Dr. Muhammad bin A.W. al-Aqil

منهج الامام الشافعي في إثبات العقيدة

Manhaj Aqidah

Imam Asy-Syafi'i

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

بسم الله الرحمن الرحيم

DASAR PIJAKAN KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

Dr. Muhammad bin A.W. Al-'Aqil

مَنْهَجُ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِي إِثْبَاتِ الْعَقِيدَةِ

Manhaj 'Aqidah
IMAM ASY-SYAFI'I

رَحِمَهُ اللهُ

IZIN TERTULIS DARI SYAIKH DR. MUHAMMAD BIN A.W. AL-'AQIL

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على المبعوث رحمة للعالمين

نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين وبعد :

فقد أذنت للأخ محمد هرهرة صاحب مكتبة الإمام الشافعي في

اندونيسيا بترجمة وطباعة ونشر كتابي « منهج الإمام الشافعي

رحمه الله تعالى في إثبات العقيدة » وتوزيعه في داخل اندونيسيا

وخارجها وأسأل الله عز وجل أن ينفع به الإسلام والمسلمين

وأوصيه بالعناية بالترجمة والطباعة حتى يخرج كلام الإمام الشافعي

رحمه الله على الوجه الذي يليق بمكانة الإمام عند المسلمين

وفق الله الجميع لما يحبه ويرضاه وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى

آله وصحبه أجمعين .

كتبه

د / محمد بن عبد الوهاب العقيل .

عضو هيئة التدريس بالجامعة
الإسلامية في المدينة المنورة

IZIN TERTULIS DARI SYAIKH DR. MUHAMMAD BIN A.W. AL-'AQIL

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji hanya bagi Allah, Rabb alam semesta. Shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta, yaitu Nabi Muhammad ﷺ, serta kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya.

Dengan ini, saya menyatakan telah memberikan izin kepada Saudara Muhammad Harharah, selaku pengelola penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i di Indonesia, untuk menerjemahkan, mencetak, dan menerbitkan buku saya yang berjudul *"Manhajul Imam asy-Syafi'i* رحمه الله *fii Itsbaatil Aqiidah"* yang selanjutnya mendistribusikannya di dalam maupun di luar negeri.

Saya berharap semoga Allah memberikan manfaat kepada Islam dan kaum Muslimin melalui kitab ini. Saya juga berpesan kepada pengelolanya agar memperhatikan kualitas terjemahan dan cetakan dengan sungguh-sungguh, sehingga perkataan Imam as-Syafi'i dalam kitab ini dapat disampaikan dengan baik sesuai dengan martabat beliau di mata umat Islam.

Semoga Allah selalu membimbing kita kepada apa yang Dia cintai dan Dia ridhai. Shalawat dan salam semoga selalu Allah curahkan kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya.

Ditulis oleh:
Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-'Aqil
Staf Bagian Pengajaran
Universitas Islam Madinah al-Munawwarah

مَنْهَجُ الإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِي إِثْبَاتِ العَقِيدَةِ

Manhaj 'Aqidah

IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Judul Asli : Manhaj al-Imam asy-Syafi'i رحمه الله fii Itsbaat al Aqidah
Penulis : Muhammad bin A.W. Al-'Aqil
Penerbit : Maktabah Adhwa as-Salaf Riyadh / Cet I, Th. 1419 H / 1998 M
Penerjemah : H. Nabhani Idris, Saefudin Zuhri
Editor : Mubarak Bamuallim, Lc; Abu Ziyad Eko Haryanto, Lc; Moh. Syu'aib al-Faiz, Lc
Setting Layout : Faik Sungkar
Desain Sampul : A&M dan AFQ

Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Rabi'ul Awwal 1423 H / Mei 2002 M
Cetakan Kedelapan : Shafar 1437 H / Desember 2015 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com
Join us: pustakaimamsyafii
Follow us: pustakaimam

Manhaj 'aqidah Imam Asy-Syafi'i Rahimahullah Ta'ala / penyusun, Muhammad bin A. W. Al-'Aqil ; penerjemah, H. Nabhani Idris, Saefudin Zuhri ; pengedit, Mubarak Bamuallim, Abu Ziyad Eko Haryanto, Moh. Syu'aib al Faiz. - Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.

xvi + 626 hlm. ; 17x 24 cm.

Judul asli : manhaj Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah Ta'ala fi itsbat al-'aqidah.
ISBN 978-979-3536-22-5

1. Aqaid dan ilmu kalam. I. Al-'Aqil, Muhammad bin A.W. II. Idris, H. Nabhani. III. Zuhri, Saefudin. IV. Bamuallim, Mubarak. V. Haryanto, Abu Ziyad Eko VI. Al-Faiz, Moh. Syu'aib. 297.2

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya milik Allah, Rabb pemelihara seluruh alam. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, Sahabatnya, dan umatnya yang meniti jejaknya serta berpegang teguh kepada sunnahnya sampai hari Pembalasan.

Allah ﷻ berfirman, ketika mengingatkan para hamba-Nya tentang besarnya nikmat yang Dia anugerahkan kepada mereka:

﴿ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.'" (QS. Al-Hujurât 49: 17)

Segala puji hanya milik Allah yang telah memberi kita petunjuk kepada Islam. Sesungguhnya kita tidak akan pernah mendapat petunjuk jika kita tidak dianugerahi hidayah oleh-Nya.

Adapun di antara karunia dan nikmat Allah bagi umat Islam adalah Dia mengutus Nabi Muhammad kepada kita.

Dengan diutusnya Rasulullah Muhammad, Allah menjadikan mata yang buta menjadi terbuka, membuat telinga yang tuli menjadi mendengar, dan membuka kalbu yang terkunci mati. Dengan diutusnya Rasulullah Muhammad, Allah menunjuki orang-orang yang tersesat, memuliakan orang yang hina, menguatkan orang yang lemah, serta menyatukan orang maupun kelompok setelah mereka bercerai-berai dan bermusuhan.

Jalan yang ditempuh oleh para Sahabat senantiasa diikuti oleh para Salafush Shalih. Mereka mengajak manusia kepada agama Islam. Mereka berjihad *fi sabilillah* dan tampil membela *al-haq* (kebenaran) dan para pengikutnya. Kemudian, Mereka merintis jalan agar mudah ditempuh umat manusia untuk mendengar suara *al-haq*. Di antara mereka ada yang dipanggil oleh Allah, namun Dia menggantinya dengan kelompok baru. Mereka adalah generasi *Khalaf* (belakangan) terbaik yang mewarisi angkatan Salaf terbaik pula.

Salah seorang ulama yang tampil berdakwah dan berjihad membela *al-haq* adalah Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Beliau adalah salah seorang tokoh Islam, yang dengan kehadirannya Allah memperbaharui agama-Nya serta memelihara syari'at-Nya. Allah menganugerahinya kekuatan dalam ilmu dan pemahaman sehingga Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i mampu meletakkan dasar-dasar ajaran Islam dan membuat kaidah-kaidah fiqih yang sangat bermanfaat bagi orang awam, bahkan bagi para ulama sendiri. Bahkan hingga kini mereka tetap mengambil ilmunya dan mengikuti dasar-dasar ajaran Islam yang diletakkannya serta permasalahan *furu'* yang telah ditetapkannya. Karya-karya ilmiahnya sangat banyak, baik di bidang fiqih Islam maupun *ushul*-nya.

Buku ini mengupas tentang perjalanan hidup Imam asy-Syafi'i dalam menuntut ilmu, dasar-dasar beliau dalam menetapkan aqidah (tauhid dan keimanan), dan ditutup dengan berlepas dirinya beliau dari buku-buku palsu yang disandarkan kepadanya, serta sikap beliau terhadap kelompok-kelompok yang menyimpang dari *manhaj* Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Buku ini sangat penting untuk dimiliki dan dibaca oleh seluruh kaum Muslimin agar kita mengetahui bagaimana sebenarnya aqidah dan *manhaj* beliau dalam beragama sehingga kita tidak tertipu oleh orang-orang yang mengaku dirinya pengikut Imam besar ini, namun ia tidak mengetahui sama sekali tentang beliau dan pemikirannya, bahkan bertolak belakang dan bertentangan dengan dakwah beliau. Maka dengan demikian, berarti kita telah berdusta atas nama beliau, *na'udzu billâhi min dzalik.*

Alhamdulillah, dalam waktu yang cukup singkat cetakan pertama telah habis, dan pada cetakan kedua kami terbitkan dengan **Edisi Baru**. Dan mulai pada cetakan ketiga ini kami mengubah ukuran buku dari 21,5 x 30 cm menjadi 17 x 24 cm dengan harapan dapat memudahkan pembaca dalam menelaah buku ini.

Semoga kita bisa mengambil manfaat dari buku ini dan semoga kita termasuk di antara hamba-hamba-Nya yang berpegang teguh kepada tali agama dan sunnah Nabi-Nya, serta menggolongkan kita ke dalam kelompok yang diberi petunjuk dan menjadi ahli Surga-Nya yang agung. *Amin.*

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Jakarta, Jumadil Akhir 1426 H / Agustus 2005 H

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi'i

DAFTAR ISI

BAB II:

AQIDAH IMAM ASY-SYAFI'I DALAM MASALAH KEIMANAN DAN MANHAJ BELIAU DALAM MENETAPKANNYA

BAB III:
AQIDAH DAN MANHAJ IMAM ASY-SYAFI'I DALAM MASALAH TAUHID

BAB IV:
MANHAJ IMAM ASY-SYAFI'I DALAM MENETAPKAN HAL-HAL LAIN YANG HARUS DIIMANI

MUKADIMAH

Segenap puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan, dan memohon maghfirah kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah ﷻ dari segala kejahatan diri kami dan dari berbagai keburukan amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala maka tidak ada yang menyesatkannya. Siapa saja yang disesatkan oleh-Nya maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya hidayah.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi melainkan Allah, Yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (QS. Ali 'Imran 3: 102)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisâ' 4: 1)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." (QS. Al-Ahzâb 33: 70-71)

Amma ba'du,

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dalam agama. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Allah ﷻ berfirman mengingatkan para hamba-Nya tentang besarnya nikmat yang Dia anugerahkan:

﴿يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾﴾

"Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.'" (QS. Al-Hujurât 49: 17)

Segala puji hanya milik Allah yang menunjukkan kita kepada Islam. Sesungguhnya kita tidak akan pernah mendapat petunjuk jika kita tidak dianugerahi hidayah oleh-Nya.

Adapun di antara karunia dan nikmat Allah bagi umat ini adalah Dia mengutus Nabi Muhammad ﷺ kepada umat Nabi terakhir ini.

Allah berfirman:

﴿لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ١٦٤﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur-an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali 'Imran 3: 164)

Dengan diutusnya Rasulullah Muhammad, Allah ﷺ menjadikan terbuka mata yang buta, membuat mendengar telinga yang tuli, dan membuka kalbu yang terkunci mati. Dengan dibangkitkannya Rasulullah Muhammad ﷺ, Allah menunjuki orang yang sesat, memuliakan orang yang terhina, menguatkan orang yang lemah, menyatukan orang serta kelompok setelah mereka bercerai-berai dan bermusuhan.

Setelah diutus, Rasulullah Muhammad menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Beliau menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad hingga kematian menjemput beliau. Umat manusia pun masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau dan memberikannya ganjaran yang lebih besar atas jasa beliau kepada kita melebihi ganjaran yang pernah diberikan kepada seorang Nabi karena jasanya terhadap umatnya.

Ketika Allah menyempurnakan agama-Nya yang Dia ridha untuk menjadi agama bagi umat ini, Dia berfirman kepada Nabi-Nya dalam rangka mengingatkan beliau dan umatnya akan karunia-Nya, yaitu sebuah ayat yang berbunyi:

﴿... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾﴾

"... *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu ....*" (QS. Al-Mâ-idah 5: 3)

Ayat ini turun pada hari besar umat Islam,[1] hari berkumpulnya kaum Muslimin yang paling agung, yaitu hari dilaksanakannya wukuf di Arafah, yang bertepatan juga dengan hari Jum'at sebagai hari raya umat Islam yang selalu berulang setiap minggunya. Umat manusia berdatangan dari berbagai penjuru dunia untuk melaksanakan ibadah haji bersama dengan Rasulullah ﷺ ketika itu. Para Sahabat mendengar langsung ayat ini dari mulut beliau sehingga mereka mengetahui besarnya karunia dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni berupa agama Islam dan Allah telah menyempurnakan dan memilihkannya untuk mereka.

Para Sahabat juga mengetahui bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah memilih mereka untuk mengibarkan panji-panji agama-Nya dan menyebarkannya; berjuang dan berkorban di jalannya, baik dengan jiwa, harta, maupun raga, dengan meneladani Rasulullah ﷺ. Hal itu juga merupakan nikmat dan karunia dari Allah ﷻ atas umat ini. Nikmat dan karunia itu disebabkan mereka telah membawa bendera jihad dan dakwah, menyampaikan *dienullah* (agama Allah) di atas dasar ilmu sehingga Islam menyebar di berbagai penjuru dunia dan cahaya Islam pun menerangi belahan timur dan barat bumi ini. Dengan sepak terjang mereka, Allah memelihara agama-Nya. Hal ini selaras dengan firman-Nya:

---

[1] Lihat *Shahîhul Bukhari* (no. 45, 4407, 4606 dan 7268), Muslim dalam Bab "at-Tafsir" (no. 3017), at-Tirmidzi (no. 3043), dan an-Nasa-i (no. 3002 dan 5027).

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur-an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr 15: 9)

Ini juga merupakan nikmat dan karunia Allah yang lain untuk umat ini.

Jalan yang ditempuh oleh para Sahabat ﷺ diikuti oleh para Salafush Shalih. Mereka mengajak manusia kepada agama Islam ini. Mereka berjihad *fi sabilillah* dan tampil membela *al-haq* dan para pengikutnya. Mereka merintis jalan agar mudah ditempuh oleh umat manusia untuk mendengar *al-haq*. Setiap kali sekelompok di antara mereka dipanggil oleh Allah, maka Allah menggantinya dengan kelompok baru. Mereka adalah generasi *khalaf* (belakangan) terbaik yang mewarisi angkatan salaf terbaik.

Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits: "Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini pada awal setiap seratus tahun orang yang men-*tajdid* (memperbarui) agama mereka."[2]

Segala puji hanya milik Allah ﷻ yang telah menjadikan setiap masa yang kosong dari para Rasul seorang pewaris yang terdiri dari ahli ilmu yang berdakwah dan mengajak orang yang sesat kepada hidayah. Mereka tabah dan sabar menghadapi bermacam-macam tantangan dan ujian untuk menghidupkan mereka yang mati hatinya dengan Kitabullah dan cahaya Allah, serta menjadikan terbuka kedua mata mereka yang buta.

Karena itu, tidak sedikit dari mereka yang telah mati hatinya oleh Iblis dihidupkan kembali dengannya. Banyak pula dari mereka yang sesat dan kebingungan kembali mendapat petunjuk.

---

[2] Men-*tajdid* maksudnya menjelaskan sunnah dari bid'ah, memperbanyak ilmu dan memuliakan pemiliknya, membela sunnah dan pengikutnya, dan menghancurkan bid'ah dan pelakunya, baik dengan lisan, tulisan, pendidikan, maupun yang sejenisnya. Peristiwa itu akan terjadi ketika agama seolah-olah lenyap. Lihat: *'Aunul Ma'bûd* (XI/385) dan *Majmû' Fatâwâ* (XVIII/297). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Malâhim* (no. 4291) dan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/522). Syaikh al-Albani menilai hadits ini *shahih* di dalam *Silsilatul Ahâdîts ash-Shahîhah* (no. 599).

Alangkah baik warisan mereka untuk manusia. Sebaliknya, sungguh buruk peninggalan manusia untuk mereka. Para ahli ilmu itu telah tampil menolak manipulasi Kitabullah yang dilakukan oleh mereka yang berlebih-lebihan.

Mereka mencegah pemalsuan orang-orang yang berkecimpung dalam kebathilan serta menolak takwil terhadap Kitabullah yang diperbuat oleh orang-orang bodoh yang mengibarkan bendera bid'ah dan mengulurkan tali fitnah. Orang-orang itu berselisih tentang Kitabullah sekaligus menyelisihinya. Mereka juga sepakat untuk memisahkan diri dari Kitabullah dengan membahas tentang Allah dan Kitabullah tanpa ilmu. Mereka menyampaikan pandangan dan ucapan yang mengandung syubhat yang membingungkan dan mengecoh orang-orang awam. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari fitnah mereka yang sesat itu.[3]

Seorang ulama rabbani yang tampil berdakwah dan berjihad membela *al-haq* itu adalah Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i رحمه الله. Dialah tokoh Islam yang dengannya Allah memperbarui agama-Nya dan memelihara syariat-Nya. Allah telah menganugerahinya kekuatan dalam ilmu dan pemahaman sehingga beliau mampu meletakkan dasar-dasar ajaran Islam dan membuat kaidah-kaidah fiqih yang sangat bermanfaat bagi orang awam. Bahkan, para ulama sendiri hingga kini tetap mengambil ilmunya dan mengikuti dasar-dasar Islam yang diletakkannya dalam masalah-masalah *furu'*.

Para ulama telah memuji Imam asy-Syafi'i dan mengomentarinya dengan komentar dan sambutan yang positif dan baik. Dengan kehadiran imam ini, Allah ﷻ menyelamatkan umat manusia dari ketertinggalan dalam bidang fiqih dan hukum yang kala itu dikalahkan oleh rasionalisme.

Imam Rabbani ini tampil mengembalikan mereka kepada al-Qur-an dan as-Sunnah, menganjurkan mereka untuk berpegang teguh kepada keduanya, dan mengingatkan mereka akan bahaya menggunakan *ra'yu* (rasio) semata dalam memahami agama.

---

[3] Dari khutbah Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله dalam kitabnya *ar-Radd 'Alal Jahmiyyah.*

Imam ini telah memenuhi tulisan dan kitab-kitabnya dengan berbagai masalah berdasarkan al-Qur-an, as-Sunnah, dan qiyas yang shahih.Dia membantah serta menolak orang yang menentang dan menyalahi al-Qur-an danas-Sunnah sekalipun orang itu kedudukannya sangat dekat dengannya karena ia lebih mencintai *al-haq* daripada siapa pun.

Di antara para ulama yang memuji Imam Rabbani asy-Syafi'i adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Beliau memberikan pujian: "Pada abad pertama adalah Umar bin Abdul Aziz رحمه الله, sementara pada abad kedua yang menjadi *mujaddid* atau pembaharu adalah Imam asy-Syafi'i."

Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) juga pernah mengatakan: "Sungguh, semenjak 40 tahun lalu aku selalu mendoakan Imam asy-Syafi'i dalam shalatku."

Para ulama yang menulis biografi Imam asy-Syafi'i banyak mengutip pujian para ulama dan para imam kepada beliau. Mereka juga memberikan dukungan terhadap pendapatnya, baik ucapan maupun pandangan beliau, dalam berbagai masalah pelik karena ke-*tsiqah*-an (kepercayaan) ilmu, kecerdasan, dan motivasi Imam asy-Syafi'i.

Di antara karunia yang dianugerahkan Allah عزوجل kepadaku ialah digerakkannya hati ini untuk mengkaji kepribadian sang imam dalam sebuah tulisan yang sederhana. Aku melengkapinya dengan ucapan, pandangan-pandangannya tentang aqidah, dan manhaj yang ditempuhnya dalam menetapkannya, yang berhasil aku rangkum.

1. Latar Belakang Memilih Judul

Tulisan ini adalah sebuah disertasi yang diajukan kepada jurusan aqidah, Fakultas Da'wah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah al-Munawwarah, dalam rangka meraih gelar doktor. Adapun yang menjadi faktor kami membahas tema ini adalah:

a) Imam asy-Syafi'i adalah salah seorang dari empat imam mazhab yang diikuti. Pandangan, ucapan, dan fiqihnya dijadikan pegangan oleh umat Islam. Oleh karena itu, menghimpun keyakinan-keyakinannya dan menjelaskan *manhaj*-nya dalam aqidah sangatlah penting dalam rangka mengenal lebih jauh aqidah salaf dan *manhaj* mereka di dalam menetapkannya.

b) Terungkapnya aqidah Imam asy-Syafi'i ﷺ akan menjadi dalil atau argumentasi untuk menghadapi para penganut mazhab asy-Syafi'i yang menyelisihinya dalam masalah-masalah aqidah. Pasalnya, perbuatan mereka itu tidak mustahil dapat menyesatkan pelakunya, menjadikannya masuk ke kubangan bid'ah, atau malah menjadikannya kafir. Oleh karena itu, menganut mazhab asy-Syafi'i dalam fiqih sedangkan menyelisihinya dalam aqidah adalah dibenci dan diingkari, baik oleh syariat maupun tabiat manusia.

Jika ada orang yang berkata: "Aku bermazhab asy-Syafi'i dalam bidang fiqih, tetapi bermazhab Asy'ari dalam aqidah", kepada orang ini kita katakan: "Pengakuan Anda ini berlawanan, bahkan termasuk penyimpangan mazhab karena aqidah Imam asy-Syafi'i bukan Asy'ariyyah, tetapi aqidah salaf yang mengikuti jejak Kitabullah dan sunnah Nabi. Beliau adalah seorang yang mengikuti (*muttabi'*), bukan pembuat bid'ah (*mubtadi'*)."[4]

c) Sebagai bantahan terhadap para ulama *muta'akhkhirin* dari mazhab asy-Syafi'i yang mengarang kitab-kitab *mukhtasar* (ringkasan) tentang aqidah yang mereka klaim sebagai aqidahnya Imam asy-Syafi'i. Ini adalah suatu kezhaliman dan permusuhan dari mereka.

---

[4] Lihat *Majmû' Fatâwâ* (IV/176). Yang dimaksud dengan "penyimpangan" di atas bukanlah penyimpangan agama, tetapi maksudnya adalah "berbeda" (tidak mengikuti Asy'ariyyah).

Sungguh, mazhab Asy-'ariyyah dewasa ini memang telah mendominasi pengikut mazhab asy-Syafi'i dalam aqidah.

d) Tidak sedikit ulama kalangan *khalaf* menyangka bahwa aqidah salaf itu khusus dianut oleh Imam Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, dan Muhammad bin Abdul Wahhab.

Oleh karena itu, menghimpun pandangan-pandangan asy-Syafi'i tentang aqidah merupakan bantahan terhadap mereka serta penjelasan akan buruknya tujuan mereka. Sebab, aqidah para imam, termasuk Imam asy-Syafi'i, adalah satu, baik dalam *manhaj* (metode) maupun dalam *natijah* (kesimpulan).

e) Tulisan tentang tema ini secara terperinci, sepengetahuan kami, belumlah ada sehingga kehadirannya di sebuah Perpustakaan Salafiyyah sangatlah penting.

Maka, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini dan demi manfaat yang akan didapat dari tulisan ini, khususnya untuk penulis, *insya Allah*, kami memilih judul ini.

2. Metode Penulisan

Tulisan ini kami bagi menjadi beberapa bab, pasal, pembahasan, dan masalah. Kami memulai membahas satu masalah dengan mazhab salaf dan disertai dengan menyebutkan dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah jika hal itu diperlukan. Kemudian, dilanjutkan dengan mengutip pendapat atau ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang masalah tersebut bila ada, dan jika diperlukan, kami menyebutkan atau mengutipnya secara ringkas.

Semua ayat al-Qur-an yang tercantum di dalamnya kami sebutkan tempatnya, misalnya, ayat berapa surat apa. Kami juga mengutip hadits dari sumbernya berupa kitab-kitab hadits. Untuk itu, kami cukup mengembalikannya kepada kitab *Shahîhul Bukhari* dan *Shahîh Muslim*, atau kepada salah satunya jika kami mendapatkan di dalamnya, atau kepada kitab hadits yang empat apabila kami temukan padanya. Kami tidak mengembalikannya kepada kitab yang lain, kecuali apabila hadits yang kami jumpai tidak terdapat pada kitab-kitab tersebut. Maka dari itu kami hanya menyebutkan perawinya sesuai dengan kemampuan kami.

Berkenaan dengan hadits-hadits selain dari *Shahîhul-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*, kami menyebutkan tingkatannya dengan mengutip pendapat ulama tentangnya.

Selain itu, kami menyebutkan biografi sebagian nama imam atau tokoh yang menurut hemat kami, biografinya memang perlu disebutkan. Kami juga menjelaskan kata-kata yang membutuhkan penjelasan. Dalam tulisan ini kami pun memperkenalkan secara singkat negara-negara yang kami sebutkan.

Bila kami menyebutkan Syaikhul Islam tanpa ditambah dengan kata-kata lain, berarti maksudnya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Jika kami berkata: "Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Manâqib*", maksudnya adalah kitab *Manâqibusy Syafi'i* karya Imam al-Baihaqi رحمه الله.

Kemudian, kami mencantumkan pula indeks yang menjelaskan kisi-kisi tulisan ini.

Terakhir, kami sebagai penulis memuji kepada Allah ﷻ dan bersyukur kepada-Nya yang telah memberikan kami kemudahan dan pertolongan sehingga dapat menuntaskan tulisan ini. Selanjutnya, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak al-Jami'ah al-Islamiyah, pimpinannya, dan semua civitas akademiknya.

Mudah-mudahan Allah senantiasa memberi mereka taufik kepada apa yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Terutama, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada yang mulia Syaikh Hammad al-Anshari, sebagai pembimbing pertama tulisan ini.[5]

Selain itu, juga kepada Syaikh Abdul Karim Murad al-Atsari, sebagai pembimbing kedua. Terima kasih pula kepada yang terhormat Dr. Syaikh Ali bin Abdurrahman al-Hudzaifi, sebagai pembimbing ketiga yang telah mencurahkan jerih payahnya hingga terselesaikannya tulisan ini. Kami berdoa semoga Allah memberi imbalan kebaikan kepada beliau atas perhatiannya kepada kami.

Tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat Syaikh Dr. Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi dan Syaikh Dr. Muhammad bin Rabi' al-Madkhali yang telah menerima tulisan sederhana ini. Semoga Allah memberi balasan pahala yang baik dan memberi keduanya kemudahan dalam urusan dunia dan akhirat.

Dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan pula kepada para ikhwah dan keluarga yang telah membantu kami dalam menyelesaikan tulisan ini. Terutama ayahanda kami tercinta yang telah membantu dan memberikan bimbingan kepada kami, yang hal itu beliau lakukan tidak lain karena kecintaan beliau kepada ilmu dan kepada para ulama. Semoga Allah ﷻ memberi imbalan kebaikan kepadanya atas perhatiannya dan mudah-mudahan Allah menjadikan diri dan amalku sebagai penambah timbangan kebaikannya. *Amin.*

---

[5] Tulisan ini dicetak setelah wafatnya beliau. Mudah-mudahan Allah mencurahkan rahmat yang banyak kepada beliau.

Sebagai penutup mukadimah ini, kami sampaikan permohonan maaf kepada sidang pembaca atas segala kekurangan pada tulisan ini yang penyebabnya adalah karena kurangnya ilmu dan pengalaman kami.

Kami bukanlah seperti orang yang berkata:

Sesungguhnya aku
sekalipun datang belakangan
tampil dengan sesuatu yang tidak mampu
diperbuat orang-orang yang terdahulu

Melainkan, kami seperti orang yang berkata dalam serangkaian bait berikut:

Wahai, engkau yang memandang
ada cacat yang harus dihilangkan
agung dan luhurlah
orang yang tidak punya aib dan kekurangan

Ya Allah, ya Rabbi, terimalah amal dari kami. Sesungguhnya, Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.

Mudah-mudahan Allah ﷻ menganugerahkan salam kesejahteraan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, kepada keluarganya, serta para Sahabat. *Amin.* []

BAB I

Biografi Imam Asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya

A
BIOGRAFI SINGKAT IMAM ASY-SYAFI'I

1. Nama, Nasab dan Gelar Imam asy-Syafi'i

Nama lengkap Imam asy-Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Abu Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki, keluarga dekat Rasulullah ﷺ dan putra pamannya.

Al-Muththalib adalah saudara Hasyim, ayah Abdul Muththalib. Kakek Rasulullah dan kakek Imam asy-Syafi'i nasabnya bertemu pada Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah yang ketiga.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i adalah Qurasyi (berasal dari suku Quraisy) dan Muththalibi (keturunan Muththalib) berdasarkan ijma para ahli riwayat dari semua golongan, sementara ibunya berasal dari suku Azdiyah."[1]

Imam asy-Syafi'i dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Syafi' bin as-Saib, seorang Sahabat kecil yang sempat bertemu dengan Rasulullah ketika masih muda.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwasanya pada suatu hari Rasulullah ﷺ berada di sebuah tempat yang bernama Fusthath. Kemudian, as-Saib bin Ubaid beserta putranya yaitu, Syafi' bin as-Saib.

---

[1] Lihat *Tahdzîbul Asmâ' wal Lughât* oleh an-Nawawi (I/44), bagian pertama.

Maka Rasulullah memandangnya dan bersabda:

((مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ أَنْ يُشْبِهَ أَبَاهُ.))

"Suatu kebahagiaan bila seseorang mirip dengan ayahnya."[2]

As-Saib bin Ubaid sendiri mirip dengan Rasulullah ﷺ. Pada Perang Badar ia memegang bendera Bani Hasyim bersama pasukan musyrikin. Setelah tertawan, ia menebus dirinya dan masuk Islam. Ketika ia ditanya: "Mengapa engkau tidak memeluk Islam sebelum engkau menebus dirimu?"

Ia menjawab: "Tidak patut aku menghalangi kaum Mukminin untuk menerima tebusan dariku karena keinginan mereka yang begitu besar agar aku menebus diriku."[3]

Imam al-Hakim رحمه الله meriwayatkan dalam *Manâqibusy Syafi'i* dengan sanadnya bahwasanya as-Saib suatu ketika jatuh sakit. Maka Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه mengajak para Sahabat untuk menjenguknya. "As-Saib merupakan orang Quraisy yang paling murni nasabnya," ucap Umar.

Ketika ia didatangkan kepada Nabi bersama dengan al-Abbas, pamannya, Rasulullah bersabda:

((هٰذَا أَخِي، وَأَنَا أَخُوهُ.))

"Ini saudaraku dan aku saudaranya."[4]

Adapun gelarnya adalah "*Nâshirul Hadîts*" (pembela hadits). Beliau mendapat gelar ini karena dikenal sebagai pembela hadits Nabi dan komitmennya dalam mengikuti sunnah.[5] Rincian tentang hal ini, *insya Allah*, akan ada dalam pembahasan mengenai manhajnya dalam menetapkan aqidah.

---

2 *Al-Ishâbah* oleh Ibnu Hajar (II/11) dan *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 37). Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'îful Jâmi'* (no.5301).

3 *Ibid.*

4 *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/79-80), *al-Ishâbah* oleh Ibnu Hajar (II/10-11), *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 37), dan *Târîkh Baghdad* (II/58).

5 Lihat *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/472) dan *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 40).

2. Kelahiran dan Masa Pertumbuhan Imam asy-Syafi'i

a. Tahun Kelahiran Imam asy-Syafi'i

Para sejarawan sepakat bahwa Imam asy-Syafi'i lahir pada tahun 150 H, yang merupakan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah.[6]

Imam al-Hakim ﷺ berkata: "Saya tidak menemukan adanya perselisihan pendapat para ulama bahwa Imam asy-Syafi'i lahir pada tahun 150 H, bertepatan dengan tahun wafatnya Abu Hanifah. Hal ini mengisyaratkan bahwa Imam asy-Syafi'i menggantikan Abu Hanifah dalam bidang yang digelutinya."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i lahir pada hari meninggalnya Imam Abu Hanifah. Pendapat ini disinyalir tidak benar, tetapi ini bukan pendapat yang sangat lemah karena Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim ﷺ dalam *Manâqibusy Syafi'i* meriwayatkan dengan sanad *jayyid* bahwasanya Imam ar-Rabi' bin Sulaiman ﷺ berkata: "Imam asy-Syafi'i lahir pada hari kematian Abu Hanifah." Namun, kata *yaum* pada kalimat ini dapat diartikan lain karena secara umum, kata itu bisa diartikan *masa* atau *zaman*.

Menurut pendapat yang shahih, Imam Abu Hanifah wafat pada tahun 150 H. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 151 H. Pendapat lainnya lagi menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 153 H. Hanya saja, saya tidak menemukan dalam buku-buku sejarah yang menyebutkan bulannya secara pasti.

Dengan demikian, para sejarawan tidak ada yang berselisih, sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa Imam asy-Syafi'i lahir pada tahun 150 H, namun tidak ada yang memastikan bulannya. Inilah yang menjadikan penuturan Imam ar-Rabi' bin Sulaiman tersebut lebih mungkin dapat dipahami jika dilihat tidak secara lahiriahnya, melainkan dengan cara ditakwil, yaitu kata *yaum* yang dimaksudkan adalah *masa* atau *zaman*. *Wallâhu a'lam.*[7]

---

[6] Lihat buku-buku yang dijadikan referensi mengenai biografinya.

[7] Lihat *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 52).

b. Tempat Kelahiran Imam asy-Syafi'i

Terdapat banyak riwayat yang menyebutkan tentang tempat kelahiran Imam asy-Syafi'i. Adapun riwayat yang paling populer adalah beliau dilahirkan di kota Ghazzah. Sedangkan menurut pendapat yang lainnya, Imam asy-Syafi'i dilahirkan di kota Asqalan. Sementara itu, pendapat yang lain mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di negeri Yaman.

Dalam hal ini, disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari Amr bin Sawad, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepadaku: 'Aku dilahirkan di negeri Asqalan. Ketika aku berusia dua tahun, ibuku membawaku ke Makkah.'"[8]

Sementara, Imam al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya, dari Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakim, ia menuturkan: "Aku pernah mendengar Imam asy-Syafi'i mengisahkan tentang dirinya: 'Aku dilahirkan di negeri Ghazzah. Kemudian, aku dibawa oleh ibuku ke Asqalan.'"[9]

Dalam riwayat lain, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada putra saudaranya, Abdullah bin Wahb, ia berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata: 'Aku dilahirkan di Yaman. Karena ibuku khawatir aku terlantar, ia pun berkata: 'Temuilah keluargamu agar engkau menjadi seperti mereka sebab aku khawatir nasabmu yang mulia itu lenyap dan terlupakan. Maka ibuku membawaku ke Makkah ketika aku berusia sepuluh tahun.'"[10]

Imam al-Baihaqi memadukan riwayat-riwayat tersebut. Setelah menyebutkan riwayat putra saudaranya, yaitu Abdullah bin Wahb, ia berkata: "Begitulah yang ada dalam riwayat, yaitu bahwa asy-Syafi'i dilahirkan di Yaman. Akan tetapi, menurut pendapat yang shahih, beliau dilahirkan di kota Ghazzah."

---

[8] *Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 22-23).
[9] *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (II/71).
[10] *Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 21-22).

Selanjutnya al-Baihaqi menjelaskan: "Ada kemungkinan yang ia maksudkan adalah tempat yang dihuni oleh sebagian keturunan Yaman di kota Ghazzah."

Lebih lanjut, al-Baihaqi memberikan ulasan di dalam kitabnya: "Seluruh riwayat yang ada menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di kota Ghazzah. Setelah itu, ia dibawa ke Asqalan lalu ke Makkah. *Wallâhu a'lam.*"[11]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Tidak ada pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat yang lainnya. Asqalan adalah kota yang sejak dahulu telah dikenal, sementara Ghazzah berdekatan dengannya. Jadi, bila Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa ia dilahirkan di Asqalan, berarti maksudnya adalah kotanya, sedangkan Ghazzah adalah kampungnya."

Ibnu Hajar melanjutkan: "Pendapat-pendapat yang terkesan saling bertentangan tersebut dapat dipadukan. Caranya adalah bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di sebuah tempat bernama Ghazzah di Asqalan. Ketika memasuki usia dua tahun, sang ibu membawa asy-Syafi'i kecil ke negeri Hijaz dan berbaur dengan penduduk negeri tersebut yang terdiri dari orang-orang Yaman, karena ibu beliau berasal dari suku Azdiyah.

Pada saat Imam asy-Syafi'i berumur sepuluh tahun, ia dibawa oleh ibunya ke Makkah. Alasan sang ibu membawanya pindah adalah karena mengkhawatirkan nasab atau keturunannya yang mulia itu lenyap dan terlupakan."[12]

Dengan adanya penggabungan riwayat-riwayat tentang tempat kelahiran Imam asy-Syafi'i yang berbeda-beda ini, maka hilanglah ketidakjelasan dan pertentangan antara riwayat-riwayat tersebut. *Wallâhu a'lam.*

---

[11] *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/75).
[12] *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 51-51) dengan diringkas.

c. Aktivitas Imam asy-Syafi'i dalam Mencari Ilmu

Asy-Syafi'i kecil tumbuh di negeri Ghazzah sebagai seorang yatim setelah ayahnya meninggal. Oleh karena itu, berkumpullah pada diri beliau kefakiran, keyatiman, dan keterasingan dari keluarga. Namun, kondisi ini tidak menjadikannya lemah dalam menghadapi kehidupan setelah Allah ﷻ memberinya taufik untuk menempuh jalan yang benar.

Setelah sang ibu membawanya ke tanah Hijaz, yakni Makkah —menurut riwayat terbanyak: tempat dekat Makkah—asy-Syafi'i kecil mulai menghafal al-Qur-an sehingga ia berhasil merampungkan hafalannya pada usia tujuh tahun.

Imam asy-Syafi'i bercerita: "Aku hidup sebagai yatim di dalam asuhan ibuku. Ibuku tidak mampu membayar seorang guru untuk mengajariku. Tetapi, guru itu ridha dan senang jika aku menjadi penggantinya. Maka setelah aku menamatkan al-Qur-an, aku hadir di masjid dan berkumpul bersama para ulama untuk menghafal hadits atau masalah agama, sementara tempat tinggal kami terletak di Jalan Bukit al-Khaif. Aku menulis apa yang aku dapatkan di atas tulang. Setelah banyak, tulang-tulang yang berisi tulisan itu aku masukkan ke dalam sebuah bejana besar."[13]

Asy-Syafi'i menuturkan: "Aku datang ke Makkah ketika berusia sepuluh tahun atau sekitar itu. Setelah aku bergabung dengan sanak saudara di sana dan ketika salah seorang dari mereka melihatku bersemangat untuk mencari ilmu, ia pun menasehatiku: 'Janganlah engkau tergesa-gesa dalam mempelajari ilmu ini dan bersungguh-sungguhlah atas apa yang bermanfaat bagimu.' Maksudnya, bekerja mencari nafkah."

Dan Imam asy-Syafi'i pernah mengatakan: "Maka kujadikan kelezatanku dalam menuntut ilmu sehingga Allah ﷻ menganugerahkan rizki karenanya."[14]

---

[13] *Ibid.* (hlm. 54).
[14] *Ibid.* (hlm. 53).

Selanjutnya, ia berkata: "Aku miskin, tidak punya harta, dan aku belajar ketika masih kecil. Untuk mendapatkan ilmu, aku harus pergi ke perpustakaan dan menggunakan bagian luar dari kulit yang aku jumpai untuk menuliskannya."[15]

Asy-Syafi'i kecil begitu tekun belajar sehingga ia dapat menghafal al-Qur-an pada usia tujuh tahun dan beliau berhasil menghafal kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik رحمه الله, dalam usia 10 tahun.

Pada saat beliau berusia 15 tahun, ada yang mengatakan 18 tahun, Imam asy-Syafi'i memberikan fatwa setelah mendapat izin dari syaikh atau gurunya yang bernama Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله.

Imam asy-Syafi'i menaruh perhatian yang besar kepada sya'ir dan bahasa sehingga ia hafal sya'ir dari suku Hudzail. Bahkan, ia hidup bergaul bersama mereka selama sepuluh atau dua puluh tahun menurut satu riwayat. Kepada merekalah Imam asy-Syafi'i belajar bahasa Arab dan balaghah.

Imam asy-Syafi'i belajar banyak hadits kepada para syaikh dan imam. Dia membaca sendiri kitab *al-Muwaththa'* di hadapan Imam Malik bin Anas dengan hafalan sehingga Imam Malik pun kagum terhadap bacaan dan kemauannya. Imam asy-Syafi'i juga menimba dari Imam Malik ilmu para ulama Hijaz setelah ia mengambil banyak ilmu dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji.

Selain itu, Imam asy-Syafi'i juga mengambil banyak riwayat dari banyak ulama. Di samping itu, beliau juga belajar al-Qur-an kepada Isma'il bin Qasthanthin yang diriwayatkan dari Syibl, dari Ibnu Katsir al-Makki, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, serta dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ.[16]

---

[15] *Ibid.* (hlm. 53-54).

[16] *Al-Bidâyah wan Nihâyah* (X/263).

3. Pengembaraan Imam asy-Syafi'i dalam Mencari Ilmu dan Cobaan yang Beliau Hadapi

Setelah Imam asy-Syafi'i berhasil menghafal al-Qur-an di Makkah, beliau pun senang akan sya'ir dan bahasa sehingga ia selalu bolak-balik ke perkampungan suku Hudzail untuk menghafal sya'ir-sya'ir mereka. Yang tampak adalah bahwa ia telah menghafal banyak sya'ir mereka sejak kecil, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Abarri melalui jalur ar-Rabi' bin Sulaiman, ia menuturkan: "Aku pernah mendengar asy-Syafi'i menceritakan pengembaraannya menuntut ilmu, ia berkata: 'Ketika aku berada di sebuah tempat belajar, aku mendengar seorang guru mengajarkan suatu kalimat lalu aku menghafalnya.'

Asy-Syafi'i juga menuturkan: 'Aku keluar dari Makkah setelah berusia baligh. Setelah itu, aku menetap di tengah-tengah suku Hudzail di pedusunan. Aku mempelajari bahasa dan mengambil ucapan-ucapan mereka. Sungguh, mereka adalah kabilah Arab yang paling fasih bahasanya."[17]

Dalam hal ini, Imam al-Hakim رحمه الله meriwayatkan melalui jalur Mush'ab az-Zubairi, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i pernah membaca sya'ir-sya'ir Hudzail dengan cara dihafal. Lalu, ia berkata kepadaku: 'Jangan kamu ceritakan ini kepada siapa pun.' Di permulaan malam, ia mengulang-ulang pelajarannya bersama ayahku hingga shubuh."

Pada awalnya, asy-Syafi'i belajar sya'ir, sejarah, dan peperangan bangsa Arab, juga sastra, dan setelah itu barulah ia belajar fikih. Yang mendorongnya mendalami ilmu fikih adalah karena ketika Imam asy-Syafi'i pergi menaiki seekor binatang, ia pun membaca bait-bait sya'ir.

Mendengar bacaan itu, berkata kepadanya sekretaris orang tuanya, Mush'ab bin Abdullah az-Zubairi: "Orang seperti kamu jika menjadi penyair akan hilang perangainya sebagai manusia, kecuali engkau belajar fikih."

---

[17] *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 55).

Dari kejadian ini, hati asy-Syafi'i tergugah untuk mendalami ilmu fikih. Sesudah itu, ia mendatangi Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang mufti Makkah, dan berguru kepadanya. Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik.[18]

Diriwayatkan bahwa yang memerintahkannya mendalami fikih adalah syaikh (guru)nya sendiri, yaitu Muslim bin Khalid az-Zanji, seperti disebutkan dalam riwayat al-Baihaqi melalui jalur Abu Bakar al-Humaidi, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i bercerita: 'Aku keluar untuk belajar nahwu dan sastra. Kemudian, aku berjumpa dengan Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji lalu ia bertanya kepadaku: 'Hai, anak muda, dari mana asalmu?'

Aku menjawab: 'Dari keluarga yang berasal dari Makkah.' 'Di mana kamu tinggal,' tanyanya lagi. Aku menjawab: 'Di Jalan Bukit al-Khaif.' 'Dari suku apa?' tanyanya. 'Dari keturunan Abdi Manaf.' jawabku.

Maka Syaikh Muslim berkata: 'Bagus, bagus. Allah ﷻ telah memuliakanmu di dunia dan akhirat. Alangkah baiknya jika engkau mempelajari fikih.'"[19]

Dalam hal ini apa pun faktor yang melatarbelakangi Imam asy-Syafi'i mempelajari fikih, penjelasan di atas menunjukkan bahwa setelah menghafal al-Qur-an, Imam asy-Syafi'i pergi ke suku Hudzail di sekitar Makkah untuk mempelajari bahasa mereka dan menghafal sya'ir-sya'irnya. Setelah itu, asy-Syafi'i mengubah orientasinya untuk mendalami fikih dan berguru kepada seorang mufti terkenal di Makkah, yaitu Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji.

Setelah Imam asy-Syafi'i banyak menimba ilmu dari gurunya, Syaikh Muslim, barulah kemudian ia mengadakan pengembaraan pertama ke Madinah.

---

[18] *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/96), *Hilyatul Auliyâ'* (I/70), dan *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 54).

[19] *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/97).

a. Pengembaraan Imam asy-Syafi'i ke Madinah dan Pertemuannya dengan Imam Malik bin Anas

Sebelum pergi ke Madinah untuk menemui Imam Malik, Imam asy-Syafi'i رحمه الله terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan menghafal kitab *al-Muwaththa'*. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ia hafal kitab tersebut dalam usia sepuluh tahun. Riwayat lain menyebutkan ia hafal pada usia tiga belas tahun.[20]

Tentang perjalanannya untuk bertemu dengan Imam Malik, Imam asy-Syafi'i mengisahkan: "Aku keluar dari Makkah untuk hidup dan bergaul dengan suku Hudzail di pedusunan. Aku mengambil bahasa mereka dan mempelajari ucapannya. Mereka adalah suku Arab yang paling fasih. Setelah beberapa tahun tinggal bersama mereka, aku pun kembali ke Makkah. Kemudian, aku membaca sya'ir-sya'ir mereka, menyebut peristiwa, dan peperangan bangsa Arab. Ketika itu, lewatlah seorang dari suku az-Zuhri, ia berkata kepadaku: 'Hai, Abu Abdillah, sayang sekali jika keindahan bahasa yang engkau kuasai tidak diimbangi dengan ilmu dan fikih.' 'Siapakah orang yang patut aku temui?' tanyaku. Ia menjawab: 'Malik bin Anas, pemimpin umat Islam.' Imam asy-Syafi'i berkata: 'Maka timbullah minatku untuk mempelajari kitab *al-Muwaththa'*. Untuk itu, aku meminjamnya dari seorang laki-laki di Makkah. Setelah menghafalnya, aku pergi menjumpai Gubernur Makkah dan mengambil surat untuk aku berikan kepada Gubernur Madinah dan Imam Malik bin Anas.

Sesampainya di Madinah, aku memberikan surat tersebut kepada Gubernur Madinah. Setelah membaca surat itu, gubernur tersebut berkata: 'Wahai, pemuda, aku lebih suka jalan kaki dari pedalaman Madinah ke pedalaman Makkah daripada harus menghadap Imam Malik. Aku tidak pernah melihat kehinaan itu hingga aku berdiri di depan pintunya.' Kemudin aku berkata kepadanya: 'Apabila ia melihat gubenur yang menuju kepadanya, tentu dia akan siap hadir.'

Gubernur Madinah menjawab: 'Tidak mungkin. Andaikan aku datang berkendaraan bersama pengawalku dalam keadaan berlumuran debu lembah, barulah ia mau melayani hajat kita.'

---

[20] *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 54).

Sesudah itu, aku pun membuat janji dengan Imam Malik pada waktu 'Ashar lalu berangkatlah kami kepadanya.

Setelah sampai di rumah Imam Malik, pria yang mendampingi kami mengetuk pintu. Keluarlah seorang budak wanita hitam. 'Beritahukanlah kepada tuanmu, bahwa kami datang dan berada di depan pintu,' tutur Gubernur Madinah. Budak itu pun masuk. Setelah lama menunggu, budak itu keluar dan mengatakan kepada kami: 'Kalau kalian memiliki permasalahan, harap ditulis, dan akan diberikan jawabannya secara tertulis pula. Bila ingin belajar hadits, diharap datang pada jadwal yang telah ditentukan. Karena itu, kembalilah!' Mendengar keterangan budak wanita itu, Gubernur Madinah berkata: 'Katakan kepada tuanmu, saya membawa surat dari Gubernur Makkah. Ada yang ingin dibicarakan berkaitan dengannya.' Budak wanita itu masuk kembali lalu keluar lagi dengan membawa kursi. Tidak lama kemudian keluarlah Imam Malik, seorang syaikh berbadan tinggi dan penuh wibawa mengenakan baju gamis hijau.

Gubernur Madinah lantas menyerahkan surat itu. Kemudian, gubernur itu berkata: 'Pemuda ini seorang yang terhormat, baik akhlak dan kepandaiannya. Maka sampaikanlah hadits kepadanya.'

Mendengar ucapan itu, Imam Malik mencampakkan surat tersebut lalu berkata: '*Subhanallâh*, ilmu Rasulullah ﷺ diambil dengan cara-cara ini.' Aku melihat sang gubernur pun takut untuk bicara dengan beliau. Kemudian, aku maju dan memberanikan diri, aku berkata: "Semoga Allah memperbaiki keadaanmu. Aku adalah keturunan Muththalib, semoga Allah tetap menjadikan tuan sebagai orang yang shalih.'

Imam Malik bin Anas memandangku sesaat, seakan-akan ia mempunyai firasat, kemudian ia bertanya: 'Siapa namamu?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Ia berkata: 'Hai, Muhammad, bertakwalah kepada Allah. Tinggalkanlah maksiat, maka engkau akan menjadi orang besar.' Aku menjawab: 'Ya, juga seorang yang diberi kemuliaan.' Imam Malik berkata: 'Datanglah besok, dan akan ada orang yang akan membacakan kitab *al-Muwaththa'* kepadamu.' Aku berkata: 'Sesungguhnya saya dapat menghafalnya.'"

Imam asy-Syafi'i melanjutkan: "Besoknya aku datang pagi-pagi dan mulailah aku membaca kitab itu. Namun, acapkali saya ingin menghentikan bacaan karena segan kepadanya. Imam Malik tertarik kepada bacaan dan *i'rab* saya yang bagus." Imam Malik berkata: 'Wahai anak muda, bacalah lagi.' Akhirnya, aku membaca kitab karyanya itu di hadapannya dalam beberapa hari saja. Setelah itu, aku tinggal di Madinah hingga Imam Malik bin Anas wafat."

Kemudian, Imam asy-Syafi'i menceritakan pengembaraannya ke negeri Yaman.[21] Yang jelas, tinggalnya Imam asy-Syafi'i di Madinah tidak terus-menerus, melainkan diselingi oleh kepulangannya ke Makkah untuk menengok ibunya. Dalam kepulangannya itu, ia menyempatkan diri mendengarkan sya'ir-sya'ir suku Hudzail dan belajar kepada ulama Makkah.

Ada sejumlah riwayat dan keterangan yang menyebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah dalam usia tiga belas tahun, yakni sekitar tahun 163 H. Kemudian, ia pulang pergi antara Madinah, Makkah, dan perkampungan Hudzail meskipun kebanyakannya ia menetap di Madinah mendampingi Imam Malik bin Anas hingga beliau wafat pada tahun 179 H. Setelah itu, barulah Imam asy-Syafi'i pulang ke Makkah sesudah memperoleh banyak ilmu dari Imam Malik. Maka mulailah nama dan keilmuannya terkenal, padahal usianya pada saat itu baru 29 tahun. Pada fase ini Imam asy-Syafi'i telah berguru kepada Sufyan bin Uyainah, Muslim bin Khalid az-Zanji, Ibrahim bin Abu Yahya, dan Malik bin Anas di Madinah. Selain itu, ia pun belajar kepada ulama lainnya, sebagaimana dituturkan oleh Mush'ab az-Zubairi: "Imam asy-Syafi'i telah mengambil hampir semua ilmu yang dimiliki oleh Imam Malik bin Anas dan menghimpun ilmu para syaikh yang ada di Madinah."[22]

---

21 *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/102-103) dan oleh ar-Razi (9-10). Ringkasannya dapat dilihat dalam kitab *Hilyatul Auliyâ'* (IX/69) dan *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 53-56).

22 *Mu'jamul Udabâ'* (XVII/283).

23 Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/96), al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (I/92). Ia berkata: "Hadits *shahih* sesuai kriteria al-Bukhari dan Muslim. Saya tidak mendapatkan *illat* (cacat) padanya." Penilaian ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Khaitsamah dalam *al-'Ilm* (no.141), dan sanadnya *shahih*. Lihat kitab *al-Misykâh* (I/96).

b. Pengembaraan Imam asy-Syafi'i ke Yaman

Sekembalinya dari Madinah ke Makkah, Imam asy-Syafi'i ﷺ sibuk dengan ilmunya. Sementara itu, jiwanya sangat gandrung terhadap ilmu sekalipun ia tidak mampu membeli kitab-kitab karena miskin. Begitulah sifat para ulama yang telah dianugerahi oleh Allah ﷻ kelezatan meraih ilmu. Mereka tidak akan pernah merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((مَنْهُومَانِ لَا يَشْبَعَانِ طَالِبُ الْعِلْمِ وَطَالِبُ دُنْيَا.))

"Dua orang yang rakus yang tidak pernah merasa kenyang, yaitu pencari ilmu dan pencari dunia."[23]

Jiwa Imam asy-Syafi'i sangat haus akan ilmu ulama Yaman, sementara yang tersisa dari para ulama Yaman yang merupakan pemuka ulama adalah sahabat Ibnu Juraij,[24] yaitu Hisyam bin Yusuf dan Mutharrif bin Mazin.[25] Ibnu Juraij sendiri mengambil ilmu dari Imam Atha.[26] Namun, karena tidak memiliki biaya cukup, Imam asy-Syafi'i tidak dapat pergi ke Yaman. Ia sendiri telah mendengar dari teman-teman dekatnya bahwa Yaman adalah gudang ilmu, baik ilmu firasat maupun ilmu lainnya sehingga ia berminat untuk berangkat ke negeri tersebut. Hal ini hanya diketahui oleh para sahabat dekatnya dan orang-orang yang bergaul dengannya.

Oleh karena itu, ketika ada seorang *Thalibi* menjadi pejabat di Yaman, ibunya mendatangi saudara-saudara Imam asy-Syafi'i, meminta agar memohon kepada pria tersebut untuk bersedia pergi bersama Imam asy-Syafi'i ke Yaman. Kemudian, ia pun menyetujuinya, tetapi ibu Imam asy-Syafi'i tidak mempunyai bekal yang dapat diberikan kepada Imam asy-Syafi'i. Maka ibunya pun menggadaikan rumah seharga 16 dinar kemudian uang itu diberikan kepadanya.

---

[24] Dia adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij al-Umawi al-Makki al-Allamah al-Hafidz Syaikh al-Haram Abu Khalid, wafat tahun 150 H, atau sesudahnya. Lihat kitab *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (VI/325).

[25] Lihat Bab "Para Syaikh asy-Syafi'i " pada halaman sebelumnya.

[26] Dia adalah Imam Atha bin Abi Rabah al-Qurasyi al-Makki. Ia *tsiqah* lagi *faqih* dan orang yang memiliki keutamaan, wafat tahun 114 H. Lihat kitab *at-Taqrîb* (4591).

Asy-Syafi'i pernah menceritakan kepergiannya ke negeri Yaman: "Aku berangkat dengan lelaki itu dengan biaya tersebut. Sesampainya di Yaman, aku diberikan sebuah pekerjaan. Karena kerjaku bagus, pekerjaanku ditambah. Ketika para pekerja Makkah pulang pada bulan Rajab, mereka memuji-mujiku hingga aku menjadi buah bibir di sana. Setelah itu, aku pulang dari Yaman. Ketika aku menghadap Ibnu Abi Yahya, yang aku pernah belajar kepadanya, aku pun memberi salam. Saat itu dia justru mencelaku: 'Engkau belajar kepadaku, tetapi kemudian engkau bekerja? Ingat! Apabila sesuatu telah memasuki dunia seseorang, dia akan betah tinggal di sana.' Mendengar ucapannya itu, aku pamit. Kemudian, aku menemui Sufyan bin Uyainah. Setelah aku mengucap salam, ia menyambutku lalu berkata: 'Informasi tentangmu telah kudengar. Engkau dikenal orang banyak, apa yang engkau perbuat karena Allah akan kembali kepadamu. Sebaiknya engkau jangan berlebihan.' Imam asy-Syafi'i berkata: 'Nasihat Sufyan bin Uyainah ini lebih menggugah hatiku daripada nasihat Ibnu Abi Yahya.'"

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i menceritakan kepulangannya dari Yaman, sebagian kegiatannya di negeri itu, kegigihannya menegakkan keadilan, dan kesungguhannya dalam mencari ilmu sehingga namanya dikenal oleh banyak orang. Barangkali ia dibenci atas prestasinya itu oleh pecinta dunia karena mereka takut ia mendapat simpati dari orang-orang sehingga terjadi pertentangan di tubuh pemerintahan.[27] Oleh karena itu, seorang panglima Khalifah Harun ar-Rasyid mengirim surat kepada Khalifah Harun ar-Rasyid yang isinya: "Orang-orang khawatir terhadap bahaya kaum Alawiyyin karena di kalangan mereka ada seorang pemuda yang bernama Muhammad bin Idris yang dengan lisannya dapat berbuat lebih berbahaya daripada pembunuh dengan pedangnya.Oleh karena itu, jika tuan memiliki kepentingan terhadap negeri Hijaz, asingkanlah mereka darinya." Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله diasingkan ke Irak dalam keadaan diikat tangannya bersama beberapa orang Alawiyyin.[28]

---

[27] Terjadi banyak permusuhan antara orang-orang Alawiyyah dan orang-orang Abbasiyah. Sampai-sampai, seorang pejabat Yaman takut terhadap popularitas seorang ulama Alawiyyin yang dapat dimanfaatkan orang yang berambisi kekuasaan dari kalangan Alawiyyin pula untuk menggalang dukungan rakyat guna menentang penguasa Abbasiyin.

Inilah sekilas tentang kepergian asy-Syafi'i ke negeri Yaman. Cerita ini menunjukkan bahwa ketika menetap di Yaman, ia sempat pulang ke Makkah. Inilah yang menjadikan sebagian penulis berpendapat bahwa kepergian asy-Syafi'i ke negeri Yaman dilakukannya berkali-kali. Pendapat ini bisa dibenarkan jika dilihat seringnya asy-Syafi'i pulang ke Makkah, tetapi jika ditilik dari asal kepergiannya pertama kali, maka itu hanya satu kali, tidak berkali-kali. Yaitu, ia pergi dengan tujuan menuntut ilmu lalu karena seorang pejabat Yaman dari keturunan Thalibiyyin melihat asy-Syafi'i membutuhkan biaya untuk mencari ilmu, maka ia memberinya pekerjaan agar cita-citanya tercapai.[28]

Ketika prestasinya baik, ia diberi pekerjaan tambahan, namun Imam asy-Syafi'i senantiasa mencari celah untuk meraih ilmu hingga akhirnya setelah terkenal, ia pun mendapat cobaan.

c. Cobaan yang Dialami Imam asy-Syafi'i

Setelah surat panglima itu sampai ke tangan Khalifah Harun ar-Rasyid, Khalifah lalu mengirim surat kepada Gubernur Yaman agar mengusir orang-orang Alawiyyin. Maka mereka, di antaranya Imam asy-Syafi'i, digiring dalam keadaan terikat rantai. Imam asy-Syafi'i disiksa sepanjang jalan menuju Irak. Namun, tidaklah diragukan, pada kejadian-kejadian seperti ini Allah ﷻ akan selalu menolong hamba-Nya yang suka mendekatkan diri kepada-Nya dan pada saat hamba itu berlindung kepada Rabb *Jalla wa 'Ala*.

Ketika rombongan yang disiksa tersebut telah sampai ke Irak, asy-Syafi'i dan rombongan dihadapkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Sejumlah riwayat menyebutkan tentang pertemuannya dengan khalifah, kecuali ada satu riwayat dusta yang menyebutkan bahwa Imam Muhammad bin al-Hasan[29] dan Abu Yusuf[30] memerintahkan khalifah Harun untuk membunuh Imam asy-Syafi'i رحمه الله.

---

[28] *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/105-107).

[29] Keterangan lebih lanjut ada di halaman berikutnya.

[30] Abu Yusuf adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Habib al-Anshari al-Kufi al-Qadhi, teman Abu Hanifah. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Abu Yusuf adalah seorang mujtahid, al-Allamah, dan ahli hadits. Lahir tahun 113 H. dan wafat tahun 182 H. Lihat kitab *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (VIII/535).

Riwayat ini tertolak karena ketika Syafi'i masuk negeri Irak, sekitar tahun 184 H, Abu Yusuf telah meninggal. Lagi pula tidak mungkin kedua orang alim tersebut yang memiliki keutamaan dan sifat wara' menganjurkan Harun ar-Rasyid untuk membunuh seorang yang telah dikenal sebagai orang alim. Riwayat-riwayat ini adalah kebohongan yang dihiasi oleh orang-orang yang fanatik terhadap mazhab tertentu dengan maksud agar dapat mencela para ulama dari mazhab lain, seolah-olah mazhab lain itu tidak berdiri di atas Islam. Ini adalah dampak negatif sikap fanatik terhadap mazhab yang telah menimpa umat Islam. Orang yang membaca kitab-kitab mazhab akan menemukan keanehan-keanehan seperti kisah ini.

Semua itu menunjukkan kepada kita akan pentingnya kembali kepada al-Qur-an dan Sunnah serta membuang jauh perasaan fanatik. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin kekuatan umat disatupadukan. Namun, bukan di sini tempat menguraikan masalah yang sangat penting tersebut. Akan tetapi, keterangan ini memang harus disampaikan pada kesempatan ini.[31] Satu hal lagi yang menunjukkan kedustaan riwayat ini adalah pada riwayat-riwayat lain dikatakan bahwa Muhammad Ibnul Hasan justru membela asy-Syafi'i di hadapan Harun ar-Rasyid. Oleh sebab itu, ketika Allah menyelamatkan asy-Syafi'i dari cobaan ini beliau menekuni ilmu dari Muhammad Ibnul Hasan dan meminta ilmu darinya.[32]

Mari kita biarkan Imam asy-Syafi'i sendiri yang menceritakan kisahnya ketika beliau berhadapan langsung dengan Harun ar-Rasyid: "Kami dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid sepuluh-sepuluh orang. Setelah larut malam, ia menyuruh kami berdiri seorang demi seorang. Kemudian, ia berbicara dari balik tabir dan memerintahkan untuk membunuh kami. Ketika sampai pada giliranku, aku berkata kepadanya: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku adalah budak dan pelayanmu, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Khalifah Harun tidak menanggapi, bahkan ia kembali memerintahkan: 'Tebaslah batang lehernya!'

---

[31] Lihat kitab *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 130-132); juga kitab *Bid'atut Ta'ashshub* yang ditulis oleh Muhammad 'Ied Abbasi.

[32] Lihat kitab *Manâqibusy Syafi'i* oleh Imam Baihaqi (I/158).

Aku kembali berkata: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku ingin bicara, mohon dengarkan! Tanganmu yang terbuka dan kekuasaanmu yang kokoh, engkau pasti akan mendapatkan apa saja yang engkau inginkan dariku.' 'Bicaralah,' tukasnya. Maka aku berbicara: 'Wahai, Khalifah, sepertinya engkau menuduhku menyimpang dari ketaatan kepadamu dan condong kepada mereka. Oleh karena itu, aku akan memberikan perumpamaan kepadamu berkenaan dengan dirimu, mereka, dan aku. Apa yang dikatakan seorang Amirul Mukminin tentang seseorang yang mempunyai keponakan. Hanya ada dua keadaan:

1) Salah seorang di antara keponakannya itu bergaul dengannya dan memasukkan dirinya dalam nasabnya dan menganggap ia sama dengannya dan hartanya haram diganggu olehnya, kecuali seizin dia. Begitu juga anak perempuannya haram diambil, kecuali dengan cara menikahinya. Selain itu, ia melihat bahwa apa yang berlaku baginya sama dengan apa yang berlaku bagi dirinya.
2) Keponakannya yang lain menyangka bahwa ia adalah orang lain dalam nasab. Dia lebih tinggi, sedangkan orang tersebut adalah budaknya sehingga putrinya pun menjadi budak yang halal diambil tanpa harus melalui pernikahan sebagaimana hartanya halal diambil sesukanya.

Menurut engkau, wahai, Amirul Mukminin, kepada siapakah sepantasnya dia berwala'? Ini adalah perumpamaan antara tuan dan mereka (Alawiyyin). Khalifah memintaku mengulanginya tiga kali, aku pun melakukannya dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda, tetapi maksudnya sama. Maka khalifah memerintahkan pegawainya untuk memenjarakanku."[33]

Dalam sebagian riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abdil Barr disebutkan sebagai berikut: "Imam asy-Syafi'i bersama rombongan Alawiyyin masuk menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid. Mereka menghadapnya satu per satu untuk diinterogasi, sementara yang lainnya menunggu sambil mendengarkannya dari balik tabir.

---

[33] *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/112).

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Tibalah giliran seorang pemuda Alawi penduduk Madinah besertaku. Khalifah menginterogasinya: 'Engkaukah yang memberontak kepadaku dan menganggapku tidak patut menjadi khalifah?' Pemuda Alawiyyah itu menjawab: '*A'udzubillâh* (aku berlindung kepada Allah), aku tidak pernah mengucapkan perkataan itu.' Maka ia pun diputuskan untuk dibunuh. Mendengar keputusan itu, si pemuda Alawi itu menukas: 'Kalau memang aku harus dibunuh, berilah aku kesempatan untuk menulis surat kepada ibuku di Madinah karena ia seorang tua renta dan tidak mengetahui berita tentang aku. Kemudian, ia pun dibunuh.'"

"Setelah itu, aku dipanggil," tutur Imam asy-Syafi'i. Sementara Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani duduk di samping khalifah. Setelah khalifah berkata kepadaku seperti yang ia katakan kepada pemuda Alawiyyah itu, aku menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, aku bukan suku Thalibi atau Alawi. Aku adalah laki-laki keturunan al-Muththalib bin Abdi Manaf bin Qushay. Aku aktif dalam bidang ilmu dan fikih. Tuan al-Qadhi pasti mengetahui siapa aku. Aku adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin Abdi Manaf." "Engkau Muhammad bin Idris?" tanya Khalifah. "Ya", jawabku. "Ternyata engkau rupanya orang yang pernah diceritakan oleh Muhammad bin al-Hasan." Kemudian, Khalifah Harun memandang Muhammad bin al-Hasan. "Hai Muhammad, apakah yang dikatakannya benar?" Muhammad bin al-Hasan menjawab: "Ya, dia seorang 'alim yang langka." Khalifah lantas berkata: "Kalau begitu, ia kuserahkan kepadamu sampai ada keputusan."[34]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Maka Imam asy-Syafi'i dibawa dengan dinaikkan ke atas keledai dalam keadaan terikat, menuju Baghdad pada tahun 184 H. Saat itu usianya 30 tahun. Kemudian, Imam asy-Syafi'i dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid dan terjadilah percakapan antara keduanya, sementara Muhammad bin al-Hasan duduk di samping Khalifah Harun dan memuji Imam asy-Syafi'i. Maka jelaslah bagi Harun ar-Rasyid, bahwa tuduhan yang ditujukan kepada Imam asy-Syafi'i tidaklah benar.

Selanjutnya, Muhammad bin al-Hasan memberinya tempat kepada Imam asy-Syafi'i, sementara al-Qadhi Abu Yusuf setahun atau dua tahun sebelumnya telah wafat.[35] Asy-Syafi'i dimuliakan oleh Muhammad Ibnul Hasan dan asy-Syafi'i pun menimba ilmu darinya."

Inilah ringkasan dari riwayat-riwayat yang menyebutkan pertemuan Imam asy-Syafi'i dengan Khalifah Harun ar-Rasyid, yang menunjukkan adanya tuduhan Khalifah terhadap Imam asy-Syafi'i dan lepasnya beliau dari apa yang dituduhkan kepadanya. Riwayat-riwayat ini juga menunjukkan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani telah mengucapkan kata-kata yang baik tentang Imam asy-Syafi'i dan Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid telah mengampuni Imam asy-Syafi'i, bahkan memberinya sebagian harta.[36]

d. Asy-Syafi'i Belajar Kepada Imam Muhammad bin al-Hasan Setelah Selamat dari Cobaan

Setelah Allah ﷻ menyelamatkan Imam asy-Syafi'i رحمه الله dari tuduhan itu, ia pun mendatangi Imam Muhammad bin al-Hasan رحمه الله untuk belajar secara intensif mengenai ilmu fikih dan hadits yang diriwayatkan oleh ulama Irak. Ia menuliskan buku-bukunya lalu membacakan kembali buku-buku itu kepadanya. Sampai-sampai Imam asy-Syafi'i berkata: "Kesabarannya terhadapku seperti kesabaran unta, karena dengan sabar ia mau mendengarkan bacaanku."

Asy-Syafi'i sangat menghormati Imam Muhammad bin al-Hasan sekalipun antara keduanya sering berdebat dan berselisih pendapat. Perselisihan keduanya telah terkenal karena mazhab asy-Syafi'i adalah mazhab Ahlul Hadits, sedangkan mazhab Muhammad bin al-Hasan ialah mazhab *Ahlur Ra'yi* (mazhab yang mengedepankan akal).

---

[34] *Al-Intiqâ'* (hlm. 97).

[35] *Al-Bidâyah wan Nihâyah* (X/263).

[36] Dari kisah ini dapat kita simpulkan bahwa generasi salaf selalu mendengar ucapan pemimpinnya sekalipun mereka dizhalimi dan dipenjara. Mereka tidak memandang bahwa mereka harus berontak kepadanya. Imam asy-Syafi'i, misalnya, seperti pada kasusnya ini. Sekalipun dianiaya, ia tetap tidak mengucapkan kata-kata yang buruk dan menyakitkan. Untuk tambahan, silakan Anda baca kitab *as-Sunnah* oleh Imam al-Khallal (I/73). Lihat pula ujian yang menimpa Imam Ahmad رحمه الله berkenaan dengan pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk.

Seperti penulis telah jelaskan bahwa sekalipun Imam asy-Syafi'i berbeda pendapat, ia tetap memuji Muhammad bin al-Hasan: "Aku tidak pernah menjumpai seorang pria gemuk yang cerdas selain Muhammad bin al-Hasan."[37]

Pada kesempatan lain, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang yang ditanya tentang suatu masalah yang harus dianalisa, dan kulihat di wajahnya kebencian, kecuali Muhammad bin al-Hasan."[38]

Sekalipun Imam asy-Syafi'i sangat menghormati dan cinta kepada Muhammad bin al-Hasan. Tetapi, ketika pendapat sang guru bertentangan dengan dalil, ia tidak segan-segan membantahnya. Karena itu, setelah selesai *halaqah* dan Muhammad bin al-Hasan keluar, ia sering mengadakan diskusi dan berdebat dengan murid-murid Muhammad, tetapi dengan Imam Muhammad sendiri ia segan karena menghormati gurunya itu, kecuali setelah Imam Muhammad mengajaknya, barulah ia melakukan perdebatan dengannya. Itu terjadi berkali-kali, baik di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid maupun di majelis Imam Muhammad bin al-Hasan sendiri. Sekalipun Imam asy-Syafi'i menuliskan kitab Muhammad bin al-Hasan, ia tidak menerima begitu saja pandangan yang ditulisnya itu, kecuali apabila sesuai dengan dalil, sedangkan yang tidak sesuai, ia bantah. Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i berkata: "Untuk memiliki buku Muhammad bin al-Hasan, aku menghabiskan uang sebanyak 60 dinar. Kemudian, aku mempelajarinya lalu aku tuliskan sebuah hadits di samping setiap masalah." Maksud beliau adalah untuk membantahnya."[39]

Inilah sikap generasi Salafush Shalih dari umat ini dalam mengikuti dalil (syar'i) sekalipun harus bertentangan dengan ucapan syaikh atau gurunya. Oleh sebab itu, tinggilah derajat umat ini dan menjadi majulah serta sunnah menjadi tersebar. Di antara penyebab utama kemunduran umat ini adalah sikap fanatisme mereka yang pura-pura alim terhadap mazhab mereka meskipun menyelisihi dalil syar'i yang shahih dan jelas. Akhirnya, merebaklah bid'ah dan matilah Sunnah. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*

---

[37] *Ibid.* (I/159).
[38] *Ibid.*
[39] *Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 33-34).

e. Kembalinya Imam asy-Syafi'i ke Makkah

Setelah Imam asy-Syafi'i memperoleh ilmu dari para ulama Irak, sebelumnya ia telah mendapatkan ilmu dari ulama Hijaz, ia merasa telah tiba saatnya untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, ia bertekad untuk pulang ke Makkah setelah namanya dikenal. Mulailah ia mengajar di Masjidil Haram tempat dahulu ia belajar menuntut ilmu dari para ulama yang mengajar di sana.

Pada musim haji, ribuan orang dari berbagai penjuru datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka yang telah mendengar nama pemuda Quraisy yang ilmunya mengagumkan, bersemangat untuk mengikuti pengajiannya sehingga nama Imam Syafi'i pun semakin dikenal di berbagai negeri.

Pada kesempatan itu Imam asy-Syafi'i ditemui oleh banyak ulama. Mereka kagum terhadap keluasan ilmunya dan kekuatannya dalam menggunakan dalil serta keteguhannya mengikuti sunnah, juga kedalamannya dalam fikih dan *istinbath* (penyimpulan) hukum. Mereka juga kagum terhadap ushul dan kaidah-kaidah fikih yang telah dibuatnya yang semuanya bersumber dari al-Qur-an dan as-Sunnah. Ushul dan kaidah-kaidah itu kebanyakan belum pernah didengar oleh mereka. Di antara orang yang mendengar ilmu dari Imam asy-Syafi'i ketika itu adalah Imam Ahmad bin Hanbal, yang datang ke Makkah untuk menunaikan haji. Imam Ahmad masuk ke Masjidil Haram untuk berjumpa dengan para ulama besar dan para pakar hadits, di antara yang masyhur dari mereka adalah Imam Sufyan bin Uyainah, syaikhnya Imam asy-Syafi'i.

Tatkala ia ikut pada *halaqah* Imam asy-Syafi'i رحمه الله, ia mendapati sesuatu yang tidak didapati pada halaqah yang lain. Ia memperoleh sesuatu yang baru selain riwayat hadits. Pada halaqah Imam asy-Syafi'i, ada kupasan fikih dan kaidah-kaidahnya yang belum pernah didengarkannya. Akhirnya, Imam Ahmad meninggalkan *halaqah* yang lain yang dipimpin oleh para ulama besar. Kemudian, ia pun ikut *halaqah* Imam asy-Syafi'i. Muhammad bin al-Fadhl al-Farra' bercerita: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku pergi haji bersama Imam Ahmad bin Hanbal. Aku tinggal dalam satu tempat bersamanya.

Pada pagi hari kami keluar, dan sesampainya di masjid aku berkeliling mencarinya. Aku mendatangi majelis (*halaqah*) Ibnu Uyainah dan yang lainnya untuk mencarinya, tetapi ternyata aku malah menemukannya di *halaqah* seorang Arab pedusunan.[40] Aku berkata kepada Imam Ahmad: 'Wahai Abu Abdillah, mengapa engkau di sini, tidak ikut di halaqah Ibnu Uyainah?'

Imam Ahmad menjawab: 'Diamlah! Kalau tidak sempat mendengar hadits dengan sanad yang tinggi, kamu akan mendapatkannya dengan sanad yang rendah. Tetapi, jika engkau tidak mengambil ilmu orang ini, kita belum tentu mendapatkannya dari yang lain. Karena aku tidak melihat ada seorang yang lebih *faqih* tentang Kitabullah melebihi pemuda ini.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad menjawab: 'Muhammad bin Idris.'"[41]

Dari Ishaq bin Rahawaih, ia berkata: "Ketika aku bersama Ahmad bin Hanbal di Makkah, ia berkata: 'Mari, ikut aku. Akan kutunjukkan kepadamu seorang yang belum pernah engkau lihat.' Ternyata, orang itu adalah Imam asy-Syafi'i."[42]

Al-Humaidi juga berkata: "Ketika Ahmad bin Hanbal tinggal bersama kami di Makkah, ia ikut halaqah Sufyan bin Uyainah. Pada suatu hari, ia mengajakku ke suatu tempat, katanya: 'Di sana ada seorang laki-laki dari Quraisy yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan berbicara yang sangat baik.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad menjawab: 'Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.'

Pada saat di Irak, Imam Ahmad bin Hanbal pernah mengikuti mejelis pengajian Imam asy-Syafi'i. Karena ia selalu membujukku, akhirnya aku pun duduk bersamanya. Setelah mendengar uraiannya tentang beberapa masalah, kami bangun. 'Bagaimana pendapatmu?' tanya Imam Ahmad. Aku berusaha keras mencari-cari kesalahannya, dan itu semua saya lakukan karena ada kedengkian terhadap orang Quraisy.

---

[40] Imam asy-Syafi'i dianggap seorang Arab badui/pedusunan karena, *wallâhu 'alam*, beliau memakai pakaian seperti mereka atau karena bahasa Arabnya seperti mereka yang begitu fasih, dan hafal ucapan-ucapan mereka, *wallâhu a'lam*.

[41] *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 56).

[42] Lihat kitab *Sifatush Shafwah* (II/250).

Maka Imam Ahmad bin Hanbal berkata: 'Rupanya engkau tidak senang jika ada pria Quraisy memiliki ilmu dan keindahan bahasa seperti itu. Dia membahas seratus masalah, tetapi salahnya hanya lima atau hanya sepuluh. Tinggalkanlah yang salah dan ambillah yang benar!'"[43]

Hingga hampir sembilan tahun Imam asy-Syafi'i mengadakan majelis pengajian di Makkah hingga beliau pergi ke Irak.

f. Perjalanan Imam asy-Syafi'i ke Irak yang Kedua

Asy-Syafi'i untuk kedua kalinya pergi ke Irak di tahun 195 H. Perjalanannya yang kedua ini berbeda dengan perjalanannya yang pertama. Jika kepergiannya ke Irak yang pertama karena diusir, maka yang kedua ini karena kemauannya sendiri. Untuk kali kedua ini, namanya di Baghdad telah terlebih dahulu dikenal sebelum ia datang ke negeri tersebut.

Para ulama besar, seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan Abdurrahman al-Mahdi telah menyebut-nyebut namanya. Sesampainya di Baghdad, Imam asy-Syafi'i mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang pindah belajar kepada beliau dan meninggalkan belajar ke ulama lain.

Imam al-Baihaqi meriwayatkan lengkap dengan sanadnya dari Abu Tsaur رحمه الله, ujarnya: "Ketika Imam asy-Syafi'i datang ke Irak, datanglah kepadaku Husain al-Karabisi, ia dan aku condong kepada *Ahlur Ra'yi* (mazhab Abu Hanifah), katanya: 'Telah datang seorang laki-laki Ahli Hadits yang juga Ahli Fikih. Mari kita ejek dia.' Maka kami pun berangkat bersama-sama menemui Imam asy-Syafi'i. Husain al-Karabisi mencoba menyampaikan sebuah pertanyaan kepada Imam asy-Syafi'i. Maka Imam asy-Syafi'i terus menjawabnya dengan mengutip ayat-ayat al-Qur-an dan banyak hadits Nabi hingga akhirnya kami meninggalkan bid'ah yang kami lakukan karena menggunakan rasio dan ikut kepadanya.'"[44]

---

[43] *'Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 44).
[44] *Manâqibusy Syafi'i* (I/220).

Di sanalah Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berjumpa dengan Imam asy-Syafi'i, yang sebelumnya mereka pernah bertemu di Madinah. Ia mengambil ilmu darinya dan ia memujinya dengan berkata: "Dulu putusan-putusan kami, *Ashhabul Hadits*, didominasi oleh sahabat-sahabat Abu Hanifah. Putusan-putusan itu tidak dicabut sampai datang Imam asy-Syafi'i. Dia adalah orang yang paling paham tentang Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Ia tidak puas dengan hanya mencari sedikit hadits."

Hasan bin Muhammad az-Za'farani menuturkan bahwa kelompok *Ashhabul Hadits* (ulama yang banyak menggunakan hadits) tertidur cukup lama. Maka datanglah Imam asy-Syafi'i membangunkan mereka.

Imam Ibrahim bin al-Harbi menuturkan: "Tatkala Imam asy-Syafi'i datang ke Baghdad, di Masjid Jami al-Gharbi terdapat 20 buah halaqah yang diadakan oleh para ulama Ahlur Ra'yu. Pada Jum'at kedua (setelah Imam asy-Syafi'i datang) yang tersisa hanya 3 atau 4 halaqah saja, padahal Imam asy-Syafi'i tidak menetap di Irak, melainkan beliau bolak-balik antara Makkah dan Irak, terkadang beliau di Irak dan terkadang di Makkah."

Al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani berkata: "Imam asy-Syafi'i datang ke negeri kami pada tahun 195 H dan menetap selama dua tahun. Setelah itu, ia pergi ke Makkah lalu datang lagi pada tahun 198 H dan tinggal beberapa bulan dan setelah itu ia pergi ke Mesir."[45]

g. Kepergian Imam asy-Syafi'i ke Mesir

Setelah Imam asy-Syafi'i kembali ke Irak, saat itu terjadi beberapa peristiwa di ibu kota kekhalifahan, dan hal itu menjadikannya berencana meninggalkan Irak selamanya.

Peristiwa paling besar yang menimpa umat Islam adalah dikuasainya Khalifah al-Ma'mun oleh para ulama ilmu kalam sehingga merebaklah bid'ah dan matilah ajaran-ajaran Sunnah. Terdengar olehnya bahwa Khalifah mulai terjebak ke dalam pembahasan-pembahasan ilmu kalam, sementara Imam asy-Syafi'i sendiri adalah seorang ahli dalam bidang ilmu kalam dan tahu orang-orangnya.

---

[45] *Manâqibul Baihaqi* (I/220) dan *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 72).

Imam asy-Syafi'i ﷺ sangat mengetahui apa yang tersembunyi di balik hati mereka, berupa kedengkian terhadap para ulama hadits (*Ashhabus Sunnah*) dan kebencian terhadap sunnah dan para penegaknya sehingga beliau pun mengetahui akibat urusan ini yang sangat berbahaya. Hal itu benar-benar terjadi ketika Khalifah al-Ma'mun dekat dengan para ulama ilmu kalam, bahkan ia menjadikan mereka sebagai penulis dan teman-teman bergaulnya sehingga mereka mendapat kedudukan istimewa yang mengakibatkan timbulnya masalah besar yang melanda dunia Islam. Di antaranya adalah dianggap halalnya darah para ulama boleh dibunuh dan diancamnya mayoritas mereka dengan hukuman penjara. Adapun fitnah yang paling besar adalah pendapat bahwa al-Qur-an adalah makhluk (bukan *Kalamullah* yang *qadim*) sehingga umat Islam terus-menerus mengeluhkan bahaya ilmu kalam dan orang-orangnya. Inilah di antara faktor paling besar yang melatar-belakangi keinginan Imam asy-Syafi'i untuk pergi meninggalkan Irak dan pindah ke sebuah negeri yang belum dimasuki oleh filsafat. Negeri yang menjadi pilihannya adalah Mesir. Imam asy-Syafi'i memilih Mesir—*wallâhu a'lam*—karena mazhab Imam Malik tersebar di negeri itu, dan kita tahu bahwa Imam Malik adalah ulama yang tergolong kelompok Ahlul Hadits, dan Ahlul Hadits adalah orang yang paling jauh dari bid'ah dan ilmu kalam.[46]

Imam asy-Syafi'i ﷺ akhirnya memilih Mesir sekalipun sebenarnya hati kecilnya menolak keputusan itu. Ia tidak tahu mengapa harus memilih Mesir, tetapi akhirnya ia serahkan dirinya kepada putusan Allah ﷻ. Ia pun pergi meninggalkan Irak dan seisinya demi mempertahankan dan menyelamatkan aqidahnya.

Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i ﷺ bertutur dalam rangkaian bait indah berikut:

لَقَدْ أَصْبَحَتْ نَفْسِي تَتُوْقُ إِلَى مِصْرَ * وَمِنْ دُوْنِهَا أَرْضُ الْمَهَامَةِ وَالْقَفْرِ

فَوَاللهِ لَا أَدْرِي أَلِلْفَوْزِ وَالْغِنَى * أُسَاقُ إِلَيْهَا أَمْ أُسَاقُ إِلَى الْقَبْرِ

---

[46] Lihat kitab *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/463-465).

Jiwaku menjadi cenderung ke Mesir,
namun aku harus menempuh tanah gersang nan tandus
demi Allah, aku tidak mengetahui untuk mendapatkan kekayaan
atau meraih kebahagiaankah aku ke sana atau kepada kuburankah
aku digiring?[47]

Sesampainya Imam asy-Syafi'i رحمه الله di Mesir, ia pergi ke Masjid Amr bin al-'Ash. Kemudian, untuk pertama kalinya ia berbicara di situ dan serta merta ia dicintai dan digandrungi orang-orang.[48]

Harun bin Sa'id al-Ayli menuturkan: "Aku tidak pernah melihat orang semacam Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Saat datang ke Mesir, orang-orang berkata: 'Telah datang kepada kita seorang laki-laki Quraisy. Kami pun mendatanginya ketika beliau sedang shalat. Ternyata, kami belum pernah melihat seseorang yang shalatnya lebih baik daripadanya, juga wajah yang lebih tampan daripadanya. Manakala ia berbicara, kami pun belum pernah mendengar ada orang lain yang lebih indah bahasanya daripadanya. Karena itu, kami tertarik kepadanya.[49]

Di sanalah ilmu dan keluasan pandangan Imam asy-Syafi'i terlihat. Hal itu ia dapatkan dari pengembaraannya, dan ia telah mengambil banyak pelajaran dari pengembaraan itu. Ia telaah kitab-kitab yang telah ditulisnya lalu ia perbaiki kesalahannya. Dia banyak meralat pendapat-pendapatnya dengan mengemukakan pendapat-pendapat barunya lalu ia pun kembali menulis kitab.

Sementara itu, tidak sedikit dari para ulama yang terpengaruh oleh ilmu, *manhaj*, dan keteguhannya mengikuti Sunnah Rasulullah. Mereka belajar dan berguru kepadanya setelah sebelumnya mereka fanatik terhadap satu mazhab, yakni mazhab Imam Malik bin Anas atau mazhab Imam Abu Hanifah.[50]

---

47 *Dîwânusy Syafi'i* (hlm. 47).
48 *Manâqibul Baihaqi* (II/284).
49 *Ibid.* (II/284).
50 *Ibid.* (I/238).
51 *Ibid.* (II/291).

4. Wafatnya Imam asy-Syafi'i

Di akhir hayatnya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله sibuk berdakwah, menyebarkan ilmu, dan banyak menulis kitab di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat bagi tubuhnya. Akibatnya, ia terkena penyakit wasir yang menyebabkan keluarnya darah. Tetapi, karena kecintaannya kepada ilmu, ia tetap melakukan pekerjaannya itu dengan tidak mempedulikan sakitnya, sampai akhirnya beliau wafat pada akhir bulan Rajab tahun 204 H, semoga Allah ﷻ memberikan rahmat yang luas kepadanya.[51]

Imam al-Muzani berkata: "Ketika aku menjenguk Imam asy-Syafi'i pada saat sakit yang membawa kepada kematiannya, aku bertanya kepadanya: 'Bagaimana keadaanmu, wahai Ustadz?' Imam asy-Syafi'i kemudian menjawab: 'Aku akan meninggalkan dunia dan berpisah dengan para sahabatku. Aku akan meneguk piala kematian dan akan menghadap kepada Allah serta akan bertemu dengan amal jelekku. Demi Allah, aku tidak tahu ke mana ruhku akan kembali: ke Surga yang dengannya aku akan bahagia atau ke Neraka yang dengannya aku berduka.' Kemudian, Imam asy-Syafi'i mengarahkan pandangannya ke langit dengan air mata yang bercucuran, seraya bersya'ir:

إِلَيْكَ إِلَهَ الْخَلْقِ أَرْفَعُ رَغْبَتِيْ * وَإِنْ كُنْتُ يَاذَا الْمَنِّ وَالْجُوْدِ مُجْرِمَا

وَلَمَّا قَسَى قَلْبِيْ وَضَاقَتْ مَذَاهِبِيْ * جَعَلْتُ الرَّجَا مِنِّيْ لِعَفْوِكَ سُلَّمَا

تَعَاظَمَنِيْ ذَنْبِيْ فَلَمَّا قَرَنْتُهُ * بِعَفْوِكَ رَبِّي كَانَ عَفْوُكَ أَعْظَمَا

وَمَازِلْتَ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ لَمْ تَزَلْ * تَجُوْدُ وَتَعْفُوْ مِنَّةً وَتَكَرُّمَا

فَلَوْلَاكَ لَمْ يَصْمُدْ لِإِبْلِيْسَ عَابِدٌ * فَكَيْفَ وَقَدْ أَغْوَى صَفِيَّكَ آدَمَا

فَإِنْ تَعْفُ عَنِّي تَعْفُ عَنْ مُتَمَرِّدٍ * ظَلُوْمٍ غَشُوْمٍ مَايُزَايِلُ مَأْثَمَا

وَإِنْ تَنْتَقِمْ مِنِّيْ فَلَسْتُ بِآيِسٍ * وَلَوْ أَدْخَلْتَ نَفْسِيْ بِجُرْمِي جَهَنَّمَا

فَجُرْمِيْ عَظِيْمٌ مِنْ قَدِيْمٍ وَحَادِثٍ * وَعَفْوُكَ يَاذَا الْعَفْوِ أَعْلَى وَأَجْسَمَا

wahai, Ilah, Rabb makhluk semesta
kepada Engkau aku ajukan pengharapan
sekalipun aku seorang yang banyak melakukan dosa
wahai, Dzat pemilik karunia dan kemurahan
tatkala kalbuku keras dan jalan-jalanku sempit,
aku jadikan pengharapan dari-Mu sebagai tangga
dosa-dosaku menguasai diriku,
tetapi ketika aku bandingkan dengan pengampunan-Mu
wahai, Rabbku, jauh lebih besar pengampunan-Mu
Engkau senantiasa Pengampun segala dosa dan kesalahan
Engkau tetap Pemurah dan Pemberi karunia serta kemuliaan
maka andai tidak karena kemurahan-Mu
tidaklah bertahan si penyembah iblis
betapa tidak?
ia telah memperdaya kekasih-Mu Adam
bila engkau memaafkan aku,
berarti engkau mengampuni si pelaku kezhaliman
yang penuh gelimang dosa dan kesalahan
dan andai Engkau murka kepadaku,
aku tidak akan putus harapan
sekalipun diriku dimasukkan ke Jahannam
karena dosa-dosa yang aku lakukan
sungguh besar dosaku,
baik yang sekarang maupun yang dahulu
namun, ampunan-Mu lebih besar dan lebih banyak
wahai, Dzat Pemberi maaf[52]

---

52 *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (II/293-294), *Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 77), dan *Dîwânusy Syafi'i* (hlm. 78).

5. Guru-guru Imam asy-Syafi'i

Imam asy-Syafi'i mengambil banyak ilmu dari para ulama di berbagai tempat pada zamannya. Di antaranya di Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Yaman, Syam, dan Mesir. Hal itu telah disebutkan oleh al-Baihaqi, Ibnu Katsir, al-Mizzy, dan al-Hafizh Ibnu Hajar.

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan: "Imam asy-Syafi'i belajar banyak hadits kepada para syaikh dan para imam. Ia membaca sendiri kitab *al-Muwaththa'* dengan hafalan sehingga Imam Malik kagum terhadap hafalan dan kemauan kerasnya.

Diriwayatkan dari Imam Malik bahwasanya Imam asy-Syafi'i mengambil ilmu dari ulama Hijaz, sebagaimana ia mengambilnya dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji.[53]

Al-Hafizh al-Mizzi telah menyebutkan para syaikh (guru) Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya, *Tahdzib al-Kamal*.[54]

Selain itu, Imam al-Baihaqi juga menyebutkan para syaikh Imam asy-Syafi'i. Di antara syaikh beliau yang berasal dari penduduk Makkah adalah:

1) Imam Sufyan bin Uyainah.[55]
2) Abdurrahman bin Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Mulaikah.[56]
3) Isma'il bin Abdullah bin Qisthinthin al-Muqri.[57]
4) Muslim bin Khalid az-Zanji,[58] dan banyak lagi selain mereka.

---

53 Lihat kitab *al-Bidâyah wan Nihâyah* (X/263).

54 Lihat *Tahdzîbul Kamâl* (III/1161).

55 Sufyan bin Uyainah adalah Abu Muhammad al-Kufi, seorang yang *tsiqah, hafizh* lagi *faqih* (ahli fikih). Ia seorang Imam Hujjah, wafat pada tahun 198 H. Lihat kitab *at-Taqrîb* (hlm. 245).

56 Dia adalah Abdurrahman bin Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Mulaikah al-Madani. Ia adalah *dhabith*. Lihat kitab *at-Taqrîb* (hlm. 337).

57 Namanya adalah Isma'il bin Abdullah bin Qisthinthin Abu Ishaq al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan Muqri' Makkah. Ia lahir pada tahun 100 H, belajar qira'at pada Imam Ibnu Katsir al-Makki dan mengajarkan qira'at kepada orang-orang dalam waktu lama. Ia seorang yang *tsiqah* lagi *dhabith* (kuat hafalannya). Kepadanyalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i belajar. Isma'il al-Muqri wafat pada tahun 170 H. Lihat kitab *Ghâyatun-Nihâyah* (I/165).

58 Dia adalah Muslim bin Khalid al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan az-Zanji, seorang yang *faqih* lagi jujur, namun banyak salah. Wafat pada tahun 179 H atau setelah tahun itu. Lihat kitab *at-Taqrîb* (hlm. 529, no. 6625).

Dari penduduk Madinah ialah:

1) Malik bin Anas bin Abu 'Amir al-Ashbahi.[59]
2) Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi.[60]
3) Ibrahim bin Sa'ad bin Abdurrahman bin 'Auf.[61]
4) Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik[62], dan banyak lagi guru-guru Imam asy-Syafi'i selain mereka.

Dari negeri lain di antaranya:

1) Hisyam bin Yusuf as-Shan'ani.[63]
2) Mutharrif bin Mazin as-Shan'ani.[64]
3) Waki' bin al-Jarrah.[65]
4) Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani,[66] dan banyak lagi guru-guru Imam asy-Syafi'i selain mereka.

---

[59] Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir bin Amr al-Ashbahi Abu Abdillah al-Madani *al-faqih* dan Imam Darul Hijrah, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pembesar orang-orang yang teguh pendirian sehingga Imam Abu Abdillah al-Bukhari berkata: "Sanad Hadits yang paling *shahih* dari seluruh sanad adalah dari Malik, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar." Malik bin Anas wafat pada tahun 179 H, sedangkan tahun kelahirannya adalah 93 H. Al-Waqidi berkata: "Malik bin Anas hidup mencapai usia 90 tahun." Lihat *at-Taqrîb* (hlm. 516, no. 6425).

[60] Dia adalah Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid ad-Darawardi Abu Muhammad al-Juhani al-Madani. Ia seorang yang jujur, namun menyampaikan hadits dari kitab-kitab orang lain sehingga mengalami kesalahan. Imam Nasa'i berkata: "Haditsnya yang berasal dari Ubaidillah al-Umari adalah *munkar*." Ia wafat pada tahun 186 H. Lihat kitab *at-Taqrîb* (hlm. 358).

[61] Dia adalah Ibrahim bin Sa'ad bin Abdurrahman bin 'Auf az-Zuhri Abu Ishaq al-Madani, menetap di Baghdad, seorang yang *tsiqah* lagi *hujjah*. Ia dikomentari tanpa cela. Ia wafat pada tahun 165 H. Lihat *at-Taqrîb* (hlm. 89).

[62] Yaitu, Muhammad bin Isma'il bin Muslim bin Abi Fudaik ad-Daili al-Madani Abu Ismail, seorang yang sangat jujur. Wafat pada tahun 200 H. Lihat *at-Taqrîb* (hlm. 468).

[63] Dia adalah Hisyam bin Yusuf ash-Shan'ani Abu Abdirrahman *al-Qadhi*, seorang yang *tsiqah*, wafat pada tahun 197 H. Lihat kitab *at-Taqrîb* (no. 7309).

[64] Mutharrif bin Mazin ash-Shan'ani *al-Qadhi* yang dia diikhtilafkan (di antara para ulama). Yahya bin Ma'in berkata: "Ia pendusta," sedang an-Nasa'i berkata: "Mutharrif tidak *tsiqah*." Ibnu 'Adi berkata: "Aku tidak menemukan padanya hadits yang *munkar*." Al-Hafizh Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa kesimpulan tentang dirinya adalah *at-tadlis*. Lihat kitab *Lisânul Mîzân* (VI/49).

[65] Dia adalah Waki' bin al-Jarrah bin Malih ar-Ruaasi, Abu Sufyan al-Kufi, seorang yang *tsiqah, hafidz*, lagi ahli ibadah. Ia wafat pada penghujung tahun 196 H. atau 197 H., usianya mencapai 70 tahun. Lihat kitab *at-Taqrîb* (hlm. 581).

[66] Yaitu, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani al-Allamah dan *faqih* Irak. Ia adalah temana Abu Hanifah. Lahir di Wasith dan besar di negeri Kufah. Ia mengambil dari Imam Abu al-Hanifah sebagian dari ilmu fikih, sedang sebagiannya lagi dari al-Qadhi Abu Yusuf. Kemudian, Imam asy-Syafi'i mengambil ilmunya dalam jumlah yang banyak. Imam asy-Syafi'i berkata: "Aku menulis banyak ilmu darinya. Aku tidak pernah berdiskusi dengan seorang yang gemuk dan lebih cerdas daripada Imam Muhammad bin al-Hasan. Kalau boleh aku katakan, maka kukatakan bahwa al-Qur-an turun

• Perjumpaan Imam Ahmad bin Hanbal dengan Imam asy-Syafi'i dan Saling Berbagi Ilmu di antara Keduanya

Al-Baihaqi telah meriwayatkan lengkap dengan sanadnya dari Abu Isma'il at-Tirmidzi, ia menuturkan: "Aku pernah mendengar Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan tentang Imam asy-Syafi'i: 'Imam asy-Syafi'i benar-benar pembela sunnah.'"[67]

Demikian pula, al-Baihaqi juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Ayahku bercerita: 'Imam asy-Syafi'i pernah mengatakan bahwa apabila hadits itu shahih menurut kamu dari Nabi ﷺ, maka katakanlah, niscaya aku akan mengikutinya.'"[68]

Dengan sanadnya dari Ahmad bin Abi Utsman رحمه الله, ia bercerita: "Aku telah mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Di antara sikap terpuji Imam asy-Syafi'i adalah apabila ia mendengar satu hadits shahih yang belum pernah didengarnya, ia akan mengambil hadits shahih itu dan meninggalkan pendapatnya."[69]

Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i pernah berkata: "Jika tidak ada ahli hadits, niscaya kita menjadi penjual kacang."[70]

---

dengan bahasa Muh ammad bin al-Hasan karena kefasihannya dalam berbahasa." Ia wafat pada tahun 189 H. Lihat *Siyar A'lâmin Nubalâ'* oleh adz-Dzahabi (IX/134). Imam al-Baihaqi berkata: "Apa yang ditulis oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak lain sebagai bantahan terhadap pendapat-pendapat Muhammad bin al-Hasan. Imam asy-Syafi'i suka berdiskusi dan berdebat dengan teman-temannya. Ketika Muhammad bin al-Hasan mengetahui, bahwa Imam asy-Syafi'i suka berdebat dan diskusi tentang pendapat Muhammad bin al-Hasan, maka Muhammad bin al-Hasan mengajak Imam asy-Syafi'i untuk berdebat dan berdiskusi. Maka keduanya melakukan dialog dan perdebatan yang kemudian peristiwa ini sangat dikenal." Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i bahwa ia menulis apa yang didengar dari Muhammad bin al-Hasan lalu ia mencantumkan untuk setiap masalah hadits dalam rangka membantahnya. Lihat kitab *Manâqibusy Syafi'i* (I/162). Syaikhul Islam mengakui hal ini. Syaikhul Islam berkata saat mengemukakan bantahan terhadap kaum Rafidhah, bahwa seorang Rafidhah berkata: "Adapun Imam asy-Syafi'i, ia membaca kitab di hadapan Muhammad bin al-Hasan. Yang betul bahwa Imam asy-Syafi'i mendampingi Muhammad dan mengenal metodenya serta mengadakan perdebatan dengannya. Imam asy-Syafi'i adalah orang yang pertama kali memperlihatkan perbedaan pendapat dan memberikan bantahan kepada Muhammad bin al-Hasan." Lihat kitab *Minhâjus Sunnah an-Nabawiyyah* (VII/532).

[67] Lihat *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/471).

[68] *Ibid.* (I/476).

[69] *Ibid.* (I/476).

[70] *Ibid.* (I/477).

Sementara itu, Abdurrahman bin Abu Hatim menuturkan: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Ahmad bin Hanbal lebih besar dari Imam asy-Syafi'i karena Imam asy-Syafi'i belajar banyak hal mengenai hadits kepada Ahmad bin Hanbal.'"[71] Abdullah bin Ahmad menuturkan: "Ayahku pernah berkata kepadaku: 'Imam asy-Syafi'i berkata kepada kami: 'Kalian lebih tahu tentang hadits dan *rijal*-nya daripada aku. Karena itu, apabila ada hadits shahih, beritahukanlah kepadaku, apakah ia dari Kufah, Bashrah, atau dari Syam hingga aku mengambilnya jika memang hadits itu shahih.'"[72]

Mengenai hal ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Imam Ahmad bin Hanbal tidak membaca satu kitab tertentu di hadapan Imam asy-Syafi'i, tetapi ia mendampinginya sebagaimana Imam asy-Syafi'i رحمه الله pernah mendampingi Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani yang masing-masing saling berbagi manfaat dari ilmu mereka masing-masing.

Kecocokan pendapat Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad dalam ushul fikih lebih banyak daripada kecocokan Imam asy-Syafi'i dengan Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani. Usia Imam asy-Syafi'i 17 tahun lebih tua daripada Imam Ahmad bin Hanbal. Imam asy-Syafi'i datang pertama kali ke Baghdad pada tahun 187 H ketika Muhammad bin al-Hasan masih hidup dan setelah wafatnya al-Qadhi Abu Yusuf رحمه الله kemudian Imam asy-Syafi'i datang untuk kedua kalinya ke Baghdad pada tahun 197 H. Ketika itulah ia berjumpa dengan Ahmad bin Hanbal. Semoga Allah Yang Maha Pengasih merahmati keduanya, *amin*.[73]

---

71 Lihat *Thabaqât Imam Abi Ya'la* (I/280-281).
72 *Ibid*. (I/282).
73 *Minhâjus Sunnah an-Nabawiyyah* (VII/533).

6. Murid-murid Imam asy-Syafi'i

Imam al-Baihaqi ﷺ menyebutkan sebagian dari murid-murid Imam asy-Syafi'i, sebagaimana telah disebutkan oleh al-Hafizh al-Mizzy dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Orang-orang yang mengambil ilmu dari Imam asy-Syafi'i sangat banyak, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya, kecuali hanya Allah ﷻ. Sebab, setiap datang ke suatu negara dan menyebarkan ilmu di sana, beliau pun didatangi oleh banyak orang untuk belajar.

Kami sebutkan di sini murid-murid Imam asy-Syafi'i ﷺ, yang paling populer, di antaranya:

a. Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Abdul Jabbar bin Kamil

Ia adalah seorang *muhaddits* sekaligus seorang ulama besar di bidang ilmu fikih. Julukannya, Abu Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muadzin. Ia adalah teman Imam asy-Syafi'i yang sempat belajar darinya, syaikh para Muadzin di Masjid Fusthath, dan seorang yang diminta oleh para syaikh pada zamannya untuk menyampaikan ilmu. Ar-Rabi' lahir pada tahun 174 H.

Diriwayatkan bahwa asy-Syafi'i pernah berkata kepadanya: "Jika aku mampu memberimu makanan ilmu, niscaya kuberikan." Asy-Syafi'i juga berkata: "Ar-Rabi adalah orang yang banyak meriwayatkan tulisan-tulisanku." Ia wafat di tahun 270 H.[74]

b. Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya bin Isma'il bin Amr bin Muslim al-Muzani al-Mishri

Ia adalah seorang imam besar yang sangat paham tentang agama, pemuka para ahli zuhud, dan salah seorang murid Imam asy-Syafi'i. Ia lahir pada tahun 175 H. Karangannya yang berupa *mukhtashar* (ringkasan) dalam bidang fikih tersebar di banyak negeri Islam, yang kemudian disyarah (diuraikan) oleh sejumlah imam besar sehingga dikatakan: "Seorang anak gadis saja memiliki sebuah naskah *Mukhtasar al-Muzani* yang disimpan di antara barang-barang miliknya."

---

[74] Lihat kitab *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (XII/587).

Imam asy-Syafi'i berkata: "Al-Muzani adalah pembela mazhabku."

Adz-Dzahabi mengatakan: Amr bin Tamim al-Makki berkata: "Saya telah mendengar Muhammad bin Isma'il at-Tirmidzi berkata: 'Saya telah mendengar al-Muzani pernah mengatakan hal berikut ini: 'Tauhid seseorang tidak akan benar sampai ia mengetahui bahwasanya Allah ﷻ bersemayam di atas 'Arsy dengan sifat-sifat-Nya.' Aku (Muhammad bin Isma'il) berkata: 'Contohnya?' Ia menjawab: '*Sami'*' (Maha Mendengar), *Bashir* (Maha Melihat), *'Alim* (Maha Mengetahui).'" Al-Muzani wafat pada tahun 264 H.[75]

c. Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam bin A'yan bin Laits

Ia adalah seorang ulama besar yang digelari Syaikhul Islam. Abu Abdillah al-Mishri al-Faqih lahir pada tahun 182 H. Ia adalah ulama Mesir sezaman dengan al-Muzani. Ketika Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam رحمه الله menaiki kudanya, Imam asy-Syafi'i memandangnya seraya berkata: "Alangkah baiknya jika aku mempunyai anak seperti dia, sementara aku menanggung utang 1000 dinar yang aku tidak dapat membayarnya." Diriwayatkan bahwa terjadi selisih pendapat antara Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam dengan al-Buwaithi karena Imam asy-Syafi'i memilih al-Buwaithi untuk menggantikannya mengajar di majelisnya sehingga Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam meninggalkan mazhab asy-Syafi'i dan kembali ke mazhab Maliki.[76]

d. Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Mishri al-Buwaithi

Selain sebagai seorang ulama besar, ia juga adalah pemimpin para *fuqaha*. Beliau merupakan salah seorang sahabat Imam asy-Syafi'i yang mendampinginya dalam waktu yang lama hingga ia menjadi murid Imam asy-Syafi'i yang mengalahkan para sahabatnya yang lain. Al-Buwaithi adalah seorang imam dalam ilmu agama, teladan dalam amal, seorang yang zuhud, *rabbani* yang banyak bertahajjud, selalu berdzikir, dan menekuni ilmu fikih.

---

[75] *Ibid.* (XII/492).
[76] *Ibid.* (XII/499).

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata tentangnya: "Tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabatku yang lebih banyak ilmunya daripada al-Buwaithi." Ia disiksa karena menolak pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk. Ia sabar menghadapi ujian itu sampai wafat di penjara. Semoga Allah ﷻ merahmatinya dengan rahmat yang luas, *amin*."

Imam ar-Rabi' bin Sulaiman ﷺ berkata: "Al-Buwaithi ﷺ, bibirnya senantiasa bergerak menyebut nama Allah. Aku tidak pernah menemukan orang yang lebih cepat menukil hujjah dari Kitabullah melebihi al-Buwaithi. Aku melihat al-Buwaithi dinaikkan di atas seekor kuda dengan leher dan kaki diikat yang diberi beban batu seberat 40 rithil[77]."

Al-Buwaithi berkata: "Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk dengan kata '*Kun*' (jadilah!), maka makhluk itu pun jadi. Jika kata '*Kun*' itu makhluk, seakan-akan suatu makhluk diciptakan oleh makhluk lain. Jika aku dimasukkan untuk menghadap Khalifah al-Watsiq, aku akan tetap berkata jujur padanya. Aku akan mati dalam belenggu ini sampai datang satu kaum yang mengetahui bahwasanya telah mati dalam keadaan belenggu segolongan manusia karena masalah ini."

Al-Buwaithi wafat dalam keadaan terbelenggu di penjara Irak pada tahun 231 H.[78]

Selain empat orang yang telah kami sebutkan di atas, masih banyak murid Imam asy-Syafi'i lainnya. Namun, cukup hanya mereka yang kami sebutkan karena mereka itu adalah murid-murid Imam asy-Syafi'i yang paling populer.[79]

---

77 Satu *rithil* sama dengan kurang lebih 140 dirham, dan 1 dirham = 2,975 gram emas. Lihat kitab *al-Fiqhul-Islâmi wa Adillatuhu* jilid I.-Pen

78 Lihat kitab *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (XII/358).

79 Lihat kitab *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (II/324-325) dan *Tahdzîbul Kamâl* (III/1161).

7. Kitab-kitab Karya Imam asy-Syafi'i

Para ulama telah menyebutkan kitab tulisan Imam asy-Syafi'i yang tidak sedikit, di antara karyanya[80] adalah:

a. Kitab *al-Umm*

Sebuah kitab tebal yang terdiri dari empat jilid (volume) dan berisi 128 masalah. Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Jumlah kitab (masalah) dalam kitab *al-Umm* lebih dari 140 bab—*wallâhu a'lam*. Dimulai dari Kitab "ath-Thahârah" (masalah bersuci) kemudian Kitab "ash-Shalâh"." Begitu seterusnya yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Kitabnya ini diringkas oleh Imam al-Muzani yang kemudian dicetak bersama *al-Umm*. Sebagian orang ada yang menyangka bahwa kitab ini bukanlah buah pena dari Imam asy-Syafi'i, melainkan karangan al-Buwaithi yang disusun oleh ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi. Pen-*tahqiq* kitab *Manâqibusy Syafi'i*, Imam al-Baihaqi,[81] telah membantah sangkaan itu sebagaimana Syaikh Ahmad Syakir membantahnya saat men-*tahqiq* kitab *ar-Risâlah* karya Imam asy-Syafi'i.[82]

Yang pertama kali mengatakannya adalah Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya, *Qûtul Qulûb*[83], yang diikuti oleh Abu Hamid al-Ghazali,[84] lalu ditulislah sebuah risalah baru tentang ini.

Bersama dengan *al-Umm*, dicetak pula kitab-kitab lainnya, yaitu:

1) Kitab *Jimâ'ul 'Ilmi*, sebagai pembelaan terhadap as-Sunnah dan pengamalannya.
2) Kitab *Ibthâlul Istihsân*, sebagai sanggahan terhadap para ahli fikih dari mazhab Hanafi.
3) Kitab perbedaan antara Imam Malik dan Imam asy-Syafi'i.
4) Kitab *ar-Radd 'alâ Muhammad bin al-Hasan* (Bantahan terhadap Muhammad bin al-Hasan ﷺ).[85]

---

[80] Lihat kitab *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 155).
[81] Mukadimah *Manâqibusy Syafi'i* (I/33) dan setelahnya.
[82] Mukaddimah kitab *ar-Risâlah* (hlm. 9).
[83] *Qûtul Qulûb* (II/227-228).
[84] *Ihyâ' 'Ulûmiddin* (II/185).
[85] *Al-Umm* adalah kitab yang terkenal, banyak beredar dan dicetak berkali-kali.

b. Kitab *ar-Risâlatul Jadîdah*

Sebuah kitab yang telah dicetak dan di-*tahqiq* (diteliti) oleh Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله, yang diambil dari riwayat ar-Rabi' bin Sulaiman dari Imam asy-Syafi'i. Kitab ini terdiri dari satu jilid besar.

Di dalam kitab ini Imam asy-Syafi'i berbicara tentang al-Qur-an dan penjelasannya, juga membahas tentang as-Sunnah berikut kedudukannya dari al-Qur-an al-Karim. Beliau mengemukakan bahwa banyak dalil mengenai keharusan berhujjah dan berargumentasi dengan as-Sunnah. Beliau juga mengupas masalah *Nasikh* dan *Mansukh* dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, menguraikan tentang *'ilal* (*'illat* atau cacat) yang terdapat pada sebagian hadits dan alasan dari keharusan mengambil hadits *ahad* sebagai hujjah dan dasar hukum, serta apa yang boleh diperselisihkan dan yang tidak boleh diperselisihkan di dalamnya.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga menyebutkan dalil tentang diakuinya hadits *ahad*, ijma dan hal yang berkenaan dengannya, serta qiyas: pembagian dan syarat-syaratnya. Imam asy-Syafi'i juga berbicara tentang ijtihad, *istihsan,* dan hal lainnya.

Dalam kitabnya ini Imam asy-Syafi'i menulis sebuah mukadimah yang sangat bagus dan berbobot yang menunjukkan kebaikan niatnya. Imam asy-Syafi'i berkata:

"Segenap puji hanya milik Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, serta telah menciptakan kegelapan dan cahaya. Kemudian, orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, mereka telah melakukan penyimpangan (berpaling).

Segala puji hanya bagi Allah, yang untuk mensyukuri salah satu nikmat-Nya tidak akan terwujud, kecuali kesyukuran itu merupakan sebuah nikmat dari-Nya. Menunaikan nikmat-nikmat-Nya yang telah lalu akan memunculkan nikmat baru yang juga menuntut rasa syukur kepada Allah.

Orang-orang yang menyifati-Nya tidak akan mencapai hakikat keagungan-Nya. Hakikat keagungan-Nya itu sesuai dengan yang disifatinya sendiri dan melebihi apa yang disifati oleh hamba-hamba-Nya. Aku memuji Allah dengan pujian yang sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keagungan-Nya.

Aku memohon pertolongan kepada Allah dengan permohonan pertolongan orang yang tidak mempunyai daya dan kekuatan, kecuali dengan bantuan-Nya. Aku memohon kepada Allah petunjuk yang barang siapa mendapatkannya, niscaya ia tidak akan tersesat. Aku memohon *maghfirah* dan ampunan kepada-Nya atas apa yang telah dan akan aku perbuat dengan permohonan ampun orang yang mengakui penghambaan hanya kepada Dia. Orang yang mengetahui bahwa tidak ada yang memberi ampunan terhadap dosa dan tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang darinya, kecuali Dia.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah, kecuali Allah, Yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Syaikh Ahmad Syakir ﵀ telah memberikan mukadimah yang sangat berbobot dalam kitab ini yang menjelaskan nilai ilmiah yang dimilikinya. Syaikh Ahmad Syakir juga memberikan bantahan kepada orang-orang yang meragukan bahwa kitab ini adalah tulisan Imam asy-Syafi'i. Selain itu, Syaikh Ahmad Syakir menyebutkan pula sebab atau latar belakang mengapa Imam asy-Syafi'i menulis kitab ini.

Selain kedua kitab yang kami sebutkan, ada beberapa kitab lain yang dinisbatkan kepada Imam asy-Syafi'i ﵀, seperti kitab *al-Musnad*, *as-Sunan*, *ar-Radd 'alal Barâhimah*, *Mihnatusy Syafi'i*, *Ahkâmul Qur-an*, dan yang lainnya. Sebagiannya lenyap dan sebagian lagi dihimpun oleh beberapa orang dari kalangan asy-Syafi'iyyah.[86] □

---

86 Untuk mengetahui lebih jauh karya Imam asy-Syafi'i ﵀, silakan Lihat *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/245-246), *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 147-157), *Mu'jamul Udabâ'* (XVII/324-327), dan *Fihrisul Imam Ibni Nadim* (hlm. 295-296).

B

DASAR-DASAR IMAM ASY-SYAFI'I DALAM MENETAPKAN AQIDAH DAN PERBANDINGANNYA DENGAN MANHAJ SALAF DAN MUTAKALLIMIN

1. Manhaj Salaf dalam Menetapkan Aqidah

Pembahasan ini akan diawali dengan mengemukakan *ta'rif* atau definisi kata *salaf* menurut etimologi (bahasa) dan menurut terminologi (istilah). Selain itu juga penjelasan kata-kata tersebut ketika disebutkan secara mutlak.

a. Definisi Salaf

As-Salaf secara bahasa atau etimologi, menurut pengarang kitab *Lisânul 'Arab*, berasal dari kata *salafa*, *yaslufu*, *sulufan* dan *sulûfan* yang artinya *taqaddama* (mendahului). Salaf adalah orang yang mendahuluimu, yang terdiri dari bapak-bapakmu dan keluargamu yang lebih dahulu atau lebih tua usianya dan lebih mulia darimu.

Pengarang *Lisânul 'Arab* berkata: "Oleh karena itu, generasi awal yang terdiri dari para Tabi'in dinamakan *as-Salafush Shalih*."[87]

As-Salaf secara istilah atau terminologi diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ada yang membatasi hanya untuk generasi di masa tertentu tanpa melihat kriteria atau sifat-sifat yang menjadikan mereka layak disebut salaf.

---

[87] Lihat *Lisânul 'Arab* (IX/158-159).

Al-Qalsyani menuturkan: "Salafush Shalih ialah generasi awal yang teguh dalam ilmu dan mengambil petunjuk Nabi ﷺ serta memelihara sunnah beliau. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah ﷻ untuk menjadi sahabat Nabi dan menegakkan agamanya. Mereka diridhai para ulama pemimpin umat dan mereka berjihad *fi sabilillah* dengan sebenar-benar jihad. Dan mereka juga sibuk menghabiskan seluruh hidupnya untuk berdakwah, membimbing dan menasihati umat ini serta memberi manfaat kepada mereka, dan berkorban mencari ridha Allah dengan jiwa mereka. Allah ﷻ telah memuji para Sahabat Nabi dalam Kitab suci-Nya:

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ... ﴿٢٩﴾﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka ...." (QS. Al-Fat-h 48: 29)

Firman-Nya di tempat lain:

﴿لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ
وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾﴾

"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hasyr 59: 8)

Allah ﷻ juga telah menyebutkan kaum Muhajirin dan Anshar. Kemudian, memberi pujian kepada orang-orang yang mengikuti mereka dan Allah ridha terhadap orang-orang yang datang setelah mereka serta mengikuti jejaknya. Dia juga mengancam dengan adzab bagi mereka yang menentangnya serta yang mengikuti jalan selain jalan mereka.[88]

---

[88] *Tahrirul-Maqâlah* (36), berupa manuskrip di al-Jami'ah al-Islamiyah (no. 604).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ
نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisâ' 4: 115)

Dengan demikian, wajib mengikuti apa yang mereka riwayatkan dan meneladani apa yang telah mereka amalkan, serta memohonkan ampun untuk mereka.

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ
سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.'" (QS. Al-Hasyr 59: 10)

As-Salaf ialah mereka yang lebih dahulu. Salaf seorang laki-laki adalah kedua orang tuanya yang telah hidup mendahuluinya.[88]

Imam Abu al-Hasan[89] رَحِمَهُ اللهُ dalam syarah atau penjelasannya terhadap kitab *ar-Risalah* menerangkan tentang makna "mengikuti Salafush Shalih" di sini: "Mereka adalah para Sahabat yang harus diikuti, baik ucapannya, perbuatannya, takwil, serta *istinbath* (penyimpulan hukum) dari hasil ijtihad mereka."

---

[89] Dia adalah Ali bin Muhammad bin Muhammad bin al-Muhammad bin Khalaf al-Manufi, salah seorang pemberi syarah dan uraian terhadap risalah Ibnu Abi Zaid al-Qirawani, wafat pada tahun 939 H. Lihat *Nailul Ibtihâj bi Tathrîzid Dîbâj* (hlm. 212). Lihat pula kitab *Hâsyiyatul 'Adawi* atas syarah tersebut (I/106).

Al-Adawi ﷺ dalam *hasyiyah*-nya berkata sebagai berikut: "Istilah 'Salafush Shalih' diberlakukan terbatas pada para Sahabat."

Ibnu Naji berkata: "Salafush Shalih adalah sifat yang ketika disebut secara mutlak berlaku khusus untuk para Sahabat saja dan tidak berlaku untuk selain mereka."

Ulama lain mengatakan bahwa pembatasan definisi *as-Salaf* dengan masa tertentu saja tidaklah cukup, tetapi harus ada tambahan sifat lain sehingga sifat atau kriteria tersebut benar-benar terpenuhi. Dalam kaitan ini Syaikh Muhammad Ahmad Khaffaji mengatakan: "Pembatasan maksud as-Salaf dengan masa tertentu tidaklah cukup, melainkan harus ditambah dengan kriteria lainnya, yaitu kecocokan pandangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah, serta ruh keduanya. Maka siapa saja yang pandangan dan pendapatnya bertentangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah, berarti ia bukan salafi meskipun ia hidup pada zaman Sahabat, Tabi'in, atau Tabi'ut-Tabi'in."[90]

Ibnu Hajar al-Qathari berkata: "Atas dasar ini, yang dimaksud dengan mazhab as-Salaf ialah ajaran yang dipegang teguh oleh para Sahabat yang mulia, para Tabi'in, para Tabi'ut-Tabi'in, dan para imam yang terdiri dari mereka yang telah diakui keimamannya dan telah dikenal kedudukannya dalam agama ini. Para imam yang ucapan dan pandangannya telah dikutip dan diambil oleh para ulama *khalaf*, seperti imam yang empat—Abu Hanifah, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal—Sufyan ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, Abdullah bin al-Mubarak, an-Nakha'i, al-Bukhari, Muslim, dan seluruh ulama hadits yang tidak dituduh atau dinyatakan pembawa bid'ah atau dikenal dengan gelar yang tidak diridhai seperti Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, Jabariyah, Jahmiyah, dan Mu'tazilah."[91]

Dengan demikian, sebutan *as-Salaf* berlaku bagi para imam *al-mutaqaddimin* (yang terdahulu) yang terdiri dari para ulama generasi pertama, kedua, dan ketiga yang diberkahi. Mereka adalah para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in yang disebutkan dalam hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

((خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ.))

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku lalu generasi sesudah itu kemudian generasi setelahnya. Setelah itu, datanglah kaum yang kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."[92]

Salafi sekarang ini adalah orang yang *iltizam* (komitmen) terhadap aqidah, fikih, dan ushul para imam dalam menapaki manhaj dan hidayah mereka. Salafi mengambil semua jalan dan metode mereka lalu ber-*iltizam* dengannya. *Wala'* dan *bara'*-nya tegak di atas garis tersebut, sekalipun mereka dipisahkan dengan masa dan tempat yang saling berjauhan. Adapun orang yang mengambil sebagian cara dan metode mereka dengan meninggalkan sebagian lainnya, ia bukanlah seorang salafi sekalipun menamakan dirinya salafi.[93]

Istilah *salaf* ini muncul dan populer ketika timbul pertentangan sekitar dasar agama yang terjadi antara kelompok aliran ilmu kalam yang masing-masing dari mereka mengaku sebagai kelompok Salaf menurut pandangan masing-masing.

Oleh karena itu, harus dimunculkan beberapa kaidah dan dasar yang jelas serta baku untuk ajaran salafi agar menjadi jelas kriterianya bagi orang yang ingin mengikuti generasi salaf. Dengan adanya kaidah dan dasar-dasar itu, maka dapat dibedakan mana yang benar-benar tergolong salaf dan mana yang hanya mengklaim.[94]

---

90 Lihat *al-'Aqîdatul-Islâmiyyah bainas Salafiyyah wal Mu'tazilah* (hlm. 21).

91 Lihat *al-'Aqîdatus Salafiyyah bi Adillatihal 'Aqliyyah wa an-Naqliyyah* yang ditulis oleh seorang ulama, Ibnu Hajar al-Qathari.

92 HR. Al-Bukhari dalam *Fadhâ-ilush Shahâbah* (III/1335). Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Fadhâ-ilush Shahâbah* (IV/1963).

93 Lihat kitab *at-Tafsîr wal Mufassirûn* oleh al-Maghrawi (I/17-20), *Fadhlu ilmis Salaf 'alal Khalaf wash Shifâtul Ilahiyyah fil Kitâb was-Sunnah* (hlm. 57), *Qaw'idul Manhaj as-Salafi* (hlm. 10-12), dan *Muhâdharât fis Salafiyyah* (hlm. 10-12).

94 Lihat kitab *ash-Shifâtul Ilâhiyyat* (hlm. 57-58) dan *Qawâ'idul-Manhaj as-Salafi* (hlm. 35).

Kaidah-kaidah atau dasar-dasar itu dapat kami ringkas pada pembahasan berikut:

b. Parameter Manhaj Salaf

1) Berpegang kepada lahiriah al-Qur-an dan hadits dalam setiap masalah aqidah

Ini dilakukan karena Allah ﷻ menjamin bahwa orang yang memegang teguh keduanya tidak akan pernah sesat dan celaka, sebagaimana Dia firmankan:

﴿... فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾﴾

"*... Maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.*" (QS. Thaha 20: 123-124)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Allah akan menjamin orang yang membaca al-Quran dan mengamalkannya, yakni bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di Akhirat."[95]

Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدِيْ أَبَدًا كِتَابُ اللهِ وَسُنَّتِيْ.))

"Aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang barang siapa berpegang teguh kepada keduanya, pasti tidak akan pernah sesat selama-lamanya setelahku, yaitu Kitabullah dan sunnahku."[96]

---

[95] Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, *ad-Durrul-Mantsûr* (V/607), menyebutkan bahwa dalil itu diriwayatkan oleh al-Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Muhammad bin Nasr, Ibnul Munzdir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Hakim. Al-Hakim menshahihkannya. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Îmân*.

[96] Diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/93) dengan dua riwayat dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi' ash-Shaghîr* (no. 2934).

[97] *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (hlm. 399).

Di antara hal yang paling penting dalam berpegang teguh dengan al-Qur-an dan as-Sunnah adalah memahami permasalahan aqidah. Hal ini dikarenakan akal tidak mampu mengetahui secara rinci tentang masalah aqidah, kecuali dengan perantaraan wahyu. Jika seorang Muslim berpegang teguh dengan wahyu Allah ﷻ, sungguh ia telah berpegang teguh pada tali Allah yang kokoh serta mendapat petunjuk menuju jalan yang lurus.

Ada beberapa perkara yang masuk ke dalam kaidah pertama, di antaranya adalah:

a) Mendahulukan *naql* (wahyu) atas *'aql* (akal).

Yang dimaksud dengan *naql* adalah dalil-dalil *syar'i* yang tertuang dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Yang dimaksud dengan akal di sini adalah dalil-dalil *'aqli* yang dibuat oleh para ulama ilmu kalam dan mereka menjadikannya sebagai agama yang dapat mengalahkan dalil *syar'i*.

Mendahulukan dalil *naqli* atas *'aqli* bukan berarti para Salafush Shalih tidak menggunakan akal. Akan tetapi, maksudnya adalah dalam menetapkan aqidah mereka tidak menempuh cara seperti yang ditempuh para ahli kalam yang menggunakan rasio semata untuk memahami masalah-masalah yang sebenarnya tidak dapat dijangkau oleh akal dan menolak dalil *naqli* (dalil *syar'i*) yang bertentangan dengan akal atau rasio mereka. Oleh sebab itu, mereka berkata: "Jika dalil *naqli* bertentangan dengan dalil *'aqli*, kami akan mengedepankan dalil *'aqli* karena dalil *naqli* itu sifatnya *zhanni* (dugaan), sedangkan dalil *'aqli* bersifat *qath'i* (pasti)." Sementara Ahlus Sunnah meniadakan pertentangan antara dalil *naqli* dan *'aqli*. Oleh karena itu, Imam Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi رحمه الله berkata: "Syariat itu tidak datang membawa sesuatu yang dianggap mustahil oleh akal, tetapi ia terkadang datang membawa sesuatu yang membingungkan akal."[97]

Imam Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani رحمه الله berkata: "Ketahuilah bahwa mazhab Ahlus Sunnah mengatakan bahwasanya akal tidak mewajibkan dan tidak melarang sesuatu bagi seseorang. Maka tidak ada hak baginya untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu.

Sebagaimana juga tidak ada wewenang baginya untuk menilai baik atau buruk. Seandainya wahyu tidak turun, tidak ada bagi seseorang suatu kewajiban agama pun dan tidak ada pula yang namanya pahala dan dosa."[98]

Selanjutnya, Imam as-Sam'ani ﷺ menerangkan: "Ahlus Sunnah mengatakan bahwa inti agama adalah mengikuti atau taat, sedangkan yang *ma'qul* (rasional) itu pun ikut kepadanya. Seandainya dasar agama adalah yang *ma'qul*, niscaya umat manusia tidak membutuhkan wahyu Nabi, perintah, dan larangan (agama pun tidak ada gunanya), sementara setiap orang akan bicara sesuai dengan keinginannya."[99]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Di antara jalan yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah adalah mereka sangat mengutamakan firman Allah ﷻ melebihi ucapan yang lain dari golongan manusia dan mereka mendahulukan *hidayah* (tuntunan) Muhammad ﷺ atas tuntunan dan petunjuk siapa saja. Mereka mengikuti jejak Rasulullah, baik lahir maupun bathin."[100]

Syaikhul Islam juga berkata: "Apa yang diperdebatkan oleh manusia dari masalah sifat, takdir, ancaman, *asma'* (nama-nama Allah), perintah berbuat kebajikan, larangan dari kemungkaran, dan lainnya, maka Ahlus Sunnah mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka menafsirkan lafazh yang bersifat umum yang menjadi perselisihan orang yang suka berselisih dan berbantah-bantahan. Mereka menetapkan dan mengakui jika maknanya sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, sedangkan yang tidak sesuai dengan keduanya, mereka membatalkannya dan tidak mengikuti hawa nafsu dan *zhann* (dugaan). Sebab, mengikuti dugaan adalah suatu kebodohan dan menuruti hawa nafsu tanpa hidayah Allah adalah suatu kezhaliman."[101]

---

98 *Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah* (I/315).
Maksudnya adalah—*wallâhu a'lam*—baik dan buruk yang mendatangkan pahala dan siksa. Ibnul Qayyim berkata: "Yang benar dan tidak dapat dibantah bahwa perbuatan itu sendiri ada yang baik dan ada yang buruk, sebagaimana juga ada yang bermanfaat dan ada yang berbahaya, tetapi pahala dan dosa hanya ada pada perintah dan larangan. Perbuatan keji dan munkar seluruhnya buruk, tapi berkenaan dengan sanksi dan siksa bagi si pelakunya itu berkaitan dengan syariat. Lihat kitab *Madarij as-Salikin* (I/127), dan *Majmu' Fatawa* (VIII/90), dan seterusnya.

99 *Al-Hujjah fi al-Bayan al-Mahajjah* (I/315).

100 *Majmû' Fatâwâ* (III/157).

101 *Ibid.* (III/347).

Di tempat lain, Syaikhul Islam ﷺ berkata: "Suatu hal yang patut diketahui bahwa apabila tafsir al-Qur-an dan al-Hadits itu datang dari Nabi ﷺ, maka tidak diperlukan lagi penafsiran ahli bahasa karena tafsir dari Nabi sudah jelas. Di antara nikmat Allah ﷻ yang paling besar yang Allah ﷻ anugerahkan kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah kuatnya mereka dalam memegang teguh al-Qur-an dan as-Sunnah.

Karena itu, di antara dasar yang disepakati, yang datang dari para Sahabat dan para Tabi'in, adalah seseorang sama sekali tidak ditolerir bila dia menentang atau menyalahi al-Qur-an, baik dengan pendapat atau rasionya maupun dengan analogi atau perasaannya."

Al-Qur-an adalah pedoman dan pemandu yang diikuti. Tidak kita jumpai seorang salaf pun yang ucapannya bertentangan dengan al-Qur-an karena mengambil rasio, analogi, enaknya bahasa, perasaan, maupun *mukasyafah* (pengakuan tentang tersingkapnya sesuatu dengan mimpi atau firasat).

Tidak ada pula yang pernah mengatakan bahwa dalam masalah ini terdapat pertentangan antara *'aql* dan *naql*, apalagi mengatakan bahwa kita harus mendahulukan akal, atau dalil-dalil *naql* yaitu al-Qur-an, al-Hadits, dan ucapan dan pendapat Sahabat dan Tabi'in, harus diserahkan maknanya kepada Allah saja atau ditafsirkan.

Generasi salaf tidak pernah menerima adanya pertentangan antara ayat, kecuali adanya ayat yang ditafsirkan dengan ayat lain, atau di-*mansukh* (dihapus) oleh ayat lain, atau ditafsirkan oleh sunnah Rasulullah. Karena, sunnah Nabi menjelaskan al-Qur-an dan merupakan penafsiran dari al-Qur-an.[102]

Syaikhul Islam menulis kitab yang berjudul *Dar'u Ta-'arudh al-'Aqli an-Naqli* dengan bersandar kepada kaidah ini. Ia mengatakan bahwa antara *naqli* (dalil *syar'i*) yang shahih dan akal sehat yang terang tidak akan bertentangan selama-lamanya.

---

[102] *Ibid.* (XIII/27-29).

b) Mengimani lahiriah nash al-Qur-an dan as-Sunnah dan tidak menyibukkan akal dengan pentakwilan ahli ilmu kalam.

Takwil itu mempunyai tiga makna:

Pertama; Bermakna tafsir dan penjelasan.

Takwil dalam makna inilah yang biasa dipakai oleh para ahli tafsir seperti Ibnu Jarir at-Thabari رحمه الله dan yang lainnya.

Kedua; Bermakna suatu hakikat yang kepadanya suatu ucapan dikembalikan, seperti firman Allah ﷻ:

﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ... ﴿٥٣﴾﴾

"Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (al-Qur-an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata: 'Sungguh, Rasul-Rasul Rabb kami telah datang membawa kebenaran ....'" (QS. Al-A'raf 7: 53)

Ketiga; Bermakna mengalihkan suatu lafazh dari makna yang seharusnya ke makna lain yang jauh, dan memang ada kemungkinan makna tersebut dikandung oleh nash atau lafazh karena adanya *qarinah* atau indikasi yang menunjukkannya. Ini adalah benar dan bisa diterima bila memenuhi syaratnya. Apabila salah satu syaratnya tidak terpenuhi, takwil itu tidak diterima. Adapun para ahli kalam mentakwil tanpa terikat oleh syarat-syarat itu, bahkan meninggalkannya, *Allâhu a'lam*. Inilah yang diistilahkan oleh para ulama mereka dalam bait berikut:

وَكُلُّ نَصٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيْهَا * أَوِّلْهُ أَوْفَوِّضْ وَرُمْ تَنْزِيْهَا

setiap nash yang mengesankan penyerupaan
(sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya),
takwilkanlah nash itu atau serahkanlah maknanya (kepada Allah)
dan hendaklah engkau (bertujuan) mensucikan Allah dari keserupaan
dengan makhluk-Nya
(dalam pentakwilan dan penyerahan makna tersebut)[103]

[103] Lihat kitab *Jauharatu at-Tauhid* (hlm. 40).

Itulah takwil yang mereka lakukan sebagaimana hal tersebut terlihat pada aqidah mereka, yaitu mengalihkan lafazh dari maksud lahiriahnya yang lebih *rajih* (lebih kuat) ke maksud yang justru merupakan suatu kemungkinan yang *marjuh* (tidak kuat) karena dalil yang menyertainya. Inilah takwil yang ditolak oleh para pengikut Salafush Shalih yang dahulu dan yang kemudian. Karena, takwil tersebut mengarah kepada penyelewengan dan penolakan terhadap firman Allah ﷻ dan ucapan Rasulullah ﷺ.[104]

Dalam kaitan ini al-Allamah ash-Shan'ani رحمه الله menjelaskan: "Dasar pertama: Telah diketahui secara mendasar dalam agama, yaitu setiap isi al-Qur-an adalah haq, bukan kebathilan; suatu kebenaran, bukan kedustaan; hidayah, bukan kesesatan; ilmu, bukan kebodohan; dan keyakinan bukan suatu keraguan. Dasar ini adalah dasar yang Islam dan Iman seseorang tidak akan sempurna, kecuali dengan mengakuinya. Ini adalah ijma atau kesepakatan ulama yang tidak ada perselisihan tentangnya.[105]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Mengenai firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿... ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ... ﴿٥٤﴾﴾

'*... Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy ....*' (QS. Al-A'râf 7: 54)

Dalam menafsirkan ayat ini, manusia memiliki beragam pandangan yang sangat banyak dan tidak mungkin pada kesempatan ini kami menguraikannya. Tetapi, pandangan yang kami ikuti berkenaan dengan masalah ini adalah pandangan Salafush Shalih, seperti Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq bin Rahawaih, serta yang lainnya yang terdiri dari para imam kaum Muslimin sejak dahulu maupun sekarang. Mereka berpandangan untuk memahami ayat ini seperti apa adanya tanpa menanyakan bagaimana (*takyif*), tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (*tasybih*), serta tidak meniadakan sifat itu (*ta'thil*)."

---

[104] Lihat kitab *Ibnu Taimiyah wa Qadhiyyatu at-Ta'wil* (hlm. 151-157).
[105] *Tathhir al-I'tiqad* (hlm. 5).

Sementara, yang terlintas dalam pikiran orang-orang *musyabbihin* (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) adalah dinafikan dari-Nya karena Dia tidak serupa dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang seperti Allah dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam hal ini pendapat orang-orang yang menganggap bahwa jika kita menetapkan sifat-sifat itu bagi Allah ﷻ, berarti kita telah menyerupakan Allah adalah tidak benar. Bahkan, yang benar adalah seperti yang diucapkan oleh para imam salaf, di antaranya yaitu Imam Nu'aim bin Hammad, guru al-Bukhari رحمه الله, ia berkata: "Barang siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, berarti ia kufur. Barang siapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, berarti dia kafir. Tidak ada *tasybih* atau penyerupaan Allah dengan makhluk pada semua sifat yang dengannya Allah dan Rasul-Nya mensifati diri-Nya."

Jadi, orang yang menetapkan bagi Allah ﷻ apa yang disebutkan oleh ayat-ayat yang *sharih* dan hadits-hadits yang *shahih* sesuai dengan kebesaran Allah dan menafikan dari Allah sifat-sifat kekurangan, berarti ia telah menempuh jalan hidayah.[106]

c) Tidak membedakan antara al-Qur-an dan as-Sunnah.

Hal terbesar yang membedakan antara Salaf dan yang lainnya dari golongan pelaku bid'ah (ahli bid'ah) adalah mereka menghormati dan menjunjung tinggi sunnah Nabi ﷺ. Sunnah bagi mereka adalah penjelas, penafsir, dan pengurai al-Qur-an, baik dalam bidang aqidah maupun syariat.

Oleh karena itu, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil lahiriah hadits, tidak mentakwilkannya, serta tidak menolaknya dengan argumentasi yang lemah.

Tidak seperti ahli kalam yang mengatakan bahwa hadits-hadits itu adalah hadits-hadits *ahad* yang tidak bisa dijadikan sebagai dasar ilmu dan keyakinan.

---

[106] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (II/22). Lihat pula *Adhwa' al-Bayan* (I/234).

Imam Ahmad ﷺ berkata tentang hadits-hadits mengenai sifat Allah: "Kita mengimani dan meyakininya tanpa menolak sedikit pun daripadanya jika *isnad*-nya shahih."[107] Adapun tentang hadits *ru'yah* (melihat Allah ﷻ di Akhirat), Imam Ahmad berkata: "Kita mengimani dan mengakui hadits-hadits yang shahih. Setiap hadits yang diriwayatkan dari Nabi dengan *sanad* yang baik, maka kita mengakui dan mengimaninya."[108]

Imam Sufyan bin Uyainah juga berkata tentang hadits-hadits mengenai *ru'yatullah* (melihat Allah pada hari Kiamat): "Itu adalah haq. Kami meriwayatkannya sesuai dengan apa yang kami dengar dari orang yang dipercaya dan yang kita ridhai."[109]

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani pernah ditanya tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat Allah. Maka ia menjawab: "Hadits-hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqah* atau tepercaya, kami meriwayatkannya, beriman dengannya, serta tidak menafsirkannya."[110]

Abu Ubaid berkata tentang sebagian hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat Allah: "Hadits-hadits ini menurut kami adalah haq, diriwayatkan oleh orang-orang yang tepercaya antara sebagian rawi dan sebagian rawi lainnya."[111]

2) Menghormati ucapan para Sahabat ﷺ dengan mengambil pemahaman dan riwayat yang datang dari mereka

Tidak sedikit nash-nash *syar'i* yang menunjukkan bahwa para Sahabat adalah umat Nabi ﷺ terbaik dan orang-orang yang paling baik imannya, ilmunya, dan pemahamannya. Mereka adalah orang-orang yang paling bertakwa kepada Allah dibanding orang lain sehingga mereka lebih layak untuk diikuti.

---

[107] *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (no. 777).
[108] *Ibid.* (no. 889) dan *as-Sunnah* oleh Imam Abdullah bin Ahmad (I/229).
[109] *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (no. 877).
[110] *Ibid.* (no. 741).
[111] *Ibid.* (no. 928).

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (QS. At-Taubah 9: 100)

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ... ﴿٢٩﴾﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud ...." (QS. Al-Fat-h 48: 29)

Adapun banyak hadits yang menyebutkan keutamaan mereka, di antaranya hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'*:

((لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.))

"Janganlah kamu mencaci maki Sahabat-Sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kamu berinfak emas sebesar Gunung Uhud, niscaya ia tidak akan menyamai satu mud pun dari infak mereka dan tidak pula setengahnya."[112]

---

[112] Hadits diriwayatkan oleh Muslim (IV/1967, no. 2540).

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk meneladani mereka manakala kita berselisih, beliau bersabda:

((إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.))

"Sesungguhnya barang siapa yang hidup di antara kamu, maka ia akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, berpegang teguhlah kamu dengan sunnahku dan sunnah para *Khulafaur Rasyidin* yang mendapat hidayah sesudahku. Genggamlah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham."[113]

Mereka adalah orang-orang yang mendapat pujian dari Allah dan menjadi orang-orang yang kita diperintahkan oleh Nabi agar mengikuti mereka. Mereka jualah orang-orang yang menyaksikan turunnya al-Qur-an, mengetahui apa yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya, serta mengetahui *asbabun nuzul* atau latar belakang turunnya ayat. Maka atas alasan itu semua generasi salaf melandaskan manhajnya kepada cara dan metode para Sahabat رضي الله عنهم . Adapun di antara bukti yang menunjukkan kepada detailnya pemahaman salaf terhadap nash dan bahwa ilmu, kebaikan, keselamatan, serta kebijaksanaan itu berada dalam mengikuti jejak mereka (para Sahabat) adalah:

a) Bersihnya masa/zaman mereka dari berbagai bid'ah, hawa nafsu, dan perdebatan, serta perhatian mereka pada ilmu dan amal.

b) Pada permulaan Islam ketika Nabi ﷺ meminta mereka agar mengucapkan: "*Lâ ilâha illallâh*", sebagiannya ada yang menolak, bahkan mengacungkan pedang ke hadapan Nabi karena mereka mengetahui dan paham bahwa ucapan itu berarti pengingkaran terhadap semua *ilah* selain Allah, menganggap mereka dan nenek moyang mereka sebagai orang-orang yang bodoh, serta berarti berlepas diri dari syirik dan para pelakunya meskipun pelaku syirik itu keluarga yang terdekat.

---

[113] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4607), at-Tirmidzi (no. 2816), Ibnu Majah (no. 43), Ahmad (IV/126), dan ad-Darimi (I/44) dari hadits al-'Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه. Imam at-Tirmidzi setelah menyebutkan hadits ini berkata: "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*." (*Sunan at-Tirmidzi* (IV/150)).

Hal itu adalah sesuatu yang tidak mereka inginkan. Namun, ketika Allah ﷻ melapangkan dada mereka untuk memeluk Islam dan iman telah terhujam kuat di kalbu mereka sekokoh gunung, mereka pun berubah. Mereka mengacungkan pedang untuk membela agama ini dan melawan siapa saja yang memusuhinya sekalipun ia adalah keluarga yang terdekat dan kekasih yang paling dicintai. Ini adalah bukti bahwa iman mereka tertancap kuat karena didasarkan atas pemahaman yang sempurna tentang hakikat Islam dan aqidahnya.

c) Ucapan Ibnu Umar رضي الله عنه kepada Yahya bin Ya'mur: "Jika kamu bertemu dengan mereka (pengingkar takdir dan sejenisnya), beritahukanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku."

Demi Dzat yang dengan-Nya Ibnu Umar bersumpah, seandainya salah seorang dari mereka mempunyai emas sebesar Gunung Uhud lalu ia menginfakkannya, niscaya Allah tidak menerimanya sampai ia beriman kepada takdir. Lalu, ia menyebutkan hadits Jibril yang sangat terkenal.[114]

Jika bukan karena pengetahuan Abdullah bin Umar رضي الله عنه yang mendalam tentang urgensi beriman kepada *qadha* dan *qadar* serta mengimaninya merupakan salah satu rukun iman, tentulah ia tidak berlepas diri dari orang yang menampakkan keislaman, akan tetapi mengingkari *qadha* dan *qadar*.

d) Kisah Shabigh bin Asl al-Muradi yang menanyakan tentang ayat *mutasyabih* dalam al-Qur-an. Dikisahkan bahwa Umar menyuruhnya supaya datang. Setelah ia datang, Umar memukul Shabigh dengan mayang pohon kurma yang telah ia siapkan hingga kepalanya berdarah. Kemudian, Shabigh diasingkan dan Umar berpesan kepada orang-orang agar mereka mengucilkannya sehingga ia menjadi seperti unta berkurap. Acapkali ia datang ke suatu forum, orang-orang pun berdiri meninggalkannya.[115]

---

114 *Shahîh Muslim* (I/1).
115 Lihat kitab *Syarhul I'tiqad Ahlis Sunnah* (no. 1136).

Bukti-bukti lainnya dalam berbagai segi menunjukkan kepada keistiqamahan metode dan cara Salafush Shalih serta detailnya pemahaman mereka. Mereka adalah umat yang paling selamat aqidahnya, paling mengenal Allah dan agama-Nya dibanding dengan yang lain, serta paling bijak manhaj dan jalannya.[116]

3) Memelihara akal dengan tidak membebaninya untuk membahas perkara yang di luar kemampuannya dalam masalah aqidah

Yang demikian itu karena Allah memberikan kepada akal manusia kemampuan yang terbatas sehingga ia tidak mampu melampaui batas kemampuannya. Para salaf mengetahui hal itu sehingga mereka pun membatasi diri dari pembahasan tentang perkara-perkara ghaib dan menerima sepenuhnya terhadap ayat-ayat dan hadits tentang perkara yang di luar jangkauan akal tersebut serta beriman kepadanya.

Peran akal terhadap perkara-perkara ghaib menurut aqidah salaf adalah ridha, percaya dengan penuh ketenteraman, menghormati keagungan Allah ﷻ, berpikir tentang makhluk-Nya yang besar dan beragam di jagad raya ini, serta merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada padanya dan mengambil pelajaran darinya. Ini bukan berarti mereka tidak memfungsikan akal, sebagaimana yang dipahami oleh dunia gereja dan tasawuf. Sebab, apa yang dicapai oleh akal atau rasio itu bukan suatu yang tercela secara mutlak. Akan tetapi, tercela jika harus meninggalkan dalil *syar'i* atau memprioritaskannya atas dalil *syar'i* tersebut, ataupun menyangkal dalil-dalil agama dengannya. Selain itu, akal tidak boleh ikut campur dalam membahas masalah-masalah ghaib di bidang aqidah.

Adapun dalam pembahasan soal-soal lain dari masalah aqidah, yaitu berargumentasi dengannya untuk *wahdaniyah* (kemahaesaan) Allah, ilmu, kemahakuasaan, dan kebijakan-Nya, adanya hari kebangkitan serta pembalasan, maka al-Qur-an menuntut manusia untuk menggunakan akalnya sebagai penguat dalil *syar'i* dan pengokoh keyakinan pada aqidah.

---

[116] *Ibid.* (I/17-20).

Karena itu, siapa saja yang mentadabburkan Kitabullah dengan seksama, maka pasti akan mendapati banyak ayat yang mendorong akal manusia untuk berpikir, bertadabbur, merenung, dan menalar.

Jika tidak berpedoman kepada wahyu, akal itu pasti salah. Karena, akal adalah salah satu di antara makhluk Allah ﷻ. Apakah mata yang pandangannya terbatas dapat dipaksa untuk melihat sesuatu yang jaraknya ribuan mil? Apakah telinga yang pendengarannya terbatas dapat dipaksa mendengar percakapan burung-burung di puncak gunung? Apakah tangan yang juga tak berdaya dapat dipaksa mengangkat gunung? Begitu juga dengan akal, organ tubuh ini sangat terbatas kemampuannya.[117]

4) Mewaspadai segala bentuk bid'ah dan para pelakunya

Termasuk dalam konteks ini, memboikot mereka, meminimalisir jumlah pengikutnya, tidak berteman dengan mereka, dan mewaspadai agar tidak ada satu pun syubhat mereka yang sampai kepada kaum muslimin. Dengan sikapnya tersebut, generasi Salaf berarti telah mengamalkan firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ... ﴿٢٢﴾﴾

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya ...." (QS. Al-Mujâdilah 58: 22)

Begitu pula hadits Rasulullah ﷺ berikut ini:

((أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْمُوَالَاةُ فِي اللهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ.))

"Ikatan iman paling kuat adalah ber-*wala* (loyalitas) karena Allah, bermusuhan karena Allah, cinta karena Allah, dan benci karena Allah."[118]

---

[117] Lihat kitab *'Alaqah al-Itsbat wa at-Tafwidh bi Sifat Rabb al-'Alamin* (hlm. 23-26). Lihat pula kitab *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (I/56).

[118] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* (no. 11537) dari Ibnu Abbas dengan *sanad* lemah, tetapi mempunyai *syawahid* (penguat) dari riwayat Ibnu Mas'ud dan al-Bara' yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Lihat kitab *Silsilah al-Ahadits ash Shahihah* (no. 1728).

Imam al-Baghawi رحمه الله dalam kitabnya, *Syarh as-Sunnah*, meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata: "Barang siapa yang mendengar suatu bid'ah, janganlah ia menyampaikannya kepada teman-temannya agar tidak tertanam di hati mereka."[119]

Memperingatkan manusia dari bid'ah adalah sikap yang telah termasyhur dan telah ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah. Tetapi, hal yang masih tersamar pada sebagian manusia adalah hukum duduk dan berteman dengan para pelaku bid'ah. Ahlus Sunnah wal Jama'ah mempunyai prinsip melarang duduk dan berteman dengan pelaku bid'ah dan orang-orang yang dikenal sebagai pengikut hawa nafsu. Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim." (QS. Al-An'âm 6: 68)

﴿ ... وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ... ﴿٢٨﴾ ﴾

"... Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya ...."
(QS. Al-Kahfi 18: 28)

Oleh karena itu, ketika pria dari ahli bid'ah datang kepada Imam Ayyub as-Sikhtiyani رحمه الله dan berkata: "Wahai, Abu Bakar, saya ingin bertanya kepadamu tentang suatu kalimat," tetapi Ayyub tidak melayaninya. Dia hanya berisyarat dengan tangannya, tidak berkata walaupun setengah kalimat.[120]

---

119 Lihat *Syarhus Sunnah* (I/227).
120 Lihat kitab *Syarhus Sunnah* (I/227).

Imam al-Baghawi berkata: "Boikot, berlepas diri, serta tidak berteman dengan mereka ini dilakukan terhadap orang-orang yang menyelisihi masalah-masalah *ushul* (aqidah). Adapun perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* (fikih) di antara ulama adalah rahmat.

Allah ﷻ menghendaki kemudahan dalam agama bagi orang yang beriman. Karena itu, Allah dan Rasul-Nya tidak mewajibkan kepada kita untuk bermusuhan dan menjauhi orang lain karena perbedaan masalah *furu'*. Perbedaan seperti ini pun terjadi di kalangan para Sahabat, padahal mereka bersaudara dan saling berkasih sayang di antara mereka. Setiap golongan ulama yang datang sesudah mereka memegang teguh pendapat mereka yang masing-masing bertujuan mencari kebenaran serta bersama-sama menempuh jalan petunjuk."[121]

Ini dilakukan—*wallâhu a'lam*—dengan syarat tidak menolak dalil yang shahih dan fanatik terhadap mazhabnya, Karena hal itu merupakan penolakan terhadap firman-Nya dan sabda Nabi ﷺ.[122]

5) Mempunyai perhatian penuh terhadap jamaah kaum Muslimin dan persatuan mereka

Allah ﷻ mewajibkan umat Islam untuk bersatu, seperti kita jumpai dalam Kitab suci-Nya pada sejumlah ayat berikut:

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم
مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى
ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا۟
كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ ﴾

---

[121] *Ibid.* (I/229-230).

[122] Al-Baghawi رحمه الله barangkali mengisyaratkan kepada sebuah riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi yang berbunyi: "Perselisihan umatku adalah rahmat." Riwayat ini tidak ada asal-usulnya, dan ia bertolak belakang dengan nash-nash yang menunjukkan bahwa perpecahan itu suatu bencana dan bersatu itu suatu keberuntungan yang Allah berikan kepada umat ini. Lihat *al-Ahâdîtsudh Dha'îfah* (I/76).

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat." (QS. Ali 'Imran 3: 103-105)

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ... ﴿١٥٩﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka ...." (QS. Al-An'âm 6: 159)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.))

"Janganlah sepeninggalku kamu kembali menjadi kafir sehingga sebagian kamu memukul leher (membunuh) sebagian yang lain."[123]

((لَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَقَاطَعُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.))

"Janganlah kamu saling dengki, janganlah kamu saling benci dan dendam, dan janganlah kamu saling memutuskan hubungan. Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara."[124]

---

[123] Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari. Lihat kitab *Fathul Bâri Syarah Shahîhil Bukhari* (I/317). Diriwayatkan juga oleh Muslim (I/82).

[124] Diriwayatkan oleh Muslim (IV/1983).

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang mencela perpecahan dan menyeru kepada persatuan sangatlah banyak. Para Salafush Shalih telah memikirkan tentang sesuatu yang telah berhasil menyatukan kaum Muslimin pada awal Islam. Mereka pun mengetahui bahwa umat ini tidak akan bersatu setelah bercerai-berai, kecuali dengan sesuatu yang dengannya mereka dahulu bersatu. Oleh karena itu, mereka menempuh jalan dakwah menyeru umat manusia untuk mewujudkannya dan membuang hal-hal yang menjadi benih perpecahan. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman dalam ayat berikut:

﴿ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al-Anfâl 8: 63)

Ini adalah jalan yang khusus ditempuh oleh para Salafush Shalih dan orang yang mengikuti jejaknya. Sementara orang yang selain mereka, *wala'* dan *bara'*-nya bersandar kepada keuntungan pribadi dan kemaslahatannya semata. Karena itu, terjadi perbedaan antara satu kelompok dan kelompok yang lain. Masing-masing kelompok rakus terhadap kemaslahatan dan kepentingan kelompoknya sendiri meskipun harus menyebabkan perpecahan dan hancurnya umat.

Sebaliknya, manhaj Salaf menyatukan umat. Ia adalah manhaj yang menghimpun umat manusia di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, tanpa melihat kemaslahatan atau kepentingan yang bersifat pribadi.[125]

---

[125] Lihat kitab *Manhajus Salaf fi al-Aqidah wa Atsaruhu fi Wahdati al-Muslimin* oleh Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi.

2. Manhaj *Mutakallimin* (Ahli Ilmu Kalam) dalam Menetapkan Aqidah

a. Definisi Ilmu Kalam

Setelah kita mengetahui siapakah kaum salaf itu dan mengenal manhaj mereka dalam menetapkan aqidah, berikut ini kami ingin memperkenalkan mazhab yang kedua, mazhab yang berlawanan dengan mazhab Salaf, yaitu mazhab Khalaf. Apabila mazhab Salaf memprioritaskan dalil *naqli* yang tertuang di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, dan akal ikut kepadanya; mazhab Khalaf adalah sebaliknya, mereka mendahulukan dalil *'aqli*.

Mazhab mereka yang dibangun di atas dasar akal ini, yang mereka namakan dengan ilmu kalam. Tentang definisi atau *ta'rif*-nya, kita dapati keragaman redaksi dari pengikutnya. Penyebabnya karena perbedaan *firqah* (golongan) masing-masing dan jauhnya mereka dari dalil *naqli, wallâhu a'lam*.

Sebagai contoh, di sini kami mencoba menyebutkan definisi ilmu kalam tersebut.

Ibnu Khaldun رحمه الله menuturkan: "Ilmu kalam adalah ilmu yang mencakup bukti-bukti tentang aqidah keimanan melalui dalil-dalil *'aqli* dan bantahan terhadap para pembuat bid'ah yang menyimpang dalam aqidah dari mazhab Salaf dan Ahlus Sunnah."[126]

Definisi di atas adalah batasan yang jelas. Maksudnya adalah, masalah aqidah yang berlandaskan dalil *syar'i*, yakni mazhab Salaf, tidak masuk di dalamnya. Tetapi, orang-orang yang membaca definisi ini akan bertanya-tanya, siapakah salaf yang dimaksud dan aqidahnya dibela oleh ilmu kalam itu? Apakah mereka itu para filosof, atau mereka adalah murid-muridnya yang menisbatkan diri kepada Islam, atau mereka adalah kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, atau kelompok al-Maturidiyyah. Atau mereka adalah generasi salaf yang justru para ahli ilmu kalam membantah pendapat mereka melalui buku-bukunya dan menggelari mereka dengan gelar yang jelek, seperti:

[126] Lihat kitab *Mukadimah Ibni Khaldun* (hlm. 458).

"Hasyawiyyah", "Mujassimah", "Musyabbihah", dan nama-nama lain yang justru nama-nama dan gelar itu lebih layak disandang oleh mereka kaum *mutakallimin*.

Sifat yang patut diberikan kepada ilmu kalam ini adalah ilmu yang dengannya seseorang dapat menetapkan masalah aqidah bagi yang menganutnya, membelanya, serta membantah segala bentuk *syubhat* atau keragu-raguan dengan cara berdebat, yang disebut dalil *'aqli*.

Dengan definisi ini, maka semua *firqah* ilmu kalam masuk ke dalamnya, termasuk mereka yang memasukkan sebagian dalil *sam'i* (*naqli*) ke dalam ilmu kalam. Karena, penyebab masuknya ia ke dalam definisi ini adalah manhaj yang ditempuhnya dalam menetapkan aqidah dan pembelaannya.[127]

Agar perbedaan antara mazhab *Mutakallimin* dan mazhab Salaf menjadi jelas bagi Anda, kami mencoba menyebutkan beberapa dasar pemikiran mereka dalam menetapkan aqidah.

b. Metode *Mutakallimin* dalam Menetapkan Aqidah

1) Mendahulukan *'aql* (akal) atas *naql* (dalil syar'i)

Inilah merupakan dasar mereka yang paling utama. Karena dasar inilah, mereka menolak banyak masalah aqidah yang telah jelas-jelas ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah dengan dalih bermacam masalah tersebut bertentangan dengan akal.

Suatu hal yang wajib diketahui bahwa akal itu bagi mereka adalah pemikiran dan pandangan yang diwariskan oleh para filosof yang kebingungan. Mereka menerjemahkan pemikiran para filosof tersebut ke dalam buku-buku mereka dan menganggapnya sebagai sesuatu yang *qath'i* (pasti), sedangkan pandangan dan pemikiran yang lain adalah *zhanni* (nisbi).

Perenungan dan pemahaman akal sehat yang sesuai dengan fitrah bukanlah yang dimaksud dengan *'aqli*. Sebab, sampai kapan pun juga akal seperti itu tidak pernah bertentangan dengan syariat,

---

[127] Lihat kitab *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (hlm. 117-118) dan *Bayân Talbîsil Jahmiyyah* (I/242).

bahkan setiap apa yang dibawa oleh al-Qur-an dan as-Sunnah niscaya akan diterima oleh akal seperti ini. Pembahasan tentang masalah ini telah kami jelaskan pada halaman yang lalu, tepatnya pada pembahasan tentang manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pemikiran dan pandangan yang mereka namakan dengan hal-hal yang bersifat rasional adalah dasar agama menurut pendapat mereka, dan itulah yang mereka jadikan sebagai sarana untuk menetapkan sesuatu atau menolaknya. Jadi, dalil *naqli* dihadapkan kepada akal. Jika sesuai dengan akal, akan diterimanya; jika bertentangan dengan akal, akan ditolak sekalipun cara penolakan mereka berbeda-beda.

Imam as-Sam'ani رحمه الله mengatakan: "Para ahli ilmu kalam telah menjadikan akal mereka sebagai juru dakwah yang menyeru manusia kepada Allah dan menempatkan akal mereka sebagai Rasul. Apabila ada yang berkata: 'Tiada *Ilah* selain Allah, akalku adalah utusan Allah,' dari sisi makna hal itu tidak diingkari oleh para *mutakallimin*."[128]

Hal ini sangat jelas saat kita membaca dan membandingkannya dengan kaidah-kaidah umum yang dibuat oleh ar-Razi tentang itu, ia berkata: "Ketahuilah bahwa dalil-dalil yang *qath'i* yaitu yang berupa dalil *aqli*, jika menetapkan sesuatu, tetapi kita mendapati dalil *naqli* yang secara lahiriah bertentangan dengan dalil *aqli* tersebut, maka akan ada tiga sikap yang muncul:

Pertama, membenarkan keduanya. Ini tidak mungkin karena dengan membenarkan keduanya berarti membenarkan dan mengakui dua hal yang bertentangan.

Kedua, menolak keduanya. Ini pun tidak mungkin karena sikap ini berarti mendustakan dua hal yang bertolak belakang.

Ketiga, membenarkan apa yang telah ditetapkan oleh dalil *naqli* secara lahiriah dan mendustakan atau menolak apa yang ditetapkan oleh akal, dan ini adalah bathil.

---

[128] *Al-Hujjah fi Bayânil Mahajjah* (I/317).

Kita tidak mungkin mengetahui keabsahan dalil *naqli* tersebut, kecuali jika kita mengetahuinya melalui dalil *aqli*. Diyakini adanya Pencipta dan sifat-sifat-Nya, pembuktian mukjizat terhadap kebenaran Rasulullah, dan munculnya berbagai mukjizat pada Muhammad ﷺ, dan semuanya itu bisa diketahui melalui dalil *aqli*. Seandainya kita membenarkan adanya penolakan terhadap dalil *'aqli* yang *qath'i*, berarti pandangan akal terhadap hal-hal yang sudah pasti tidak dapat ditolak. Kalau demikian, berarti pandangan akal dalam masalah *ushul* pun ditolak dan akhirnya dalil *naqli* menjadi tidak bermanfaat.

Maka, penolakan terhadap pandangan akal demi menerima dalil *naqli* mengakibatkan tertolaknya pandangan akal dan *naqli* sekaligus, dan ini adalah sesuatu yang bathil. Karena ketiga sikap di atas tidak mungkin, tinggal satu sikap lagi, yaitu menilai melalui tuntutan dalil *'aqli* yang *qath'i* (pasti) bahwa dalil *naqli* itu mungkin shahih atau tidak; atau ia shahih, tetapi maksudnya bukan seperti yang dipahami dari lahiriahnya saja (harus ditakwil dan disesuaikan dengan akal-pen). Kalau takwil dibolehkan, berarti hal itu atas dasar penyumbangan pikiran dengan menyebut berbagai takwil dengan rinci. Jika takwil tidak diperbolehkan, ilmu tentangnya kita serahkan kepada Allah ﷻ. Inilah yang dinamakan dengan *Qanun Kulli* (aturan dasar) yang dijadikan rujukan dalam semua masalah yang *mutasyabihat* (samar), *wabillâh at-taufiq*.[129]"

Inilah *Qanun kulli* (aturan dasar) yang menjadi dasar bagi ahli ilmu kalam dalam membangun aqidah mereka. Satu undang-undang yang menjelaskan nilai al-Kitab dan as-Sunnah di mata mereka dan bahwa takwil yang mereka lakukan terhadap dalil *syar'i* merupakan sumbangan pemikiran dan suatu kebajikan. Apabila tidak demikian, dalil *syar'i* itu tidak ada artinya dalam menetapkan aqidah.

Ibnu Taimiyyah رحمه الله menyebutkan undang-undang itu di permulaan kitabnya yang khusus ditulis untuk membantah mereka. Kitab tersebut berjudul *Dar-u Ta'arudh alal-'Aqli wa an-Naqli*. Di dalamnya dijelaskan tentang ketidakbenaran *Qanun Kulli*.[130]

---

[129] *Asasut-Taqdîs* (hlm. 168-173).
[130] *Dar'u Ta'ârudhil 'Aqli wa an-Naqli* (I/4).

Oleh karena itu, di dalam kitab-kitab mereka dijelaskan bahwa dalil *naqli* berupa al-kitab dan as-Sunnah bersifat *zhanni* (nisbi) dan tidak bisa memberikan keyakinan. Sebaliknya, dalil *'aqli* bersifat *qath'i* sehingga apabila antara dalil *naqli* dan dalil *'aqli* bertentangan, maka ditolaklah dalil *naqli* tersebut.[131]

Atas dasar penjelasan ini, maka para ahli ilmu kalam menolak menggunakan dalil *naqli* di dalam kitab-kitab aqidah mereka dan menggantinya dengan pandangan para filosof dan ucapan para orang bijak sebagaimana yang mereka katakan. Bahkan, di antara mereka ada yang secara tegas mengatakan bahwa berpegang teguh dengan tekstual atau lahiriah al-Qur-an dan as-Sunnah merupakan dasar kekufuran, *na'udzubillâh.*

As-Sanusi (wafat tahun 885 H) dalam *Syarah al-Kubrâ* berkata: "Adapun orang yang menganggap bahwa jalan untuk mengetahui kebenaran hanya dengan al-Qur-an dan as-Sunnah dan haram untuk memakai yang lain, maka bantahan terhadap mereka adalah, al-Qur-an dan as-Sunnah tidak dapat diketahui (sebagai hujjah dan argumentasi) kecuali dengan penalaran akal. Selain itu, redaksi yang terdapat di dalam keduanya ada hal-hal yang barang siapa meyakininya secara lahiriahnya, berarti ia kafir dan pembuat bid'ah seperti yang dikatakan oleh sekelompok orang."

As-Sanusi juga menuturkan bahwa sumber kekufuran ada enam. Setelah menyebutkan lima poin, ia berkata: "Yang keenam adalah berpegang teguh kepada lahiriah al-Qur-an dan as-Sunnah dalam dasar-dasar aqidah tanpa membandingkannya dengan dalil-dalil akal dan kepastian *syar'i.*"[132]

Kami tidak mengetahui untuk apa para Rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan jika akal bisa dengan sendirinya tanpa bantuan wahyu mengenal aqidah secara rinci sehingga seolah-olah Allah ﷻ menurunkan Kitab suci-Nya kepada mereka sehingga bisa dengan seenaknya ditolak dan ditakwil.

---

131 *Syarah Ushûl I'tiqâd Ahlis Sunnah* (I/53-54).
132 *Syarah al-Kubrâ* oleh as-Sanusi (hlm. 502).

Kaidah atau dasar inilah yang menjadi landasan mereka dalam masalah aqidah. Mereka juga menjadikan kaidah ini sebagai landasan dalam masalah *furu'* sehingga mereka mewajibkan taklid kepada salah seorang imam mazhab yang empat dan melarang menyalahi mereka sekalipun ucapan dan hasil ijtihad para ulama tersebut jelas-jelas bertentangan dengan lahiriah al-Kitab dan as-Sunnah serta bertolak belakang dengan ucapan para Sahabat. (Mengapa demikian?) Sebab, mengambil al-Kitab dan as-Sunnah apa adanya termasuk dasar kekufuran.[133]

Oleh karena itu, mereka menggunakan lisan-lisan mereka dengan penuh keberanian dalam menolak hadits-hadits Rasulullah ﷺ dengan dalih bahwa hadits-hadits itu adalah hadits *ahad* (yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang perawi) yang tidak patut dijadikan dasar dalam masalah aqidah.

Mereka juga menolak sifat-sifat Allah yang disebutkan oleh as-Sunnah, seperti sifat *nuzul* (turunnya) Allah, tertawa, marah, dan sifat-sifat Allah yang lain. Berkenaan dengan tuduhan mereka bahwa hadits-hadits Rasulullah ﷺ itu merupakan hadits *ahad* yang tidak patut dijadikan dasar dalam masalah aqidah, akan kami jelaskan kedudukan yang sebenarnya pada pembahasan tentang sikap Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap hadits-hadits *ahad*.[134]

2) Mentakwil nash-nash al-Qur-an dan hadits

Yang dimaksud dengan takwil di sini adalah mengubah makna lafazh dari lahiriahnya yang jenisnya telah kami sebutkan di awal. Adapun takwil yang dimaksud oleh para ahli ilmu kalam ialah memalingkan suatu lafazh dari makna lahiriah ke makna lain selain yang dimaksud agar cocok dengan pandangan akal mereka. Di antara takwil yang mereka lakukan adalah takwil terhadap sifat-sifat Allah عزوجل , adzab kubur dan nikmatnya, Surga dan apa yang ada di dalamnya, serta Neraka dan apa yang ada di dalamnya.

---

[133] Lihat ucapan ini dan bantahannya dalam risalah Ibnu Hajar al-Quthri yang berjudul *Tanzîhus Sunnah wal Qur-an wa Adhwâ'ul Bayân* (VII/428).
[134] Lihat kitab *al-I'tishâm* oleh Abi Ishaq asy-Syatibi (I/309).
[135] Lihat kitab *Jauharatut Tauhîd* (no. 40).

Dalam hal ini penulis kitab *Jauharat at-Tauhid* berkata:

وَكُلُّ نَصٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيْهَا * أَوِّلْهُ أَوْفَوِّضْ وَرُمْ تَنْزِيْهَا

Setiap nash (ayat dan hadits) yang mengesankan penyerupaan
(sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya)
takwilkanlah nash itu atau serahkanlah kepada Allah
(maknanya) dan hendaklah engkau (bertujuan) mensucikan
Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya
(dalam pentakwilan dan penyerahan makna tersebut)[135]

Makna *takwilkanlah* pada bait di atas ialah *simpangkanlah dan ubahlah*. Sebagai contoh kata *istawa* yang makna aslinya adalah *bersemayam*, diubah menjadi *berkuasa* atau takwil lainnya. Adapun yang dimaksud dengan *serahkanlah kepada Allah* adalah *bertawaqquflah* (tidak menafsirkannya sama sekali dan menyerahkan maknanya kepada Allah), maknanya adalah *diam dan tangguhkanlah* dengan tidak menetapkan dan tidak menafikan. Alasannya karena ayat-ayat sifat tergolong ayat yang *mutasyabih* dan membingungkan akal.

Sikap ini bukanlah sikap mazhab Salaf karena mazhab Salaf menetapkan sifat bagi Allah ﷻ sesuai dengan kemahabesaran dan kemahasucian-Nya dengan menyerahkan ilmu *kaifiyah*-nya (hakikat sifat itu) kepada-Nya.

Imam Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Ucapan para ulama Ahlus Sunnah yang berbunyi: 'Ambillah ayat-ayat sifat itu sebagaimana adanya' adalah bantahan terhadap kaum *Mu'aththilah* (kaum yang menolak sifat-sifat itu dari Allah). Ucapan mereka yang berbunyi: 'Tanpa menanyakan bagaimana hakikatnya' adalah sanggahan terhadap kelompok *Mumatstsilah* (yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya).

Begitu juga ucapan: 'Ambillah ayat-ayat dan hadits-hadits sifat itu apa adanya' menunjukkan bahwa tetap berlakunya penunjukkan ayat-ayat dan hadits-hadits itu kepada sifat-sifat yang disebutkannya. Sebab, ayat-ayat dan hadits-hadits sifat tersebut datang dengan lafazh dan menunjukkan makna.

Apabila lafazh-lafazh itu tidak menunjukkan pada makna yang dikandungnya, tentu redaksi ucapan para ulama Ahlus Sunnah itu mestinya berbunyi: 'Ambillah lafazh dari ayat-ayat dan hadits-hadits itu dengan meyakini bahwa makna yang dikandungnya bukanlah makna yang dimaksud' atau 'Ambillah lafazhnya dengan meyakini bahwa Allah ﷻ tidak disifati dengan sesuatu yang ditunjukkan oleh lafazh itu secara hakikat.' Dengan demikian, berarti ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut tidak diambil sebagaimana adanya ketika datang sehingga tidak perlu ada kalimat: 'Tanpa menanyakan hakikatnya' karena penggunaan kalimat ini untuk sesuatu yang memang tidak ada adalah percuma saja dan tidak ada manfaatnya."[136]

c. Sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah Terhadap Ilmu Kalam

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengingkari ilmu kalam yang bid'ah ini. Mereka membantahnya dalam setiap kesempatan, bahkan untuk itu, sebagian dari mereka ada yang menulis kitab untuk membantah mereka, mereka pun menjauhinya, dan memerintahkan murid-murid dan pengikutnya untuk menjauhi kelompok ahli ilmu kalam.

Imam Abu Hanifah رحمه الله mengatakan: "Aku telah menjumpai para ahli ilmu kalam. Hati mereka keras, jiwanya kasar, dan tidak peduli jika mereka bertentangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah. Mereka tidak memiliki sifat *wara'* dan takwa."[137]

Dalam kesempatan lain, Abu Hanifah menjawab saat ditanya tentang pembicaraan yang diada-adakan oleh manusia mengenai sifat dan Dzat Allah, ia berkata: "Ambillah hadits dan tempuhlah cara salaf. Jauhi setiap hal baru karena ia adalah bid'ah."[138]

Al-Qadhi Abu Yusuf رحمه الله, murid Abu Hanifah, berkata kepada Bisyr al-Marisi: "Ilmu tentang kalam adalah suatu kebodohan dan bodoh tentang ilmu kalam adalah suatu ilmu. Seseorang manakala menjadi pemuka atau tokoh ilmu kalam, ia adalah zindiq atau dicurigai sebagai seorang zindiq (kafir)."

---

[136] *Majmû' Fatâwâ* (V/39, 41, dan 42).
[137] Lihat kitab *Siyar A'lâmin Nubalâ* (VI/399).
[138] *Shaunul Mantiq wal Kalâm* (hlm. 32).

Ia mengatakan pula: "Barang siapa yang belajar ilmu kalam, ia akan menjadi zindiq. Barang siapa yang mencari harta dengan kimia, ia akan bangkrut, sedangkan orang yang mempelajari hadits-hadits aneh, ia akan menjadi pendusta."[139]

Imam Malik bin Anas ﷺ berkata: "Penganut ilmu kalam adalah sejelek-jelek kaum. Tidak perlu mengucapkan salam kepada mereka dan menjauhi mereka lebih aku sukai."[140]

Imam Ahmad berkata: "Pemilik ilmu kalam tidak akan pernah beruntung. Para *mutakallimin* itu adalah orang-orang zindiq (kafir)."[141]

Imam al-Hafizh Ibnu al-Jauzi ﷺ berkata: "Para ulama serta ahli fikih umat ini dahulu mendiamkan (mengabaikan) ilmu kalam bukan karena mereka tidak mampu, tetapi mereka menganggap ilmu kalam itu tidak mampu menyembuhkan seorang yang haus, bahkan dapat menjadikan seorang yang sehat menjadi sakit. Oleh karena itu, mereka tidak memberi perhatian kepadanya dan melarang untuk terlibat di dalamnya."[142]

Generasi salaf membenci ilmu ini bukan karena ilmu ini mengandung istilah baru untuk sejumlah makna yang benar, sebagaimana suatu istilah untuk beragam lafazh dalam berbagai ilmu. Mereka juga tidak membenci *dalalah* (penunjukan) kepada jalan yang haq dan hujjah terhadap pelaku kebathilan, melainkan mereka membenci ilmu kalam karena ilmu ini mencakup berbagai perkara dusta yang sangat bertentangan dengan kebenaran yang hakiki. Di antaranya adalah kontradiksi ahli kalam dengan al-Qur-an dan as-Sunnah serta kandungannya yang terdiri dari ilmu-ilmu yang shahih.

Mereka mempersulit jalan untuk mencapai tujuan dengan cara memperbanyak pembicaraan dan perdebatan. Padahal cara tersebut tidak banyak membawa manfaat bagi ilmu kalam itu. Ilmu ini bagaikan daging unta busuk di puncak gunung terjal, bukan sesuatu yang mudah digapai atau daging segar dan gemuk sehingga bisa dibersihkan.

---

139 *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (hlm. 75).
140 Lihat kitab *al-Intiqâ'* (hlm. 34).
141 *Talbîs Iblîs* (hlm. 112).
142 *Ibid.*

Padahal, yang terbaik untuk mereka adalah apa yang terdapat di dalam al-Qur-an sebagai keterangan yang paling shahih dan tafsir terbaik, namun sangat disayangkan yang mereka kerjakan adalah mengada-ada, memperpanjang, serta mempersulit, seperti syair berikut:

لَوْلَا التَّنَافُسُ فِي الدُّنْيَا لَمَا وُضِعَتْ * كُتُبُ التَّنَاظُرِ لَا الْمُغْنِي وَلَا الْعَمَدُ

يُحَلِّلُوْنَ بِزَعْمٍ مِنْهُم عُقَدًا * وَبِالَّذِي وَضَعُوْهُ زَادَتِ الْعُقَدُ

Jika bukan karena persaingan di dunia ini,
pasti buku-buku tentang debat dan bantah-bantahan
tidak ditulis, termasuk buku al-Mughni dan al-'Amad[143]
mereka mengira mampu menguraikan berbagai ikatan
padahal, dengan buku-buku tersebut mereka justru menambah ikatan
yang ada semakin kuat

Jadi, mereka menyangka bahwa dengan tulisan-tulisannya itu mereka dapat menghilangkan berbagai *syubhat* dan keraguan, padahal orang yang cerdas tentu mengetahui bahwa dengan demikian segala yang *syubhat* dan keraguan akan semakin bertambah. Mustahil jika obat penawar, petunjuk, ilmu, dan keyakinan tidak diperoleh dari Kitab Allah dan sabda Rasul-Nya, tetapi malah didapatkan dari ucapan para ahli ilmu kalam yang kebingungan.[144]

Imam Syamsuddin adz-Dzahabi رحمه الله berkata: "Bahkan, tidak sedikit orang yang mendalami ilmu kalam menghasilkan ijtihad yang bertentangan dengan kemurnian Sunnah. Oleh karena itu, para ulama salaf melarang menaruh perhatian kepada ilmu orang-orang terdahulu yang berasal dari kalangan ahli kalam karena ilmu kalam lahir dari orang-orang bijak yang tidak percaya Tuhan. Maka barang siapa yang ingin memadukan ilmu para Nabi ﷺ dengan ilmu para filosof dengan kecemerlangan akalnya, maka dia harus menyelisihi ilmu para Nabi dan filosof tersebut."[145]

---

143 *Al-Mughni fi 'Ilmil Kalâm* adalah kitab karya al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad al-Hamdani, syaikhnya kaum Mu'tazilah. Begitu juga dengan kitab al-'Amad.

144 Lihat *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (I/238).

145 Lihat *Mîzânul I'tidâl* (III/144).

Muhammad bin Abdul Qawi dalam bait-bait indahnya berkata:

وَإِيَّاكَ عَنْ آرَاءِ كُلِّ مُزَخْرِفٍ * مَقَالَتُهُ كَالسُّمِّ فِي ضِمْنِهَا الرَّدِى

فَقَدْ مَاتَ خَيْرُ النَّاسِ وَالدِّيْنُ كَامِلٌ * غَنِيٌّ عَنِ التَّبْيِيْنِ مِنْ كُلِّ مُلْحِدِ

فَطَالِبُ دِيْنِ الْحَقِّ بِالرَّأْيِ ضَائِعٌ * وَمَنْ خَاضَ فِي عِلْمِ الْكَلَامِ فَمَاهُدِى

كَفَيْ بِهِمْ نَقْصًا تَنَاقُضُ قَوْلِهِمْ * وَكُلٌّ يَقُوْلُ الْحَقَّ عِنْدِيْ فَقَلِّدِ

فَمَنْ قَلَّدَ الآرَاءَ ضَلَّ عَنِ الْهُدَى * وَمَنْ قَلَّدَ الْمَعْصُوْمَ فِي الدِّيْنِ يَهْتَدِىْ

فَمَا الدِّيْنُ إِلَّاالْإِتِّبَاعُ لِمَا أَتَى * عَنِ اللهِ وَالْهَادِى الْبَشِيْرِ مُحَمَّدِ

Jauhilah oleh kamu
pandangan tiap orang yang pandai menghiasi perkataannya
ucapannya bagai racun yang di dalamnya terkandung keburukan
manusia terbaik telah tiada, sementara agama telah sempurna
yang tak membutuhkan penjelasan dari si pengingkar Tuhan
maka orang yang mencari Dinul Haq dengan rasio dan pendapat,
pastilah sia-sia, dan orang yang mengambil ilmu kalam
pasti tak akan mendapat hidayah
cukuplah pertentangan di antara ucapan mereka sendiri (sebagai)
bukti kekurangannya
masing-masing mengklaim sambil berkata:
"Kebenaran berada padaku maka percayalah engkau kepadaku!"
orang yang mengikuti berbagai pendapat dan pandangan,
pasti akan sesat dari hidayah,
sedangkan yang mengikuti manusia yang ma'shum
dalam agama (Muhammad ﷺ) pasti mendapat hidayah
agama tidak lain adalah, ikut kepada setiap yang dari Allah ﷻ
dan yang dibawa oleh Muhammad ﷺ*,*
pembimbing dan penyampai berita gembira[146]

---

[146] Lihat kitab *Majmû'atul Qashâ-id al-Mufîdah* (hlm. 342).

Al-Allamah Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga menambahkan: "Teman-teman dari para ulama mazhab Hanafi telah menyebutkan dalam sejumlah fatwa bahwa apabila ada orang berwasiat untuk memberikan sebagian hartanya untuk para ulama di negerinya maka para ahli ilmu kalam tidak termasuk yang berhak mendapatkan wasiat tersebut. Jika seseorang berwasiat untuk mewakafkan buku-buku ilmu agama, para ulama salaf berfatwa untuk menjual buku-buku ilmu kalam dan mewakafkan sisanya.

Fatwa serupa juga disebutkan di dalam *al-Fatâwâ azh-Zhahiriyah*. Maka bagaimana mungkin seseorang sampai kepada ilmu *ushul* (aqidah) tanpa mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ? Alangkah indahnya ucapan penyair berikut ini:

أَيُّهَا الْمُغْتَدِيْ لِيَطْلُبَ عِلْمًا * كُلُّ عِلْمٍ عَبْدٌ لِعِلْمِ الرَّسُوْلِ

تَطْلُبُ الْفَرْعَ كَيْ تُصَحِّحَ أَصْلًا * كَيْفَ أَغْفَلْتَ عِلْمَ أَصْلِ الْأُصُوْلِ

Wahai, orang yang keluar rumah untuk mencari ilmu
setiap ilmu itu mengekor kepada ilmu Rasul
engkau mencari cabang untuk memperbaiki akar?
Bagaimana engkau mengabaikan ilmu dasar dari semua dasar?

Nabi Muhammad ﷺ diberikan semua ilmu oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Beliau dianugerahi ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dengan sempurna, sebagaimana dinyatakan oleh beliau dalam sebuah hadits:

((وَيْمُ اللهِ، لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ؛ لَيْلُهَا وَنَهَارُهَا سَوَاءٌ.))

"Demi Allah, sesungguhnya kalian aku tinggalkan di atas jalan yang terang-benderang, yang malam dan siangnya adalah sama."[147]

Tetapi, setiap kali seseorang membuat satu bid'ah, maka mereka akan selalu menambahnya sehingga orang-orang pada zaman sekarang lebih banyak bicaranya, tetapi sedikit berkah dan manfaatnya.

---

[147] Lihat kitab *Sunan Ibni Majah* dalam mukaddimah (no. 1).

Sebaliknya, perkataan orang-orang terdahulu sedikit jumlahnya, namun banyak manfaat dan berkahnya. Tidak sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang sesat dan bodoh dari ahli kalam bahwa cara dan metode orang-orang yang dinisbatkan kepada fikih tidak bisa berkonsentrasi untuk menyimpulkan hukum fikih dan membuat kaidah-kaidahnya karena sibuk dengan yang lain, sementara para ulama yang datang belakangan (*muta'akhkhirin*) berkonsentrasi penuh kepadanya sehingga mereka lebih *faqih*.

Mereka semua adalah orang-orang yang tidak mengenal kedudukan Salafush Shalih, tidak mengenal kedalaman ilmu mereka, yang tidak pernah merasa terbebani oleh syariat dan memiliki *bashirah* yang sempurna. Demi Allah, yang membedakan ulama *muta'akhkhirin* dari mereka adalah karena mereka suka mengada-ada dan banyak berdebat serta sibuk membahas hal-hal yang bukan prinsip. Sementara generasi salaf mempunyai perhatian terhadap terpeliharanya dasar-dasar dan kaidah-kaidah serta perhatian mereka tertuju untuk memperoleh sesuatu yang tinggi dan mulia dalam segala hal.

Jadi, para ulama *muta'akhkhirin* berada pada suatu sikap dan posisi tersebut, sedangkan generasi salaf berada pada sikap dan posisi yang lain. Allah ﷻ telah menjadikan pada setiap sesuatu ketentuannya masing-masing.

Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi رحمه الله berkata: "Generasi salaf tidak membenci ilmu kalam yang membahas masalah materi, sosok, sifat, bentuk, dan sejenisnya karena hal tersebut adalah istilah baru, untuk beragam makna yang benar, sebagaimana istilah untuk berbagai lafazh ilmu-ilmu yang shahih.

Mereka juga tidak membenci untuk mencari dalil akal sebagai petunjuk kepada yang haq dan bantahan terhadap pelaku kebathilan. Akan tetapi, generasi salaf membenci ilmu kalam karena ia mencakup berbagai perkara dusta yang bertentangan dengan yang haq.

Di antaranya adalah dengan menyelisihi al-Qur-an dan as-Sunnah sehingga Anda tidak akan menjumpai ahli ilmu kalam ini mempunyai keyakinan dan *ma'rifah* tentang Allah dengan baik. Seperti yang dimiliki orang-orang Mukmin yang awam, apalagi ulama-ulama Muslimin.

Karena langkah-langkah awal mereka berisikan al-haq dan al-bathil, banyak debat dan polemik, sehingga pada akhirnya menyebarlah beragam pandangan berupa katanya ... katanya ..., akibatnya, timbul perkataan atau pendapat yang bertolak belakang dengan syariat yang shahih dan akal yang terang."[148]

Inilah, *wallâhu a'lam*, yang melatarbelakangi digemarinya ilmu-ilmu kalam, yaitu karena para ahlinya mencampur wacana yang dikembangkannya dengan sebagian dalil *syar'i* dan memandang bahwa dengan cara itulah mereka membela aqidah tauhid untuk melawan orang-orang yang menentangnya. Maka dengan pandangan yang dicampuri sedikit kebenaran, beredarlah pandangan yang berisi kebathilan itu.

Sehubungan dengan ini, Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah رحمه الله berkata: "Sisi ke-56: adalah orang-orang yang menentang al-Kitab dan as-Sunnah dengan pemikiran mereka, pada hakikatnya hal itu merupakan suatu kebodohan yang sebenarnya. Mereka menjadikan ucapan dan pendapat yang bermacam-macam serta tidak jelas, yang mengandung beberapa maksud dan makna, sebagai landasan dalam masalah ini sehingga pandangan dan ucapan-ucapan tersebut mengandung kesamaran pada makna dan lafazhnya yang bisa dipahami benar atau bathil.

Adapun sesuatu yang di dalamnya terdapat al-haq, hal itu akan diterima oleh orang yang tidak mengetahui bahwa di dalamnya terdapat kebathilan karena kesamarannya. Kemudian, dengan apa-apa yang mengandung kebathilan itu mereka menentang wahyu yang dibawa oleh para Nabi. Ini adalah pangkal kesesatan orang-orang yang sesat dari umat terdahulu, yang merupakan sumber seluruh bid'ah."[149]

---

[148] Lihat kitab *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (hlm. 76-77) dengan diringkas. Lihat pula kitab *as-Shawâ'iqul Mursalah* (I/157-170).

[149] *As-Shawâ'iqul Mursalah* (III/925-926).

3. Dasar-dasar yang Dipakai oleh Imam asy-Syafi'i dalam Menetapkan Aqidah

a. Komitmen kepada al-Qur-an dan as-Sunnah dan Mendahulukan Keduanya daripada Akal

Mengambil lahiriah al-Qur-an dan Sunnah merupakan dasar pertama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka menjadikan keduanya ini sebagai dasar pertama mereka karena al-Qur-an dan as-Sunnah adalah satu-satunya sumber untuk mempelajari aqidah Islam.

Seorang Muslim tidak boleh mengganti keduanya dengan yang lain. Oleh karena itu, apa yang telah ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah wajib diterima dan ditetapkan oleh seorang Muslim. Demikian pula apa yang dinafikan oleh keduanya, maka wajib bagi seorang Muslim untuk menafikan dan menolaknya. Tidak ada hidayah dan kebaikan, kecuali dengan cara berpegang teguh kepada al-Qur-an dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ... ﴿٣٦﴾﴾

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka ...." (QS. Al-Ahzab 33: 36)

Inilah sikap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka itu, Allah ﷻ menyatakan bahwa orang yang enggan dan menolak mengikuti Rasulullah telah hilang imannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) tidak ada rasa keberatan." (QS. An-Nisâ' 4: 65)

Allah ﷻ juga telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk kembali kepada al-Qur-an dan as-Sunnah manakala berselisih dalam menentukan jalan keluar dari apa yang mereka perselisihkan. Simaklah firman-Nya berikut ini:

﴿... فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩﴾

"... *Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur-an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" (QS. An-Nisâ' 4: 59)

Imam Atha رحمه الله berkata saat menafsirkan ayat ini: "Kembali kepada Allah maksudnya adalah kembali kepada Kitab Allah ﷻ ; kembali kepada Rasul maksudnya adalah kembali kepada sunnah."[150]

Inilah yang dilakukan oleh para salaf. Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang datang dari keduanya.

Mereka berbicara dan membahas apa yang mereka mampu dan apa yang dipersilakan (dibolehkan) Allah ﷻ untuk membahasnya. Tetapi, mereka diam (tidak membahas) terhadap apa yang tidak mampu dan tidak dianjurkan oleh Allah ﷻ untuk dibahas dan dibicarakan.

Oleh karena itu, pada kurun pertama tidak ada perdebatan dan polemik antara Ahlus Sunnah dalam masalah aqidah; tidak pernah terdengar adanya keraguan pada mereka dalam masalah aqidah. Hal ini terwujud karena keteguhan mereka dalam berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشۡقَىٰ ١٢٣﴾

"... *Maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.*" (QS. Thaha 20: 123)

---

150 Diriwayatkan oleh Imam al-Ajurri dalam *asy-Syarî'ah* (hlm. 53). Lihat pula kitab *ad-Durrul Mantsûr* oleh as-Suyuthi (II/579), dari Mujahid.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن
سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'âm 6: 153)

Telah dijelaskan manhaj Salafush Shalih dalam menetapkan aqidah. Salah seorang yang menempuh cara mereka adalah Imam asy-Syafi'i. Imam Asy-Syafi'i memandang bahwa al-Qur-an dan as-Sunnah merupakan dua sumber hukum dan rujukan bagi seorang pemberi fatwa. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i ketika menetapkan unsur-unsur aqidah, ia memulainya dengan menyebutkan nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah dan berargumentasi dengan keduanya untuk menghadapi para penentangnya. Tidak kita temukan bahwa Imam asy-Syafi'i melakukan takwil terhadap nash-nash itu dan tidak pula kita dapati bahwa beliau mengembalikan nash-nash itu kepada penafsiran dan pendapat ahli ilmu kalam.

Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i berkata saat mengemukakan bantahannya terhadap orang yang mengambil *istihsan*: "Setiap apa yang aku sifati, baik yang aku sebut maupun yang tidak, aku menganggapnya telah cukup dengan berlandaskan keputusan Allah ﷻ, Rasulullah, dan umat Islam. Semua itu merupakan dalil bahwa tidak boleh bagi seseorang menganggap dirinya pantas menjadi hakim atau *mufti* (pemberi fatwa) untuk memberi keputusan hukum atau fatwa, kecuali dengan dalil yang tetap, yaitu al-Qur-an, as-Sunnah, kesepakatan ulama, atau dengan *qiyas* terhadap sebagiannya.

Tidak boleh baginya memberi keputusan hukum atau fatwa dengan *istihsan*. Karena, *istihsan* itu tidak wajib atau tidak masuk ke dalam salah satu makna-makna ini.

Apabila ada yang menanyakan: 'Mana dalil yang menunjukkan tidak bolehnya menggunakan *istihsan* jika *istihsan* itu tidak masuk ke makna-makna ini, padahal engkau sendiri menyebutkan *istihsan* itu dalam kitab engkau?' Maka dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

﴿أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾﴾

"Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (QS. Al-Qiyâmah 75: 36)

Dalam hal ini para ulama al-Qur-an, menurut sepengetahuanku, tidak berbeda pendapat bahwa pengertian *suda* 'dibiarkan begitu saja' ialah 'tidak disuruh dan tidak dilarang'. Orang yang berfatwa atau menentukan hukum dengan sesuatu yang tidak diperintahkan berarti ia telah menempatkan diri ke cakupan makna *suda*. Padahal, ia telah diberitahu oleh Allah bahwa Dia tidak akan membiarkannya begitu saja, sedangkan ia melihat bahwa ia boleh berkata seenaknya dalam mengklaim tentang al-Qur-an dengan sesuatu yang bertentangan dengannya dalam hal ini padahal itu tidak boleh."[151]

Kemudian, Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyebutkan sejumlah dalil yang menunjukkan wajibnya ber-*tahkim* (berhukum) kepada al-Qur-an dan as-Sunnah serta tidak boleh menentang atau menolaknya.

Allah ﷻ telah berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ:

﴿ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ... ﴿١٠٦﴾﴾

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan Rabbmu kepadamu (Muhammad); ...." (QS. Al-An'âm 6: 106)

﴿وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ... ﴿٤٩﴾﴾

"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka ...." (QS. Al-Mâ-idah 5: 49)

---

151 Lihat kitab *al-Umm* (VII/298).

Setelah itu, datanglah suatu kaum yang menanyakan kepada Rasulullah tentang Ashabul Kahfi dan selain mereka. Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka: "Datanglah besok, besok akan aku jelaskan." Maka beliau menanyakannya kepada Jibril lalu memberitahukannya kepada mereka. Allah menurunkan ayat:

﴿ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu: 'Aku pasti melakukan itu besok pagi,' kecuali (dengan mengatakan): 'Insya Allah.' Dan ingatlah kepada Rabbmu apabila engkau lupa dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini.'" (QS. Al-Kahfi 18: 23-24)[152]

Suatu hari istri Aus bin ash-Shamit رضي الله عنه datang kepada Rasulullah mengeluhkan tentang Aus, suaminya. Rasulullah belum memberikan jawaban hingga turunlah wahyu dari Allah عزوجل :

﴿ قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا ... ﴿١﴾ ﴾

"Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya."
(QS. Al-Mujâdilah 58: 1)[153]

Datang pula al-Ajlani yang menuduh istrinya berzina. Maka beliau mengatakan bahwa belum ada wahyu yang turun tentang keduanya. Beliau pun menanti turunnya wahyu. Ketika wahyu turun, Rasulullah memanggilnya, kemudian mereka melakukan *li'an* (saling bersumpah dan melaknat lalu keduanya dipisahkan) sesuai perintah Allah تعالى .[154]

---

152 Lihat *Tafsîr Ibni Jarir at-Thabari* (XIV/191-291) dan *Tafsîr Ibni Katsir* (III/70).

153 Lihat sebab-sebab turunnya ayat ini dalam *ad-Durrul Mantsûr*.

154 Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/446) bersama syarahnya, *Fat-hul Bâri*, dan diriwayatkan oleh Muslim (II/1129).

Allah berpesan kepada Nabi-Nya:

﴿ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ... ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka ...." (QS. Al-Mâ-idah 5: 49)

Allah juga berfirman kepada Dawud ﷺ:

﴿ يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ... ﴿٢٦﴾ ﴾

"(Allah berfirman): 'Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil ....'" (QS. Shad 38: 26)

Seseorang tidak diperintahkan untuk memberikan keputusan dengan haq dan adil, kecuali jika ia mengetahui yang haq, dan yang haq itu hanya datang dari Allah ﷻ melalui nash (teks) langsung atau melalui petunjuk dari-Nya. Allah menjadikan yang haq itu di dalam Kitab suci-Nya dan sunnah Nabi-Nya. Oleh karena itu, tidak ada satu masalah pun yang dijumpai seseorang, melainkan ada jawabannya di dalam al-Qur-an, baik disebutkan secara jelas maupun secara global.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyebutkan beberapa contoh ayat yang merupakan jawaban secara jelas dan rinci terhadap masalah-masalah itu dan ayat yang bersifat global yang dijelaskan oleh sunnah Nabi. Imam asy-Syafi'i juga menjelaskan bahwa orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah berarti menerima apa yang datang dari Allah. Kemudian, beliau membahas soal ini secara panjang lebar.[155]

Ucapannya ini menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i memandang bahwa Allah tidak meninggalkan untuk kita sesuatu yang Dia inginkan dari kita, melainkan Dia telah menjelaskannya dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya. Sesungguhnya Allah telah menyebutkan di dalam Kitab suci-Nya semua yang bermanfaat bagi umat Islam.

---

[155] Lihat kitab *al-Umm* (VII/298).

Tidak ada suatu kebaikan, melainkan Allah menunjukkannya kepada kita; tidak ada suatu kejelekan, melainkan Dia mengingatkannya kepada kita. Apa yang Dia diamkan (tidak dijelaskan), maka tidak ada seorang pun yang berhak mewajibkan atau memerintahkannya kepada orang lain.

Di antara hal yang Allah ﷻ jelaskan adalah masalah aqidah. Bahkan, masalah aqidah merupakan masalah yang paling patut disebutkan oleh Allah karena masalah aqidah adalah masalah yang tidak dapat diketahui secara rinci dengan akal saja.

Oleh karena itu, Allah tidak membiarkan satu masalah pun yang wajib diimani, melainkan Dia menyebutkannya di dalam Kitab-Nya atau disebutkan oleh Rasulullah dalam sunnahnya. Ketika Imam asy-Syafi'i masuk ke negeri Baghdad, ia didatangi oleh Abu Tsaur dan Husain al-Karabisi, yang keduanya banyak belajar kepada para ulama yang mengagungkan logika (*Ashhabur Ra'yi*). Keduanya datang menemui Imam asy-Syafi'i untuk mengejeknya. Ketika Husain bertanya suatu masalah, Imam asy-Syafi'i menjawabnya dengan firman Allah dan hadits Rasulullah sampai Abu Tsaur berkata: "Hingga rumah itu terasa gelap bagi kami. Maka kami meninggalkan bid'ah kami dan ikut kepada Imam asy-Syafi'i."[156]

Imam asy-Syafi'i mengucapkan satu ucapan yang cukup populer, yaitu: "Aku telah beriman kepada Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya serta aku telah beriman kepada Rasulullah dan apa yang datang darinya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Rasulullah."[157]

Imam asy-Syafi'i juga pernah berkata: "Keinginan manusia adalah tujuan yang tak akan bisa digapai. Oleh sebab itu, hendaklah engkau mengambil sesuatu yang dapat memperbaiki kehidupanmu. Peganglah hal itu erat-erat dan jangan engkau lepaskan. Tinggalkanlah selainnya dan janganlah kamu merasa berat karenanya."[158]

---

[156] *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/221).
[157] *Majmû' Fatâwâ* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (IV/2 dan VI/354).
[158] *Manâqibusy Syafi'i* (I/472).

Telah dimaklumi bahwa kemashlahatan dan kebaikan itu hanya dapat diperoleh apabila kita mengikuti al-Qur-an dan as-Sunnah. Dan dalam hal ini, Imam asy-Syafi'i senantiasa berpijak kepada dasar ini dalam menetapkan setiap apa yang diyakininya.

Imam asy-Syafi'i kembali berkata tentang satu masalah di antara masalah-masalah iman: "Tiada argumentasi yang lebih ampuh sebagai bantahan terhadap kelompok yang mempunyai paham Murji'ah melebihi firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾﴾

'Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).'" (QS. Al-Bayyinah 98: 5)[159]

Ketika ada seseorang bertanya kepadanya tentang dalil bahwa Muhammad adalah Rasulullah, Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menjawab: "Dalilnya adalah al-Qur-an yang diturunkan dan ijma kaum Muslimin serta mukjizat yang tidak layak bagi seseorang, kecuali untuknya."[160]

Tentang iman kepada takdir, Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan: "Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

'Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam.' (QS. At-Takwîr 81: 29)

Dengan ayat ini Allah ﷻ memberitahukan kepada makhluk-Nya bahwa *masyi'ah* (kehendak) itu milik Allah, bukan milik makhluk-Nya. Mereka tidak berkehendak, kecuali jika Allah menghendaki. Adapun yang dimaksud dengan *masyi'ah* adalah *iradah* (kehendak) Allah.[161]

---

159 *Ibid.* (I/386).
160 *Ibid.* (I/400).
161 *Ibid.* (I/412).

Adapun contoh-contoh ini akan kami berikan dalam bahasan berikutnya tentang aqidah Imam asy-Syafi'i. Yang penting bahwa Imam asy-Syafi'i dalam mengupas suatu masalah, ia mengawalinya dengan menyebutkan serangkaian ayat al-Qur-an kemudian hadits yang berkaitan dengannya. Akan tetapi, bila tidak terdapat ayatnya, ia cukup menyebutkan haditsnya.

Imam asy-Syafi'i dalam mengambil lahiriah ayat dan hadits, tanpa mencoba mengutak-atik atau memalingkan maknanya dari lahiriahnya. Seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli ilmu kalam yang mencoba memalingkan makna ayat atau hadits dari makna lahiriahnya.

Imam asy-Syafi'i mengambil lahiriah ayat atau hadits bukan lantaran bodoh tentang makna ayat dan hadits tersebut. Bukan pula karena bodoh terhadap makna keduanya dari segi bahasa, bahkan Imam asy-Syafi'i telah dikenal sebagai hujjah seorang pakar dalam bidang bahasa dan sastra Arab.

Abu al-Jarud al-Makki berkata: "Dahulu dikatakan bahwasanya Muhammad bin Idris asy-Syafi'i adalah ahli bahasa satu-satunya sehingga dijadikan rujukan argumentasi dalam masalah bahasa, sebagaimana sebuah kabilah Arab yang biasa dijadikan hujjah dan argumentasi dalam masalah bahasa."[162]

Al-Baihaqi meriwayatkan sebuah atsar lengkap dengan sanadnya dari Jahizh, setelah ia membaca karya Imam asy-Syafi'i, ia kemudian berkomentar: "Aku membaca buku-buku karya asy-Syafi'i, ternyata isinya ibarat rangkaian mutiara yang tertata dengan rapi."[163]

Diriwayatkan lengkap dengan sanadnya yang sampai kepada Muhammad bin Abdullah al-Faqih رحمه الله, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Umar, pelayan Imam Tsa'lab yang tidak pernah kedua mataku melihat seorang alim seperti dia, tentang kalimat-kalimat Imam asy-Syafi'i yang dikritik. Maka Abu Umar menjawab: 'Ucapan asy-Syafi'i itu benar. Aku mendengar Abu al-Abbas Tsa'lab berkata: 'Mereka mengkritik bahasa Imam asy-Syafi'i, padahal beliau tumbuh besar di rumah bahasa yang justru wajib diambil bahasanya!"[164]

---

[162] *Ibid.* (II/49). Lihat pula kitab *Raddul Intiqad* (hlm. 63).
[163] *Manâqibusy Syafi'i* (II/51).
[164] *Ibid.* (II/51-52) dan kitab *Raddul-Intiqâd* (hlm. 64).

Riwayat tentang Imam asy-Syafi'i ﷺ sebagai imam dalam bidang bahasa sangat banyak. Para ahli ilmu kalam sendiri mengakui hal itu dan menyebutkannya di buku-buku mereka serta membantah orang-orang yang menganggap Imam asy-Syafi'i bukan ulama di bidang bahasa.[165]

Akan tetapi, mengapa Imam asy-Syafi'i tidak melakukan takwil terhadap "ayat-ayat sifat" seandainya takwil itu memang dibolehkan? Jawabannya adalah karena takwil seperti yang dilakukan oleh ahli kalam adalah bathil, tidak ditopang sedikit pun oleh dalil-dalil *syar'i*, dan tidak dibolehkan dalam ilmu bahasa.

Asy-Syafi'i termasuk imam kaum Muslimin yang menguasai banyak disiplin ilmu, di antaranya bidang bahasa, dan beliau tidak mentakwil satu sifat pun. Ia tidak melakukan hal itu karena ia menempuh manhaj yang selamat dan shahih serta teguh memegang lahiriah ayat dan hadits karena lahiriah keduanya tidak bertentangan dengan akal dan bahasa.

Bahkan, Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa tidak dibolehkan menentang dan bertolak belakang dengan al-Qur-an dan as-Sunnah meskipun hanya satu kalimat. Dalam hal ini, Imam asy-Syafi'i berkata: "Masalah *ushul* atau aqidah, asma dan sifat Allah, hal ini tidak boleh dipertanyakan mengapa dan bagaimana."[166]

Imam asy-Syafi'i menjelaskan bahwa kemampuan akal terbatas. Akal tidak mengetahui, kecuali sesuatu yang diberitahukan oleh Allah kepadanya. Oleh karena itu, tidak boleh bagi manusia menggunakan akalnya untuk hal-hal di luar kemampuannya. Pada saat akal tidak mampu memahaminya, maka wajib bagi manusia untuk mengambil dalil *syar'i*.

Ay-Syafi'i menegaskan: "Sebagaimana penglihatan mata terbatas, begitu juga dengan jangkauan akal."[167]

---

165 Lihat kitab *az-Zâhir fî Gharîbi Alfâzhisy-Syafi'i* dan *Raddul-Intiqâd* karya al-Baihaqi.
166 *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (II/30) dan *Siyar A'lâmin Nubalâ* (X/20).
167 Lihat kitab *Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 271).

1) Kedudukan as-Sunnah Menurut Imam asy-Syafi'i

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpandangan bahwasanya dalam syariat, kedudukan as-Sunnah sama seperti kedudukan al-Qur-an. Maka itu, apa yang ditetapkan dalam as-Sunnah seperti apa yang ditetapkan dalam al-Qur-an. Begitu pula sebaliknya, apa yang diharamkan oleh as-Sunnah sama dengan apa yang diharamkan oleh al-Qur-an. Sebab, keduanya berasal dari Allah تعالى.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Tidak ada satu permasalahan pun yang dihadapi seseorang yang mengikuti agama Allah, melainkan jawabannya pasti terdapat dalam Kitabullah, sebagai jalan petunjuk." Allah تعالى berfirman:

﴿الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿١﴾﴾

"Alif Lâm Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Rabb, (yaitu) menuju jalan Rabb Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." (QS. Ibrahim 14: 1)

﴿... وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"... Dan Kami turunkan adz-Dzikr (al-Qur-an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." (QS. An-Nahl 16: 44)

﴿... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾﴾

"... Dan Kami turunkan Kitab (al-Qur-an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." (QS. An-Nahl 16: 89)

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur-an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur-an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syûra 42: 52)[168]

Kemudian, Imam asy-Syafi'i menjelaskan bahwa sunnah Nabi ﷺ adalah hikmah yang disertakan oleh Allah dengan kitab-Nya. Hal itu termaktub pada banyak ayat, seperti firman-Nya:

﴿لَقَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ بَعَثَ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ١٦٤﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur-an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali 'Imran 3: 164)

Imam asy-Syafi'i pernah berkata: "Setiap apa yang digariskan oleh Rasulullah dan tidak terdapat dalam Kitabullah serta apa yang kami tulis di dalam kitab kami yang berjudul, *ar-Risalah*, ini berupa penyebutan pengajaran dalam kitab dan hikmah sebagai karunia Allah kepada para hamba-Nya, merupakan dalil bahwa maksud dari hikmah adalah sunnah Rasulullah."

---

168 Lihat kitab *ar-Risâlah* oleh Imam asy-Syafi'i (hlm. 20).

Selanjutnya, asy-Syafi'i menerangkan kedudukan as-Sunnah terhadap al-Qur-an: As-Sunnah adalah penjelas al-Qur-an. As-Sunnah tampil sebagai penjelasan dari maksud Allah ﷻ dalam al-Qur-an, tetapi terkadang as-Sunnah berdiri sendiri menetapkan sebagian hukum jika tidak ada dasarnya dalam al-Qur-an.

Imam asy-Syafi'i melanjutkan: "Bersamaan dengan apa yang telah kami sebutkan—berupa perintah-Nya untuk wajib menaati Rasulullah ﷺ dan berupa kedudukan beliau dalam agama selaku penjelas syariat-Nya—merupakan dalil bahwa penjelasan tentang hal-hal fardhu yang ditetapkan dalam Kitabullah dilihat dari salah satu dari sisi-sisi berikut, di antaranya:

a) Hukum yang telah dijelaskan al-Qur-an dengan sejelas-jelasnya maka tidak perlu mengambil penjelasan yang lain sebagai argumentasi.
b) Hukum yang kefardhuannya telah dijelaskan dengan sejelas-jelasnya oleh al-Qur-an dan hal-hal yang Allah wajibkan untuk taat terhadap Rasul lalu Rasulullah menjelaskan kefardhuannya, kepada siapa ia difardhukan, kapan sebagiannya gugur, dan kapan ditetapkan serta diwajibkannya kepada seseorang.
c) Apa yang dijelaskan oleh sunnah tanpa ada nash atau dalilnya dalam al-Qur-an.

Semua yang berasal dari sunnah adalah penjelasan tentang Kitabullah. Maka setiap orang yang menerima hal-hal yang fardhu dari Allah yang terdapat dalam al-Qur-an, berarti ia mesti menerima sunnah-sunnah Rasul-Nya karena Allah mewajibkan makhluk-Nya untuk menaati Rasul-Nya serta mematuhi hukum-hukumnya. Begitu juga orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah, berarti ia menerima apa yang datang dari Allah karena Allah telah mewajibkan kita untuk menaatinya."[169]

Kemudian, Imam asy-Syafi'i mengemukakan sejumlah dalil atas kehujjahan sunnah, ia berkata: "Allah telah menempatkan agar taat kepada Rasul-Nya dalam agama, kewajiban, dan Kitab-Nya.

---

[169] Lihat kitab *ar-Risâlah* (hlm. 32-33).

Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan Rasul-Nya sebagai pemandu agamanya dengan mewajibkan agar taat terhadapnya dan melarang kita membangkang kepadanya. Allah juga menjelaskan keutamaan Rasul dengan menyandingkan antara beriman kepada Rasul dan beriman kepada-Nya."

Allah berfirman:

﴿... فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَـٰثَةٌ ۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَـٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ ... ﴿١٧١﴾﴾

"... Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Rabb Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak ...." (QS. An-Nisâ' 4: 171)[170]

---

[170] Syaikh Ahmad Syakir mengomentari Imam asy-Syafi'i karena berdalil dengan ayat ini pada topik ini, beliau berkata: "*Al-'Ishmah* (keterpeliharaan) itu bagi Allah, bagi Kitab-Nya, dan para Nabi-Nya. Allah enggan memelihara dari kesalahan selain Kitab-Nya sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf. Imam asy-Syafi'i menyebutkan ayat ini untuk dijadikan argumentasi bahwa Allah menyandingkan iman kepada Rasul-Nya Muhammad dengan iman kepada-Nya. Penggandengan seperti ini kita jumpai di banyak ayat dalam al-Qur-an, di antaranya:

Firman Allah ﷻ:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ ... ﴿١٣٦﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (al-Qur-an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya ...." (QS. An-Nisâ' 4: 136)

Firman Allah ﷻ:

﴿... فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَـٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾﴾

"... Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-A'râf 7: 158)

Firman Allah ﷻ:

﴿فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلنُّورِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلْنَا ۚ ... ﴿٨﴾﴾

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur-an) yang telah Kami turunkan ...." (QS. At-Thaghâbun 64: 8)

Akan tetapi, ayat yang disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i tersebut bukan untuk masalah yang dibahasnya ini karena perintah yang dikandungnya adalah perintah beriman kepada Allah dan para Rasul seluruhnya. Maka kekeliruan Imam asy-Syafi'i terletak pada pengutipannya. Ia menulis kata *Rasul* (dengan bentuk tunggal), padahal semestinya kata *Rusul* (bentuk jamak), sebagaimana bunyi ayat yang sebenarnya. Demikianlah yang tertulis, seperti yang terdapat pada tulisan Imam ar-Rabi' yang telah dicetak tiga kali dari kitab *ar-Risâlah* itu, yang bertentangan dengan tilawah (bacaan), sehingga tergambar pada benak saya mungkin ada bacaan dengan

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ... ﴿٦٢﴾﴾

"(Yang disebut) orang mukmin hanya-lah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya ...." (QS. An-Nûr 24: 62)

Dengan ayat ini, Allah ﷻ menjadikan kesempurnaan dari awal sebuah keimanan, sedangkan yang lainnya ikut kepadanya, yaitu iman kepada Allah lalu beriman kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, jika seorang hamba beriman kepada Rabbnya, tetapi ia tidak beriman kepada Rasul-Nya, maka ia tidak disebut memiliki kesempurnaan iman selama-lamanya, sampai ia beriman kepada Rasulullah ﷺ.

Demikian pula Rasulullah menetapkan hal itu bagi setiap orang yang diujinya untuk diketahui apakah orang itu benar-benar beriman atau tidak.

---

memufradkan kata *Rusul* mejadi *Rasul*. Kalaupun ada qira'at yang memufradkannya, itu pun tidak pas untuk dijadikan argumentasi dalam masalah ini karena ayat tersebut berbicara tentang Isa. Jadi, andai kata *Rusul* dimufradkan menjadi *Rasul*, maka maksudnya adalah Isa (bukan Rasul Muhammad). Kenyataannya, saya tidak mendapati qira'at dengan kata *Rasul*, baik pada qira'at sepuluh, qira'at empat, maupun qira'at-qira'at yang lain, termasuk qira'at yang ganjil sekalipun.

Yang aneh, kekeliruan ini tetap ada di kitab *ar-Risâlah*. Padahal kitab ini ditulis lebih dari 1150 tahun yang lalu dan dibaca oleh para ulama setiap kurun. Kesalahan ini bukan kesalahan cetak, tetapi kesalahan ilmiah dari ingatan pengarang yang berpindah dari satu ke yang lain. Walaupun demikian, tidak ada seorang pun dari mereka yang membaca kitab ini memberikan perhatian dan mengomentarinya. Padahal, tulisan asli ar-Rabi' itu telah dimiliki oleh puluhan ulama besar dan para imam *al-huffazh* sekitar 4 abad, yakni sampai sekitar tahun 650. Tulisan ini juga telah dibaca, disalin, didiktekan, dan digunakan untuk perbandingan (antara beberapa naskah yang beredar pada saat itu), sebagaimana hal itu telah didengar oleh para ulama besar dan para pakar yang langka. Mereka semua membaca kekeliruan yang masih ada/belum dikoreksi ini.

Menurut hemat kami, *wallâhu a'lam*, (sikap membiarkan kekeliruan) karena kepercayaan (*tsiqah*) yang berlebihan dan taklid sehingga tidak terlintas di benak seorang pun dari mereka bahwa Imam asy-Syafi'i, imamnya para imam dan hujjahnya umat ini, keliru dalam mengutip ayat al-Qur-an yang menjadikannya salah dalam ber-*istidlal* (berargumentasi) dengannya. Terlebih lagi, topik yang dibahasnya itu termasuk hal-hal yang mendasar dalam Islam dan argumentasi al-Qur-an tentangnya begitu banyak dan sering dibaca dan dihafal. Jadi, tidak ada seorang pun dari mereka yang mencoba me-*muraja'ah* dan meneliti ayat yang ditulis Imam asy-Syafi'i karena taklid atau percaya penuh sekalipun masalah yang dibahasnya berkenaan dengan kedudukan Nabi kita Muhammad atau kedudukan para Rasul yang lain. Lihat kitab *ar-Risâlah* (73-75).

Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i memberikan contoh dengan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada seorang budak wanita: "Di manakah Allah?" Wanita hamba sahaya itu menjawab: "Di langit (di atas)." "Siapakah aku?" tanya beliau. Ia menjawab: "Engkau adalah Rasulullah." Maka Rasul berkata: "Kalau begitu, merdekakan ia."[171] Lalu, Imam asy-Syafi'i berkata: "Maka Allah berpesan kepada manusia agar mengikuti wasiat dan sunnah Rasul-Nya.

Simaklah serangkaian firman-Nya berikut:

﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al-Baqarah 2: 129)

﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ ﴾

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (al-Qur-an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah 2: 151)

﴿ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur-an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali 'Imran 3: 164)

﴿ هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ ﴾

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah 62: 2)

﴿... وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦ
... ﴿٢٣١﴾ ﴾

"... Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (al-Qur-an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu ...." (QS. Al-Baqarah 2: 231)

﴿... وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ
فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾ ﴾

"... Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (al-Qur-an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar." (QS. An-Nisâ' 4: 113)

---

171 Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (I/151). Riwayat ini akan Anda dapati dalam pembahasan "Tauhid al-Asma wash Shifat".

﴿ وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui." (QS. Al-Ahzâb 33: 34)

Pada ayat di atas Allah ﷻ menyebutkan al-Kitab, yaitu al-Qur-an, dan al-Hikmah. Aku mendengar orang yang aku ridhai dan percayai dari ahli ilmu tentang al-Qur-an, ia berkata: "Al-Hikmah adalah sunnah Nabi. Hal ini menyerupai apa yang dikatakan oleh Allah, *wallâhu a'lam.*"

Karena *al-Hikmah* disebutkan setelah kata al-Qur-an, sementara konteks ayat ini berbicara tentang nikmat-Nya atas makhluk-Nya berupa pengajaran *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, maka—*wallâhu a'lam*—kata *al-Hikmah* di sini tidak boleh dipahami kecuali kepada sunnah Nabi. Karena kata *al-Hikmah* didampingkan dengan Kitab Allah, lagi pula Allah telah mewajibkan ketaatan kepada Rasul-Nya dan menyuruh manusia untuk mengikuti perintah-Nya. Maka itu, tidak boleh bagi seseorang untuk mengatakan sesuatu itu wajib, kecuali harus dikaitkan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah karena Allah menjadikan iman kepada Rasul-Nya digandengkan dengan iman kepada-Nya, sementara sunnah Rasulullah adalah penjelas makna al-Qur-an yang diinginkan oleh Allah, baik yang menunjukkan kepada makna umum maupun khusus.

Kemudian, kata *al-Hikmah* digandengkan dengan kata Kitab-Nya sehingga *al-Hikmah* ikut kepadanya, dan ini dijadikan hanya untuk Rasul-Nya, tidak untuk makhluk lain selainnya.[172]

Setelah itu, Imam asy-Syafi'i menyebutkan beberapa dalil atas kehujjahan Sunnah. Di antaranya, Allah ﷻ mewajibkan kita untuk menaati Rasulullah yang disebutkan bersamaan dengan perintah untuk menaati-Nya, di samping ada juga yang disebutkan secara terpisah.

---

172 Lihat *ar-Risâlah* (hlm. 78-79).

Ayat yang memerintahkan menaati Rasul bersamaan dengan menaati Allah ﷻ, antara lain:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ... ﴿٢٠﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, ..." (QS. Al-Anfâl 8: 20)

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata." (QS. Al-Ahzâb 33: 36)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisâ' 4: 59)

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisâ' 4: 69)

Sementara ayat yang menunjukkan wajibnya menaati Rasulullah yang penyebutannya terpisah dari perintah untuk menaati Allah, antara lain:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ
عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar." (QS. Al-Fat-h 48: 10)

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟
فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisâ' 4: 65)

﴿لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ
أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nûr 24: 63)

﴿وَإِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ إِذَا فَرِيقٞ مِّنۡهُم مُّعۡرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلۡحَقُّ
يَأۡتُوٓاْ إِلَيۡهِ مُذۡعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرۡتَابُوٓاْ أَمۡ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ وَرَسُولُهُۥۚ
بَلۡ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّمَا كَانَ قَوۡلَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ
بَيۡنَهُمۡ أَن يَقُولُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
وَيَخۡشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقۡهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾﴾

"Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak (untuk datang). Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh. Apakah (ketidakhadiran mereka karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata: 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. An-Nûr 24: 48-52)

Imam asy-Syafi'i berkata: "Dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada manusia bahwa diserunya mereka kepada Nabi agar beliau mengadili perkara yang ada di antara mereka merupakan seruan kepada hukum Allah karena pemutus perkara antara mereka adalah Nabi.

Apabila mereka menerima keputusan Rasulullah, berarti mereka pasrah kepada keputusan Allah ﷻ. Allah memberitahukan kepada mereka bahwa hukum Rasulullah adalah hukum Allah juga, sesuai dengan makna perintah Allah untuk bertahkim kepadanya.

Jadi, Allah mewajibkan hal itu dengan segala hal yang telah tetap dalam ilmu-Nya yang qadim, yaitu berupa pertolongan-Nya, yaitu dengan cara memeliharanya dari kesalahan dan memberinya bimbingan serta Dia menyatakan bahwa Rasulullah berada dalam hidayah-Nya dan mengikuti perintah-Nya.

Allah ﷻ mewajibkan makhluk-Nya agar menaati Rasul-Nya. Dia pun memberitahukan kepada mereka bahwa menaati Rasul-Nya berarti menaati-Nya. Jadi, Allah memberitahukan bahwa wajib bagi mereka mengikuti perintah-Nya dan mengikuti perintah Rasul-Nya, serta bahwasanya mematuhi Rasul-Nya berarti mematuhi-Nya. Kemudian, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti perintah-Nya."[173]

Sesudah itu, Imam asy-Syafi'i menambahkan dalil-dalil lain tentang wajibnya menaati Rasulullah dan sunnah itu adalah hujjah.

Beliau berkata: "Pembahasan tentang penjelasan Allah kepada makhluk-Nya bahwasanya Dia telah mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya dan Allah akan memberi petunjuk kepada orang yang mengikutinya."[174]

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝١ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝٢﴾

"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana, dan ikutilah apa yang diwahyukan Rabbmu kepadamu. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ahzâb 33: 1-2)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝١٠٦﴾

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan Rabbmu kepadamu (Muhammad); tidak ada tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (QS. Al-An'âm 6: 106)

---

173 Lihat kitab *ar-Risâlah* (hlm. 84-85).

174 *Ibid.* (hlm. 85).

Di tempat lain dalam al-Qur-an, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. Al-Jâtsiyah 45: 18)

Allah ﷻ memberitahukan kepada Rasul-Nya dengan ilmu-Nya tentang nikmat-Nya berupa pemeliharaan-Nya terhadapnya dari gangguan manusia. Dia berfirman:

﴿ ۞ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ... ﴿٦٧﴾ ﴾

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Rabbmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia ...." (QS. Al-Mâ-idah 5: 67)

Allah عَزَّ وَجَلَّ juga telah menyatakan bahwa Rasul-Nya ﷺ memegang teguh perintah-Nya dan memegang teguh hidayah untuk dirinya dan menunjuki orang yang mengikutinya.

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن
جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur-an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur-an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syûrâ 42: 52)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾ ﴾

"Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (al-Qur-an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar." (QS. An-Nisâ' 4: 113)

Jadi, Allah ﷻ menjelaskan kepada manusia bahwa Dia telah mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti perintah-Nya dan bersaksi bahwa Rasul-Nya menyampaikan ajaran-Nya. Allah telah bersaksi dengan hal itu pada diri-Nya dan kita bersaksi akan hal itu untuk ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan keimanan kita dan ber-*tawassul* kepada-Nya dengan membenarkan firman-Nya.[175]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Dalam kesaksian Allah, bahwasanya Rasul-Nya menunjuki manusia ke jalan yang lurus, yakni jalan Allah. Juga kesaksian bahwa Rasul-Nya pasti menunaikan risalah-Nya dan mengikuti perintah-Nya, dan dalam apa yang telah saya gambarkan berupa perintah Allah kepada kita untuk menaati Rasul-Nya dan Allah telah menegaskannya kepada kita semua dalam ayat-ayat-Nya. Semua yang saya sebutkan ini merupakan hujjah yang ditegakkan oleh Allah kepada makhluk-Nya tentang keharusan menerima kepada hukum Rasulullah ﷺ dan mengikuti perintahnya."[176]

---

[175] Ini adalah salah satu jenis *tawassul* yang dibolehkan, yakni ber-*tawassul* kepada Allah dengan amal shalih. Tidaklah diragukan bahwa iman kepada Nabi dan membenarkannya pada apa yang dikabarkannya termasuk kewajiban pokok bagi manusia, bahkan merupakan salah satu rukun iman yang hanya dengan merealisasikannya, iman seorang hamba bisa diakui. Iman kepada Nabi juga merupakan salah satu rukun Islam, yang ia disatukan dengan syahadat: "*Lâ Ilâha Illallâh*". Iman ini merupakan amal shalih yang paling utama. Maka dari itu, ber-*taqarrub* kepada Allah dengan cara beriman kepada Rasul-Nya merupakan suatu hal yang diperintahkan.

Imam asy-Syafi'i juga menjelaskan: "Apa yang ditetapkan oleh Nabi untuk sesuatu yang tidak dijelaskan hukumnya oleh Allah, berarti itu menjadi hukum dan peraturan yang harus ditaati. Maka, hukum Allah ada pada sunnahnya. Begitu juga Allah mengabarkan kepada kita bahwa Rasul-Nya memberi petunjuk ke jalan yang lurus:

﴿... وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسْتَقِيمٖ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ... ﴿٥٣﴾﴾

"*... Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah ....*" (QS. Asy-Syûrâ 42: 52-53)

Rasulullah ﷺ telah menetapkan hukum dengan Kitabullah dan menetapkan apa-apa yang tidak terdapat di dalam nash al-Qur-an. Setiap ketetapan Rasulullah, Allah mewajibkan umatnya agar mengikuti semua ketetapan tersebut.

Jika kita mengikutinya, berarti kita menaati Allah; sebaliknya, jika kita menentang, berpaling, atau menyimpang darinya, berarti kita telah membangkang dan bermaksiat kepada Allah ﷻ yang hal ini tidak dapat ditolelir.[177] Apa yang saya sebutkan di atas, Allah tidak menjadikan sebuah jalan untuk keluar dari kewajiban mengikuti sunnah Rasulullah.

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i mengutip dalil dari as-Sunnah, bahwasanya hadits Nabi adalah hujjah dan landasan. Imam asy-Syafi'i meriwayatkan sebuah hadits dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Rafi', pelayan Rasulullah yang dimerdekakan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

Anda lihat bahwa ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i tidak ada yang menunjukkan kepada *tawassul* yang bid'ah, yakni *tawassul* dengan zat atau dengan kebesaran dan kedudukan. Di sini Imam asy-Syafi'i tidak berkata: "Aku ber*tawassul* pada Allah dengan perantaraan Nabi," karena *tawassul* seperti itu tidak ada dalilnya. Jelaslah bahwa Imam asy-Syafi'i adalah seorang *muttabi'* (pengikut al-Qur-an dan as-Sunnah) bukan *mubtadi'* (pembuat bid'ah) bahkan beliau ber-*tawassul* dengan beriman kepada Nabi yang merupakan *tawassul* yang disyariatkan. Lihat masalah *tawassul* dalam kitab *at-Tawassul ilâ Haqîqatit Tawassul* oleh Muhammad Nasibuddin ar-Rifa'i.

[176] Lihat kitab *ar-Risâlah* (hlm. 88).

[177] *Ibid.* (hlm. 88-89).

((لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيكَتِهِ يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ لَا أَدْرِيْ مَاوَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ.))

"Aku tidak ingin mendapati seseorang di antara kamu yang bersandar di tempat duduknya, kemudian sampai kepadanya salah satu perintahku atau larangan dariku, tetapi ia berkata: 'Saya tidak tahu, yang kami dapatkan di dalam Kitab Allah itulah yang kami ikuti.'"[178]

Hadits ini dan hadits-hadits lain yang memenuhi kitab-kitab Imam asy-Syafi'i dan kitab-kitab yang lain menunjukkan betapa hormatnya Imam asy-Syafi'i رحمه الله kepada as-Sunnah. Bahkan dia memandangnya seperti al-Qur-an dalam penentuan hukum, baik di dalam masalah-masalah *ushul* (aqidah) maupun *furu'* (fiqih).

Pernyataan Imam asy-Syafi'i mengenai hal ini dapat dijumpai pada pembahasan-pembahasan yang akan datang. Pernyataannya ini merupakan bukti bahwa ia tidak membolehkan siapa pun untuk menyalahi sunnah dan mengambil yang lain sebagai dalil dalam masalah *furu'*, lebih-lebih dalam permasalahan aqidah. Pernyataan Imam asy-Syafi'i merupakan bantahan terhadap ahli kalam yang menggunakan sunnah dalam *furu'*, tetapi tidak memakainya dalam masalah aqidah.

Ucapannya yang lain berkenaan dengan masalah aqidah ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan al-Baihaqi dengan sanadnya dari Sa'id bin Asad, ia berkata: "Aku bertanya kepada asy-Syafi'i: 'Bagaimana pendapat Anda tentang hadits *ru'yah* (melihat Allah pada hari Kiamat)?'"

Imam asy-Syafi'i menjawab: "Hai, putra Asad, saksikanlah, baik aku masih hidup maupun sudah mati, bahwa setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah, maka aku akan berpendapat dengannya sekalipun tidak sampai langsung kepadaku."[179]

---

178 Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/130-132); ad-Darimi (I/144); Abu Dawud (IV/328); at-Tirmidzi (II/111), dan ia menghasankannya; Ibnu Majah (I/5). Dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam *ar-Risâlah* (91).

179 Lihat kitab *Manâqibusy Syafi'i* (I/421).

Diriwayatkan sebuah *atsar* dengan sanadnya hingga al-Humaidi, ia menuturkan: "Seorang laki-laki bertanya kepada Imam asy-Syafi'i di Mesir tentang suatu masalah, maka Imam asy-Syafi'i menjawabnya dengan hadits. Ketika Imam asy-Syafi'i menjawabnya dengan hadits, laki-laki itu pun bertanya: 'Engkau berpendapat dengan hadits itu?' Imam asy-Syafi'i kemudian bertanya: 'Apakah engkau melihat aku berpakaian pendeta?[180] Apakah engkau jumpai aku keluar dari gereja? Bagaimanakah engkau ini, aku bilang Rasul telah bersabda, namun engkau menanyakan: 'Apakah aku berpendapat dengan sabda Rasul itu?' Bagaimana mungkin aku meriwayatkannya dari Rasulullah lalu aku tidak berpendapat dengannya?"[181]

Disebutkan dalam riwayat Imam ar-Rabi', ia berkata: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata saat ditanya oleh seseorang tentang suatu masalah." Beliau berkata: "Rasul telah bersabda begini dan begitu, maka si penanya itu berkata: "Wahai, Abu Abdillah, apakah engkau berpendapat dengan hadits ini?"

Mendengar perkataan laki-laki itu, Imam asy-Syafi'i marah dan menjadi pucat: "Celakalah engkau! Bumi manakah yang akan membawaku dan langit mana yang akan menaungiku jika aku tidak mengambil hadits yang aku riwayatkan dari Rasulullah? Ya, dengan sepenuh ketundukan, dengan sepenuh ketundukan" Ar-Rabi' juga menceritakan bahwa dia telah mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: "Tidaklah ada seorang pun, melainkan ada hadits yang luput darinya. Oleh karena itu, apabila ada ucapanku atau kaidah yang kubuat bertentangan dengan apa yang datang dari Rasulullah, maka ambillah ucapan yang datang dari Rasulullah ﷺ, dan itulah yang menjadi ucapan dan pendapatku."[182]

---

[180] Yang dimaksud Imam asy-Syafi'i adalah bahwa ia bukan pendeta, yakni penganut agama Nasrani sehingga harus menolak hadits Rasulullah. Maka hendaklah orang yang mengklaim dirinya pengikut Imam asy-Syafi'i memperhatikan sikap yang mengagumkan ini. Dibandingkan dengan sikapnya yang tidak menghormati hadits bahkan berusaha menolaknya karena alasan taklid, menakwilnya, dan semisalnya.

[181] Lihat kitab *al-Manâqib* (I/474), *Hilyatul Auliyâ'* (IX/106), *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 63), dan *Miftâhul Jannah* oleh as-Suyuthi (hlm. 54).

[182] *Al-Manâqib* (I/475) dan *al-Hilyah* (106).

Ar-Rabi' ﷺ melanjutkan: "Asy-Syafi'i mengulang-ulang perkataannya ini." Dalam lafazh lain disebutkan bahwa asy-Syafi'i berkata: "Jika aku meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah dan aku tidak mengambilnya, maka nyatakanlah bahwa aku telah gila."[183]

Dalam riwayat Imam az-Za'farani ﷺ disebutkan: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i berkata kepada orang yang bertanya kepadanya saat Imam asy-Syafi'i mengutip hadits: 'Apakah engkau mengambil hadits itu?'

Imam asy-Syafi'i berkata: 'Apakah engkau melihat aku masuk ke gereja dan sinagoge. Apa engkau dapati aku mengenakan pakaian orang kafir. Bukankah seperti yang kamu saksikan bahwa aku berada di masjid kaum Muslimin dan berbaju orang Islam serta menghadap kiblat mereka. Bagaimana mungkin aku meriwayatkan suatu hadits dari Nabi, namun aku tidak berpendapat dengannya?'"[184]

Di antara bukti lain dari penghormatan Imam asy-Syafi'i terhadap hadits adalah ia pernah bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal tentang hadits shahih lalu ia berkata: "Apabila engkau mempunyai hadits shahih dari Nabi ﷺ, maka sampaikanlah, aku pasti akan mengambilnya."[185]

Dalam riwayat lain Imam asy-Syafi'i berkata: "Engkau lebih tahu tentang hadits dan *rijal*-nya dibanding aku. Oleh karena itu, jika ada hadits shahih, beritahukanlah kepadaku, aku tidak peduli apakah ia seorang Kufah, Bashrah, atau Syam, niscaya aku mengikuti hadits itu jika memang shahih."[186]

Dalam hubungan ini, asy-Syafi'i pernah berkata kepada ar-Rabi': "Jika ada hadits shahih yang bertolak belakang dengan setiap masalah yang aku putuskan, maka akan kuralat keputusanku itu, baik ketika aku masih hidup maupun saat aku telah mati."[187]

---

183 *Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 67), *Manâqibusy Syafi'i* (I/474), dan *Hilyatul Auliyâ'* (IX/106).
184 Lihat *Thabaqâtusy-Syafi'iyyah* oleh Imam as-Subki (II/138).
185 *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/476) dan *Hilyatul Auliyâ'* (IX/106).
186 *Ibid.* (I/528) dan *Hilyatul Auliyâ'* (IX/110).
187 *Ibid.* (I/473) dan *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 93).

Sikap Imam asy-Syafi'i seperti ini cukup masyhur, sehingga beliau dijuluki **"Nashirus Sunnah"** (Pembela Sunnah).[188]

Oleh karena itu, Imam Ahmad berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mengikuti sunnah daripada Imam asy-Syafi'i."[189]

Pada kesempatan lain, Imam Ahmad berkata: "Sungguh, Imam asy-Syafi'i adalah seorang pembela Sunnah."[190] Tuturnya pula: "Di antara sikap Imam asy-Syafi'i yang terpuji adalah ketika ia mendengar hadits yang belum ada padanya, maka ia akan mengambilnya dan meninggalkan pendapatnya."[191]

Bukti lain bahwa Imam asy-Syafi'i menghormati hadits adalah sikapnya yang sangat menghormati ahli hadits dan para perawinya. Beliau berkata: "Jika tidak ada ulama hadits, kita pasti menjadi pedagang kacang."[192] "Setiap kali aku melihat seorang ahli hadits, seakan-akan aku melihat seorang sahabat Nabi ﷺ."[193]

Oleh karena itu, kita dapati kitab-kitab Imam asy-Syafi'i sarat dengan pembelaan terhadap sunnah Rasulullah dan bantahan terhadap orang yang tidak mau menggunakan sunnah sebagai argumentasi. Dalam bantahannya yang sebagiannya telah kami sebutkan sebelumnya, Imam asy-Syafi'i mengemukakan argumentasinya dari al-Qur-an, sunnah Rasulullah, dan ijma. Tambahannya akan penulis coba kutipkan pada kupasan berikut:

2) Bantahan Imam asy-Syafi'i terhadap orang yang mengingkari Sunnah sebagai hujjah

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku tidak pernah mendengar seorang pun yang dipandang ulama berselisih pendapat bahwa Allah telah mewajibkan kita untuk mengikuti perintah Rasulullah dan tunduk kepada keputusannya. Allah tidak membolehkan seorang pun untuk mengikuti, kecuali kepada Rasul-Nya; ucapan siapa pun tidak wajib diikuti, kecuali jika sesuai dengan al-Qur-an atau Sunnah.

---

188 *Ibid.* (I/472) dan *Hilyatul Auliyâ'* (IX/17).
189 *Ibid.* (I/471) dan *Hilyatul Auliyâ'* (IX/2020).
190 *Ibid.* (I/471) dan *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 57).
191 *Ibid.* (I/476) dan *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 63).
192 *Manâqibusy Syafi'i* (1/477).
193 *Ibid.* (I/477) dan *Hilyatul Auliyâ'* (IX/109).

Sementara itu, selain dari al-Qur-an dan as-Sunnah, maka pada hakikatnya hanyalah mengikuti keduanya. Mereka juga tidak berselisih bahwa Allah ﷻ mewajibkan kepada kita serta generasi sesudah dan sebelum kita untuk menerima berita dari Rasulullah. Kecuali *firqah-firqah* yang menolaknya, yang pendapatnya akan kami kutipkan, *insya Allah.*

Lebih lanjut, Imam asy-Syafi'i berkata: "Ahli kalam berselisih secara tajam dalam mengakui hadits Rasulullah.[194] Dalam hal ini terjadi pula perselisihan di kalangan orang-orang yang dianggap oleh orang awam sebagai para ulama fiqih dalam masalah berhujjah dengan sunnah dalam beberapa pendapat.[195]

Adapun sebagian yang lain ada yang memperbanyak taklid,[196] meremehkan untuk mengkaji suatu masalah, lalai, dan rakus akan kedudukan." Akan kusebutkan contoh ucapan setiap golongan dari mereka yang kuketahui, *insya Allah.*

Kemudian, beliau membagi kelompok yang mengingkari sunnah menjadi tiga golongan atau kelompok:

a) Kelompok yang mengingkari sunnah secara totalitas, global, dan rinci. Kelompok ini menolak Sunnah sebagai salah satu dasar syariat Islam dengan alasan al-Qur-an bersifat universal, mencakup segala persoalan sehingga tidak memerlukan lagi hadits yang para perawinya adalah manusia biasa, yang bisa salah dan lupa.
b) Kelompok yang menolak sunnah jika membawa hukum baru yang menambahkan apa yang tidak ada dalam al-Qur-an. Mereka hanya menerima haditsyang isinya menjelaskan al-Qur-an.
c) Kelompok yang hanya menolak hadits-hadits *ahad* sekalipun perawinya adil dan *dhabit.* Kelompok ini hanya menerima hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang *mutawatir.*

Bantahan Imam asy-Syafi'i terhadap kelompok ketiga ini, akan saya kutipkan saat menjelaskan sikapnya terhadap hadits *ahad*, *insya Allah.*

---

194 Perhatikanlah, ahli ilmu kalam mengingkari sunnah sejak awal, dan mereka tetap akan bersikap seperti itu dengan *firqah*-nya yang berbeda tersebut.

195 Imam asy-Syafi'i akan menyebutkan sebagian contoh dalam membantah mereka, *insya Allah.*

196 Imam asy-Syafi'i رحمه الله benci kepada taklid. Mengenai sikapnya terhadap taklid, sebagiannya akan kami kutipkan dalam pembahasan khusus tentangnya, *insya Allah.*

Adapun kelompok pertama, yang telah menolak Sunnah sama sekali dan hanya mengambil al-Qur-an, ucapan mereka berikut argumentasinya telah dikutip oleh Imam asy-Syafi'i dengan rinci dan di sini kami akan menyebutkan sebagiannya saja. Perhatikan dialog antara Imam asy-Syafi'i dengan pengingkar sunnah berikut ini:

Imam asy-Syafi'i menceritakan bahwa ada seorang pengingkar sunnah berkata: "Sebutkanlah kepadaku dalilmu?" Imam asy-Syafi'i menjawab: "Allah berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ ﴾

'Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah 62: 2)

Pengingkar sunnah itu berkata: "Kami tahu yang dimaksud dengan al-Kitab pada ayat tersebut adalah Kitabullah al-Qur-an, sementara tentang al-Hikmah, apa maksudnya?"

Imam asy-Syafi'i lalu menjawab: "Yaitu, sunnah Rasulullah ﷺ." Pengingkar sunnah bertanya: "Apakah mungkin Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka al-Qur-an secara keseluruhan kemudian mengajarkan al-Hikmah secara khusus padahal ia juga termasuk dari hukum-hukum Allah?"

Imam asy-Syafi'i menjawab: "Maksudnya adalah Rasulullah menjelaskan kepada mereka apa yang datang dari Allah, misalnya menjelaskan tentang amal-amal yang fardhu, seperti shalat, zakat, haji, dan lain-lain. Dengan kata lain, bahwasanya Allah menetapkan fardhu-fardhu-Nya dengan kitab-Nya dan menjelaskan caranya melalui lisan Rasul-Nya."

Ia menukas: "Kalau seperti itu, jawaban Anda adalah salah satu kemungkinan."

Imam asy-Syafi'i berkata: "Apabila engkau berpendapat seperti itu, sesungguhnya makna al-Hikmah sama dengan al-Kitab, sama-sama wahyu. Begitu juga dengan apa yang tidak engkau pahami, kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah, yakni bahwa sunnah Rasulullah adalah penjelas dari al-Qur-an."

Si pria berkata: "Jika aku mengatakan bahwa al-Hikmah itu maksudnya adalah al-Qur-an, bukan as-Sunnah seperti yang dikatakan oleh ahli hadits?"

Imam asy-Syafi'i menjawab: "Ketika kata al-Kitab dan al-Hikmah sebagai dua kata yang berbeda disebut bergandengan, manakah yang lebih bisa diterima: keduanya adalah dua hal yang berbeda atau keduanya satu hal yang sama yang disebut dua kali?"

Si pengingkar sunnah menjawab: "Bisa jadi maksudnya adalah dua hal yang berbeda seperti pendapat engkau, yakni al-Kitab dan as-Sunnah, bisa juga maksudnya hanya satu."

Imam asy-Syafi'i berkata: "Yang lebih mungkin adalah yang kukatakan karena hal itu didukung oleh ayat dan bertentangan dengan pendapatmu." "Coba sebutkan ayat itu!" ucap si pria.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Allah berfirman:

﴿ وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾ ﴾

'Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui.' (QS. Al-Ahzâb 33: 34)

Pada ayat ini Allah memberitahukan bahwa di rumah-rumah mereka dibacakan dua bacaan, bukan satu bacaan." Si pria menukas: "Al-Qur-an memang sebagai bacaan sehingga ia dibaca, tetapi kaitannya dengan membaca al-Hikmah, bagaimana al-Hikmah itu dibacakan?"

Imam asy-Syafi'i berkata: "Makna *tilawah* atau membaca tidak lain adalah mengucap dengan al-Qur-an dan as-Sunnah."

"Sekarang barulah jelas bahwa al-Hikmah maksudnya adalah bukan al-Qur-an," ucap si pria pengingkar sunnah itu. Kemudian, Imam asy-Syafi'i menjelaskan dengan dalil lain yang menunjukkan bahwa as-Sunnah adalah dasar hukum selain al-Qur-an. Beliau berkata: "Allah ﷻ mewajibkan kepada kita untuk mengikuti Nabi-Nya."

"Mana dalilnya?" tanya si pria. Imam asy-Syafi'i lalu menjawab: "Firman Allah ﷻ :

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisâ' 4: 65)

﴿ مَّن يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ... ﴿٨٠﴾ ﴾

"Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah ...." (QS. An-Nisâ' 4: 80)

﴿ ... فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

"... maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nûr 24: 63)

Si pria bertutur: "Yang lebih cocok memang al-Hikmah tersebut diartikan dengan sunnah. Tetapi, ada sebagian teman-temanku yang mengatakan bahwa Allah menyuruh kita pasrah kepada hukum Rasulullah dan hikmahnya, sementara al-Hikmah adalah bagian dari apa yang diturunkan Allah. Dengan demikian, tentu orang yang tidak mengambil sunnah bisa dikatakan pasrah kepada hukum Rasulullah."[197]

---

[197] Syaikh Ahmad Syakir memberi uraian sebagai berikut: "Tentu orang yang tidak mengambil sunnah pun bisa dikatakan pasrah kepada hukum Rasulullah, maksudnya adalah tentu orang

Imam asy-Syafi'i berkata: "Allah ﷻ benar-benar telah menyuruh kita untuk mengikuti perintah Rasul melalui firman-Nya:

﴿... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ﴿٧﴾﴾

"*... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ....*" (QS. Al-Hasyr 59: 7)

Si pria kembali berkata: "Memang telah jelas didapati dalam al-Qur-an bahwa Allah mewajibkan bagi kita untuk mematuhi apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Rasulullah kepada kita."

Imam asy-Syafi'i mengomentari: "Kewajiban itu berlaku untuk kita, orang sebelum kita, dan orang sesudah kita." "Ya," jawab si pria. "Kalau begitu, bukankah perintah-Nya itu berarti menunjukkan bahwa kita wajib mengambil sunnahnya?" tutur Imam asy-Syafi'i. "Ya," jawab si pria.

Maka, Imam asy-Syafi'i kemudian berkata: "Apakah engkau, orang sebelummu, dan orang yang datang sesudahmu yang belum melihat Rasulullah menentukan jalan untuk menunaikan kewajiban yang Allah wajibkan dalam mengikuti perintah Rasulullah, selain keharusan untuk menerima berita yang datang darinya? Sikapku adalah tidak akan bisa mendapatkan berita dari Nabi itu, kecuali melalui hadits yang datang dari Rasulullah, karena hal itu telah menunjukkan kepadaku bahwasanya Allah telah mewajibkanku untuk mengambil dari Rasulullah."

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i berargumentasi dengan *nasakh-mansukh* dalam al-Qur-an lalu berkata: "Anda juga harus percaya akan adanya *nasakh* dan *mansukh* dalam al-Qur-an (penghapusan hukum dengan hukum yang lain)." "Mana contohnya?" tanyanya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Firman Allah ﷻ:

---

yang tidak berpedoman dan mengambil hadits pun bisa disebut pasrah kepada hukum Rasulullah karena ia telah mengikuti al-Qur-an dan mengikuti al-Hikmah yang merupakan bagian dari apa yang Allah turunkan dalam al-Qur-an, menurut pemahaman mereka. Adapun menurut pendapat yang mengatakan bahwa Hikmah maknanya adalah sunnah, maka yang tidak mengakui hadits tidak bisa dikatakan ia pasrah kepada hukum Rasulullah karena ia menolak hadits." Lihat kitab *Jimâ'ul 'Ilmi* (hlm. 20) dalam *Hasyiyah*-nya.

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ... ﴿١٨٠﴾ ﴾

'Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik ...' (QS. Al-Baqarah 2: 180)

Allah berfirman berkenaan dengan *Faraidh:*[198]

﴿ ...وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٌ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُ... ﴿١١﴾ ﴾

'... Dan untuk kedua ibu bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam ....' (QS. An-Nisâ' 4: 11)

Berdasarkan hadits yang sampai kepada kita, kita mengatakan bahwa ayat faraidh me-*mansukh* atau menghapus ayat wasiat kepada ibu bapak. Andaikata kita menolak hadits, akan ada seseorang yang berpendapat: 'Wasiat menghapus *faraidh*.' Apakah kita dapati hujjah yang dapat menanggapi anggapan ini selain dari sunnah Rasulullah?"[199]

Bantahan Imam asy-Syafi'i dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Allah telah mewajibkan kepada kita untuk mengikuti Sunnah Rasulullah. Dia menyuruh kita untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangannya.

b) Tidak ada cara lain bagi kita untuk menaati perintah Allah tersebut, kecuali dengan mengamalkan apa yang datang dari Rasulullah ﷺ dengan lapang dada dan hati yang bersih dari keinginan untuk menolaknya, serta pasrah kepada perintah dan hukum-hukumnya.

---

198 Hal-hal yang berkenaan dengan waris.
199 *Jimâ'ul 'Ilmi* (hlm. 21-23).

c) Seorang Muslim membutuhkan Sunnah Nabi untuk menjelaskan keumuman kandungan al-Qur-an yang di antara contohnya telah dikemukakan Imam asy-Syafi'i dengan mengutip ayat *faraidh* (waris) dan ayat wasiat.

Adapun kelompok kedua, berikut bantahan Imam asy-Syafi'i terhadap kelompok tersebut yang menolak hadits Rasulullah, kecuali jika hadits tersebut ada asalnya dalam al-Qur-an al-Karim, yakni bila hadits tersebut menjelaskan ayat al-Qur-an.

Imam asy-Syafi'i berkata kepada mereka: "Di dalam al-Qur-an telah jelas bahwasanya Allah mewajibkan ketaatan kepada Rasulullah dan telah menyebutkan kedudukannya sebagai penjelas al-Qur-an sehingga yang diturunkan itu ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum, serta ada yang *nasakh* dan ada yang *mansukh*."

Pengingkar sebagian sunnah itu berkata: "Ya, betul. Pendapat ini akan tetap kupertahankan sampai terlihat jelas bahwa ia salah. Tentang masalah ini, manusia terbagi atas dua kelompok, salah satunya menolak berita dari Nabi karena al-Qur-an al-Karim berisi penjelasan tentang apa saja." Asy-Syafi'i berkata: "Dasarnya apa?"

Ia kemudian mengatakan hal-hal yang sangat besar kekufurannya. Kemudian berkata: "Orang yang telah mengerjakan sesuatu, seperti shalat dan zakat, dan ia mengerjakan sesuatu yangmengandung pengertian 'shalat', atau paling sedikit dari makna kata 'zakat', maka ia telah menunaikan kewajiban, dan tiada batas waktu baginya. Sekalipun shalat misalnya, ia hanya melakukan dua rakaat setiap hari atau tiap beberapa hari." Ujarnya lagi: "Hadits yang isinya tidak disinggung dalam ayat al-Qur-an al-Karim, maka itu tidak wajib diambil."[200]

Yang lainnya berkata: "Adapun hadits yang disinggung dalam ayat al-Quran, maka haditsnya kami terima." Mengenai hadits-hadits yang tidak bersinggungan sama sekali dengan al-Qur-an, ia berpendapat sama seperti orang sebelumnya. Maka orang ini masuk ke dalam (kesesatan), atau mendekati orang pertama.

---

[200] *Jimâ'ul 'Ilmi* (hlm. 27-28).

Orang ini masuk ke dalamnya, dan hampir menerima hadits, setelah sebelumnya ia menolaknya. "Maka orang ini ia tidak mengenal *nasakh* dan *mansukh*, tidak mengenal yang khusus dan yang umum. Kesesatan kedua kelompok ini sangat jelas, tidak hanya salah satu dari keduanya," tutur Imam asy-Syafi'i.[201]

Argumentasi Imam asy-Syafi'i terhadap kelompok pertama yang menolak hadits secara mutlak juga dapat digunakan terhadap kelompok kedua ini. Kelompok ini kadang-kadang berdalil dengan sebuah hadits yang mereka riwayatkan, yang di dalamnya berbunyi: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا جَاءَكُمْ عَنِّيْ فَأَعْرِضُوْهُ عَلَى كِتَابِ اللهِ فَمَا وَافَقَهُ فَأَنَا قُلْتُهُ وَمَا خَالَفَهُ فَلَمْ أَقُلْهُ.))

'Apa yang datang dariku, maka paparkanlah kepada Kitabullah. Kalau cocok dengannya, berarti aku mengucapkannya. Apabila tidak cocok dengan al-Qur-an, berarti aku tidak mengucapkannya.'"[202]

Imam asy-Syafi'i membantah riwayat ini dengan berkata sebagai berikut: "Tidak ada seorang pun yang haditsnya shahih yang meriwayatkan hadits ini, baik kecil maupun besar. Riwayat ini *munqathi'* (terputus). Hadits ini berasal dari seorang pria *majhûl* (tidak dikenal) dan kami tidak menerima riwayat seperti itu."

Pria itu bertanya: "Engkau sendiri bagaimana, apakah punya hadits dari Rasulullah ﷺ yang mendukung pendapatmu?"

Imam asy-Syafi'i menjawab: "Ya, punya." Lantas, beliau membacakan hadits Abu Rafi', bahwa Nabi Muhammad bersabda:

((لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَأْتِيْهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ: لَا أَدْرِيْ مَا وَجَدْنَا فِيْ كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ.))

---

[201] *Ar-Risâlah* (hlm. 28-29).

[202] Hadits ini *maudhu'* (palsu). Lihat *Kasyful Khafâ'* (I/86) dan *ar-Risâlah* (hlm. 224).

"Sesungguhnya aku tidak ingin mendapati salah seorang di antara kamu bersandar di tempat duduknya. Kemudian, datang kepadanya salah satu perintah atau larangan dariku, tetapi ia berkata: 'Aku tidak mengetahuinya, yang kami dapatkan di dalam Kitab Allah itulah yang kami ikuti.'"[203]

Dengan hadits inilah Rasulullah melarang manusia untuk menolak sunnahnya, dengan alasan perintah Allah ﷻ agar mereka mengikuti perintah-Nya.[204]

Itulah sebagian pandangan dua kelompok pengingkar Sunnah berikut bantahannya. Perihal kelompok pengingkar sunnah yang ketiga, yang menolak hadits-hadits *ahad*, akan kami bahas dalam pembahasan khusus, *insya Allah*.

b. Mengakui Hadits Ahad

1) Pandangan Imam asy-Syafi'i tentang hadits *ahad*

Para ulama hadits dan ushul fiqih membagi hadits Rasulullah menjadi dua bagian: *mutawatir* dan *ahad*.

a) Hadits *mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut adat dan logika, mereka tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Hadits ini diriwayatkan dari orang banyak seperti mereka pula dan mereka menyandarkan hadits ini kepada sesuatu yang bisa dirasakan oleh indera.

b) Hadits *ahad* ialah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits *mutawatir* atau tidak memenuhi sebagian dari syarat-syaratnya.[205]

Dari segi diterima dan ditolaknya, hadits *ahad* terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya ada yang *maqbul* (diterima) dan ada yang *mardud* (ditolak) sesuai dengan keadaan perawinya baik berkenaan dengan keadilannya, hafalannya, dan hal-hal lain yang menjadi syarat diterimanya hadits.

---

203 Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

204 Lihat kitab *ar-Risâlah* (hlm. 224-226).

205 Lihat *Syarah Nukhbatil Fikri* oleh al-Hafidz Ibnu Hajar (hlm. 4-8), *al-Ihkâm* oleh Imam al-Amidi (II/31). Lafazh al-Amidi adalah: "Yang lebih pas untuk *ta'rif* hadits *ahad* ialah salah satu hadits yang tidak sampai ke tingkatan *mutawatir*."

Imam asy-Syafi'i telah menyebutkan pembagian ini dan menamakannya: "Ilmu orang umum dan ilmu orang khusus."

Imam asy-Syafi'i bercerita: "Ada orang yang bertanya kepadaku: 'Apa yang dimaksud dengan ilmu itu dan ilmu apa yang wajib bagi manusia.' Aku menjawab: 'Ilmu terbagi dua, ilmu orang awam, yang harus diketahui orang yang baligh dan waras akalnya.' 'Contohnya apa?' Kata si penanya. Aku menjawab: 'Contohnya shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan pergi haji ke Baitullah manakala mereka mampu, dan zakat pada harta mereka. Sebagaimana Allah mengharamkan zina, membunuh, mencuri, minum minuman keras, dan hal lain yang seorang hamba diwajibkan untuk mengetahuinya. Mereka mengamalkan amalan wajib tersebut serta mengeluarkan dari diri dan harta benda mereka untuk melaksanakannya dan mencegah diri mereka dari apa yang diharamkan Allah. Jenis ilmu ini disebutkan dengan jelas oleh nash al-Qur-an al-Karim dan telah dikenal di kalangan umat Islam. Ilmu ini telah disampaikan oleh orang-orang awam kepada generasi setelahnya yang mereka dapatkan dari orang awam sebelumnya, yang datang dari Nabi. Karena itulah, ilmu ini tidak diperselisihkan dan kewajiban mematuhinya tidak diperdebatkan karena semua orang tahu, termasuk orang awam.'"

Ini adalah ilmu umum yang beritanya tidak mungkin salah dan penafsirannya tidak mungkin keliru serta tidak mungkin diperselisihkan.

Si penanya bertanya: "Yang kedua ilmu apa?" Imam asy-Syafi'i menjawab: "Tentang *faraidh*, *ahkam* dan masalah-masalah lainnya yang hanya diketahui oleh orang-orang khusus dan terdiri dari ilmu atau masalah yang tidak disebutkan oleh nash al-Qur-an, juga yang sebagian besarnya tidak ada nashnya dalam as-Sunnah, kecuali hanya sedikit. Ilmu ini adalah ilmunya orang-orang khusus, bukan ilmunya orang-orang awam, karena kandungannya yang mengandung kemungkinan untuk ditakwil dan di-*qiyas*."[206]

---

[206] Lihat kitab *ar-Risâlah* (hlm. 357-359).

Di tempat lain, Imam asy-Syafi'i berkata: "Ilmu itu terdiri dari beberapa jenis, di antaranya ilmu yang mencakup lahir dan batin, namun ada yang hanya untuk lahir. Yang meliputi lahir dan batin maksudnya adalah yang telah tegas disebutkan oleh nash Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, yang disampaikan oleh banyak orang dari banyak orang yang lain. Dengan kedua ilmu ini, Allah menjelaskan kehalalan setiap apa yang dihalalkan-Nya dan keharaman setiap apa yang diharamkan-Nya. Inilah ilmu yang wajib diketahui oleh setiap orang dan tidak boleh diragukan tentang kewajibannya. Adapun ilmu khusus ialah sunnah Rasul yang dibawa oleh orang-orang khusus yang diketahui oleh para ulama."[207]

Selain ucapannya di atas, masih banyak ucapan Imam asy-Syafi'i yang lain dan sebagiannya akan penulis kutipkan, *insya Allah*, saat penulis menyebutkan dalil-dalil Imam asy-Syafi'i tentang wajibnya mengamalkan hadits *ahad.*

2) Syarat sah diterimanya hadits menurut Imam asy-Syafi'i

Imam asy-Syafi'i bercerita: "Ada seseorang berkata: 'Sebutkan kepadaku batas minimal syarat diterimanya *hujjah* (argumentasi) sehingga berita atau riwayat khusus (*khabar wahid*) diterima dan dianggap benar.' Aku menjawab: 'Riwayat satu orang dari satu orang hingga sampai kepada Nabi atau hingga ke level terakhir.

Hujjah dan argumentasi dengan riwayat satu orang tidak dapat diterima, kecuali jika memenuhi sejumlah kriteria. Dan di antara kriteria itu adalah yang meriwayatkannya adalah seorang yang *tsiqah* dalam agama, dikenal jujur dalam berbicara, paham dengan apa yang diriwayatkannya, mengetahui maksud lafazh, dan ketika menyampaikan hadits ia menyampaikannya sesuai dengan apa yang didengarnya persis dengan huruf-hurufnya dan tidak menyampaikannya dengan maknanya saja, dengan redaksi dari dia. Karena bila ia meriwayatkannya dengan makna (dengan pemahaman dia), padahal ia tidak mengetahui maksud lafazh, maka bisa jadi ia salah memahami sehingga sesuatu yang seharusnya haram malah ia katakan halal.

---

[207] *Ibid.* (hlm. 478).

Maka itu, apabila ia meriwayatkannya dengan huruf-hurufnya, maka kekhawatiran akan kesalahpahaman akan hilang. Ia harus meriwayatkannya seperti itu, baik dengan cara dihafal maupun ditulis.

Jika ada ahli penghafal hadits yang lain meriwayatkan haditsnya yang sesuai dengan riwayatnya. Selain itu, ia juga tidak tergolong seorang *mudallis* dengan meriwayatkan suatu riwayat dari seseorang yang dijumpainya namun tidak pernah mendengar sebuah riwayat langsung darinya, melainkan ia harus meriwayatkan dari Nabi ﷺ riwayat yang tidak berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah* dari Nabi. Begitulah kriteria yang harus dimiliki, mulai dari perawi paling bawah hingga paling atas yang sampai kepada Nabi dan itu disampaikan secara *maushul* (bersambung). Hal ini dikarenakan, tiap-tiap perawi hadits menerima orang yang menyampaikan riwayat kepadanya, dan juga mengakui orang yang ia sampaikan riwayat hadits ini kepadanya. Sehingga masing-masing dari mereka harus memenuhi kriteria ini."[208]

Kriteria yang disebutkan Imam asy-Syafi'i merupakan kriteria yang dibuat oleh para ulama ahli hadits, yaitu:

a) Sanadnya *muttashil* (tersambung), tidak putus.
b) Para perawinya adil.
c) Perawinya *dhabit* (tepat dan sempurna hafalannya).
d) Selamat dari *syudzudz*. Yang dimaksud dengan *syudzudz* adalah riwayatnya bertentangan dengan riwayat lain yang lebih *tsiqah*.
e) Selamat dari *'illat* atau cacat yang membuatnya cela.[209]

---

[208] Syaikh Ahmad Muhammad Syakir mengomentari ucapan Imam asy-Syafi'i sebagai berikut: "Lihatlah Kitab *Ikhtilâful Hadîts* karya Imam asy-Syafi'i dengan *hasyiah*-nya (juz 7 hlm. 2-38) dari kitab *al-Umm*, juga ucapannya pada kitab *Jimâ'ul 'Ilmi'* berkenaan dengan penuturannya ini."

Syaikh Syakir berkata: "Siapa saja yang memahami ucapan Imam asy-Syafi'i pada bab ini, pasti ia akan mendapati bahwa Imam asy-Syafi'i telah merangkum kaidah-kaidah yang shahih tentang ilmu Hadits (*al-Mushthalah*) dan bahwa dialah yang pertama kali menjelaskan secara jelas tentangnya.

Dia juga sebagai pembela hadits yang paling unggul serta orang yang berargumentasi tentang wajibnya mengamalkan sunnah. Imam asy-Syafi'i juga memberi bantahan terhadap orang-orang yang menentang dan menolak hadits. Benarlah penduduk Makkah yang menggelari Imam asy-Syafi'i dengan gelar *Nâshirus Sunnah* ("Pembela Sunnah"), semoga Allah meridhainya." Lihat kitab *ar-Risâlah* (hlm. 369).

[209] Lihat syarat-syarat hadits dalam kitab *Ikhtishâr 'Ulûmil Hadîts* (hlm. 10) dan kitab *Tadrîbur Râwi* (hlm. 22), juga kitab *Lamahât fî Ushûlil Hadîts* (hlm. 11).

Semua syarat atau kriteria tersebut disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i pada ucapannya di atas meskipun tidak berurutan seperti yang diurutkan oleh para ulama ahli hadits. Hal itu menunjukkan betapa dalamnya ilmu Imam asy-Syafi'i dalam bidang hadits. Karena itu, kitab-kitabnya dipenuhi dengan serangkaian dalil dan dasar atas kehujjahan sunnah, serta bantahan terhadap orang yang menentangnya dan terhadap orang yang mengambil hadits hanya sebagian dan menolak sebagian yang lain.

3) Apa yang ditunjukkan oleh hadits *ahad*

Terjadi *ikhtilaf* antar ulama tentang apakah hadits *ahad* itu menunjukkan kepada ilmu (suatu keyakinan) atau hanya menunjukkan kepada *zhann* (dugaan)? Ada tiga pendapat tentang masalah ini:

a) Hadits *ahad* menunjukkan ilmu (yang yakin) secara mutlak. Baik didukung oleh beberapa *qarinah* (indikasi) maupun tidak. Inilah salah satu pendapat Imam Ahmad bin Hanbal. Sebagian ulama telah menisbatkan pendapat ini kepadanya tanpa menyebutkan riwayat (pendapat) lain darinya. Kemungkinan besar inilah riwayat yang shahih dari Imam Ahmad karena telah masyhur bahwa beliau menganggap *qath'i* hadits *ru'yah* (melihat Allah di hari Kiamat[-pen]) dan hadits semisalnya. Menurut Imam Ahmad, hadits-hadits tersebut bisa jadi tergolong hadits *mutawatir* secara maknawi karena riwayatnya banyak atau mungkin ia termasuk hadits *ahad*. Akan tetapi riwayat yang shahih dan masyhur dari Imam Ahmad menyebutkan bahwa hadits-hadits itu dikatakan shahih manakala kriterianya terpenuhi.

Imam al-Marwadzi ﷺ menuturkan:[210] "Aku berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad): 'Ada orang yang mengatakan bahwa hadits itu wajib diamalkan, tetapi tidak wajib diketahui (diyakini).' Abu Abdillah menukas: 'Aku tidak mengetahui hal itu.'" Jawaban Imam Ahmad ini merupakan penegasan darinya bahwa ilmu dan amal itu adalah sama.

---

[210] Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj bin Abdul Aziz Abu Bakar al-Marwadzi, sahabat Imam Ahmad yang terkemuka karena *wara'* dan keutamaan-nya. Ia meriwayatkan banyak masalah dari Imam Ahmad dan ia wafat tahun 275 H. Lihat kitab *Tabaqâtul Hanâbilah* (I/56).

Imam al-Hafizh Ibnul Qayyim al-Jauziyah ﷺ telah men-*tarjih* riwayat ini dan mendha'ifkan riwayat kedua. Ia mengatakan bahwa mazhab Ahmad bin Hanbal berpandangan, jika satu hadits memenuhi kriteria shahih, maka hadits tersebut menunjukkan ilmu sehingga wajib diamalkan.[211]

Pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Malik [212], Imam Ibnu Hazm al-Andalusi,[213] Imam Husain al-Karabisi,[214] seorang pengikut Imam asy-Syafi'i, pendapat jumhur salaf, dan mayoritas *fuqaha*.[215]

b) Hadits *ahad* menunjukkan *zhann* secara mutlak, baik ditopang oleh beberapa indikasi maupun tidak. Pendapat ini merupakan pendapat para ulama ushul fiqih secara umum yang diikuti oleh sebagian ahli hadits *muta'akhirin*, seperti Imam an-Nawawi.[216]

c) Hadits *ahad* menunjukkan ilmu (yang yakin) apabila ditunjang oleh beberapa *syahid* (penguat). Pendapat ketiga ini adalah, pendapat sekelompok penganut berbagai mazhab dan ahli ushul fiqih. Inilah pendapat yang didukung oleh Imam al-Amidi.[217]

Imam asy-Syaukani ﷺ berkata: "Ketahuilah bahwa selisih pendapat yang kami sebutkan pada awal pembahasan, yaitu pembahasan tentang hadits *ahad*, bahwa hadits *ahad* menunjukkan ilmu (yang yakin) atau *zhann*, terikat oleh syarat, yakni jika tidak ada hadits lain yang memperkuat hadits tersebut. Adapun jika ada hadits yang memperkuatnya, atau hadits tersebut masyhur, atau *mustafidh*, maka tak ada selisih pendapat antara ulama, sebagaimana yang telah disebutkan."[218]

---

211 Lihat kitab *Mukhtasharush Shawâ'iq* (hlm. 363) dan *al-Maudhu* (hlm. 355-446).
212 *Mukhtasharush Shawâ'iq* (hlm. 363).
213 *Al-Ahkaam* (I/107). Lihat pula *Mukhtasharush Shawâ'iq* (hlm. 487).
214 Ia adalah Husain bin Ali bin Yazid al-Karabisi, seorang yang sangat jujur dan mulia. Ahmad bin Hanbal mengomentarinya dalam masalah lafazh al-Qur-an adalah makhluk, karena Husain berpendapat, "Lafazh yang kuucapkan ketika membaca al-Qur-an adalah makhluk." Imam Ahmad mengomentari: "Ini adalah bid'ahnya aliran Jahmiyyah." Ia wafat pada tahun 248 H. Lihat kitab *at-Taqrîb* (I/337).
215 Lihat kitab *al-Muswwadah* (hlm. 240) dan *Mukhtasharush Shawâ'iq* (hlm. 480).
216 Lihat kitab *Tadrîbur Râwi* (I/132) dan *Syarah Shahîh Muslim* (I/20).
217 Lihat kitab *al-Ihkâm* oleh al-Amidi (II/32).
218 Lihat kitab *Irsyâdul Fuhûl* (hlm. 49).

Jadi, apabila hadits *ahad* itu diperkuat oleh beberapa indikasi, maka tidak sedikit ulama yang mengatakan bahwa hadits *ahad* tersebut menunjukkan ilmu.

Syaikhul Islam berkata: "Para ahli ushul fiqih dari kalangan pengikut Imam Abu Hanifah, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad berpendapat: 'Jika hadits *ahad* diterima oleh umat dengan meyakini dan mengamalkannya, berarti ia menunjukkan ilmu yang yakin, kecuali menurut sekelompok kecil pengikut ahli ilmu kalam yang mengingkarinya.'"[219]

Imam al-Futuhi berujar: "Ibnu Aqil, Ibnu al-Jauzi, al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Bakar al-Baqilani, Ibnu Hamid, Ibnu Barhan, Fakhruddin ar-Razi, al-Amidi, dan yang lainnya berpendapat bahwa apa yang diriwayatkan secara perseorangan dari umat dan disepakati serta diterima oleh umat, maka ia menunjukkan ilmu yang yakin."

Adapun mengenai hadits masyhur dan *mustafidh*, di antara ulama ada yang mengatakan bahwa hadits tersebut menunjukkan ilmu yang bersifat *nazhari* (analisis). Ada pula yang berkata bahwa itu menunjukkan kepada *qath'i* (pasti).[220]

Yang jelas tentang hal ini bahwa tidak ada seorang pun ulama yang berselisih, kecuali kelompok yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, mereka adalah golongan ahli kalam. Yang diperselisihkan adalah hadits *ahad* itu sendiri, yaitu apakah ia menunjukkan ilmu (yang yakin) atau menunjukkan *zhann*, sebagaimana telah penulis sebutkan pada awal pembahasan?[221]

Jadi, kesalahan terletak pada pernyataan secara mutlak bahwa hadits *ahad* itu menunjukkan kepada ilmu atau *zhann*. Yang benar adalah menilainya berdasarkan keadaan hadits *ahad* itu sendiri. Seperti keadilan perawinya yang hal itu diketahui oleh tokoh dari para ulama, juga ditambah dengan apakah hadits itu memiliki penguat dari hadits ini atau tidak?[222]

---

[219] Lihat kitab *Majmû' Fatâwâ* (XIII/41-48).
[220] Lihat kitab *Syarhul Kaukabil Munîr* (II/248-249).
[221] Lihat kitab *Ushûl Mazhabil Imam Ahmad* (269-286).
[222] Lihat kitab *Akhbârul Ahâd fil Hadîtsin Nabawi* (hlm. 55).

4) Mengambil dan mengamalkan hadits *ahad*

Para Sahabat ﷺ dan orang-orang sesudahnya yang terdiri dari para Tabi'in dan generasi salaf umat ini, baik yang mengatakan bahwa hadits *ahad* itu menunjukkan ilmu yang yakin maupun yang berpendapat hadits *ahad* menunjukkan *zhann*, bersepakat atas wajibnya mengamalkan hadits *ahad*. Tidak ada yang berselisih dari mereka, kecuali kelompok yang tidak masuk hitungan, seperti sebagian Mu'tazilah dan Rafidhah.[223]

Al-Khatib al-Baghdadi رحمه الله berkata dalam kaitan ini: "Keharusan mengamalkan hadits *ahad* itu adalah pendapat seluruh Tabi'in dan para *fuqaha* sesudahnya di seluruh negeri hingga kini. Tidak ada keterangan yang sampai kepada kami tentang adanya salah seorang dari mereka yang menentang atau menyalahinya."[224]

Pengamalan hadits *ahad* menurut kaum salaf berlaku untuk seluruh perkara agama, baik masalah aqidah maupun masalah lainnya. Akan tetapi, ahli kalam dan para pelaku bid'ah menyelisihi mereka. Mereka berkata:

"Hadits *ahad* tidak boleh dipakai untuk masalah aqidah karena landasan aqidah atau keyakinan adalah bersifat *qath'i* (pasti), sedangkan hadits *ahad* tidak bersifat *qath'i*, tetapi bersifat *zhanni* (tidak pasti) sehingga ahli kalam menolak tidak sedikit dari hadits-hadits yang menetapkan sebagian sifat-sifat Allah dan masalah aqidah lainnya."[225]

Sementara itu, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak membedakan masalah aqidah dengan masalah lainnya. Setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah ﷺ mereka terima dan pakai, serta mereka mengharamkan untuk menyalahinya.

Penulis *Syarhul Kaukab al-Munîr* berkata: "Hadits-hadits *ahad* dapat digunakan untuk masalah *ushuluddin*." Ibnu Abdi al-Barr meriwayatkan bahwa ini adalah ijma ulama.[226]

---

[223] *Al-Ihkâm* oleh al-Amidi (II/64) dan *Irsyâdul Fuhûl* (hlm. 48-49).
[224] Lihat kitab *al-Kifâyah* (hlm. 72).
[225] Lihat kitab *Syarah Ushûlil Khamsah* (hlm. 269 dan 672).
[226] *Syarhul Kaukab al-Munîr* (II/352) dan *Lawâmi'ul Anwâr al-Bahiyyah* (I/19).

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Hadits-hadits *ahad* walaupun tidak menunjukkan kepada ilmu yakin, namun ia menunjukkan kepada *zhann ghalib* (dugaan kuat) sehingga boleh bagi kita untuk menetapkan asma dan sifat-sifat Allah dengannya, sebagaimana tidak ada larangan menggunakannya untuk menetapkan hukum-hukum yang sifatnya perintah atau larangan (*thalab*). Jadi, baik dalam masalah aqidah maupun dalam masalah fiqih, hadits *ahad* boleh digunakan, tidak ada perbedaan antara keduanya dalam hal penggunaan.

Jika ada yang membedakan, sesungguhnya pembedaan itu adalah bathil berdasarkan kesepakatan umat karena para ulama umat ini hingga kini tetap berargumentasi dengan hadits-hadits tersebut untuk masalah yang sifatnya berita (aqidah) dan untuk masalah yang sifatnya perintah dan larangan.

Para Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, serta para ahli hadits juga senantiasa mengambil hadits-hadits *ahad* sebagai dasar berargumentasi dalam masalah-masalah sifat, takdir, asma Allah, dan hukum.

Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa ada salah seorang dari mereka yang membolehkan berargumentasi dan berhujjah dengan hadits-hadits *ahad* untuk masalah hukum, tetapi melarangnya untuk masalah aqidah, seperti tentang sifat dan asma' Allah."[227]

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi berkata sebagai berikut: "Ketahuilah, penelitian yang hasilnya tidak boleh kita menyimpang darinya adalah hadits-hadits *ahad* yang shahih dapat diamalkan untuk masalah-masalah *ushuluddin*, sebagaimana ia diambil dan diamalkan untuk masalah-masalah *furu'* (hukum). Maka semua yang datang dari Rasul dengan sanad shahih tentang sifat-sifat Allah, maka wajib diterima dan diyakini.

Bahwasanya sifat-sifat itu sesuai dengan kemahasempurnaan dan kemahaagungan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

---

227 Lihat kitab *Mukhtasharus Shawâ'iq* (II/412).

"... *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ 42: 11)

Dengan demikian, Anda menjadi tahu pendapat para ahli kalam dan pengikutnya bahwa hadits-hadits *ahad* tidak bisa diterima sebagai dalil dalam masalah-masalah aqidah. Seperti tentang sifat-sifat Allah karena hadits-hadits *ahad* itu tidak menunjukkan kepada keyakinan, melainkan kepada *zhann*. Sementara masalah aqidah itu harus mengandung keyakinan.

Ucapan mereka itu bathil dan tertolak. Cukuplah sebagai bukti dari kebathilannya bahwa pendapat ini mengharuskan menolak riwayat-riwayat shahih yang datang dari Nabi ﷺ hanya berdasarkan akal semata.[228]

Dalam hal ini, Imam asy-Syafi'i رحمه الله telah membela mazhab Salaf yang mengambil hadits *ahad* untuk semua masalah agama, termasuk di dalamnya masalah aqidah. Tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa ia membedakan pemakaian hadits *ahad* untuk masalah hukum dan melarangnya untuk masalah aqidah, bahkan telah diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i bahwa ketika ia ditanya oleh Sa'id bin Asad tentang hadits *ru'yah*, ia berkata: "Wahai Ibnu Asad, tetapkanlah untukku, baik aku hidup atau sudah mati, bahwa setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah ﷺ, maka aku berpendapat dengannya meskipun aku tidak mendengarnya langsung."[229]

Dari ucapannya itu dapat disimpulkan bahwa Imam asy-Syafi'i menerima hadits dan mengikutinya dengan syarat hadits tersebut harus shahih dari Rasulullah. Penulis telah menyebutkan syarat diterimanya hadits secara lengkap pada pembahasan yang telah lalu. Ia tidak membedakan antara hadits *ahad* yang ia namakan dengan *khabar khashshah* (riwayat orang per orang) dan hadits *mutawatir* yang disebutnya dengan *khabar 'ammah* (riwayat orang-orang umum). Kedua riwayat tersebut, menurutnya, menunjukkan kepada ilmu yakin dan wajib untuk diimani dan diamalkan.

---

[228] Lihat kitab *Mudzâkarah fî Ushûlil Fiqh* (hlm. 104-105).

[229] Lihat kitab *Manâqibusy Syafi'i* (I/421).

Ketika ada orang yang meminta argumentasi kepada Imam asy-Syafi'i tentang bisa digunakannya hadits *ahad* berupa nash *syar'i*, makna yang menunjukkan kepadanya, atau ijma, maka Imam asy-Syafi'i menyebutkan di antara hujjahnya adalah hadits Ibnu Mas'ud dengan sanadnya, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَحَفِظَهَا وَوَعَاهَا وَأَدَّاهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلهِ وَالنَّصِيْحَةُ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.))

"Semoga Allah ﷻ menganugerahi kebaikan kepada seorang hamba yang mendengar ucapanku lalu menghafalkannya dan memahaminya serta menyampaikannya (kepada yang lain). Tidak sedikit pembawa ilmu bukanlah ahli ilmu dan acapkali pembawa ilmu menyampaikannya kepada yang lebih paham darinya. Ada tiga hal, yang hati seorang Muslim tidak akan terkena penyakit dengki jika berpegang teguh dengannya, ikhlas beramal karena Allah, senantiasa menasihati orang Muslim dan senantiasa bergabung dengan jamaah atau barisan mereka karena sesungguhnya seruan mereka meliputi siapa di belakang mereka."[230]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ menganjurkan kita untuk mendengarkan, memelihara, serta menyampaikan ucapannya kepada yang lain, sedangkan kata '*al-Imru'u*' itu seorang (tunggal). Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah tidak menyuruh untuk menyampaikan sesuatu darinya, kecuali apabila ia telah menjadi dasar tegaknya hujjah dan alasan terhadap orang yang menyampaikannya sebab yang disampaikan itu tidak lain adalah yang halal, yang haram, *had* (hukuman) yang dijalankan, harta yang diambil dan dikeluarkan, dan nasihat tentang *dien* (agama) dan dunia."

---

[230] Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (no. 2794), Ibnu Majah (I/85), dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (4157) dengan *tahqiq* Ahmad Syakir. Hadits ini juga diriwayatkan dengan riwayat yang banyak hingga sampai ke tingkat *mutawatir*. Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad dalam risalahnya "*Dirâsah Hadîts Nadhdharallâh Imra-an Sami'a Maqâlatî Riwâyatan wa Dirâyatan*."

Imam asy-Syafi'i juga menunjukkan bahwa terkadang si pembawa suatu ilmu tidak mesti memahami ilmu yang dibawanya. Sementara itu, perintah Rasul agar tetap bergabung dengan jamaah umat Islam pada hadits di atas merupakan dalil bahwa ijma kaum Muslimin itu —*insya Allah*—sebuah kelaziman.

Kemudian, Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dengan sanadnya dari hadits Abu Rafi' (pelayan Nabi yang dimerdekakan), katanya: "Nabi ﷺ bersabda:

((لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَأْتِيْهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ: لَا أَدْرِيْ مَا وَجَدْنَا فِيْ كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ.))

'Sesungguhnya aku tidak (ingin) mendapati salah seorang di antara kamu bersandar di tempat duduknya. Kemudian, datang kepadanya perintah atau larangan dariku, kemudian ia berkata: 'Aku tidak mengetahuinya, yang kami dapati di dalam Kitab Allah, itulah yang kami ikuti.'"[231]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa hadits Rasulullah ﷺ harus diambil sekalipun nash yang sesuai dengan kandungannya tidak didapati dalam Kitabullah, tetapi nash itu ada di tempat lain."

Dalil lain yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i adalah peristiwa perpindahan arah kiblat yang dilakukan oleh penduduk Quba' ke Ka'bah dengan hadits *ahad*.

Dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Umar رضي الله عنه, Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu Umar: "Ketika orang-orang di Quba' sedang shalat shubuh, datanglah seseorang lalu berkata: 'Telah turun al-Qur-an kepada Rasulullah, yaitu beliau disuruh shalat menghadap Ka'bah.' Ketika mendengar berita itu, mereka pun langsung memutar badannya ke arah Ka'bah yang pada waktu itu sedang menghadap ke arah negeri Syam."[232]

---

231 Telah kami sebutkan perawinya pada hadit sebelumnya.

232 Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "as-Shalâh" (I/157) dan Muslim dalam Kitab "as-Shalâh" (I/148), yang terdapat dalam *al-Umm* (I/81).

Imam asy-Syafi'i berkata: "Penduduk Quba' adalah orang-orang Anshar yang senantiasa bersegera kepada ketaatan dan orang-orang yang paham. Pada saat itu mereka sedang menghadap ke arah kiblat yang diwajibkan Allah kepada mereka. Tidak sepatutnya mereka meninggalkan kiblat yang diwajibkan Allah atas mereka, kecuali setelah tegaknya hujjah atas mereka. Pada saat itu mereka belum menemui Rasulullah dan belum mendengar ayat yang diturunkan Allah dalam perubahan kiblat tersebut atau mendengar dari sejumlah orang, namun mereka berpindah arah kiblat dengan berita dari satu orang yang jujur, yang membawa berita dari Nabi bahwa beliau telah mengadakan perubahan arah kiblat. Mereka tidak melakukannya karena berita dari satu orang, melainkan karena mereka tahu dan yakin bahwa berita dari seorang yang jujur seperti itu harus dipercaya dan diterima sebagai dalil atau hujjah.

Mereka juga tidak berbuat hal besar seperti ini dalam agama, tetapi atas dasar ilmu dan keyakinan bahwa mereka boleh melakukannya. Mereka tidak tinggal diam, tetapi mereka memberitahukan apa yang diperbuatnya, yaitu berupa pindahnya arah kiblat kepada Rasulullah. Jika berita satu orang tentang perpindahan arah kiblat yang mereka terima itu sekadar boleh diambil, tentu Nabi akan berkata kepada mereka: 'Kamu sedang menghadap kiblat, maka janganlah kamu pindah arah, kecuali setelah mengetahui dan yakin mendengarnya dariku, atau dari orang banyak, atau lebih dari satu orang.'"[233]

Imam asy-Syafi'i menyebutkan beberapa hadits yang menunjukkan wajibnya mengamalkan atau mengambil hadits *ahad* karena ia menunjukkan kepada ilmu yang yakin dan *qath'i* (pasti). Dia juga menyebutkan beberapa kasus yang membuktikan hal itu. Berkata Imam asy-Syafi'i: "Rasulullah ﷺ telah mengutus Abu Bakar sebagai pimpinan pada musim haji tahun ke-9 yang diikuti oleh jamaah yang jumlahnya banyak dari berbagai negeri. Abu Bakar menjalankan haji bersama mereka dan memberitahukan apa yang dibawa Rasulullah tentang perintah dan larangan. Pada tahun itu, Rasulullah juga mengutus Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk membacakan kepada mereka

[233] Lihat Kitab *ar-Risâlah* (hlm. 401-408).

pada hari Nahar rangkaian ayat dari surat al-Bara'ah (surah At-Taubah) dan menyampaikan pernyataan bahwa apabila orang-orang kafir melanggar perjanjian, maka umat Islam pun melakukannya dan Ali ketika itu melarang beberapa hal. Baik Abu Bakar maupun Ali dikenal oleh penduduk Makkah sebagai orang yang memiliki keutamaan jujur, takwa, dan taat beragama, sedangkan jamaah haji yang tidak mengetahui tentang sifat keduanya, diberitahukan oleh jamaah lain yang mengetahuinya.

Jadi, Rasulullah ﷺ tidak mengutus orang saat itu kecuali hanya satu orang dan toh hujjah itu berdiri tegak pada orang yang diutus, hanya dengan berita dari seorang utusan itu. Rasulullah pun telah mengirim para Sahabat ke berbagai negeri yang nama dan tempat tugasnya masing-masing dari mereka telah kita kenal.

Di antara yang ditugaskan adalah, Qais bin Ashim, az-Zibriqan bin Badr serta Ibnu Nuwairah. Mereka ditugasi untuk mendakwahi suku dan keluarga mereka masing-masing, karena telah diketahui kejujuran mereka. Datanglah utusan Bahrain. Maka, mereka pun mengetahui orang yang ada dalam rombongan itu, kemudian diutuslah bersama kepada mereka Ibnu Said bin al-Ash.

Rasulullah juga mengutus Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه ke negeri Yaman agar bersama orang-orang yang taat kepada Rasul ia memerangi orang yang membangkangnya dan mengajari penduduk Yaman tentang apa yang difardhukan kepada mereka serta mengambil zakat yang harus mereka keluarkan. Karena kedudukan dan kejujuran Mu'adz رضي الله عنه sudah terkenal di kalangan mereka.

Setiap orang yang diberi tugas oleh Rasulullah diperintahkan untuk mengambil apa yang telah diwajibkan Allah atas mereka. Tidak ada seorang pun dari mereka yang saya ketahui ketika datang seorang jujur yang ditugasi oleh Rasulullah itu (untuk menyampaikan suatu berita atau perintah), ia berkata: 'Kamu itu satu orang. Jadi kami tidak mempercayaimu tentang apa yang tidak kami dengar langsung dari Rasulullah.'"[234]

---

[234] *Ibid.* (hlm. 414-417).

Telah diketahui, bahwa misi utama yang dibawa oleh para utusan Rasulullah itu ialah *Tauhid*, sebagaimana secara tegas kita jumpai dalam hadits Mu'adz bin Jabal.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Rasulullah ﷺ telah mengutus sejumlah pemimpin pasukan, yang masing-masing dari mereka ditugasi untuk berdakwah dan menyampaikan apa yang dibawa oleh Rasul. Mereka harus menyampaikannya kepada orang yang belum mendengar dakwah Islam dan memerangi orang yang halal dibunuh (orang-orang yang menghalangi jalan dakwah). Demikian pula setiap wali dan pemimpin pasukan yang diutusnya."

Beliau juga sempat mengutus dua, tiga, empat orang utusan atau lebih dari itu. Dalam satu tahun, Rasul pernah mengutus dua belas orang utusan kepada dua belas orang raja untuk mengajak mereka kepada Islam.

Masih juga surat-surat Rasulullah yang dikirimkan kepada para gubernurnya yang berisi perintah dan larangan itu dilaksanakan. Tidak ada seorang pun dari para gubernur yang tidak melaksanakannya. Beliau tidak mengutus seorang utusan, melainkan ia seorang yang jujur dan dikenal di kaumnya.

Begitu pula dengan surat-surat para khalifah sesudah beliau dan para gubernur mereka. Sementara itu, telah menjadi kesepakatan kaum Muslimin bahwa khalifah yang mereka angkat pun hanya satu orang, Hakim juga satu orang, panglima dan imam pun demikian. Mereka mengangkat Abu Bakar رضي الله عنه sebagai khalifah, lalu Abu Bakar memilih Umar sebagai penggantinya, kemudian Umar mengangkat Majelis Syura agar memilih salah seorang di antara mereka sebagai khalifah, maka Abdurrahman bin 'Auf memilih Utsman bin 'Affan.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Ketika didapati pada surat keluarga Amr bin Hazm ucapan Rasulullah ﷺ yang berbunyi: 'Pada setiap jari tangan (jika dipatahkan) wajib diganti dengan sepuluh ekor unta,' maka orang-orang langsung mengambil hadits itu, padahal sebelumnya mereka menolaknya karena belum tahu bahwa ucapan itu adalah ucapan Rasulullah."[235]

Hadits tersebut menunjukkan kepada dua hal:

a) Diterimanya (berita) tersebut.

b) Hadits diterima manakala ia shahih sekalipun para imam belum mengamalkan, sebagaimana berita yang mereka terima.[236]

Peristiwa itu juga menunjukkan bahwa sekiranya seorang imam mengamalkan sesuatu lalu ia mendapatkan satu hadits dari Rasul yang bertentangan dengan apa yang dikerjakannya, maka ia harus meninggalkannya dan mengambil hadits itu. Peristiwa itu juga menunjukkan bahwa hadits Rasulullah itu shahih dengan sendirinya bukan karena pengamalan orang terhadapnya.[237]

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i menyebutkan contoh yang banyak dari al-Qur-an dan as-Sunnah atas wajibnya mengamalkan hadits *ahad*, yang dilengkapi dengan menyebutkan ijma Sahabat atas hal itu. Beliau berkata: "Seandainya seseorang boleh mengatakan dalam ilmu khusus (hadits *ahad*) bahwa umat Islam dahulu maupun sekarang telah bersepakat atas diakuinya hadits *ahad* sehingga tidak ada seorang ahli fiqih pun yang tidak mengakuinya, maka tentu saja aku akan mengatakannya."[238]

Yang jelas, asy-Syafi'i mewajibkan menggunakan hadits *ahad* dalam seluruh perkara agama, tanpa ada pembedaan baik masalah aqidah maupun masalah lainnya, sebagaimana hal itu telah dijelaskan dalam contoh-contoh yang dikemukakannya.

---

[235] Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله berkata: "Surat *âli* (keluarga) Amr bin Hazm merupakan surat berharga yang ditulis oleh Rasul untuk penduduk Yaman. Beliau mengirimnya melalui Amr bin Hazm. Kemudian, surat itu sampai kepada keluarga Amr, maka orang-orang mengambil darinya. Tentang bersambung atau terputusnya sanad hadits ini, telah dikomentari oleh para ulama dengan cukup panjang. Yang rajih dan shahih bahwa hadits ini *muttashil* (bersambung) dan *shahih*. Saya telah menjelaskan hal itu dalam *hasyiah* sebagian kitab. Sementara Imam Hakim رحمه الله menyebutnya dengan panjang lebar dalam kitab *al-Mustadrak* (I/395-397). Ia menshahihkannya, dan dikutip oleh asy-Suyuthi dalam kitab *ad-Durrul Man-tsur* (I/343). Maka as-Suyuthi menyebutkan Imam yang mengeluarkannya, lihat kitab *ar-Risâlah* (hlm. 423). Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata: "Surat Ibnu Hazm diriwayatkan dengan sanadnya melalui jalur yang baik. Sebuah surat yang cukup dikenal bagi para ahli shirah dan ulama sehingga sanadnya tidak perlu disebutkan. Lihat kitab *al-Muwaththa'* (I/199).

[236] Lihat *ar-Risâlah* (hlm. 417-423) dengan diringkas.

[237] *Ibid.* (hlm. 424).

[238] *Ibid.* (hlm. 457).

5) Hukum menolak hadits *ahad*

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Menurut hemat saya, tidak boleh bagi seorang ulama untuk menetapkan banyak hadits *ahad* lalu ia menghalalkan dan mengharamkan sesuai dengan akalnya. Bahkan, ia juga menolak hadits semisalnya dalam beberapa hal, kecuali jika ia memiliki hadits yang bertolak belakang dengannya sehingga akan lebih kuat, atau orang yang riwayatnya diambil lebih *tsiqah* (tepercaya) baginya dari orang yang meriwayatkan kepadanya dengan riwayat yang berbeda, atau orang yang meriwayatkannya bukan *hafizh* (orang yang hafal hadits), atau orang itu dituduh berdusta atau perawi yang di atasnya tertuduh berdusta, atau karena hadits itu mengandung kemungkinan dua makna hingga ditakwil dan salah satu maknanya diambil. Apabila bukan karena alasan tersebut, maka apa yang diperbuatnya itu adalah satu kesalahan yang tidak bisa dimaafkan —*wallâhu a'lam*.[239]

Syaikhul Islam ﷺ dalam kitabnya yang beliau beri judul *"Raf'u al-Malam min A'immati al-A'lam"* telah menyebutkan sepuluh sebab mengapa ulama tidak mengamalkan hadits Nabi ﷺ. *Insya Allah*, jika terdapat salah satu sebab pada mereka, dapat dimaklumi. Di antara sebab itu adalah:

a) Hadits itu tidak sampai kepadanya
b) Hadits itu sampai kepadanya, tetapi menurutnya hadits itu tidak shahih karena lupa atau salah menilai, atau karena ia tidak menemukan makna yang dimaksudkan saat berfatwa, atau ia meyakini hadits itu tidak mengandung makna yang dimaksud
c) Meyakini bahwa hadits tersebut bertentangan dengan sesuatu yang menunjukkan kelemahannya atau menunjukkan bahwa hadits itu telah *mansukh*, atau harus ditakwil.[240]

Maka nyatalah bahwa setiap keadaan punya hukum tersendiri. Orang yang menolak hadits karena alasan tersebut, maka ia bisa dimaklumi. Akan tetapi, yang menolaknya tanpa alasan, kecuali hanya fanatik saja, maka hal itu tidak diperbolehkan. *Wallâhu a'lam*.

---

[239] *Ibid.* (hlm. 459-460).
[240] *Majmû' Fatâwâ* (XX/232). Lihat kitab *Mukhtashar Shawa'iq al-Mursalah* (II/370) dan *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah* (I/19-20).

6) Sikap imam asy-Syafi'i terhadap taklid

Para ulama memberikan definisi taklid sebagai berikut. Taklid ialah menerima pendapat orang lain tanpa dilandasi argumentasi.[241]

Para ulama salaf telah mencela taklid dan hanya membolehkannya untuk orang awam. Ibnu Abdil Barr berkata: "Pembahasan mengenai jeleknya taklid dan ketertolakannya serta perbedaannya dengan *ittiba'*, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah mencela taklid di beberapa tempat dalam Kitab-Nya. Dia berfirman:

﴿ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ... ﴿٣١﴾ ﴾

'Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah ....' (QS. At-Taubah 9: 31)

Setelah itu, Ibnu Abdil Barr menyebutkan hadits Adi bin Hatim, ia berkata: "Aku mendatangi Rasul ﷺ dengan salib di leherku. Rasulullah ﷺ berkata: 'Buanglah berhala itu dari lehermu.' Ketika aku sampai di samping beliau, beliau sedang membaca surah Al-Bara'ah (at-Taubah) hingga sampai pada ayat: *'Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai rabb selain Allah.'* Aku berkata: 'Wahai, Rasulullah, kami tidak menjadikan para pendeta kami sebagai Rabb.' Rasul menjawab: 'Ya, tetapi bukankah mereka menghalalkan yang diharamkan oleh Allah lalu kamu pun yang menghalalkannya dan mengharaman apa yang dihalalkan oleh Allah kepadamu lalu kamu pun mengharamkannya?' Aku berkata: 'Benar.' Maka beliau berkata: "Itulah bentuk penyembahan terhadap mereka.'"[242]

Kemudian, Ibnu Abdil Barr menyebutkan sejumlah nash yang semakna dengan ini, beliau berkata: "Yang seperti ini banyak didapati dalam al-Qur-an, yang berisikan celaan terhadap taklid kepada nenek moyang dan pemimpin. Para ulama telah berargumentasi dengan ayat-ayat tersebut, yakni bahwa taklid itu tercela dan tidak dibenarkan."

---

[241] *Raudhatun Nazhir* (343).

[242] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi pada *Abwab Tafsir Surah Al-Bara'ah* (IV/341-342). Ia berkata: "Hadits ini *gharib*. Kami tidak mengenalnya, kecuali dari hadits Abdus Salam bin Harb dan Ghathif bin A'yun. Ia tidak dikenal dalam bidang hadits sedang Ghathif didha'ifkan oleh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrîb*. Lihat kitab tersebut (no. 5364).

Selanjutnya, ia berkata: "Saya telah merangkai bait-bait syair tentang taklid dengan harapan semoga saya mendapatkan pahala yang banyak karena saya yakin ada orang yang cepat bisa menghafal bait-bait syair. Bait-bait itu adalah sebagian dari tulisan saya:

يَا سَائِلِيْ عَنْ مَوْضِعِ التَّقْلِيْدِ خُذْ * عَنِّي الْجَوَابَ بِفَهْمِ لُبٍّ حَاضِرِ

وَأَصْغِ إِلَى قَوْلِي وَدِنْ بِنَصِيْحَتِيْ * وَاحْفَظْ عَلَيَّ بَوَادِرِيْ وَنَوَادِرِيْ

لَا فَرْقَ بَيْنَ مُقَلِّدٍ وَبَهْمَةٍ * تَنْقَادُ بَيْنَ جَنَادِلٍ وَدَعَاثِرٍ

تَبًّا لِقَاضٍ أَوْلِمُفْتٍ لَايَرَى * عِلَلًا وَمَعْنًى لِلْمَقَالِ السَّائِرِ

فَإِذَا اقْتَدَيْتَ فَبِالْكِتَابِ وَسُنَّةِ * الْمَبْعُوْثِ بِالدِّيْنِ الْحَنِيْفِ الطَّاهِرِ

ثُمَّ الصَّحَابَةُ عِنْدَ عَدَمِكَ سُنَّةٌ * فَأُولَاكَ أَهْلُ نُهًى وَأَهْلُ بَصَائِرِ

وَكَذَاكَ إِجْمَاعُ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ * مَنْ تَابَعَهُمْ كَابِرًا عَنْ كَابِرِ

إِجْمَاعُ أُمَّتِنَا وَقَوْلُ نَبِيِّنَا * مِثْلُ النُّصُوْصِ لَدَى الْكِتَابِ الزَّاهِرِ

Wahai, engkau yang bertanya kepadaku tentang kedudukan taklid,
ambillah jawabanku dengan pemahaman akal yang penuh konsentrasi
dengarkanlah ucapanku dan taatilah nasihatku
dan hafalkanlah perkataanku yang mudah dan jarang ini
tidaklah beda antara orang yang bertaklid dan binatang ternak
yang tunduk di antara bebatuan dan kawanan binatang
celakalah sang qadhi (hakim) atau mufti (seorang pemberi fatwa)
yang tidak mau melihat dalil, alasan, dan makna dari pendapat dan ucapan yang beredar
Apabila engkau menjadi pengikut, maka ikutilah Kitab dan Sunnah Rasul yang telah diutus
membawa agama al-Hanif lagi suci
lalu ikutilah para Sahabat ketika engkau tidak mendapat Sunnah Nabi
karena mereka itulah orang-orang yang menggunakan akal pikiran
mereka adalah para ahli ilmu

begitu juga ijma orang-orang setelah mereka
dari para Tabi'in yang telah mengikuti ayah dan kakek mereka
bahwa ijma umat ini dan ucapan Nabi kita
seperti nash dan dalil syar'i di hadapan Kitab yang terang suci."[243]

Berkenaan dengan taklid ini, Ibnu Abdil Barr mengutip ucapan Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri al-Maliki ﷺ, ia berkata: "Taklid, maknanya secara *syar'i* adalah memegang suatu pendapat yang tidak ada dasar atau argumentasinya. Sikap ini adalah tidak boleh dalam masalah syariat, sementara *ittiba'* ialah memegang teguh pendapat yang memiliki dasar atau alasan."

Ibnu Abdil Barr berkata: "Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri berkata di tempat lain dalam sebuah bukunya sebagai berikut: 'Setiap orang yang ucapannya engkau ikuti, padahal ucapan itu tidak harus engkau ikuti karena adanya dalil yang bertentangan dengannya, berarti engkau bertaklid kepadanya, sedangkan bertaklid dalam agama Allah itu tidaklah dibenarkan. Setiap orang yang ucapannya diharuskan oleh dalil agar engkau ikuti, berarti engkau *muttabi'* (mengikutinya, bukan *muqallid*), dan ikut (*ittiba*) dalam agama adalah satu hal yang dibolehkan, sedangkan taklid itu dilarang.'"[244]

Ibnu Abdil Barr ﷺ telah menghimpun nash-nash dari al-Kitab dan as-Sunnah yang melarang taklid, sebagaimana ia juga menghimpun ucapan para salaf tentangnya. Beliau berkata: "Sekelompok *fuqaha* (ahli fiqih) dan ahli pikir telah berhujjah untuk membantah orang yang membolehkan taklid dengan dalil *'aqli* (logika). Yang paling baik, yang saya dapati dari bantahan dengan logika, adalah ucapan Imam al-Muzani yang saya kutipkan di sini. Seorang yang memberi keputusan hukum dengan taklid harus ditanya: "Apakah Anda punya dalil atas putusan ini? Jika ia menjawab: 'Punya', maka taklid itu batal karena dalil telah mewajibkannya untuk mengikuti dalil, bukan taklid. Jika ia menjawab: 'Saya memberi keputusan tanpa dalil,' maka tanyakanlah: 'Mengapa Anda menumpahkan darah, menghalalkan kehormatan, dan merusak harta orang, padahal perbuatan itu diharamkan oleh Allah, kecuali dengan alasan yang jelas?'

---

243 Lihat kitab *Jâmi' Bayânil 'Ilmi* (II/109-115) dengan diringkas.
244 *Ibid.* (II/117).

Allah ﷻ berfirman:

﴿...إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَٰذَا ... ﴿٦٨﴾﴾

'... *Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini ....*' (QS. Yunus 10: 68)

Al-Muzani berkata: 'Jika ia berkata: 'Saya tahu bahwa apa yang saya putuskan itu benar sekalipun saya tidak mengetahui argumentasinya karena saya bertaklid kepada seorang ulama besar yang tentunya ia tidak mungkin berpendapat tanpa dasar, hanya saja dasar itu tidak aku ketahui,' maka katakanlah kepadanya: 'Jika boleh bagi Anda bertaklid kepada guru Anda dengan alasan tidak mungkin dia menyampaikan pendapatnya tanpa dasar hukum, hanya saja tidak Anda ketahui, (maka Anda juga boleh ikut kepada gurunya guru Anda yang juga dasar hukum dari pendapatnya tidak diketahui) oleh guru Anda, sebagaimana guru Anda tidak mungkin mengatakan sebuah pendapat tanpa hujjah, hanya saja Anda tidak mengetahuinya.'[245]

Ia akan menjawab dengan salah satu dari dua jawaban, ia akan menjawab: 'Tentu saja boleh bertaklid kepada guru dari guruku,' maka itu berarti boleh bertaklid kepada gurunya, gurunya guru, begitu seterusnya hingga sampai kepada Sahabat Rasul ﷺ. Apabila ia menjawab: 'Tidak boleh,' berarti ia menentang ucapannya sendiri yang membolehkan bertaklid kepada guru. Ketika ia menjawab 'tidak boleh', debatlah ia! Kalau bertaklid kepada gurunya guru Anda tidak boleh, padahal ilmu gurunya guru Anda dan guru dari gurunya guru Anda lebih besar dari ilmu guru Anda, tentulah bertaklid kepada guru Anda yang lebih sedikit ilmunya akan lebih tidak boleh lagi. Mungkin dia akan menjawab: 'Guru saya, meskipun lebih sedikit ilmu dan kedudukannya, telah menggabungkan ilmu orang-orang yang di atasnya dengan ilmu yang dimilikinya sehingga ia lebih tahu mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan.'

Apabila ia menjawab seperti itu, engkau dapat berkata kepadanya sebagai berikut: "Begitu juga halnya dengan orang yang belajar kepada guru Anda, ia telah menghimpun ilmu guru Anda dan ilmu

---

[245] Yang berada di dalam kurung hilang dari kitab *al-Jami'* dan disempurnakan dalam kitab *I'lâmul Muwaqqi'în* (II/196).

orang-orang yang di atasnya dengan ilmunya, berarti Anda harus bertaklid kepada dia bukan kepada guru Anda. Ini berarti Anda lebih patut bertaklid kepada diri sendiri daripada bertaklid kepada guru Anda karena Anda telah menghimpun ilmu guru Anda dan ilmu orang-orang yang di atasnya dengan ilmu Anda. Begitu pula seterusnya. Jika ia mengulangi ucapannya itu, berarti ia menjadikan guru yang paling muda (kecil) serta orang yang mengambil hadits dari ulama yang paling kecil lebih pantas ditaklid daripada para Sahabat Rasulullah.

Demikian pula Rasulullah, menurutnya, bahwa seorang Sahabat harus taklid kepada Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in dan seterusnya. Maka cukuplah pendapat ini sebagai sesuatu yang mengakibatkan kejelekan dan kerusakan."[246] Demikianlah penuturan al-Muzani, salah seorang murid Imam asy-Syafi'i yang terkemuka.

Yang dapat dipahami dari ucapan Ibnu Abdil Barr رحمه الله adalah bahwa generasi salaf mencela taklid, bahkan melarangnya jika taklid tersebut karena fanatisme, sementara dalil begitu jelas berada pada orang yang ditentangnya. Dalam kaitan ini, Ibnu Abdil Barr berkata: "Taqlid adalah engkau mengambil ucapan seseorang, sementara engkau tidak mengetahuinya, juga tidak mengetahui arah dan maknanya di samping engkau menolak yang lainnya, atau seseorang sudah jelas-jelas salah, tetapi engkau tetap mengikutinya karena takut atau segan menyelisihinya, padahal telah jelas bagimu ketidakbenaran pendapat-nya. Sikap seperti ini diharamkan dalam agama Allah ﷻ."[247] Adapun tentang bertaklid bagi orang awam telah disebutkan pada pembahasan-pembahasan yang telah lalu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله telah menjelaskan ucapan di atas sebagai berikut: "Begitu juga dalam masalah-masalah *furu'* yang dilontarkan oleh para ahli ilmu kalam dan para *fuqaha* yang mewajibkan ijtihad kepada setiap orang, termasuk orang awam. Ini adalah pendapat *dha'if* karena mereka (orang awam) tidak mampu, tetapi hanya orang-orang yang memiliki kemampuanlah yang wajib mengetahui dalil-dalilnya secara rinci."

---

[246] Lihat kitab *Jâmi' Bayânil 'Ilmi* (hlm. 116-117).
[247] Lihat kitab *Jâmi' Bayânil 'Ilmi* (II/37).

Di antara pengikut mazhab-mazhab ada yang mengatakan tentang wajibnya taklid dalam hal-hal *furu'* (fiqih) bagi semua orang yang hidup sesudah para imam, baik ulama maupun orang awam. Ada pula yang mewajibkan taklid secara mutlak setelah masa Abu Hanifah dan Malik.

Maka muncullah pertanyaan: Wajibkah setiap orang mengikuti atau ber-*ittiba'* kepada seorang imam tertentu lalu ia bertaklid kepadanya, baik dalam perkara-perkara yang sifatnya *azimah* (wajib) maupun *rukhshah* (keringanan)? Teman-teman Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i menyebutkan dua pendapat dalam masalah ini. Kemudian, apakah hal itu wajib pula bagi seorang yang awam?

Menurut jumhur ulama, ijtihad dan taklid secara umum boleh. Jumhur tidak mewajibkan ijtihad kepada setiap orang, juga tidak mewajibkan taklid kepada setiap orang. Ijtihad boleh bagi yang mampu berijtihad, sedangkan taklid boleh bagi yang tidak mampu berijtihad. Lantas, bolehkah orang yang mampu berijtihad itu bertaklid?

Terjadi selisih pendapat mengenai hal itu, tetapi yang shahih adalah boleh ketika ia tidak mampu berijtihad, baik karena menimbang kekuatan dalil-dalil, sempitnya waktu, ketidakjelasan dalil baginya, maupun hal lain yang sejenis. Karena ia tidak mampu, maka gugurlah kewajibannya berijtihad sehingga pindah kepada penggantinya, yaitu bertaklid, sebagaimana seseorang yang tidak mampu bersuci dengan air, boleh bertayamum.

Begitu juga seseorang yang awam. Kalau ia mampu berijtihad dalam suatu masalah, misalnya, maka ia boleh berijtihad karena ijtihad itu ibarat sesuatu yang tertuang dan bisa dibagi-bagi. Maksudnya, bisa dilakukan seseorang untuk sebagian masalah, tetapi untuk masalah yang lain ia tidak dapat melakukannya karena ukurannya adalah "mampu dan tidak mampu".

Seseorang mungkin saja mampu berijtihad dalam suatu masalah, tetapi tidak mampu dalam masalah yang lain. Namun, kemampuan berijtihad hanya muncul setelah memiliki ilmu yang menunjukkan kemampuan untuk mengetahui apa yang dicarinya.

Adapun masalah yang satu dari suatu disiplin ilmu, maka jauh kemungkinan berijtihad di dalamnya. *Wallâhu a'lam*.[248]

Inilah ringkasan dari pandangan ulama salaf dalam masalah ini yang saya bahas agak panjang karena masalah ini sangatlah penting. Selanjutnya, kami akan menyebutkan pandangan Imam asy-Syafi'i tentang masalah ini.

Imam asy-Syafi'i berkata ketika menjelaskan keadaan manusia berkenaan dengan hadits, beliau berkata: "Ahli kalam berselisih sengit tentang menetapkan hadits dari Rasulullah. Kelompok lain yang dianggap ahli fiqih oleh orang awam pun berselisih, sedangkan sebagiannya memperbanyak taklid dan meremehkan mencari dalil, serta lupa diri dan bergegas meraih kedudukan."[249]

Asy-Syafi'i berkata: "Dengan taklid, menjadi lalailah orang yang lalai dari mereka, semoga Allah mengampuni kami dan mereka."[250]

Dari ucapannya dapat disimpulkan bahwa Imam asy-Syafi'i mencela dan menjelek-jelekkan taklid karena taklid mengakibatkan penolakan terhadap nash-nash *syar'i* yang shahih. Taqlid juga mengakibatkan keengganan memahami al-Qur-an dan as-Sunnah, yang boleh jadi bagi sebagian orang penyebabnya adalah cinta jabatan. Ucapan Imam asy-Syafi'i yang mencela taklid cukup banyak dan masyhur, di antaranya:

a) "Setiap ucapanku yang bertentangan dengan hadits Nabi yang shahih, maka hadits Nabi yang paling utama dan janganlah kamu bertaklid kepadaku."[251]
b) "Apabila kamu dapati di kitabku perbedaan dengan sunnah Rasul, ikutilah Sunnah Rasul itu dan tinggalkanlah ucapanku."[252]
c) "Jika ada hadits shahih, itu adalah mazhabku."[253]

---

[248] *Majmû' Fatâwâ* (XX/203-204).
[249] *Jâmi' Bayânil 'Ilmi* (hlm. 12).
[250] Lihat kitab *ar-Risâlah* (hlm. 42).
[251] *Manâqibusy Syafi'i* (I/473), *Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 67), dan *Hilyatul Auliyâ'* (IX/106-107).
[252] *Manâqibusy Syafi'i* (I/172).
[253] Lihat *Risâlatus Subki* (III/98) tentang makna kalimat ini di *Majmû'ur Risâlah al-Minbariyyah*.

Sebagaimana Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang lainnya, Imam asy-Syafi'i dituduh meninggalkan taklid tidak lain karena ingin keduniaan. Ia bercerita: "Orang-orang mengatakan bahwa aku bertentangan dengan Abu Fulan karena dunia. Bagaimana mungkin aku lakukan itu karena dunia, bukankah justru dunia ada pada mereka? Seseorang yang mengejar dunia hanyalah demi perutnya atau demi nafsu syahwatnya, sementara aku dilarang makan-makanan yang enak dan tidak punya kemampuan untuk menikah—maksudnya karena penyakit wasir. Aku bertentangan dengan Abu Fulan semata-mata karena ia menyelisihi Sunnah Rasul."[254]

Oleh karena itu, penulis kutipkan ucapan murid asy-Syafi'i yaitu al-Muzani dalam mukadimah kitab *mukhtashar*-nya, yang dia ringkas dari fiqih Imam asy-Syafi'i, ia berkata: "Kitab ini saya ringkas dari ilmu Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan dari makna ucapannya agar aku mempermudah maknanya bagi mereka yang menginginkannya. Sesungguhnya di dalamnya terdapat larangan dari Imam asy-Syafi'i untuk bertaklid kepadanya dan kepada orang lain agar ia dapat memperhatikan esensinya demi agamanya dan berhati-hati untuk dirinya, *wabillâhit taufiq*."[255]

Dengan ucapannya ini, jelaslah bagi kita bahwa mazhab asy-Syafi'i mengecam taklid dan begitu bersungguh-sungguh untuk mengikuti sunnah Rasul. Imam asy-Syafi'i melarang kita bertaklid, baik kepada dirinya maupun orang lain, dan inilah sikap Salafush Shalih umat ini.

c. Menghormati dan Mengikuti Pemahaman Para Sahabat

Ketika menjelaskan manhaj salaf dalam menetapkan aqidah, penulis telah menyebutkan tentang kedudukan Sahabat ﷺ bagi generasi salaf umat ini, yakni bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat; mereka adalah *qudwah*/teladan dalam perkara agama dan dunia. Para Sahabat adalah orang-orang yang mendapat ridha dari Allah ﷻ dan itu memang pantas didapat oleh mereka. Mereka adalah orang-orang yang dilukiskan oleh Abdullah bin Mas'ud ؓ melalui penuturannya berikut:

---

254 *Manâqibusy Syafi'i* (I/172).

255 Lihat *Mukhtasharul Muzani* (hlm. 1), dicetak bersama kitab *al-Umm* karya asy-Syafi'i.

(يَأَيُّهَا النَّاسُ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُسْتَنًّا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْ مَاتَ فَإِنَّ الْحَيَّ لَا تُؤْمَنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ أُولَئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ كَانُوْا أَفْضَلَ هٰذِهِ الْأُمَّةِ قُلُوْبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ وَإِقَامَةِ دِيْنِهِ فَاعْرِفُوْا لَهُمْ فَضْلَهُمْ وَاتَّبِعُوْهُمْ فِي آثَارِهِمْ وَتَمَسَّكُوْا بِمَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ أَخْلَاقِهِمْ وَدِيْنِهِمْ فَإِنَّهُمْ كَانُوْا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيْمِ.)

"Wahai, segenap manusia, barang siapa yang mengikuti Sunnah, maka ikutilah jejak Sunnah orang yang sudah wafat, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Mereka itu adalah para Sahabat Muhammad ﷺ. Mereka adalah orang yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, serta paling sedikit merasa terbebani (dengan syariat). Mereka adalah kaum, yang Allah pilih untuk mendampingi Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah kelebihan dan jasa-jasa mereka, ikutilah mereka, dan ambillah akhlak dan agama mereka karena sesungguhnya mereka berada di garis hidayah yang lurus."[256]

Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه berpesan: "Wahai, para pembaca al-Qur-an, istiqamahlah dan tempuhlah jalan orang-orang sebelummu yaitu para Sahabat. Demi Allah, jika kamu beristiqamah, niscaya kamu akan maju pesat; tetapi apabila kamu mengambil jalan kanan dan kiri, tidak istiqamah, pasti kamu akan sesat dengan kesesatan yang jauh."[257]

Imam Ahmad berkata: "Dasar-dasar sunnah bagi kami adalah berpegang teguh pada ajaran Sahabat-Sahabat Rasulullah."[258]

Di atas jalan inilah Imam asy-Syafi'i berjalan. Dan ketika ditanya tentang ucapan para Sahabat yang berbeda-beda, beliau menjelaskan: "Kita ambil apa yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah atau yang selaras dengan ijma, atau yang lebih tepat dalam qiyas."

---

[256] Lihat *Jâmi' Bayânil 'Ilmi* (I/97) dan *Dar'u Ta'arudh al-'Aqli wa an-Naqli* (V/69).

[257] Syaikhul Islam menyebutkannya dalam kitab *Minhâjus Sunnah* (no. 5181), pen-*tahqiq*-nya tidak mengomentarinya. Riwayat serupa juga datang dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dalam kitab *al-Iqâmah* karya Ibnu Batthah (I/332).

[258] *Jâmi' Bayânil 'Ilmi* (II/97) dan *Minhâjus Sunnah* (V/81).

Si pendebat bertanya kepadanya: "Bagaimana jika seorang dari Sahabat itu mengucapkan suatu pendapat sementara Sahabat yang lain tidak mengucapkannya, baik yang sesuai dengan pendapat itu atau yang bertentangan? Apakah ada dalil untuk mengikutinya, baik dari al-Qur-an, as-Sunnah, maupun ijma atasnya?"

Imam asy-Syafi'i menjawab: "Aku tidak mendapati satu ayat atau hadits pun tentang hal ini. Akan tetapi, aku mendapati para ulama mengambil ucapan seseorang dari mereka suatu kali dan meninggalkannya pada kali yang lain dan mereka berselisih pendapat tentang sebagian apa yang telah mereka ambil dari para Sahabat." Si pendebat menukas: "Jadi Anda ikut ke mana?" Imam asy-Syafi'i berkata: "Saya ikut kepada ucapan satu orang dari mereka jika saya tidak mendapatkan ayat, sunnah, atau ijma, atau sesuatu yang semakna dengannya yang ia bisa dihukumi dengan hukum ijma atau ada *qiyas* dengannya. Namun, jarang sekali ada ucapan satu orang dari mereka yang seperti itu."[259]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله kembali berkata: "Selama seseorang mendapati al-Qur-an dan as-Sunnah, maka tidak ada jalan lain baginya selain mengikutinya. Jika keduanya tidak ada, kita harus mengambil ucapan para Sahabat atau salah seorang dari mereka, atau ucapan para imam, seperti Abu Bakar, Umar, dan Utsman رضي الله عنهم. Jika kita bertaklid pada pendapat salah seorang di antara mereka, itu lebih kita sukai.

Hal itu kita lakukan apabila kita tidak mendapatkan dalil dalam ikhtilaf yang menunjukkan kepada yang lebih dekat kepada al-Qur-an dan as-Sunnah. Kita akan mengikuti ucapan yang berdalil karena ucapan imam (pimpinan suatu negeri) cukup populer dan harus diambil oleh setiap orang (rakyat) sehingga ia lebih populer dari seseorang yang memberi fatwa kepada satu orang atau satu kelompok, yang fatwa itu mungkin diambil atau mungkin juga tidak. Sementara itu, mayoritas mufti atau pemberi fatwa berfatwa untuk orang-orang tertentu di rumah-rumah dan di majelis-majelis mereka.

---

[259] Lihat kitab *ar-Risâlah* (hlm. 596-598).

Jadi tidak ditujukan untuk masyarakat luas, tidak seperti ucapan pemimpin. Kita telah mendapati para pemimpin mulai bertanya tentang ilmu dari al-Kitab dan as-Sunnah dalam hal yang mereka ingin fatwakan. Kemudian, para mufti menyampaikan apa yang berbeda dengan pendapat mereka sebelumnya, maka mereka menerima hal itu dari si pembawa berita dan tidak segan-segan untuk rujuk kembali dengan menarik ucapannya yang lalu demi takwanya kepada Allah ﷻ. Apabila tidak ada ucapan dari seorang imam pun, maka kami mengambil ucapan para Sahabat sebab mengikuti mereka lebih layak daripada mengikuti orang sesudah mereka.

Ilmu itu bertingkat-tingkat:

1) Al-Kitab dan as-Sunnah yang shahih.
2) Ijma atau kesepakatan para ulama terhadap masalah yang tidak ada ayat atau haditsnya.
3) Ucapan sebagian Sahabat yang tidak ditentang oleh seorang pun dari mereka.
4) Ikhtilaf para Sahabat tentang suatu masalah.
5) *Qiyas* terhadap sebagian tingkatan, dan kita tidak boleh mengambil selain al-Kitab dan as-Sunnah selama keduanya ada. Ketahuilah, ilmu itu hanya diambil dari yang lebih tinggi."[260]

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i sungguh-sungguh mengikuti Sahabat dan menghormati ilmu mereka adalah ucapannya yang dikutip oleh al-Baihaqi dalam *ar-Risalah al-Qadimah* riwayat al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani رحمه الله, Imam asy-Syafi'i berkata: "Allah ﷻ telah memuji para Sahabat Rasulullah dalam al-Qur-an, Injil, dan Taurat. Keutamaan mereka juga telah disebutkan oleh Rasulullah yang menunjukkan bahwa mereka mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh seorang pun selain mereka. Maka semoga Allah mencurahkan rahmat kepada mereka dan memberi kebahagiaan dengan apa yang Allah anugerahkan itu hingga mencapai kedudukan tertinggi dari kedudukan para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shalih.

---

260 Lihat kitab *al-Umm* (V/265).

Mereka telah menyampaikan kepada kita sunnah Nabi dan mereka telah mendampingi Rasul ﷺ di kala wahyu diturunkan sehingga para Sahabat itu mengetahui apa yang diinginkan oleh Rasulullah, baik yang umum maupun yang khusus; baik yang sifatnya perintah, larangan, maupun bimbingan. Mereka telah mengetahui sunnah Rasul, baik yang telah kita ketahui maupun yang belum. Karena itu, mereka lebih unggul dari kita, baik dalam hal ilmu, ijtihad, ke-*wara'*-an, maupun akal pikiran serta dalam urusan yang hanya bisa diketahui dengan ilmu atau *istinbat* hukum. Dengan demikian, pendapat mereka lebih baik dan lebih patut kita ambil dibandingkan dengan pendapat kita, *wallâhu a'lam.*"

Imam asy-Syafi'i juga berkata: "Kami mengambil ucapan orang yang telah kami jumpai dari mereka yang kami ridhai akan ilmunya, atau yang sampai beritanya kepada kami di negeri kami jika mereka sepakat, atau kami mengambil ucapan sebagian dari mereka apabila mereka berselisih. Ini semua kami lakukan manakala tidak kami dapati sunnah Rasulullah. Kami juga mengambil ucapan seorang dari mereka apabila ucapannya itu tidak ada yang menentangnya."[261]

Telah dimaklumi bahwa masalah yang paling mendapat perhatian dari para Sahabat adalah masalah *a*qidah. Oleh karena itu, mengikuti mereka bagi seorang Muslim lebih layak dibandingkan mengikuti selain mereka. Camkanlah hal ini!

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah رحمه الله berkata: "Para Sahabat رضي الله عنهم berselisih pendapat dalam banyak masalah hukum, padahal mereka adalah para pemimpin orang Mukmin dan mereka adalah umat Rasulullah yang paling sempurna imannya, tetapi mereka tidak pernah berselisih dalam masalah asma' dan sifat, serta *af'al* (Allah ﷻ) sama sekali. Bahkan, mereka semua menetapkan dan menerima apa yang disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Mereka seluruhnya tidak ada yang mencoba mentakwilkannya, tidak menyimpangkan makna dari yang sebenarnya, dan tidak pula mereka tampakkan pembatalan makna-maknanya atau membuat perumpamaan-perumpamaan baginya,

---

[261] Lihat *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi رحمه الله (I/443) dan *Manâqibusy Syafi'i* oleh ar-Razi (hlm. 49). Juga lihat *Minhâjus Sunnah* (VI/81), *Dar-u Ta'ârudhil 'Aqli wan Naqli* (V/73), dan *I'lâmul Muwaqqi'în* (I/80).

tidak juga menolak bagian depan atau bagian akhirnya, serta tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa ayat atau hadits yang berkenaan dengan asma' dan sifat Allah itu harus diubah maknanya ke makna *majazi* (kiasan), bukan makna hakiki.

Mereka justru menerima dan memahami apa adanya dengan penuh kepasrahan, keimanan, dan penghormatan. Mereka tidak melakukan apa yang dilakukan oleh pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah yang menjadikannya terbagi-bagi, yakni menerima sebagian dan menolak sebagian yang lain dari isi ayat dan hadits sifat itu dengan tanpa bukti dan argumentasi yang jelas, padahal keharusan mereka pada ayat atau hadits yang mereka ingkari sama dengan ayat atau hadits yang mereka tetapkan."[262]

d. Menjauhi Pengikut Hawa Nafsu, Pelaku Bid'ah, Ahli Kalam, dan Mencela Mereka

Hawa nafsu adalah cintanya seseorang kepada sesuatu yang mendominasi kalbunya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ۝٤٠﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya." (QS. An-Nâzi'ât 79: 40)

Maksudnya adalah menahan diri dari berbagai keinginan dan kecenderungan serta hal-hal yang mengajaknya kepada maksiat terhadap Allah ﷻ.[263]

Imam ar-Raghib رحمه الله berkata: "Hawa nafsu adalah cenderungnya jiwa kepada syahwat. Itu dikatakan untuk diri yang condong kepada hawa nafsu dan keinginan." Dikatakan: "Ia dinamakan hawa nafsu karena mendorong seseorang kepada setiap yang merugikan dan mendatangkan bencana di dunia, sementara di Akhirat akan membawanya kepada siksa Neraka. Allah ﷻ sangat mencela perbuatan mengikuti hawa nafsu.

---

[262] *I'lâmul Muwaqqi'în* (I/49).
[263] Lihat *al-Lisân* (XV/372).

Dia berfirman:

﴿أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ ... ﴿٢٣﴾﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya ...?" (QS. Al-Jâtsiyah 45: 23)

Dia juga berfirman:

﴿...وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾﴾

"... Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim." (QS. Al-Baqarah 2: 145)

Digunakannya kata *hawa* dalam bentuk jamak, yaitu *ahwa*, bukan bentuk *mufrad* (yaitu, *hawa*) pada ayat tersebut ialah untuk mengingatkan bahwa setiap manusia mempunyai hawa nafsu atau keinginan yang berbeda-beda dan bahwa nafsu setiap orang itu tidak ada batasnya. Oleh karena itu, mengikuti hawa nafsu merupakan puncak kesesatan dan kebingungan.264

Adapun bid'ah, secara bahasa berasal dari kata *al-ibtida'*, dari kata *bada'a asy-syai yabda'uhu bid'an*. Selain itu, juga kata *ibtada'ahu* yang bermakna *ansya-ahu wa bada-ahu* (mencipta dan mengawali sesuatu). Bid'ah artinya sesuatu yang awal atau permulaan yang sebelumnya tidak ada. Dalam al-Qur-an al-Karim terdapat ayat yang berbunyi:

﴿قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ ... ﴿٩﴾﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-Rasul ....'" (QS. Al-Ahqâf 46: 9)

Maksudnya, aku bukanlah Rasul pertama yang diutus, tetapi ada banyak Rasul sebelumku. Bid'ah artinya sesuatu yang baru dan apa yang dibuat yang sebelumnya tidak ada berupa perkara agama setelah agama itu disempurnakan, sedangkan *badi'* adalah salah satu asma' (nama) Allah karena Allah menciptakan segala sesuatu membuatnya pertama kali.[265]

Imam asy-Syathibi ﷺ berkata: "Asal kata *bada'a* adalah mencipta atau mendatangkan sesuatu yang belum ada contohnya. Berkenaan dengan ini kita dapati ayat yang berbunyi:

﴿ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١١٧﴾ ﴾

"(Allah) pencipta langit dan bumi ...." (QS. Al-Baqarah 2: 117)

Yakni, Dia menciptakan keduanya tanpa adanya contoh sebelumnya. Dikatakan *Ibtada'a fulan bid'atan*, maknanya adalah si anu memulai dan mengawali satu cara dan metode yang belum pernah ada sebelumnya."[266]

Bid'ah menurut istilah ialah cara baru dalam agama yang belum ada contohnya yang menyerupai syariat dan tujuan dijalankannya untuk menambah dalam beribadah kepada Allah ﷻ.[267]

Ini adalah *ta'rif* atau definisi bid'ah yang paling baik dan paling sempurna.

Tidaklah diragukan lagi bahwa ilmu kalam termasuk bid'ah dalam agama. Oleh karena itu, pada pembahasan tentang dasar keempat ini, kami menyebutkan ahli kalam bersama dengan pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah (lihat judul sebelum tulisan ini). Mengapa kami sebutkan? Itu untuk mengingatkan sidang pembaca. Selain itu, karena tidak sedikit dari pelajar atau mahasiswa yang terjebak ke dalamnya sehingga mereka menganggapnya bagian dari agama dan meninggalkan nash-nash al-Kitab dan as-Sunnah.

Tidak diragukan lagi bahwa *ibtida'* (berbuat bid'ah) itu bertentangan dengan *ittiba'* (ikut dan mencontoh) yang hukumnya adalah wajib. Penulis telah menjelaskan bahwa mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah mewajibkan *ittiba'* kepada Rasul dan mengharamkan bid'ah serta mencela pelakunya.

---

264 Lihat kitab *al-Mufradât* (hlm. 548).
265 Lihat *al-Lisân* (IX/351).
266 Lihat kitab *al-I'tishâm* (I/36).
267 *Ibid.* (I/37).

Sebagian pembuat bid'ah mengomentari ucapan Imam asy-Syafi'i yang membagi bid'ah menjadi beberapa bagian sehingga mereka membuat perkara baru dalam agama dengan berargumentasi kepada ucapan Imam asy-Syafi'i itu, yakni pembagian bid'ah menjadi dua: bid'ah *hasanah* (baik) dan bid'ah *sayyi'ah* (jelek atau sesat). Siapa saja yang merenungi ucapan Imam asy-Syafi'i pasti akan menyalahkan para ahli bid'ah dalam permasahan ini. Imam asy-Syafi'i adalah seorang yang anti bid'ah karena beliau orang yang sangat teguh dalam mengikuti sunnah.

Berikut penulis kutipkan ucapan Imam asy-Syafi'i agar tampak jelas bagi Anda, ia berkata: "Perkara baru itu ada dua macam:

1) Perkara baru yang bertentangan dengan al-Kitab, as- Sunnah, *atsar* (sunnah Sahabat), atau ijma. Ini adalah bid'ah *dhalalah*.
2) Perkara baru yang baik, tetapi tidak bertolak belakang dengan al-Kitab, as-Sunnah, *atsar* Sahabat, atau ijma. Ini adalah bid'ah yang tidak tercela."

Sementara itu, Umar bin al-Khaththab pernah berkata tentang *qiyam* (menghidupkan) bulan Ramadhan (shalat Tarawih berjamaah[-ed]): "Sebaik-baik bid'ah adalah ini."[268] Maksudnya adalah perbuatan itu sesuatu yang baru dan belum pernah dilakukan, namun tidak ada yang menolaknya dari orang-orang yang sebelumnya.[269]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Bid'ah terbagi dua: Bid'ah *mahmudah* (terpuji) dan bid'ah *madzmumah* (buruk). Bid'ah yang sesuai dengan sunnah adalah terpuji dan baik, sedangkan yang bertentangan dengan sunnah adalah tercela dan buruk."[270] Asy-Syafi'i beralasan dengan ucapan Umar رضي الله عنه di atas.

Ucapan Imam asy-Syafi'i ini cocok dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash, yaitu yang prinsip adalah mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu adalah Sunnah, sedangkan yang kontradiksi dengan al-Kitab dan as-Sunnah adalah bid'ah.

---

268 Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tarâwîh" Bab "Fardhu man Qâma Ramadhân" (II/707).
269 *Manâqibusy Syafi'i* (I/469).
270 *Hilyatul Auliyâ'* (IX/113) dan *al-Bâ'its 'alâ Inkâril Bidâ'* (hlm. 15).

Dijadikannya hadits Umar di atas oleh Imam asy-Syafi'i sebagai landasan merupakan bukti atas apa yang diinginkan olehnya, karena sebagaimana kita ketahui, shalat Tarawih bukanlah bid'ah dalam agama. Shalat ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ bersama para Sahabat secara berjamaah. Kemudian, beliau tidak datang ke masjid setelah melakukannya beberapa malam karena khawatir jika shalat itu akan difardhukan kepada mereka. Setelah Rasulullah wafat dan terputusnya kenabian, Umar pun merasa aman dari kekhawatiran tersebut. Oleh karena itu, beliau menggagas dilakukannya shalat itu kembali seperti pada zaman Nabi, dan ini bukanlah bid'ah *syar'i* walaupun disebut "bid'ah". Penyebutan bid'ah terhadap perbuatan itu maksudnya adalah bid'ah dalam arti bahasa. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i berkata: "Setiap orang yang mengeluarkan pendapat sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka wajib diikuti dan setiap pandangan yang bertolak belakang dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka itu suatu igauan atau omong kosong—tidak boleh diikuti."[271]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga pernah mengatakan sebagai berikut: "Ilmu itu tidaklah baik dan tidak indah melainkan karena tiga hal: takwa kepada Allah, sesuai sunnah, dan takut kepada Allah."[272]

Jadi, Imam asy-Syafi'i, dalam setiap ucapannya, mengharuskan mengikuti sunnah, sedangkan bid'ah adalah lawan dari sunnah. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin bid'ah itu *hasanah*, padahal asalnya adalah rusak dan bertolak belakang dengan sunnah Nabi. Bagaimana mungkin juga Imam asy-Syafi'i menyelisihi hadits Rasul yang berbunyi: "Setiap bid'ah adalah sesat."[273] Bukankah beliau adalah seorang pembela Sunnah dan pendukung *atsar*. Karena itulah, sikap penolakan itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang imam besar seperti beliau. Ucapan beliau yang telah kami sebutkan sebelumnya merupakan bukti atas anjurannya untuk mengikuti sunnah.

---

271 Lihat kitab *Manâqibusy Syafi'i* (I/470).

272 *Ibid.* (II/148).

273 Petikan dari hadits al-Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/126), Abu Dawud dalam *as-Sunan* (no. 6407), dan at-Tirmidzi (no. 2676). At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 42-44).

Oleh karena itu, ucapan beliau yang menyatakan bahwa setiap sesuatu yang dibuat dan tidak ada pada zaman Nabi ﷺ adalah bid'ah mengandung maksud bid'ah dalam arti bahasa. Yakni, apabila sesuatu yang baru itu sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka perkara tersebut tidak mengapa sekalipun disebut bid'ah. Sebaliknya, apabila menyalahi sunnah, maka ia adalah bid'ah dalam arti bahasa dan *syar'i* sekaligus sehingga ia tercela dan tertolak, *wallâhu a'lam.*

Ini adalah ucapan yang haq dan benar—*insya Allah*—sebagaimana dituturkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله:

"Berkenaan dengan shalat Tarawih, hal itu bukanlah bid'ah dalam syariat, tetapi sunnah Rasulullah ﷺ yang beliau kerjakan secara berjamaah. Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْكُمْ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ.))

'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan puasa Ramadhan kepada kamu dan aku mensunnahkan kepada kalian untuk shalat pada (malam hari)nya.'[274]

Pelaksanaan shalat Tarawih dengan berjamaah tidak bisa disebut bid'ah, tetapi ia sunnah. Penamaan Umar رضي الله عنه dengan bid'ah adalah penamaan secara bahasa, bukan secara syariat.

Bid'ah secara bahasa mencakup setiap perbuatan yang belum pernah ada contohnya, sedangkan bid'ah dalam syar'iat ialah setiap sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh dalil *syar'i.* Oleh sebab itu, berkumpulnya orang-orang di masjid untuk shalat dengan seorang imam dan diberi penerangan lampu merupakan perbuatan atau amal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka disebut dengan bid'ah, tetapi bid'ah dalam arti bahasa. Karena bid'ah dalam arti bahasa mencakup hal yang seperti itu, shalat Tarawih berjamaah tidak bisa dinamakan bid'ah secara *syar'i* karena perbuatan itu adalah amal shalih yang dituntut oleh sunnah untuk tetap dikerjakan sekiranya tidak takut dianggap wajib. Kekhawatiran shalat tersebut dengan tata caranya dijadikan wajib (anggapan inilah yang menjadi penyebab Rasulullah menghentikannya) telah lenyap dengan wafatnya Rasulullah ﷺ."[275]

Dengan ini, tahulah kita akan kebenaran ucapan Imam asy-Syafi'i di atas dan ucapannya itu tidak dapat dijadikan pegangan atau dasar oleh ahli bid'ah sama sekali.

Inilah ringkasan ucapan dan pandangan Imam asy-Syafi'i tentang pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah. Pada akhir tulisan ini akan penulis sebutkan secara terpisah tentang sikapnya terhadap sebagian *firqah* atau golongan yang lain, *insya Allah*.[276]

1) Pandangan Imam asy-Syafi'i tentang kesaksian pengikut hawa nafsu dan bid'ah

Imam asy-Syafi'i berkata: "Sebagian manusia berselisih tajam karena mereka mentakwil banyak hal seputar al-Qur-an dan al-Hadits, ... sampai-sampai sebagian mereka menganggap halal darah dan kehormatan sebagian yang lain. Cerita mengenai hal ini sangat panjang. Hal itu ada yang terjadi pada masa Salafush Shalih dan berlanjut hingga hari ini.

Kami tidak mengetahui ada seorang pun dari para salaf dan Tabi'in sesudahnya sebagai orang-orang yang diikuti yang menolak kesaksian atau syahadat mereka yang mentakwil sekalipun perbuatan itu dinyatakan sebagai kesalahan yang dianggap sesat, yang sampai ke tingkat menghalalkan apa yang telah diharamkan.

Selain itu, tidak ada seorang pun yang menolak kesaksian salah seorang dari mereka yang mentakwil dengan takwil makna yang mengandung kemungkinan benar meskipun sampai kepada tingkat menghalalkan darah dan harta, atau berlebihan dalam berkata-kata. Sementara itu, kami beranggapan bahwa masalah pembunuhan merupakan maksiat terbesar setelah syirik.

Kami juga telah mendapati mereka yang melakukan takwil dan membolehkannya karena berbagai alasan, sementara kawannya tidak menyenangi dan menentangnya.

---

[274] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/191) dan dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir (III/127) juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1328).

[275] Lihat kitab *Iqtidhâ-ush Shirâtil Mustaqîm* (II/588-591) dengan diringkas.

[276] Lihat sikap Imam asy-Syafi'i terhadap beberapa *firqah* pada pasal kedua bab ini.

Akan tetapi, para Salafus Shalih tidak menolak kesaksiannya walaupun pandangannya itu keliru menurut mereka. Jadi, seorang yang menghalalkan sesuatu dengan mentakwil, baik berupa ucapan maupun yang lainnya, kesaksiannya tetap diterima. Kemudian, Imam asy-Syafi'i menyebutkan orang atau kelompok yang kesaksiannya ditolak, ia berkata: "Terkecuali di antara mereka ada yang jelas-jelas menghalalkan kesaksian palsu atas seseorang disebabkan ia memandang halalnya darah atau harta orang lain, maka kesaksiannya itu ditolak."[277]

Imam asy-Syafi'i memberikan contoh orang seperti ini dengan kelompok Rafidhah, ujarnya: "Aku tidak melihat ada seorang yang lebih dusta daripada orang Rafidhah."[278]

"Kesaksian pengikut hawa nafsu semuanya aku terima, kecuali yang berasal dari kelompok Rafidhah karena mereka hanya bersaksi antara sebagian mereka terhadap sebagian yang lainnya," jelasnya[279]

Berdasarkan penuturannya ini, berarti Imam asy-Syafi'i menerima kesaksian para pengikut hawa nafsu dengan syarat, yaitu mereka adil (obyektif) pada dirinya meskipun terjadi beberapa penyimpangan jika mereka mentakwil. Adapun mereka yang dikenal tidak mempunyai keadilan pada dirinya atau mereka dari golongan yang membolehkan berdusta, maka kesaksiannya ditolak. Beliau pun memberi alasan dengan berkata: "Siapa pun yang selamat dari kedustaan, maka kesaksiannya saya terima. Sesungguhnya kesaksian orang yang melihat (berpendapat) kedustaan itu adalah penyekutuan terhadap Allah ﷻ atau suatu kemaksiatan kepada-Nya, yang mengharuskannya masuk Neraka, maka ia lebih berhak untuk diterima daripada kesaksian orang yang menganggap enteng dosa tersebut."[280]

---

277 Lihat kitab *al-Umm* (VI/205-206) dengan ringkas.
278 Lihat *Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 187), *Manâqibusy Syafi'i* (I/468), dan *as-Sunanul-Kubrâ* (X/208).
279 Lihat kitab-kitab yang tersebut dalam catatan kaki (275) secara berurutan, yakni (hlm. 189, I/468 dan X/209).
280 Lihat *al-Umm* (VI/206).
281 *Takhrij* hadits ini telah penulis sebutkan pada halaman lalu, lihatlah.
282 Lihat *Sunan ad-Darimi* (I/108).
283 *Ibid.* (I/110).
284 Lihat kitab *al-Bida' wan Nahyu 'anhâ* oleh Ibnu Wadhdhah (hlm. 47).

2) Memboikot pelaku bid'ah menurut Imam asy-Syafi'i

Para salaf telah mengingatkan kita agar tidak berkumpul dan berteman dengan ahli bid'ah dan ahli *ahwa'*. Para salaf malah mewajibkan kita untuk meninggalkan dan menjauhi mereka. Imam Muslim dalam kitab *shahih*-nya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﵁, bahwasanya ia berpesan kepada Hamid bin Abdurrahman dan Yahya bin Ya'mar dengan berkata: "Jika kamu bertemu dengan mereka —yakni, kelompok Qadariyah—, maka katakan kepada mereka: 'Aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku.'"[281]

Sebagian dari ucapan salaf tentang ini telah penulis kutipkan saat membahas manhaj mereka dalam menetapkan aqidah.

Sebagai tambahan, kami kutipkan ucapan ulama salaf yang lain. Imam ad-Darimi ﵀ meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abu Qilabah, ia berkata: "Janganlah kamu berteman dengan pengikut hawa nafsu dan janganlah kamu berdebat dengannya. Sesungguhnya aku khawatir kalau kamu akan terperangkap ke dalam pemikiran sesatnya atau menjadi ragu tentang apa yang telah kamu yakini."[282]

Imam ad-Darimi meriwayatkan dari Imam al-Hasan al-Bashri dan Muhammad bin Sirin, bahwasanya keduanya berpesan: "Janganlah kamu berteman dengan para pengikut hawa nafsu serta janganlah kamu berdebat dan mendengarkan mereka."[283] Imam al-Hasan kembali menasihati kita: "Janganlah kamu berteman dengan si pembuat bid'ah karena ia akan mendatangkan penyakit di hatimu."[284]

Inilah mazhab asy-Syafi'i, bahkan telah diriwayatkan darinya bahwa yang menyebabkan ia meninggalkan Baghdad dan pindah ke Mesir adalah karena munculnya aliran Mu'tazilah dengan bid'ah yang mereka bawa dan penguasaan mereka atas masyarakat, sementara negara tunduk kepada mereka. Di antara ucapan Imam asy-Syafi'i tentang keharusan kita meninggalkan pelaku bid'ah adalah: "Aku tidak akan berdebat dengan seorang pun yang aku yakini bahwa ia tetap dalam kebid'ahannya."[285]

---

[285] *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/175).

Imam al-Baihaqi berkata: "Imam asy-Syafi'i bersikap seperti itu karena orang yang bersikukuh dengan kebid'ahannya tidak mungkin meninggalkan kebid'ahannya itu melalui perdebatan. Imam asy-Syafi'i hanya mau berdebat dengan pengikut hawa nafsu dan bid'ah yang diharapkan kembali kepada jalan kebenaran setelah ia mendapat penjelasan dan hanya Allah ﷻ yang memberi petunjuk."[286]

Ar-Rabi رحمه الله berujar: "Aku melihat Imam asy-Syafi'i turun dari sebuah tangga dan pada saat itu ada sekelompok orang di majelis yang tengah memperbincangkan masalah kalam. Ketika itu beliau berteriak: 'Pilihlah oleh kalian: mengikuti kami dengan kebaikan atau meninggalkan kami.'"[287]

Imam asy-Syafi'i telah mengkafirkan sebagian pelaku bid'ah yang jelas-jelas sesat seperti orang yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk.

Ar-Rabi' bercerita: "Ketika Imam asy-Syafi'i berdialog dengan Hafs al-Fard, ketika itu Hafs berkata: 'Al-Qur-an adalah makhluk.' Mendengar ucapan itu, Imam asy-Syafi'i menukas: 'Engkau telah kafir kepada Allah.'"[288]

Ketika Imam asy-Syafi'i sedang menghadapi *sakaratul maut*, sejumlah orang mengerumuninya, di antaranya adalah Hafs. Tatkala Imam asy-Syafi'i sadar, mereka yang mengerumuninya bertanya kepada Imam asy-Syafi'i tentang diri mereka masing-masing apakah ia ingat. Imam asy-Syafi'i menjawab: "Engkau adalah Fulan bin Fulan, engkau adalah Fulan bin Fulan." Hafs bertanya: "Siapa aku?" Imam asy-Syafi'i menjawab: "Engkau adalah Hafs. Mudah-mudahan Allah tidak melindungimu, kecuali engkau bertaubat."[289]

---

286 *Ibid.* (I/175).
287 *Ibid.* (I/459) dan *Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 184).
288 Lihat *Manâqibusy Syafi'i* (I/407).
289 *Ibid.* (I/470).
290 *Ibid.* (470). Makna ucapan di atas adalah, *wallâhu a'lam*, bahwa si pria Qadariyah memahami dengan ditulisnya Bismillah oleh Imam asy-Syafi'i berarti Imam asy-Syafi'i menulis seperti Ahlus Sunnah bahwa mati itu telah ditakdirkan, baik dan buruk juga telah ditakdirkan oleh Allah, sementara pria itu memandang bahwa keburukan bukanlah takdir Allah. Oleh karena itu, ia menisbatkannya kepada zaman atau masa.

Suatu hari seorang pelaku bid'ah yang berpaham Qadariyah menemui Imam asy-Syafi'i. Ia datang meminta asy-Syafi'i untuk menuliskan wasiat untuknya. Ketika Imam asy-Syafi'i akan menulis *Bismillâhirrahmânirrahîm*, orang itu berkata: "Aku tidak ingin itu. Tulislah, jika pada suatu saat nanti datang kepadaku keraguan." Maka Imam asy-Syafi'i menendang pria itu dan mengusirnya sambil berkata: "Pergilah, zindiq!"[290]

Imam asy-Syafi'i menetapkan bahwa mengikuti dan meneladani sunnah termasuk tanda-tanda iman, sedangkan menetapkan bahwa perbuatan yang bertentangan dan menyalahi sunnah adalah tanda bid'ah. Tidak boleh menoleh kepada perbuatan ahli bid'ah berupa permainan sulap dan kebohongan yang mereka tampakkan guna mengelabui, yakni yang mereka namakan keramat.

Yunus bin Abdul A'la mengatakan: "Aku pernah berkata kepada Muhammad bin Idris asy-Syafi'i ﷺ: 'Teman kita, al-Laits bin Sa'ad, mengatakan bahwa jika dia melihat seorang pengikut hawa nafsu yang bisa berjalan di atas air, maka ia tetap tidak akan mempercayainya." Maka Imam asy-Syafi'i menukas: "Ucapannya itu kurang," aku akan menambahkan: "Jika aku menyaksikan seorang pengikut hawa nafsu terbang, aku tetap tidak percaya kepadanya."[291] Sungguh benar orang yang pernah berkata dalam sebuah sya'ir:

إِذَا رَأَيْتَ شَخْصًا قَدْ يَطِيْرُ * وَفَوْقَ مَاءِ الْبَحْرِ قَدْ يَسِيْرُ

وَلَمْ يَقِفْ عَلَى حُدُوْدِ الشَّرْعِ * فَإِنَّهُ مُسْتَدْرَجٌ وَبِدْعِيٌّ

Apabila engkau melihat seseorang bisa terbang
dan berjalan di atas lautan
tetapi ia melanggar batas-batas syariat
maka ia adalah orang yang diuji oleh Allah
dan ia adalah pelaku bid'ah

---

[291] Lihat kitab *Manâqibusy Syafi'i* (I/470).

3) Hukum ilmu kalam menurut Imam asy-Syafi'i

Telah penulis sebutkan definisi ilmu kalam dan sikap para Salafush Shalih terhadapnya.

Imam Ibnu Abdil Barr ﷺ menyebutkan bahwa para ulama telah berijma tentang bid'ahnya ilmu kalam. Ia berkata: "Ahli fiqih dan ahli hadits di semua negeri berijma bahwa ahli kalam itu adalah ahli bid'ah dan sesat." Mereka semua tidak memasukkannya ke dalam golongan ulama. Yang tergolong ulama adalah ahli hadits. Orang yang mendalaminya memiliki keutamaan yang berbeda-beda, yaitu tentang ketelitian dan pemahaman yang benar.

Diriwayatkan dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Khuwaiz Mandad al-Mishri al-Maliki, bahwasanya ia berkata dalam Kitab "al-Ijarah" dari karyanya yang berjudul *al-Khilaf*, ujarnya: "Imam Malik ﷺ berkata: 'Tidak boleh meminjamkan dengan mengambil upah terhadap buku-buku pengikut hawa nafsu dan bid'ah serta buku-buku tentang hitung-hitungan rasi bintang.'" Malik menyebutkan beberapa buku lainnya yang sejenis lalu berkata: "Buku-buku pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah bagi kami adalah buku-buku ahli kalam dari kelompok Mu'tazilah dan sejenisnya. Sewa-menyewa buku-buku tersebut tidak sah, begitu juga buku-buku tentang astronomi, hitung-hitungan, rasi bintang, dan yang sejenisnya."

Dalam kitab *asy-Syahadat* dalam menafsirkan ucapan Imam Malik, Ibnu Khuwaiz Mandad ﷺ berkata: "Tidak boleh diterima kesaksian ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu." Tuturnya: "Pengikut hawa nafsu, menurut Imam Malik dan semua teman-teman kami, adalah ahli kalam. Setiap orang ahli ilmu kalam adalah pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, baik ia dari golongan Asy'ariyah maupun yang lainnya. Syahadat atau kesaksiannya dalam Islam harus ditolak, ia harus dijauhi, dan diberi peringatan atas bid'ahnya. Ia harus pula menyuruhnya bertaubat jika tetap bersikukuh dengan paham dan ajarannya."

Abu Umar Ibnu Abdil Barr ﷺ berkata: "Tidak ada dalam aqidah tentang sifat dan asma' Allah, melainkan telah disebutkan oleh nash-nash Kitabullah atau nash-nash yang shahih dari Rasulullah ﷺ

atau yang disepakati oleh umat ini, dan apa yang datang berupa hadits-hadits *ahad* tentang itu semuanya atau yang seperti itu haruslah diterima dan tidak boleh dibantah atau didebat."[292]

Telah penulis sebutkan ucapan Imam Abu Hanifah ﷺ yang membenci ilmu kalam. Orang-orang yang menggelutinya ini merupakan bukti yang jelas bahwa ilmu kalam itu haram hukumnya. Larangannya mencakup seluruh *firqah* atau aliran yang mengambil metode ilmu kalam dalam menetapkan aqidah sekali pun kelompok itu menisbatkan dirinya kepada kelompok Ahlus Sunnah seperti Asy'ariyah atau Maturidiyah.

Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i ucapan beliau yang selaras dengan sikap para salaf dalam mencela ilmu kalam dan orang-orangnya. Imam asy-Syafi'i berkata: "Aku telah menyaksikan sesuatu dari para ahli ilmu kalam, demi Allah, aku sama sekali tidak menyangka sedikit pun kepada mereka. Seseorang yang diuji oleh Allah ﷻ dengan melanggar semua larangan Allah asalkan bukan perbuatan syirik jauh lebih baik daripada ia diuji dengan ilmu kalam."[293]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Seorang hamba bertemu dengan Allah ﷻ membawa dosa besar sebesar Gunung Tihamah lebih baik daripada ia berjumpa dengan Allah membawa suatu keyakinan laki-laki ini dan kelompoknya (maksudnya adalah Hafs al-Fard yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk)."[294]

Imam asy-Syafi'i juga pernah berkata: "Barang siapa yang memakai ilmu kalam, sungguh ia tidak akan beruntung."[295] Ucapnya lagi: "Hukum untuk ahli kalam menurutku adalah mereka harus dicambuk dengan pelepah kurma, sandal, atau sepatu kemudian dinaikkan ke unta dan digiring keliling kampung. Setelah itu, dikatakan: 'Inilah balasan orang yang meninggalkan al-Kitab, as-Sunnah, dan mengambil ilmu kalam.'"[296]

---

[292] Lihat kitab *Jâmi' Bayânil 'Ilmi* (II/95-96), dengan diringkas.

[293] Lihat kitab *Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 182) dan *Manâqibusy Syafi'i* (I/454).

[294] *Manâqibusy Syafi'i* (I/454). Lihat pula kitab *al-Amru bil Ittibâ' wan Nahyu 'anil Ibtidâ'* oleh as-Suyuthi (hlm. 71).

[295] Lihat *Âdâbusy Syafi'i* (hlm. 186), *al-Lalika'i* (I/146), dan *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/463).

[296] Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/218), Ibnu Abdil Barr dalam *al-Intiqâ'* (hlm. 80), *Hilyatul Auliyâ'* (IX/16), dan *Manâqibusy Syafi'i* (I/462).

Al-Muzani ﷺ bercerita: "Telah terjadi dialog antara aku dengan seseorang. Ketika ia menanyakan kepadaku tentang perkataan yang hampir menimbulkan keraguan pada diriku, aku pun mendatangi Imam asy-Syafi'i dan menceritakan hal itu. Ia menukas: 'Di mana engkau waktu itu?' 'Saya di masjid,' jawab al-Muzani. Kemudian, Imam asy-Syafi'i berkata kepadaku: 'Engkau seperti berada di kisaran sebuah ombak laut merah yang bernama 'Taran'[297] yang menenggelamkan banyak perahu. Pertanyaan mereka yang ragu terhadap kebenaran menjadikanmu seperti itu.' Setelah menyebutkan jawabannya, beliau berkata: 'Seseorang yang diberi semua bencana oleh Allah ﷻ lebih baik daripada diberi bencana berupa ilmu kalam.'"[298]

Imam asy-Syafi'i menamakan ahli ilmu kalam dengan orang-orang yang sesat. Hal itu sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin Shalih, sekretaris al-Laits, ia berkata: "Suatu ketika aku duduk di majelisnya Imam asy-Syafi'i. Ketika itu, beliau mengupas tentang penetapan hadits *ahad*. Setelah kami menulis keterangannya yang menetapkan hadits *ahad*, kami pergi kepada Ibrahim bin 'Ulayyah, salah seorang pelayan Abu Bakar al-Asham yang majelisnya di pintu orang-orang sesat. Setelah kami membacakan apa yang kami tulis dari keterangan Imam asy-Syafi'i, ia pun mendebatnya dan membatalkannya. Maka kami pun mencatat ucapan Ibrahim. Kemudian, kami pergi mendatangi Imam asy-Syafi'i. Setelah kami menyerahkan catatan itu kepada beliau, Imam asy-Syafi'i pun membatalkan ucapan Ibrahim itu. Beliau berkata: 'Ibrahim bin 'Ulayyah telah sesat. Ia telah duduk di pintu orang-orang sesat.'"[299]

Sebagian ahli ilmu kalam dan mereka yang terpengaruh oleh pemikirannya mencoba mentakwil dan menafsirkan ucapan Imam asy-Syafi'i di atas agar mereka keluar dari bid'ahnya karena kecaman Imam asy-Syafi'i terhadap ilmu kalam dan orang-orang yang menekuninya, di antaranya adalah Imam al-Baihaqi. Ia berkata setelah meriwayatkan tentang pengkafiran Imam asy-Syafi'i terhadap Hafs al-Fard, ujarnya: "Riwayat-riwayat ini menunjukkan kepada apa

---

297 Taran adalah nama sebuah tempat di Laut Merah yang ombaknya sangat besar dan banyak menenggelamkan kapal. Lihat kitab *Mu'jamul Buldân* (II/6) dan dikatakan bahwa Fir'aun tenggelam di sana.

298 Lihat *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/485).

299 *Ibid.* (I/457).

yang dimaksudkannya dengan apa yang diucapkannya tentang celaan terhadap kalam secara umum dan apa yang tidak disebutkan di sini. Dengan demikian, bagaimana mungkin Ahlus Sunnah wal Jama'ah tercela menurutnya, sementara ia pun bicara tentangnya dan mendebat orang yang mendebatnya serta membeberkan keburukan orang yang menyampaikan kepada telinga sebagian temannya dari pengikut hawa nafsu terhadap ajaran mereka."[300]

Di tempat lain, Imam asy-Syafi'i berkata: "Barang siapa yang memakai ilmu kalam, ia tidak akan beruntung," al-Baihaqi berkata: "Yang dimaksud dengan pengikut hawa nafsu, *wallâhu a'lam*, adalah mereka yang meninggalkan al-Kitab dan as-Sunnah serta menjadikan akalnya sebagai pemandunya dan berupaya mencocokkan al-Kitab dengan akal." Ketika as-Sunnah disodorkan kepada mereka untuk menambah penjelasan terhadap ketidakbenaran pendapatnya, mereka pun menuduh para perawinya dan berpaling darinya. Maka al-Baihaqi رحمه الله berkata: "Adapun Ahlus Sunnah, mereka menjadikan al-Kitab dan as-Sunnah sebagai panduannya. Jika di antara mereka ada yang menggunakan akal, maka hal itu dalam rangka menolak pendapat orang yang menyangka bahwa keduanya tidak sejalan dengan akal."[301]

Al-Baihaqi di tempat lain menyebutkan sebab lain mengapa Imam asy-Syafi'i mengecam ilmu kalam, ia berkata: "Ketika Imam asy-Syafi'i menyaksikan ini dan yang sejenisnya, berupa penguasaan Mu'tazilah atas negara dan pemaksaan mereka kepada manusia agar mengikuti ajarannya, sebagaimana ia juga merasakan sebagian tekanan dari mereka, di samping kebencian beliau dan orang-orang *wara'* (shalih) yang semisalnya untuk masuk dan ikut campur kepada urusan para penguasa, maka Imam asy-Syafi'i menganjurkan kepada para sahabatnya untuk meninggalkan mereka supaya ia tidak mengadakan perdebatan di majelis-majelis mereka tentang ilmu kalam dan supaya mereka tidak terkena ujian. Oleh sebab itu, ia mengatakan kepada Abu Ya'qub al-Buwaithi: "Adapun engkau, hai, Abu Ya'qub, engkau akan mati dalam belenggu rantaimu." Hal itu terjadi sesuai dengan firasatnya karena kekerasan sikapnya terhadap pelaku bid'ah dan pembelaannya terhadap Ahlus Sunnah.

---

300 *Ibid.* (I/454-455).
301 *Ibid.* (I/463).

Kemudian, al-Baihaqi menyebutkan sebagian orang yang disiksa karena fitnah Mu'tazilah seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Nashr al-Khuza'i, al-Muzani, dan para imam yang lain. Al-Baihaqi lantas berkata: "Semua itu menunjukkan anjuran para imam kepada kita agar kita tidak terlibat dalam ilmu kalam dan perdebatan dengan mereka, dan ilmu kalam yang tercela ialah ilmu kalam pelaku bid'ah yang menentang al-Kitab dan as-Sunnah.

Adapun yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah serta dijelaskan dengan pemikiran dan pemahaman, maka ia terpuji dan baik saat dibutuhkan, sebagaimana Imam asy-Syafi'i dan para imam lain menyebutkannya seperti yang telah kami paparkan."[302]

Inilah ringkasan dari ucapan al-Baihaqi yang berkisar pada dua hal:

a) Yang tercela ialah ilmu kalam dari para pelaku bid'ah yang jauh dari al-Kitab dan as-Sunnah. Mereka, menurut al-Baihaqi, adalah kelompok Mu'tazilah yang muncul pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan sesudahnya, juga kelompok Rafidhah dan Qadariyah.

b) Larangan Imam asy-Syafi'i terhadap ilmu kalam bukanlah ditujukan kepada ilmunya itu sendiri, melainkan semata-mata karena khawatir ia dikenal dengannya sehingga ia akan disuruh masuk ke jajaran para penguasa dan setelah itu mungkin akan disiksa seperti yang dialami oleh Imam Ahmad, al-Buwaithi, dan imam-imam yang lain.

Di sini perlu dicermati bahwa al-Baihaqi رحمه الله telah mencampur-adukkan ilmu tauhid yang dibangun di atas dasar al-Kitab dan as-Sunnah dengan ilmu kalam yang ditegakkan di atas dasar filsafat. Ia mencampur orang-orangnya dengan sesuatu dari syariat agar laku bagi kalangan para pencari ilmu. Oleh karena itu, ketika ia mendapati ucapan Imam asy-Syafi'i tentang tauhid berikut larangannya yang jelas terhadap ilmu kalam, al-Baihaqi memadukan keduanya seperti nampak pada apa yang diucapkannya di atas.

---

302 *Manâqibusy Syafi'i* (465-467) dengan diringkas.

Ar-Razi menyebutkan perkataan yang tidak sedikit dalam topik itu. Dia juga menghimpun beberapa ucapan asy-Syafi'i yang menurutnya saling kontradiksi lalu berkata: "Bagaimana asy-Syafi'ibisa berbicara mengenai tauhid dan ushul, berdebat dan memberi pembelaan, lalu ia mengecam ilmu kalam dan pengikutnya?" Ar-Razi mengatakan seperti itu karena ia melihat, bahwa tidak ada jalan untuk mengenal Allah dan mentauhidkannya serta tidak ada jalan untuk mengenal para Nabi kecuali dengan jalan yang telah dilalui oleh ahli ilmu kalam sehingga ar-Razi mencoba memadukannya. Ia berkata: "Kita harus mentakwil celaan Imam asy-Syafi'i terhadap ilmu kalam dengan tiga takwil:

a) Fitnah besar terjadi pada masa tersebut karena orang-orang masuk ke dalam diskusi mendalam tentang al-Qur-an. Sementara itu, para pelaku bid'ah memanfaatkan penguasa untuk menundukkan Ahlul Haq. Mereka tidak peduli kepada dalil-dalil para *muhaqqiq* (peneliti). Ketika Imam asy-Syafi'i mengetahui bahwa pembahasan dalam ilmu ini bukan karena Allah ﷻ, tetapi demi meraih dunia dan kekuasaan, maka Imam asy-Syafi'i menjauhinya dan mencela orang yang menekuni ilmu kalam.
b) Kecaman keras Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap ilmu kalam harus dialihkan kepada ilmu kalam yang disebarkan dan dibela oleh ahli bid'ah. Inilah maksud dari ucapan al-Baihaqi.
c) Ar-Razi menambahkan takwil tersebut dengan satu takwil lagi, ia berkata: "Barangkali mazhab asy-Syafi'i memandang bahwa berpedoman hanya kepada dalil-dalil al-Qur-an yang jelas adalah wajib, sedangkan menambahkannya dengan membahas hal-hal yang sulit bagi akal untuk menjangkaunya adalah tidak boleh." Oleh karena itu, ia begitu keras melarang orang yang mencoba membahasnya begitu dalam dan mendetail."

Kemudian, ia menyebutkan sejumlah dalil atas takwil ini dan menyebutkan bantahan Nabi Allah, Ibrahim عليه السلام, kepada kaumnya, ujarnya: "Setiap orang yang membela ilmu *ushul* (aqidah) dan menetapkan dalil-dalil tauhid, berarti ia mengikuti cara Ibrahim *Khalilullah* yang berhak mendapatkan penghormatan sebagaimana firman Allah ﷻ ayat 83 dari surah Al-An'âm:

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾﴾

"Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui." (QS. Al-An'âm 6: 83)

Setiap orang yang menolak ilmu ushul (aqidah) dan terus-menerus bertaklid dan mengikuti para pendahulu, berarti ia mengikuti jalan Azar, orang tua Ibrahim, yang berada dalam kebodohan dan kesesatan."[303]

Ulama yang mengikuti mazhab ini dalam mentakwil ucapan asy-Syafi'i ketika mencela ilmu kalam adalah al-Hafizh Ibnu Asakir, ia berkata: "Jika dikatakan: 'Target dari pujian satu kaum terhadap Abul Hasan al-Asy'ari adalah menetapkan bahwa ia adalah seorang ahli ilmu kalam dan memberitahukan kepada kami bahwa ia mengenal aturan-aturan *jidal* dan perdebatan.

Hal itu bukanlah kebanggaan bagi para ulama yang patut diikuti karena mereka melihat bahwa orang yang menggelutinya tergolong kepada pelaku bid'ah. Sementara itu, lebih dari satu orang ulama Islam telah mencela para ahli ilmu kalam. Sekiranya tidak ada yang mencela mereka, kecuali hanya Imam asy-Syafi'i, itu pun sudah dipandang cukup. Dia berlebihan dalam mencelanya dengan mengungkapkan keadaan mereka, sementara kalian telah menisbatkan diri kepada mazhabnya. Maka mengapa kamu, wahai kaum, tidak mencontohnya?"

Sesudah itu, ia mengutip sebagian ucapan para salaf, di antaranya Imam asy-Syafi'i tentang celaan terhadap ilmu kalam. Dia mengutip pentakwilan Imam al-Baihaqi terhadap nash-nash ini, yakni bahwa celaan itu ditujukan bukan kepada ilmu kalam itu sendiri, melainkan khusus ilmu kalam yang dimiliki oleh pelaku bid'ah. Ahlus Sunnah sendiri sangat sedikit terlibat dalam ilmu kalam, kecuali terpaksa.

---

[303] Lihat *Manâqibusy Syafi'i* (100-106).

Selanjutnya, ia berkata: "Ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i yang mengecam ilmu kalam juga mengandung penafsiran yang lain, yaitu kecamannya itu hanya ditujukan kepada seorang yang mempelajari ilmu kalam dan meninggalkan pengkajian fiqih. Seperti diketahui bahwa fiqih akan mengantarkannya kepada pengenalan halal dan haram, sedangkan ilmu kalam menolak pengamalan syariat.Kemudian, ia meriwayatkan sejumlah *atsar* darinya yang berkenaan dengan makna ini lalu mengambil yang cocok dan mentakwilkan apa yang tidak sesuai dengan ucapannya."

Maka ia berkata: "Kesimpulannya, tidak ada yang mengingkari ilmu kalam, kecuali satu dari dua orang, yaitu:

Pertama; Seorang bodoh yang bertaklid. Dia tak mampu menempuh cara-cara orang yang telah meraih ilmu serta tidak sanggup melakukan apa yang telah diperbuat oleh para ahli nalar. Manusia itu memang merupakan musuh terhadap apa yang tidak diketahuinya. Maka ketika ia tak berdaya mencapai ilmu ini, ia melarang orang agar orang itu sesat, sebagaimana dia.

Kedua; Seseorang yang meyakini aliran pemikiran yang menyimpang. Ia bersembunyi di balik bid'ah-bid'ah yang samar untuk menutupi aqidahnya yang tidak benar, sementara ia mengetahui bahwa yang mampu mengungkap kejelekan dirinya kepada orang banyak hanyalah ahli nalar, seperti seorang penipu dunia keuangan.[304]

Dia tidak senang terhadap seorang bankir yang ahli, yang dapat membedakan antara uang asli dan uang palsu. Allah ﷻ berfirman:

﴿... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ... ﴿٩﴾﴾

"*... Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ....?*'" (QS. Az-Zumar 39: 9)[305]

---

[304] Barangkali yang dimaksud adalah orang yang suka memalsukan uang sehingga ia tidak menyukai penukar uang yang cerdik karena kecurangannya akan terbongkar, lihat *Lisânul 'Arab* (I/685).

[305] *Tabyîn Kadzibil Muftari* (hlm. 333-359) dengan diringkas.

Inilah sebagian perkataan orang yang mentakwil ucapan Imam asy-Syafi'i yang mencela ilmu kalam, yang mungkin dapat kami ringkas sebagai berikut:

a) Celaan khusus ditujukan kepada pendapat para pelaku bid'ah yang terdiri dari kelompok Mu'tazilah, Rafidhah, Qadariyah, dan Khawarij, bukan untuk selain mereka yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah, seperti golongan al-Asy'ariyah dan sejenisnya.
b) Celaan diarahkan kepada orang yang menjadikan ilmu kalam sebagai media untuk mendekati penguasa sehingga ilmu tersebut dipelajari bukan karena Allah.
c) Para imam takut kalau murid-muridnya dikenal sebagai ahli ilmu kalam sehingga mereka akan mendapat ujian dari para penguasa yang dikuasai oleh para pengikut hawa nafsu dan bid'ah.
d) Ilmu kalam dicela oleh mereka apabila orang yang mempelajarinya tidak mau mendalami fiqih sebagai ilmu tentang halal dan haram sehingga ia tidak mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
e) Celaan khusus ditujukan kepada orang yang mencoba masuk lebih dalam kepada masalah-masalah detail yang tidak mampu dijangkau oleh akal.

Semua takwil-takwil ini adalah upaya dari mereka yang mencoba mentakwilnya dalam rangka membenarkan bid'ah yang ada pada mereka, serta mengeluarkan mereka dari kecaman dan celaan kaum salaf, terutama orang yang dinisbatkan kepadanya, yakni Imam asy-Syafi'i. Tidaklah aneh apabila mereka mentakwil ucapan Imam asy-Syafi'i karena hal itu dilakukan agar cocok dengan pandangan mereka. Mereka adalah orang-orang yang memang ahli dalam hal mentakwil dan menyimpangkan maksud suatu ucapan. Jangankan ucapan ulama, ucapan Allah, dan Rasul-Nya pun mereka takwil. Sementara itu, telah kami jelaskan sikap mereka terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasul yang menyangka bahwa mengambil lahiriah nash-nash keduanya (mengambil keduanya apa adanya) adalah pangkal kekufuran.

Yang pasti, bahwa ucapan Imam asy-Syafi'i di atas merupakan pernyataan yang berisi celaan terhadap metode mereka yang menolak nash dan ucapan Imam asy-Syafi'i. Ucapan beliau itu tidak mengandung takwil, melainkan secara tegas menunjukkan bahwa setiap orang yang meninggalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul dengan menjadikan akal sebagai pemandunya dalam beraqidah adalah masuk ke dalam apa yang dicela oleh para salaf.

Siapa saja yang mencermati kitab-kitab aliran al-Asy'ariyah, ia akan menemukan bahwa orang-orang al-Asy'ariyah masuk ke dalam kelompok yang dicela tersebut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله telah berbicara panjang dalam membahas masalah ini. Ia mengutip perkataan Imam Ibnu Asakir dan al-Baihaqi serta imam lainnya tentang masalah ini, ia berkata:

"Ini adalah kesepakatan dari para ulama golongan Asy'ariyah dengan kelompok yang menghormati para salaf, yaitu bahwa ilmu kalam yang tercela bagi salaf ialah ilmu kalamnya orang yang menolak Kitabullah dan Sunnah dengan menjadikan akal sebagai pemandu. Apabila orang seperti ini dicela, bagaimana dengan orang yang menentang keduanya dengan akalnya? Inilah yang kami maksudkan, yakni bahwa ia adalah perbuatan bathil, sebagaimana halnya penulis kitab *al-Irsyad*[306] yang setuju dengan Mu'tazilah dalam hal itu.

Adapun Imam ar-Razi dan orang-orang yang sepaham dengannya telah melampaui Mu'tazilah dalam hal itu. Seperti yang sudah kami katakan, bahwa Imam asy-Syafi'i mengecam Hafs[307] dan orang-orang sejenisnya bukan karena Hafs mengingkari takdir, tetapi karena ia mengingkari sifat-sifat dan *af'al* (perbuatan) yang dasarnya adalah lahiriah nash."[308]

---

306 Yakni, kitab *al-Irsyâd ilâ Qawâthi'il Adillah fî Ushûlil I'tiqâd* oleh Imam Abul Ma'ali Abdul Malik al-Juwaini, wafat tahun 478 H. Lihat kitab *al-Bidâyah wan Nihâyah* (XII/128).

307 Hafs al-Fard adalah *mubtadi'* yang sesat.

308 Lihat *Dar-u Ta'arudh al-Aqli wa an-Naqli* (V/274-275) dan (145-275). Tentang Hafs, biografinya telah kami sebutkan pada halaman yang lalu.

Ucapan ini memperjelas bahwa para imam, termasuk di dalamnya Imam asy-Syafi'i, telah mencela ilmu kalam dan pengikutnya karena secara umum, ilmu kalam dibangun di atas sikap menentang al-Qur-an dan as-Sunnah dengan akal, atau karena ia mendahulukan akal atas al-Kitab dan as-Sunnah, bahkan dalam masalah aqidah pun yang merupakan masalah agama yang paling *urgen* (penting), keduanya ditinggalkan.

Pembahasan ini penulis tutup dengan ucapan Imam asy-Syafi'i agar kita mengetahui betapa Imam asy-Syafi'i menaruh perhatian besar terhadap masalah ini dan betapa teguhnya beliau dalam memegang al-Kitab dan as-Sunnah.

Imam ar-Rabi bin Sulaiman berkata: "Aku telah bertanya kepada Imam asy-Syafi'i tentang sifat-sifat Allah ﷻ. Ia menjawab: 'Haram bagi akal untuk menggambarkan Allah dan haram bagi praduga kita untuk mengira-ngira, bagi prasangka untuk mereka-reka-Nya; bagi jiwa untuk memikirkan bagaimana-Nya; serta haram bagi jiwa kita untuk mencoba memikirkan-Nya; haram bagi hati sanubari untuk mendalami-Nya; haram bagi perasaan untuk meliputi-Nya serta; haram bagi akal untuk memikirkan-Nya, kecuali apa yang telah Allah sifatkan sendiri untuk diri-Nya dan atau yang Rasulullah ﷺ sifatkan untuk-Nya.'[309] Maka tidaklah mungkin orang-orang yang telah mengucapkan ucapan yang detail dan tegas seperti di atas dinyatakan menyetujui para ahli kalam dengan kebid'ahannya, *wallâhu a'lam*." []

---

309 Lihat kitab *Majmû' Fatâwâ* (IV/6).

BAB II

'Aqidah Imam Asy-Syafi'i dalam Masalah Keimanan dan Manhaj Beliau dalam Menetapkannya

A
HAKIKAT IMAN DAN MASUKNYA AMAL PERBUATAN PADA CAKUPAN IMAN

Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa iman adalah aqidah (keyakinan) dalam hati, ucapan pada lisan, dan amal melalui perbuatan anggota badan; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, sebagaimana hal itu disebutkan dalam kitab-kitab mereka.

Imam al-Baghawi رحمه الله berkata: "Para Sahabat, Tabi'in, dan para ulama sunnah mereka bersepakat bahwa amal shalih adalah bagian dari iman. Mereka berkata: 'Bahwasanya iman terdiri dari ucapan dan perbuatan serta keyakinan. Iman bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.'"[1]

Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam رحمه الله berkata: "Pandangan Ahlus Sunnah yang kami ketahui adalah apa yang disampaikan oleh para ulama kita yang kami sebutkan di kitab-kitab kami, yakni bahwa iman itu meliputi kumpulan niat (keyakinan), ucapan, dan amal perbuatan. Iman itu bertingkat-tingkat, sebagian berada di atas sebagian yang lain."[2]

---

[1] Lihat kitab *Syarhus Sunnah* (I/38).
[2] Lihat kitab *al-Îmân* oleh Abu Ubaid (hlm. 66).

Sementara itu, Imam Muhammad bin al-Husain al-Ajurri رحمه الله berkata: "Ketahuilah, semoga Allah ﷻ memberi rahmat kepada kami dan Anda, bahwasanya sesuatu yang diyakini oleh para ulama umat Islam adalah iman itu wajib bagi semua makhluk, yaitu membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Ketahuilah, *ma'rifah* dengan hati dan membenarkannya tidak cukup, kecuali jika disertai dengan pengakuan lisan dan keyakinan hati; dan ucapan tidak sah, kecuali apabila dibuktikan dengan amal anggota badan. Bila ketiganya—keyakinan hati, ucapan dengan lisan, dan amal anggota badan—terpenuhi, maka ia disebut Mukmin. Kitab, sunnah, dan ucapan para ulama salaf telah menunjukkan hal itu."[3]

Imam al-Hafizh Abu al-Qasim al-Lalika'i berkata: "Makna yang ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan dari Nabi adalah iman berupa ucapan pada lisan, keyakinan dalam hati, dan amal anggota badan." Al-Lalika'i kemudian mendatangkan beragam riwayat dari Nabi, dari para Sahabat, dari para Tabi'in, juga dari para ahli fiqih yang tidak mungkin penulis sebutkan di sini.[4]

Ia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Imam al-Bukhari, ujarnya: "Aku telah berjumpa dengan lebih dari seribu orang ulama, dan mereka mengatakan bahwa agama itu adalah ucapan dan amal."[5]

Seperti telah penulis sebutkan bahwa Imam al-Baghawi telah meriwayatkan adanya ijma' Ahlus Sunnah wal Jama'ah atas hal itu. Begitu juga Ibnu Abdil Barr dalam kitab *at-Tamhîd*. Beliau berkata: "Para ahli fiqih dan hadits berijma' bahwa iman adalah ucapan dan amal, dan tidak ada amal tanpa niat. Menurut mereka, iman dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Dan menurut mereka, seluruh ketaatan itu adalah iman."[6]

Imam al-Baihaqi telah menyebutkan nama-nama Sahabat, Tabi'in, ulama, dan imam setelah mereka yang bependapat demikian, dalam kitabnya *al-I'tiqâd*. Dan ini menjadi bukti keabsahan ijma' mereka.[7]

---

[3] Lihat kitab *asy-Syarî'ah* oleh al-Ajurri (hlm. 119).

[4] *Syarah Ushûl I'tiqâd Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah* (IV/830) dengan diringkas.

[5] *Ibid.* (1/173). Lihat pula *Fat-hul Bâri* (I/47).

[6] Lihat *at-Tamhîd* (IX/238).

[7] Lihat kitab *al-I'tiqâd* (hlm. 180).

Bahkan, ucapan dan keyakinan seperti itu merupakan salah satu sifat Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang paling menonjol dan membedakannya dari mazhab yang menyimpang dan sesat.

Imam Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dengan sanadnya dari Abdur Razzaq, ia berkata: "Ma'mar bin Juraij, ats-Tsauri, Malik, dan Sufyan bin 'Uyainah berkata: 'Iman adalah ucapan dan perbuatan, yang bisa bertambah dan berkurang.'" Abdurrazzaq berkata: "Aku pun berpendapat seperti itu. Jika aku berbeda (dengan mereka), berarti aku tersesat dan tidak mendapat petunjuk."[8]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Dengan demikian, pandangan bahwa iman adalah ucapan dan amal menurut Ahlus Sunnah merupakan bagian dari syi'ar dan pengamalan sunnah Nabi. Lebih dari satu orang yang meriwayatkan ijma' atas hal itu."[9] Namun, walaupun mereka berijma' bahwa iman terdiri dari keyakinan hati, ucapan lisan, dan amal anggota badan, redaksi mereka berbeda-beda dalam menyampaikannya. Ada yang berkata: "Iman adalah ucapan dan amal perbuatan." Yang lain berkata: "Iman adalah ucapan, amal, dan niat." Ada yang berkata: "Iman itu terdiri dari ucapan, amal, niat, dan mengikuti sunnah." Ada lagi yang berkata: "Iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amal dengan anggota badan."[10] Ada pula yang menuturkan bahwa iman adalah ucapan, amal, dan aqidah.[11]

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Ucapan para Salaf yang mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan amal bermakna ucapan hati dan lisan serta amal hati (kalbu) dan anggota badan." Sementara yang dimaksud dengan aqidah pada ucapan mereka di atas adalah aqidah dalam hati sebagai tambahan keyakinan. Sebab, ia memandang bahwa kata *ucapan* tidak bisa dipahami, kecuali sebagai ucapan secara lahiriah di mulut. Maka dari itu, ia menambahkannya dengan kata *aqidah*.

---

8 *As-Sunnah* (I/307, no. 826).
9 Lihat kitab *al-Îmân* (hlm. 192).
10 *Ibid.* (hlm. 162).
11 *Syarhus Sunnah* (I/39).

Adapun menurut orang yang berkata: "Iman adalah perkataan, perbuatan, dan niat," maka ucapan itu menyangkut masalah aqidah atau keyakinan dan ucapan lisan, sedangkan amal perbuatan anggota badan tidak bisa dipahami sebagai niat. Oleh karena itu, ia menambahkannya dengan kata niat.

Pendapat yang menambahnya dengan kata-kata: "mengikuti sunnah", maka ia melihat bahwa ia tidak akan dicintai oleh Allah, kecuali dengan mengikuti sunnah. Orang yang menggunakan redaksi seperti itu tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa iman itu mencakup seluruh perkataan dan perbuatan, tetapi ia ditujukan kepada ucapan dan amal yang disyari'atkan. Mereka menggunakan redaksi tersebut karena ingin membantah golongan Murji'ah yang menjadikan iman itu hanya ucapan. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan amal.

Di antara ulama Salaf ada yang menjadikan iman itu mencakup empat komponen, yakni ucapan, amal, niat, dan (ikut) sunnah, sebagaimana Sahl bin Abdullah at-Tusturi saat ditanya tentang iman, ia berkata: "Iman adalah ucapan, amal, niat, dan mengikuti sunnah." Mereka berpendapat jika iman itu ucapan tanpa amal, berarti itu adalah kekufuran. Manakala iman itu ucapan dan amal tanpa niat, berarti itu adalah nifaq. Ketika jika iman hanya terdiri dari ucapan, perbuatan, dan niat, tanpa sunnah, berarti itu adalah bid'ah."[12]

Para salaf telah berargumentasi dengan nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah yang sangat banyak atas pandangannya itu. Mereka tidak mengeluarkan pendapatnya dalam masalah ini, kecuali setelah meneliti dan memahami makna nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah. Sebagian dalil mereka akan penulis kutipkan ketika membahas mazhab asy-Syafi'i dalam masalah ini, *insya Allah.*[13]

---

[12] Lihat kitab *al-Îmân* (hlm. 163).

[13] Lihat kitab *asy-Syarî'ah* oleh al-Ajurri (hlm. 119).

[14] Dia adalah Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris ar-Razi al-Hafizh ats-Tsubt Ibnu al-Hafizh ats-Tsubt, wafat tahun 327 H. Lihat *al-Mîzân* (II/587).

[15] Yaitu, Muhammad bin Idris bin al-Mundzir bin Dawud bin Mahran al-'Athafani al-Hanzhali Abu Hatim ar-Razi, salah seorang imam terkemuka, lahir tahun 195 H dan wafat tahun 277 H. Lihat kitab *Thabaqatusy Syafi'iyyah* (I/299).

1. Pendapat Imam Asy-Syafi'i Tentang Hakikat Iman

Siapa saja yang meneliti ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang kami riwayatkan dan yang ditulis oleh para ulama di kitab-kitab mereka, pasti ia akan mendapati bahwa mazhab asy-Syafi'i sesuai dan persis dengan manhaj salaf. Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa iman adalah ucapan (hati dan lisan) dan amal, yang bisa bertambah dan berkurang.

Berikut ini kami sebutkan sebagian apa yang diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i disertai penjelasan tentang manhajnya dalam menetapkan aqidah agar tampak bagi sidang pembaca kesesuaian mazhab asy-Syafi'i dengan mazhab Salaf dalam masalah ini.

Ibnu Abi Hatim[14] berkata: "Ayahku[15] telah bercerita kepadaku, tuturnya: 'Aku telah mendengar Harmalah[16] bin Yahya bercerita: 'Hafs al-Fard[17] dan Mishlaq al-Ibadi[18] sedang bersama Imam asy-Syafi'i di sebuah tempat bernama Kampung al-Jarwi di Mesir. Kemudian, keduanya berdebat tentang iman. Mishlaq dengan argumentasinya mengatakan bahwa iman bertambah dan berkurang, sedangkan Hafs al-Fard dengan dalilnya mengatakan bahwa iman itu adalah ucapan. Ketika Hafs mengungguli dan mengalahkan Mishlaq, maka Imam asy-Syafi'i membelanya. Setelah itu, Imam asy-Syafi'i menjelaskan bahwa iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang. Maka Imam asy-Syafi'i membuat Hafs al-Fard bungkam seribu bahasa.'"[19]

---

16 Dia adalah Harmalah bin Yahya bin Harmalah bin 'Imran Abu Hafs at-Tujaibi al-Mishri, kawan Imam asy-Syafi'i, ia *shaduq* (sangat jujur), wafat tahun 243 atau 244 H. Lihat kitab *at-Taqrîb* (156).

17 Hafs al-Fard, pelaku bid'ah. An-Nasa-i berkata tentangnya: "Ia adalah ahli ilmu kalam yang haditsnya tidak boleh ditulis, bahkan Imam asy-Syafi'i mengkafirkannya ketika berdebat dengannya." Lihat kitab *al-Lisân* (II/33).

18 Mishlaq al-Ibadi atau Mishlan, saya tidak menjumpai biografinya. Adapun Ibadiyah adalah suatu firqah Khawarij, yang masih ada hingga sekarang. Lihat kitab *al-Ibâdhiyyah* oleh Shabir Thu'aimah.

19 Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Âdâbusy Syafi'i* dan *Manâqib*-nya (hlm. 191). Dikeluarkan juga oleh al-Lalika-i (V/926, no. 1751), al-Baihaqi dalam *Manâqibusy Syafi'i* dengan sanadnya (I/387), juga dalam kitab *al-Hilyah* (IX/115). Terdapat juga dalam *Tarikh Ibnu Asakir* (XIV/406B), *Thabaqatusy Syafi'iyyah* oleh Imam Ibnu Katsir (XIV/1), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah juga menyebutkannya dalam kitab *al-Îmân* (292), sedang sanadnya shahih. Komentar: "Riwayat ini menjelaskan bahwa mazhab as-Syafi'i tentang hakikat iman sejalan dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah." Pembelaan Imam asy-Syafi'i terhadap Mishlaq al-Ibadi pada kisah di atas bukan menunjukkan Imam asy-Syafi'i setuju dengan ajaran ushuluddin mazhab Ibadiyah secara keseluruhan. Pendapat aliran Khawarij sesuai dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam

Al-Baihaqi meriwayatkan sebuah hadits dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi[20], ia berkata: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, ia bertambah dan berkurang.'"[21]

Dengan sanad yang lain, al-Baihaqi meriwayatkan dari ar-Rabi, katanya: "Imam asy-Syafi'i membacakan kepadaku bait-bait syairnya berikut:

شَهِدْتُ بِأَنَّ اللهَ لَا شَيْءَ غَيْرُهُ * وَأَشْهَدُ أَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأُخْلِصُ

وَأَنَّ عُرَى الْإِيْمَان قَوْلٌ مُحْسِنٌ * وَفِعْلٌ زَكِيٌّ قَدْ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ

Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah
aku bersaksi penuh ikhlas bahwa kebangkitan adalah haq
bahwa ikatan iman ialah ucapan yang baik
dan perbuatan bersih yang kadang bertambah dan berkurang[22]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Al-Hakim berkata dalam *Manâqib Imam asy-Syafi'i*: 'Telah bercerita kepada kami Abu al-Abbas al-Asham[23], ar-Rabi' bercerita kepada kami: 'Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Iman adalah ucapan dan amal, ia bertambah dan berkurang.'"[24]

---

masalah amal perbuatan, yakni amal itu adalah bagian dari iman, tetapi bertentangan dalam masalah berkurangnya iman dan masalah pelaku dosa besar serta masalah aqidah lainnya yang pertentangan itu cukup dikenal. Karena dalam masalah tersebut terdapat kecocokan antara Mishlaq dan Imam asy-Syafi'i, maka Imam asy-Syafi'i membelanya, sementara Hafs al-Fard seorang Murji'ah yang berkeyakinan bahwa amal bukanlah bagian dari iman."

20 Dia adalah ar-Rabi bin Sulaiman bin Abdul Jabbar al-Muradi Abu Muhammad, sang muadzin, temannya Imam asy-Syafi'i. Ia *tsiqah* dan banyak meriwayatkan tulisan-tulisan Imam asy-Syafi'i, wafat tahun 270 H. Lihat *al-Manâqib* (hlm. 206).

21 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Manâqib* (I/385), Ibnu Abdil Barr dalam *al-Intiqâ'* (hlm. 81), adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (X/32), Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (XIV/406), Ibnu Katsir dalam kitabnya *Thabaqat Imam asy-Syafi'i* (14A), Ibnu Hajar dalam *Tawâlit Ta-sîs* (110), juga disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim dalam *'Aun al-Ma'bud, Syarh Sunan Abu Dawud* (XII/450).

22 Al-Baihaqi dalam *al-Manâqib* (I/440), Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (XIV/406), dan lihat pula *Dîwân Imam asy-Syafi'i* (54).

23 Abu al-Abbas al-Asham Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf bin Ma'qil al-Umawi, seorang *muhaddits* dari timur. Al-Hakim berkata: "Bicara tentang Islam selama 76 tahun, kejujurannya dan keshahihannya dalam mendengar hadits tidaklah diperselisihkan. Ia wafat tahun 346 H. Ia bukan al-Asham yang Mu'tazilah." Lihat kitab *Tadzkiratul Huffâzh* (III/860).

24 *Fat-hul Bâri* (I/47).

Ucapan seperti ini juga terdapat dalam kitab *Hilyahtul Auliya* karya Abu Nu'aim ﷺ dengan tambahan lafazh: "Ia bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan." Sesudah itu, Imam asy-Syafi'i membaca ayat:

﴿... وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ... ﴿٣١﴾﴾

"*... Agar orang yang beriman bertambah imannya ....*"
(QS. Al-Muddatstsir 74: 31)[25]

Dalam Kitab "as-Siyar" dari kitab *al-Umm*,[26] Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Bila seorang kafir *harbi* (kafir yang halal diperangi) masuk ke negeri Islam dalam keadaan musyrik lalu masuk Islam sebelum ditangkap, maka haram dibunuh dan haram diambil hartanya. Jika mereka adalah rombongan, seperti itu pulalah ketentuannya. Kalau mereka berperang lalu tertawan kemudian memeluk Islam setelah ditawan, maka mereka menjadi harta fai' beserta hartanya, tetapi tidak boleh dibunuh karena dia telah menjadi seorang Muslim.

Jika ini terjadi di negeri peperangan, dan masuk Islamlah seseorang dalam keadaan bagaimanapun sebelum ditawan, maka keislamannya dapat memelihara darahnya (tidak boleh dibunuh) dan tidak boleh dijadikan budak. Begitu pula apabila ia shalat karena shalat adalah bagian dari iman, maka ia tidak boleh dibunuh. Bila ia mengaku beriman, harta dan jiwanya akan terjaga. Apabila ia mengklaim bahwa ia shalat, tetapi tidak beriman, maka ia menjadi harta fai' yang boleh dibunuh jika pemimpin menghendaki, dan statusnya adalah tawanan dari orang-orang musyrik."[27]

---

25 Lihat kitab *Hilyatul Auliyâ'* (IX/115).

26 *Al-Umm* (IV/289) dan *Syu'abul Îmân* oleh al-Baihaqi (I/206), atau *al-Manâqib* (I/385).

27 Imam Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi dalam syarahnya terhadap *at-Thahâwiyyah* (23) berkata: "Para *fuqaha* telah membicarakan masalah ini, seperti orang yang shalat, tetapi tidak mengucap *syahadatain* atau melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang lain, tetapi ia tidak mengucapkan syahadat, apakah ia menjadi Muslim ataukah tidak?" Imam Ibnu Abi al-Izz berkata: "Yang shahih, ia menjadi Muslim dengan ajaran lain yang dilakukannya." Imam asy-Syafi'i sepertinya di sini condong untuk berpendapat bahwa orang kafir yang memperlihatkan syi'ar-syi'ar Islam, maka ia dipandang sebagai Muslim dan tidak boleh diganggu sampai jelas statusnya. Adapun yang kita jadikan penguat bahwa iman mencakup amal ialah pandangan Imam asy-Syafi'i bahwa shalat adalah bagian dari iman.

Imam asy-Syafi'i berkata tentang masalah lain: "Menambah bacaan *bismillâh* saat menyembelih dengan bacaan dzikir yang lain kepada Allah ﷻ adalah baik. Aku juga tidak memakruhkan membaca shalawat kepada Rasul ﷺ sebagai bacaan tambahan terhadap bacaan *bismillâh*, bahkan aku menyukainya dan aku suka jika seseorang memperbanyak shalawat kepada Rasulullah dalam setiap keadaan karena dzikir kepada Allah dan shalawat kepada Rasul adalah bagian dari iman. Perbuatan tersebut adalah bagian dari iman dan merupakan ibadah yang bisa mendatangkan pahala, *insya Allah*."

Abdurrahman bin Auf telah menyebutkan bahwa ketika ia bersama Rasulullah, tiba-tiba beliau mendahuluinya. Maka ia pun mengikutinya, ternyata Abdurrahman mendapati beliau sedang sujud. Ia berdiri menunggu. Karena sujudnya lama sekali, setelah Rasullullah bangkit dari sujudnya, Abdurrahman berkata: "Aku khawatir jangan-jangan Allah telah mencabut nyawamu." Beliau berkata: "Hai, Abdurrahman, sesungguhnya ketika kau dapati aku dalam keadaan seperti yang kau lihat (sujud), aku sedang bersama Jibril. Ia memberitahuku bahwa Allah berfirman: 'Orang yang bershalawat kepada engkau, maka Dia akan bershalawat kepadanya, maka aku sujud syukur kepada Allah.'"[28]

Rasulullah bersabda:

((مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ خُطِّئَ بِهِ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ.))

"Barang siapa yang melupakan shalawat kepadaku, maka ia akan dibuat lupa jalan menuju Surga."[29]

---

[28] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/191), Abu Ya'la (II/158), Isma'il al-Qadhi dalam *Fadhlush Shalâh 'alan Nabi*, dan disebutkan oleh al-Haitsami dalam *az-Zawâ-id* (II/287). Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan *rijal*-nya *tsiqah* (tepercaya)."

[29] Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabîr* (III/128), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (no. 171). As-Suyuthi telah menyebutkannya dalam kitab *al-Jâmi'ush Shagîr* seperti dalam *Faidhul Qadîr* (VI/232). Ia mengisyaratkan kehasanan hadits ini. Hadits ini diriwayatkan dengan riwayat yang banyak, yang sebagiannya *maushul*, sedangkan sebagian yang lainnya *mursal*. Riwayat-riwayat tersebut semuanya tidak luput dari cacat, tetapi jika dikumpulkan, riwayat itu menjadi hasan seperti penilaian as-Suyuthi dan yang lainnya. Makna kata *lupa* pada hadits ialah meninggalkan, seperti ayat: *"Demikianlah datang kepada kamu ayat-ayat Kami, kemudian kamu melupakannya, dan demikian pula hari ini kami lupakan."* (QS. Thaha 20: 126). Lihat kitab *al-Qaulul Badî'* (152).

[30] Lihat kitab *al-Umm* (II/239-240) dengan diringkas. Lihat pula kitab *al-Manâqib* karya al-Baihaqi (I/386). Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata: "Terjadi ikhtilaf mengenai masalah ini, yakni masalah membaca shalawat saat menyembelih." Imam asy-Syafi'i menganjurkan, sementara yang lain menyanggahnya, di antaranya pengikut Abu Hanifah. Mereka memakruhkan membaca shalawat

Imam asy-Syafi'i berkata: "Kami tidak tahu seorang Muslim dan tidak khawatir kepadanya jika ia tidak bershalawat kepadanya, melainkan karena iman kepada Allah. Aku sungguh takut jika syaitan membisikkan kepada sebagian orang bodoh untuk melarang menyebut nama Rasulullah saat menyembelih agar mereka tidak membaca shalawat kepadanya pada setiap kesempatan karena adanya pemahaman seperti itu yang dipaparkan pada hati orang yang lalai. Seseorang tidaklah membaca shalawat kepadanya, melainkan karena beriman kepada Allah ﷻ dan karena mengagungkan Rasulullah ﷺ dan mendekatkan diri kepada-Nya serta mengkaitkan shalawat atasnya dengannya adalah merupakan kedekatan."[30]

Al-Hafizh al-Lalika-i berkata: "Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya *al-Umm* dalam Bab 'an-Niyyah fi ash-Shalâh' berkata: 'Kita berargumentasi bahwa shalat tidak sah, kecuali dengan niat berdasarkan hadits Umar dari Nabi: 'Sesungguhnya amal itu tergantung niat.'" Maka ia berkata: "Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang sesudah mereka yang pernah kami jumpai telah berijma' bahwa iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat, yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan."[31]

Imam Ibnu Abdil Barr[32] berkata: "Abu al-Qasim Ubaidillah bin Umar al-Baghdadi asy-Syafi'i yang direkrut oleh Amirul Mukminin al-Mustanshir Billâh[33] dan ditempatkan di kota Zahra'[34] menyebutkan: 'Muhammad bin Ali menuturkan kepadaku, ia berkata: 'Ar-Rabi' telah bercerita kepadaku: 'Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i menuturkan bahwa iman itu adalah ucapan, amal, dan keyakinan hati. Tidakkah engkau membaca ayat yang berbunyi:

---

saat itu. Ini disebutkan oleh pengarang kitab *al-Muhîth*. Alasannya, karena hal itu dikhawatirkan masuk ke kategori menyembelih dengan menyebut nama selain Allah. Para sahabat Imam Ahmad pun berselisih, sedangkan al-Qadhi dan kawan-kawannya memakruhkannya.

Dalam *Ru-ûsul Masâ-il*, Abu al-Khathab menyebutkan kemakruhannya, sementara Ibnu Syaqila berkata: "Disunnahkan, sesuai ucapan Imam asy-Syafi'i." Lihat kitab *Jalâ-ul Afhâm* (240) dan *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (VIII/547). Yang menjadi syahid/dalil bahwa Imam asy-Syafi'i telah menamakan takbir dan shalawat kepada Nabi dengan Iman, yang hal itu menunjukkan bahwa iman itu mencakup ucapan, amal dan niat. Dari sini juga dapat dipahami bahwa Imam asy-Syafi'i mengakui bolehnya bertawassul kepada Allah dengan shalawat kepada Nabi, tetapi bukan dengan zat Nabi seperti yang dilakukan para pelaku bid'ah.

31 Lihat kitab *Syarah Ushûl I'tiqâd Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah* (V/886), *Jâmi'ul 'Ulûm wa Hikam* (25), dan *al-Îmân* oleh Ibnu Taimiyah (hlm. 197), sedang nashnya tidak kami dapati dalam *al-Umm*.

32 Lihat kitab *al-Intiqâ'* (hlm. 81), juga kitab *Manâqibusy Syafi'i* oleh ar-Razi (131).

33 *Al-Muntanshir Billâh* al-Hakam bin Abdurrahman an-Nashir, salah seorang ulama dan raja terbaik, wafat tahun 366 H. Lihat *al-Bidâyah wan Nihâyah* (X/385).

34 Az-Zahra' adalah kota kecil dekat Cordova. Lihat *Mu'jamul Buldân* (III/161).

﴿... وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْۚ ... ١٤٣﴾

"... Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu ...."
(QS. Al-Baqarah 2: 143)

Yakni, tidak akan menyia-nyiakan shalatmu yang menghadap ke Baitul Maqdis. Jadi, shalat disebut iman karena terdiri dari ucapan, perbuatan, dan keyakinan aqidah.

Dalam kitabnya, *Hilyah al-Auliya*, Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman, tuturnya: "Seorang laki-laki dari negeri Balkan bertanya kepada Imam asy-Syafi'i tentang iman. Imam asy-Syafi'i menjawab: 'Menurut engkau bagaimana?' Laki-laki itumenukas: 'Menurutku, iman itu adalah ucapan.' 'Dari mana kau dapatkan pendapat itu?' tanya Imam asy-Syafi'i. Ia menjawab: 'Dari firman Allah:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ... ٢٧٧﴾

'Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan ....'
(QS. Al-Baqarah 2: 277)

Huruf *wawu* 'dan' merupakan pemisah antara iman dan amal. Iman adalah ucapan, sementara amal adalah syari'atnya.' Maka Imam asy-Syafi'i berkata: 'Jadi, *wawu* di situ menurut kamu fungsinya *fashl* (pemisah)?' 'Ya,' jawabnya. 'Kalau begitu kamu menyembah dua Ilah, Ilah di barat dan Ilah di timur karena Allah Ta'ala berfirman:

﴿رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ١٧﴾

'Rabb (yang memelihara) dua timur dan Rabb (yang memelihara) dua barat.'
(QS. Ar-Rahmân 55: 17)

Mendengar perkataan Imam asy-Syafi'i seperti itu, laki-laki itu pun marah dan berucap: '*Subhanallâh*, kau anggap aku penyembah berhala?' 'Bahkan, kau sendiri yang punya pandangan seperti itu!' tukas Imam asy-Syafi'i. 'Bagaimana mungkin?' kilahnya. Imam asy-Syafi'i menjawab: 'Karena engkau mengatakan bahwa *wawu* itu adalah *fashl* (pemisah).' Maka laki-laki itu berkata: 'Aku memohon ampun kepada Allah atas ucapanku. Aku menyembah hanya kepada Tuhan

yang satu saja. Mulai sekarang aku tidak lagi berpendapat *wawu* pada ayat tersebut berfungsi sebagai *fashl* (pemisah). Mulai sekarang, aku berkeyakinan bahwa iman itu adalah ucapan dan amal, yang bertambah dan berkurang.'"

Ar-Rabi' melanjutkan: "Maka laki-laki Balkan itu mengeluarkan infaq dalam jumlah yang banyak dan mengumpulkan kitab-kitab Imam asy-Syafi'i lalu keluar dari Mesir dalam keadaan menjadi orang yang beraqidah Ahlus Sunnah."[35]

Abu Muhammad bin Abi Hatim[36] dengan sanadnya meriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i, bahwa beliau berkata kepada al-Humaidi: "Tiada hujjah yang lebih kokoh untuk membantah kelompok Murjiah[37] melebihi firman Allah:

---

[35] Di-*'athaf*-kannya amal kepada iman dengan menggunakan huruf *wawu* merupakan argumentasi yang paling diandalkan oleh mereka yang mengatakan bahwa amal itu bukan bagian dari iman. Suatu argumentasi yang sebenarnya sangat lemah karena *'athaf* (penggabungan sesuatu dengan sesuatu yang lain) tidak selamanya menunjukkan bahwa dua sesuatu tersebut berarti berbeda. Ada 'athaf yang menunjukkan sesuatu tersebut satu, bukan dua hal yang berbeda, yakni menunjukkan bahwa yang di-*'athaf*-kan adalah bagian dari sesuatu yang kepadanya ia di-*'athaf*-kan. Sesuatu yang di-*'athaf*-kan tersebut, di-*'athaf*-kan kepada sesuatu yang lain seperti di-*'athaf*-kan amal shalih kepada iman, sebagaimana pada ayat di atas: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih"*, menunjukkan pentingnya kedudukan amal shalih bagi iman. 'Athaf di sini disebut *'athaf ba'adh 'alal-kulli* (penggabungan sesuatu yang menjadi bagian ke sesuatu yang mencakupnya), sebagaimana hal itu kita dapati pada firman Allah: *"Barang siapa yang menjadi musuh Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."* (QS. Al-Baqarah 2: 98). Jibril dan Mikail adalah bagian dari Malaikat. Keduanya disebutkan kembali, padahal sebelumnya, kata Malaikat telah disebutkan oleh Allah. Ini menunjukkan tingginya kedua Malaikat tersebut, begitu juga amal, yang ia di-*'athaf*-kan kepada iman (disebutkan setelah iman) padahal, amal adalah bagian dari iman. Hal itu untuk menunjukkan pentingnya amal bagi iman. Untuk memperluas wawasan, silakan baca *al-Îmân* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (163) dan perhatikanlah ucapan ar-Rabi' diakhir ceritanya: "Ia keluar dari Mesir dalam keadaan menjadi orang yang beraqidah Ahlus Sunnah." Ucapan ini secara tidak langsung memberitahukan kepada kita tentang kesungguhan para salaf dalam memelihara dan mempertahankan keselamatan aqidah dan menjauhkannya dari hal-hal yang mencacatkannya sekalipun hal itu sepele di mata orang yang menentangnya. Berdasarkan ucapannya, dapat dipahami bahwa orang yang mengatakan bahwa amal bukanlah bagian dari iman, berarti ia bukan seorang *sunni* (Ahlus Sunnah). Perhatikanlah ucapannya dan bandingkanlah dengan mazhab *muta'akhkhirin* (orang-orang yang datang kemudian) dari orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Imam asy-Syafi'i, maka tentu akan Anda dapati perbedaan yang jelas dalam cara berargumentasi dan hasilnya.

[36] Lihat kitab *Âdâbusy Syafi'i* dan *Manâqib*-nya (191), juga *al-Lalika-i* (5/886). Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *Manâqib*-nya (I/386) dan dalam *Ahkâmul Qur-an* (1/40), Ibnu Hajar dalam *Tawâlit Ta-sîs* (hlm. 110), Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (XIV/406 B), juga kitab *Tabyîn Kadzibil Muftari* (hlm. 341), Ibnu Katsir dalam *Thabaqatusy Syafi'iyyah* (114) serta kitab *al-Îmân* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (hlm. 196).

[37] Ibnu Taimiyah berkata: "Murji'ah mempunyai pandangan bahwa iman adalah pembenaran dengan hati dan ucapan dengan lisan, sedangkan amal bukan bagian dari iman. Mereka terbagi 3 kelompok:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥ ﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (QS. Al-Bayyinah 98: 5)[38]

2. Ringkasan Aqidah Imam asy-Syafi'i Tentang Iman

Imam asy-Syafi'i meyakini bahwa iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat. Ia mengemukakan beragam ayat sebagai dalilnya. Sebagian dari dalil-dalil itu telah disebutkan oleh mayoritas salaf dalam kitab-kitab mereka. Imam asy-Syafi'i juga telah memberi bantahan terhadap orang yang mencoba menentang pendapat para salaf dengan berpedoman kepada al-Qur-an dan as-Sunnah, tanpa memakai cara-cara ahli kalam yang tercela.

Pada pembahasan berikut, kami akan menambahkan penjelasan tentang cara-cara berargumentasi (mengambil dalil) yang diambil oleh Imam asy-Syafi'i dalam beraqidah.[39] []

---

1) Yang berpendapat bahwa iman itu hanya keyakinan hati. Di antara mereka ada yang memasukkan amal hati ke cakupan iman. Ini kelompok mayoritas, sebagaimana ucapannya disitir oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari di kitabnya. Ada pula yang tidak memasukkan amal hati kepada iman seperti Jahm bin Shafwan dan pengikutnya ash-Shalihi. Inilah yang dibela olehnya dan mayoritas pengikutnya.

2) Yang mengatakan bahwa iman itu hanya terdiri dari ucapan dengan lisan. Pendapat ini tidak ada yang mengetahuinya sebelum munculnya Karramiyah.

3) Yang berpandangan bahwa iman adalah pembenaran dengan hati dan ucapan dengan lisan. Inilah yang masyhur dari ahli fiqih dan ibadah.

Akan tetapi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله membantahnya. Lihat kitab *al-Îmân* (183-184) dengan diringkas.

[38] Sebagai dalil bahwa Allah menamakan amal dengan *dien* (agama), dan Dia menyuruh kita untuk mengerjakannya hanya untuk-Nya, dengan penuh ikhlas. Adapun kelompok Murji'ah, mereka mengeluarkan amal dari cakupan iman.

[39] Banyak ulama yang menyebutkan ucapan ini tentang hakikat iman. Mereka menisbatkannya kepada Imam asy-Syafi'i. Lihat kitab *Syarah Ushûl I'tiqâd Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah* (IV/832), *al-I'tiqâd* oleh al-Baihaqi (180), dan *Fat-hul Bâri* (I/47). Lihat juga kitab *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam* (28) serta yang lainnya.

B
BERTAMBAH DAN BERKURANGNYA IMAN

Pendapat bahwa iman itu bertambah dan berkurang merupakan pendapat semua generasi salaf, sebagaimana dituturkan oleh al-Baghawi: "Para Sahabat dan Tabi'in serta orang-orang sesudah mereka dari ulama sunnah telah sepakat mengatakan bahwa iman itu mencakup ucapan, perbuatan, dan keyakinan (aqidah), yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh al-Qur-an bahwa iman itu bertambah, sementara hadits menyebutkan tentang berkurangnya iman, yaitu hadits yang mensifati kaum wanita,[40] yakni *wallâhu a'lam*, hadits Abu Sa'id al-Khudri."

Pendapat tentang bertambah dan berkurangnya iman juga telah datang dari para Sahabat, Tabi'in, dan para imam ﷺ di antaranya:

Dari Umair bin Hubaib رحمه الله, ia berkata:

[الْإِيْمَانُ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ] قِيْلَ لَهُ [مَا زِيَادَتُهُ وَنُقْصَانُهُ] قَالَ: [إِذَا ذَكَرْنَا اللهَ عز وجل وَحَمِدْنَاهُ وَخَشِيْنَاهُ فَذٰلِكَ زِيَادَتُهُ فَإِذَا غَفَلْنَا وَضَيَّعْنَا فَذٰلِكَ نُقْصَانُهُ].

"Iman itu bertambah dan berkurang." Ia ditanya: "Bagaimana bertambah dan berkurangnya?" Ia menjawab: "Apabila kita berdzikir kepada Allah عز وجل , bertahmid, dan takut kepada-Nya, maka saat itu iman bertambah. Sebaliknya, tatkala kita melupakan Allah dan mengabaikan-Nya, maka kala itu iman kita berkurang."[41]

---

40 Akan penulis sebutkan nanti.
41 *Asy-Syarî'ah* (hlm. 112).

Umar bin al-Khaththab pernah menyeru kepada teman-temannya: "Mari kita menambah keimanan!" Maka, mereka pun berdzikrullah.[42]

Ibnu Abbas dan Abu Hurairah menuturkan bahwa iman itu bertambah dan berkurang.[43]

Imam Abu Abdillah al-Bukhari menyebutkan hal itu dalam kitab *Shahîh*-nya pada Kitab "al-Îmân", ujarnya: "Bab bertambah dan berkurangnya iman dan firman Allah ﷻ :

﴿...وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾﴾

'*... Dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.*' (QS. Al-Kahfi 18: 13)

﴿...وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ... ﴿٣١﴾﴾

'*... Agar orang yang beriman bertambah imannya ....*'
(QS. Al-Muddatstsir 74: 31)

Firman-Nya juga:

﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ... ﴿٣﴾﴾

'*... Sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu.*'
(QS. Al-Mâ-idah 5: 3)

Apabila seseorang meninggalkan sesuatu yang sempurna, berarti ia kurang."[44]

Ibnu Abdil Barr berkata sebagai berikut: "Ahli fiqih dan ahli hadits telah berijma' bahwa iman terdiri atas ucapan dan amal, dan tidak ada amal tanpa niat. Iman bagi mereka bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Adapun ketaatan itu seluruhnya adalah iman." Ibnu Abdil Barr berkata: "Yang berpendapat bahwa iman itu bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan adalah sekelompok ahli hadits, *fuqaha*, dan *mufti* (ahli fatwa) di berbagai negeri."

---

42 *Ibid.*
43 *Ibid.*
44 Lihat kitab *Fat-hul Bâri* (I/103).

Ibnu al-Qasim meriwayatkan dari Malik bahwa iman bertambah dan tidak bicara tentang berkurangnya. Sementara Abdurrazzaq, Ma'mar bin Isa, Ibnu Nafi', dan Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Pendapat seperti ini, *alhamdulillâh*, adalah pendapat sekelompok ahli hadits.[45]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله men-*tarjih* (menguatkan) riwayat kedua dari Imam Malik bahwa iman bertambah dan berkurang. Syaikhul Islam berkata: "Sebagian *fuqaha* dari pengikut Tabi'in tidak sepakat dengan pendapat bahwa iman itu berkurang karena yang disebutkan oleh al-Qur-an adalah iman itu bertambah, tidak ada ayat yang menyebutkannya berkurang. Pendapat yang mengatakan bahwa iman itu bertambah dan tidak berkurang adalah salah satu pendapat Malik. Sedangkan riwayat kedua dari Malik mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, inilah pendapat Malik yang populer."

Dengan demikian, Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat, *alhamdulillâh*, bahwa iman itu bertambah dengan menjalankan ketaatan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Dalil-dalil mereka sangatlah banyak, baik dari al-Qur-an maupun dari as-Sunnah, yang sebagiannya akan penulis sebutkan di sini.

Dalil-dalil yang paling terkenal adalah:

1. Firman Allah عزّوجلّ :

﴿وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." (QS. At-Taubah 9: 124)

---

45 Lihat *at-Tamhîd* (IX/238-252) dengan diringkas.

2. Firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا ... ﴿٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya ...." (QS. Al-Anfâl 8: 2)

3. Firman-Nya berikut:

﴿ ... لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ... ﴿٣١﴾ ﴾

"... Agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya ...." (QS. Al-Muddatstir 74: 31)

Masih banyak ayat lain yang secara tegas menunjukkan bahwa iman itu bertambah, yang juga berarti menunjukkan ia bisa berkurang, karena setiap yang menerima tambahan, tentu menerima kekurangan.

Adapun dalil dari as-Sunnah, di antaranya adalah:

1. Hadits tentang kaum wanita yaitu riwayat Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Nabi ﷺ menyuruh kaum wanita untuk bersedekah. Lalu, beliau bertutur kepada mereka:

((مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِيْنٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ.))

"Aku tidak melihat ada yang kurang akal dan agamanya yang lebih membuat laki-laki yang teguh hilang akal daripada salah seorang di antara kalian (kaum wanita-pen)."[46]

2. Sabda Rasul ﷺ:

((الْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.))

46 *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari dalam Kitab "al-Haidh" (I/116) dan Muslim (I/86).

"Iman itu lebih dari tujuh puluh cabang. Yang paling tinggi ialah ucapan *lâ ilâha illallâh*, sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (benda yang mengganggu) dari jalan. Malu adalah sebagian dari iman."[47]

3. Sabda beliau yang berbunyi:

((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.))

"Barang siapa di antara kamu yang melihat kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Apabila tidak mampu, hendaklah dengan lisannya. Kalau tidak mampu pula, hendaklah ia mengubah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."[48]

Masih banyak yang lainnya, tetapi kami anggap hadits-hadits tersebut cukup sebagai bukti bagi manhaj salaf dalam masalah ini.[49]

Selanjutnya, kami kutipkan ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i tentang masalah ini sehingga lebih jelaslah bagi Anda tentang manhajnya dalam menetapkan aqidah.

Imam ar-Rabi' bin Sulaiman رَحِمَهُ ٱللَّهُ bercerita: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: 'Iman adalah ucapan dan amal, yang bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.'" Lantas, Imam asy-Syafi'i membaca ayat: ﴿وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَـٰنًا﴾ *"Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya."* (QS. Al-Muddatstsir 74: 31)[50]

Telah penulis sebutkan pada pembahasan hakikat iman tentang perdebatan antara Imam asy-Syafi'i dan Hafs al-Fard. Imam asy-Syafi'i menyatakan bahwa iman itu terdiri dari ucapan dan amal, yang bisa bertambah dan berkurang.[51]

---

47 *Muttafaq 'alaih* (lafazh Muslim). Lihat *Fat-hul Bâri* (I/44) dan *Syarhun Nawawi* (I/6).
48 Hadits riwayat Muslim (II/22).
49 Lihat kitab *al-Îmân* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *al-Îmân* oleh Ibnu Mandah, dan yang lainnya.
50 Lihat kitab *al-Hilyah* (IX/115) karya Abu Nu'aim.
51 Lihat pembahasan tentang hakikat iman pada halaman lalu.

Riwayat bahwa Imam asy-Syafi'i mempunyai pendapat seperti itu adalah *mutawatir* (terkenal dan masyhur), begitu juga bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i tidak mengatakan pendapat itu.

Imam as-Subki[52] berkata: "Yang berpendapat seperti pendapat salaf, yaitu iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat, serta bisa bertambah dan bisa berkurang adalah Imam asy-Syafi'i, Malik, Ahmad, dan al-Bukhari. ... Mereka secara tegas menyatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, kecuali Imam asy-Syafi'i dan Malik, tidak ada nash yang khusus darinya tentangnya. Hanya sejumlah ulama yang menulis tentang *manaqib*-nya menyebutkan kalau Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, tetapi tentang hal itu tidak kami dapati nash yang ada dalam mazhabnya." Demikianlah perkataan as-Subki.

Mengenai pendapat Imam Malik, telah kami sebutkan pendapatnya tentang masalah ini dan telah penulis jelaskan bahwa yang *rajih* (yang kuat) dari mazhabnya adalah iman itu bertambah dan berkurang.[53] Telah kami sebutkan bahwa telah datang riwayat-riwayat yang shahih bahwa Imam asy-Syafi'i mengatakan tentang iman itu bertambah dan berkurang. Tidak sedikit para ulama yang secara tegas menisbatkan pendapat ini kepada Imam asy-Syafi'i dalam kitab-kitab *manaqib*-nya dan dalam kitab-kitab salaf yang ditulis mengenai masalah keimanan.

Di antara ulama yang mengutip ucapan Imam asy-Syafi'i, mengenai bertambah dan berkurang iman adalah Imam Ibnu Abi Hatim,[54] al-Hafizh al-Lalika'i,[55] Abu Nu'aim al-Ashfahani,[56] Imam al-Baihaqi,[57] Ibnu Abdil Barr,[58] Ibnu Asakir,[59] ar-Razi,[60] an-Nawawi,[61] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah,[62] adz-Dzahabi,[63] Ibnu Qayyim al-Jauziyah,[64] dan al-Hafizh Ibnu Hajar[65].

Mereka semua mengutip ucapan Imam asy-Syafi'i bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Bahkan, sebagian dari mereka meriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i menyebutkan pendapat tersebut adalah ijma' para salaf, seperti dituturkan oleh Ibnu Taimiyyah[66] dan Ibnu Rajab.[67] Jadi, bagaimana mungkin as-Subki mengatakan bahwa pendapat yang berasal dari Imam asy-Syafi'i tersebut tidak dijumpai secara jelas?

Jika telah jelas bagi as-Subki bahwa Imam asy-Syafi'i memandang amal adalah bagian dari iman, maka apa yang menghalangi Imam asy-Syafi'i untuk mengikuti mazhab Salaf dengan mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang? Memang benar bahwa kecintaan terhadap sesuatu menjadikan seseorang menjadi buta dan tuli.

Pasal ini akan penulis akhiri dengan sebuah riwayat panjang dari Imam asy-Syafi'i yang disebutkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, *Manâqibusy Syafi'i*, dengan sanadnya dari Abu Muhammad az-Zubairi, ia menuturkan: "Seorang pria bertanya kepada Imam asy-Syafi'i: 'Amal apakah yang paling baik (afdhal) di sisi Allah?' Imam asy-Syafi'i menjawab: 'Sesuatu yang suatu amal tidak diterima, kecuali dengannya.' Ia kembali bertanya: 'Apakah itu?' Imam asy-Syafi'i menjelaskan: 'Yaitu, iman kepada Allah yang tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Itulah amal yang paling tinggi derajatnya, paling mulia kedudukannya, serta paling besar bahagianya.'"

Mendengar penjelasan itu, pria tersebut pun berkata: "Tidakkah tuan menjelaskan apa hakikat iman itu? Apakah ia ucapan dan perbuatan atau hanya ucapan tanpa amal?" Imam asy-Syafi'i menjawab: "Iman adalah beramal karena Allah, sementara ucapan merupakan bagian dari amal tersebut." Pria itu penasaran: "Coba jelaskan agar aku dapat memahaminya." Imam asy-Syafi'i berkata: "Iman itu mempunyai keadaan, derajat, dan tingkatan; ada yang sangat sempurna, ada yang sangat kurang, dan ada pula yang *rajih* (condongnya ke sempurna lebih berat daripada kurangnya)."

---

52 Yaitu, Imam Ibnu as-Subki dalam karyanya *Thabaqatusy Syafi'iyyah* (I/130).
53 Lihat kitab *at-Tamhîd* (IX/252).
54 *Âdâbusy Syafi'i* dan *Manâqib*-nya (192).
55 *Syarah Ushûl I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah* (V/886, 890, dan 957).
56 *Hilyatul Auliyâ'* (IX/115).
57 *al-I'tiqâd* (180) dan *Manâqibusy Syafi'i* (I/385).
58 *Al-Intiqâ'* (hlm. 81).
59 *Târîkh Dimasyq* (XIV/406 A-B).
60 *Manâqibusy Syafi'i* (130-132).
61 *Tahdzîbul Asmâ' wash Shifât* (I/66).
62 *al-Îmân* (hlm. 292).
63 *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (X/32).
64 *'Aunul Ma'bûd* (XII/450).
65 *Fat-hul Bâri* (I/47).
66 Lihat kitab *al-Îmân* (197).
67 Lihat *Jâmi' ul 'Ulûm wal Hikam* (hlm. 25).

Pria itu bertanya lagi: "Apakah iman itu bisa sempurna, berkurang, dan bertambah?" Imam asy-Syafi'i menjawab: "Ya." "Mana dalilnya?" tanya si pria lagi. Maka Imam asy-Syafi'i berkata: "Sesungguhnya Allah عَزَّ وَجَلَّ telah mewajibkan anggota badan Bani Adam untuk beriman dengan cara membagi-baginya dan memisah-misahnya sehingga tidak ada satu anggota badan pun, melainkan dikenai kewajiban beriman, yang mana satu anggota badan itu berbeda satu sama lainnya. Di antara anggota badan tersebut, misalnya hati. Dengan hati itu seseorang berpikir dan memahami; hati merupakan pemimpin badan, yang mengatur anggota badan untuk bergerak dan berbuat. Anggota badan lainnya: kedua mata, sebagai alat untuk melihat; telinga, alat untuk mendengar; tangan, alat untuk bekerja; kaki, alat untuk berjalan; farji, alat untuk menyalurkan hawa nafsu; lidah, alat untuk berbicara; dan kepala, tempat yang terletak padanya muka."

Hati diberi kewajiban yang berbeda oleh Allah dengan kewajiban lidah. Telinga diberi kewajiban oleh Allah yang tidak sama dengan kewajiban kedua mata. Begitu juga tangan yang Allah berikan, kewajibannya berbeda dengan kewajiban kedua kaki. Kemaluan pun dibebani kewajiban oleh Allah dengan kewajiban yang berbeda dengan yang Dia bebankan kepada wajah.

Adapun kewajiban berupa iman yang Allah bebankan kepada hati ialah *berikrar* (pengakuan), *ma'rifah* (pengetahuan), keyakinan yang teguh[68], ridha, dan pasrah bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, yang tidak mempunyai isteri dan anak; dan Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya. Selain itu, juga mengakui apa saja yang datang dari Allah, baik tentang Nabi maupun Kitab-Nya. Itulah keimanan yang diwajibkan oleh Allah untuk dimiliki oleh hati, yang merupakan amal atau tugasnya. Firman Allah عَزَّ وَجَلَّ :

﴿... إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ ... ﴿١٠٦﴾﴾

68 *Mashdar* dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan*, terambil dari kalimat *'aqadal habla* 'mengikat tali'. Seseorang dikatakan mempunyai aqidah yang baik apabila kosong (terbebas) dari bid'ah. Hal itu termasuk perbuatan hati. Lihat kitab *Lisânul 'Arab* (II/296).

"... Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya ...." (QS. An-Nahl 16: 106)

Firman-Nya:

﴿... أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾﴾

"... Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd 13: 28)

Allah juga berfirman:

﴿... مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ... ﴿٤١﴾﴾

"... Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka: 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman ...." (QS. Al-Mâ-idah 5: 41)

﴿... وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ... ﴿٢٨٤﴾﴾

"... Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu ...." (QS. Al-Baqarah 2: 284)

Itulah iman yang Allah wajibkan untuk hati dan merupakan amalnya serta sebagai pokok keimanan.

Allah mewajibkan lidah supaya beriman dengan mengungkapkan dan mengucapkan apa yang diyakini oleh hati dan yang dibenarkan olehnya. Tentang hal ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ ... ﴿١٣٦﴾﴾

"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah ....'" (QS. Al-Baqarah 2: 136)

﴿... وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا ... ﴿٨٣﴾﴾

"... Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia ...." (QS. Al-Baqarah 2: 83)

Itulah ucapan dan ungkapan tentang keyakinan hati yang Allah wajibkan atas lidah, sekaligus merupakan amal dan imannya. Allah juga mewajibkan bagi pendengaran untuk tidak mendengar hal-hal yang diharamkan, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ... ﴿١٤٠﴾﴾

"Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (al-Qur-an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka ...." (QS. An-Nisâ' 4: 140)

Akan tetapi, Allah ﷻ mengecualikan hal itu ketika seseorang itu lupa, sesuai dengan firman-Nya:

﴿...وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾﴾

"... Dan jika syaitan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim." (QS. Al-An'âm 6: 68)

﴿... فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾﴾

"... Sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (QS. Az-Zumar 39: 17-18)

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat." (QS. Al-Mu'minûn 23: 1-4)

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ ... ﴾ (٥٥)

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya ...." (QS. Al-Qashash 28: 55)

﴿ ... وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴾ (٧٢)

"... Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al-Furqân 25: 72)

Itulah amal perbuatan yang Allah wajibkan bagi pendengaran dengan mensucikannya dari perkara yang tidak halal. Itulah pekerjaannya dan merupakan bagian dari imannya. Sementara kewajiban yang Allah berikan kepada dua mata ialah tidak boleh memandang apa-apa yang diharamkan Allah dan keharusan untuk menundukkan pandangan. Allah *Tabâraka wa Ta'ala* berfirman tentangnya:

﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ... ﴾ (٣٠)

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya ...." (QS. An-Nûr 24: 30)

Mereka tidak boleh melihat farji (kemaluan) saudaranya seiman dan harus memelihara farjinya jangan sampai dipandang oleh saudaranya.

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i berkomentar: "Maksud memelihara farji di setiap tempat dalam al-Qur-an adalah memeliharanya dari zina, kecuali pada ayat ini, maksudnya adalah melihat atau memandang farji. Itulah kewajiban yang Allah bebankan kepada kedua mata, yakni berupa menundukkan pandangan sebagai pengamalan dari imannya dan merupakan bagian darinya. Setelah itu, Allah ﷻ memberitahukan kepada kita tentang apa yang diwajibkan kepada hati, pendengaran, dan penglihatan dalam ayat yang satu ini, yaitu firman-Nya:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isrâ' 17: 36)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjelaskan: "Yakni, Dia mewajibkan kepada farji supaya jangan sampai digunakan untuk apa-apa yang diharamkan oleh Allah."

Allah berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan orang yang memelihara kemaluannya." (QS. Al-Mu'minûn 23: 5)

Dia berfirman:

﴿ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ ... ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu ...." (QS. Fushshilat 41: 22)

Maksud dari kulit pada ayat di atas adalah *farji* (kemaluan) dan paha.

Itulah yang Allah fardhukan kepada farji, yaitu memeliharanya dari hal-hal yang tidak dihalalkan baginya yang merupakan amal (iman)nya.

Adapun kepada kedua tangan, Allah mewajibkan agar tidak digunakan untuk hal-hal yang diharamkan Allah *Ta'ala*, tetapi harus digunakan untuk apa yang diperintahkan-Nya, seperti sedekah, silaturahmi, jihad *fi sabilillâh*, bersuci untuk shalat, dan sejenisnya. Sehubungan dengan hal itu, Allah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ ... ﴿٦﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku ...."
(QS. Al-Mâ-idah 5: 6)

Firman-Nya juga:

﴿فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا
فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ...﴿٤﴾﴾

"Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai ...." (QS. Muhammad 47: 4)

Imam asy-Syafi'i berkata: "Berperang, silaturrahmi, dan bersedekah adalah termasuk amal tangan." Allah ﷻ juga mewajibkan kepada kedua kaki untuk tidak melangkah ke tempat yang diharamkan Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾﴾

"Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung." (QS. Al-Isrâ' 17: 37)

Allah juga mewajibkan kepada wajah supaya sujud kepada-Nya pada siang dan malam hari pada waktu-waktu shalat. Tentang hal tersebut, Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Rabbmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung."
(QS. Al-Hajj 22: 77)

﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." (QS. Al-Jinn 72: 18)

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Yang dimaksud dengan *al-Masâjid* 'masjid-masjid' pada ayat ini ialah anggota-anggota tubuh yang dipakai oleh Bani Adam untuk bersujud, seperti kening dan yang lainnya.[69] Itulah yang Allah fardhukan kepada anggota badan ini."

Ath-Thuhûr (bersuci) dan shalat pun dinamakan iman dalam Kitabullah. Contohnya, ketika Allah *Ta'ala* menyuruh Nabi-Nya ﷺ untuk pindah menghadap dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, sementara kaum Muslimin telah melakukan shalat menghadapke arah Baitul Maqdis tersebut selama 16 bulan, maka mereka pun bertanya: "Wahai, Rasulullah, bagaimana dengan shalat kita ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan itu? Sia-siakah ia?"[70] Maka Allah *Ta'ala* menurunkan ayat berikut:

﴿ ...وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"... Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah 2: 143)

Jadi, Allah menamakan shalat dengan iman. Oleh karena itu, barang siapa yang menghadap Allah kelak dalam keadaan memelihara shalatnya dan memelihara seluruh anggota badannya, yakni dengan menjalankan perintah Allah dan apa-apa yang difardhukannya, maka ia akan menjumpai Allah dalam keadaan sempurna imannya, dan ia termasuk ahli Surga. Sebaliknya, barang siapa yang meninggalkan dengan sengaja perintah Allah, maka ia akan menghadap Allah dalam keadaan kurang imannya.

Pria itu lalu berkata kepada Imam asy-Syafi'i: "Aku telah tahu tentang kurangnya iman dan cara menyempurnakannya. Sekarang, bagaimana ia bisa bertambah?" Imam asy-Syafi'i kemudian menjawab: "Allah *Jalla wa 'Ala* telah berfirman:

﴿وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾﴾

'Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.' (QS. At-Taubah 9: 124-125)

Allah berfirman:

﴿نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾﴾

"Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka." (QS. Al-Kahfi 18: 13)

Imam Asy-Syafi'i berkata: "Jika iman itu hanya dalam satu keadaan, tidak berkurang dan tidak bertambah, tentu manusia semuanya sama, tidak ada seorang pun yang lebih daripada yang lain. Oleh karena itu, dengan kesempurnaan iman, orang-orang Mukmin akan masuk Surga; dengan bertambahnya iman, orang-orang Mukmin punya kelebihan beberapa derajat di sisi Allah عَزَّ وَجَلَّ (di dalam Surga); dengan kurangnya iman, mereka yang melalaikan perintah Allah akan masuk Neraka."

---

69 Seperti itulah yang diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i. Pendapat ini juga merupakan pendapat Sa'id bin al-Musayyab, Thalq bin Habib, 'Atha, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan 'Ikrimah. Pendapat ini juga datang dari Ibnu Abbas. Masjid di sini adalah tempat ibadah, terutama shalat. Maknanya adalah tauhidkanlah Allah di dalamnya dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sementara Hasan al-Bashri berkata: "Maksud *masjid* di sini ialah setiap cupak tanah karena bumi ini dijadikan Allah untuk Nabi sebagai *masjid* 'tempat sujud' dan alat untuk bersuci." Lebih dari satu orang ahli tafsir men-*tarjih* (menguatkan) pendapat kedua ini, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Imam al-Qurthubi. Dengan demikian, tafsir Imam asy-Syafi'i terhadap ayat itu adalah *marjuh* (tidak kuat), *wallâhu a'lam*. Lihat kitab *Tafsîr ath-Thabari* (XXIX/ 117), *Ibnu Katsir* (IV/431) dan *Tafsîrul Qurthubi* (XIX/20).

70 Lihat *Shahîh al-Bukhari* (I/23, no. 40), *Shahîh Muslim* (no. 525), dan Ibnu Jarir (II/16).

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i ﷺ berucap: "Sesungguhnya Allah mendahului para hamba-Nya sebagaimana didahuluinya kuda saat pacuan. Kemudian, dalam tingkat dan derajat mereka, ada orang yang mendahului yang lain sehingga setiap orang berada dalam derajat sesuai dengan kecepatan atau keaktifannya. Tidak akan dikurangi haknya di dalamnya dan yang di belakang (dikalahkan) tidak akan didahulukan dari yang mengalahkan (yang mendahului) dalam kebaikan, begitu juga yang diungguli tidak akan didahulukan dari yang mengungguli. Karena itulah, generasi awal umat ini melebihi generasi akhirnya. Jika orang yang lebih dahulu beriman tidak punya kelebihan (keunggulan dan keutamaan) dari orang yang lambat atau lamban dalam beriman, tentulah generasi akhir umat ini menyusul (mengalahkan) generasi awalnya."[71] []

---

[71] Lihat *Manâqib Imam asy-Syafi'i* oleh al-Baihaqi (1/387-393). Tentangnya, Imam Ahmad berkata: "Saya telah menemukan bahwa jawaban tentang iman yang ditulis oleh Abu Ubaid lebih luas. Bila benar dua riwayat ini (riwayat dari Imam asy-Syafi'i dan Abu Ubaid), berarti ada dua kemungkinan:

Pertama, mungkin Abu Ubaid mengambilnya dari Imam asy-Syafi'i lalu menambahkannnya dengan penjelasan.

Kedua, mungkin ucapan Abu Ubaid sama dengan ucapan Imam asy-Syafi'i. *Wallâhu a'lam.*"

Kesimpulannya adalah nash (keterangan) ini dan nash sebelumnya menjelaskan kepada kita tentang aqidah Imam asy-Syafi'i dalam iman, yaitu bahwasanya iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Imam asy-Syafi'i membangun aqidahnya di atas nash-nash yang jelas dari Kitabullah, baik secara implisit dalam hal bertambahnya iman maupun secara eksplisit (gamblang) dalam hal berkurangnya iman. Telah penulis sebutkan sebagian dari dalil salaf dalam masalah ini.

C
PENGECUALIAN DALAM IMAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN ISLAM

1. Maksud Pengecualian dalam Iman

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Yang dimaksud dengan pengecualian dalam iman adalah seperti seseorang yang berkata: 'Saya seorang Mukmin, *insya Allah*.' Tentang masalah ini, para ulama berselisih pendapat menjadi tiga, ada yang mewajibkannya, ada yang mengharamkannya, dan ada yang membolehkannya. Pendapat yang membolehkan adalah pendapat paling shahih."[72]

Muhammad bin al-Husain al-Ajurri ﷺ berkata: "Di antara sifat *ahlul haq* dari para ulama yang telah kami sebutkan adalah membolehkan pengecualian dalam iman, tetapi bukan untuk keraguan, *na'uuzubillaah* (semoga Allah melindungi kita dari keraguan dalam iman). Akan tetapi, ber-*istitsna'* (pengecualian) dalam iman tidak lain adalah untuk menghindari, jangan sampai mengaku dirinya sampai kepada puncak kesempurnaan iman, padahal belum tentu apakah ia telah sampai kepadanya atau belum. Para ahli ilmu dari *ahlul haq* manakala ditanya Mukminkah engkau? Mereka menjawab: 'Aku beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul, hari Akhir, Surga, Neraka, dan sejenisnya.' Orang yang mengucapkan ini dan meyakininya dengan hati adalah Mukmin.

---

[72] Lihat kitab *al-Îmân* (hlm. 410).

Pengecualian dalam iman hanya boleh disampaikan manakala ia tidak mengetahui apakah ia termasuk ke dalam golongan orang yang disifati oleh Allah ﷻ sebagai Mukmin yang memiliki hakikat iman ataukah bukan.

Inilah jalan yang ditempuh oleh para Sahabat ﷺ dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan penuh kebaikan. Mereka berpendapat bahwa *istitsna'* bukan dalam ucapan dan keyakinan dalam hati, tetapi pada amal yang mengantarkan hamba kepada hakikat keimanan. Menurut mereka, orang itu pada lahirnya beriman, dengannya mereka saling mewarisi, dan dengannya mereka saling menikah, serta dengannya berlaku hukum-hukum Islam."[73]

Apa yang disebutkan oleh Imam al-Ajurri رحمه الله merupakan mazhab Salaf yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, dan para imam sesudah mereka. Dalam kaitan ini, Abu Ubaid meriwayatkan dengan sanadnya, ia berkata: "Seorang laki-laki berkata di hadapan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه : 'Saya adalah seorang Mukmin.' Maka Ibnu Mas'ud menukas: 'Apakah engkau termasuk penghuni Surga.' Ia menjawab: 'Mudah-mudahan.' Mendengar jawaban itu, Ibnu Mas'ud pun berkata: 'Mengapa pada ucapanmu yang pertama tidak menggunakan ucapan seperti pada jawaban itu (ucapan yang kedua)?'"[74]

Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: 'Aku tidak mendapati seorang pun, melainkan mereka ber-*istitsna'* (menggunakan kalimat "*insya Allah*" jika ditanya apakah ia beriman).'"[75]

Para Salaf telah menyebutkan sejumlah dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah tentang menyebutkan *istitsna'* dalam perkara yang pasti terjadi, di antaranya firman Allah ﷻ :

﴿... لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ... ﴿٢٧﴾﴾

"*... Bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman ....*" (QS. Al-Fat-h 48: 27)

---

[73] Lihat kitab *asy-Syarî'ah* (hlm. 136).
[74] *Al-Îmân* oleh Ibnu Taimiyyah (hlm. 67).
[75] *Asy-Syarî'ah* (hlm. 137).

Di antara dalil as-Sunnah adalah sabda Rasulullah ﷺ tentang mengucapkan salam kepada penghuni kubur: "*Assalâmu 'alaikum*, wahai, penghuni negeri kaum orang-orang yang beriman, dan kami, *insya Allah*, pasti akan menyusulmu."[76]

Sekalipun sikap para salaf terhadap masalah *istitsna'* ini sangat jelas dan bahwa ucapan itu diucapkan karena rasa takut yang mereka miliki serta khawatir akan sifat menyucikan diri sendiri atau menganggap bahwa dirinya paling sempurna imannya, namun mereka memakruhkan bertanya tentang hal itu. Al-Ajurri berkata: "Jika seseorang bertanya kepadamu, apakah engkau Mukmin? Maka jawablah: "Aku beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Nya. Aku juga beriman kepada hari akhir, kematian, kebangkitan sesudah mati, Surga, dan Neraka.' Engkau boleh menjawabnya dengan jawaban: 'Pertanyaanmu ini bid'ah, maka aku tak perlu menjawabnya.' Apabila engkau menjawabnya dengan jawaban: 'Saya Mukmin, *insya Allah*,' sesuai dengan penyebutan hal-hal di atas, maka boleh jika jawaban itu disampaikan. Akan tetapi, berhati-hatilah. Hindarilah perdebatan dalam masalah ini karena bagi ulama perbuatan tersebut tercela. Ikutilah para imam kaum Muslimin, pasti Anda selamat, *insya Allah Ta'ala*."[77]

Mengapa para salaf tidak suka bertanya tentang iman (seperti: "Apakah kamu Mukmin?") di atas? Jawabannya, karena pertanyaan seperti itu datang dari kelompok Murjiah, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Khallal dan Ahmad. Bahwasanya ia pernah ditanya oleh seseorang: "Aku pernah ditanya, apakah engkau Mukmin?" Maka aku menjawab: "Ya, apakah ada sesuatu yang lain padaku?" "Bukankah manusia itu hanya terdiri dari Mukmin dan kafir?" Mendengar ucapan itu, Imam Ahmad marah lalu berkata: "Ini adalah perkataan kaum Murjiah. Padahal, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ ... ﴿١٠٦﴾ ﴾

'Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah ....' (QS. At-Taubah 9: 106)

---

[76] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (I/218) pada edisi yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.
[77] Lihat kitab *asy-Syarî'ah* oleh al-Ajurri (hlm. 140).

Siapakah mereka ini? Kemudian, Ahmad bin Hanbal berkata: "Bukankah iman itu ucapan dan amal?" Laki-laki itu menjawab: "Ya, betul." "Apakah kita telah mengucapkannya?" tanya Ahmad. "Ya," sahut si lelaki itu. "Apakah kita sudah beramal?" tutur Ahmad lagi. Laki-laki itu menukas: "Belum." Mendengar jawaban itu, Imam Ahmad berkata: "Kalau begitu, mengapa engkau tidak mengucapkan *insya Allah*?"[78]

Inilah mazhab Salaf dalam masalah ini secara global. Apabila di antara mereka ada yang menjawab tanpa disertai *istitsna'* (kata *insya Allah* dan sejenisnya-pen), maka itu bisa dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap iman yang dimilikinya, bukan menunjukkan kepada kesempurnaannya.[79]

Mengenai ucapan Imam asy-Syafi'i tentang pengecualian dalam iman, Imam Abu al-Baqa al-Futuhy, seorang ahli fiqih mazhab Hanbali, berkata: "Boleh mengaku beriman dengan pengecualian seperti seseorang yang mengatakan: 'Saya beriman, *insya Allah*.'" Pendapat ini ditegaskan oleh Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i, dan juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.[80]

Ar-Razi menyebutkan sebagian celaan yang ditujukan terhadap aqidah Imam asy-Syafi'i. Ia menyebutkan *istitsna'* dalam iman. Kemudian, ia menjelaskan makna pengecualian tersebut, yakni hal itu karena Imam asy-Syafi'i berpandangan bahwa amal adalah bagian dari iman, maka pengecualian tersebut diarahkan kepada amal, bukan kepada aqidah atau iman itu sendiri. Setelah itu, ar-Razi menyebutkan sebagian dalil untuk membela Imam asy-Syafi'i. Ini semua menjadi bukti atas keshahihan penisbatan pandangan ini kepada Imam asy-Syafi'i. Bahwasanya Imam asy-Syafi'i memandang bolehnya menyebutkan pengecualian dalam iman, sebagaimana pendapat mazhab Salaf.[81]

---

78 Lihat kitab as-Sunnah oleh al-Khallal (III/597).

79 *Al-Îmân* oleh Abu Ubaid (hlm. 69-70), *al-Îmân* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 397), dan yang lainnya.

80 *Syarhul Kaukabil Munîr* (*Mukhtasharut Tahrîr*) (hlm. 417).

81 *Manâqibusy Syafi'i* oleh ar-Razi (hlm. 147).

2. Perbedaan antara Islam dan Iman

Inilah masalah yang menjadi ajang perselisihan antar ulama salaf. Suatu perselisihan yang, *alhamdulillâh*, tidak menimbulkan bahaya.[82] Ada tiga pendapat di antara mereka dalam masalah ini:

Pertama, **Islam dan iman adalah satu.**

Ulama yang berpendapat seperti ini melihat bahwa Islam dan iman adalah dua nama untuk satu hal. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Abu Abdillah al-Bukhari. Di dalam kitab *Shahîh*-nya, ia menulis bab khusus tentang masalah ini. Bab itu berbunyi: Bab "Pertanyaan Jibril ﵇ kepada Nabi ﷺ tentang Islam, iman, dan Ihsan; tentang Kiamat dan penjelasan Nabi ﷺ atasnya." Beliau pun berkata: "Datang kepadamu Jibril untuk mengajarimu tentang agamamu." Jadi, Rasulullah menjadikan perkara-perkara tersebut sebagai *dien* (agama). Begitu pula dengan apa yang dijelaskan Nabi kepada rombongan Abdul Qais mengenai perkara iman. Selain itu, juga firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ... ﴾ (٨٥)

"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima ...." (QS. Ali 'Imran 3: 85)

Ibnu Hajar berkata: "Telah Anda ketahui,[83] penulis (al-Bukhari) memandang bahwa Islam dan iman adalah ungkapan untuk satu makna. Jika kita mengamati pertanyaan Jibril tentang iman, Islam, dan jawaban Rasulullah atas keduanya, maka tampaklah perbedaan antara keduanya: iman adalah meyakini perkara-perkara khusus, sedangkan Islam adalah mempraktikkan amal tertentu. Al-Bukhari ingin mengembalikan hal itu dengan cara takwil ke metodenya. Kata-katanya: "... Penjelasan Nabi kepadanya" yang dituliskan di atas, maksudnya adalah penjelasan Nabi ﷺ bahwa aqidah dan amal adalah agama.

---

[82] Perselisihan mereka tidak berbahaya karena *manhaj* (metode) dan *ushul* (dasar-dasar) mereka satu. Karena itu, perselisihan mereka ini seperti khilafiyah dalam soal *furu'* (cabang). Berbeda dengan perselisihan antara Salaf dan Khalaf. Manhaj dan metode pengambilan dalil keduanya berbeda, sehingga hasil dan kesimpulannya pun berbeda. Dan telah terjadi perselisihan dalam banyak masalah antara Salaf dan Khalaf pada bidang aqidah.

[83] *Fat-hul Bâri* (I/55).

Kata-kata: "... Dan apa yang dijelaskan Nabi kepada rombongan Abdul Qais" di atas, maksudnya adalah apa yang dijelaskan oleh Rasul ﷺ kepada mereka bahwa iman adalah Islam, yang dalam kisah mereka ia menafsirkan iman dengan sesuatu yang menafsirkan Islam. Adapun kata-kata al-Bukhari: "Begitu juga firman Allah" yang ditulisnya di atas, maksudnya ialah beserta apa yang ditunjukkan oleh ayat bahwa Islam adalah *dien* (agama), dan apa yang ditunjukkan oleh hadits Abu Sufyan, bahwasanya iman adalah *dien* (agama). Ini berarti bahwa Islam dan iman itu adalah satu. Inilah kesimpulan dari ucapan al-Bukhari.[84]

Di antara ulama yang berpendapat sama dengan pendapat al-Bukhari ini adalah Imam Abu Abdillah Muhammad bin Nashr al-Marwazi. Di dalam kitabnya, *Ta'zhîm Qadris Shalâh*, ia menyebutkan perselisihan antar salaf dalam masalah ini. Kemudian, ia membela pendapat yang mengatakan bahwa iman dan Islam itu adalah satu. Ia menguraikannya dengan panjang sekali.[85] Begitu juga Imam al-Hafizh Ibnu Mandah رحمه الله, ia telah menulis bab khusus tentangnya di dalam kitabnya, *al-Îmân*. Ia berkata sebagai berikut: "Ayat-ayat al-Qur-an dan as-Sunnah menunjukkan secara jelas bahwa iman dan Islam merupakan dua istilah untuk satu makna."[86]

***Kedua*, Islam dan iman adalah dua hal yang berbeda.**

Sekelompok ulama Salaf berpendapat bahwa Islam dan iman itu berbeda. Az-Zuhri, misalnya, berkata: "Islam adalah kalimat atau ucapan, sedangkan iman adalah amal."[87] Abdul Malik al-Maimuni[88] berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: 'Apakah menurutmu iman dan Islam itu berbeda?' 'Ya,' jawabnya. Aku bertanya: 'Mana dalilnya?' Belaiu menjawab: 'Allah عزّ وجلّ berfirman:

---

84 *Ibid.* (I/114).

85 *Ta'zhîm Qadrish Shalâh* (II/506-575) oleh Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi, wafat tahun 394 H. Lihat kitab *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (XIV/33).

86 *Al-Îmân* (I/321) oleh al-Hafizh, ahli haditsnya umat Islam Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq, wafat tahun 395 H. Lihat kitab *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (XIV/188).

87 *Ibid.* (311).

88 Yaitu, Abdul Malik bin Abdul Hamid bin Mahran al-Maimuni ar-Raqi, salah seorang rekan Imam Ahmad. Imam Ahmad menghormatinya dan memperlakukannya, tidak seperti kepada orang lain. Ia wafat tahun 274 H. Lihat kitab *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (XIII/90).

﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا ... ﴿١٤﴾ ﴾

"Orang-orang Arab badui berkata: 'Kami telah beriman: 'Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi ucapkanlah: 'Kami telah tunduk (Islam) ....'" (QS. Al-Hujurât 49: 14)

Ahmad berkata: "Aku mengatakan bahwa aku Mukmin, *insya Allah*. Aku juga mengatakan bahwa aku seorang Muslim tanpa pengecualian." Ibnu Mandah ﷺ menuturkan bahwa pendapat ini adalah pendapat sekelompok Sahabat dan Tabi'in, di antaranya Abdullah bin Abbas, Hasan al-Bashri, dan Muhammad bin Sirin. Pendapat ini juga merupakan pendapat sekelompok ahli hadits.[89] Mereka berargumentasi dengan hadits Umar bin al-Khaththab,[90] Sa'ad bin Abi Waqqas,[91] dan Abu Hurairah.[92]

***Ketiga*, yaitu pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, al-Khathabi, dan Ibnu Rajab.**

Ibnu Rajab mempunyai tulisan yang sangat bermutu khusus tentang masalah ini, yang dapat kami ringkas sebagai berikut:

Ibnu Rajab ﷺ berkata: "Di antara nama atau istilah ada yang mencakup berbagai perkara (menjadi nama/istilah untuk beberapa hal sekaligus) yang banyak saat disebut sendirian atau disebut secara mutlak. Apabila istilah atau nama itu disebut dengan yang lain, secara bersamaan, maka salah satunya menunjukkan kepada sebagian dari perkara-perkara tersebut, dan nama/sebutan yang lain menunjukkan kepada sisa (yang belum tercakup) dari perkara-perkara tersebut.

---

89 Lihat kitab *al-Îmân* oleh Ibnu Mandah (I/311-313). Asalnya terdapat dalam kitab *Thabaqâtul Hanâbilah* (I/213).

90 Yaitu ketika Jibril saat bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Islam, iman, dan Ihsan. Pada hadits ini, Nabi ﷺ telah membedakan iman dengan Islam. (Muslim [I/36]).

91 Hadits Sa'ad bin Abi Waqqash: "Nabi memberi sesuatu kepada satu golongan, tetapi satu orang dari mereka tidak diberi, padahal ia orang yang paling aku kagumi di antara mereka. Aku pun berbisik kepada Rasul: "Mengapa Anda tidak memberinya? *Wallâhi'*, kataku, kulihat bahwa ia seorang Mukmin." Beliau bertanya: "Ia Mukmin atau Muslim?" Ia pun terdiam sejenak. Kemudian, aku bertanya lagi: "Mengapa tidak memberinya, padahal ia seorang Mukmin." "Ataukah ia Muslim?" tukas Nabi. Beliau pun bertutur: "Memberi kepada orang lain lebih aku sukai daripada memberi dia saja karena aku takut ia dilempar ke Neraka." Lihat *Shahîh al-Bukhari* (III/34) dan *Fat-hul Bâri*.

92 Hadits Abu Hurairah ini mirip dengan hadits Umar yang cukup populer, yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* bersama *Fat-hul Bâri* (I/114), juga pada *Shahîh Muslim* (I/39).

Contohnya adalah kata *faqir* dan *miskin*. Jika masing-masing dari keduanya disebut secara terpisah, maka tercakup ke dalamnya setiap orang yang mempunyai kebutuhan. Apabila keduanya disebut secara bersamaan, masing-masing dari istilah atau sebutan akan mempunyai makna tersendiri. Yakni, kata *miskin* mencakup sebagian orang yang mempunyai kebutuhan, sedangkan kata *fakir* mencakup sebagian orang yang lain dari yang mempunyai kebutuhan dan belum dicakup oleh kata *miskin*.

Begitu pula halnya dengan iman dan Islam. Apabila keduanya disebut terpisah, tercakuplah makna yang dikandung keduanya. Adapun jika keduanya disebutkan secara bersamaan atau digandeng, maka masing-masing punya makna yang berbeda satu sama lain. Makna seperti ini telah ditegaskan oleh sekelompok imam.

Abu Bakar al-Isma'ili[93] dalam suratnya kepada penghuni sebuah gunung menulis sebagai berikut: "Banyak ulama Ahlus Sunnah mengatakan bahwa iman itu ucapan dan perbuatan, sedangkan Islam adalah mengerjakan apa yang difardhukan-Nya kepada manusia. Jika kata-kata Islam dan iman disebut bersamaan, maka masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Tetapi saat disebut terpisah, maka keduanya mencakup makna yang dicakup keduanya."

Abu Bakar al-Isma'ili melanjutkan: "Makna ini juga telah disebutkan oleh al-Khathabi dalam kitabnya, *Ma'âlimus Sunan*,[94] yang diikuti oleh sejumlah ulama sesudahnya."

Ibnu Rajab berkata: "Kebenaran makna ini telah ditunjukkan oleh penafsiran Nabi atas iman saat menyebutkan iman tersebut secara terpisah, tanpa disertai penyebutan Islam dalam hadits rombongan Abdul Qais,[95] dengan penafsiran beliau tentang Islam yang disebut bersamaan dengan kata iman pada hadits Jibril.

---

93 Dia adalah Imam al-Hafizh al-Hujjah Syaikhul Islam Abu Bakar bin Ibrahim bin Isma'il bin Abbas al-Jurjani al-Isma'ili asy-Syafi'i, syaikhnya para ulama asy-Syafi'iyyah. Ia lahir pada tahun 277 dan wafat pada tahun 371. Lihat kitab *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (XVI/292).

94 Lihat kitab *Ma'âlimus Sunan* oleh al-Khathabi (IV/321).

95 Hadits rombongan Abdul Qais diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya (I/46). Di dalamnya terdapat: "... Beliau menyuruh mereka empat hal dan melarang empat hal; menyuruh mereka beriman kepada Allah saja. Beliau bertanya: 'Tahukah kalian apakah iman kepada Allah itu?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Maka beliau bertutur: 'Yaitu, bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi), kecuali Allah; dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta mengeluarkan seperlima dari ghanimah.'" (Al-Hadits).

Selain itu, juga penafsiran beliau tentang Islam pada hadits yang lain dengan penafsiran beliau terhadap iman pada hadits Amr bin Absah ﷺ, ia menceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasul lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, apa itu Islam?' Rasul menjawab: 'Yaitu, hatimu tunduk dan pasrah kepada Allah dan orang Muslim yang lain selamat dari lidah dan tanganmu.'

Laki-laki itu bertanya lagi: 'Islam yang paling afdhal itu yang bagaimana?' Rasul menjawab: 'Yaitu, iman.' 'Apa itu iman?' tanya laki-laki itu. Rasul menjawab: 'Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian.'"[96]

Pada hadits ini Nabi ﷺ menjadikan iman sebagai Islam yang paling afdhal, dan beliau memasukkan amal ke dalamnya. Dengan rincian itu, menjadi hilanglah perselisihan sehingga dapat dikatakan sebagai berikut:

Jika kata *Islam* dan *iman* disebutkan secara terpisah, maka keduanya tidak ada perbedaan. Akan tetapi, apabila keduanya disebutkan dengan cara digabung atau bersamaan, maka keduanya ada perbedaan. Setelah diteliti, dapat dikatakan bahwa iman adalah pengakuan dan keyakinan hati dan pengenalannya, sedangkan Islam adalah tunduk patuh kepada Allah yang tercermin dalam amal. Itulah yang dinamakan *dien* (agama), sebagaimana Allah telah memasukkan Islam dengan *dien* dalam kitab suci-Nya. Demikian pula Nabi ﷺ yang menamakan iman, Islam, dan *ihsan* dengan *dien* pada hadits Jibril عليه السلام.

Ini juga merupakan dalil bahwa kata Islam dan iman apabila disebut secara terpisah, maka keduanya sama; sedangkan jika disebut bersamaan, maka masing-masing punya makna yang berbeda. Iman kaitannya dengan pembenaran atau keyakinan hati, sementara Islam hubungannya dengan amal. Berdasarkan hal tersebut, para ulama *muhaqqiq* (peneliti) berkata: "Setiap Mukmin pasti Muslim yang merealisasikan iman. Jika imannya terhujam di hati, pasti ia menjalankan amalan-amalan Islam sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ:

---

[96] Hadits Amr bin Absah ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (114).

'Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging (*mudhghah*). Jika daging itu baik, akan baiklah seluruh tubuh. Sebaliknya, jika ia rusak, akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati.'"[97]

Dengan demikian, hati tidak terpengaruh oleh iman, kecuali anggota badan bergerak menjalankan amalan Islam. Tidaklah setiap Muslim itu Mukmin karena terkadang iman itu lemah sehingga tidak memberi pengaruh sempurna kepada hati untuk menggerakkan anggota badan dalam melakukan amal. Karena itu, ia adalah Muslim, tetapi bukan Mukmin yang sempurna imannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا ... ﴿١٤﴾ ﴾

"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah Kami telah tunduk (Islam),' ...." (QS. Al-Hujurât 49: 14)

Mereka bukanlah munafik secara mutlak menurut tafsir yang paling shahih. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang lemah Imannya.[98] Dengan penjelasan yang rinci dan sangat berarti dari Ibnu Rajab ini, jelaslah bagi kita tentang perbedaan antara Islam dengan iman. Mudah-mudahan Allah membalas kebaikannya dengan sebaik-baik balasan.

3. Pendapat Imam asy-Syafi'i tentang Masalah ini

Yang tampak dari teks-teks yang datang dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله bahwa ia tidak membedakan antara Islam dan iman, bahkan dalam sebagian riwayat dengan tegas menyebutkan bahwa Islam adalah iman.

Dalam Bab "'Itqur Raqabatil Mukminah" (membebaskan seorang budak Mukmin) dalam masalah *zhihar*,[99] Imam asy-Syafi'i berkata: "Jika kaffarat *zhihar* wajib bagi laki-laki, sementara ia mendapatkan *raqabah* (budak) atau harganya, maka wajib baginya memerdekakannya. Tidaklah sah memerdekakan hamba sahaya, melainkan yang beragama Islam karena Allah ﷻ berfirman tentang kaffarat pembunuhan:

﴿ ... فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ... ﴿٩٢﴾ ﴾

'... (Hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman ....' (QS. An-Nisâ' 4: 92)

Allah ﷻ mensyaratkan hamba sahaya yang dimerdekakan sebagai kaffarat pembunuhan haruslah hamba sahaya Mukmin, bukan yang kafir, sebagaimana Allah mensyaratkan di dua tempat dalam al-Qur-an bahwa seorang saksi haruslah adil.[100] Allah *Ta'ala* menyebutkan saksi secara mutlak (tidak mensyaratkan keadilan) di tiga tempat dalam al-Qur-an. Maka dalam persaksian kita harus mematuhi apa yang disyaratkan oleh Allah di dalamnya. Kami berpandangan bahwa persaksian yang disebutkan secara mutlak (tanpa disyaratkan) mengacu kepada apa yang telah disyaratkan. Allah ﷻ tidak lain hanya mengembalikan harta orang-orang Muslim kepada mereka, bukan kepada orang-orang musyrik. Maka barang siapa yang memerdekakan hamba sahaya yang bukan Mukmin sebagai kaffarat *zhihar*, maka tidak sah. Ia harus mengulanginya untuk kemudian ia memerdekakan hamba sahaya Mukmin.

---

97 Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari. Lihat kitab *Fat-hul Bâri* (I/126).

98 Lihat kitab *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam* (hlm. 26-27).

99 Lihat kitab *al-Umm* (5/280). *Zhihar* adalah seorang suami berkata kepada istrinya: "Engkau seperti punggung ibuku."-ed

100 Pada firman Allah:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ حِينَ ٱلۡوَصِيَّةِ ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ ... ﴿١٠٦﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu ...." (QS. Al-Mâ-idah 5: 106)

Firman-Nya juga:

﴿... وَأَشۡهِدُواْ ذَوَيۡ عَدۡلٖ مِّنكُمۡ ... ﴿٢﴾﴾

"... Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu ...." (QS. Ath-Thalaq 65: 2)

Firman Allah ﷻ:

﴿... وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ ... ﴿٢٨٢﴾﴾

"... Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu ...." (QS. Al-Baqarah 2: 282)

Dan juga pada firman-Nya:

﴿... فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ ... ﴿١٥﴾﴾

"... hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya) ...." (QS. An-Nisâ' 4: 15)

Firman Allah:

﴿... ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ ... ﴿٤﴾﴾

"... Dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali ...." (QS. An-Nûr 24: 4).

Imam asy-Syafi'i berkata: "Saya senang jika yang dimerdekakan itu hamba sahaya yang baligh dan beriman. Sekalipun ia seorang yang bukan Arab, selama ia orang Islam, maka sah untuk dimerdekakan."[101]

"Malik telah menceritakan kepada kami dari Hilal bin Usamah, dari Atha bin Yasar, dari Umar bin al-Hakam, bahwasanya ia bercerita: 'Aku mendatangi Rasulullah lalu bercerita kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, saya mempunyai seorang hamba sahaya wanita yang saya tugasi menggembala kambing. Ternyata, seekor kambingku hilang. Setelah aku menanyakannya, ia menjawab: 'Kambing yang hilang itu dimakan serigala.' Aku sangat menyesal sebagai seorang manusia karena telah memukul mukanya. Dengan demikian, aku berkewajiban memerdekakan budak, apakah aku harus memerdekakannya?' Rasul bertanya kepada budak itu: 'Di manakah Allah?' Ia menjawab: 'Di langit.' 'Siapakah aku?' tanya beliau lagi. Budak itu menjawab: 'Engkau adalah Rasulullah.' Maka beliau menyuruhku untuk memerdekakannya."

Umar bin al-Hakam berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, pada zaman Jahiliyyah saya telah banyak melakukan dosa, saya pun pernah mendatangi dukun." Maka Nabi menjawab: "Janganlah kamu mendatangi dukun." "Saya juga pernah ber-*tathayyur* (menganggap sial karena melihat burung terbang)." Rasul ﷺ pun bersabda: "Itu adalah sesuatu yang didapati oleh salah seorang pada jiwanya, maka janganlah kamu terhalangi untuk bepergian karenanya."[102]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Nama laki-laki itu ialah Mu'awiyah bin al-Hakam, demikian menurut riwayat az-Zuhri dan Yahya bin Katsir."[103]

---

[101] *Al-Umm* (V/280).

[102] Lihat *al-Muwaththa'* karya Imam Malik (II/776-777). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *shahiih*-nya (I/382) dari Mu'awiyah bin al-Hakam dalam riwayat yang panjang, di dalamnya ada kata-kata: "Merdekakanlah ia karena ia seorang Mukmin." Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (I/244-245) dari Mu'awiyah bin al-Hakam. Lihat pula kitab *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/395), *at-Tauhîd wa Itsbaatu Shifâtir Rabb* ﷻ, oleh Ibnu Khuzaimah (I/280), dan kitab *al-Îmân* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 398).

[103] Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata: "Demikianlah Malik berkata, yaitu dari Umar bin al-Hakam. Menurut seluruh ulama, Malik keliru karena Sahabat tidak ada yang namanya Umar bin al-Hakam, tetapi yang ada adalah Mu'awiyah bin al-Hakam, sebagaimana dikatakan oleh setiap orang yang meriwayatkan hadits ini dari Hilal atau lainnya. Mu'awiyah bin al-Hakam cukup dikenal di jajaran Sahabat, haditsnya pun demikian. Adapun Umar bin al-Hakam adalah seorang Tabi'in Anshar yang telah dikenal. Lihat kitab *Syarhuz Zarqaani* (IV/84).

Kemudian, Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Apabila seseorang memerdekakan anak kecil yang salah seorang dari ibu atau bapaknya Mukmin, *insya Allah*, hal itu sah karena kita wajib menshalatinya (jika meninggal) dan mewarisinya serta kita menghukuminya dengan iman.

Apabila seseorang memerdekakan hamba sahaya yang murtad dari Islam, maka tidak sah sekalipun setelah dimerdekakan ia memeluk Islam karena pada saat dimerdekakan dia bukan seorang Mukmin. Apabila si hamba sahaya dilahirkan dalam iman, tetapi ia bisu dan bisa berisyarat bahwa ia beriman dan shalat, maka sah memerdekakannya, *insya Allah*.

Kalau datang kepada kita seorang wanita hamba sahaya yang bisu dari negeri musyrik, tetapi ia mengisyaratkan keimanannya dan shalat, sementara isyaratnya itu bisa dipahami, maka memerdekakannya adalah sah, *insya Allah*. Aku lebih senang hamba sahaya yang dimerdekakan ialah yang dapat mengucapkan beriman dengan mulutnya. Apabila seorang anak perempuan tertawan bersama kedua orang tuanya yang kafir, sementara anak perempuan itu berakal dan bisa menjelaskan tentang Islam, hanya saja belum baligh, maka tidak sah dimerdekakan untuk kaffarat *zhihar* hingga ia menyifati tentang Islam setelah baligh; jika ia berbuat demikian, maka telah sah untuk dimerdekakan. Yang dimaksud dengan menyifati Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat dan menyatakan diri bahwa ia berlepas diri dari semua yang menyalahi Islam. Bila ia melakukan itu, berarti ia telah melakukan penyifatan Islam dengan sempurna. Yang paling aku sukai adalah jika ia diuji dengan pengakuan terhadap hari kebangkitan setelah mati atau yang sejenisnya.[104]

Imam al-Baihaqi berkata dalam riwayat az-Za'farani dari Imam asy-Syafi'i bahwa telah disebutkan dalam kitab *al-Qadim* sebuah hadits dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah ﷺ secara *mursal*. Bahwasanya seorang laki-laki Anshar datang kepada Rasulullah ﷺ membawa seorang hamba sahaya hitam miliknya. Maka Rasulullah ﷺ bertanya untuk menguji dia: "Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah?" Si hamba sahaya menjawab: "Ya."

---

[104] Lihat kitab *al-Umm* (5/280-281), juga lihat *Manaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/294).

Rasul ﷺ kembali bertanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" "Ya," jawabnya. "Apakah engkau meyakini adanya kebangkitan setelah mati?" tanya beliau selanjutnya. Si hamba sahaya menjawab: "Ya, aku percaya." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Merdekakanlah ia."[105]

Az-Za'farani[106] berkata: "Abu Abdillah Imam asy-Syafi'i berkata: "Hadits ini dan yang sebelumnya merupakan dalil yang menunjukkan bahwa menyifati Islam itu berarti mengharuskan si pelakunya mendapat gelar Islam dan Islamnya itu adalah iman.'"[107]

Al-Baihaqi berkata: "Aku katakan pada riwayat ini ada isyarat dari asy-Syafi'i bahwa iman dan Islam adalah dua istilah untuk satu hal jika keduanya adalah hakikat atau jika keduanya diucapkan tanpa memandang apa yang ada di hati dalam kaitannya dengan terpeliharanya darah. Tetapi, keduanya berbeda jika salah satunya hakikat, sedangkan yang lainnya bermakna pasrah karena takut dari pedang (dibunuh)."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata dalam riwayat dari ar-Rabi' رحمه الله: "Allah ﷻ telah memberitahukan kepadaku tentang suatu kaum dari Arab pedalaman, melalui firman-Nya:

﴿ ۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَـٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَـٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ ... ﴿١٤﴾ ﴾

'Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu ....''" (QS. Al-Hujurât 49: 14)[108]

---

105 Lihat kitab *al-Muwaththa'* (II/777), kitab *at-Tauhid* oleh Ibnu Khuzaimah (I/287), dan *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/395).

106 Dia adalah Abu 'Al-Hasan bin Muhammad bin ash-Shabbah az-Za'farani al-Bazzar. Dia meriwayatkan hadits dari Sufyan bin 'Uyainah. Ia adalah rawi bagi Imam asy-Syafi'i. Dia mendatangkan Ahmad dan Abu Tsaur kepada Imam asy-Syafi'i dan dia yang bertugas membacakan ilmu kepada Imam asy-Syafi'i. Setelah selesai membaca kitab *ar-Risâlah*, Imam asy-Syafi'i berkata: "Engkau dari suku Arab apa?" Az-Za'farani menjawab: "Aku bukan seorang Arab. Aku dari sebuah kampung yang bernama Za'faraniyyah." Maka Imam asy-Syafi'i berkata: "Engkau pemimpin kampung itu." Beliau wafat tahun 249 H. Lihat kitab *al-Ansâb* (VI/480) dan *at-Taqrîb* (no. 1281).

107 Lihat kitab *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/395).

108 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Manâqibusy Syafi'i* (I/396).

Maka Allah ﷻ memberitahukan bahwa iman belum masuk ke hati mereka dan mereka telah menampakkan iman yang dengannya darah mereka menjadi terlindungi. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Mujahid رحمه الله mengatakan tentang kata *Aslamna* 'kami telah Islam/tunduk' pada ayat di atas: 'Maksudnya adalah kami pasrah dan tunduk karena takut dibunuh dan ditawan.'"[109]

Kesimpulan

Yang tampak bagi kami dari nash-nash yang lalu adalah Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa Islam dan iman adalah dua nama/sebutan untuk sesuatu yang satu, tidak ada perbedaan antara keduanya. Pendapatnya ini relevan (sejalan) dengan pendapat sebagian salaf, seperti Imam al-Bukhari dan Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi,[110] *wallâhu a'lam.* []

---

[109] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Islam yang dinyatakan oleh Allah, yaitu bahwa kalbu pemiliknya belum dimasuki iman diperselisihkan oleh para salaf dan *khalaf* hingga muncul dua pendapat populer dari mereka: apakah Islam seperti ini adalah Islam yang pemiliknya mendapat pahala atasnya atau tergolong Islamnya seorang munafik?

Pendapat pertama mengatakan: Ini adalah Islam yang dengannya para pemiliknya diberi pahala yang mengeluarkan mereka dari kekafiran dan kemunafikan. Pendapat ini dikemukakan oleh Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Ja'far al-Baqir, Hammad bin Zaid, Ahmad bin Hanbal, Sahl bin Abdullah at-Tusturi, Abu Thalib al-Makki, dan banyak lagi dari kalangan ahli hadits dan ahli hakikat - رحمهم الله.

Pendapat kedua mengatakan: Islam seperti itu adalah *istislam*/pasrah dan tunduk karena takut ditawan dan dibunuh, seperti Islamnya orang-orang munafik. Mereka itu kafir karena iman belum menembus hatinya, dan orang yang hatinya belum ditembus iman, berarti ia kafir. Inilah pendapat Imam asy-Syafi'i dan Muhammad bin Nashr al-Marwazi. Sementara, para salaf berikhtilaf tentang ini. Syaikhul Islam telah menjelaskan makna ayat ini di lebih dari satu tempat di kitabnya, *al-Îmân*, pada halaman 150, 225, 246-349. Kami juga telah menjelaskan pendapat yang *rajih* (kuat) sehingga kami tidak perlu mengulangnya. Lihat kitab *al-Umm* (V/165).

Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله setelah mensitir ucapan para ahli tafsir tentang ayat ini, ia berkata sebagai berikut: "Pendapat yang lebih mendekati kebenaran ialah pendapat yang telah kami sebutkan dari az-Zuhri bahwa Allah ﷻ membiarkan orang-orang Arab badui yang belum masuk ke *millah* (agama) untuk berikrar, sementara mereka belum mewujudkan ucapan mereka dalam amalan nyata. Mereka mengucapkan: 'Kami beriman,' secara mutlak dengan tanpa ikatan seperti mengucapkan: 'Kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.' Allah pun menyuruh mereka mengucapkan ucapan yang tidak samar bagi yang mendengarnya dan merealisasikan apa yang diucapkannya. Ucapan itu adalah: 'Kami telah pasrah,' yang maknanya adalah kami telah masuk ke *millah* (agama), harta, dan persaksian yang haq.'" (*Tafsîruth Thabari* [XXIX/142-143]). Adapun tafsir Mujahid terhadap ayat ini, Ibnu Jarir meriwayatkan dalam tafsirnya, ujarnya: "Ibnu Humaid telah bercerita kepada kami, katanya: 'Mahran telah bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid tentang ayat: *"Katakanlah: 'Kami telah Islam."* Mujahid berkata: "Maksudnya ialah 'Kami telah pasrah/ tunduk.'" (XXVI/142). Syaikhul Islam mengomentari bahwa riwayat ini *munqathi'* (terputus) karena Sufyan tidak berjumpa dengan Mujahid. Lihat kitab *al-Îmân* (hlm. 226).

[110] Lihat kitab *al-Umm* (VI/156-159 dan 164-167).

D
HUKUM PELAKU DOSA BESAR

1. Hukum Dosa-dosa Besar Selain Syirik

Di antara anugerah Allah ﷻ bagi umat Islam adalah Allah menjadikan di kalangan mereka para imam rabbani yang gigih membela agamanya dari kekeliruan paham para pelaku kebathilan dan pemalsuan para pemalsu.

Di antara sikap tegas mengagumkan yang dimiliki oleh para ulama rabbani itu dalam membela agama Allah dan syari'at-Nya adalah sikapnya terhadap para pelaku dosa yang memperlihatkan ketaatan dalam beribadah.

Adapun terkait para pelaku kemaksiatan dari ahli kiblat ini, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mempunyai sikap pertengahan antara sikap Khawarij, Mu'tazilah yang berlebihan, dan sikap kelompok Murjiah yang sangat longgar.

Orang-orang Khawarij mengatakan bahwa orang Islam yang berbuat *al-Kabîrah* (dosa besar) menjadi kafir jika tidak bertaubat dan ia akan kekal di Neraka. Hanya saja, mereka berselisih pendapat tentang jenis kekufuran orang ini.

Mu'tazilah mengatakan si pelaku dosa besar akan kekal di Neraka, namun orang seperti ini di dunia berada di antara dua posisi, ia bukan kafir dan bukan Mukmin (*manzilah bainal manzilatain*).

Sementara itu, Murjiah mempunyai pandangan bahwa orang yang telah mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* adalah Mukmin yang sempurna imannya, dan setiap Mukmin pasti masuk Surga.

Sebagian mereka telah melampaui batas dengan mengatakan bahwa dosa tidak mempengaruhi iman, sebagaimana ketaatan itu tidak bermanfaat jika disertai kekufuran.[111]

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa dosa besar yang dilakukan seorang Mukmin tidak menjadikannya keluar dari iman selama tidak menganggap dosa yang dikerjakannya itu boleh atau halal. Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Mukmin yang berbuat suatu dosa besar, jika ia meninggal sebelum bertaubat, maka ia tidak kekal dalam Neraka, sebagaimana disebutkan oleh sebuah hadits. Bahkan, urusannya diserahkan kepada Allah, apakah Allah ﷻ akan mengampuni atau menyiksanya sesuai dosa yang dikerjakannya. Kemudian, ia dimasukkan ke Surga dengan rahmat-Nya, seperti kita jumpai dalam hadits Ubadah bin ash-Shamit tentang Bai'at.[112]

Tentang meninggalkan shalat wajib (karena malas atau melalaikan), terjadi ikhtilaf di antara para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah: ada yang mengkafirkannya dan ada yang tidak mengkafirkannya.[113]

Inilah sekilas tentang mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam menyikapi pelaku dosa besar dari ahli kiblat. Mereka mendasarkan keyakinannya ini kepada dalil al-Qur-an dan as-Sunnah, di antaranya firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴿١١٦﴾ ﴾

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. ...." (QS. An-Nisâ' 4: 116)

---

[111] Lihat keyakinan *firqah-firqah* tersebut dalam masalah ini secara rinci dalam kitab *al-Fashl* karya Imam Ibnu Hazm (III/229-247).

[112] Yang kami maksud adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya dari Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata: "Rasul ﷺ telah mengambil perjanjian dari kami sebagaimana beliau telah mengambil perjanjian dari kaum wanita, yaitu untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, dan tidak saling membunuh di antara kami. Barang siapa menepati (janji itu), maka pahalanya ada di sisi Allah; barang siapa di antara kami melanggar sehingga harus terkena *hadd* (hukuman), maka hadd itu sebagai kaffarat (penebus dosa) baginya; dan barang siapa yang ditutupi Allah dari dosa (yang dilakukannya sehingga orang lain tidak mengetahuinya), maka urusannya diserahkan kepada Allah, apakah Allah akan menyiksanya atau mengampuninya." *Shahîh Muslim* (III/1333).

[113] Lihat *Syarhus Sunnah* oleh al-Baghawi (I/103).

Ayat ini sebagai dalil bahwa, setiap dosa selain dosa syirik berada dalam *masyiah* (kehendak) Allah: jika Allah menghendaki, Allah akan mengampuninya sekalipun pelakunya tidak bertaubat; sebaliknya, bila Allah menghendaki, Allah akan menghukum dengan menyiksanya karena dosanya.

Imam al-Bukhari menulis bab khusus tentang masalah ini dalam kitab *Shahîh*-nya: Bab "Kemaksiatan adalah Perbuatan Jahiliah dan Pelakunya Tidak Kafir, kecuali Dosa Syirik," karena Nabi bersabda: "Sesungguhnya engkau adalah orang yang memiliki sifat Jahiliah." Allah ﷻ berfirman: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan Dia dan mengampuni dosa selain itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki."* (QS. An-Nisâ' 4: 48 dan 116)[114] Kemudian, Imam al-Bukhari menulis Bab: ﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا﴾ *"Dan jika ada dua kelompok dari orang-orang yang beriman saling berperang, maka damaikanlah (ishlahkanlah) antara keduanya."* (QS. Al-Hujurât 49: 9)

Allah tetap menyebut mereka sebagai orang-orang yang beriman.[115]

Ini adalah dalil yang kedua dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa pelaku dosa besar itu tidak kafir karena Allah ﷻ menamakan mereka (yang berperang) orang-orang Mukmin, padahal mereka berbuat dosa besar, yaitu perang antar mereka. Adapun dalil dari as-Sunnah, hadits yang paling utama yang mereka jadikan dalil adalah hadits tentang bai'atnya kaum wanita, yang *insya Allah* akan kami sebutkan saat kami menuliskan pandangan Imam asy-Syafi'i tentang masalah ini. Hadits tersebut tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* dari riwayat Ubadah bin ash-Shamit.[116] Selain itu, mereka juga berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya dari Abu Dzar, ia bercerita: "Aku datang kepada Rasulullah, tetapi beliau sedang tidur dengan mengenakan pakaian putih. Aku pun datang lagi, tetapi beliau masih tidur. Kemudian, aku kembali datang dan ternyata Rasul sudah bangun. Setelah aku duduk di hadapannya, beliau bersabda:

---

[114] Lihat kitab *Fat-hul Bâri* (I/84).
[115] *Ibid.* (I/84).
[116] *Ibid.* (I/64). Haditsnya akan kami sebutkan, *insya Allah*.

((مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذٰلِكَ دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ.))

'Tidaklah seorang hamba mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* lalu mati dalam keadaan seperti itu, melainkan ia masuk Surga.' Aku menukas: 'Sekalipun ia berzina dan mencuri?' Rasul ﷺ menjawab: 'Ya, sekalipun ia berzina dan mencuri.' Aku berkata lagi: 'Sekalipun ia berzina dan mencuri?' 'Ya, sekalipun ia berzina dan mencuri,' jawab Rasul. Aku masih penasaran, maka aku bertanya sekali lagi: 'Sekalipun ia berzina dan mencuri? Rasul menjawab: 'Ya, sekalipun ia berzina dan mencuri. Meskipun Abu Dzar membencinya.'"[117]

Saat mensyarah hadits Abu Hurairah: Rasulullah bersabda:

((لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِيْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.))

"Tidaklah seorang pezina itu beriman saat berzina, tidaklah seorang pencuri itu beriman saat mencuri, dan tidaklah seorang yang minum khamr itu beriman sewaktu minum khamr."

Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Hadits ini termasuk hadits yang maknanya diperselisihkan oleh para ulama." Pendapat yang *shahih* yang diutarakan oleh para *muhaqqiq* (peneliti) tentang makna hadits ini adalah tidaklah seseorang berbuat dosa-dosa tersebut dalam keadaan sempurna imannya.

Hadits tersebut menggunakan lafazh yang menyebutkan peniadaan sesuatu (iman), tetapi yang dimaksud adalah peniadaan ***kesempurnaan iman*** (bukan keseluruhan iman). Ini sama dengan kalimat berikut: "Tidak ada ilmu, kecuali yang bermanfaat. Tidak ada harta, kecuali unta. Tidak ada kehidupan, kecuali kehidupan Akhirat."

---

117 Hadits diriwayatkan oleh Muslim (II/94) dengan syarah an-Nawawi.

Lebih Lanjut, Imam an-Nawawi berkata: "Kami mentakwil hadits seperti itu karena ada hadits Abu Dzar ﷺ dan lainnya yang berbunyi: 'Barang siapa yang mengucapkan *Lâ ilâha illallâh*, ia akan masuk Surga sekalipun ia berzina dan mencuri,' dan karena terdapat hadits riwayat Ubadah bin ash-Shamit ﷺ yang *shahih* lagi masyhur bahwa mereka telah berbai'at kepada Nabi ﷺ untuk tidak mencuri, tidak berzina, dan seterusnya.'"

Setelah itu, Rasul ﷺ bersabda kepada mereka:

((فَمَنْ وَفَّى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ فَعَلَ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَتُهُ وَمَنْ فَعَلَ وَلَمْ يُعَاقَبْ فَهُوَ إِلَى اللهِ تَعَالَى إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ.))

"Barang siapa menepatinya di antara kalian, maka pahalanya ada di sisi Allah dan barang siapa melanggarnya, maka ia dihukum di dunia sebagai kaffarat baginya. Barang siapa melanggar, tetapi tidak dihukum (di dunia), maka urusannya diserahkan kepada Allah: apakah Dia akan mengampuninya atau menyiksanya."

Kedua hadits ini dan hadits-hadits lain yang semakna dan terdapat dalam kitab *Shahîh* ditambah dengan ayat yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa menyekutukan Dia dan akan mengampuni dosa selain itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki."* (QS. An-Nisâ' 4: 48 dan 116)

Selain itu, diperkuat pula oleh ijma' *ahlul haq* yang menunjukkan bahwa orang yang berbuat zina, mencuri, membunuh, dan sejenisnya —selain dosa syirik—tidaklah kafir karena dosanya itu. Mereka tetap Mukmin, hanya saja imannya kurang. Jika mereka bertaubat, gugurlah siksa dari-Nya; apabila mereka mati dalam keadaan tidak bertaubat, mereka berada dalam *masyiah* (kehendak) Allah: apakah Allah akan memaafkannya lalu memasukkannya ke Surga atau Allah menyiksanya dulu, baru kemudian memasukkannya Surga.[118]

---

[118] Lihat *Syarah Shahîh Muslim* oleh an-Nawawi (I/41-42).

Inilah beberapa dalil terpenting yang dikemukakan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah ini. Dalil-dalil ini cukup memberi kepuasan bagi orang yang mempunyai hati atau yang mau mendengar, sementara ia pun hadir menyaksikan.

- **Pendapat Imam asy-Syafi'i tentang pelaku dosa besar**

Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa ahli kiblat kaum Muslimin yang berbuat dosa besar berada pada *masyiah* (kehendak) Allah. Apabila Allah menginginkan, Allah akan menyiksanya; apabila Allah menghendaki, Allah akan memaafkannya. Imam asy-Syafi'i berkata: "Orang yang lari pada saat pertempuran bukan karena bersiasat dalam menghadapi musuh atau karena ingin bergabung dengan pasukan lain, maka saya khawatir ia mendapat murka dari Allah ﷻ, kecuali jika Dia memaafkannya."[119]

Kemudian, berkenaan dengan orang yang melihat *farji* atau kemaluan yang haram karena ingin mencapai kenikmatan, bukan untuk menyaksikan, melainkan melihatnya dengan sengaja, maka Imam asy-Syafi'i berkata: "Itu adalah dosa, kecuali jika Allah memaafkannya."[120]

Beliau juga berkata dalam masalah nikah yang menyebabkan tetapnya hukum *mushaharah* (ikatan kekeluargaan akibat pernikahan) dan perbuatan zina yang tidak bisa mengakibatkan tetapnya hukum tersebut: "Hal itu karena Allah telah meridhai pernikahan, bahkan memerintahkan dan menganjurkannya. Oleh karena itu, tidaklah pantas dan tidak boleh terjadi jika hukum *mushaharah* yang merupakan nikmat Allah yang diberikan kepada orang yang mau menuruti dan menjalankan perintah Allah berlaku pada seorang pezina yang telah bermaksiat kepada Allah dan ditetapkan oleh-Nya hukumannya, bahkan zina itu mengharuskannya masuk dalam Neraka, kecuali jika Allah ﷻ mengampuninya."[121]

---

[119] *Al-Umm* (IV/169) dan *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/328).
[120] *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/429).
[121] *Manâqibusy Syafi'i* (I/429) dan *al-Umm* (V/154).

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata dalam wasiatnya: "Allah telah menjadikan negeri Akhirat sebagai tempat tinggal abadi dan balasan atas amal-amal kebaikan di dunia dan amal kejahatan jika Allah Yang Maha Terpuji tidak memberinya ampunan."[122]

Aqidahnya ini beliau dasarkan kepada nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah. Imam asy-Syafi'i berkata: "Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ
فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ٩ ﴾

'Dan apabila ada dua golongan orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujurât 49: 9)

Imam asy-Syafi'i berkata: "Pada ayat ini, Allah menyebutkan peperangan antara dua golongan, dua golongan yang sama-sama keras kepala kalau memang istilah itu harus diberikan kepada mereka masing-masing. Namun, Allah menyebut mereka dengan sebutan "Mukminin" dan menyuruh untuk mendamaikan mereka. Oleh karena itu, wajib bagi setiap orang apabila melihat orang Mukmin berselisih dan berseteru untuk mencegah dan menyeru mereka agar berdamai."

Dengan demikian, saya berkata: "Tidak boleh menyerang kelompok pembangkang sebelum menyeru mereka untuk berdamai karena wajib bagi seorang imam untuk menyerukan perdamaian sebelum terjadi peperangan, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ, dan mereka tetap disebut Mukmin. Allah memerintahkan untuk memerangi mereka sampai mereka kembali kepada perintah Allah.

[122] *Al-Umm* (IV/122) dan *Manâqibusy Syafi'i* (I/429).

Apabila mereka (kelompok yang membangkang itu) telah kembali, maka tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk memeranginya karena Allah hanya membolehkan memerangi mereka manakala mereka membangkang sampai mereka kembali atau sadar."[123]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه , tuturnya: "Rasulullah ﷺ berkata kepada kami yang tengah berkumpul di majelis beliau, beliau bersabda: 'Berbai'atlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun,' lalu beliau membaca ayat:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ ۙ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾﴾

'Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan yang Mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" (QS. Al-Mumtahanah 60: 12)

Rasulullah ﷺ melanjutkan:

((فَمَنْ وَفَّى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَعُوْقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَهُوَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ.))

123 Lihat *al-Umm* (IV/214), *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/445), dan *Ahkâmul Qur-an* oleh al-Baihaqi (I/289).

"Maka barang siapa yang menepatinya di antara kamu, pahalanya ada di sisi Allah. Sebaliknya, barang siapa yang melanggarnya, ia akan dihukum sebagai kaffarat untuknya. Barang siapa yang melanggarnya, tetapi Allah menutupinya (tidak diketahui oleh orang lain), maka urusannya ada di tangan Allah, terserah Allah, apakah Dia akan mengampuni atau mengazabnya."[124]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkomentar tentang hadits ini, ia berkata: "Aku tidak pernah mendengar ada hadits yang lebih jelas dari hadits ini dalam masalah *hadd* (hukuman)."[125] Imam asy-Syafi'i mengatakan: "Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

((وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ الْحُدُوْدَ نَزَلَتْ كَفَّارَةً لِلذُّنُوْبِ.))

'Tahukah engkau, boleh jadi *hudud* (aturan Allah tentang hukuman atas perbuatan dosa besar) turun sebagai kaffarat, penebus dosa-dosa.'[126]

Hadits yang pertama maknanya mirip dengan hadits ini kedua, bahkan lebih jelas darinya. Diriwayatkan pula dari Rasulullah ﷺ hadits yang cukup dikenal bagi kami, namun sepengetahuanku sanadnya tidak *muttashil* (tidak bersambung), yaitu Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَصَابَ مِنْكُمْ مِنْ هٰذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ شَيْئًا فَلْيَسْتَتِرْ بِسَتْرِ اللهِ فَإِنَّهُ مَنْ يُبْدِ لَنَا صَفْحَتَهُ نُقِمْ عَلَيْهِ كِتَابَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ.))

"Barang siapa yang melakukan salah satu dari kekejian-kekejian ini, hendaklah ia menutup dirinya dengan tutupan Allah karena orang yang memperlihatkan perbuatan dosa akan kami berlakukan untuknya (peraturan) Kitabullah عَزَّوَجَلَّ."[127]

---

[124] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya (I/64) (*Fat-hul Bâri*), yang juga ada pada *Tartîb Musnadisy Syafi'i* (I/15).

[125] Lihat kitab *al-Umm* (VI/138), *Manâqibusy Syafi'i* (I/427), dan at-Tirmidzi (II/448).

[126] Maksudnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim (II/14) dari Abu Hurairah. Di dalamnya ada kata-kata: "Aku tidak tahu, apakah had-had itu menjadi kaffarat (penebus dosa) bagi si pelakunya ataukah tidak." Al-Hakim bertutur: "Hadits ini shahih sesuai kriteria al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya." Penilaian al-Hakim ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Baihaqi juga meriwayatkan darinya dalam kitabnya, *as-Sunan* (VIII/329).

[127] Hadits diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/383) dari Abdullah bin Umar. Al-Hakim berkata: "Hadits *shahih* sesuai dengan kriteria al-Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi pun menyetujuinya. Lihat pula kitab *Silsilatul Ahâdîts ash-Shahîhah* (no. 663).

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Telah diriwayatkan bahwa Abu Bakar telah menyuruh seseorang pada zaman Nabi ﷺ yang melakukan dosa sehingga mengharuskannya terkena *hadd* supaya menyembunyikannya,[128] begitu juga Umar bin al-Khaththab ﷺ menyuruh hal itu kepadanya. Hadits ini shahih yang datang dari keduanya."

Imam asy-Syafi'i berkata: "Kami senang kalau ada orang yang berbuat dosa yang ada *hadd*-nya agar menyembunyikan perbuatan dosa yang diperbuatnya dan bertakwa kepada Allah serta bertaubat dengan tidak mengulangi perbuatan tersebut karena Allah Maha Penerima taubat hamba-Nya."[129]

Imam asy-Syafi'i pernah ditanya oleh seseorang tentang seorang Muslim yang mengirim surat kepada orang-orang musyrik, yang isinya memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang Islam akan memerangi mereka atau isinya membuka rahasia kaum Muslimin, apakah orang seperti ini halal darahnya dan apakah perbuatannya itu berarti loyal kepada mereka atau cari muka?

Imam asy-Syafi'i menjawab sebagai berikut: "Tidak halal darah seorang yang dipelihara kehormatannya oleh Islam, kecuali ia membunuh, berzina padahal ia telah menikah dengan sah, atau jelas-jelas kafir (murtad) dan tetap berada dalam kekafirannya. Perbuatannya yang membuka rahasia umat Islam kepada kaum musyrikin atau memberitahukan bahwa kaum Muslimin akan memerangi mereka, maka perbuatannya yang seperti itu tidak menunjukkan kepada kekafirannya secara jelas."[130]

Kemudian, Imam asy-Syafi'i mengemukakan dalilnya, yaitu hadits Ali, ujarnya: "Rasulullah telah mengutusku bersama Miqdad dan Zubair. 'Pergilah kalian bertiga dan cegatlah seorang perempuan di Raudhah Khakh karena ia membawa surat yang berisikan pemberitahuan tentang rencana kita,' tutur Nabi. Maka kami pun berangkat dengan segera.

---

[128] Lihat kitab *Tuhfatul Ahwadzi* (IV/71).
[129] Lihat *al-Umm* (VI/138).
[130] *Ibid.* (IV/249) dan *Ahkâmul Qur-an*.

Setelah kami menjumpai perempuan itu, kami menyuruhnya untuk menyerahkan surat yang dibawanya itu kepada kami. 'Saya tidak membawa surat,' tukasnya. Kamu keluarkan surat itu dengan sukarela atau kami paksa kamu menanggalkan pakaianmu? Akhirnya, ia mengeluarkannya dari tas perjalanan miliknya dan menyerahkannya ke kami. Setelah itu, kami segera pulang untuk menghadap Nabi. Ternyata surat itu tulisan Hatib bin Abi Balta'ah yang akan dikirim kepada kaum musyrikin Makkah. Isinya memberitahukan beberapa rahasia Nabi.

Maka Rasulullah ﷺ menegur Hatib: 'Wahai Hatib, mengapa engkau lakukan ini?' Hatib menjawab: 'Sabar, wahai Rasulullah, saya mempunyai hubungan dekat dengan orang-orang Quraisy, sekalipun saya bukan dari kelompok mereka. Sahabat-Sahabat engkau sendiri yang berasal dari orang-orang Muhajirin tentunya mereka juga punya banyak kerabat di sana. Mereka saling melindungi.

Sementara itu, saya tidak punya seorang kerabat pun di Makkah. Saya ingin menanam jasa kepada mereka. Demi Allah, saya melakukan ini bukan karena saya ragu terhadap agama yang saya anut dantidak pula karena rela dengan kekafiran. Setelah memeluk Islam, karena itulah saya lakukan ini.'

Rasul menukas: 'Dia berkata jujur.' Umar رضي الله عنه pun angkat bicara: 'Wahai, Rasulullah, biarkan aku membunuhnya karena ia munafik." Rasulullah bersabda: 'Sungguh, ia telah mengikuti Perang Badar dan ketahuilah bahwa Allah telah memberi keistimewaan kepada orang yang ikut Perang Badar. Allah berfirman: "(Wahai ahli Badar) perbuatlah semau kalian, karena Aku telah mengampuni kalian.'" Maka turunlah ayat:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ... ﴿١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia ...."
(QS. Al-Mumtahanah 60: 1)

Kesimpulan

Imam asy-Syafi'i ﷺ memandang bahwa pelaku dosa besar tetaplah seorang Muslim; dan jika ia bertaubat, Allah akan menerima taubatnya. Apabila dikenakan hukum *hadd* padanya, berarti hukum itu merupakan kaffarat baginya. Kalau ia mati dalam keadaan tetap berbuat dosa, maka urusannya diserahkan kepada Allah; apakah Dia akan mengampuninya atau menyiksanya. Yang jelas ia tidak kekal di dalam Neraka, *wallâhu a'lam.*[131]

2. Hukum Meninggalkan Shalat dengan Sengaja Tanpa Mengingkari Kewajiban Shalat

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah ﷺ berkata: "Kaum Muslimin tidak berselisih bahwa meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja merupakan dosa terbesar. Dosa meninggalkan shalat dengan sengaja di sisi Allah lebih besar daripada membunuh, mencuri, berzina dan minum minuman keras. Meninggalkan shalat dengan sengaja akan mendatangkan murka dan azab Allah ﷻ, serta kehinaan di dunia dan di akhirat.

Namun, para ulama berselisih tentang apakah ia harus dibunuh dan bagaimana cara membunuhnya, juga tentang apakah ia kafir atau tidak? Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, Abu Amr al-Auza'i, Abdullah bin al-Mubarak, Hammad bin Zaid, Waki' bin al-Jarrah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih dan yang mengikuti mereka mengatakan, bahwa orang ini harus dibunuh.

Sementara Ibnu Syihab az-Zuhri, Sa'id bin al-Musayyab, Umar bin Abdul Aziz, Abu Hanifah, Dawud bin Ali dan al-Muzani berpendapat bahwa ia tidak dibunuh, tetapi ditahan sampai mati atau bertaubat."[132]

---

131 Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya (VIII/633) dengan *Fat-hul Bâri*, juga oleh Muslim. Lihat pula: *Tafsîruth Thabari* (XXVIII/58), *al-Umm* (IV/249-250), dan *Ahkâmul Qur-an* oleh al-Baihaqi (II/46-47).

132 Lihat kitab *ash-Shalâh* (16-22) oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyah. Lihat pula *al-Mughni* (III/351), *al-Majmû'* oleh an-Nawawi (III/13), *al-Muhallâ* karya Ibnu Hazm (II/242), *Nailul Authâr* (I/369), dan *Syarhus Sunnah* (II/180).

Ibnul Qayyim menyebutkan dalil dari tiap-tiap kelompok dalam sebuah pembahasan khusus yang sangat menarik.

Mereka yang mengatakan orang itu wajib dibunuh, berselisih pendapat tentang mengapa ia dibunuh, apakah sebagai *hadd* (hukuman) seperti dibunuhnya pembunuh, pezina, dan perampok; atau ia dibunuh karena murtad? Jika ia dipandang murtad, berarti meninggalkan shalat termasuk perbuatan dosa yang menjadikan orang yang meninggalkannya keluar dari Islam.

Dengan demikian, berarti ia termasuk pengecualian dari macam-macam *kaba-ir* (dosa-dosa besar), sebagaimana syirik, yaitu dikecualikan dari dosa besar berdasarkan hadits Ubadah bin ash-Shamit serta dalil lain dari al-Kitab dan as-Sunnah. Mereka yang mengatakan wajib dibunuh ini ada dua pendapat:

***Pertama*; Orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja wajib dibunuh karena ia telah kafir.**

Menurut pendapat ini, orang tersebut dibunuh seperti dibunuhnya orang yang murtad. Pendapat ini adalah pendapat Imam Ahmad, Sa'id bin Jubair, 'Amir asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Amr al-Auza'i, Ayyub as-Sakhtiyani, Abdullah bin al-Mubarak, Ishaq bin Rahawaih, Abdul Malik bin Hubaib dari mazhab Maliki dan salah satu pendapat Imam asy-Syafi'i, ath-Thahawi meriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i, juga seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Hazm[133], pendapat ini adalah pendapat Umar bin al-Khaththab, Mu'adz bin Jabal, Abdurrahman bin Auf, Abu Hurairah, dan para Sahabat رضي الله عنهم.[134]

Al-Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi رحمه الله berkata: "Telah kami sebutkan dalam kitab kami apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul ﷺ tentang tingginya kedudukan shalat, dijanjikannya pahala kepada orang yang menjalankannya, serta ancaman berat bagi yang mengabaikannya. Kami pun menyebutkan tentang perbedaan kedudukan dan keutamaan shalat dengan amal-amal lain."

---

[133] Lihat kitab *Musykilul Âtsâr* oleh ath-Thahawi (IV/228) dan *ash-Shalâh* oleh Ibnul Qayyim (33).

[134] *Ash-Shalâh* oleh Ibnul Qayyim (33), *at-Targhîb wat Tarhîb* oleh al-Mundziri (I/393), *al-Mughni* oleh Ibnu Qudamah (III/351-359), dan *al-Muhallâ* (II/242).

Muhammad bin Nashr berkata: "Kami menyebutkan hadits-hadits yang datang dari Rasulullah ﷺ tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat dan keluarnya mereka dari *millah* (agama) dan diperbolehkannya memerangi mereka yang menolak mengerjakannya. Riwayat-riwayat yang seperti itu juga telah datang dari para Sahabat dan tidak kami temui perselisihan pendapat pada seorang pun dari mereka."[135] Pendapat pertama berdalil pada al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma' Sahabat ﷺ.

a. Dalil al-Qur-an

1) Firman Allah ﷻ :

﴿أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ
﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ
﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٤١﴾
يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ
وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan? Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada di dalamnya. Atau apakah kamu memperoleh (janji-janji yang diperkuat dengan) sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; bahwa kamu dapat meng-ambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu)?' Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Kalau begitu hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka orang-orang yang benar. (Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu, pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan.

---

[135] *Ta'zhîm Qadrish Shalâh* (II/925).

Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud pada waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan).”
(QS. Al-Qalam 68: 35-43)

Wajhu ad-dalalah (letak pengambilan dalilnya) pada ayat ini adalah sesungguhnya Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa orang Islam itu tidak sama dengan orang yang berbuat dosa (orang kafir). Penyamaan orang Islam dengan orang yang berbuat dosa tidak sesuai dengan kebijaksanaan dan hukum-Nya.

Lantas, Allah menyebutkan keadaan *mujrim* (pelaku dosa/kafir) yang menjadi lawan orang Islam, melalui firman-Nya: *“Pada hari betis disingkapkan”* dan mereka dipanggil untuk sujud kepada Rabb *Tabâraka wa Ta'âla,* tetapi mereka dihalangi sehingga tidak dapat sujud beserta orang-orang Islam sebagai hukuman buat mereka karena mereka meninggalkan shalat (sujud) bersama orang-orang yang shalat di dunia. Ini menunjukkan bahwa mereka itu beserta orang-orang kafir dan munafik yang ketika orang Islam bersujud, mereka tidak bisa bersujud karena punggung-punggung mereka tetap tegak. Andaikan mereka itu orang Islam, tentu mereka diizinkan sujud sebagaimana halnya orang Islam lainnya.

2) Firman Allah ﷻ:

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ٥٩
إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ٦٠ ﴾

“Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, Kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun.”
(QS. Maryam 19: 59-60)

Adapun *wajhu ad-dalalah* (argumentasi) pada ayat tersebut ialah, bahwa Allah telah menjadikan tempat dari Neraka ini bagi mereka, orang-orang yang meninggalkan shalat dan memperturutkan hawa nafsu. Sekiranya ia orang Islam yang berbuat maksiat, tentu ia berada di tingkat paling tinggi dari Neraka karena tempat ini adalah tempat untuk orang-orang kafir, bukan untuk orang-orang Islam yang maksiat.

Ada dalil lain yang ditunjukkan oleh ayat di atas: *"Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun."*

Sekiranya orang yang meninggalkan shalat itu tetap Mukmin, tentu dalam taubatnya tidak disyaratkan beriman, seperti pada ayat, karena yang demikian itu berarti pengulangan, mencari sesuatu yang sudah ada (*tahshilan lil hasil*).

3) Firman Allah ﷻ:

﴿فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ
وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ
سَبِيلَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (٥) وَإِنۡ أَحَدٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٱسۡتَجَارَكَ فَأَجِرۡهُ
حَتَّىٰ يَسۡمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبۡلِغۡهُ مَأۡمَنَهُۥۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡلَمُونَ (٦) كَيۡفَ
يَكُونُ لِلۡمُشۡرِكِينَ عَهۡدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمۡ عِندَ
ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۖ فَمَا ٱسۡتَقَٰمُواْ لَكُمۡ فَٱسۡتَقِيمُواْ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ (٧)
كَيۡفَ وَإِن يَظۡهَرُواْ عَلَيۡكُمۡ لَا يَرۡقُبُواْ فِيكُمۡ إِلّٗا وَلَا ذِمَّةٗۚ يُرۡضُونَكُم بِأَفۡوَٰهِهِمۡ
وَتَأۡبَىٰ قُلُوبُهُمۡ وَأَكۡثَرُهُمۡ فَٰسِقُونَ (٨) ٱشۡتَرَوۡاْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنٗا قَلِيلٗا فَصَدُّواْ
عَن سَبِيلِهِۦٓۚ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (٩) لَا يَرۡقُبُونَ فِي مُؤۡمِنٍ إِلّٗا وَلَا ذِمَّةٗۚ
وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُعۡتَدُونَ (١٠) فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ
فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِۗ وَنُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ (١١)﴾

"Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah,

kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui. Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (tidak menepati janji). Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah, lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan. Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang Mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan jika mereka bertobat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. At-Taubah 9: 5-11)

Wajhu ad-dalalah ayat ini adalah sesungguhnya Allah menyuruh kita untuk membunuh orang-orang musyrik dan mensyaratkan pembebasan mereka dengan taubat, yakni Islam, mendirikan shalat dan membayar zakat. Allah juga telah menyatakan mereka adalah saudaranya orang-orang Mukmin, yakni mereka beriman apabila mengerjakan shalat dan membayar zakat. Jika tidak, mereka bukanlah orang-orang Mukmin.

4) Firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (al-Qur-an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)." (QS. Al-Qiyâmah 75: 31-32)

Wajhu ad-dalalah ayat ini adalah Islam membenarkan berita dari Rasul dan melaksanakan perintah, lawannya adalah mendustakan dan tidak menjalankan perintah. Pada kedua ayat ini Allah menyebutkan tentang dua hal: membenarkan dan mengerjakan shalat; dan dua hal yang menjadi lawannya: mendustakan dan berpaling.

Oleh karena pendusta adalah kafir, maka demikian pula yang berpaling dari shalat, juga kafir.

5) Firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ ﴾

"Orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Rabbnya, dan mereka tidak menyombongkan diri." (QS. As-Sajdah 32: 15)

Wajhu ad-dalalah ayat ini adalah Allah menafikan iman dari mereka yang tidak mau sujud dan bertasbih memuji Rabb mereka ketika diperingatkan dengan ayat-ayat Allah. Adapun peringatan ayat-ayat Allah yang paling utama adalah peringatan dengan ayat shalat. Maka dari itu, orang yang diperingatkan agar shalat, tetapi tidak mau, berarti ia tidak beriman kepadanya karena Allah mengkhususkan orang-orang beriman dengan shalat, yakni mereka adalah orang-orang yang selalu bersujud. Inilah argumentasi yang terbaik. Jadi, ia tidak beriman pada ayat *"Dan dirikanlah shalat"* (QS. Al-Baqarah: 43), kecuali orang yang komitmen terhadapnya.

6) Firman-Nya:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Rukuklah,' mereka tidak mau rukuk. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)!" (QS. Al-Mursalât 77: 48-49)

Ayat ini terletak sesudah ayat:

﴿كُلُوا۟ وَتَمَتَّعُوا۟ قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾﴾

"(Katakan kepada orang-orang kafir): 'Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!'" (QS. Al-Mursalât 77: 46)

Allah ﷻ mengancam mereka karena meninggalkan rukuk, yakni tidak mau shalat saat mereka diseru untuk menjalankannya. Tidak dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Allah mengancam mereka karena mendustakan karena Allah telah memberitahukan bahwa mereka meninggalkan (mereka tidak mau rukuk) sehingga dengannya mereka terkena ancaman.

Ibnul Qayyim berkata: "Menurut kami, orang yang membenarkan bahwa Allah menyuruh dan memerintahkah shalat, pasti tidak akan meninggalkan shalat secara terus-menerus.Orang yang membenarkan secara yakin bahwa Allah telah mewajibkannya sehari semalam agar shalat lima kali dan bahwa orang yang meninggalkannya mendapat siksa pedih, maka akan mustahil baginya—menurut logika dan adat—untuk terus-menerus meninggalkan shalat. Orang yang benar-benar meyakini kewajibannya, tidak mungkin terus-menerus meninggalkan shalat, karena iman akan mendorong seseorang untuk melaksanakan kewajiban. Jika tidak ada di hatinya sesuatu yang mendorongnya untuk mengerjakan shalat, berarti di hatinya tidak terdapat iman. Janganlah engkau pedulikan ucapan orang yang tidak mempunyai ilmu dan pengalaman tentang hukum-hukum dan amal-amal hati. Renungkanlah, seorang hamba yang tersimpan iman di dalam kalbunya akan adanya pahala dan siksa, Surga dan Neraka, serta keyakinan bahwa Allah telah mewajibkan baginya shalat dan akan menyiksanya apabila meninggalkannya, maka ia tidak mungkin terus-menerus meninggalkan shalat tanpa adanya suatu penghalang."

b. Dalil dari as-Sunnah

1) Dari Jabir ﵁, ia bercerita: "Aku telah mendengar Rasul ﷺ bersabda:

((إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلاَةِ.))

'Sesungguhnya batas antara seseorang dari syirik dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.'"[136]

2) Hadits yang diriwayatkan oleh Buraidah al-Hashib al-Aslami ﵁, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.))

'Perjanjian antara kita dan mereka adalah shalat. Barang siapa yang meninggalkannya, berarti ia kafir.'"[137]

3) Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﵁, dari Nabi ﷺ, pada suatu hari beliau menyebut tentang shalat, beliau bersabda:

((مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُوْرًا وَلَا بُرْهَانًا وَلَا نَجَاةً وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُوْنَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ.))

"Barang siapa yang memeliharanya, shalat itu akan menjadi cahaya baginya dan akan menjadi bukti dan penyelamat pada hari Kiamat. Barang siapa yang menyia-nyiakannya, shalat itu tidak menjadi cahaya baginya, juga tidak menjadi pembela dan penyelamat. Pada hari Kiamat ia akan bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."[138]

---

[136] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Kitab "al-Îmân" (no. 44), Muslim dalam Kitab "al-Îmân" (I/88), at-Tirmidzi dalam Kitab "al-Îmân" (IV/125), dan al-Marwazi dalam *Ta'zhîm Qadrish Shalâh* (II/873).

[137] Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab "al-Îmân" (IV/126). At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih gharib*." Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/346), Ibnu Abi Syaibah (no. 46), dan yang lainnya. Lihat *Ta'zhîm Qadrish Shalâh* (II/877).

[138] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/169), Ibnu Hibban (254), al-Haitsami dalam *al-Majma'* (I/292) menisbatkannya kepada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabîr* dan *al-Ausath*. Ia menuturkan bahwa *rijal* Ahmad adalah *tsiqah*. Al-Mundziri dalam kitabnya, *at-Targhîb wa Tarhîb*, (I/386) berkata: "Sanadnya *jayyid*."

Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Empat orang tersebut disebut secara khusus karena mereka adalah pemimpin kekufuran. Di sana ada catatan khusus yang menarik bahwa meninggalkan shalat bisa karena sibuk dengan harta, jabatan, tugas, atau perniagaannya. Orang yang meninggalkan shalat karena sibuk dengan hartanya, ia akan bersama Qarun; orang yang sibuk dengan kekuasaannya, ia akan bersama Fir'aun; orang yang sibuk dengan tugasnya, ia akan bersama Haman; dan orang yang sibuk dengan perniagaannya, ia akan bersama dengan Ubay bin Khalaf."[139]

4) Hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ))

"Pokok segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya ialah *jihad fi sabilillâh.*"[140]

Sisi argumentasi dari hadits ini adalah Allah memberitahukan bahwa kedudukan shalat dalam Islam bagaikan tiang bagi kemah. Kemah itu akan runtuh jika tiangnya roboh. Begitu juga dengan Islam, ia akan lenyap dengan lenyapnya shalat. Ibnul Qayyim berkata: "Imam Ahmad telah berhujjah dengan ini, persis sekali."

5) Disebutkan dalam hadits Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasul ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَأَكَلَ ذَبِيْحَتَنَا فَذٰلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ فَلَا تُخْفِرُوا اللهَ فِيْ ذِمَّتِهِ.))

"Barang siapa yang shalat seperti shalat kita, menghadap kiblat kita, dan memakan sembelihan kita, maka ia adalah muslim yang mendapat jaminan perlindungan Allah dan Rasul-Nya. Maka janganlah kamu mengkhianati Allah dalam jaminan-Nya."[141]

---

139 Lihat kitab *ash-Shalâh* oleh Ibnul Qayyim (hlm. 46-47).

140 Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab "al-Îmân" (IV/134), dan Ia berkata: "Hadits *hasan shahih.*" Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3973), Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/231). Ibnul Qayyim berkomentar: "Hadits *shahih.*" Lihat kitab *Mukhtasharush Shalâh* (47 dan 48).

141 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "ash-Shalâh" (496) (*Fat-hul Bâri*).

Segi argumentasi dari hadits ini adalah dengan ketiga hal tersebut Rasulullah ﷺ menyatakan seseorang adalah Muslim, tanpanya (shalat, menghadap kiblat, memakan sembelihan) ia bukan Muslim. Seseorang yang shalat, tetapi tidak menghadap kiblatnya bukanlah termasuk Muslim, maka bagaimana dengan yang tidak shalat?

6) Hadits yang diriwayatkan oleh Mihjan bin al-Adra' al-Aslami, bahwasanya ketika ia duduk bersama Rasulullah, dikumandangkanlah adzan untuk shalat. Maka Rasulullah bangun. Ketika Rasulullah kembali, Mihjan masih duduk. "Apa yang menghalangimu shalat? Bukankah engkau seorang Muslim?" tegur Rasul. Mihjan menjawab: "Ya, aku Muslim. Akan tetapi, aku sudah shalat di rumah." Mendengar jawaban itu, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

((إِذَا جِئْتَ فَصَلِّ مَعَ النَّاسِ وَإِنْ كُنْتَ قَدْ صَلَّيْتَ.))

"Bila engkau datang ke masjid, shalatlah berjamaah sekali pun engkau sudah shalat."[142]

Di sini, Rasulullah ﷺ menjadikan shalat sebagai pembeda antara Muslim dan kafir. Jika memang sebutan Muslim boleh diberikan kepada orang yang meninggalkan shalat, maka Rasulullah ﷺ tidak akan berkata kepada pria yang tidak shalat: "Bukankah engkau Muslim?"

Masih banyak dalil lain, namun kami menganggap cukup dengan dalil-dalil yang telah kami sebutkan ini.[143]

---

142 Hadits diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/34, 338) dan an-Nasa-i (II/112). Dishahihkan oleh al-Hakim (I/244).

143 Untuk memperluas wawasan, silakan lihat kitab *Ta'zhîm Qadrish Shalâh* (II/873-892) dan kitab *ash-Shalâh* oleh Ibnul Qayyim (45-50).

144 Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* secara *mauquf* pada Umar dari hadits al-Miswar bin Makhramah, bahwasanya ia menjenguk Umar bin al-Khaththab pada malam ketika ia ditikam. Kemudian, ia menawarkan kepada Umar untuk mengerjakan shalat shubuh. Umar menjawab: "Ya, tak ada bagian dari Islam bagi orang yang meninggalkan shalat." Maka Umar shalat dengan darah yang menetes. Lihat kitab *al-Muwaththa'* (I/40-41), dengan sanad yang *shahih*. Diriwayatkan secara *marfu'* dari Abu Hurairah yang lafazhnya adalah: "Tidak ada jatah dalam Islam orang yang meninggalkan shalat." Al-Haitsami menisbatkannya kepadanya dalam kitab *Majma'uz Zawâ-id* (I/229). Ia berkomentar: "Di dalamnya terdapat Abdullah bin Sa'id yang disepakati oleh para ulama atas kedhaifannya."

c. Ijma' Sahabat

Ibnu Zanjawaih ﷺ berkata: "Umar bin Rabi' telah bercerita kepada kami, Yahya bin Ayyub telah bercerita kepada kami dari Yunus: Dari Ibnu Syihab, ia berkata: Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah telah bercerita kepadaku: Abdullah bin Abbas ﷺ telah menceritakannya, bahwa ia mendatangi Umar bin al-Khaththab ketika ia ditikam di masjid, Ibnu Abbas berkata: 'Aku menggotongnya bersama orang-orang yang ada di masjid. Setelah kami membaringkannya di rumahnya, Umar menyuruh Abdurrahman bin Auf ﷺ untuk mengimami shalat.' Ketika kami menjenguknya kemudian, ia tengah tidak sadarkan diri.

Setelah sadar, ia berkata: 'Apakah orang-orang sudah shalat?' 'Sudah,' jawab kami.

Umar berkata: 'Tak ada Islam bagi orang yang tidak shalat.'

Dalam riwayat yang lain: 'Tak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat.'[114]

Sesudah itu, ia meminta air wudhu lalu wudhu dan shalat.' Ibnu Abbas menceritakan kisah itu.

Ibnu Abbas berkata: "Perkataan Umar ini pernah diucapkan di hadapan para Sahabat Nabi, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya." Riwayat ini datang dari Mu'adz bin Jabal, Abdurrahman bin Auf dan Abu Hurairah ﷺ. Tidak seorang Sahabat pun yang menentangnya.[145]

Abdullah bin Syaqiq berkata: "Para Sahabat Rasulullah ﷺ tidak melihat satu amal yang jika ditinggalkan menjadikan kafir, kecuali shalat."[146]

---

[145] Lihat kitab *ash-Shalâh* oleh Ibnul Qayyim (50-51) dan *Ta'zhîm Qadrish Shalâh* oleh al-Marwazi (II/892-905, 925).

[146] Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab "al-Îmân" (IV/126) dan Muhammad bin Nashr al-Marwazi dalam *Ta'zhîm Qadrish Shalâh* (II/904-905), Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb* (no. 564).

***Kedua*; Orang yang meninggalkan shalat karena malas wajib dibunuh sebagai bentuk *hadd* (hukuman), bukan karena kafir.**

Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Imam Malik dan Ibnu Baththah.[147] Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* mentarjih pendapat ini. Ia berkata: "Ini adalah pendapat mayoritas ahli fiqih.[148] Ini adalah riwayat yang masyhur dari Imam asy-Syafi'i yang dijadikan pegangan dalam mazhabnya.[149]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Barang siapa yang meninggalkan shalat wajib sementara ia Muslim, ia harus ditanya: 'Mengapa tidak shalat?' Kalau ia menjawab: 'Lupa,' katakanlah: 'Shalatlah engkau ketika ingat.' Jika ia menjawab: 'Saya sakit,' katakanlah kepadanya: 'Shalatlah semampumu, baik dengan berdiri, duduk, berbaring, maupun dengan isyarat.' Apabila ia menjawab: 'Saya bisa shalat, tetapi saya tidak shalat, dan saya akui shalat itu wajib hukumnya,' katakanlah kepadanya: 'Shalat itu adalah kewajibanmu yang tidak bisa diwakilkan kepada yang lain. Ia harus dikerjakan olehmu langsung. Bertaubatlah! Kalau tidak, kami akan membunuhmu.'"

Imam asy-Syafi'i berkata: "Ketika kondisi shalat seperti itu, orang yang meninggalkannya berada di tangan kita, tidak terhalang dari kita, namun kita tidak mampu mengambil shalat darinya karena shalat adalah perbuatan, bukan benda yang bisa diambil seperti barang temuan, upeti, dan harta benda. Maka kami berkata: 'Shalatlah kamu! Jika tidak, kami akan membunuhmu. Sebagaimana terhadap orang kafir kami katakan: 'Berimanlah atau kami akan membunuhmu,' karena iman itu tidak terwujud kecuali dengan ucapan. Shalat dan iman adalah dua hal yang berbeda dengan apa yang ada di tanganmu karena, kami mampu mengambil haq Allah darimu sekalipun engkau menolaknya." Imam asy-Syafi'i berkata: "Telah dikatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat diperintahkan agar bertaubat sampai tiga kali. Pendapat itu, *insya Allah*, baik. Jika ia sadar lalu shalat, maka biarkanlah dia; jika tidak mau shalat, maka ia harus dibunuh."

---

[147] Lihat kitab *ash-Shalâh* oleh Ibnul Qayyim (33).
[148] *Al-Mughni* oleh Ibnu Qudamah (III/359).
[149] Lihat *al-Majmû'* (III/13-17), *Nailul Authâr* (I/369), *Syarhus-Sunnah* (II/180), dan *Ta'zhîm Qadrish Shalâh* (II/956).

Imam asy-Syafi'i juga berkata, sebagai sanggahan terhadap orang yang meninggalkan shalat: "Bagaimana menurutmu jika ada orang yang bertanya kepada engkau: 'Orang yang murtad dari Islam, ketika engkau memberitahukannya, ia pun menjawab: 'Aku telah mengetahuinya, tetapi aku tidak dapat mengatakannya Ia harus saya tahan atau saya akan pukul jika tidak mengucapkannya?' Maka, Imam asy-Syafi'i berkata: "Ia tidak berhak untuk melakukannya karena orang tadi telah mengganti agamanya. Jadi, tiada yang bisa diterima darinya, kecuali ia mengatakannya (masuk Islam lagi).'"

Maka aku bertanya: "Bagaimana dengan shalat? Shalat adalah bagian dari agamanya, sebagaimana iman itu tidak mungkin terwujud, kecuali dengan mengucapkannya. Apakah yang meninggalkannya harus dibunuh? Karena ada rekanmu yang berkata bahwa ia tidak menahan dan tidak memukul! Jika ia berkata: 'Tentu saja, ia tidak boleh dibiarkan jika jelas-jelas ia tidak shalat.'" Aku (asy-Syafi'i) katakan: "Apakah engkau akan membunuhnya dengan pendapatmu karena ia menolak peraturan buatanmu, sementara engkau tidak membunuhnya, padahal ia meninggalkan shalat yang merupakan kewajiban yang paling pokok dari Allah setelah tauhid dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah serta iman kepada apa yang dibawanya."[150]

Di tempat lain, Imam asy-Syafi'i berkata: "Mengikuti shalat Jum'at adalah wajib. Barang siapa yang meninggalkan kewajiban karena malas atau meremehkan, maka ia akan mendapat akibat buruk, kecuali jika Allah memaafkannya. Sama halnya dengan seseorang yang meninggalkan shalat sampai waktunya habis, maka ia akan celaka, kecuali jika Allah memberinya maaf."[151]

Dengan ini, jelaslah bagi kita sikap dari mazhab asy-Syafi'i tentang orang yang meninggalkan shalat karena malas. Bahwasanya ia disuruh bertaubat terlebih dahulu. Apabila tidak mau, ia pun dibunuh sebagai hukuman hadd baginya, bukan karena kafir. Adapun di akhirat, ia berada dalam *masyi-ah* (kehendak Allah), apakah Ia akan menyiksanya atau mengampuninya.

---

[150] Lihat kitab *al-Umm* (I/255-256) dengan diringkas dan kitab *Mukhtasharul Muzani* (34) serta *as-Siyar* (X/33).

[151] *Al-Umm* (I/208).

Beliau mengambil dalil dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa orang yang meninggalkan shalat tersebut harus dibunuh. Umar berkata kepada Abu Bakar tentang orang yang menolak membayar zakat: "Bukankah Rasulullah telah menyatakan: 'Aku akan tetap memerangi manusia sampai mereka mengucapkan *Lâ ilâha illallâh*. Apabila mereka mengucapkannya, maka terpeliharalah darah dan harta mereka, kecuali karena hak Islam yang harus mereka penuhi, sedangkan penghisaban mereka ada di tangan Allah.' Abu Bakar berkata: 'Ini—yakni menolak bayar zakat—termasuk haknya.'"[152]

Di tempat lain, Imam asy-Syafi'i berkata: "Dalil tentangnya ialah riwayat bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: 'Seandainya mereka menolak untuk membayarkan anak kambing yang pernah mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ, pasti mereka aku perangi. Janganlah kalian memisah-misahkan apa yang telah dikumpulkan oleh Allah سبحانه وتعالى."[153]

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar رضي الله عنهما; diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah dari Abu Hurairah رضي الله عنه ; serta diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari Anas bin Malik رضي الله عنه . Adapun redaksi hadits dari Ibnu Umar adalah Nabi ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَ أَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah melakukan itu semua, berarti mereka telah memelihara darah dan harta mereka, kecuali karena hak Islam (yang harus dipenuhi), sedangkan penghisaban mereka ada di tangan Allah."[154]

---

152 *Tartîb Musnadisy Syafi'i* (I/140).
153 *Al-Umm* (I/255).
154 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/75) (*Fat-hul Bâri*) dan Muslim (I/203) (*Syarhun Nawawi*).

Sisi argumentasi dari hadits ini adalah para Sahabat telah memerangi orang yang menolak membayar zakat. Maka orang yang meninggalkan shalat lebih layak untuk dibunuh.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga berargumentasi dengan hadits Ubaidillah bin Adi bin al-Khiyar, bahwasanya seorang laki-laki berbisik kepada Rasulullah ﷺ. Ternyata, ia meminta Rasulullah agar membunuh seorang munafik. Maka beliau berkata: "Bukankah ia telah bersaksi bahwa tiada Ilah kecuali Allah?" Ia menjawab: "Ya, ia telah bersaksi bahwa tiada Ilah kecuali Allah, tetapi syahadat itu percuma." Rasulullah kembali menukas: "Bukankah ia menjalankan shalat?" "Ya, ia shalat, tetapi percuma," ujarnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Mereka adalah orang yang dilarang oleh Allah untuk aku perangi."[155]

Sisi argumentasi riwayat ini adalah Nabi melarang membunuh orang munafik karena dia masih shalat. Berarti orang yang meninggalkan shalat boleh dibunuh. Dengan kedua riwayat ini, Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas harus dibunuh.

Adapun yang mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat itu tidak kafir, mereka berdalil dengan sejumlah dalil berikut:

a. Dalil dari al-Qur-an

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki ...." (QS. An-Nisâ' 4: 48)

155 Lihat *Tartîb Musnadisy Syafi'i* (I/13-14). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/432, 433), Malik dalam kitabnya *al-Muwaththa'* (I/171), juga Muslim dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. i dalamnya ada ucapan Khalid: "Bolehkah kutebas lehernya?" Nabi berkata: "Jangan, barangkali ia shalat." Lihat Muslim (no. 1564) dalam Kitab "az-Zakâh" Bab "al-Khawârij wa Shifâtuhum."

b. Dalil dari as-Sunnah

1) Hadits Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْهُ مِنَ الْعَمَلِ.))

"Barang siapa yang bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya serta kalimat yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya dan Surga dan Neraka adalah haq, maka Allah akan memasukkannya ke Surga sesuai dengan amal yang dikerjakannya."[156] Demikian juga hadits lain yang seperti ini.

2) Hadits Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه yang merupakan dalil paling pokok bagi mereka, Ubadah bercerita: "Aku telah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ عَلَى الْعِبَادِ مَنْ أَتَى بِهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.))

'Lima shalat ditetapkan oleh Allah atas para hamba. Barang siapa yang melaksanakannya, maka baginya ada perjanjian di sisi Allah, yaitu bahwa Allah akan memasukkannya ke dalam Surga. Barang siapa tidak menjalankannya, maka tidak ada untuknya perjanjian di sisi Allah. Jika Allah menghendaki untuk menyiksanya, Dia akan menyiksanya dan jika Allah menghendaki untuk mengampuninya, Dia akan mengampuninya.'"[157]

---

[156] *Shahîh al-Bukhari*, Kitab "al-Anbiyâ'" (III/1267) dan Muslim (28) dalam Kitab "al-Îmân".

[157] Hadits diriwayatkan oleh Ahmad (V/315, 319), Abu Dawud (425), an-Nasa-i (I/230), dan Ibnu Majah (1401).

3) Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasul ﷺ bersabda:

((أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ الْمَكْتُوْبَةُ فَإِنْ أَتَمَّهَا وَإِلَّا قِيْلَ: انْظُرُوْا هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ أُكْمِلَتِ الْفَرِيْضَةُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ يُفْعَلُ بِسَائِرِ الْأَعْمَالِ الْمَفْرُوْضَةِ مِثْلُ ذٰلِكَ.))

"Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalat fardhu. Apabila ia melaksanakannya dengan sempurna, maka ia beruntung; jika tidak sempurna, maka dikatakan kepadanya: 'Periksalah amal sunnahnya! Apabila ia suka melakukan amal sunnah, maka amalan yang fardhu disempurnakan dengannya.' Kemudian, cara seperti itu dilakukan untuk menghitung seluruh ibadah fardhu yang lainnya.'"[158]

4) Mereka juga berargumentasi dengan hadits pemilik *bithaqah* (kartu) yang dipaparkan baginya 99 buku catatan, yang panjangnya masing-masing sejauh mata memandang. Maka keluarlah kartu baginya yang berisi kesaksian bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi, kecuali Allah sehingga ia lebih unggul, dan tidak disebutkan dalam *bithaqah* itu selain syahadat.[159]

Hadits-hadits ini dan sejenisnya menunjukkan tidak kafir dan kekalnya orang yang melakukan *kaba-ir* (dosa besar) di dalam Neraka.[160] Mereka mentakwil hadits-hadits yang menyatakan kafirnya orang yang meninggalkan shalat dengan menyatakan bahwa kafirnya dia adalah kafir yang bukan berupa pembangkangan, yang tidak menjadikannya kekal di dalam Neraka.[161]

---

158 Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/290), Abu Dawud (864), an-Nasa-i (II/231), dan Ibnu Majah (1425 dan 1426).

159 Diriwayatkan oleh Ahmad (III/213), at-Tirmidzi (2776), dan Ibnu Majah (4300).

160 Sebagai tambahan, lihat kitab *ash-Shalâh* oleh Ibnul Qayyim (33-37), *Nailul Authâr* (I/373), dan lain sebagainya.

161 *Ash-Shalâh* (51-52) dan *Ta'zhîm Qadrish Shalâh* (II/936).

- **Pendapat Imam asy-Syafi'i ﷺ tentang pelaku dosa besar**

Pendapat yang rajih adalah pendapat yang mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja adalah kafir, yang harus dibunuh karena telah murtad. Mereka yang berpendapat dengan pendapat pertama (yang mengatakan orang yang meninggalkan shalat secara sengaja adalah murtad) telah membantah pendapat yang kedua. Imam asy-Syaukani ﷺ, misalnya, ia berkata: "Para imam salaf dan *khalaf*, begitu juga Asy'ariyah dan Mu'tazilah serta yang lainnya, bersepakat bahwa hadits-hadits yang menyebutkan kalau orang yang mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* masuk Surga adalah terikat kepada syarat. Yaitu, tidak melanggar kewajiban yang Allah fardhukan kepadanya, tidak mengerjakan dosa besar yang pelakunya harus bertaubat darinya, dan bahwasanya hanya mengucapkan syahadat semata, tidak menjamin masuk Surga."[162]

Imam Muhammad bin Nashr ﷺ berkata: "Adapun argumentasi mereka dengan hadits Ubadah, kami telah meriwayatkannya melalui beberapa jalur dari Ubadah sebagai penafsir. Pada hadits tersebut ada kata-kata berikut: 'Barang siapa yang mengerjakan shalat lima waktu dengan sempurna, tidak dikurangi sedikit pun dari hak-haknya, maka ia mendapat perjanjian dari Allah. Yakni, bahwasanya Allah tidak akan menyiksanya. Barang siapa yang menjalankannya, tetapi tidak sempurna (mengurangi sebagian hak-haknya), maka ia tidak mendapat perjanjian dari Allah. Jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksanya dan jika Allah menghendaki, Dia akan memaafkannya.' Abu Abdillah bertutur: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang mengurangi hak shalat, beritahukanlah kepadanya bahwa ia telah mengurangi hak-haknya.'"[163]

Imam Muhammad bin Nashr berkata: "Yang termasuk hak-hak shalat yang harus dipenuhi adalah suci dari hadats, sucinya pakaian shalat, sucinya tempat shalat, memelihara waktu-waktu shalat, khusyu',

---

[162] Lihat kitab *Nailul Authâr* (I/376).
[163] Lihat kitab *Ta'zhîm Qadrish Shalâh* (II/967-969) dengan diringkas.

serta kesempurnaan ruku dan sujud. Orang yang mengerjakan semua itu dengan sempurna sesuai yang diperintahkan, maka dialah yang mendapat janji dari Allah, yaitu Allah ﷻ akan memasukkannya ke Surga. Barang siapa yang tidak pernah meninggalkan shalat, tetapi ia mengurangi hak-haknya, maka dialah orang yang tidak mendapat janji dari Allah. Allah akan menyiksanya jika Dia menghendaki atau akan mengampuninya jika Dia menghendaki pula. Ini sangatlah jauh berbeda dengan orang yang meninggalkan shalat sama sekali."[164]

Ibnu Qayim al-Jauziyah رحمه الله berkata: "Dalil-dalil yang telah kami sebutkan menunjukkan bahwa amal seorang hamba tidak akan diterima, kecuali jika ia mengerjakan shalat karena shalat adalah kunci gudangnya dan modal dari keuntungannya. Tidak mungkin keuntungan diraih tanpa modal. Apabila ia mengabaikan shalat, akan percumalah semua amal-amalnya yang lain sekalipun shalatnya hanya rupanya saja, (artinya, seakan-akan ia shalat).

Satu hal yang aneh jika orang yang meninggalkan shalat tidak dinyatakan kafir, sementara ia diperintah di hadapan orang banyak untuk mengerjakannya sambil diancam untuk dibunuh, namun ia tetap membangkang, bahkan menantang: 'Bunuhlah aku, aku tidak akan shalat selamanya.' Jika ia tidak dikafirkan, ini adalah aneh. Selain itu, ada juga pendapat mereka yang menyatakan: 'Orang tersebut adalah seorang Mukmin dan Muslim. Karena itu, jika mati, ia pun dimandikan dan dishalatkan serta dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin.' Sebagian lagi menyatakan: 'Orang yang meninggalkan shalat tersebut adalah Mukmin yang sempurna imannya seperti imannya Jibril dan Mikail.' Ia tidak malu menolak pendapat yang mengkafirkan orang yang telah dinyatakan kafir oleh al-Kitab, as-Sunnah, dan Ijma' Sahabat رضي الله عنهم."[165]

---

164 *Ibid.* (II/971) dengan diringkas.

165 *Ash-Shalâh* oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyah (hlm. 62-63) dengan diiringkas.

Kesimpulan

Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas tidaklah kafir, padahal dalil al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma' Sahabat menunjukkan kekufuran orang itu. Namun demikian, seorang Muslim wajib untuk mengikuti nash-nash yang shahih tanpa fanatik kepada seorang imam betapapun tingginya kedudukan imam tersebut, sementara Imam asy-Syafi'i termasuk imam yang mencela taqlid kepadanya dan beliau pun telah berkata: "Jika ada hadits shahih, berarti itulah mazhabku, *wallâhu a'lam*."

3. Hukum Sihir dan Pelakunya

Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa sihir memiliki hakikat dan yakin benar-benar akan keberadaaannya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Kitab dan as-Sunnah.[166]

a. Dalil-dalil dari al-Qur-an

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ
هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ
مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا
لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

---

166 Lihat *Tafsîrul Baghawi* (I/99), *Tafsîr Ibni Katsîr* (I/144-148), *Tafsîrul Qurthubi* (II/47), *Adhwâ-ul Bayân* (IV/444), dan *Fat-hul Bâri* (X/322).

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi syaitan-syaitan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua Malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.' Maka mereka mempelajari dari keduanya (Malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." (QS. Al-Baqarah 2: 102)

Allah juga berfirman:

﴿ ...وَجَآءُو بِسِحۡرٍ عَظِيمٖ ﴿١١٦﴾ ﴾

"... Karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan)." (QS. Al-A'râf 7: 116)

Firman-Nya lagi:

﴿ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلۡعُقَدِ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)." (QS. Al-Falaq 113: 4)

Masih banyak ayat-ayat lain yang secara tegas menyebutkan adanya sihir dan pengaruhnya.

b. Dalil-dalil dari as-Sunnah

Hadits Aisyah ﵂, ia bercerita:

((سُحِرَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى إِنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ هُوَ عِنْدِيْ دَعَا اللهَ وَدَعَاهُ ثُمَّ قَالَ: (أَشَعَرْتِ يَا عَائِشَةُ أَنَّ اللهَ قَدْ أَفْتَانِيْ فِيْمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيْهِ؟) قُلْتُ: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (جَاءَنِيْ رَجُلَانِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِيْ وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ ثُمَّ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: مَا وَجَعُ الرَّجُلِ؟ قَالَ مَطْبُوْبٌ، قَالَ مَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ الْيَهُوْدِيّ مِنْ بَنِيْ زُرَيْقٍ، قَالَ: فِيْمَاذَا؟ قَالَ: فِيْ مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ، قَالَ: فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: فِيْ بِئْرِ ذِيْ أَرْوَانَ، قَالَ: فَذَهَبَ النَّبِيُّ ﷺ فِيْ أُنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ إِلَى الْبِئْرِ فَنَظَرَ إِلَيْهَا وَعَلَيْهَا نَخْلٌ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَ: وَاللهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَّاءِ وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُؤُوْسُ الشَّيَاطِيْنِ، قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَأَخْرَجْتَهُ قَالَ: لَا فَقَدْ عَافَانِيَ اللهُ وَشَافَانِيْ وَخَشِيْتُ أَنْ أُثَوِّرَ عَلَى النَّاسِ مِنْهُ شَرًّا وَأَمَرَ بِهَا فَدُفِنَتْ.))

"Rasul ﷺ pernah disihir sehingga dikhayalkan kepadanya bahwa dia telah melakukan sesuatu, padahal dia tidak melakukannya. Hingga pada suatu hari, saat beliau di sampingku, beliau berdoa kepada Allah lalu berkata: 'Hai, Aisyah, tahukah engkau bahwa Allah telah memberikan jawaban kepadaku tentang apa yang aku tanyakan kepada-Nya?' 'Apa itu, wahai, Rasulullah?' tanyaku. Beliau bertutur: 'Dua orang telah mendatangiku, yang seorang duduk di sisi kepalaku dan yang seorang lagi duduk di kakiku. Salah seorang dari mereka bertanya kepada temannya: 'Sakit apa pria ini?' Ia menjawab: 'Ia terkena sihir.' 'Siapa yang menyihir?' tanyanya. Ia menjawab: 'Labid bin al-A'sham, si pria Yahudi dari Bani Zuraiq.' 'Bagaimana caranya?' kata yang bertanya. Yang ditanya menjelaskan bahwa penyihiran dilakukan dengan cara membuat buhul dengan mengikatkan rambut pada sisir dan dibalutkan pada mayang kurma. Yang bertanya kembali bertanya:

'Di mana buhul itu diletakkan?' 'Di sumur Dzu Arwan,' jawab yang ditanya. Kemudian, Nabi ﷺ dengan ditemani beberapa Sahabat pergi ke sumur tersebut. (Setelah benda tersebut didapatkan), Rasulullah menengok ke dalam sumur tersebut, ternyata di dalamnya terdapat sebatang pohon kurma. Kemudian Nabi kembali ke tempat Aisyah dan bertutur kepadanya: 'Demi Allah, airnya seperti air daun pacar, pohon kurmanya seperti kepala syaitan.' Aku (Aisyah) menukas: 'Wahai, Rasul, apakah engkau mengeluarkannya dari sumur itu?' Rasul menjawab: 'Tidak, karena aku telah disembuhkan oleh Allah dan aku khawatir akan terjadi kekacauan dikalangan masyarakat karenanya (jika beliau menghukum Labid bin al-A'sham), maka Rasulullah memerintahkan untuk menutup sumur tersebut.'"[167]

Selain itu, hadits dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه, ia: "Nabi ﷺ bersabda:

((مَنِ اصْطَبَحَ كُلَّ يَوْمٍ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ ذٰلِكَ الْيَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ.))

'Barang siapa yang sarapan pagi setiap hari dengan *tamr* (kurma) 'ajwah, maka ia tidak akan terkena racun dan sihir sepanjang hari itu berikut malamnya.'" Yang lain meriwayatkan: "tujuh biji kurma."[168]

Segi argumentasi hadits ini adalah Nabi ﷺ menyatakan bahwa sihir itu benar-benar berbahaya, tetapi bahayanya dapat ditolak oleh usaha. Hal ini menunjukkan bahwa sihir itu benar-benar ada hakikatnya. Para ulama berselisih pendapat tentang mempelajari sihir dan mempraktikkannya.

Imam Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad dalam satu riwayat serta jumhur ulama berkata: "Tukang sihir adalah kafir." Imam asy-Syafi'i memberi rincian sebagai berikut:[169] "Jika seseorang belajar ilmu sihir, maka tanyakanlah kepadanya: 'Gambarkanlah sihirmu kepada kami!'

---

[167] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/235-236) dengan *Fat-hul Bâri*. Sumur Dzi Arwan adalah sumur di Madinah yang cukup dikenal. Diriwayatkan bahwa sumur itu terletak di sebelah kiri Masjid Nabawi yang kini tanda-tandanya sudah lenyap. Silakan lihat kitab *Mu'jamul Buldân* (I/299).

[168] *Ibid.* (X/230) dengan *Fat-hul Bâri*.

[169] Lihat ucapan Imam asy-Syafi'i secara rinci dalam *al-Umm* (I/256-257).

Bila sihirnya berisi hal-hal yang menjadikannya kafir seperti sihirnya penduduk Babilonia yang menggunakan bintang dan bahwa bintang-bintang itu melakukan apa yang diminta, maka dia telah kafir. Demikian pula jika tidak mengandung hal-hal yang membuatnya kafir, tetapi ia meyakini bahwa sihir itu boleh hukumnya, maka ia juga kafir. Akan tetapi, jika tidak meyakini kebolehannya, maka ia tidak kafir."

Syaikh Muhammad asy-Syinqithi ﷺ men-*tarjih* pendapat Imam asy-Syafi'i ini.[170] Ia menjelaskan sebagai berikut: "Penelitian menyimpulkan bahwa masalah sihir itu harus dirinci. Jika sihir itu meminta bantuan jin dan mengagungkan selain Allah seperti bintang-bintang dan sejenisnya, yang dapat mengantarkan si pelakunya kepada kekufuran, maka tanpa diperselisihkan lagi itu adalah kafir.

Sihir seperti ini, contohnya ialah sihir Harut dan Marut yang disebutkan dalam al-Qur-an di surah Al-Baqarah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ ... ﴿١٠٢﴾﴾

"... *Sulaiman itu tidak kafir tetapi syaitan-syaitan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia ....*" (QS. Al-Baqarah 2: 102)

Allah juga ﷻ berfirman:

﴿... وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ... ﴿١٠٢﴾﴾

'... *Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir ....*'" (QS. Al-Baqarah 2: 102)

---

170 Lihat kitab *Tafsîrul Baghawi* (I/99), *Tafsîr Ibnu Katsîr* (I/144), *Tafsîr al-Qurthubi* (II/47), dan *al-Mughni*.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

'*... Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.*' (QS. Al-Baqarah 2: 102)

Pada surah lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾﴾

'*... Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang.*" (QS. Thaha 20: 69)

Bila sihir tidak mengandung unsur-unsur kekufuran seperti dengan menggunakan keistimewaan-keistimewaan sebagian benda-benda seperti minyak-minyak dan yang lainnya, maka sangat diharamkan hukumnya, tetapi tidak sampai pada tingkat kafir."[171]

Dari masalah sihir ini muncullah beberapa masalah seperti taubat si penyihir, hukuman yang dikenakan padanya, hukum tukang sihir dari ahli dzimmah, dan hal-hal lainnya yang merupakan masalah yang cukup dikenal dan menjadi perselisihan yang seru di antara para ulama. Karena keterbatasan tulisan ini, kami tidak dapat mengupasnya di sini,[172] *wallâhu a'lam*. []

[171] Lihat kitab *Adhwâ-ul Bayân* (4/456).
[172] *Ibid.* (IV/456-462) dan kitab-kitab tafsir yang lain, juga kitab fiqih dan hadits.

BAB
III

'Aqidah dan Manhaj Imam Asy-Syafi'i dalam Masalah Tauhid

A
TAUHID ULUHIYYAH

1. Definisi Tauhid Uluhiyyah

Kata *at-tauhid* berasal dari *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*. Kata *wahhada* meliputi makna kesendirian sesuatu dengan dzat, sifat, atau *af'al*-nya (perbuatannya), dan tidak adanya sesuatu yang menyerupainya dan menyertainya dalam hal kesendiriannya.

Bila huruf *ha* digandakan (apabila ada dua *ha*,-pen) menjadi *wahhada*, seperti dikatakan *wahhada asy-syai-tauhidan*, maknanya adalah menjadikan sesuatu itu satu atau menisbatkannya kepada ketunggalan. Allah berfirman ketika menceritakan orang-orang kafir:

﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ ﴾

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Rabb yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan." (QS. Shad 38: 5)

Definisi Tauhid Uluhiyyah menurut terminologi ialah keyakinan yang teguh bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi disertai dengan pelaksanaan pengabdian atau penyembahan kepada-Nya saja dan tidak mengalihkannya kepada selain-Nya. Ungkapan yang paling detail tentang makna ini adalah ucapan syahadat *lâ ilâha illallâh* yang maknanya adalah tidak ada Dzat yang berhak disembah atau diibadahi selain Allah.[1]

---

[1] Lihat kamus *al-Muhîth* (414) sesudah kata *wahhada*, *Lisânul 'Arab* (III/446), dan kitab *Mishbâhul Munîr* pada kata *wahhada*. Lihat juga kitab *Da'watut Tauhîd* oleh Dr. Muhammad Khalil Harras, *Lawâmi'ul Anwâr al-Bahiyyah* (I/57), *Majmû' Fatâwâ* (I/104, XIX/106), *Madârijus Sâlikîn* (I/25), *Ijtimâ'ul Juyûsy* (hlm. 47) dan *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (hlm. 23).

Mengesakan Allah dalam penghambaan dan pengabdian disebut tauhid. Istilah ini tidak lain karena seorang hamba dengan keyakinannya itu benar-benar telah mengesakan Allah dan meyakini bahwa Dia adalah satu atau tunggal. Kemudian, dengan keyakinannya itu dia bermuamalah kepada Allah dengan ikhlas, beribadah, dan menghambakan diri hanya kepada-Nya; serta memohon dan berseru hanya kepada-Nya. Ia juga mengimani bahwa Allah Pengatur segala urusan, Pencipta segenap makhluk, dan Pemilik Asmaul Husna dan sifat-sifat sempurna. Dia satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan diibadahi.[2] Tauhid inilah yang menjadi tujuan Allah dalam menciptakan jin dan manusia. Karena tauhid pulla, Allah mengutus para Rasul, menurunkan al-Kitab, menciptakan Surga untuk mereka yang menganut tauhid, dan menciptakan Neraka bagi mereka yang meninggalkannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzâriyât 51: 56)

Dia berfirman:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku."
(QS. Al-Anbiyâ' 21: 25)

Allah ﷻ berfirman di tempat lain:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah, dan jauhilah thagut ....'"
(QS. An-Nahl 16: 36)

---

2 Lihat kitab *Da'watut Tauhîd* (hlm. 47).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ
وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ٥ ﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (QS. Al-Bayyinah 98: 5)

Ayat-ayat yang semakna sangatlah banyak, bahkan seluruh ayat dan surah dalam al-Qur-an menunjukkan kepada tauhid. Alangkah indahnya ucapan seseorang bahwa al-Qur-an itu seluruhnya adalah tauhid karena al-Qur-an itu:

- Berita tentang Allah ﷻ, Asma, dan sifat-sifat-Nya.
- Seruan untuk menghambakan diri dan beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.
- Perintah dan larangan, dan keharusan untuk mematuhi yang merupakan tuntutan dari tauhid.
- Berita tentang ahli tauhid dan balasannya di dunia dan di akhirat.
- Kabar mengenai penganut syirik dan balasannya di dunia dan di akhirat.[3]

Tauhid itu amat urgen (penting), namun masih saja bisa Anda jumpai tidak sedikit dari orang yang menulis tentang ilmu tauhid kurang memberi perhatian kepada hal ini. Malahan, mereka mencoba merintangi orang yang mengingatkan akan hal ini dan menghalangi orang yang menyeru kepadanya. Sehubungan dengan itu, kita dapati mereka sembarangan dalam mentafsirkan kata-kata ini yang pada akhirnya muncullah beragam jalan dan golongan.

---

[3] *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (hlm. 89) dan *Syarhul Fiqhil Akbar* oleh Mula Ali Qari.

a. Pendapat Mu'tazilah

Mu'tazilah menolak sifat-sifat Allah, padahal hal itu termasuk ke dalam cakupan tauhid. Mereka berpendapat bahwa orang yang mengatakan Allah itu memiliki sifat ilmu atau *qudrat* (kuasa), atau orang yang berpendapat bahwa Allah itu akan dilihat di akhirat adalah bukan penganut tauhid karena, menurut mereka, tauhid itu adalah menafikan sifat-sifat Allah. Sementara itu, mereka mengklaim kelompoknya sebagai penganut tauhid.

b. Pendapat Jahmiyyah dan Jabariyyah

Jahmiyyah dan Jabariyyah menolak sifat-sifat Rabb ﷻ, seperti sifat Ilmu serta sifat Mendengar dan Melihat Allah. Pangkal dari tauhid yang seperti ini adalah pengingkaran terhadap hakikat asma Allah dan sifat-sifat-Nya ditambah dengan pandangan al-Jabr (keyakinan bahwa Allah adalah pelaku perbuatan para hamba), sehingga pendapat yang menyatakan bahwa perbuatan para hamba dilakukan oleh mereka sendiri menurut mereka adalah menafikan tauhid.

c. Jahmiyyah dan ahli filsafat

Jahmiyyah dan ahli filsafat berpendapat bahwa tauhid itu adalah dengan mengingkari hakikat Rabb yang melebihi wujud keberadaan-Nya. Mereka menolak sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan menganggap Allah itu tidak mendengar, tidak melihat, tidak memiliki kekuasaan, tidak punya *iradah* (kehendak), dan tidak hidup, serta tidak ada pada-Nya dua makna yang salah satunya berbeda dengan yang lain sama sekali. Mereka berkata: "Jika Allah seperti itu, berarti Allah *murakkab* (tersusun atas hal-hal tersebut) dan berarti Dia adalah jisim/ sosok/tubuh yang tersusun dari hal-hal itu, jika demikian, maka bisa dikatakan bahwa Allah tidak satu."

Keesaan Allah, yang dijadikan oleh mereka sebagai hakikat *Rabb al-'Alamin*, keberadaannya adalah suatu yang mustahil. Karena mustahil adanya suatu dzat tanpa sifat. Oleh karena itu, para salaf berkata: "Kelompok Mu'aththilah (yang menolak sifat-sifat Allah) itu menyembah sesuatu yang tidak ada wujudnya.

Sementara golongan *Mujassimah* (yang memandang bahwa Allah itu mempunyai bentuk fisik) itu menyembah berhala. Tauhid model ini telah menjadikan sebagian mereka berpandangan bahwa Allah itu menyatu dan menitis ke tubuh benda dan makhluk.[4]

d. Tauhid para ahli Tashawwuf yang berlebihan

Para ahli tashawwuf yang berlebihan memberikan definisi tauhid sebagai berikut: "Tauhid ialah menyaksikan hakikat tauhid." Dengan kata lain, orang yang bertauhid menurut mereka ialah melihat Allah itu dzat bagi segala sesuatu. Yang mengatakan pendapat ini adalah kelompok Wihdatul Wujud. Bagi mereka wujud/ada adalah satu, tidak ada bagi mereka dua wujud. Wujud lama dan wujud baru, Khaliq dan makhluk, serta wajib dan mungkin itu tidak ada menurut mereka. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Allah dengan Dzat-Nya masuk ke setiap sesuatu (benda). Mereka ini disebut dengan ahli hulul.[5] Ibnul Qayyim رحمه الله bertutur:

وَأَتَى فَرِيْقٌ ثُمَّ قَالَ وَجَدْتُهُ * هٰذَا الْوُجُوْدُ بِعَيْنِهِ وَعِيَانِ

مَاثَمَّ مَوْجُوْدٌ سِوَاهُ وَإِنَّمَا * غَلَطَ اللِّسَانِ فَقَالَ مَوْجُوْدَانِ

وَأَتَى فَرِيْقٌ ثُمَّ قَالَ وَجَدْتُهُ * بِالذَّاتِ مُوْجَدًا بِكُلِّ مَكَانِ

هُوَ كَالْهَوَاءِ بِعَيْنِهِ لَا عَيْنِهِ * مَلأَ الْمَكَانَ وَلَا يُرَى بِعِيَانِ

"Dan datanglah sekelompok manusia
ia berkata: 'Kudapati bahwa Allah itu adalah alam nyata ini sendiri
yang terlihat dengan mata telanjang
tidak ada di sana Dzat yang lain selain Dia yang ada ini.
hanya saja sungguh salah lidah mengatakan dua dzat yang ada.'
datang pula sekelompok manusia yang berkata:
'Kudapati Dia ada di setiap tempat
Dia seperti udara itu sendiri memenuhi setiap ruang
dan tak terlihat dengan mata telanjang ....'"[6]

---

[4] Lihat kitab *Majmû' Fatâwâ* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (II/134) dan *ash-Shawâ'iqul Mursalah* (III/929).

[5] *Ibid.*

[6] *Syarah Nuuniyah Ibnil Qayyim* oleh al-Harras (60, 66).

e. Tauhid menurut mayoritas Ahli Ilmu Kalam

Mayoritas ahli ilmu kalam telah menyebutkan masalah tauhid dalam buku-buku mereka. Kesimpulannya adalah mereka menjadikan tauhid kepada tiga jenis:

1) Dia adalah satu pada Dzat-Nya, yang tidak bisa dibagi.
2) Esa pada sifat-sifat-Nya, yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai.
3) Tunggal pada perbuatannya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Yang paling populer dari ketiga jenis tauhid ini adalah yang ketiga, tauhid *af'al* (perbuatan), yaitu bahwa Pencipta alam ini adalah satu. Mereka mengira bahwa tauhid inilah yang dituntut oleh Allah dari kita. Mereka menyangka bahwa inilah makna dari *lâ ilâha illallâh* sehingga mereka menjadikan makna uluhiyyah sebagai kemampuan mencipta. Berikut ini kami berikan contohnya yang terdapat dalam kitab-kitab mereka:

Asy-Syahrastani berkata: "Adapun tauhid, kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah—maksudnya Asy'ariyah dan yang sependapat—mengatakan bahwa Allah itu satu pada Dzat-Nya, yang tidak dapat dibagi-bagi; esa pada sifat-Nya, yang tidak ada yang menyerupai; tunggal pada perbuatannya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya."[7]

Abu Thalib al-Makki bertutur: "Tauhid ialah keyakinan hati bahwa Allah itu Esa/satu yang tidak ada duanya, tanpa diragukan. Dan sesungguhnya asma dan sifat-sifat-Nya, serta cahaya-Nya bukan makhluk-Nya, dan semuanya itu tidak terpisah dari-Nya."[8]

An-Nasafi dalam *al-'Aqa-id an-Nasafiyyah* menuturkan: "*Wahid* artinya bahwa pencipta alam itu satu. Pemahaman tentang wajib adanya tidak bisa dibenarkan, kecuali pada Dzat yang satu, sedangkan makna tauhid ialah tidak ada kebesertaan yang lain dalam hal yang wajib, yang berakhir kepada ketidakadaan banyak (berbilang-bilang) dalam bagian-bagiannya."[9]

---

[7] Lihat kitab *al-Milal wan Nihal* (I/42)
[8] *Qûtul Qulûb* (II/83-90).
[9] Lihat kitab *Syarhul 'Aqa-id an-Nasafiyyah* (hlm. 33).

Ibnu 'Asyir berkata:

يَجِبُ لِلّٰهِ الْوُجُوْدُ وَالْقِدَمُ * كَذَا الْبَقَاءُ وَالْغِنَى الْمُطْلَقُ عَمَّ

وَخَلْقُهُ لِخَلْقِهِ بِلَامِثَالِ * وَوَحْدَةُ الذَّاتِ وَوَصْفٍ وَالْفِعَالِ

Wajib bagi Allah ada dan tidak berawal
juga wajib bagi-Nya kekal dan kaya secara mutlak dan menyeluruh
penciptaan-Nya akan makhluk-Nya tidak ada yang menyerupai
Esa Dzat-Nya, Esa sifat, dan perbuatan-Nya

Pensyarah berkata: "*Wahdaniyyat* artinya tunggal, tidak ada bagi-Nya 'kedua' pada dzat-Nya, pada sifat, dan perbuatan-Nya."[10]

Pengarang kitab *Jauharatut Tauhîd* menulis sebagai berikut:

فَوَاجِبٌ لَهُ الْوُجُوْدُ وَالْقِدَمُ * كَذَا بَقَاءٌ لَايُشَابُ بِالْعَدَمِ

قِيَامُهُ بِالنَّفْسِ وَحْدَانِيَّةٌ * مُنَزَّهًا أَوْصَافُهُ سُنِيَّةٌ

Wajib bagi-Nya ada dan tidak berawal
begitu juga sifat kekal tidak terkena sifat "tidak ada"
Dia berdiri sendiri, Maha Esa
Mahasuci sifat-sifat-Nya lagi Mahaluhur

Ulama yang mensyarah berkata: "Yang dimaksud dari Maha Esa ialah esa pada dzat yang artinya ialah Dzat-Nya tidak tersusun dari beberapa bagian. Selain itu, juga yang dimaksud adalah Maha Esa pada sifat-Nya, yang maknanya adalah tidak berbilang-bilang (tidak banyak) dari satu jenis, serta maksudnya adalah esa pada perbuatan-Nya. Dalam arti lain, tidak ada pengaruh bagi selain-Nya dalam perbuatan."[11]

Itulah sebagian ucapan yang dapat penulis nukilkan dari kitab ahli ilmu kalam yang menjelaskan kepada kita tentang pemahaman mereka dalam tauhid yang hampir tidak Anda dapati hal lain selain hal-hal yang mereka ucapkan, kecuali perbedaan dalam *uslub*.

---

[10] Lihat kitab *ad-Durruts Tsamîn wal Mauridul Ma'în* (hlm. 21-22).
[11] Lihat kitab *Jauharatut Tauhîd* (48).

Kesimpulannya, mereka menjadikan orang yang mengakui Rububiyyah Allah sebagai orang yang bertauhid, tanpa melihat kepada hak Allah atas hamba-Nya, juga tidak memandang hikmah di balik penciptaan jin dan manusia, hikmahnya yakni untuk memenuhi hak Allah (beribadah-pen). Bahaya kesalahan dan kekurangan mereka terlihat pada definisi tentang tauhid yang disampaikan oleh para ahli ilmu kalam yang tertulis di kitab-kitab sebagian orang yang datang kemudian dari kalangan mereka, yaitu: "aqidah yang shahih, bahwa Pencipta hamba dan perbuatan mereka adalah Allah Yang Maha Esa, Dialah pencipta hamba dan perbuatan mereka, tidak memberi pengaruh bagi seorang pun selain Dia, baik yang hidup maupun yang mati." Inilah tauhid yang murni, maka barang siapa menyalahi keyakinan ini, ia akan terjebak ke dalam syirik.

Barang siapa yang meyakini sebab akibat pada sesuatu, baik itu berjalan maupun tidak, meyakini bahwa Allah menciptakan sebab bagi kemunculan akibat, dan meyakini bahwa yang berbuat itu adalah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, maka berarti ia Mukmin.

Apabila didapati pada ucapan orang-orang yang beriman tentang penyandaran sesuatu kepada selain Allah, maka wajib membawanya kepada *majaz aqli* (kiasan), tidak boleh mengkafirkannya. Sebagai contoh, ketika seseorang berkata: "Wahai, Nabi Allah, sembuhkanlah aku dan penuhilah kebutuhanku." Jika dipastikan ada orang yang mengatakan seperti itu, maka tidak lain maksudnya ialah berilah aku syafa'at (wahai, Nabi Allah) dalam kesembuhan dan doakanlah aku agar dapat memenuhi kebutuhanku dan hadapkanlah kepada Allah untuk urusanku.[12]

Inilah bukti yang paling jelas atas penyimpangan yang berbahaya dalam memahami masalah ini dan hal-hal yang menjadi penyebab kesalahan dalam dasar aqidah. Ini adalah bukti kebodohan mereka tentang hakikat dakwah para Nabi ﷷ sejak Nabi yang pertama hingga Nabi terakhir, Muhammad ﷺ. Yang demikian pula merupakan bukti kebodohan mereka tentang keadaan manusia yang kepadanya Nabi diutus, baik di Makkah maupun di tempat lain; suatu kebodohan

[12] Lihat kitab *Hâdzihî Mafâhimunâ* (hlm. 116).

yang menjadikan mereka membatasi tauhid hanya pada pengakuan adanya Khaliq dan keesaan-Nya dalam mencipta dan memberi rezeki. Ini adalah tauhid seperti yang dinamakan oleh para ulama dengan Tauhid Rububiyyah, yaitu *Tauhidullah* (mengesakan Allah) dengan perbuatan-Nya seperti Mencipta, Menghidupkan, Mematikan, dan perbuatan Allah lainnya yang sejenis.

Berikut ini kami kutipkan ucapan Imam Muhammad bin Abdul Wahhab yang membatalkan aqidah ini, sekaligus menjelaskan kejauhannya dari apa yang dimaksud oleh Allah: "Ketahuilah—semoga Allah merahmati Anda—bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan penghambaan. Tauhid ini adalah *din*-nya para Rasul, yang dengannya Allah mengutus mereka kepada hamba-hamba-Nya. Yang pertama dari mereka adalah Nuh عليه السلام; Allah mengutusnya kepada kaumnya ketika mereka menghormati orang-orang shalih yang bernama Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr secara berlebihan.

Adapun yang terakhir adalah Muhammad ﷺ; dialah yang menghancurkan bentuk-bentuk berhala orang shalih tadi. Muhammad diutus oleh Allah kepada umat manusia untuk beribadah, melakukan ibadah haji, bersedekah, dan banyak berdzikir kepada Allah. Akan tetapi, mereka menjadikan sebagian makhluk sebagai perantara (dalam beribadah dan doa kepada Allah). Mereka berkata: 'Kami ingin ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah melalui mereka, kami ingin syafa'at mereka di sisi Allah seperti Malaikat, Isa, Maryam, dan orang-orang shalih lainnya.

Oleh karena itu, Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, untuk mereformasi *din* (agama) bapak mereka, Ibrahim عليه السلام, dan memberitahukan kepada mereka bahwa cara ber-*taqarrub* dan keyakinan itu adalah hak Allah, tidak boleh dialihkan kepada Malaikat yang dekat dengan Allah, juga kepada Nabi yang diutus, lebih-lebih lagi kepada selain keduanya. Kalau itu tidak dibolehkan, bukankah orang-orang musyrik melakukan itu? Sementara, mereka mengetahui dan bersaksi bahwa Allah adalah *Khaliq* dan *Razzaq* (Pencipta dan Pemberi rezeki), *Maha Esa* yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia adalah satu-satunya Dzat yang memberi rezeki, tidak ada yang menghidupkan

dan mematikan, kecuali Allah dan tidak ada yang mengatur, kecuali Dia. Seluruh langit yang tujuh dan segala isinya serta semua bumi, keseluruhannya merupakan hamba Allah yang berada di bawah pengaturan dan kekuasaan-Nya.

Apabila sidang pembaca ingin mengetahui bahwa orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ bersaksi akan semua hal tersebut, bacalah firman Allah عَزَّ وَجَلَّ :

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ
ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا
تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'" (QS. Yunus 10: 31)

Kemudian, Imam Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyebutkan beberapa ayat lain tentang ini. Lantas, ia berkata: "Jika Anda telah yakin bahwa mereka mengakui semua itu sehingga Allah tidak memasukkan mereka ke dalam tauhid yang diserukan oleh Rasul ﷺ. Anda harus tahu bahwa tauhid yang diingkari oleh mereka adalah tauhid ibadah (Tauhid Uluhiyyah) sebagaimana mereka berdoa kepada Allah تَعَالَى siang dan malam. Di antara mereka ada yang meminta kepada Malaikat kebaikan dan kedekatan kepada Allah agar mereka memberikan syafa'at/pembelaan kepadanya. Ada pula yang meminta kepada orang shalih seperti Laata atau kepada Nabi, seperti Isa. Dengan demikian, engkau mengetahui bahwa Rasulullah Muhammad memerangi mereka karena kemusyrikannya dan beliau menyeru mereka agar ikhlas beribadah hanya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ١٨ ﴾

'Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.' (QS. Al-Jinn 72: 18)

Seperti juga Allah ﷻ firmankan di tempat lain:

﴿ لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ ... ١٤ ﴾

'Hanya kepada Allah doa yang benar. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka ....' (QS. Ar-Ra'd 13: 14)

Anda juga tahu bahwa Rasul ﷺ memerangi mereka karena Rasul ingin agar doa seluruhnya hanya ditujukan kepada Allah, menyembelih seluruhnya hanya untuk Allah, bernadzar seluruhnya hanya karena Allah, ber-*isti'anah* (memohon pertolongan) seluruhnya hanya kepada Allah, dan seluruh bentuk ibadah lainnya hanya untuk Allah ﷻ. Engkau tahu bahwa pengakuan mereka terhadap Tauhid Rububiyyah tidak memasukkan mereka ke dalam Islam dan bahwa pengagungan dan permohonan kepada Malaikat, Nabi, atau wali karena mengharap syafa'at dari mereka dan dalam rangka *taqarrub* kepada Allah telah menjadikan darah dan harta mereka halal.

Dengan demikian, tahulah Anda bahwa tauhid yang diserukan para Rasul dan yang ditolak oleh orang-orang musyrik adalah tauhid ini (Tauhid Uluhiyyah). Tauhid yang merupakan makna dari kalimat *lâ ilâha illallâh* yang engkau ucapkan. Dengan ini, jelaslah bahwa sesuatu yang dinamakan tauhid oleh mereka (ahli kalam) mengandung al-haq dan al-bathil (tidak murni al-haq). Seandainya seluruh tauhidnya itu haq, tentulah di saat orang-orang musyrik itu mengakuinya, mereka tidak keluar dari kesyirikan mereka. Akan tetapi, kenyataannya mereka tetap musyrik, sebagaimana disifati oleh Allah dalam al-Qur-an, sehingga diperangi oleh Rasul ﷺ karena mereka harus menerima *lâ ilâha illallâh*.[13]

---

[13] *Kasyfusy Syubuhât* dalam *Majmû'ut Tauhîd* (I/93-94) dengan diringkas.

Yang dimaksud dengan Ilah bukanlah yang Mahakuasa untuk mencipta sebagaimana dikatakan oleh para imam ahli ilmu kalam sehingga mereka menyatakan bahwa orang yang mengakui Allah Mahakuasa untuk mencipta dan hanya terbatas pada makna itu, berarti orang itu telah bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Dia. Andaikata memang demikian, orang-orang musyrik pun meyakini seperti itu dan mereka tetap dinyatakan sebagai musyrik, seperti yang telah dijelaskan. Yang benar adalah *Ilah al-haq*, yakni yang berhak untuk diibadahi. Jadi, Dia adalah Ilah yang bermakna *ma'luh*, yakni *ma'bud* (yang disembah).[14]

Dengan demikian, *tauhid* artinya menyembah/menghambakan diri hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Adapun *syirik* ialah mengadakan *ilah* (sesembahan) lain beserta Allah *Ta'ala*. Suatu hal yang dapat menambah kejelasan bagi Anda adalah kata *at-tauhid* telah disebutkan dalam sunnah dan telah ditafsirkan langsung oleh Nabi ﷺ dengan penafsiran yang sangat jelas, yang tidak memberikan peluang bagi siapa pun, terutama bagi pembuat bid'ah, untuk menafsirkannya dengan tafsir yang berbeda.

Perhatikanlah hadits-hadits berikut:

1) Imam al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan, dengan lafazh al-Bukhari, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, tuturnya:

لما بعث النبي ﷺ معاذا إلى نحو أهل اليمن قال له: ((إنك تقدم على قوم من أهل الكتاب فليكن أول ما تدعوهم إلى أن يوحدوا الله تعالى فإذا عرفوا ذلك فأخبرهم أن الله فرض عليهم خمس صلوات في يومهم وليلتهم فإذا صلوا فأخبرهم أن الله افترض عليهم زكاة في أموالهم تؤخذ من غنيهم فترد على فقيرهم فإذا أقروا بذلك فخذ منهم وتوق كرائم أموال الناس.))

---

[14] Lihat kitab *Lisânul 'Arab* (XIII/467).

[15] *Shahîhul Bukhari* (XIII/347) dengan *Fat-hul Bâri* dan *Shahîh Muslim* (I/199) dengan *Syarhun Nawawi*.

"Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz ke negeri Yaman, beliau berpesan: 'Engkau akan menjumpai suatu kaum dari Ahlul Kitab, maka hendaklah seruan yang pertama kali kamu sampaikan kepada mereka adalah *tauhidullah*. Apabila mereka telah menerimanya, beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima kali dalam sehari semalam. Jika mereka telah melakukannya, sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah memfardhukan zakat pada harta mereka, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka, untuk diberikan kepada fakir miskin dari mereka. Apabila mereka telah menerima hal itu, ambillah (zakat itu) dari mereka dan hindarilah harta-harta terbaik mereka.'"[15]

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

((أُدْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ.))

"Dakwahilah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah."[16]

Riwayat lain menyebutkan:

((فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ.))

"Hendaklah yang pertama kali engkau serukan/dakwahkan ialah ibadah kepada Allah."[17]

Dalam riwayat lain disebutkan:

((فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.))

"Jika engkau datangi (berjumpa) dengan mereka, ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah."[18]

---

[16] *Shahîhul Bukhari* (III/358) dengan *Fat-hul Bâri* dan *Shahîh Muslim* (I/197) dengan *Syarhun Nawawi*.
[17] *Shahîhul Bukhari* (III/322) dengan *Fat-hul Bâri*.
[18] *Ibid.* (III/357 dan VIII/64) dengan *Fat-hul Bâri*.

Riwayat Muslim berbunyi:

((فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ .))

"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah beribadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ ."[19]

Riwayat-riwayat ini berbeda lafazh, tetapi maknanya sama.

Dengan demikian, *tauhidullah* ialah mengesakan Allah dalam ibadah (menghindari penghambaan dan ibadah kepada selain Allah). Itulah makna syahadat *lâ ilâha illallâh.*

Imam Abu Abdillah al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ—yang menunjukkan atas dalamnya pemahaman beliau—mengawali kitab *Shahîh*-nya pada bab Tauhid dengan hadits ini, dengan menulis judul Bab "Apa-apa yang Datang pada Seruan Nabi kepada Umatnya untuk Mentauhidkan Allah *Tabaraka wa Ta'ala.*"[20] Ia menyebutkan hadits tersebut untuk menjelaskan bahwa dakwah Nabi ﷺ bertujuan mengesakan Allah dalam beribadah. Ini adalah tauhid yang tidak diridhai oleh Allah jika diganti dengan yang lain. Kemudian, ia menyebutkan hadits yang lain untuk memperjelas dan menerangkan hakikat tauhid yang didakwahkan oleh Nabi kepada umatnya. Hadits tersebut ialah hadits Mu'adz bin Jabal, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا مُعَاذُ أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ)) قَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. أَتَدْرِيْ مَا حَقُّهُمْ عَلَيْهِ؟)) قَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ: ((أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.))

'Wahai, Mu'adz, tahukah engkau apakah hak Allah yang harus dipenuhi oleh para hamba?' Mu'adz menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Nabi ﷺ berkata: 'Yaitu, supaya mereka hanya menyembah/beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Tahukah engkau apakah hak mereka pada Allah?' Mu'adz kembali menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

---

[19] *Shahîh Muslim* (I/199) dengan *Syarhun Nawawi.*

[20] Lihat *Shahîhul Bukhari* (XIII/347) dengan *Fat-hul Bâri.*

Rasulullah ﷺ memberi penjelasan: 'Allah tidak akan menyiksa mereka (jika mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun).'"[21]

Berdasarkan hadits itu, Imam al-Bukhari menjelaskan tafsir tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah dan kafir kepada selain Allah. Inilah yang dinamakan dengan Tauhid Uluhiyyah. Beliau menjelaskan hal ini sebelum yang lain karena urgennya (pentingnya) masalah ini, yang barang siapa merealisasikannya, berarti ia telah memenuhi hak Allah. Tauhid ini juga mencakup iman kepada seluruh asma, sifat, dan Rububiyyah Allah atas semua makhluk-Nya.[22]

2) Hadits Abdullah bin Umar, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ عَلَى أَنْ يُوَحَّدَ اللهُ ....))

'Islam itu tegak di atas lima dasar, yaitu mentauhidkan Allah ....'"[23]

Riwayat lain menyebutkan:

((... عَلَى أَنْ يَعْبُدَ اللهَ وَيُكَفِّرَ بِمَا دُوْنَهُ.))

"... Beribadah kepada Allah dan kafir kepada selain-Nya."[24]

Riwayat ketiga mengatakan:

((... شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.))

"... Bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."[25]

Hadits ini dan hadits-hadits lain yang telah disebutkan sebelumnya sekalipun riwayatnya berbeda-beda, namun semuanya menunjuk kepada satu makna, yaitu bahwa awal dari rukun Islam adalah tauhid. Tauhid diwujudkan dengan beribadah hanya kepada Allah dan kafir kepada selain-Nya. Bahwasanya kalimat yang menghimpun makna ini ialah syahadat/persaksian bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah.

---

[21] *Shahîhul Bukhari* (XIII/347) dengan *Fat-hul Bâri.*
[22] Lihat kitab *Syarh Kitâbit Tauhîd* oleh Syaikh Ghunaiman (I/36-37).
[23] *Shahîh Muslim* (I/176) dan *Syarhun Nawawi.*
[24] *Ibid.* (I/177).
[25] *Ibid.*

3. Hadits Jabir ﷺ yang menyebutkan tentang sifat haji Rasulullah ﷺ. Di dalamnya disebutkan:

((... فَأَهَلَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالتَّوْحِيْدِ لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ ...))

"... Maka Rasulullah ﷺ bertalbiyah dengan tauhid (yakni, mengucapkan: *Labbaika lâ syarîka laka*). Ya, Allah, kami menjawab panggilan-Mu, tiada sekutu bagimu ...."[26]

Sesungguhnya hadits-hadits di atas menjelaskan hak Allah *Ta'ala* atas hamba-Nya. Hak Allah tersebut tidak lain adalah tauhid. Kemudian hadits-hadits. itu menafsirkan kata-kata tauhid, yaitu mengesakan Allah dengan beribadah (menghambakan diri) hanya kepada-Nya dan kafir terhadap semua yang disembah selain Allah, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ dalam Kitab suci-Nya:

﴿... فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ... ﴿٢٥٦﴾﴾

"... *Barang siapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus ....*" (QS. Al-Baqarah 2: 256)

Maka tidak boleh bagi siapa pun untuk berpendapat setelah ada penjelasan dari Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, kita tidak perlu memperdulikan ucapan para ahli ilmu kalam dan para pelaku bid'ah dan khurafat serta orang-orang yang berusaha menyebarkannya di tengah-tengah umat Muhammad ﷺ. Seandainya kami tidak khawatir pembahasan ini terlalu panjang, niscaya kami akan mengupas semua kerancuan (syubhat) dan kedustaan mereka berkenaan dengan masalah ini.[27]

---

[26] *Ibid.* (II/887).

[27] Lihat kitab *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (hlm. 32-37), *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (hlm. 77-98), dan kitab *Da'âwal Munâwi-în li Da'watisy Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab* (hlm. 328-346).

f. Tauhid Uluhiyyah menurut Imam asy-Syafi'i

Imam asy-Syafi'i ﷺ berpendapat: "Tauhid Uluhiyyah berarti mengesakan Allah dalam beribadah, dan ini merupakan hakikat tauhid. Barang siapa yang mengamalkannya, berarti ia telah memenuhi hak Allah karena tauhid ini mencakup *ikrar* (pengakuan) akan Rububiyyah Allah dan beriman kepada asma dan sifat-sifat-Nya." Imam asy-Syafi'i berpandangan bahwa demi tegaknya tauhid inilah Nabi memerangi umat manusia. Sekiranya tauhid ini bukan hakikat *dinul* Islam, niscaya Nabi ﷺ tidak memerangi mereka yang telah mengakui Rububiyyah Allah atas makhluk-Nya.

Oleh karena itu, ketika seseorang datang kepada Imam al-Muzani, ia adalah salah seorang murid terkemuka Imam asy-Syafi'i dan menanyakan kepadanya sesuatu tentang ilmu kalam, ia pun menjawab: "Aku membenci ilmu itu, bahkan aku melarangnya sebagaimana Imam asy-Syafi'i melarangnya." Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: 'Malik bin Anas pernah ditanya tentang kalam dan tauhid. Maka ia menjawab: 'Merupakan sesuatu yang mustahil apabila kita menyangka bahwa Nabi telah mengajarkan umatnya tentang *istinja*, namun tidak mengajarkan mereka tentang tauhid.'"

Tauhid itu seperti apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, berikut ini:

(([أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ] فَمَا عَصَمَ بِهِ الدَّمَ وَالْمَالَ حَقِيْقَةُ التَّوْحِيْدِ.))

"Aku telah diperintahkan untuk memerangi umat manusia sampai mereka mengucap *lâ ilâha illallâh.*[28] Maka dengannya darah dan harta seseorang menjadi terpelihara (tidak boleh diganggu). Itu adalah hakikat tauhid."

---

[28] Hadits ini diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ oleh Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Jabir bin Abdillah, Anas bin Malik, Nu'man bin Basyir, Aus bin Hudzaifah dan Thariq al-Asyja'i *ridwanullah 'alahim ajma'in*. Hadits ini adalah hadits *muttafaq 'alaih* dan sampai ke tingkat *mutawatir*. Lihat sebagian jalurnya pada kitab *Shahîhul Bukhari* (I/70-71), Muslim (21 dan 22) dan kitab *as-Siyar* (X/26-27).

Telah dimaklumi bahwa sesuatu yang dapat memelihara darah dan harta seseorang adalah kafir kepada thaghut (setiap sesuatu yang disembah selain Allah) dan beriman kepada Allah.

Sikap Imam Malik ini menunjukkan betapa dalamnya pemahaman generasi Salafush Shalih mengenai tauhid yang dengannya Allah mengutus para Rasul-Nya. Sikap Imam Malik ini diikuti oleh Imam asy-Syafi'i dan dicontoh oleh al-Muzani. Demikianlah ilmu para salaf itu tidak terputus dengan para tokoh yang *tsiqah* (tepercaya) sampai ke Rasulullah ﷺ. Sebaliknya, ilmunya golongan *khalaf* (orang-orang yang datang kemudian) sanadnya menyambung kepada para filosof, orang Yahudi, dan Nasrani. Jika demikian adanya, siapakah di antara dua kelompok itu yang lebih patut kita ikuti?

2. Hikmah di Balik Penciptaan Jin dan Manusia

Imam asy-Syafi'i berkata: "Allah عزوجل berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

'Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.'" (QS. Adz-Dzâriyât 51: 56)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Artinya, Allah menciptakan makhluk-Nya untuk beribadah kepada-Nya." Di tempat lain, ia berkata: "Allah telah menurunkan ayat untuk meneguhkan hati Rasulullah ketika disakiti oleh orang-orang musyrik, yaitu:

﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾﴾

'Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Rabbmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.'"
(QS. Al-Hijr 15: 97-99)

Dengan ayat ini, Allah telah mewajibkan Rasul-Nya untuk beribadah kepada-Nya dan tidak memerintahkannya untuk memerangi mereka. Allah menjelaskan hal itu lebih dari satu ayat dalam Kitab suci-Nya. Dia tidak memerintahkannya untuk ber-*uzlah* meninggalkan mereka.[29] Allah ﷻ juga telah menurunkan kepada Rasul-Nya ayat berikut ini:

﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.'" (QS. Al-Kâfirûn 109: 1-2)

Dari ucapan Imam asy-Syafi'i di atas, jelaslah bagi kita bahwa hikmah diciptakannya jin dan manusia dan diutusnya para Rasul tidak lain adalah untuk mengesakan Allah dalam beribadah.

Ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾﴾

"Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (QS. Al-Qiyâmah 75: 36)

Imam asy-Syafi'i berkata: "Para ulama al-Qur-an tidak berselisih pendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *suda* (dibiarkan begitu saja) maksudnya ialah tidak diperintah dan tidak dilarang."[30]

---

29 Lihat kitab *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (X/26).

30 Kitab *al-Umm* (IV/159-160) dengan diringkas. Lihat pula kitab *Thabaqâtusy Syafi'iyyah* oleh Imam as-Subki (II/136).

3. Beberapa Masalah Tentang Kubur

a. Hukum meninggikan kuburan, membangun kubah, masjid, dan lain-lain di atasnya

Telah kita ketahui bahwa umat sebelum Nabi Nuh عليه السلام berada dalam tauhid sampai datang kemusyrikan yang melanda kaum Nabi Nuh karena sikap mereka yang berlebihan dalam menghormati orang-orang shalih.

Di dalam *Shahîhul Bukhari*, disebutkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang firman Allah:

﴿وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾﴾

"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr.'" (QS. Nuh 71: 23)

Ibnu Abbas berkata: "Mereka adalah nama-nama orang shalih dari kaum Nabi Nuh عليه السلام. Setelah mereka meninggal, syaitan membisikkan kepada para pengikut mereka untuk membuat patung sebagai peringatan di tempat pertemuan, tempat mereka biasa berkumpul. Syaitan juga membisikkan agar memberikan nama patung-patung tersebut dengan nama orang-orang shalih tersebut. Kemudian, para pengikutnya pun membuatnya, tetapi mereka tidak menyembahnya. Setelah mereka meninggal, barulah generasi sesudahnya menyembah patung-patung itu."[31]

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya berkenaan dengan ayat:

﴿كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ... ﴿٢١٣﴾﴾

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para Nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan ...."
(QS. Al-Baqarah 2: 213)

---

[31] Lihat kitab *ar-Risâlah* (hlm. 25).

Ibnu Jarir menuturkan sebagai berikut: "Ibnu Abbas berkata: 'Antara Nabi Allah Nuh dan Adam jaraknya sekitar sepuluh abad. Mereka masing-masing berada dalam syariat yang haq, tetapi kemudian mereka berselisih. Maka Allah mengutus para Nabi untuk memberi peringatan dan kabar gembira.'"[32] Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ sangat peduli dan berpesan kepada umatnya agar jangan sampai meniru perbuatan umat-umat sebelum mereka dan mengingatkan dengan peringatan yang keras dari menyerupai mereka dalam sikap berlebih-lebihan karena sikap berlebih-lebihan dalam menghormati orang shalih menjadi penyebab terbesar yang membawa kepada kemusyrikan, *na'udzubillâh*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Inilah yang menjadi alasan mengapa Rasulullah ﷺ melarang membuat masjid di atas kuburan. Suatu perbuatan yang menyeret banyak umat manusia kepada perbuatan *syirkul akbar* (syirik besar) dan *syirkul ashghar* (syirik kecil) karena jiwa-jiwa itu telah berbuat syirik kepada Allah dengan patung orang-orang shalih dan patung-patung lain yang mereka anggap sebagai mantera bagi bintang-bintang (sesembahan mereka). Syirik yang ditimbulkan akibat memuliakan kuburan seseorang yang dianggap shalih lebih cepat diterima oleh jiwa daripada syirik yang diakibatkan oleh kepercayaan kepada pohon atau batu.

Oleh sebab itu, kita dapati penganut keyakinan syirik begitu tunduk dan patuh serta semangat melakukan peribadatan di kuburan-kuburan. Mereka melakukannya dengan penuh kekhusyukan,yang tidak mereka lakukan di masjid-masjid (rumah-rumah Allah),juga tidak mereka lakukan di waktu-waktu sahur (di penghujung malam). Di antara mereka ada yang sujud kepada kuburan dan kebanyakan mereka mengharapkan keberkahan dari shalat yang dilakukan di sampingnya. Mengharap dengan berdoa di sisi kuburan suatu harapan yang tidak pernah terbersit di hatinya ketika ia berdoa di masjid. Perbuatan ini adalah suatu kebathilan.

---

32 *Shahîhul Bukhari* dalam Kitab "at-Tafsîr" (IV/1873).

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ melarang shalat di kuburan secara mutlak, sekalipun boleh jadi yang melakukan shalat di kuburan tersebut tidak bertujuan mencari berkah, sebagaimana ia mencari berkah dari shalatnya di masjid. Rasulullah juga melarang shalat ketika matahari terbit dan saat terbenam karena waktu tersebut adalah waktu orang musyrik beribadah menyembahnya. Rasul melarangnya sekalipun orang yang shalat pada saat-saat itu tidak memiliki tujuan atau motivasi seperti tujuannya orang-orang musyrik dalam sembahyangnya itu. Rasulullah melarang hal itu dalam rangka menutup jalan ke arah itu (*Saddu li adz-Dzara-'i*)."

Syaikhul Islam melanjutkan: "Jika seseorang shalat di sisi kuburan dengan tujuan mencari berkah, perbuatan ini jelas-jelas merupakan suatu perlawanan terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta kebid'ahan dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Kaum Muslimin telah berijma terhadap perkara besar yang telah mereka ketahui, yaitu bahwa shalat di samping kuburan dilarang dan bahwa Rasulullah ﷺ melaknat orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat ibadah)."

Shalat di sisi kuburan dan menjadikannya sebagai masjid atau membangun masjid di atasnya merupakan sebagian penyebab dari syirik besar. Nash-nash dari Rasulullah ﷺ yang melarang dan mengecam perbuatan itu telah datang kepada kita secara mutawatir. Selain itu, mayoritas ulama pun telah menegaskan larangan membangun masjid di atas kuburan. Sikap para ulama tersebut karena keteguhannya dalam memegang sunnah yang telah jelas keshahihannya.

Pengikut Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam asy-Syafi'i secara tegas mengharamkan hal itu, sedangkan sekelompok lain ada yang memakruhkannya. Akan tetapi, seharusnya kita memahami kemakruhan tersebut dengan makruh *tahrim*, yang maknanya haram, sebagai sikap *husnuzhzhan* (baik sangka) kita kepada para ulama. Ini dilakukan agar tidak muncul pada diri kita sangkaan bahwa mereka membolehkan suatu perbuatan yang telah dilarang dan pelakunya dilaknat oleh Rasulullah secara *mutawatir*.[33]

---

[33] Lihat kitab *Tafsîr Ibni Jarir ath-Thabari* (II/334).

Hadits-hadits yang menegaskan haramnya membangun masjid di atas kuburan sangatlah banyak. Di antaranya sebagai berikut:

1) Hadits Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Ummu Salamah menyebut-nyebut di hadapan Rasulullah sebuah gereja yang pernah dilihatnya di negeri Habasyah dengan patung-patung yang ada di dalamnya. Maka Rasulullah menukas:

((أُوْلٰئِكَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الْعَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ أُولٰئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ.))

"Mereka itu, apabila ada orang shalih dari mereka yang meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat patung-patungnya di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah."[34]

2) Dari Aisyah رضي الله عنها, ujarnya: "Ketika Rasulullah ﷺ sakit keras (sebelum wafat), beliau menutup mukanya dengan kain. Setelah merasa panas, beliau membukanya kembali seraya berkata:

((لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.))

'Semoga laknat Allah ditimpakan kepada kaum Yahudi dan Nasrani karena telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid.'"

Beliau mengingatkan kita tentang apa yang diperbuat oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Sekiranya bukan karena alasan itu, niscaya kuburan beliau ditinggikan. Hanya saja, beliau khawatir jika kuburannya dijadikan masjid.[35]

3) Dari Jundub bin Abdillah رضي الله عنه, ia menuturkan: "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda lima hari sebelum wafatnya:

((إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِيْ مِنْكُمْ خَلِيْلٌ فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ إِنِّيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذٰلِكَ.))

---

34 Lihat kitab *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (hlm. 321-322), *Syarh Shahîh Muslim* oleh an-Nawawi (VII/37), *al-Majmû'* (V/290), dan kitab *Fat-hul Bâri* (III/207).

35 *Shahîhul Bukhari* dengan *Fat-hul Bâri* (I/523-524) dan *Shahîh Muslim* (I/375-376).

'Sesungguhnya aku tidak ingin menjadikan salah seorang dari kalian sebagai *khalil* (kekasih) karena sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai *khalil*-Nya. Ketahuilah, orang-orang sebelum kamu telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid, maka janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal tersebut.'"[36]

Hadits-hadits yang melarang mendirikan bangungan di atas kuburan dan menjadikan kuburan sebagai masjid sangatlah banyak.[37]

Imam asy-Syafi'i ﷺ telah berbicara panjang tentang beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kubur, di antaranya:

***Pertama*; Disunnahkan duduk di sisi kuburan setelah penguburan dan membaca doa untuk jenazah**

Imam asy-Syafi'i berkata: "Telah sampai kepadaku keterangan dari orang yang lebih dahulu dariku bahwa ia menyuruh kita duduk di samping kuburan setelah jenazah dikebumikan, yang lamanya seperti lamanya proses penyembelihan unta dan pembagian dagingnya."[38]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Perbuatan ini baik, tetapi aku tidak melihat orang-orang melakukannya."[39] Adapun doa untuk jenazah seusai dikubur, kita mendapatinya dalam hadits Utsman ﷺ, ia bercerita: "Manakala Rasulullah ﷺ menguburkan mayat, beliau berdiri lalu berkata:

((إِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَاسْأَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.))

---

36 Lihat kitab *Shahîhul Bukhari* dengan *Fat-hul Bâri* (I/532) dan Muslim (I/376).

37 *Shahîh Muslim* (I/377-378) dalam Kitab "al-Masâjid wa Mawâdhi'ush Shalâh."

38 Lihat kitab *Majmû' Fatâwâ* (XIII/436) dan kitab *Tahdzîrus Sâjid min Ittikhâ-dzil Qubûri Masâjid* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

39 Ia menunjuk kepada hadits Amr bin al-Ash yang terdapat pada *Shahîh Muslim* sebagai berikut: "Apabila aku mati, janganlah dihadiri oleh wanita yang dibayar untuk meratapi jenazahku dan jangan pula membuat api. Bila kalian usai menguburku, ratakanlah tanahnya lalu diamlah kalian di sekeliling kuburku selama seperti lamanya orang menyembelih unta dan membagikan dagingnya sampai aku tenang dan aku melihat apa yang akan dilakukan oleh utusan Rabbku (Malaikat)." Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab "al-Îmân" (I/112-113). Lihat pula kitab *an-Nihâyah fî Gharîbil Hadîts* (II/413).

'Mintakanlah ampun untuk saudaramu ini dan mintalah kepada Allah agar Dia meneguhkan imannya sebab sekarang saudaramu ini sedang ditanya.'"[40]

Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang berdiri di sisi kubur dan mendoakan jenazah setelah pemakaman. Ia menjawab: "Itu tidaklah mengapa (boleh)."[41]

Kedua; **Talqin**

Mengenai *talqin* (mengajari jenazah dengan syahadat) yang populer di masyarakat setelah penguburan jenazah, yakni salah seorang berdiri di sampingnya untuk mengajari dengan lafazh berikut: "Hai Fulan bin Fulan, ingatlah kalimat yang engkau pegang sampai engkau masuk ke kubur, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah ...." atau lafazh lain yang semakna, maka kami tidak mendapatkan keterangan dari asy-Syafi'i tentang masalah ini. Kami hanya mendapatkannya dari para ulama *muta'akhkhirin* dari para pengikut mazhab asy-Syafi'i yang sebagiannya telah disebutkan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *al-Majmû'*.

Di dalam kitab tersebut, Imam an-Nawawi berkata: "*Talqin* ini, menurut mereka, adalah *mustahab* (dianjurkan). Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah al-Qadhi Husain, al-Mutawalli, Syaikh Nashr al-Maqdisi, ar-Rafi'i, dan yang lainnya." An-Nawawi melanjutkan: "Al-Qadhi Husain telah mengutipnya dari kawan-kawan kami secara mutlak." Syaikh Abu Amr bin ash-Shalah pernah ditanya mengenai hal ini dan ia memberikan jawaban sebagai berikut: "Kami memilih mengamalkan *talqin* tersebut." Mengenai hal ini, kami mempunyai satu riwayat dari Abu Umamah ﷺ yang sanadnya memang tidak kuat, tetapi menjadi kuat karena mempunyai *syawahid* (riwayat-riwayat lain yang menguatkannya).

---

[40] Lihat kitab *al-Umm* (I/277).

[41] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Bab "al-Istighfâr 'Indal Qabri lil Mayyit fî Waqtil Inshirâf" pada Kitab "al-Janâ-iz" (III/215, no. 3221) dari Utsman bin 'Affan, sementara sanad hadits ini *hasan*. Lihat kitab *Syarhus Sunnah* oleh Imam al-Baghawi (V/418).

"Orang-orang Syam dahulu telah melakukan hal ini," demikian Abu Amr bin ash-Shalah menuturkan. Imam an-Nawawi berkata: "Hadits Abu Umamah diriwayatkan oleh Abu al-Qashim ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam*-nya dengan sanad *dha'if* (lemah)."

Kemudian, an-Nawawi menyebutkan hadits tersebut yang lafazhnya: "Jika salah seorang saudaramu meninggal sementara tanah kuburannya telah diratakan, hendaklah salah seorang di antara kamu berdiri di bagian kepalanya lalu ucapkanlah kepadanya: 'Hai, Fulan bin Fulan, ingatlah kalimat yang kau bawa mati dari dunia, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, engkau juga rela bahwa Allah sebagai Rabbmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad sebagai Nabimu, dan al-Qur-an sebagai imam bagimu.'

Dengan diucapkannya bacaan ini, Malaikat Munkar dan Nakir pun menuntun tangan kawannya sambil berkata: 'Mari kita pergi, karena orang ini diajari (ditalqin) untuk menjawab pertanyaan kita ...'"

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Sekalipun hadits ini *dha'if*, tetapi layak untuk diambil atau diamalkan. Sebab, para ulama ahli hadits dan ulama lainnya telah sepakat tentang bolehnya mengamalkan hadits-hadits mengenai *Fadhâ-il al-A'mâl* dan *Targhîb wat Tarhîb*, lebih-lebih hadits ini memiliki *syawahid* (penguat) seperti hadits tentang anjuran memohonkan keteguhan iman untuk jenazah dan wasiat Amr bin al-Ash رضي الله عنه .[42]

Sementara itu, penduduk negeri Syam telah mengamalkannya sejak zaman orang yang menjadi panutan hingga sekarang. *Talqin* ini hanya dibacakan kepada orang dewasa dan bukan kepada anak kecil, *wallâhu a'lam*."[43]

---

[42] Lihat *al-Mughni* oleh Ibnu Qudamah (III/347) dengan *tahqiq* Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki dan lihat kitab *al-Majmû'* oleh an-Nawawi (V/294).

[43] Telah terdahulu periwayatannya (*takhrij*-nya).

Ucapan Imam an-Nawawi menunjukkan beberapa hal berikut:

1) Hadits Abu Umamah tentang *talqin* berstatus *dha'if* (lemah).
2) Tidak ditemukan pendapat dari Imam asy-Syafi'i tentang masalah ini.
3) Menurut ulama asy-Syafi'iyyah *talqin* itu *mustahab* (dianjurkan).
4) Sekalipun hadits-haditsnya dha'if, namun mempunyai *syawahid* (penguat), di antaranya amalan penduduk negeri Syam.
5) Meskipun hadits-haditsnya dha'if, tetapi bisa digunakan untuk *Fadhâ-il al-A'mâl*, sebagaimana hal itu menjadi kaidah bagi ulama hadits.

Berikut ini kami uraikan poin-poin tersebut di atas agar menjadi jelas bagi kita pendapat yang *rajih* (kuat) dalam masalah ini:

Poin pertama; Bahwa hadits Abu Umamah tentang *talqin* adalah *dha'if*, memang benar. Hadits ini dikeluarkan oleh Imam ath-Thabrani dalam kitabnya, *al-Mu'jamul Kabîr*, dari Sa'id bin Abdillah al-Audi, ia berkata: "Aku menyaksikan Abu Umamah al-Bahili sedang menghadapi sakaratul maut ...."

Imam al-Haitsami رحمه الله berkomentar tentang riwayat ini,[44] bahwasanya di dalamnya terdapat orang yang tidak dikenal. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitabnya, *Talkhishul Habîr*, setelah mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, berkomentar sebagai berikut: "Sanad hadits ini *shalih* (baik), yang telah dikuatkan oleh Imam Dhiyauddin dalam *al-Ahkâm* dan dikeluarkan oleh Abdul Aziz dalam kitab *asy-Syafi'i war Rawi*. Yang meriwayatkannya dari Abu Umamah adalah Sa'id al-Azdi. Orang ini tidak dikenal oleh Imam Ibnu Abi Hatim, tetapi hadits ini mempunyai penguat, di antaranya riwayat Sa'id bin Manshur melalui jalur Rasyid bin Sa'ad, Dhamrah bin Habib, dan yang lainnya. Mereka berkata: 'Jika kuburan telah diratakan dan orang-orang pun pulang, mereka membiasakan diri berkata kepada jenazah: 'Hai, Fulan bin Fulan, ucapkanlah *lâ ilâha illallâh* ....'"[45]

---

[44] Lihat *al-Majmû'* oleh an-Nawawi (V/304) dengan diringkas.
[45] *Majma'uz Zawâ-id* (II/324).

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata: "Ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar ini mengandung beberapa catatan yang perlu dikomentari:

– Bagaimana mungkin sanad hadits ini shahih, padahal di dalamnya terdapat nama al-Azdi atau al-Audi yang tidak di-*tsiqah*-kan oleh seorang pun, bahkan Ibnu Abi Hatim, seperti yang dituturkan oleh Ibnu Hajar dengan pernyataannya bahwa orang itu adalah *majhul* (tak dikenal).

– Ibnu Hajar keliru bahwa di dalamnya tidak ada orang lain selain al-Azdi. Al-Haitsami رحمه الله, syaikhnya, telah menegaskan bahwa di dalam sanad hadits ini ada sekelompok orang yang tidak dikenal. "Saya telah menemukan sanadnya pada riwayat Dhiyauddin al-Maqdisi dalam kitab *al-Muntaqâ min Masmu'âtihi bi Marwa* (*al-Muntaqâ* [V/2]). Yang diriwayatkannya melalui jalur Ali bin Hajar, telah bercerita kepada kami Hammad bin Amr dari Abdullah bin Muhammad al-Qurasyi dari Yahya bin Abi Katsir dari Sa'id al-Audi, katanya: 'Aku telah menyaksikan Abu Umamah al-Bahili ....' Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Asakir (VIII/151/2) melalui jalur Isma'il bin 'Ayyasy: "Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Muhammad dengan sanad sama seperti di atas. Aku (al-Albani) berkata: Abdullah ini tidak kukenal.' Yang jelas bahwa ia adalah salah seorang dari kelompok yang tidak dikenal oleh al-Haitsami," demikian Syaikh al-Albani menuturkan.[46]

Sebelum Syaikh al-Albani, sejumlah ulama telah terlebih dahulu mendha'ifkannya, di antaranya Imam an-Nawawi, seperti telah disebutkan dalam kitabnya, *al-Majmû'*,[47] dan *al-Hafizh al-'Iraqi* dalam *Takhrij Ihya 'Ulumuddin*.[48]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Telah diriwayatkan dari sekelompok Sahabat bahwa mereka memerintahkan *talqin*, di antaranya Abu Umamah dan yang lainnya. Tentang hal itu,

---

[46] Lihat kitab *at-Talkhîshul Habîr* oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (II/135-136).
[47] Lihat kitab *Irwâ-ul Ghalîl* (III/203-204).
[48] (V/304).

ada hadits dari Nabi, tetapi ia tergolong hadits yang tidak shahih."[49] Ibnul Qayyim mengatakan: "Hadits *talqin* itu tidak shahih."[50] Yang dimaksudkan berkaitan dengan sanad hadits. Dengan demikian, jelaslah bahwa para ulama telah mendha'ifkannya sehingga hadits itu tidak patut dijadikan dalil.

Poin kedua; Tidak ditemukan ucapan dari Imam asy-Syafi'i tentang masalah ini dan tidak ada seorang pun dari kawan-kawan dan pengikutnya yang mengatakan bahwa asy-Syafi'i telah mengemukakan pendapatnya mengenai masalah ini.Yang mensunnahkannya hanyalah sebagian dari pengikut Imam asy-Syafi'i, seperti yang dituturkan oleh Imam an-Nawawi.

Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya, *al-Mughni*, berkata: "Adapun tentang *talqin* sesudah penguburan jenazah, saya tidak menjumpai satu riwayat pun dari Imam Ahmad. Saya juga tidak mengetahui adanya riwayat dari para imam terhadap hal tersebut selain apa yang diriwayatkan oleh al-Atsram." Ia melanjutkan: "Aku berkata kepada Abu Abdillah, bagaimana menurut Anda tentang apa yang dikerjakan oleh orang-orang setelah penguburan jenazah ketika salah seorang di antara mereka berdiri di depan kubur lalu berkata: 'Hai, Fulan bin Fulanah ....'" Abu Abdillah menjawab: "Aku tidak pernah melihat seorang pun melakukan hal itu, kecuali penduduk negeri Syam ketika Abu al-Mughirah wafat."[51]

Syaikhul Islam kembali berkata: "Tidak banyak dari Sahabat yang melakukan hal itu. Oleh karena itu, Imam Ahmad رحمه الله dan para ulama yang lain berkata: '*Talqin* itu tidak mengapa.' Jadi, mereka membolehkannya, tetapi tidak menyuruhnya. Sekelompok pengikut Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad mensunnahkannya, sedangkan sekelompok ulama lain dari pengikut Imam Malik dan yang lain membenci hal itu."[52]

---

[49] *Ibid.* (IV/420).
[50] Lihat kitab *Majmû' Fatâwâ* (XXIV/296).
[51] *Zâdul Ma'âd* (I/206).
[52] *Al-Mughni* (III/432) dengan *tahqiq* Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki.

Di tempat lain ia berkata: "Para ulama berijma bahwa membacakan *talqin* setelah meninggal tidaklah wajib dan bukan amalan kaum Muslimin yang dikenal, baik pada zaman Nabi ﷺ maupun pada zaman khalifahnya. *Talqin* seperti itu hanya datang dari sekelompok orang dari kalangan Sahabat, seperti Abu Umamah dan Watsilah bin al-Asqa'. Sebagian dari para imam membolehkannya, misalnya Imam Ahmad. Ada pula yang mensunnahkannya, seperti sekelompok pengikut Ahmad dan pengikut Imam asy-Syafi'i. Ada juga ulama yang membencinya karena meyakini bahwa hal itu sebagai bid'ah. Jadi, tentang masalah ini ada tiga pendapat: *istihbab* (sunnah), *karahah* (makruh), dan *ibahah* (boleh). Adapun pendapat yang paling adil adalah pendapat yang terakhir."

Adapun yang *mustahab* (sunnah) dan yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ adalah doa untuk jenazah.[53]

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Sementara men-*talqin* jenazah, sekelompok ulama Khurasan dari para pengikut Imam asy-Syafi'i menganggapnya baik. Begitu pula al-Mutawalli, ar-Rafi'i, dan yang lainnya. Adapun Imam asy-Syafi'i sendiri, tidak ada riwayat darinya tentang hal ini. Dari kalangan Sahabat, ada yang melakukannya seperti Abu Umamah al-Bahili, Watsilah bin al-Asqa', dan yang lainnya. Di antara para pengikut Imam Ahmad ada yang mensunnahkannya. Akan tetapi, setelah diteliti, hal itu adalah boleh saja, bukan sunnah, *wallâhu a'lam*."[54] Inilah ringkasan dari ucapan para ulama tentang masalah ini.

Poin ketiga; *Talqin* jenazah bagi pengikut Imam asy-Syafi'i adalah dianjurkan. Telah kami sebutkan pendapat para ulama tentang masalah ini dan bahwa Imam asy-Syafi'i tidak mengemukakan pendapatnya. Akan tetapi, hanya sebagian pengikutnya yang menganjurkannya.

Poin keempat; Walaupun hadits-hadits talqin dha'if, tetapi memiliki *syawahid* (riwayat yang menguatkan), di antaranya adalah amalan penduduk Syam.

---

[53] *Majmû' Fatâwâ* (XXIV/296).

[54] *Ibid.* (XXIV/297-298).

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memberi komentar terhadap point ini, beliau berkata: "Pernyataan bahwa hadits tersebut memiliki *syawahid* adalah pandangan yang terlalu longgar. Sebab, riwayat-riwayat yang disebutkannya sebagai *syawahid* tidak patut dijadikan sebagai syawahid dan semua riwayat-riwayat tersebut tidak menunjukkan kepada makna *talqin* sama sekali, melainkan semuanya berbicara sekitar doa bagi jenazah. Oleh karena itu, saya tidak mengutipnya. Hanya ada satu riwayat yang secara tegas menyebutkan tentang *talqin* ini, yaitu riwayat Sa'id bin Manshur. Akan tetapi, fungsinya sebagai penguat kurang kuat karena isinya lebih mencakup dan lebih luas muatannya daripada riwayat itu, dan di dalamnya terdapat kata-kata: '... Sesungguhnya Malaikat Munkar dan Nakir berkata: 'Kita akan pergi dari orang yang jawabannya diajarkan ....' Maka di mana letak *syahid* (penguatnya) itu? Sekalipun menjadi penguat, ia tetap tidak boleh dianggap karena riwayat ini *mauquf*, bahkan ini riwayat *maqthu'* (terputus antara Tabi'in dengan Nabi ﷺ).

Saya tidak tahu mengapa hal itu terluput dari al-Hafizh Ibnu Hajar —semoga Allah mengampuni kami dan dia."[55]

Jadi, hadits-hadits yang didatangkan sebagai *syahid* bagi hadits Abu Umamah mengandung dua kemungkinan.

Kemungkinan pertama adalah hadits tersebut bukan berkenaan dengan masalah *talqin*, tetapi berkenaan dengan doa dan istighfar bagi jenazah setelah dikubur.

Kemungkinan kedua adalah memang berbicara tentang talqin, tetapi dha'if dan tidak patut dijadikan *syahid*, seperti hadits Rasyid bin Sa'ad dan Dhamrah bin Habib pada Sa'id bin Manshur.

Poin kelima; Tentang perkataan beliau: "Sekalipun hadits-hadits itu dha'if, namun masih bisa dipakai dalam *Fadhâ'il A'mâl* seperti disebutkan dalam kaidah menurut ulama hadits. Tentang mengamalkan hadits dha'if, para ulama berselisih pendapat: sebagian dari mereka menolaknya secara mutlak dan sebagian lagi membolehkannya.

---

[55] *Ibid.* (XXIV/299).

Ada yang mengatakan boleh memakai hadits dha'if, tetapi dengan syarat-syarat tertentu. Akan tetapi, sebelum menyebutkan syarat-syarat tersebut, saya ingin menyebutkan dahulu apa yang dimaksud dengan dha'if menurut ulama hadits. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Ucapan kami bahwa hadits dha'if lebih baik daripada *ra'yu*, maksudnya adalah bukan dha'if yang *matruk* (yang tidak ditinggalkan), tetapi maksudnya adalah hadits hasan seperti hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dan hadits Ibrahim al-Hajri, dan yang semisalnya. Yaitu, dari orang yang haditsnya dihasankan oleh at-Tirmidzi atau dishahihkan olehnya."[56]

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah ﷺ berkata: "Yang dimaksud dengan dha'if menurut Imam Ahmad bukanlah hadits bathil atau yang riwayatnya dicurigai dusta (*muttaham*), yang tidak boleh diambil dan diamalkan. Akan tetapi, yang dimaksud dengan hadits dha'if adalah bagian dari hadits hasan karena pada waktu itu hadits-hadits belum dibagi menjadi shahih, hasan, dan dha'if, namun terbagi menjadi shahih dan dha'if, sedang yang dha'if mempunyai banyak tingkatan."[57]

Dari penjelasan tersebut, kita dapat mengetahui makna ucapan para imam dalam kelonggaran mereka menerima hadits dha'if, seperti yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan perawi yang lainnya. Sekarang kita kembali kepada syarat-syarat yang telah ditentukan ulama untuk mengamalkan hadits dha'if dalam *Fadhâ'il A'mâl*. Syarat-syarat itu ialah:

- Kedha'ifan hadits tersebut tidaklah berat (sangat dha'if);
- Ia berada di bawah kaidah yang umum dalam agama, syarat ini mengeluarkan bid'ah yang diada-adakan dalam agama karena tidak memiliki dasar sama sekali;
- Ketika mengamalkan hadits tersebut, tidak meyakini bahwa ia shahih, tetapi diyakini sebagai sikap hati-hati atau preventif supaya tidak dinisbatkan kepada Nabi ﷺ apa yang tidak diucapkannya.[58]

---

[56] Lihat *Irwâ-ul Ghalîl* (III/204-205).
[57] Lihat *Minhâjus Sunnah an-Nabawiyyah* (II/191) (cetakan lama).
[58] *I'lâmul Muwaqqi'în* (I/31, 32, dan 77).

Setelah kami menyebutkan syarat-syarat, maka dapat disimpulkan bahwa *talqin* yang dilakukan di sisi kubur, sekalipun ada yang menganggapnya baik dan membolehkannya, merupakan bid'ah *dhalalah* (sesat) yang harus ditinggalkan karena beberapa alasan:

- Di zaman sekarang ini banyak manusia yang mewajibkan *talqin.* Mereka menganggapnya sunnah, bahkan dari mereka ada yang mengatakan bid'ah jika hal itu ditinggalkan. Akhirnya, sunnah dan bid'ah bercampur. Dengan demikian, kita harus mewaspadainya.

- Masalah ini bukan termasuk *Fadhâ'il A'mâl*, tetapi tergolong ke dalam masalah aqidah yang di dalamnya berisikan berita tentang perkara-perkara ghaib yang tidak dapat disaksikan dengan mata, seperti duduknya jenazah, mendengarnya jenazah akan panggilan yang memanggilnya, dan ucapan Malaikat Munkar dan Nakir.

- Lafazh hadits tersebut menyalahi adab Rabbani dalam doa dan panggilan. Sebab, Allah ﷻ menyuruh memanggil orang dengan menisbatkan kepada nama bapaknya sebagaimana firman-Nya:

﴿ ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ... ﴾ ٥

"Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah ...." (QS. Al-Ahzâb 33: 5)

Sedang panggilan pada riwayat tentang *talqin* ini dengan nama ibu: "Hai, Fulan bin Fulanah." jelas bertentangan dengan ayat al-Qur-an.

- Amal ini tidak populer di kalangan ulama sehingga Imam Ahmad berkata: "Aku tidak mengetahui ada orang yang mengerjakannya, kecuali penduduk negeri Syam." Padahal, hal itu besar manfaatnya untuk jenazah. Tetapi, mengapa *talqin* ini tidak mendapat perhatian para salaf, malah mereka tidak mengenalnya? Inilah apa yang dapat kami ringkas dari masalah ini: jika benar, berarti dari Allah; jika salah, berarti dari kami dan dari syaitan; serta kami beristighfar karenanya.[59]

---

[59] Lihat kitab *Tadrîbur Râwi* (I/299).

b. Meratakan kuburan

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Aku menyukai kalau tanah kuburan itu tidak ditinggikan dengan mengambil dari tanah yang lain, dan tidak mengapa jika ditambah sedikit saja sekitar satu jengkal."[60]

Apa yang disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i di atas sesuai dengan sunnah karena nash-nash hadits menunjukkan haramnya meninggikan kuburan, di antaranya:

Hadits Abu al-Hayyaj al-Asadi, ia berkata: "Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata kepadaku: 'Ketahuilah, sesungguhnya aku akan mengutusmu untuk melakukan tugas yang pernah diperintahkan oleh Rasulullah kepadaku, yaitu janganlah engkau membiarkan patung, kecuali harus engkau hancurkan dan janganlah engkau membiarkan kuburan yang tinggi, kecuali engkau ratakan.'"[61]

Juga riwayat dari Tsumamah bin Syufay, ia bercerita: "Ketika kami sedang berada di negeri Romawi, seorang rekan kami meninggal. Kemudian, Fudhalah bin Ubaid yang turut bersama kami menyuruh meratakan kuburannya. Ia berkata: 'Aku telah mendengar Rasulullah menyuruh untuk meratakan kuburan.'"[62]

Tidak ada pertentangan antara hadits-hadits yang menyuruh meratakan kuburan dengan apa yang disampaikan oleh Imam asy-Syafi'i yang membolehkan meninggikan tanah kuburan setinggi satu jengkal. Sebab, terdapat banyak hadits yang melarang meninggikan kuburan supaya tidak diagungkan dan dikeramatkan sehingga dapat merusak aqidah umat. Adapun jika tingginya sedikit saja, seperti yang dinyatakan oleh Imam asy-Syafi'i, hal itu tidaklah mengapa supaya diketahui bahwa itu adalah kuburan yang tidak boleh diinjak-injak dan dihinakan.[63]

---

60 Untuk mengetahuinya secara panjang lebar, lihatlah kitab *Silsilatul Ahâdîts adh-Dha'îfah wal Maudhû'ah* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani (hlm. 64-65, no. 599).

61 *Ibid.* (II/335).

62 Lihat kitab *al-Mughni* (III/325-336) dan kitab *al-Majmû'* (V/286-297).

63 *Ibid.*

c. Membangun dan menembok kuburan

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata:[64] "Saya suka jika kuburan tidak dibangun dan disemen/ditembok karena hal itu merupakan salah satu bentuk penghiasan dan kebanggaan kepada kuburan, padahal kematian bukanlah tempat untuk keduanya. Selain itu, saya tidak pernah melihat kuburan Sahabat Muhajirin dan Anshar dibangun dan diberi hiasan." Seorang perawi menuturkan; Dari Thawus ﷺ bahwa Rasulullah melarang membangun atau menghias kuburan. Saya menyaksikan sebagian penguasa meruntuhkan bangunan-bangunan kuburan di Makkah dan tidak ada seorang pun dari ulama yang mencela perbuatan penguasa tersebut. Imam asy-Syafi'i berkata: "Saya juga tidak menyukai jika kuburan diinjak, diduduki, atau dijadikan sandaran."

Sesudah itu, Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ﷺ berkata: "Aku duduk di atas bara api sehingga pakaian dan kulitku terbakar lebih aku sukai daripada aku duduk di atas kuburan seorang Muslim."[65]

Pernyataan Imam asy-Syafi'i yang membenci kuburan untuk dibangun, dihias, dan diduduki telah ditunjukkan oleh sunnah, yang sebagiannya telah beliau sebutkan. Hadits ini menunjukkan betapa bencinya penguasa akan kemunkaran tersebut dengan cara meruntuhkan bangunan di atas kuburan, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan hal itu kepada Ali bin Abi Thalib.

---

[64] Lihat kitab *al-Umm* (I/277) dengan diringkas.

[65] Hadits ini terdapat pada *Shahîh Muslim* (I/667) dari Jabir, ia berkata: "Rasulullah ﷺ melarang kuburan dihias, diduduki, dan didirikan bangunan di atasnya." Lihat kitab *al-Mughni* (III/439) dengan *tahqiq* Dr. At-Turki. Adapun hadits Abu Hurairah ﷺ diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya. Abu Hurairah berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

((لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ.))

'Sungguh, jika seorang di antara kalian duduk di atas bara api lalu bajunya terbakar dan kulitnya terkelupas (itu) lebih baik baginya daripada ia duduk di atas kuburan.'" (HR. Muslim I/667)

d. Mendirikan masjid di atas kuburan

Masalah ini merupakan masalah paling besar yang telah menimpa umat Islam. Dewasa ini banyak masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan dan dibangun juga kubah-kubah di atasnya. Bahkan, tidak sedikit kuburan yang ditinggikan dan dibangun dengan hiasan yang ketinggiannya melebihi tinggi tubuh manusia serta diberi hiasan dengan hiasan-hiasan yang mewah. Sementara itu, orang-orang datang mengunjunginya untuk mencari berkah, memohon kepada penghuninya, menyembelih binatang, dan memohon syafa'at serta kesembuhan dari mereka. Itulah fakta yang kita dapati dari kebanyakan negeri Islam di zaman sekarang, yang bisa kita dapati di mana-mana. Kami kira kami tidak perlu membuktikan kenyataan ini. Sesungguhnya tiada daya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah.

Marilah kita simak penuturan orang yang menyaksikan fenomena ini secara langsung, dan sejauh mana kaum Muslimin telah mencapai bid'ah dan kesyirikan ini.

Asy-Syuqairi ﷺ [66] berkata: "Membuat kubah di atas kuburan para syaikh, membangun sebuah bangunan seperti peti di atasnya, memberinya kain berwarna merah atau hijau yang harganya mahal, menghiasinya dengan emas dan perak, menggantungkan lampu di atasnya, menghiasi temboknya dengan kaligrafi ayat-ayat suci al-Qur-an, dan mencantumkan nama penghuninya yang dilengkapi dengan bait-bait syair untuk mengenang jenazah, maka semuanya itu, tidak diragukan lagi, akan mengundang murka Allah dan laknat-Nya yang keras atas umat ini, serta diusirnya dari rahmat-Nya. Jelas sekali bahwa ini adalah dosa terbesar dan kemaksiatan terkeji dalam Islam, namun disangka oleh orang-orang bodoh sebagai taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah yang paling agung. Kepada mereka aku berbicara. Untuk mereka aku menulis hakikat *din* yang *hanif* (lurus) dan mudah. Aku menyeru kepada mereka yang sesat dan hatinya telah tertutupi hingga lebih memilih kesesatan daripada petunjuk,

---

[66] *As-Sunan wal Mubtada'ât* oleh Muhammad Abdus Salam Khidhr asy-Syuqairi (hlm. 11-112) dengan diringkas.

memilih adzab daripada ampunan, mengganti Surga yang luhur dengan Neraka yang membara, serta ridha Allah dengan murka-Nya. Aku harus mengatakan, aku harus menulis, dan aku harus menyeru tanpa bosan: 'Hendaknya mereka kembali dan bertaubat kepada Allah, kembali meyakini bahwa Allahlah yang menghidupkan bumi yang telah mati, Allahlah yang membangkitkan orang dari dalam kubur, dan Dia Yang Mahakuasa menghidupkan kita setelah kita mati. Mari, kita kibarkan bendera Islam tinggi-tinggi supaya dapat kembali kepada kejayaan kita dahulu.'"

Kini kami hadirkan kepada sidang pembaca beberapa dalil diharamkannya membangun masjid di atas kuburan, di antaranya:

1) Hadits Aisyah ﵂, bahwasanya Ummu Salamah menyebutkan sebuah gereja yang ia saksikan di tanah Habasyah, serta apa yang dilihatnya kepada Rasulullah. Maka Rasulullah bersabda:

((أُوْلَئِكَ قَوْمٌ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الْعَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ.))

"Mereka itu adalah suatu kaum yang apabila ada orang shalih dari mereka yang meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat patung-patungnya di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah."

2) Dari Aisyah ﵂ juga, ujarnya: "Rasulullah ﷺ bersabda saat sakit yang menyebabkan kematian beliau, tuturnya:

((لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.))

'Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka telah menjadikan kuburan para Nabinya sebagai masjid.'"

Aisyah berkata: "Jika tidak karena itu, niscaya kuburan beliau ditampakkan, tetapi beliau takut kuburannya dijadikan masjid."[67]

---

[67] *Shahîhul Bukhari* (I/532) dengan *Fat-hul Bâri*, juga oleh Muslim (I/376).

3) Dari Jundub ﷺ, ia bercerita: "Aku telah mendengar Rasullullah ﷺ bersabda menjelang wafatnya:

((أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوْا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ فَإِنِّيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذٰلِكَ.))

'Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kuburan para Nabinya sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang hal itu.'"[68]

Hadits yang secara tegas melarang membangun masjid-masjid di atas kuburan sangatlah banyak. Perbuatan tersebut menyalahi *maqâshid* (maksud-maksud) syariat yang datang untuk memelihara *din* dan menyuruh kita mengesakan Allah dalam beribadah. Sesungguhnya mendirikan bangunan di atas kuburan itu dilarang karena perbuatan itu bisa menjadikannya sebagai berhala-berhala yang disembah selain Allah, sebagaimana telah terjadi pada kaum Nabi Nuh dan terjadi juga pada umat Nabi Muhammad ﷺ dewasa ini. *La haula wala quwwata illâ billâh.*

Imam asy-Syafi'i mengeluarkan pendapat tentang membangun masjid di atas kuburan, ia menegaskan: "Saya membenci masjid yang dibangun di atas kuburan. Dan saya tidak mau ia disejajarkan atau dipergunakan sebagai tempat shalat. Apabila dipakai shalat, shalatnya tetap sah, namun termasuk perbuatan yang buruk."

Malik bin Anas telah menceritakan kepada kami bahwa Rasul ﷺ bersabda: "Semoga Allah membunuh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid. Tidak boleh ada dua agama di Jazirah Arab."[69]

---

[68] Muslim (I/377-378).

[69] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/892) secara *mursal*. Hadits ini juga terdapat dalam *Shahîhul Bukhari* dan Muslim dari riwayat Aisyah ﷺ. Hadits itu telah kami sebutkan tanpa kata-kata "Tak boleh ada dua agama di Jazirah Arab."Lihat kitab *at-Tamhîd* (I/165).

Adapun alasan Imam asy-Syafi'i membenci perbuatan membangun masjid di atas kuburan, di antaranya:

1) Mengikuti sunnah dan *atsar.*
2) Tidak ingin seorang Muslim diagung-agungkan dengan menjadikan kuburannya sebagai masjid. Hal itu akan menimbulkan fitnah (perbuatan syirik) dan kesesatan pada generasi yang akan datang.
3) Supaya kuburan tersebut tidak diinjak.
4) *Wallâhu a'lam,* bumi tempat orang mati tidak lebih bersih daripada tanah yang lain.[70]

Setelah itu, beliau menyebutkan hadits: "Tanah semuanya adalah masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian umum."[71] Inilah pendapat kami. Ini harus diketahui karena sesuai dengan hadits. Tidak ada seorang pun yang dibolehkan shalat di atas tanah yang mengandung najis.

Tanah kuburan bercampur dengan daging dan tulang serta berbagai kotoran yang keluar dari jenazah, sementara tempat pemandian umum adalah tempat dialirinya air seni, darah, dan kotoran-kotoran yang najis.

---

70 Lihat kitab *al-Umm* (I/278).

71 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab "ash-Shalâh", Bab "al-Mawâdhi' allati lâ Tajûzush Shalâh fîhâ" (I/132-133); at-Tirmidzi dalam Kitab "Abwâbush Shalâh", Bab "Ma Jâ-a annal Ardha Kullahâ Masjid illal Maqbarah wal Hammam" (I/1); Ibnu Majah dalam Kitab "al-Masâjid wal Jamâ'ah", Bab "al-Mawâdhi' allatii Tukrahush Shalâh fîhâ" (I/246). Yang seperti itu juga terdapat pada *Musnad Imam Ahmad* (III/83). Diriwayatkan juga oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/251), ia berkata: "Sesuai dengan syarat Syaikhanii (al-Bukhari-Muslim), tetapi keduanya tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi menyetujuinya. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam asy-Syafi'i dalam *al-Umm* dengan sanadnya. Ia berkata: "Kudapati hadits ini dalam kitabku pada dua tempat, yang satu *munqathi'* (terputus) sedang yang lain dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi ﷺ." (Lihat *al-Umm* (I/92)). Lihat juga *Tartîb Musnadisy Syafi'i* (I/67, no. 192) dan al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubrâ* (2/434-435). Al-Baihaqi berkata: "Hadits ats-Tsauri *mursal* dan telah diriwayatkan dengan *maushul* (tersambung), tetapi tidak ada apa-apanya." Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah bertutur: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, serta al-Bazzar dengan sanad *jayyid.* Siapa saja yang mengatakan kelemahan hadits tersebut berarti dia tidak menguasai seluruh jalur-jalurnya." Lihat kitab *Iqtidhâush Shirâth al-Mustaqîm* (II/172). Hadits itu dikuatkan oleh Ibnu Hajar, ia berkata: "Hadits ini mempunyai *syawahid.*" Lihat *Talkhîsul Habîr* oleh Ibnu Hajar (I/177), juga dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir. Lihat komentar tentang hadits ini dalam *Sunanut Tirmidzi* (II/133-134). Al-Albani menshahihkannya dalam kitab *Irwâ-ul Ghalîl* (I/320).

Asy-Syafi'i melanjutkan: "Berbeda dengan padang pasir karena di sana tidak ada bangkai manusia. Tetapi, aku membenci orang yang shalat di pinggir atau di atas kuburan yang berada di padang pasir. Walaupun demikian, aku tidak berpendapat bahwa ia harus mengulangi shalatnya karena tanah itu suci, tidak bercampur dengan suatu kotoran. Jika seseorang tidak tahu apakah tanah itu kuburan atau bukan, maka ia tidak boleh shalat di situ sampai ia tahu tanah itu bukan kuburan dan tidak pernah ada seorang pun yang dikuburkan di tempat itu."[72]

Inilah pandangan Imam asy-Syafi'i tentang membangun masjid di atas kuburan, yakni beliau membencinya. Adapun makna "membenci" di sini—*wallâhu a'lam*—adalah mengharamkan, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash yang melaknat perbuatan tersebut secara terang-terangan. Imam asy-Syafi'i telah mengemukakan alasannya, yaitu agar kita tidak terjebak dalam perbuatan syirik.

Imam asy-Syafi'i juga berbicara tentang hukum shalat di atas kuburan. Ia membencinya dengan alasan bahwa kuburan itu najis.

Para ulama pun telah membahasnya, di antara mereka ada yang membolehkan, ada yang melarang, dan ada yang membenci. Mereka berselisih dalam masalah ini karena hadits-hadits tentangnya cukup beragam. Namun, orang-orang berselisih pendapat mengenai sebab larangannya. Ada yang mengatakan karena kuburan itu najis. Yang lain mengatakan bahwa larangan itu bersifat *ta'abbudi* (semata-mata ikut kepada wahyu) meskipun tidak ada alasan yang *ma'qul* (masuk akal). Sebagian lagi berkata: "Shalat tersebut dilarang sebagai *saddu li adz-dzara-'i* (upaya menutup celah supaya jangan sampai kita terjebak ke dalam kesyirikan)."

Pendapat terakhir itulah yang tepat karena didukung oleh sejumlah dalil dan sesuai dengan maksud-maksud syariat, seperti yang telah ditunjukkan oleh riwayat bahwa Nabi ﷺ melaknat umat Yahudi dan Nasrani disebabkan mereka menjadikan kuburan Nabi mereka sebagai masjid.

---

72 *Al-Umm* (I/92).

73 Lihat masalah shalat di kuburan dalam kitab *Syarhus Sunnah* oleh al-Baghawi (II/412), *Nihâyatul Muhtâj* (II/164), *al-Majmû'* (III/164), *al-Mabsûth* (I/206), *al-Mughni* oleh Ibnu Qudamah (II/59), *Majmû' Fatâwâ* Ibnu Taimiyyah (XXVII/34), dan *Iqtidhâush Shirâth al-Mustaqîm* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (II/672-674).

Tentunya pula kita memahami bahwa dikutuknya mereka karena menjadikan kuburan para Nabi sebagai masjid, bukan karena kuburan tersebut najis. Bahkan, kuburan para Nabi itu adalah tempat paling suci karena Allah telah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi sehingga tubuh mereka tetap segar di kuburannya.[73]

Nabi ﷺ telah melaknat orang-orang yang membangun masjid di atas kuburan dan yang menyalakan lampu di atasnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa orang yang menyalakan lampu di atasnya akan dilaknat karena hal itu sebagai sarana yang menjurus kepada pengagungan atasnya sebagai berhala yang didatangi oleh orang-orang musyrik, sebagaimana telah menjadi realita. Demikian pula akibatnya jika kuburan itu dijadikan sebagai masjid.[74]

Siapa saja yang mengamati apa yang diperbuat oleh umat Islam dewasa ini terhadap kuburan, yaitu berupa kesyirikan dan sikap berlebih-lebihan, pasti ia mengetahui bahwa sebab larangan itu adalah kekhawatiran atas perbuatan syirik. Oleh karena itu, ketika sedang menghadapi sakaratul maut pun Rasul ﷺ mengingatkan hal itu kepada umatnya. Semoga Allah ﷻ melimpahkan imbalan terbaik kepada Nabi-Nya atas jasanya terhadap umat ini. Mudah-mudahan Allah membimbing umatnya untuk memegang teguh sunnah Nabi-Nya serta meniti jalannya.

e. Ziarah Kubur

Imam asy-Syafi'i berkata: "... boleh melakukan ziarah kubur." Beliau menyebutkan hadits dengan sanadnya dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا وَلَا تَقُوْلُوْا هُجْرًا.))

"Aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka (kini) ziarah kuburlah, tetapi janganlah kalian mengucapkan kata-kata kotor (di dalamnya)."[75]

---

[74] Lihat kitab *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (328-329).

[75] Hadits ini diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/485), Muslim (II/672) dari Buraidah dan Abu Sa'id, yang pada Ahmad ada di *al-Musnad* (III/63).

Ia berkata: "Janganlah kamu mengucapkan kata-kata kotor dalam ziarah kubur, yaitu mendoakan jelek kepada jenazah atau meratapinya!" Akan tetapi, jika engkau berziarah kubur, beristighfarlah untuk jenazah. Dengan begitu, hatimu akan lembut dan engkau akan ingat terhadap akhirat. Ziarah seperti ini tidaklah aku benci."[76] Ini adalah aqidah Imam asy-Syafi'i tentang ziarah kubur. Imam asy-Syafi'i melihat hadits yang melarang ziarah kubur telah di-*mansukh* (dihapus) oleh hadits ini (yang membolehkan), tetapi dengan cara berdoa dan beristighfar yang bermanfaat bagi jenazah, sebagaimana disebutkan dalam sunnah."

Manfaat ziarah kubur adalah melembutkan hati dan mengingatkan kita akan negeri akhirat, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Adapun ziarah yang dilakukan untuk meratapi atau untuk tujuan yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang awam pada kuburan orang-orang yang mereka sebut "wali" atau "quthub" berupa permohonan kepada jenazah dan mencari berkah padanya, maka perbuatan itu jelas-jelas bertolak belakang dengan Islam. Bahkan, boleh jadi dapat mengeluarkan si pelakunya dari agama ini.

Para ulama membagi ziarah kubur menjadi tiga macam:[77]

1) Ziarah yang disunnahkan sesuai dengan syariat, sebagaimana yang disebutkan dalam sejumlah hadits, yang bertujuan untuk memohonkan ampun (istighfar) bagi jenazah dan mengingatkan dirinya akan negeri akhirat.
2) Ziarah yang bid'ah yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah di samping kuburan disertai keyakinan bahwa tempat tersebut memiliki keutamaan/ kelebihan.
3) Ziarah yang syirik, yaitu ziarah yang dikerjakan seseorang untuk meminta kepada jenazah, mengharap berkah dari kuburannya, atau meminta syafa'at dan pertolongan agar terlepas dari segala kesulitan.

Ziarah kubur dikhususkan untuk laki-laki, sedangkan bagi wanita, ziarah kubur adalah haram karena Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang shahih: "Allah melaknat wanita yang suka berziarah kubur."[78]

Tidak ada pertentangan antara hadits yang menganjurkan ziarah kubur dan yang melarangnya. Hadits yang menganjurkannya juga tidak me-*mansukh* hadits ini karena *khitab* (objek lafazh)nya adalah umum, sementara hadits ini bersifat khusus. Oleh karena itu, yang khusus didahulukan dari yang umum. Telah disebutkan pula alasan larangan tersebut, yaitu bahwa ziarah kubur oleh wanita mungkin saja disertai ratapan, raungan, dan kesedihan, serta mendatangkan fitnah yang dapat menyakiti jenazah. Dengan kata lain, ziarahnya wanita ke kubur mungkin menjadi penyebab munculnya hal-hal yang diharamkan. Karena alasan itulah, ziarah kubur bagi wanita diharamkan sebagai *saddudz dzara-'i* meskipun hal-hal tersebut hanya berupa kemungkinan dan tidak dapat dipastikan.

Jadi, ziarah kubur bagi para wanita diharamkan, sebagaimana diharamkannya memandang perhiasan dalam, bukan perhiasan luar yang biasa nampak, lantaran hal itu akan menimbulkan fitnah bagi pria yang melihatnya, sebagaimana juga diharamkannya ber-*khalwat* (berduaan) dengan lawan jenis yang bukan mahram.

Karena mengandung hal-hal seperti itu, ziarahnya seorang wanita tidak mendatangkan kemaslahatan yang seimbang dengan kerusakan yang ditimbulkannya. Adapun jika tujuannya mendoakan jenazah atau mengambil pelajaran (*ibrah*) darinya, hal itu bisa dilakukan di rumahnya.[79]

Kami menyaksikan tidak sedikit dari wanita yang melakukan hal-hal yang diharamkan, seperti meratap, menyobek-nyobek baju, mengangkat suara, dan bercampur dengan pria, ditambah dengan meminta bantuan dan berkah kepada jenazah, serta hal-hal syirik lainnya yang dilakukan oleh sebagian orang (Quburiyyun).

Dengan demikian, pendapat yang mengharamkan ziarah wanita ke kubur lebih mendekati kebenaran, *wallâhu a'lam*.

---

[76] *Al-Umm* (I/278).

[77] Lihat kitab *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (hlm. 338).

[78] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/337, 356), at-Tirmidzi (1056), Ibnu Majah (1576) dari hadits Abu Hurairah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan shahih* dan memiliki *syawahid* dari Hassan pada Ahmad (III/442-443), Ibnu Majah (1574), dan dari Ibnu Abbas pada Ahmad (I/229), Abu Dawud (3236), at-Tirmidzi (320), an-Nasa-i (4/94-95), dan Ibnu Majah (1575). Karena banyak jalurnya, hadits ini menjadi *shahih. Wallâhu a'lam*.

[79] Lihat kitab *Syarhus Sunnah* oleh al-Baghawi (V/464), *al-Majmû'* oleh Imam an-Nawawi (V/309-311), dan *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (346).

4. Bersumpah dengan Selain Allah

Telah kita ketahui bahwa Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad, sebagai penyeru manusia kepada tauhid dan mengingatkan mereka dari perbuatan syirik dengan segala bentuknya.

Sebagai bukti dari kesungguhannya dalam masalah ini, beliau telah menutup setiap pintu yang menjurus kepada kesyirikan sekalipun hanya berupa kata-kata yang maknanya tidak dimaksudkan oleh yang mengucapkannya, seperti bersumpah dengan selain Allah. Rasul ﷺ melarang hal itu dalam sabdanya:

((أَلَا إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ.))

"Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kamu bersumpah dengan bapak-bapak kamu. Barang siapa yang bersumpah, hendaklah bersumpah dengan menyebut nama Allah, atau ia diam."[80]

Larangan ini tidak hanya berlaku untuk sumpah dengan nama orang tua, tetapi juga untuk segala sumpah dengan selain Allah karena yang menjadi patokan ukuran adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kaidah.

Oleh karena itu, telah datang larangan untuk bersumpah dengan segala sesuatu yang diagungkan selain Allah, seperti pada hadits Abdurrahman bin Samurah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَحْلِفُوْا بِالطَّوَاغِيْ وَلَا بِآبَائِكُمْ.))

'Janganlah kamu bersumpah dengan *Thaghut* (segala sesuatu yang disembah selain Allah dan dia rela untuk disembah) dan janganlah bersumpah dengan bapak-bapakmu.'"[81]

---

[80] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Aimân wan Nudzûr" Bab "Lâ Tahlifû bi Âbâ-ikum" (VI/2449) dan Muslim (III/1267) dengan lafazh yang sama.

[81] Muslim (III/1268) dan *an-Nihâyah* (III/127).

Pada hadits lain disebutkan:

((مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا.))

"Barang siapa yang bersumpah dengan *amanah* (kepercayaan yang diemban), maka ia bukan golongan kami."[82]

Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang buruknya bersumpah dengan selain Allah, bahkan perbuatan itu akan membawa seseorang ke lembah kesyirikan dan kekufuran. Beliau bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.))

"Siapa bersumpah dengan selain Allah, berarti ia kafir atau musyrik."[83]

Kemudian, Rasulullah menjelaskan kaffarat bersumpah dengan selain Allah, melalui sabdanya berikut:

((مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِيْ حَلِفِهِ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.))

"Barang siapa yang bersumpah dan dalam sumpahnya itu ia menyebut Lata dan 'Uzza, hendaklah ia mengucap: *Lâ ilâha illallâh.*"[84]

Hadits-hadits ini menunjukkan kerasnya larangan bersumpah dengan selain Allah sehingga seorang Muslim wajib mewaspadai perkara ini. Jika ia terpaksa harus bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan Allah atau diam.

Sebagian ulama mazhab *muta'akhirin* membolehkan bersumpah dengan selain Allah. Mereka mempunyai sedikit kesalahpahaman dalam hal ini, yang sebagiannya kami sebutkan di sini, yang disertai dengan bantahan-bantahannya:

---

[82] Ahmad (V/352) dengan lafazh yang sepertinya dan Abu Dawud dalam kitab *al-Aimân wan Nudzûr* (III/223). Dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahîhul Jâmi' ash-Shaghîr*.

[83] Hadits diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Abwâbun Nudzûr wal Aimân* (III/45-46), ia berkata: "Hadits *hasan*." Diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/297), ia berkata: "Sesuai dengan syarat Syaikhani, tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, sedangkan adz-Dzahabi menyepakatinya. Sanadnya memang *shahih*. Lihat *an-Nahjus Sadîd fî Takhrîj Ahâdîtsil 'Azîzil Hamîd* (no. 464).

[84] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Aimân wan Nudzûr" Bab "Lâ Tahlif bil Lâti wal 'Uzzâ walâ bith Thawâghîth" (VI/2450), Muslim dengan lafazh seperti ini dalam Kitab "al-Aimân" (III/1267-1268).

1) Dalam al-Qur-an al-Karim, Allah bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya seperti: ﴿وَٱلضُّحَىٰ﴾ *"Demi waktu dhuha"*, ﴿وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ﴾ *"Demi malam, apabila menutupi cahaya siang"*, ﴿وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ﴾ *"Demi langit dan yang datang pada malam hari"*, dan seterusnya.

Bantahan untuk ucapan ini, bahwa sumpah ini khusus hanya untuk Allah ﷻ. Ia boleh bersumpah dengan apa saja yang Ia kehendaki dari makhluk-Nya, sedangkan si hamba tidak boleh bersumpah dengan selain Allah.[85]

2) Sebagian golongan Rafidhah berkata: "Jika bersumpah dengan selain Allah itu buruk bagi manusia, maka mensucikan Allah ﷻ dari bersumpah dengan hal-hal tersebut adalah wajib. Al-Qur-an dan as-Sunnah telah menunjukkan adanya sumpah dengan selain Allah, dan itu tidaklah buruk bagi Allah. Oleh karena itu, ia juga tidak buruk bagi manusia."

Bantahannya, kita diwajibkan mematuhi perintah dan larangan Allah, maka larangan yang datang kepada kita wajib ditinggalkan. Selain itu, kita tidak butuh kepada filsafat yang kering seperti itu. Allah telah memberi sanksi kepada Fir'aun saat dia berkata:

﴿فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلۡأَعۡلَىٰ ٢٤﴾

"(Seraya) berkata: 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.'"
(QS. An-Nâzi'ât 79: 24)

Itu artinya buruk bagi manusia, bahkan suatu kekufuran. Allah ﷻ berfirman:

﴿سَبِّحِ ٱسۡمَ رَبِّكَ ٱلۡأَعۡلَى ١﴾

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi." (QS. Al-A'lâ 87: 1)

---

85 Lihat kitab *al-Mughni* (IX/411), *Fat-hul Bâri* (XI/535), dan *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (526).

3) Ada sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dan lainnya dari Thalhah bin Ubaidillah ﷺ, ia berkata: "Seorang laki-laki dari penduduk Nejd datang kepada Rasulullah. Setelah itu, laki-laki tersebut menyampaikan sesuatu kepada Rasul yang tidak dapat kami pahami. Setelah kami mendekati beliau, ternyata ia bertanya tentang Islam. Tentang ucapannya, beliau bersabda: 'Ia telah beruntung—demi bapaknya—apabila ia benar.'"[86] Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Ia masuk Surga—demi bapaknya—kalau ia benar."

Dalam *Shahîh Muslim* juga, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian bertanya: 'Wahai, Rasulullah, sedekah yang bagaimanakah yang paling besar pahalanya?' Rasul menjawab: 'Ketahuilah—demi bapakmu—engkau akan kuberitahu, yaitu engkau bersedekah ketika engkau sehat, takut miskin, dan mengharapkan kekayaan. Janganlah menundanya sampai nyawamu di kerongkongan. Engkau katakan untuk si Fulan segini dan Fulan segini ....'"[87]

Para ulama memberi bantahan dengan beberapa jawaban. Yang lebih mendekati kebenaran—*wallâhu a'lam*—bahwa ucapan itu disampaikan oleh Rasul ﷺ sebelum mengucapkan hadits yang berisi larangan. Jadi, hadits di atas di-*mansukh* (dihapus) oleh hadits yang melarang sumpah dengan selain Allah. Ini adalah pendapat yang banyak dipilih oleh para ulama, seperti Imam al-Mawardi, al-Baihaqi, dan ath-Thahawi.[88]

Maka jelaslah bahwa *halif* (bersumpah) dengan selain Allah hukumnya tidak boleh dan dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka yang membolehkannya adalah tidak layak untuk dijadikan dalil berdasarkan bantahan-bantahan di atas, *wallâhu a'lam*.

---

86 *Shahîh Muslim*, Kitab "al-Aimân" (I/40-41).

87 *Ibid.* Terdapat di dalam Kitab "az-Zakâh" (II/716).

88 Lihat kitab *Fat-hul Bâri* (XI/534), *Musykilul Âtsâr* oleh ath-Thahawi (I/356-357), dan *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (528).

Pendapat Imam asy-Syafi'i tentang bersumpah dengan selain Allah

Imam asy-Syafi'i berkata: "Barang siapa yang bersumpah dengan asma Allah kemudian melanggarnya, maka ia harus membayar kaffarat. Barang siapa yang bersumpah dengan selain Allah, seperti seseorang berkata: 'Demi Ka'bah, demi bapakku, dan sejenisnya,' lalu melanggarnya, maka tidak ada kaffarat baginya. Demikian pula jika dia bersumpah dengan berkata: 'Demi umurku,' maka tidak ada kaffarat baginya. Setiap sumpah dengan selain Allah adalah dilarang karena Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah melarang kamu bersumpah dengan bapak-bapak kamu. Barang siapa yang bersumpah, hendaklah bersumpah dengan Allah, atau diam.'"

Kemudian, dengan sanadnya, Imam asy-Syafi'i menyebutkan sebab Rasul ﷺ mengucapkan hadits ini, yaitu karena beliau mendengar Umar رضي الله عنه bersumpah dengan bapaknya. Rasul ﷺ bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian." Umar berkata: "*Wallâhi*, aku tidak pernah bersumpah seperti itu lagi."[89]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Maka setiap orang yang bersumpah dengan selain Allah, aku membencinya dan aku khawatir sumpahnya itu merupakan suatu kemaksiatan. Aku benci bersumpah dengan Allah setiap waktu, kecuali dalam ketaatan kepada Allah seperti bai'at untuk jihad dan sejenisnya."[90]

Pendapat Imam asy-Syafi'i tentang sumpah dapat diringkas sebagai berikut:

1) Dilarang bersumpah dengan selain Allah secara mutlak berdasarkan al-Qur-an dan as-Sunnah[91]
2) Orang yang bersumpah dengan Allah atau dengan asma Allah, lalu melanggarnya, maka wajib baginya (membayar) kaffarat.

---

[89] Al-Bukhari dalam Kitab "al-Aimân wan-Nudzûr" Bab "Lâ Tahlif bi Âbâ-ikum" (VI/ 2449) dan Muslim (III/1267).
[90] *Al-Umm* (VII/61 dan V/299). Lihat kitab *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/403).
[91] Lihat kitab *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (709).

3) Bersumpah dengan selain Allah adalah makruh (dengan artian haram).
4) Barang siapa yang bersumpah dengan selain Allah lalu melanggarnya, maka tidak ada kaffarat baginya karena sumpahnya itu tidak tergolong sumpah yang benar.
5) Boleh bersumpah dengan nama Allah dan disunnahkan apabila sumpahnya dalam ketaatan, seperti jihad[92] dan sejenisnya. Sama saja, apakah kemakruhan bersumpah dengan selain Allah yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i dipahami sebagai makruh *tanzih* (dijauhi) atau makruh *tahrim* (diharamkan). Yang jelas, Imam asy-Syafi'i memakruhkannya dengan menyebutkan kisah Umar dalam masalah ini yang secara tegas berisi larangan terhadapnya. Bantahan bagi mereka yang membolehkannya sudah disebutkan di atas.

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Mazhab kami memastikan bahwa bersumpah dengan selain Allah adalah *makruh*,[93] bukan haram. Para Sahabat berkata: 'Apabila orang yang bersumpah dengan selain Allah mengagungkan sesuatu yang dipakai dalam sumpahnya itu, sebagaimana ia mengagungkan Allah, maka sikap tersebut adalah kufur.'"[94]

Dengan ucapannya di atas, sepertinya Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ mengingatkan kita agar tidak bersumpah dengan selain Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan larangan tersebut adalah makruh (bukan haram). Terkecuali jika meyakini bahwa apa yang dipakainya dalam sumpah tersebut memiliki keagungan yang sama dengan Allah, maka hal itu merupakan sebuah perbuatan kekufuran.

Apabila engkau bertanya kepada orang yang bersumpah dengan menyebut selain Allah tentang alasan mengapa ia melakukannya, pasti engkau dapati adanya unsur pengagungan seperti mengagungkan Allah, bahkan bisa jadi ada orang yang bersumpah dengan Allah,

---

[92] *Majmû' Fatâwâ* Syaikhul Islam (I/140, 204, 336).
[93] Makruh adalah perbuatan yang sangat tercela atau yang sangat dibenci.
[94] Lihat kitab *Raudhatuth Thâlibîn* (XI/6).

namun hatinya berdusta. Padahal, orang yang mengagungkan syaikhnya atau meyakini kebaikannya, ia tidak akan bersumpah dengan menyebut syaikhnya itu dengan berdusta dalam bersumpah.

Dewasa ini telah dikenal di kalangan pelaku bid'ah bahwa orang yang ingin menyumpah seseorang tidak melakukannya, kecuali dengan menyebut syaikhnya karena ia tidak dapat berdusta dalam sumpahnya.

Ini terjadi karena kecilnya iman yang dimiliki dan kurangnya pengagungan kepada Allah. Semuanya disebabkan oleh kebodohan dan keberpalingan mereka dari *dinullah,* agama Allah yang agung. *Lâ haula walâ quwwata illâ billâh.*

Dalil-dalil tentang keharamannya telah penulis kutipkan pada pembahasan sebelumnya, dan sekiranya itu telah cukup, segala puji hanya milik Allah.

5. Tathayyur

Tathayyur atau *Thiyarah* adalah merasa sial karena sesuatu.[95] *Tathayyur* diambil dari kata yang bermakna 'menerbangkan burung.' Ibnul Qayyim berkata: "Dahulu, mereka suka menerbangkan burung: jika burung itu terbang ke kanan, mereka menamakannya '*Sa-ih*'; apabila burung itu terbang ke kiri, mereka menamakannya '*Barih*'; apabila burung itu terbangnya ke depan, mereka menyebutnya '*Nathih*'; jika terbangnya ke belakang, mereka menyebutnya '*Qa'id*'. Sebagian bangsa Arab menganggap *barih* sebagai pertanda kesialan dan *sa-ih* sebagai pertanda keberuntungan. Dan ada juga yang berpendapat lain."[96]

Tathayyur (merasa sial) tidak hanya pada terbangnya burung saja, tetapi pada nama, bilangan, orang cacat, dan sejenisnya. Semua itu diharamkan dalam syariat Islam dan dikategorikan syirik oleh Rasulullah ﷺ. Sebab, orang yang ber-*tathayyur* menganggap hal-hal itu membawa untung dan celaka. Dan ini jelas menyalahi keyakinan terhadap takdir Allah ﷻ.

---

[95] Lihat kitab *an-Nihâyah* (III/152).
[96] Lihat kitab *Miftâh Dâris Sa'âdah* (II/229).

Ibnul Qayyim kembali menuturkan: "Orang yang ber-*tathayyur* itu tersiksa jiwanya, sempit dadanya, tidak pernah tenang, buruk akhlaknya, dan mudah terpengaruh oleh apa yang dilihat dan didengarnya. Mereka menjadi orang yang paling penakut, paling sempit hidupnya, dan paling gelisah jiwanya. Mereka pun banyak disibukkan oleh hal-hal yang tidak memberi manfaat dan mudharat. Karena itu, banyak dari mereka yang kehilangan peluang dan kesempatan."[97]

Dalil tentang haramnya *tathayyur* ini sangatlah banyak, di antaranya, Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾﴾

"Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata: 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Al-A'râf 7: 131)

Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله dalam kitab *Tafsîr*-nya menyebutkan: "Allah telah menceritakan bahwa jika para pengikut Fir'aun mendapat keselamatan, kesuburan, keuntungan, kemakmuran, banyak rezeki, dan kesenangan duniawi, maka mereka berkata: 'Kami memang lebih pantas mendapatkan semua ini.' Sebaliknya, manakala tertimpa kejelekan berupa kekeringan, bencana, dan musibah, maka mereka bertathayyur kepada Musa dan pengikutnya, yakni menuding mereka sebagai penyebabnya. Mereka berkata: 'Sejak kedatangan Musa, kita kehilangan kemakmuran, kesuburan, dan tertimpa krisis.'"

Ibnu Jarir berkata: "Allah menyebutkan bahwa keberuntungan, kemakmuran, dan keburukan, serta bencana kaum Fir'aun, dan yang lainnya tidak lain adalah ketetapan baik dan buruk dari Allah. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui sehingga mereka menuduh Musa dan pengikutnya sebagai penyebabnya."[98]

---

[97] *Ibid.* (II/231).
[98] *Tafsîr Ibni Jarîr* (XIII/47-48) dengan diringkas.

Adapun dalil dari sunnah:

1) Hadits Abu Hurairah, bahwasanya Rasul ﷺ bersabda:

((لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ.))

"Tidak ada *'adwa,*[99] *thiyarah,*[100] *hamah,* dan *shafar.*"[101] (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Ucapan Rasul ini bisa bermakna penafian (peniadaan) dan bisa bermakna larangan, yakni: 'Janganlah kamu ber-*tathayyur.*' Akan tetapi, ucapan: 'Tidak ada *'adwa*, *thiyarah*, *hamah* dan *shafar*,' menunjukkan penafian dan penolakan terhadap adat Jahiliyyah yang lebih tegas daripada larangan karena penafian lebih menunjukkan kepada ketiadaan, sedangkan larangan hanya menunjukkan kepada pencegahan."[102]

2) Hadits Ibnu Mas'ud yang di-*marfu'*-kan kepada Nabi ﷺ:

((الطِّيَرَةُ شِرْكٌ وَمَامِنَّا إِلَّا وَلٰكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.))

"*Thiyarah* adalah syirik. Tidak ada seorang pun dari kita, kecuali telah terjadi hal ini pada dirinya, tetapi Allah melenyapkannya dengan tawakkal kepada-Nya."[103]

Hadits ini mengharamkan *thiyarah* secara tegas. *Thiyarah* adalah syirik yang dapat melenyapkan kesempurnaan tauhid, bahkan dapat menghilangkan tauhid itu sendiri apabila si pelakunya meyakini bahwa yang ditathayyuri itu memberi manfaat dan mudharat.

---

99 *'Adwa* artinya 'penularan penyakit'. Lihat kitab *an-Nihâyah* (III/192).

100 *Thiyarah* artinya merasa bernasib sial karena sesuatu. Lihat kitab *an-Nihâyah* (III/152).

101 *Hamah* berarti kepala, juga nama burung yang dianggap sial. Lihat *an-Nihâyah* (V/383). *Shafar* ialah orang Arab menyangka bahwa di perut terdapat ular bernama *shafar* yang menyakiti manusia ketika lapar. Ia menular. Islam telah menolak ini. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah penundaan dari bulan Muharam ke bulan Shafar yang biasa dilakukan orang-orang Jahiliyyah. Mereka menjadikan bulan Shafar sebagai bulan haram mereka. Maka Islam menolaknya. Lihat *an-Nihâyah* (III/35). HR. al-Bukhari dalam Kitab "ath-Thib" Bab "al-Judzam" (V/2159) dan Muslim (IV/1743).

102 *Miftâh Dâris Sa'âdah* (II/234).

103 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/389), Abu Dawud dalam Kitab "ath-Thib" Bab "ath-Thiyarah" (IV/17), at-Tirmidzi dalam Kitab "as-Siyar" Bab "Ma Jâ-a fith Thiyarah" (III/84). Sulaiman bin Harb, gurunya Imam al-Bukhari, berkata: "Lafazh 'dan tidak ada seorang pun'

Pendapat Imam asy-Syafi'i tentang Tathayyur

Dalam hal ini, Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Imam asy-Syafi'i meriwayatkan bahwa beliau bertutur tentang sabda Nabi: "Biarkanlah burung itu di tempatnya."[104]

Imam asy-Syafi'i menerangkan: "Kebiasaan bangsa Arab ialah ber-*tathayyur*, ramal-meramal, dan sejenisnya. Seseorang dari mereka jika akan berangkat pergi untuk suatu keperluan, ia memperhatikan burung. Jika burung itu terbang ke kanan, ia berkata: 'Ini membawa keberuntungan,' maka ia pergi untuk melaksanakan hajatnya dan yakin akan keberhasilannya. Apabila burung itu terbang ke kiri, ia berkata: 'Ini adalah burung yang mendatangkan kesialan,' maka ia mengurungkan niatnya untuk pergi dan berkata: 'Ini adalah keperluan yang tidak menguntungkan (sial).'"

Hathi-ah berkata dalam memuji Sahabat Abu Musa al-Asy'ari: "Ia tidak mencela burung ketika datang banyak permasalahan kepadanya dan tidak mengundi nasib dengan anak panah."[105]

Imam asy-Syafi'i melanjutkan: "Orang Arab Jahiliyyah, jika seseorang hendak melakukan suatu hal dan tidak melihat ada burung yang terbang, ia pun mendatangi sangkar burung lalu meminta kepada pemiliknya untuk membiarkan burung tersebut terbang. Kemudian, ia memperhatikan ke mana burung itu terbang: ke kanan atau ke kiri. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ berpesan: 'Biarkanlah burung tinggal di tempatnya.' Yakni, jangan kamu melepasnya supaya terbang karena hal itu tidak memberikan pengaruh apapun kepadamu.[106] Sesungguhnya yang berjalan adalah apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ."

---

adalah ucapan Ibnu Mas'ud. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam Kitab "ath-Thib" (3538), sanadnya *shahih*. Banyak dari para *huffazh* menyatakan bahwa kalimat: 'Dan tidak ada seorang pun dari kita' merupakan ucapan Ibnu Mas'ud yang disisipkan dalam hadits. Lihat kitab *an-Nahjus Sadîd* (161-162).

[104] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (III/05) dari Umi Kurz. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/237), ia berkata: "Sanadnya *shahih*, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya, namun adz-Dzahabi menyepakatinya. Jadi, sanad hadits ini *shahih*." Lihat kitab *Irwâ-ul Ghalîl* (1166).

[105] *Lisânul 'Arab* (XV/1627) dan *Âdâbusy Syafi'i* oleh Ibnu Abi Hatim (151).

[106] Lihat kitab *Mukhtashar Sunan Abu Dawud* (IV/124).

Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai *tathayyur*, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya hal itu adalah sesuatu yang didapati oleh seorang di antara kamu dalam dirinya, maka janganlah kamu terpengaruh olehnya."[107] Dari keterangan tersebut, jelaslah bagi kita bahwa *tathayyur* adalah haram dan bahwa yang dijadikan *tathayyur* tidaklah memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan mudharat atau bencana. Maka wajib untuk bertawakkal kepada Allah ﷻ dengan meninggalkan *tathayyur* dan berpaling darinya secara total karena dengan meninggalkannya seseorang akan lebih selamat dalam kehidupan dan agamanya.

6. Menisbatkan Turunnya Hujan Kepada Bintang

Islam melarang perbuatan syirik dan mengingatkan kita dari setiap hal yang menjerumuskan ke dalamnya. Islam juga menutup semua pintu dan celah yang dapat menyebabkan kita masuk ke dalamnya.

Adapun di antara hal yang dilarang tersebut adalah bersumpah dengan selain Allah, mengagungkan kuburan dan membuat masjid di atasnya, juga ucapan-ucapan yang menjurus kepada syirik sekalipun si pengucapnya tidak meyakininya. Di antara ucapan yang dilarang tersebut adalah ucapan seseorang: "Kami diberi hujan karena bintang ini." Ini tidak boleh karena lahiriahnya berarti menisbatkan turunnya hujan kepada suatu bintang. Ini tergolong syirik dalam Rububiyyah. Apabila ia meyakini dalam hatinya bahwa hujan itu turun disebabkan oleh bintang, padahal sebenarnya bukan karenanya, maka hal itu akan masuk kepada syirik Uluhiyyah. Bangsa Arab di zaman Jahiliyyah dahulu menyangka bahwa turunnya hujan karena munculnya suatu bintang dan tenggelamnya bintang yang lain sehingga yang menurunkannya adalah bintang tersebut. Bahasa Arabnya disebut *nau* karena ketika hujan turun di sebelah barat, ia muncul di sebelah timur. *Nau* artinya terbit atau muncul.[108]

---

[107] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (IV/1748-1749), *Âdâbusy Syafi'i wa Manaqibuhu* (151), *Manaqib Imam asy-Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/305-309), dan *Thabaqatusy Syafi'iyyah* oleh Imam as-Subki (II/176-177).

[108] *Nau* jamaknya adalah *Anwa'*. *Anwa'* adalah *manzilah* (tempat-tempat) bulan yang jumlahnya 28 buah yang ditempatinya setiap malam. Tentangnya ada ayat:

Rasulullah ﷺ melarang orang yang mengucapkan seperti itu sekalipun ia tetap meyakini bahwa yang memberi manfaat dan mudharat adalah Allah ﷻ. Rasulullah melarang perbuatan tersebut dalam rangka memelihara tauhid dan menutup setiap pintu yang mengarah kepada syirik.

Diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Malik al-Asy'ari, bahwasanya Rasulullah bersabda:

((أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ ....))

"Empat perkara dari perkara-perkara Jahiliyyah yang terdapat pada umatku dan tidak ditinggalkan oleh mereka ialah membanggakan nenek moyang, mencela keturunan, menisbatkan hujan kepada bintang-bintang, dan meratapi jenazah."[109]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menuturkan: "Rasulullah ﷺ telah memberitahukan kepada kita bahwasanya ada sebagian perkara Jahiliyyah yang tidak ditinggalkan oleh manusia seluruhnya. Beliau memberitahukan itu untuk mencela mereka yang melakukannya. Ini menunjukkan bahwa perkara Jahiliyyah itu tercela menurut pandangan agama. Jika tidak, tentu tidak ada celaan dalam penisbatan kemunkaran-kemunkaran tersebut kepada Jahiliyyah. Hal itu sesuai dengan firman Allah ﷻ: *'Dan janganlah kamu bertabarruj seperti tabarrujnya Jahiliyyah pertama.'* (QS. Al-Ahzâb 33: 33). Ayat ini mencela berhias (*tabarruj*) sebagai kebiasaan Jahiliyyah yang mengandung makna larangan untuk menyerupai mereka."[110]

﴿ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua." (QS. Yasin 36: 39)

Setiap tiga belas malam, surut satu *manzilah* di barat bersamaan dengan terbitnya fajar. Dalam waktu yang sama, di timur pun muncul *manzilah* lainnya hingga seluruhnya tenggelam bersamaan dengan berakhirnya tahun. Lihat kitab *an-Nihâyah* (V/133).

109 Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya (II/644).

110 *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (453).

Imam asy-Syafi'i ﷺ membedakan antara orang yang berkata: "Saya diberi hujan karena bintang ini" dan meyakini bahwa bintang tersebutlah yang memberi manfaat dan mudharat dengan orang yang mengatakan seperti itu, tetapi ia tetap meyakini bahwa yang memberi manfaat dan mudharat adalah Allah ﷻ.

Dengan sanadnya dari Sa'id bin Khalid al-Juhani, Imam asy-Syafi'i meriwayatkan bahwa al-Juhani berkata: "Suatu hari kami shalat Shubuh bersama Rasulullah ﷺ di Hudaibiyyah seusai hujan yang turun malam harinya. Selesai shalat, Rasulullah berkata: 'Tahukah kalian apa yang diucapkan oleh Rabb kalian?' Para Sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah ﷺ bersabda: "Dia berfirman: 'Di antara hamba-Ku ada yang Mukmin dan ada yang kafir. Orang yang berkata: 'Kami diberi hujan karena rahmat dan kemurahan Allah, berarti dia beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang. Sebaliknya, orang yang berkata: 'Kami diberi hujan karena bintang ini dan bintang ini ...,' berarti ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.'"[111]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Rasulullah itu adalah seorang Arab yang luas bahasanya sehingga makna-makna tersebut tercakup di dalam sabdanya. Ketika itu, pada peristiwa Hudaibiyah, hujan turun di tengah-tengah kaum yang mayoritas mereka adalah orang-orang musyrik. Saya melihat makna ucapan itu adalah: "Orang yang mengatakan: 'Saya diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah,' berarti beriman kepada Allah karena ia tahu bahwa yang memberi hujan dan karunia hanyalah Allah.

Sebaliknya, orang yang berkata: 'Kami diberi hujan karena bintang ini dan bintang ini ...,' berarti sesuai dengan keyakinan orang-orang musyrik, yakni menisbatkan hujan kepada bintang tertentu, maka itu adalah suatu kekufuran sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ. Sebab, bintang adalah bagian dari waktu, dan waktu adalah makhluk, yang tidak menguasai dirinya dan orang lain, sehingga tidak dapat memberi hujan atau berbuat apa saja.

---

111 Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/351) dan Muslim (I/83-84).

Adapun orang yang berkata: 'Saya diberi hujan karena bintang ini,' dalam arti dihujani pada waktu anu, maka ucapan itu seperti ucapan: 'Saya diberi hujan pada bulan ini.' Pernyataan tersebut tidak menjadikan si pengucapnya kafir. Namun, aku lebih senang akan ucapan selain itu. Aku lebih suka seseorang berkata: 'Saya diberi hujan pada waktu ini ....'"

Diriwayatkan dari Umar, bahwasanya ia berkata di atas mimbar pada hari Jum'at: "Berapa bintang yang masih?" Al-Abbas menjawab: "Tidak ada, kecuali bintang al-'Awa!" Maka beliau pun berdoa, yang diikuti oleh orang-orang yang hadir. Setelah itu, ia turun dari mimbar. Tak lama kemudian, turun hujan yang membuat orang-orang senang.[112]

Ucapan Umar menjelaskan apa yang telah kami singgung karena maksud dari ucapannya itu ialah: "Berapa lagi sisa waktu munculnya bintang?" Umar bin al-Khatab ingin memberitahukan bahwasanya Allah ﷻ telah menetapkan hujan pada saat tertentu berdasarkan pengalaman, sebagaimana halnya mereka mengetahui bahwa Allah telah menentukan musim panas dan musim dingin sesuai dengan yang mereka alami. Telah sampai pula kepadaku keterangan bahwa sebagian Sahabat Rasulullah ﷺ ada yang berkata seusai hujan: "Orang-orang telah diberi hujan karena bintang *al-Fath* (kemenangan) lalu membaca:

﴿ مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ... ﴿٢﴾ ﴾

"*Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya ....*" (QS. Fâthir 35: 2)[113]

Telah sampai kepadaku riwayat bahwa Umar bin al-Khathab ؓ pernah membuat gemetar seorang kakek dari Bani Tamim sehingga ia berpegangan kuat pada tongkatnya, sementara hujan telah turun. Kakek itu berkata: "Bintang al-Majdah[114] telah memberi hujan kepada kita tadi malam."[115] Maka Umar membenci kata-kata itu karena kata-kata tersebut menisbatkan hujan kepada bintang.

---

112 *Manâqibusy Syafi'i* (I/303-304).

113 As-Suyuthi menisbatkan riwayat ini dalam *ad-Durrul Mantsûr* kepada Ibnu Abi Hatim. Orang yang berkata seusai hujan itu adalah Abu Hurairah (V/244).

114 *Al-Majdah* adalah nama salah satu bintang di antara bintang-bintang yang ada ketika itu. Dahulu, orang-orang Arab menyangka bahwa hujan turun karena bintang tersebut.

115 Lihat kitab *al-Umm* (I/252).

Kesimpulan dari ucapan Imam asy-Syafi'i adalah orang yang berkata: "Kami telah diberi hujan karena bintang ini" dengan meyakini bahwa bintang itu memberi manfaat dan memberi hujan, maka ia adalah kafir." Adapun yang berkata: "Kami diberi hujan karena munculnya bintang ini," tetapi maksudnya adalah seperti perkataan orang: "Kami diberi hujan pada bulan ini, atau hari ini," maka ia tidak kafir." Hanya saja, ucapan seperti itu tidak disukai oleh Imam asy-Syafi'i.

Kafirnya orang yang menisbatkan hujan kepada bintang yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i merupakan pendapat yang disepakati oleh seluruh ulama.

Pernyataan Imam asy-Syafi'i bahwa orang yang mengatakan: "Saya diberi hujan karena bintang ini" tidak kafir jika maksudnya adalah "waktu ini", tidak berarti ucapan seperti itu dibolehkan olehnya. Itu hanya menunjukkan ketidakmusyrikan pengucapnya dan pendapatnya itu tidak salah. Oleh sebab itu, Imam asy-Syafi'i berkata: "Aku lebih senang akan ucapan selain itu."

Jika hal ini telah jelas, maka ucapan seseorang: "Kami diberi hujan karena bintang ini," tidak lepas dari tiga keadaan:

1) Kata-kata tersebut diucapkan dengan keyakinan bahwa bintang tersebut yang menurunkan hujan. Ini termasuk syirik/kafir yang nyata terhadap Rububiyyah Allah ﷻ.

2) Menisbatkan turunnya hujan kepada bintang, tetapi meyakini bahwa Allah *Ta'ala*-lah yang menurunkan hujan tersebut, sedangkan bintang adalah penyebabnya. Yang seperti inilah *—wallâhu a'lam—* yang menjadi keyakinan orang-orang musyrik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ...﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?' Pasti mereka akan menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah,' tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti." (QS. Al-'Ankabût 29: 63)

Keyakinan seperti ini diharamkan karena tergolong *syirik khafi* (syirik tersembunyi). Inilah yang dimaksudkan oleh Nabi ﷺ dan yang diberitahukan oleh beliau bahwa perkara tersebut termasuk perkara Jahiliyyah. Beliau telah menolaknya dan mengingatkan agar kita mewaspadainya, dan keyakinan ini masih dimiliki oleh umat ini —hingga sekarang.

Rasulullah ﷺ telah mencegah hal itu dalam rangka menutup pintu-pintu kesyirikan dan memelihara kemurnian tauhid.

3. Perkataan seperti di atas diucapkan, tetapi maksudnya adalah: "Kami diberi hujan di saat anu, di bulan anu ...." Ucapan seperti ini tidak termasuk perkataan syirik dan tidak pula kufur. Hanya saja, sebaiknya ditinggalkan karena ucapan tersebut mengandung kemiripan dengan ucapan orang-orang kafir. Hadits telah melarangnya, maka kita harus mematuhi hadits, *wallâhu a'lam.*[116]

7. Beberapa Lafazh yang Dapat Mengurangi Kesempurnaan Tauhid

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Ucapan makruh yang disampaikan, baik dalam khutbah maupun yang lainnya ...," beliau menyebutkan suatu riwayat dengan sanadnya yang sampai kepada Adi bin Hatim, ia bercerita:

خَطَبَ رَجُلٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((أُسْكُتْ فَبِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْتَ)).

ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ غَوَى. وَلَا تَقُلْ وَمَنْ يَعْصِهِمَا.))

---

116 *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (451-466), *Syarhus Sunnah* (IV/21), *Fathul Majîd* (326), *Fat-hul Bâri* (II/523-524), *al-Muntaqâ* oleh al-Baji (I/235), *Syarah Shahîh Muslim* oleh an-Nawawi (II/60-61), dan *at-Tamhîd* oleh Ibnu Abdil Barr (XVI/286-287).

"Seseorang berkhutbah di sisi Rasulullah dan berkata: 'Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, berarti ia mendapat petunjuk; barang siapa yang bermaksiat kepada keduanya, berarti ia celaka.' Maka Rasul menegur pria itu: "Diamlah! Engkau adalah seburuk-buruk khatib!' Nabi ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, berarti ia mendapat petunjuk; barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti ia celaka.' Janganlah kamu berkata: 'Barang siapa yang bermaksiat kepada keduanya.'"[117]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Oleh karena itu, kami berkata: 'Maka engkau boleh berkata: 'Barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti ia celaka.' Sebab, engkau me-*mufrad*-kan (memisahkan) kata maksiat kepada Allah dan kata 'dan Rasul-Nya' adalah ucapan baru.'" Imam asy-Syafi'i berkata: "Barang siapa menaati Allah, berarti ia menaati Rasul-Nya; barang siapa yang bermaksiat kepada Allah, berarti ia bermaksiat kepada Rasul-Nya. Barang siapa yang menaati Rasul-Nya, berarti menaati Allah; barang siapa yang bermaksiat kepada Rasul-Nya, berarti bermaksiat kepada Allah. Sebab, Rasul adalah salah satu hamba-Nya yang tampil ke tengah-tengah makhluk Allah dengan ketaatan kepada-Nya, sedangkan Allah ﷻ telah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mematuhinya karena Allah telah membimbingnya. Aku pun membenci kata-kata: 'Barang siapa yang bermaksiat kepada keduanya,' sampai nama Allah disebut tersendiri kemudian disusul dengan penyebutan nama Rasul."[118]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Seorang pria pernah berkata: 'Wahai, Rasulullah, *masya Allah wa syi'ta* (atas kehendak Allah dan kehendak engkau).' Maka Rasul ﷺ menegur: 'Apakah (Allah dan aku) dua hal yang serupa? Katakanlah: *Masya Allah tsumma syi'ta* (atas kehendak Allah kemudian atas kehendak engkau).'"[119]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Mengawali *al-masyi-ah* (kehendak) berbeda dengan *maksiat*. Mematuhi Rasul atau membangkang kepadanya berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah dan pembangkangan kepada-Nya lantaran ketaatan dan kemaksiatan dinyatakan dalam nash yang mewajibkan ketaatan kepada-Nya. Maka seseorang boleh berkata:

---

117 Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab "al-Jumu'ah" dari kitab *Shahîh*-nya (II/594).
118 Lihat kitab *al-Umm* (I/202).

'Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya dan barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun *al-masyi-ah* adalah (murni) *iradah*-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

'Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam.' (QS. At-Takwîr 81: 29)

Dengan ayat ini, Allah memberitahukan kepada makhluk-Nya bahwa *masyi-ah* (kehendak) itu milik Allah, bukan milik makhluk-Nya dan kehendak mereka tidak terwujud, kecuali jika Allah menghendaki. Karena itu, dikatakan terhadap Rasul *Masya Allah tsumma syi'ta* (atas kehendak Allah kemudian atas kehendak engkau).'

Dalam hal ini juga dijelaskan: 'Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya,' sesuai dengan apa yang saya sifati bahwa Allah ﷻ mewajibkan ketaatan kepada Rasul. Jika Rasul ditaati, berarti Allah pun ditaati, yakni dengan menaati Rasul-Nya."[120]

Dari ucapan Imam asy-Syafi'i di atas, dapat kita pahami bahwa ia membenci ucapan-ucapan seperti itu, termasuk ucapan: "Barang siapa yang bermaksiat kepada keduanya, yakni Allah dan Rasul-Nya." Jadi, penggabungan nama Allah dengan yang lainnya dalam satu kata ganti adalah dimakruhkan.

Namun, dalam hadits ini terdapat sesuatu yang menyulitkan berkaitan dengan hadits Anas yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ...))

---

[119] Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/214, 224, 283, 47); Ibnu Majah (2117) dan oleh yang lainnya. Al-Bushiri dalam *az-Zawâ-id* berkata: "Pada sanadnya terdapat al-'Ajlah bin Abdullah, yang diperselisihkan oleh para ulama. Ahmad, Abu Hatim, an-Nasa-i, Abu Dawud, dan Ibnu Sa'ad mendha'ifkannya. Adapun Yahya bin Ma'in, Ya'qub bin Sufyan, dan al-'Ajli men-*tsiqah*-kannya. Sanadnya yang lain adalah *tsiqah*." Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mughni* (hlm. 229): "Ia seorang penganut syi'ah yang haditsnya bisa diterima (*la ba'sa*)."

[120] *Al-Umm* (I/202).

"Barang siapa yang terdapat tiga hal pada dirinya, ia akan merasakan manisnya iman, yaitu orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada selain keduanya ...." (Al-Hadits).[121]

Bagaimana dengan kata "selain keduanya" pada hadits ini? Maka jawabannya adalah:

1) Digunakannya *dhamir tatsniyah* (kata ganti yang menunjukkan dua (keduanya)) di hadits itu sebagai isyarat yang menunjukkan bahwa cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya dianggap sah bila terdiri dari kumpulan dua cinta: cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya, bukan salah satu dari keduanya.

Sementara pada hadits yang lalu, tentang Rasulullah ﷺ menyuruh si pembicara (khatib) agar memisahkan penyebutan nama Allah dan Rasul-Nya (barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya) dan tidak menggabungkannya (barang siapa bermaksiat kepada keduanya) menunjukkan bahwa maksiat kepada Allah dan kepada Rasul itu terpisah dan berdiri sendiri. Oleh karena itu, yang benar adalah dipisahkan antara keduanya.

Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab berkomentar setelah menyebutkan jawaban ini, ini adalah jawaban yang sangat tepat.[122]

2) Hadits tentang khutbahnya seorang pria di hadapan Rasulullah ﷺ itu harus dipahami bahwa perintah Rasul tersebut dalam rangka membimbing kita untuk kebaikan dan berakhlak mulia. Sementara, hadits ini menunjukkan kepada kebolehannya, dan dijelaskan dengan ringkas.

3) Larangan tersebut diberlakukan ketika ada ketidakjelasan. Larangan tersebut hadir dalam rangka memelihara tauhid dari kotoran syirik. Akan tetapi, jika tidak ada kesamaran, ungkapan seperti itu boleh digunakan.[123]

---

121 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya (I/14) dan Muslim dalam Kitab "al-Îmân" dalam *Shahîh*-nya (I/66).

122 Lihat kitab *Fat-hul Bâri* oleh Ibnu Hajar (I/66) dan *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (hlm. 478).

123 *Ibid.*

Kesimpulan

Seorang Mukmin haruslah berhati-hati dalam beragama dan beraqidah. Ia harus menghindar dari setiap sesuatu yang mengandung syubhat (kesamaran atau keragu-raguan). Inilah yang ditempuh oleh Imam asy-Syafi'i, contohnya adalah ucapan: "Atas kehendak Allah dan kehendak engkau." Ucapan ini dilarang oleh nash-nash Syar'i karena mengandung penyatuan *masyi-ah* (kehendak) Allah dengan kehendak makhluk-Nya.

Diriwayatkan dari Qutailah[124] bahwasanya seorang Yahudi datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata: "Kamu musyrik karena berkata: 'Dengan kehendak Allah dan kehendakmu' dan 'Demi Ka'bah.'" Maka Rasul menyuruh mereka agar berkata: "Demi Rabb Ka'bah!', dan berkata: 'Atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu.'"[125] Maka wajib bagi seorang Muslim untuk tidak mengucapkan perkataan seperti ini dan perkataan yang sejenisnya seperti ucapan seseorang: "Saya bertawakkal kepada Allah dan kepada engkau," atau "Saya dalam perlindungan Allah dan perlindunganmu," atau "Jika tidak ada Allah dan tuan Fulan ...."

Kalau ucapan-ucapan seperti ini saja diharamkan, bagaimana dengan orang yang berdoa kepada selain Allah atau memohon bantuan dan perlindungan kepada selain Allah, sebagaimana hal itu dilakukan oleh kebanyakan para peziarah kubur dari orang-orang tashawwuf dan yang semisalnya?

8. Asy-Syafa'at

Syafa'at ialah memohon kebaikan untuk orang lain. Syafa'at juga lawan dari *witir* (ganjil), yaitu seakan-akan pemberi bantuan menggabungkan permintaannya dengan permintaan orang yang akan diberi pertolongan atau bantuan.

---

124 Yaitu, Qutailah al-Anshariyyah al-Juhaniyyah. Ia seorang Sahabat wanita Muhajirin, mempunyai hadits dalam *at-Taqrîb* (no. 8662) dan dalam *al-Ishâbah* oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (IV/389).

125 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/371-372), an-Nasa-i (VII/6), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/297). Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Sanadnya adalah *shahih*. Lihat kitab *an-Nahjus Sadîd* (hlm. 229).

Yang dimaksud dengan syafa'at di sini adalah syafa'at pada hari Kiamat, yaitu memohon kepada Allah ﷻ agar Dia mengampuni dosa-dosa dan kesalahan orang yang diberi syafa'at. Syafa'at yang paling besar adalah syafa'at Nabi Muhammad ﷺ untuk mereka yang berada di Padang Mahsyar pada hari Kiamat.

Dari segi bermanfaat dan tidaknya, syafa'at terdiri dari dua jenis:

a. Syafa'at yang diakui syariat yang bermanfaat bagi pemiliknya, yaitu syafa'at yang memenuhi syarat

Adapun syarat-syarat syafa'at adalah:

Pertama, pemberi syafa'at mendapat izin dari Allah ﷻ untuk memberikan syafa'at.

Kedua, orang yang diberi syafa'at mendapat ridha dari Allah.

Adapun dalil-dalil tentang syafa'at sangatlah banyak, antara lain:

Firman Allah:

﴿ ۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ ٢٦ ﴾

"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafa'at (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai."
(QS. An-Najm 53: 26)

Juga firman Allah ﷻ :

﴿ ... مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ ... ٢٥٥ ﴾

"... Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya ...."
(QS. Al-Baqarah 2: 255)

Juga firman Allah ﷻ :

﴿ ... وَلَا يَشۡفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرۡتَضَىٰ ... ٢٨ ﴾

"... Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai (Allah) ...." (QS. Al-Anbiyâ' 21: 28)

Juga firman Allah ﷻ di tempat yang lain:

﴿...مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ... ﴿٣﴾﴾

"... Tidak ada yang dapat memberi syafa'at kecuali setelah ada izin-Nya ...." (QS. Yunus 10: 3)

Masih banyak ayat-ayat lain yang tidak dapat kami sebutkan semuanya di sini.[126]

b. Syafa'at yang ditolak dan tidak bermanfaat bagi pemiliknya karena tidak memenuhi syarat

Syafa'at ini adalah syafa'at orang yang berbuat syirik atau sejenisnya, syafa'at ini lebih lemah daripada sarang laba-laba. Mereka menyangka bahwa sebagian makhluk mempunyai kemampuan untuk memberikan syafa'at di sisi Allah tanpa seizin Dia.

Inilah syafa'at yang menyebabkan sesatnya kaum Nabi Nuh ﷺ dan orang-orang musyrik sesudah mereka. Mereka telah mengagungkan berhala dengan meyakini bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafa'at kepada mereka. Dalam kaitan ini Allah berfirman:

﴿...وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰٓ ... ﴿٣﴾﴾

"... Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya ....'"
(QS. Az-Zumar 39: 3)

Di tempat lain Allah ﷻ berfirman:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ اللَّهِ ... ﴿١٨﴾﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di hadapan Allah ....'" (QS. Yunus 10: 18)

---

[126] Lihat kitab *Ma'ârijul Qabûl* (II/307).

Allah telah menafikan dan menjelaskan bahwa syafa'at seperti ini tidaklah bermanfaat, selamanya. Simaklah firman Allah berikut:

﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafa'at dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong." (QS. Al-Baqarah 2: 48)

Firman Allah عَزَّ وَجَلَّ :

﴿ ...مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ... ﴿٢٥٤﴾ ﴾

"...sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafa'at ...." (QS. Al-Baqarah 2: 254)

Firman-Nya yang lain:

﴿ ...مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ ﴾

"... Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)." (QS. Al-Mu'min 40: 18)

Firman-Nya di tempat lain, yaitu:

﴿ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (QS. Al-Muddatstsir 74: 48)

Allah ﷻ telah menolak keyakinan orang-orang musyrik terhadap para pemberi syafa'at dan menafikan dari mereka semua harapan dalam mengagungkan para pemberi syafa'at. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Rabb) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan syafa'at (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafa'at itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.'" (QS. Saba' 34: 22-23)

Pada rangkaian ayat di atas, Allah ﷻ menjelaskan kepada kita bahwa ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi oleh pihak yang diminta agar mampu memperkenankan permintaan yang meminta:

1) Kekuasaan, padahal Allah telah menafikan dari setiap apa pun selain-Nya. Allah berfirman: ﴿لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ﴾ *"Mereka tidak memiliki kekuasaan seberat dzarrah pun di langit dan di bumi."* (QS. Saba' 34: 22)

2) Jika tidak berkuasa, mereka harus menjadi mitra/sekutu bagi Allah. Tetapi, hal ini ditolak oleh Allah ﷻ dengan firman-Nya: ﴿وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ﴾ *"... Dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit ...."* (QS. Saba' 34: 22)

3) Apabila tak mempunyai kekuasaan dan tidak memiliki kemitraan atau sekutu, maka ia harus menjadi pembantu, tetapi ini pun ditolak oleh Allah dengan firman-Nya: ﴿وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ﴾ *"... Dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya."* (QS. Saba' 30: 22)

4) Bila bukan pemilik kekuasaan, bukan mitra, juga bukan pembantu, maka harus menjadi pemberi syafa'at. Inilah yang disangkakan oleh orang-orang musyrik terhadap Ilah-Ilah mereka yang menjadi tempat bergantungnya para penyembah kuburan. Akan tetapi, Allah ﷻ pun menafikan ini sebagaimana telah menolak beberapa kedudukan mereka yang telah disebutkan di atas. Allah berfirman: ﴿وَلَا تَنفَعُ الشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ﴾ *"Dan syafa'at (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafa'at itu)."* (QS. Saba' 30: 23)

Jadi, Allah ﷻ yang memberi izin kepada pemberi syafa'at, kemudian pemberi syafa'at memberikan syafa'at itu kepada yang memintanya setelah diridhai oleh Allah ﷻ. Karena hal-hal di atas ditolak oleh Allah, maka seruan dan permintaan kepada selain Allah pun batal (tertolak). Sebab, apa pun yang selain Allah tidak memiliki kemampuan untuk memberi manfaat atau mudharat. Perhatikanlah firman Allah berikut:

﴿وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ
ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾﴾

"Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." (QS. Al-Furqân 25: 3)

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا
يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah. Katakanlah: 'Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?' Katakanlah: 'Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.'" (QS. Az-Zumar 39: 43-44)

Allah ﷻ kembali berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾﴾

"Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar." (QS. Al-A'râf 7: 194)

Ini adalah syafa'at yang ditolak, yang menjadi tumpuan orang-orang musyrik dan yang semisal mereka, yang terdiri dari orang-orang yang menyembah kuburan pada zaman ini. Pada hari Kiamat, mereka yang dituhankan itu akan berlepas tangan dari para penyembahnya. Mereka tidak dapat menolong di dunia, begitu pun pada hari Kiamat, mereka tidak dapat memberi syafa'at kepada orang-orang tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾﴾

"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafa'at (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah)." (QS. Al-An'âm 6: 94)

Syafa'at yang diakui oleh *syara'* ada beberapa jenis. Adapun syafa'at yang paling besar dari syafa'at- syafa'at yang diakui ini ialah syafa'at Nabi Muhammad ﷺ kepada orang-orang Mukmin agar Allah ﷻ menyegerakan penghisaban mereka. Syafa'at ini merupakan *Maqam Mahmud* (kedudukan luhur yang terpuji) yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿...عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾﴾

"... Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isrâ'17: 79)

Syafa'at lainnya ialah syafa'at Rasulullah ﷺ untuk penduduk Surga agar mereka segera memasukinya, juga syafa'at beliau kepada pamannya (Abu Thalib) agar Allah meringankan siksanya.

Syafa'at Nabi Muhammad, para Nabi yang lain, dan orang-orang shalih kepada *ahlul kaba-ir* (pelaku dosa besar) dari kalangan orang-orang yang bertauhid. Mereka memberi syafa'at kepada orang yang berhak masuk Neraka agar tidak jadi memasukinya dan supaya mereka yang telah masuk Neraka dikeluarkan darinya. Dalil-dalil mengenai masalah ini cukup banyak dan populer, yang tidak mungkin dipaparkan pada halaman ini.[127]

Telah diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernyataan yang menunjukkan pengakuannya terhadap syafa'at Rasulullah ﷺ pada hari Kiamat yang dinamakan dengan *Syafa'at al-'Uzhma*.

Dalam kitabnya, *ar-Risalah*,[128] ia menyebutkan tentang kedudukan Nabi ﷺ: "Beliau adalah manusia pilihan untuk menerima wahyu Allah, yang diistimewakan atas semua makhluk-Nya dengan membuka rahmat-Nya dan menutup *Nubuwwah*-Nya. Nama beliau di dunia ditinggikan, sementara di akhirat, beliau adalah pemberi syafa'at yang syafa'atnya dikabulkan."

Di tempat lain, Imam asy-Syafi'i menjelaskan bahwa syafa'at itu harus memenuhi syarat. Ia berkata: "Suatu malam saya pernah meng-*istinbath* (menyimpulkan makna) dua buah ayat, yang menyebabkan saya tidak tertarik kepada dunia:

Ayat pertama adalah firman-Nya:

﴿... يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ إِذۡنِهِۦۚ ... ﴿٣﴾﴾

'*... Untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at kecuali setelah ada izin-Nya ....*' (QS. Yunus 10: 3)

---

127 Lihat kitab *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (hlm. 273-297) dan *Ma'ârijul Qabûl* (II/305-310).

128 *Ar-Risâlah* (hlm. 12-13).

Dan ayat yang keduan adalah:

﴿... مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ... ﴾ (٢٥٥)

'... Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya ....'" (QS. Al-Baqarah 2: 255)

Ayat-ayat seperti ini banyak kita jumpai di dalam al-Qur-an. Dengan ayat-ayat ini, tertolaklah para pemberi syafa'at itu, kecuali dengan izin Allah.[129] Ucapan Imam asy-Syafi'i tersebut menunjukkan bahwa orang yang meyakini syafa'at itu milik pemberi syafa'at dan bahwa ia mampu memberikannya tanpa izin Allah merupakan pendapat atau keyakinan yang hanya keluar dari orang yang dungu dan orang yang tidak tahu tentang kemahaagungan Allah. Orang tersebut telah mensejajarkan Allah dengan penguasa dunia yang butuh kepada bantuan makhluk lain sehingga permohonan bantuan mereka diterima karena penguasa itu sendiri membutuhkan mereka.

Allah berbeda dari seluruh makhluk-Nya. Allah memberikan syafaat kepada orang yang mau memberi syafaat untuk memperlihatkan kemuliaan mereka di hadapan segenap makhluk-Nya dan untuk menampakkan keridhaan-Nya terhadap orang yang diberi syafa'at.

Kini tinggallah satu masalah lagi yang penjelasannya sangat bermanfaat, *insya Allah*, yaitu hukum meminta syafa'at kepada Nabi ﷺ yang dilakukan oleh banyak orang dewasa ini. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Perbuatan ini tidak boleh karena syafa'at hanya milik Allah, maka tidak boleh memintanya kepada selain Allah. Allah menyatakan hal ini dalam firman-Nya berikut:

﴿قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ... ﴾ (٤٤)

"Katakanlah: 'Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya ....'" (QS. Az-Zumar 39: 44)

---

[129] Lihat kitab *Ahkâmul Qur-an* (II/180-181).

2) Karena Rasulullah ﷺ belum diberi syafa'at di dunia. Nabi ﷺ diizinkan oleh Allah ﷻ untuk memberikan syafa'at nanti pada hari Kiamat.[130]

3) Perbuatan ini tidak boleh karena menyerupai aqidah orang-orang musyrik yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam Kitab-Nya:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ... ﴿١٨﴾﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di hadapan Allah ....'" (QS. Yunus 10: 18)

4) Jika syafa'at yang dimintanya kepada Nabi ﷺ itu adalah *Syafa'at al-'Uzhma*, maka pemintanya pasti akan mendapatkannya pada hari Kiamat nanti, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits syafa'at yang masyhur, bahwasanya Nabi ﷺ akan memberi syafa'at kepada semua orang yang sedang menunggu di Padang Mahsyar.

5) Kalau yang dimintanya adalah syafa'at selain *Syafa'at al-'Uzhma*, Cara untuk mendapatkannya bukan dengan cara meminta kepada Rasulullah, tetapi dengan cara mewujudkan syarat-syaratnya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih dari al-Bukhari: Bahwasanya Abu Hurairah telah bertanya kepada Rasulullah: "Wahai, Rasulullah, siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafa'atmu." Rasulullah menjawab: "Wahai, Abu Hurairah, aku mengira tak ada orang yang menanyakan masalah ini kepadaku lebih dahulu daripada engkau. Wahai, Abu Hurairah, kulihat betapa perhatiannya engkau terhadap hadits. Manusia paling beruntung yang mendapatkan syafa'atku pada hari Kiamat adalah yang mengucap *lâ illâha illallâh* dengan penuh keikhlasan dan tulus dari lubuk hatinya."[131]

---

130 Lihat hadits syafa'at yang panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/2401) dan Muslim (I/180).

131 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/2402).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَأَلَ اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Barang siapa meminta wasilah kepada Allah untuk aku, ia pasti akan mendapatkan syafa'atku pada hari Kiamat."[132]

Maka dari itu, orang yang meminta syafa'at di dunia, berarti telah menghancurkan penyebab paling utama untuk meraih syafa'at beliau pada hari Kiamat. Penyebab paling utama itu ialah ucapan *lâ illâha illallâh.*

6) Rasulullah telah menjelaskan bahwa di antara umatnya ada yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab.[133] Di antara umatnya ada yang memberi syafa'at pada banyak orang[134] sementara ia tidak membutuhkan syafa'at orang lain. Oleh karena itu, mengapa seorang Muslim tidak mau bersungguh-sungguh agar menjadi seperti mereka itu (pemberi syafa'at)?

7) Rasulullah menjelaskan orang yang mengambil manfaat dari syafa'atnya di hari Kiamat dengan sabdanya sebagai berikut:

((لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِيْ شَفَاعَةً لِأُمَّتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مِنْهُمْ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا) وَقَالَ: (شَفَاعَتِيْ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِيْ.))

"Setiap Nabi mempunyai doa yang dikabulkan, sementara aku menyimpan doaku untuk menjadi syafa'at bagi umatku di hari Kiamat. Syafa'at itu, *insya Allah*, akan diperoleh oleh orang yang meninggal dari mereka dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan suatu apa pun."[135] Rasulullah ﷺ bersabda: "Syafa'atku, aku berikan kepada *ahlul kaba-ir* (pelaku dosa besar) dari umatku."[136]

---

[132] Diriwayatkan oleh Muslim (I/288-289) dari Abdullah bin Amr.
[133] Lihat kitab *Shahîhul Bukhari* (V/2396) dan *Shahîh Muslim* (I/178).
[134] Lihat kitab *Sunanut Tirmidzi* (IV/46).
[135] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (I/189), yang juga terdapat dalam *Shahîhul Bukhari*, yang diringkas pada Kitab "at-Tauhîd" (VI/2718).
[136] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *al-Musnad* (III/31-39), Abu Dawud (IV/236), at-Tirmidzi (IV/45). At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih gharib*, dan sanadnya *shahih*. Lihat kitab *Shahîhul Jâmi' ash-Shaghîr* (II/230).

Dengan demikian, apabila seseorang merealisasikan tauhid, ia tidak akan butuh lagi kepada syafa'at Rasulullah ﷺ pada hari Kiamat, kecuali *Syafa'at al-'Uzhma* (agung) dan syafa'at agar segera dimasukkan ke Surga. Syafa'at ini akan diraihnya manakala ia mengamalkan tauhid dengan baik.

Adapun syafa'at yang ketiga, yaitu syafa'at yang diberikan kepada para pelaku dosa besar. Maka seorang Muslim wajib untuk segera bertaubat agar tidak menjumpai Allah ﷻ dalam keadaan berbuat dosa besar, sebagaimana dituturkan oleh Jabir bin Abdillah:

((مَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِ الْكَبَائِرِ فَمَا لَهُ وَلِلشَّفَاعَةِ.))

"Barang siapa yang tidak termasuk pelaku dosa besar, maka tidak memerlukan syafa'at (syafa'at yang dikhususkan bagi pelaku dosa besar)."[137]

8) Apabila seorang Muslim bersikeras untuk meminta syafa'at, ia harus memohon kepada pemiliknya, yaitu Allah ﷻ, dan hendaklah ia berdoa: "Ya, Allah, berilah aku syafa'at Nabi-Mu, Muhammad," atau "Ya, Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang mendapatkan syafa'at Nabi-Mu, Muhammad," atau yang semisalnya. Inilah cara meminta syafa'at yang sesuai dengan syariat dan bermanfaat bagi pemiliknya.

Keterangan-keterangan yang telah lewat dalam pembahasan bab ini barangkali telah cukup bagi siapa saja yang ingin mengetahui hakikat syafa'at yang berfaedah dan yang dibolehkan dalam Islam. Telah mencakup pula secara jelas dan gamblang penjelasan tentang aqidah Salafush Shalih dalam hal itu, dan Imam asy-Syafi'i adalah termasuk dalam golongan mereka.

---

137 Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (IV/45).
138 *An-Nihâyah* (II/254-255).
139 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "ath-Thibb" (V/2165), Muslim (IV/1723).
140 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "ath-Thibb" (V/2166), Muslim (IV/1725).
141 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "ath-Thibb" (V/2167), Muslim (IV/1725).

9. Ruqyah

Bentuk jamak dari *ruqyah* adalah *ruqa*, yang artinya pengobatan yang dilakukan terhadap orang yang terkena musibah, seperti sakit panas dan kesurupan. Tentang masalah ini, telah datang kepada kita hadits-hadits yang sangat banyak jumlahnya, yang sebagiannya membolehkan *ruqyah* dan sebagian lagi melarangnya.[138]

Di antara hadits-hadits yang membolehkannya:

1) Hadits Aisyah ﵂ :

((كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا ثَقِلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا.))

"Bahwasanya Nabi pernah meniup pada bagian tubuhnya ketika sakit yang mengantarkan beliau kepada kematian dengan *mu'awwidzat* (*Qul huallâhu ahad, Qul 'audzu birabbil falaq,* dan *Qul 'audzu birabbinnâs*). Setelah sakitnya bertambah parah, aku yang meniupnya dengan bacaan itu sambil aku usapkan dengan tangan beliau karena mengharapkan keberkahannya."139

2) Dari Aisyah ﵂ , ujarnya:

((أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ.))

"Rasulullah ﷺ menyuruhku atau menyuruh menggunakan *ruqyah* untuk penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata pendengki atau pengagum."140

3) Dari Ummu Salamah, bahwasanya Nabi melihat seorang hamba sahaya wanita di rumahnya yang wajahnya terkena bintik-bintik hitam. Maka Nabi bersabda:

((إِسْتَرْقُوْا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةُ.))

"Obati dia dengan *ruqyah* karena dia terkena penyakit *'ain* (pandangan mata dengki)."[141]

4) Dari Auf bin Malik al-Asyja'i, ia berkata: "Pada zaman Jahiliyyah, kami mengadakan pengobatan dengan *ruqyah*, bagaimanakah hukumnya, wahai, Rasulullah?" Beliau bersabda:

((إِعْرِضُوْا عَلَيَّ رُقَاكُمْ. لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَالَمْ يَكُنْ فِيْهِ شِرْكٌ.))

"Coba tunjukkan *ruqyah* kalian kepadaku. Tidak mengapa *ruqyah* digunakan selama tidak mengandung syirik."[142]

Di antara hadits-hadits yang melarang *ruqyah* adalah:

1) Sabda Rasul ﷺ:

((إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ.))

"Sesungguhnya *ruqyah*, *tamimah*, dan *tiwalah*[143] adalah syirik."[144]

2) Sabda Nabi: "Tidaklah bertawakkal orang yang meminta *ruqyah* dan pengobatan dengan '*kay*' (dengan besi yang dibakar)."[145]

3) Hadits tentang 70 ribu orang yang masuk Surga tanpa dihisab, yaitu mereka yang tidak *istirqa* (tidak meminta di-*ruqyah*), tidak ber-*tathayyur*, tidak menggunakan pengobatan dengan *kay*, dan bertawakkal kepada Rabb mereka.[146] Dalam riwayat Muslim disebutkan, yaitu mereka yang tidak me-*ruqyah* dan tidak meminta di-*ruqyah*.[147]

Para ulama memberikan jawaban tentang masalah ini sebagai berikut: "Hadits-hadits tersebut tidak saling bertentangan. *Ruqyah* diperbolehkan asalkan sesuai dengan syarat-syaratnya dan tidak diperbolehkan apabila tidak memenuhi syarat."

---

142 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab "ath-Thibb" (IV/9), Ibnu Majah (II/166-167), Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/383). Sanad hadits ini *shahih*. Lihat kitab *Shahîhul Jâmi'* (I/236) dan *an-Nahjus Sadîd* (59).

143 *Ruqyah*: Pengobatan dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur-an atau doa-doa terhadap orang yang terkena musibah, seperti sakit panas, kesurupan, dan sejenisnya.

Tamîmah: Sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak sebagai penangkal atau pengusir *'ain* (pandangan mata jahat), pengaruh jahat yang disebabkan rasa dengki.

Tiwalah: Guna-guna, yaitu sesuatu yang dibuat supaya suami mencintai isterinya atau sebaliknya.-ed

144 Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/381), Abu Dawud (3803), dan Ibnu Majah (3530) dengan sanad *hasan*.

145 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/251); at-Tirmidzi dalam Kitab "Abwâbuth Thibb" Bab "Ma Jâ-a fî Karâhiyatir Ruqyah" (III/265-266); Ibnu Majah dalam Kitab "ath-Thibb" (II/1154), dan sanadnya *shahih*. Lihat kitab *Shahîhul Jâmi'* (II/1049).

146 Al-Bukhari (V/2369) dan Muslim (I/198).

147 Lihat *Shahîh Muslim* (I/199-200).

As-Suyuthi berkata: "Para ulama telah berijma bahwa *ruqyah* diperbolehkan apabila memenuhi tiga syarat:

1) *Ruqyah* tersebut menggunakan ayat-ayat Allah, asma, dan sifat-Nya.
2) Dibaca dengan bahasa Arab dan yang maknanya dapat dipahami.
3) Harus diyakini bahwa *ruqyah* tersebut tidak dengan sendirinya memberi pengaruh, tetapi takdir Allahlah yang memberi pengaruh.[148]

Seandainya salah satu saja dari ketiga syarat tersebut tidak terpenuhi, maka *ruqyah* tidak diperbolehkan. Hadits-hadits yang membolehkan diberlakukan untuk *ruqyah* yang memenuhi tiga syarat tersebut, sedangkan hadits-hadits yang melarang *ruqyah* diberlakukan untuk *ruqyah* yang tidak memenuhi ketiga syarat tersebut.

Begitu juga halnya dengan hadits yang melarang meminta *ruqyah* yang dapat mengurangi kesempurnaan tawakkal. Ada perbedaan antara me-*ruqyah* diri sendiri, atau di-*ruqyah* oleh orang lain tanpa kita meminta kepada orang itu atau atas permintaan kita sendiri. Hadits tentang 70 ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab yang menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak meminta *ruqyah*, maksudnya adalah yang tidak meminta orang lain untuk me-*ruqyah*-nya.

Adapun riwayat Muslim: "Mereka tidak melakukan *ruqyah* dan tidak meminta di-*ruqyah*." Para ulama telah mengomentari riwayat tambahan ini, mereka berkata: "Riwayat ini mengandung cacat."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Riwayat ini merupakan *wahm* (dugaan) dari perawi. Rasulullah ﷺ tidak pernah menyebutkan kata-kata: 'Mereka tidak melakukan *ruqyah*.'" Orang yang melakukan *ruqyah* itu berarti berbuat baik kepada saudaranya. Rasulullah ﷺ telah ditanya tentang *ruqyah*, beliau menjelaskan bahwa orang yang mampu untuk memberi manfaat kepada saudaranya, dipersilakan untuk memberikan manfaat itu.[149] Beliau mengatakan bahwa *ruqyah* tidak mengapa (boleh) selama tidak bercampur dengan syirik. Nabi ﷺ sendiri pernah me-*ruqyah* Sahabatnya.

---

[148] Lihat *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (hlm. 167).

[149] Diriwayatkan oleh Muslim (1726).

Perbedaan antara *raqi* (yang me-*ruqyah*) dengan *mustarqi* (yang meminta di-*ruqyah*) adalah *mustarqi* itu meminta dan hatinya berpaling kepada selain Allah, sedangkan *raqi* (orang-orang yang me-*ruqyah*) telah berbuat kebajikan. Yang dimaksud dengan 70 orang yang masuk Surga tanpa hisab adalah,orang-orang yang sangat sempurna tawakkalnya kepada Allah, mereka tidak meminta kepada orang lain untuk me-*ruqyah*-nya dan tidak meminta kepada orang lain untuk melakukan pengobatan dengan *kay* serta tidak ber-*tathayyur*.[150]

Kesimpulan

Ruqyah hukumnya boleh apabila memenuhi syarat-syarat di atas. Bahwasanya seseorang boleh me-*ruqyah* dirinya dan tidak meminta orang lain untuk me-*ruqyah*-nya.

a. Pendapat Imam asy-Syafi'i tentang Ruqyah

Ar-Rabi' bin Sulaiman bercerita: "Imam asy-Syafi'i pernah ditanya tentang *ruqyah*. Ia menjawab: 'Tidak mengapa *ruqyah* dengan Kitabullah dan dengan dzikrullah.' Aku bertanya: 'Apakah boleh (orang) Ahlul Kitab me-*ruqyah* (orang) Muslim?' Imam asy-Syafi'i menukas: 'Ya, apabila memakai Kitabullah dan dzikrullah.' 'Mana dalilnya?' tanyaku. Imam asy-Syafi'i menjawab: 'Bukan dalil, tetapi Malik bercerita kepada kami dari Yahya bin Sa'id dari Umarah bin Abdurrahman, bahwasanya Abu Bakar menjenguk Aisyah yang sedang sakit sementara seorang wanita Yahudi tengah me-*ruqyah*-nya. Maka Abu Bakar berkata: 'Obatilah dengan *ruqyah* dari Kitabullah.'[151]

Aku berkata kepada Imam asy-Syafi'i: 'Kami tidak menyukai *ruqyah* Ahlul Kitab.' 'Mengapa?' tanya Imam asy-Syafi'i. 'Bukankah telah sampai kepada kalian riwayat dari Abu Bakar tadi? Aku tidak mengetahui ada Sahabat Nabi yang menyelisihinya. Bukankah Allah telah menghalalkan makanan Ahlul Kitab dan wanita-wanita mereka?

---

150 *Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (108).

151 Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/943), Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya, *al-Mushannaf* (IV/47, no. 23581), dan al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubrâ* (IX/349), sanadnya *shahih*. Lihat kitab *al-Majmû'* karya an-Nawawi (IX/65-66).

Oleh sebab itu, menurut saya, begitu juga halnya dengan *ruqyah* mereka jika dilakukan dengan Kitabullah.'"[152] Demikian Imam asy-Syafi'i menuturkan. Jadi, Imam asy-Syafi'i membolehkan *ruqyah* dengan syarat diambil dari Kitabullah atau dzikrullah. Inilah yang benar, *insya Allah*.

Mengenai *ruqyah* Ahlul Kitab untuk orang Islam, terjadi ikhtilaf di antara ulama, ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya.

b. Beberapa pendapat Ulama tentang Ruqyah Ahlul Kitab untuk orang Muslim

Pertama: **Boleh**

Pendapat ini adalah pendapat Imam asy-Syafi'i dan Malik dalam satu riwayat. Mereka membolehkan apabila dilakukan dengan Kitabullah dan dzikrullah yang dikenal serta *ruqyah*-nya selamat dari syirik.[153] Dalilnya adalah hadits Abu Bakar dalam kitab *al-Muwaththa'*, seperti yang telah kami sebutkan di atas.

Ibnu Baththal رحمه الله berkata: "Yang dimaksud dengan Kitabullah adalah Taurat dan Injil karena keduanya adalah Kalamullah yang mengandung obat."[154] Sementara itu, Imam az-Zarqani mengatakan: "Pesan Abu Bakar kepada si wanita Yahudi: 'Obatilah dengan *ruqyah* dari Kitabullah,' maksudnya adalah al-Qur-an jika Islamnya diharapkan atau dari Taurat jika diarabkan, atau tidak dikhawatirkan mereka mengubahnya."[155]

Al-Baji رحمه الله berkata: "Lahiriah riwayat menunjukkan bahwa maksud dari Kitabullah adalah Taurat karena si Yahudi biasanya tidak bisa membaca al-Qur-an. Tetapi, mungkin juga dzikrullah —bukan Taurat—atau *ruqyah* yang sesuai dengan Kitabullah *Ta'ala*. *Wallâhu a'lam*.

---

[152] Lihat kitab *al-Umm* (VII/228), as-*Sunanul Kubrâ* oleh al-Baihaqi (IX/349), *Thabaqâtusy Syafi'iyyah* oleh *as-Subki* (II/136-137), *al-Majmû'* (IX/65-66), dan *Fat-hul Bâri* (X/197).

[153] Lihat *al-Umm* (VII/228), *al-Majmû'* (IX/65), *Fat-hul Bâri* (X/197), *Syarhul Bukhari* oleh Ibnu Baththal (hlm. 187), dan *al-Muntaqâ* (VII/261).

[154] Lihat *Syarhul Bukhari* oleh Ibnu Baththal (187).

[155] *Syarhuz Zarqani* atas *al-Muwaththa'* (IV/328).

Kebenaran hal itu dapat diketahui melalui si wanita tersebut ketika memperlihatkan *ruqyah*-nya. Maka ketika *ruqyah* tersebut cocok dengan Kitabullah, ia pun disuruh melakukannnya!"[156]

Kedua: **Makruh**

Pendapat ini adalah pendapat Imam Malik dalam riwayat kedua, ar-Rabi' bin Sulaiman, rekannya Imam asy-Syafi'i, dan pendapat ini dinisbatkan oleh Imam as-Subki kepada Muhammad bin al-Hasan dari ulama Hanafiyah.[157]

Al-Baji ﷺ berkata: "Dalam *al-Mustakhrajah* disebutkan dari Imam Malik bahwa ia tidak menyukai *ruqyah*-nya Ahlul Kitab. Selain itu, apabila *ruqyah* tersebut tidak sesuai dengan Kitabullah dan tergolong sihir yang mengandung unsur kekufuran yang bertolak belakang dengan syariat."[158]

Al-Maziri ﷺ berkata: "Terjadi ikhtilaf (perbedaan pendapat) tentang *istirqa* (meminta ruqyah) kepada Ahlul Kitab. Sekelompok ulama membolehkannya, sedangkan Imam Malik melarangnya supaya tidak memakai apa yang telah mereka ubah."[159]

Yang dapat dipahami dari ucapan yang melarang *ruqyah*-nya Ahlul Kitab ialah mereka melarangnya karena dua alasan:

1) Takut jika *ruqyah* yang dibacanya itu diambil dari isi Taurat yang telah diubah.
2) Khawatir bila mereka menggunakan *ruqyah* yang maknanya tidak diketahui sehingga ia tergolong sihir atau sulap. Ini jelas diharamkan bagi Muslim maupun bagi Ahlul Kitab.

Ulama yang membolehkan *ruqyah* memberikan jawaban sebagai berikut: "Hal seperti itu tidak mungkin mereka kerjakan. *Ruqyah* itu persis seperti pengobatan secara medis. Yang apabila tidak ahli, pastilah tidak akan baik mengucapkannya. Orang yang ahli tidak suka mengganti karena harus memelihara nama baiknya agar pekerjaannya banyak diminati."[160]

---

156 Lihat *al-Muntaqâ* (VII/261)
157 Lihat kitab *al-Umm* (VII/228), *al-Muntaqâ* (VII/261), dan *Thabaqâtus Subki* (II/137).
158 *Al-Muntaqâ* (VII/261).
159 *Fat-hul Bâri* (X/197).
160 *Ibid.*

Pendapat yang *rajih* (kuat)

Telah kita ketahui bahwa meminta *ruqyah* kepada orang lain akan mengurangi kesempurnaan tawakkal, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits tentang 70 ribu orang yang masuk Surga tanpa dihisab. Maka seorang Muslim selayaknya berusaha untuk me-*ruqyah* dirinya sendiri. Jika terpaksa, dibolehkan meminta *ruqyah* kepada orang Islam dengan syarat-syarat yang telah disebutkan pada halaman yang lalu. Akan tetapi, hal itu makruh.

Jika meminta *ruqyah* kepada orang Islam hukumnya makruh, tentu *ruqyah* Ahlul Kitab lebih makruh lagi sekalipun syarat-syarat tersebut terpenuhi olehnya. Adapun jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, hukumnya haram bagi orang Islam maupun non-Islam.

Di antara dalil yang menunjukkan makruhnya *ruqyah* Ahlul Kitab untuk kaum Muslimin meskipun syarat-syaratnya terpenuhi ialah apa yang diriwayatkan oleh Zainab رضي الله عنها, isteri Abdullah bin Mas'ud, dia menuturkan: "Kebiasaan Abdullah bin Mas'ud bila pulang dari suatu keperluan dan sampai di pintu adalah berdeham dan meludah karena ia tidak ingin masuk tanpa izin dan mendapati kami dalam kondisi yang tidak disukainya."

Zainab melanjutkan ceritanya: "Pada suatu hari, ia pulang dan berdeham sementara di rumahku ada seorang wanita yang sedang me-*ruqyah*-ku dari penyakit bintik merah yang disertai dengan demam. Karena takut ketahuan dia, wanita itu pun aku perintahkan sembunyi di kolong ranjang. Setelah masuk rumah, Abdullah bin Mas'ud duduk di sampingku dan melihat di leherku ada benang bekas pengobatan. 'Apa ini?' tanyanya. Aku menjelaskan kepadanya bahwa itu adalah bekas pengobatan dengan ruqyah. Maka ia menarik benang itu sambil berkata: 'Keluarga Abdullah paling anti terhadap syirik. Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya *ruqyah*, *tamimah*, dan *tiwalah* adalah syirik.'"[161] Zainab menukas: "Mengapa engkau berkata begitu, bukankah mata saya pernah sakit sehingga saya harus pergi ke seorang pria Yahudi untuk di-*ruqyah*.

[161] *Tiwalah* adalah bacaan, ajian, dan sejenisnya yang dilakukan agar menimbulkan cinta pada seorang isteri/wanita. Lihat kitab *an-Nihâyah fî Gharîbil Hadîts* (I/200).

Manakala ia me-*ruqyah*-ku, mataku pun tenang/sembuh." Ibnu Mas'ud menukas: "Itu adalah perbuatan syaitan. Syaitan itu telah menutupnya dengan tangannya. Apabila engkau membacanya, ia menahannya. Cukuplah bagimu membaca apa yang diucapkan Rasulullah ﷺ:

((أَذْهِبِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.))

'Hilangkanlah musibah ini, wahai Rabb segenap manusia. Sembuhkanlah, Engkau adalah penyembuh segala penyakit. Tidak ada kesembuhan, kecuali kesembuhan dari Engkau. Sembuhkan dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit.'"[162]

Ini menunjukkan kebencian Abdullah bin Mas'ud terhadap *ruqyah* si Yahudi. Ibnu Mas'ud tidak menanyakan *ruqyah* itu, apakah dengan menggunakan Kitabullah atau tidak. Ini bukti bahwa hal itu dibenci secara mutlak.

Suatu hal yang perlu dan harus diperhatikan adalah tidak boleh menyamakan orang-orang musyrik, dukun, dan paranormal dengan Ahlul Kitab. Sebab, Ahlul Kitab itu mempunyai kitab suci, yaitu Kalamullah, yang sampai kini ada di tangan mereka walaupun telah dirubah. Sementara para dukun, juru ramal, paranormal, ahli sihir, dan orang-orang musyrik lainnya, maka mayoritas *ruqyah* mereka menggunakan sihir dan bantuan jin. Hal tersebut diharamkan, selamanya. Kami telah menjelaskannya dalam hukum sihir di pembahasan yang lalu. *Wallâhu a'lam.*" []

---

162 Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/381), Abu Dawud (no. 3883), Ibnu Majah (3530), dan oleh Imam Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/417, 418). Al-Hakim berkata: "Memenuhi syarat al-Bukhari dan Muslim." Disepakati oleh adz-Dzahabi. Syaikh al-Albani menshahihkannya seperti pada kitab *Shahîhul Jâmi'* (no. 1628). Pengarang kitab *an-Nahjus Sadîd fi Takhrîj Ahâdîts Taisîrul 'Azîzil Hamîd* (hlm. 59) berkata: "Sanadnya *hasan*, *wallâhu a'lam*."

B

TAUHID RUBUBIYYAH

1. Pendahuluan

Sebagaimana telah diketahui bahwa iman kepada wujud Allah, keesaan-Nya, serta Rububiyyah-Nya atas seluruh makhluk-Nya merupakan perkara yang memang hati telah tercipta dan jiwa telah terbentuk untuknya, juga telah sepakat atasnya seluruh umat. Sebab, Allah ﷻ sangat jelas dan sangat nyata sehingga tidak memerlukan dalil untuk membuktikan wujud-Nya.

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١٠﴾ ﴾

"Rasul-rasul mereka berkata: 'Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi ...?'" (QS. Ibrahim 14: 10)

Oleh karena itu, persoalan ini tidak muncul di dalam Kitab Allah, tetapi Dia menjadikannya termasuk perkara-perkara *aksiomatis*[163] yang tidak memerlukan bukti. Hal tersebut sebagai dalil atau bukti yang menunjukkan bahwa hal itu termasuk sifat yang terikat dengan-Nya, yakni sifat yang terkait atau yang tidak bisa dipisahkan dari-Nya.

Inilah inti dari misi para Rasul dan sasaran utama mereka, yakni mengesakan Allah ﷻ dalam Uluhiyyah dan *'Ubudiyyah* (penghambaan). Hal ini sekaligus berimplikasi pada tindakan mengkufuri semua yang disembah selain Allah ﷻ.

---

[163] Kenyataan yang diterima sebagai kebenaran tanpa perlu dibuktikan lagi.-ed

Allah ﷻ berfirman tentang perintah pertama-Nya di dalam al-Qur-an:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢﴾

"*Wahai manusia! Sembahlah Rabbmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah 2: 21-22)

Ayat-ayat yang memuat pengertian yang sama seperti ini cukup banyak jumlahnya.[164]

Di dalam dua kitab *ash-Shahîhain* (al-Bukhari dan Muslim) terdapat sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه , ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ قَالَ: ((أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.))

"Aku bertanya: 'Wahai, Rasulullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?' Jawabnya: 'Engkau menjadikan untuk Allah sekutu, sedang Dialah yang telah menciptakanmu.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[165]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Keesaan Rububiyyah telah menjadi maklum melalui syariat Nabawi, fitrah penciptaan, kepastian nalar, dalil-dalil *naqli* yang *qath'i*, konvensi (kemufakatan) umat, dan bukti-bukti lainnya."[166]

---

[164] Lihat kitab *Tafsîr Ibni Katsîr* (I/57).

[165] HR. Al-Bukhari (IV/1626), Muslim (86).

[166] *Majmû' Fatâwâ* (XIII/301), lihat penjelasan lebih luas dalam kitab yang sama (II/38).

Ibnu Taimiyah melanjutkan: "Bagaimana pula dicarikan dalil untuk membuktikan siapa yang dirinya merupakan bukti atas segala sesuatu?" Ungkapan ini beliau gambarkan melalui untaian bait berikut:

وَلَيْسَ يَصِحُّ فِي الْأَذْهَانِ شَيْءٌ

إِذَا احْتَاجَ النَّهَارُ إِلَى دَلِيْلٍ

tidaklah dapat diterima akal sesuatu pun
apabila adanya siang masih diperlukan bukti[167]

Setelah mengutip ucapan Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim berkata: "Diketahui bahwa adanya Rabb Yang Mahatinggi lebih jelas bagi penalaran dan fitrah daripada adanya siang. Siapa yang tidak melihat tanda-tanda itu pada penalaran serta fitrahnya, hendaklah ia mencurigai keduanya."

Oleh sebab itu, manakala fitrah beberapa kelompok mulai rusak, yang secara terang-terangan menampakkan pengingkaran terhadap Penciptanya dan mengklaim bahwa alam ini akan senantiasa ada dan yang membinasakan itu hanyalah pergantian malam dan siang, seperti yang diyakini oleh golongan ad-Dahriyyah, maka diturunkanlah bantahan terhadap mereka dan golongan yang sama dengan mereka melalui al-Qur-an dengan bantahan yang tidak memerlukan tambahan atau memerlukan dalil lain seperti yang diciptakan tokoh-tokoh Ilmu Kalam.

Bantahan-bantahan ini sekaligus menjadi dalil-dalil yang nyata terhadap wujud Allah ﷻ, terhadap kewajiban mengesakan-Nya melalui ibadah, serta tidak beribadah kepada selain-Nya.

---

[167] *Tahdzîb Madârijis Sâlikîn* (58).

2. Metode Ulama Salaf dalam Membuktikan Keberadaan Allah

Di antara dalil-dalil yang disebutkan al-Qur-an ialah:

a. Fitrah

Fitrah inilah yang dijelaskan oleh Allah ﷻ melalui firman-Nya:

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rûm 30: 30)

Sabda Rasulullah ﷺ:

((كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.))

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[168]

Terjadi silang pendapat di kalangan ulama tentang definisi dari kata *fitrah* dalam beberapa versi. Enam di antaranya disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr berikut ini:

1) Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa fitrah itu adalah naluri atau pembawaan yang diciptakan untuk setiap anak manusia dalam bentuk pengetahuan tentang Rabbnya.
2) Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa maksud fitrah di sini adalah Islam.

---

168 HR. Al-Bukhari (IV/1792) dan Muslim dalam Kitab "al-Qadar" (IV/2047).

3) Ada pula yang mengatakan bahwa fitrah ialah permulaan yang terdiri dari kebahagiaan atau kesengsaraan. Manusia bermula darinya dan akan menuju kepada keadaan yang mereka diciptakan untuknya.
4) Selain itu, di antara ulama ada pula yang memberikan pendapat: "Sesungguhnya Allah menciptakan mereka dalam keadaan memiliki kesiapan untuk ingkar, *ma'rifah*, kufur, dan iman."
5) Kemudian, sebagian lain berkata: "Fitrah adalah janji yang telah diambil oleh Allah dari anak manusia."
6) Pendukung versi keenam menyatakan: "Fitrah adalah sesuatu yang diarahkan kepada-Nya hati seluruh makhluk dari sesuatu yang diinginkan dan dikehendaki-Nya. Jadi, fitrah menurut mereka adalah *qadha'* dan *qadar*."

Dari enam pendapat di atas, Ibnu Abdil Barr mendukung pendapat pertama, ia berkata: "Makna fitrah itu sendiri adalah naluri yang diciptakan untuk setiap anak. Yaitu, naluri yang dengannya ia mengenal Rabbnya tatkala kelak ia telah mencapai kemampuan untuk mengenal. Naluri yang berbeda dengan naluri binatang yang tidak akan sampai kepada pengenalan terhadap Allah."[169]

Sementara itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menguatkan pendapat yang menafsirkan makna fitrah dengan Islam atau agama. Dikatakannya bahwa fitrah itu mengharuskan pengakuan adanya Pencipta, cinta kepada-Nya, serta tunduk dan mengikhlaskan agama kepada-Nya. Pada fitrah itu terdapat kekuatan yang mendorong ke arah hal-hal tersebut asalkan tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang bertentangan dengan syariat.

Ditambahkannya: "Semua *atsar* yang dikutip dari kalangan Salaf tidak mengarah, kecuali kepada pendapat yang telah kami kuatkan di atas."[170]

---

[169] Lihat *at-Tamhîd* oleh Ibnu Abdil Barr (XVIII/68-95).
[170] *Dar-u Ta'ârudhil 'Aql wan Naql* (VIII/410).

Ibnul Qayyim berkata: "Fitrah itu terfokus pada pengetahuan tentang Allah, *mahabbah* (cinta) kepada-Nya, ikhlas karena-Nya, pengakuan terhadap syariat-Nya, dan pengutamaan-Nya dari yang lain. Fitrah mengenal semua itu dan merasakan adanya, baik secara global maupun terperinci. Kemudian, datanglah para Rasul untuk mengingatkan hal itu, membangunkannya untuk itu, menjelaskannya secara rinci, serta memperkenalkan faktor-faktor yang kontra terhadap tuntutannya, yang menjadi penghalang dalam menapaki jejaknya."[171] Pendapat ini dipilih pula oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya. Dia mengatakan bahwa fitrah itu adalah Islam. Sesudah itu, ia menyebutkan hadits Abu Hurairah yang telah lalu.[172]

Selanjutnya, Syaikhul Islam pun membantah pendapat Ibnu Abdil Barr:[173] "Apabila yang dimaksud dengan fitrah oleh pendukung pendapat ini adalah bakat dan kemampuan mengenal, tentu saja pendapat ini lemah. Sebab, hanya sekadar kemampuan untuk itu, tidak menuntutnya menjadi seorang yang *hanif* (lurus) dan tidak pula menjadikannya berada pada suatu agama. Akan tetapi, jika yang dimaksud dengannya adalah kemampuan mengenal yang disertai keinginan, berarti kemampuan dan keinginan yang sempurna menghendaki terwujudnya sesuatu yang dimaksud tersebut dan mampu untuk dikenali. Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa mereka diciptakan sesuai dengan kemampuan mereka untuk mengenal dan menginginkan, dan ini tentu saja mengharuskan adanya keimanan."[174]

Syaikhul Islam رحمه الله telah menyebutkan seluruh tafsiran untuk kata fitrah, di samping telah mengutip keterangan Ibnu Abdil Barr رحمه الله dan yang lainnya, lalu menguatkan bahwa fitrah itu adalah Islam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

---

171 *Syifâ-ul 'Alîl* (592).

172 *Shahîhul Bukhari* (IV/1792) Bab "La Tabdîla li Khalqillâh".

173 Ucapan Ibnu Abdil Barr: "Fitrah ialah naluri yang Allah telah menciptakan anak menurut naluri itu, yaitu naluri yang dengannya ia dapat mengenal Rabbnya tatkala kelak ia telah mencapai kemampuan untuk mengenal. Naluri ini berbeda dengan naluri binatang yang tidak bisa sampai kepada pengenalan akan Rabbnya." (*At-Tauhîd* (VIII/68))

174 *Dar-u Ta'ârudhil 'Aql wan Naql* (VIII/385) dengan diringkas.

Kemudian, penegasan beliau yang tersebut dalam hadits Rasulullah, bahwa setiap anak itu dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, merupakan keterangan dan bukti (dalil *'aqli*) yang menunjukkan bahwa fitrah itu adalah Islam, sebagaimana disampaikan beritanya oleh orang yang benar lagi dipercaya (Rasulullah ﷺ). Dari sini jelaslah bahwa orang yang berbeda pendapat dengan pengertian hadits ini, maka ia dianggap keliru, yang penjelasan tentangnya dapat dilihat dari beberapa sisi.

Beliau pun menyebutkan delapan sisi lalu berkata: "Kalau begitu, berarti tidaklah tercipta sesuai fitrah atas Yahudi dan Nasrani, apalagi Majusi, padahal mestinya fitrah itu terbentuk dalam keadaan *hanif* (lurus) yang mengandung kesiapan untuk mengenal kebenaran dan mengamalkannya, dan inilah yang dimaksudkan."[175]

Dengan demikian, menjadi jelaslah bagi kita urgensi dalil di atas, yakni dalil fitrah, serta benarnya berdalil dengan hadits itu dalam rangka menetapkan Uluhiyyah Allah atas makhluk-Nya, terutama Rububiyyah-Nya. Bahkan, seluruh dalil sesudah itu didasarkan padanya.

Syaikhul Islam berkata: "Inilah perkara kebenaran yang dituntut pengenalannya melalui dalil, maka mestilah dapat dipahami di dalam jiwa supaya dapat dicarikan dalil untuknya atau untuk sebagian keadaannya. Adapun apa-apa yang tidak dapat dipahami oleh jiwa secara mendasar, maka tidak perlu dicarikan dalil untuknya."[176]

b. Melalui Ayat-ayat Kauniyyah dan Sebagainya

Ini termasuk dalil yang sangat besar faedahnya, sangat gampang caranya, sangat cepat hasilnya, lebih selamat, dan lebih jauh dari kesalahan. Oleh karena itu, tatkala sebagian orang Arab pedalaman ditanya tentang keberadaan Rabb yang Mahatinggi, mereka menjawab: "*Subhanallâh*, kotoran unta menunjukkan adanya unta, jejak menunjukkan adanya perjalanan, langit yang memiliki bintang-bintang, bumi yang memiliki jalan-jalan yang luas, serta lautan yang memiliki ombak, bukankah itu menunjukkan adanya Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui."[177]

---

175 *Ibid.* (VIII/359-368) dengan diringkas.
176 *Dar-u Ta'ârudhil 'Aql wan Naql* (VIII/532) dengan maknanya.
177 Lihat *Tafsîr Ibni Katsîr* (I/58-59).

Abu Nuwas berkata ketika ditanya tentang hal itu:

تَأَمَّلْ فِيْ نَبَاتِ الْأَرْضِ وَانْظُرْ * إِلَى آثَارِ مَاصَنَعَ الْمَلِيْكُ

عُيُوْنٌ مِنْ لُجَيْنٍ شَاخِصَاتٌ * بِأَحْدَاقٍ هِيَ الذَّهَبُ السَّبِيْكُ

عَلَى قَضْبِ الزُّبُرْجِدِّ شَاهِدَاتٍ * بِأَنَّ اللهَ لَيْسَ لَهُ شَرِيْكُ

Renungkanlah pada tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi dan perhatikanlah
kepada tanda-tanda yang diciptakan oleh Raja
mata-mata perak terbelalak menyaksikan dengan seksama
bahwa bumi ini bagaikan lempengan emas
di atas ranting-ranting jamrud
sebagai saksi bahwa Allah, tiada sekutu bagi-Nya[178]

Ibnu al-Mu'taz berkata:

فَوَاعَجَبًا كَيْفَ يُعْصَى الْإِلَهُ * أَمْ كَيْفَ يَجْحَدُهُ الْجَاحِدُ

وَلِلّٰهِ فِيْ كُلِّ تَحْرِيْكَةٍ * وَتَسْكِيْنَةٍ أَبَدًا شَاهِدُ

وَفِيْ كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ * تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ

Alangkah mengherankan, bagaimana Allah didurhakai
dan bagaimana Dia diingkari oleh orang yang ingkar
padahal setiap gerakan dan diamnya ciptaan Allah
selalu menjadi saksi adanya Allah
dan pada setiap sesuatu bagi-Nya adalah tanda
yang menunjukkan bahwa Dia adalah Satu[179]

---

178 *Ibid.*
179 *Tafsîr Ibni Katsîr* (I/59).

Penyair lain berkata:

سَلِ الْوَاحَةَ الْخَضْرَاءَ وَالْمَاءَ جَارِيًا * وَهَذِي الصَّحَارِى وَالْجِبَالَ الرَّوَاسِيَا

سَلِ الرَّوْضَ مَزْدَانًا سَلِ الزَّهْرَ وَالنَّدَى * سَلِ اللَّيْلَ وَالْإِصْبَاحَ وَالطَّيْرَ شَادِيَا

وَسَلْ هٰذِهِ الْأَنْسَامَ وَالْأَرْضَ وَالسَّمَاءَ * وَسَلْ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُ الْحَمْدَ سَارِيًا

فَلَوْجَنَّ هٰذَا اللَّيْلُ وَامْتَدَّ سَرْمَدًا * فَمَنْ غَيْرُ رَبِّيْ يُرْجِعُ الصُّبْحَ ثَانِيًا

Tanyalah lembah yang hijau, air yang mengalir
igauan padang pasir serta gunung-gunung yang kokoh
tanyalah padang rumput yang indah, tanyalah pada bunga dan embun
tanyalah kepada malam dan pagi hari serta burung yang berkicau
tanyalah kepada angin serta bumi dan langit
dan tanyalah segala sesuatu, engkau akan mendengar pujian berkumandang
maka seandainya malam menjadi gelap dan memanjang selama-lamanya
siapakah selain Rabbku yang bisa mengembalikan pagi sekali lagi

Kemudian, dalam konteks bantahan terhadap orang yang telah rusak fitrahnya sehingga mengingkari adanya Allah ﷻ dan menjadikan sekutu bersama-Nya pada Uluhiyyah-Nya, Allah عَزَّوَجَلَّ menyebutkan ayat-ayat yang paling besar signifikasinya dan paling terlihat kejelasannya dalam *istidlal* (pengambilan dalil), yaitu ayat tentang penciptaan dari ketiadaan. Dalil ini sekaligus merupakan surah al-Qur-an yang pertama kali diturunkan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."
(QS. Al-'Alaq 96: 1-2)

Allah menyebutkan penciptaan secara mutlak dan terbatas untuk mengingatkan bahwa ciptaan itu mesti membutuhkan pencipta. Inilah yang dinamakan oleh kalangan ulama sebagai ayat tentang penciptaan. Masih banyak lagi ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama di dalam al-Qur-an.

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ۝٥ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ۝٦﴾

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar." (QS. Ath-Thâriq 86: 5-6)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۝١٧﴾

"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?" (QS. Al-Ghâsyiyah 88: 17)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ۝٣٥﴾

"Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (QS. Ath-Thûr 52: 35)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ۝٧٣﴾

"Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah." (QS. Al-Hajj 22: 73)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ
جَدِيدٍ ﴿١٩﴾﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu)." (QS. Ibrahim 14: 19)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿۞ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾﴾

"Katakanlah: 'Pantaskah kamu ingkar kepada Rabb yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Rabb seluruh alam.'" (QS. Fushshilat 41: 9)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟
بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾﴾

"Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi) dan yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: 'Kemukakanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar.'" (QS. An-Naml 27: 64)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak." (QS. Ar-Rûm 30: 20)

Masih banyak lagi ayat-ayat yang serupa dalam al-Qur-an, dan semuanya membuktikan secara nyata tentang keesaan Allah ﷻ sebagai Pencipta dengan Rububiyyah-Nya, serta berhaknya Dia terhadap Uluhiyyah, tiada sekutu bagi-Nya.

c. Dalil *'Inayah* (Pemeliharaan Alam Semesta)

Kalangan ulama telah menyimpulkan dalil lain yang mereka namakan dalil *'inayah*, yaitu dalil yang masih termasuk di bawah ayat-ayat yang membuktikan keesaan Allah. Apabila kita memperhatikan alam yang ada di sekitar dengan kasatmata, kita dapatkan semuanya saling terkait dan berjalan sesuai dengan sistem yang sangat apik dan sempurna. Di antara ulama ada yang berkata: "Kalau alam ini tidak ada penciptanya, niscaya ia menjadi yang paling sia-sia. Apakah Anda pernah berpikir tentang suatu ciptaan yang ada tanpa pencipta dan tentang atap yang ditinggikan tanpa ada yang mengangkatnya? Jadi, tidak ada yang mengingkari adanya Pencipta, kecuali karena kesombongan; tidak pula mengingkari, kecuali jiwa-jiwa yang kufur."

Sementara itu, ulama yang lain berkata: "Berdirilah memandangi langit, ikuti jejaknya, dan kumpulkan berita demi berita; bagaimana engkau melihat perpaduan orbit, silih berganti antara cahaya dan kegelapan, serta udara yang dimiliki bersama; bagaimana engkau melihat burung yang engkau kira dibiarkan begitu saja, padahal berada pada jalan Allah *Ta'ala*; sesungguhnya adanya kerajaan menunjukkan adanya Raja. Berdirilah di bumi lalu tanyakan kepadanya siapa yang mengekang awan dan mengaraknya; siapa pula yang menahan angin dan melepaskannya. Bertanyalah kepada gunung-gunung, siapa yang memulakannya dari debu-debu lalu menghimpunnya menjadi bebatuan kemudian memisahkannya dalam keadaan tinggi menjulang. Bertanyalah kepada semut, siapakah yang menghaluskan penciptaannya dan membentangkan untuknya jalan-jalan supaya ia dapat mencari rezeki. Bertanyalah kepada lebah, siapa yang menyandangkannya sengat, memakaikannya keelokan, memberinya makan dari sari bunga lalu menjadikan (madu)nya makanan buat manusia."[180]

---

[180] Lihat kitab *'Aqîdatul Muslimîn* karya al-Balihi (I/101-214), *Miftâh Dâris Sa'âdah* karya Ibnul Qayyim, *al-Barâhînul Qâthi'ah* karya as-Sa'di, dan *at-Tauhîd* karya Ibnu Mandah.

Ayat-ayat yang mengisyaratkan kepada pengertian ini cukup banyak, antara lain:

﴿ سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"
(QS. Fushshilat 41: 53)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ إِنَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ وَفِى خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ ﴾

"Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin. Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini, dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya."
(QS. Al-Jâtsiyah 45: 3-6)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ
سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا
﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا
وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan, dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh, dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari), dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya, untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman, dan kebun-kebun yang rindang." (QS. An-Naba' 78: 6-16)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا
فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا
لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾﴾

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, kalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu." (QS. 'Abasa 80: 24-32)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran 3: 190)

Masih banyak di antara ayat-ayat al-Qur-an yang menyebutkan tentang alam dengan segenap isinya yang terdiri dari berbagai jenis makhluk, yang berjalan sesuai dengan sistem yang sangat rapi dan mengagumkan, sehingga membuat pandangan serta pikiran mengarah langsung kepada Penciptanya yang Mahabijaksana, Yang mengatur dan Dialah Allah ﷻ satu-satunya yang berbuat sekehendak-Nya. Bahkan, Allah ﷻ menjadikan manusia serta apa-apa yang ada di dalam dirinya sebagai bukti atas kemahatunggalan-Nya dalam Rububiyyah dan hanya Dialah yang berhak terhadap ibadah, tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzâriyât 51: 21)

Ayat-ayat yang sama pengertiannya dengan ini juga banyak jumlahnya.

Selanjutnya, sebagian ulama menambahkan dalil ketiga kepada dalil-dalil yang telah disebutkan di atas, yaitu dalil yang mereka namakan dalil mukjizat beserta dalil-dalil lain yang mendukung kebenaran para Nabi.

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Di dalam kitab *'Uyunul Masâ'il*, Abu Ya'la menyebutkan suatu masalah, yaitu mereka yang menetapkan kenabian akan menghasilkan pengetahuan tentang Allah melalui tetapnya kenabian dan tidak perlu memandang serta mencari bukti pada dalil-dalil akal. Ini berbeda dengan pendapat golongan asy-'Ariyyah yang menyatakan bahwa (pengetahuan tentang Allah) tidak dapat dihasilkan hingga menggunakan pikiran dan mencari bukti melalui dalil-dalil akal."

Namun, al-Qadhi Abu Ya'la mengatakan: "Kita tidak menolak kebenaran dari penalaran dan kita juga tidak menolak dihasilkannya pengetahuan dengannya, tetapi yang menjadi masalah ialah bisakah hal itu dihasilkan dengan cara lain?" Maka ia pun berdalil bahwa apabila kenabian telah tetap (benar) adanya melalui tegaknya mukjizat, tentu kita mengetahui bahwa di sana ada pengutus yang telah mengutusnya. Sebab, tidak akan pernah ada seorang Nabi pun kecuali ada yang mengutusnya. Jika telah tetap bahwa di sana ada pengutus, tentu hal itu tidak membutuhkan lagi pemikiran dan pencarian bukti melalui dalil-dalil akal untuk pengukuhannya.

Setelah itu, al-Qadhi pun mengutip perkataan al-Baihaqi seputar pengertian ini,[181] ia berkata: "Adapun metode yang disebutkan oleh orang-orang terdahulu sudah benar dan sesungguhnya hal itu telah disampaikan al-Qur-an melalui kisah Fir'aun karena dia adalah orang yang mengingkari adanya Allah."

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٧﴾
قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ
وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا
خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ
بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٢﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ
الْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ
﴿٢٩﴾ قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُبِينٍ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣١﴾
فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿٣٣﴾ ﴾

---

181 Lihat kitab *al-I'tiqâd* karya al-Baihaqi (45-48).

"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakan: 'Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul Rabb seluruh alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama kami.' Dia (Fir'aun) menjawab: 'Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih.' Dia (Musa) berkata: 'Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf. Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Rabbku menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul. Dan itulah kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku, (sementara) itu engkau telah memperbudak Bani Israil.' Fir'aun bertanya: 'Siapa Rabb seluruh alam itu?' Dia (Musa) menjawab: 'Rabb pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Rabbmu), jika kamu mempercayai-Nya.' Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya: 'Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?' Dia (Musa) berkata: '(Dia) Rabbmu dan juga Rabb nenek moyangmu terdahulu.' Dia (Fir'aun) berkata: 'Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila.' Dia (Musa) berkata: '(Dialah) Rabb (yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti.' Dia (Fir'aun) berkata: 'Sungguh, jika engkau menyembah Rabb selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara.' Dia (Musa) berkata: 'Apakah (engkau akan melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata?' Dia (Fir'aun) berkata: 'Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu, jika engkau termasuk orang yang benar!' Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.'" (QS. Asy-Syu'arâ' 26: 16-33)

Di sini Musa telah berusaha menampilkan hujjah yang nyata di hadapan Fir'aun, yaitu berupa beberapa mukjizat yang telah diberlakukan Allah melalui tangan Musa عليه السلام.

Mukjizat yang dijadikan-Nya bukti atas kebenaran bahwa dirinya adalah seorang Rasul Rabb sekalian alam dan ia mempunyai Rabb, yang Rabb itu bukan Fir'aun.

Demikian pula firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi:

﴿ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah): 'Ketahuilah, bahwa (al-Qur-an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" (QS. Hud 11: 14)

Dijelaskan bahwa mukjizat—yang merupakan perbuatan supranatural—dengan sendirinya dapat menunjukkan tentang adanya Pencipta, seperti halnya peristiwa-peristiwa lain, bahkan ini lebih spesifik daripada itu. Sebab, pada peristiwa-peristiwa biasa tidak terdapat sebuah tanda atau ayat seperti halnya pada peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Oleh karena itu, pada saat kemunculannya, akan langsung disampaikan pujian kepada Rabb, memuliakan dan mengagungkan-Nya, sesuatu yang tidak dilakukan pada hal-hal biasa.

Di samping itu, akan terjadi pula di dalam jiwa perasaan hina dan rendah karena teringat kebesaran-Nya, sesuatu yang juga tidak pernah terjadi pada hal-hal yang biasa. Sebab, mukjizat itu merupakan tanda-tanda yang baru sehingga layak diberikan haknya, dan kemunculannya menunjukkan kebenaran Rasul. Jadi, apabila telah jelas bahwa kemunculannya itu mengajak kepada pengakuan bahwa ia benar-benar Rasulullah, maka secara otomatis menjadi tetaplah Rububiyyah dan Risalah dengan mukjizat tersebut.[182]

Inilah yang terpenting di antara dalil-dalil yang disimpulkan para ulama untuk membantah orang yang mengingkari Rububiyyah Allah atas makhluk-Nya, atau orang yang menjadikan selain Allah sekutu bersama-Nya pada kerajaan dan perbuatan-perbuatan-Nya, atau pada Uluhiyyah-Nya.

---

182 Lihat kitab *Majmû' Fatâwâ* (XI/377-380).

Segala puji bagi Allah, ini merupakan dalil-dalil *syar'i* yang dituturkan oleh al-Qur-an dan diterangkan oleh sunnah Nabi kita, Muhammad ﷺ. Dalil-dalil ini sudah memadai, memuaskan, dan sesuai bagi setiap orang, mulai dari generasi terdahulu sampai generasi sekarang. Kita tidak memerlukan lagi jalan yang ditempuh sebagian besar ahli kalam dalam menetapkan Rububiyyah Allah, yang mayoritas mereka mengadopsinya dari para filosof sesat dan menjadikannya *fundamental* bagi agama dalam pandangan mereka. Bahkan mereka menduga bahwa orang yang tidak mengenal Allah melalui jalan-jalan yang mereka bangun dianggap tidak sah imannya.[183]

Ini merupakan bencana yang ditebarkan oleh ilmu Kalam di tengah para penuntutnya. Kita memohon kepada Allah keselamatan. Dengan meyakini paham tersebut, berarti memaksakan keputusan bahwa tidak sah keimanan beberapa umat dari kaum Muslimin. Berikut ini akan saya paparkan secara ringkas metode *Mutakallimin* (ahli kalam) dalam masalah, yang disertai pula bantahan ringkas terhadapnya supaya orang yang tidak memahami perkataan mereka tidak tertipu.

3. Metode Mutakallimin dalam Membuktikan Keberadaan Allah

Dalam mencari bukti tentang adanya Allah, kalangan Mutakallimin menggunakan media *aksiden* (yang bersifat baru) dan *substansi* (isi yang terkandung sebenarnya). Mereka berdalil dengan kebaruan masing-masing dari keduanya dan kemungkinannya untuk menetapkan kebaruan alam.

Metode ini diisyaratkan oleh 'Adhduddin al-Iji dalam ucapannya berikut: "Anda telah mengetahui bahwa alam ini kalau tidak *substansi* berarti *aksiden*. Kemudian, dalam rangka menetapkan adanya pencipta, sebagai dalilnya seringkali digunakan salah satu dari keduanya, atau kebaruannya sehingga dari sini tercipta empat cara. Berikut adalah penjelasan ulama kalam, mereka mengatakan bahwasanya alam terbagi atas *substansi* dan *aksiden*. *Aksiden* tidak bisa kekal dalam dua masa karena akan terjadi padanya perubahan dan pergantian sehingga dengan demikian berarti ia adalah *okkurens*, yakni baru.

---

[183] *Fat-hul Bâri* (XIII/349).

Sementara *substansi* tidak bisa terpisah dari *aksiden* yang selalu *inheren* (terikat) dengannya. Maka selama *substansi* itu tidak bisa terpisah dengan *aksiden* (yang bersifat baru) berarti ia pun bersifat baru. Sebab, apa-apa yang selalu terikat dengan yang baru, ia pun dinyatakan baru. Jadi, selama alam ini terdiri dari substansi dan aksiden, dan keduanya telah nyata kebaruannya, maka alam pun menjadi baru pula. Selanjutnya, setiap yang baru itu pasti membutuhkan yang menjadikannya baru dan itu adalah Allah ﷻ."[184]

Namun, dalil itu dikritik oleh Ibnu Rusyd di dalam bukunya *Manâhijul Adillah*. Setelah mempelajari bagian-bagiannya, ia pun membantahnya: "Metode yang mereka tempuh dalam menjelaskan *okkurens* (kebaruan) bagian yang tidak bisa terbagi-bagi, yaitu yang dinamakan dengan substansi tunggal adalah metode yang rumit, yang membingungkan para ahli ilmu pasti dalam menciptakan dialekti. Apalagi, bersamaan dengan itu metode ini pun tidak argumentatif dan tidak pula bisa mengantarkan secara yakin kepada adanya Rabb *al-Bari*."[185]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Yang termasuk hal yang perlu diketahui secara mendesak di antaranya adalah bahwasanya Muhammad ﷺ tidak pernah menyeru manusia dengan metode ini kepada pengakuan terhadap Pencipta serta kenabian para Nabi-Nya. Hal ini diakui sendiri oleh tokoh-tokoh ahli kalam, seperti al-Asy'ari dan yang lainnya, bahwa ini bukanlah metode para Rasul serta para pengikutnya, bukan pula metode generasi pendahulu (salaf) dari umat ini serta para imamnya. Mereka juga menyatakan bahwa metode ini haram menurut mereka. Bahkan, para *muhaqqiq* (peneliti dari kalangan ulama) menyatakan bahwa metode ini bathil. Di dalam metode ini terdapat perincian dan pembagian yang menghalangi tetapnya apa yang hendak diakui secara mutlak. Oleh karena itu, kita jumpai orang yang berpegang dan menggunakan metode ini untuk mengetahui dasar-dasar agama tidak bisa lepas dari dua hal:

---

184 *Manâhijul Adillah* karya Ibnu Rusyd (43) dan *Ibnu Taimiyyah wa Mauqifuhû minat Ta-wîl* (213).
185 *Manâhijul Adillah* (43-63).

1) Adakalanya ia mengetahui kelemahannya lalu membandingkannya dengan dalil-dalil golongan yang menyatakan *qadim*-nya alam sehingga dalil-dalil itu menjadi setara dalam pandangannya atau ia akan me-*rajih*-kan yang ini suatu saat dan me-*rajih*-kan yang itu pada saat yang lain, sebagaimana berlaku di kalangan sebagian golongan dari mereka.
2) Adakalanya pula untuk tujuan itu ia memaksakan diri berpegang kepada konsep-konsep yang telah jelas rusaknya menurut norma-norma syariat dan akal, seperti yang dilakukan oleh Jahm bin Shafwan. Karena konsep ini, ia menetapkan kefanaan Surga dan Neraka. Seperti juga yang dilakukan oleh Abu al-Hudzail, ia menetapkan terputusnya gerakan-gerakan penghuni Surga. Begitu pun yang dilakukan al-Asy'ari serta sejumlah ulama lainnya, mereka menyatakan bahwa air dan tanah memiliki rasa, warna, aroma, dan sebagainya.[186]

Demikian pula karena konsep ini dan yang lainnya, segolongan orang harus mengatakan bahwa *aksiden-aksiden* seperti rasa, warna, dan lain-lain tidak boleh kekal sama sekali. Hal ini mereka lakukan karena mereka sangat memerlukan jawaban terhadap kritik tajam yang dialamatkan kepada mereka ketika mereka menetapkan sifat-sifat bagi Allah dengan berdalil pada kebaruan fisik beserta sifat-sifatnya. Mereka mengatakan bahwa sifat-sifat tubuh itu *aksiden*, yakni datang sekilas lalu hilang, tidak kekal pada suatu keadaan, berbeda dengan sifat-sifat Allah yang kekal selamanya, dan lain sebagainya.

---

[186] Maksudnya adalah kalangan ahli kalam, antara lain golongan asy-'Ariyyah yang berdalil tentang wujud Allah dengan kebaruan alam. Mereka berdalil tentang barunya alam dengan kebaruan *aksiden-aksiden* yang merupakan sifat-sifat (atribut-atribut) raga yang berdiri padanya. Dalil atau argumen ini tidak lepas dari dua premis, yaitu:

1. Seluruh raga tidak bisa lepas dari *aksiden-aksiden* yang merupakan sifat.
2. Sesuatu yang tidak bisa lepas dari sifat-sifat yang tidak lain adalah *aksiden-aksiden* itu pastilah baru diadakan karena atribut-atribut yang merupakan *aksiden-aksiden* itu tidak akan ada, kecuali diadakan. Mereka mengatakan bahwa sifat-sifat itu muncul lalu menghilang sehingga tidak kekal adanya.

Maka dari itu, penganut mazhab tersebut berpegang kepada konsep yang rusak ini. Oleh karena itu, mereka mengatakan setiap yang baru itu mesti mempunyai sifat atau atribut seperti warna, aroma, dan rasa. Bahkan, pada benda yang dapat diketahui dengan indra, seperti udara dan air, benda tersebut tidak memiliki warna, aroma, dan rasa. (*Dar-ut Ta'ârudh* (I/37-42)).

Itu adalah salah satu di antara sejumlah konsep yang dengan terpaksa dipertahankan untuk menetapkan premis-premis bagi hujjah (argumen) yang dibangun ini. Konsep yang dijadikan oleh Mu'tazilah dan golongan yang mengikutinya sebagai dasar agama mereka, tetapi tidak termasuk agama yang disyariatkan oleh Allah ﷻ atas hamba-hamba-Nya."[187]

Di tempat lain, Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Mereka juga mewajibkan apa-apa yang tidak diwajibkan oleh Allah, bahkan yang diharamkan-Nya. Mereka juga mengharamkan apa-apa yang tidak diharamkan Allah, bahkan yang diwajibkannya. Kemudian, mereka pun mewajibkan keyakinan terhadap perkataan-perkataan (pendapat-pendapat) serta mazhab-mazhab yang berlawanan dengan khabar dari Allah ﷻ, mewajibkan sikap loyal kepada pengikutnya, dan memusuhi orang yang berbeda dengannya. Mereka mewajibkan perhatian terhadap metode yang mereka ciptakan, sebagaimana mewajibkan perhatian terhadap dalil *aksiden* yang mereka jadikan sebagai sandaran atas kebaruan fisik. Mereka mengatakan bahwa wajib bagi setiap *mukallaf* untuk memperhatikannya supaya mendapat ilmu untuk menetapkan adanya Pencipta. Mereka mengatakan bahwa berhubung pengetahuan tentang Allah itu wajib, maka tidak ada jalan untuk mencapainya, kecuali dengan penaralan dan dengan dalil tersebut. Namun, ketika banyak orang yang sepaham dengan mereka menyadari bahwa cara penetapan dalil dengan metode ini tidak pernah diwajibkan oleh para Rasul, orang-orang itu pun akhirnya menyelisihi kendatipun mereka tetap sepakat tentang keshahihan metodenya.

Jadi, berangkat dari apa-apa yang diyakini oleh kalangan salaf, ternyata hal itu (ilmu kalam) bukanlah perintah wajib dan tidak pula shahih dari segi berita. Sebaliknya, ulmu kalam itu bathil dan dilarang secara *syara'*. Sebab, Allah tidak pernah memerintahkan perkataan bohong dan bathil, melainkan melarang hal tersebut. Namun, mereka terlanjur keliru dengan meyakini bahwa itu adalah kebenaran dan agama tidak bisa tegak, kecuali atas fondasi yang telah mereka bangun.[188]

---

[187] *Dar-u Ta'ârudhil 'Aql wan Naql* (I/39-41).
[188] *An-Nubuwwât* (95).

Dengan demikian, nyatalah kesalahan dari kalangan Mutakallimin (ulama kalam) dalam masalah ini dan nyata pula jauhnya mereka dari ajaran al-Qur-an. Yang wajib diperhatikan oleh orang-orang yang menganut pemikiran mereka di masa sekarang adalah supaya mereka bertakwa kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dari keadaan mereka selama ini, yang jauh dari Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya ﷺ akibat berpegang kepada pemikiran-pemikiran rendah yang diwarisi dari para filosof Yunani. Oleh sebab itu, mereka menjadi penghalang manusia dari agama Allah, sementara mereka mengira bahwa mereka telah berbuat yang terbaik.[189]

4. Metode Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam Membuktikan Keberadan Allah

Asy-Syafi'i adalah salah seorang imam salaf dan juga termasuk tokoh paling gigih yang menentang aliran ilmu kalam dan pengikutnya. Dalam masalah ini, beliau selalu konsisten menempuh metode salaf yang digali dari sumbernya, yaitu Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya ﷺ. Maka apabila beliau ditanya tentang masalah ini, ia pun berdalil dengan ayat-ayat seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya tentang sebuah perdebatan yang berlangsung antara Imam asy-Syafi'i dan Bisyr al-Murisi yang berlangsung di hadapan Harun ar-Rasyid.[190]

Berkata Bisyr: "Beritahukanlah kepadaku, apa bukti bahwa Allah itu Satu?"

Asy-Syafi'i berkata: "Hai, Bisyr, apa yang engkau ketahui dari ucapan kalangan al-Khawash, maka aku akan berbicara kepadamu melalui lisan mereka,[191] namun aku mesti menjawabmu sesuai dengan kemampuanmu, yakni bahwa dalilnya adalah dengan-Nya, dari-Nya,

---

[189] *Al-Hujjah fî Bayânil Mahajjah* (I/99-106).

[190] Riwayat Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (IX/83), al-Baihaqi dalam *al-Manâqib* (I/399-400) dan secara ringkas dalam *al-I'tiqâd* (42), serta *al-Manâqib* oleh ar-Razi (107-112).

[191] *Al-Khawash* menurut Imam asy-Syafi'i adalah para ulama sunnah dari ahli hadits dan *atsar*, bukan ulama kalam. Sebab, Bisyr al-Murisi termasuk tokoh ilmu kalam yang tentu saja sangat memahami pemikiran mereka, tetapi yang tidak diketahui olehnya ialah metode salaf dalam ber-*istidlal* (mengemukakan dalil). Karena itulah, al-Imam mengemukakan dalil dari beberapa ayat yang telah masyhur.

dan kepada-Nya.[192] Perbedaan suara-suara (yang keluar) dari sumber suara apabila penggeraknya hanya satu merupakan bukti bahwa Dia Satu, demikian pula dengan perbedaan rupa."[193]

Tiada pertentangan pada keseluruhannya secara terus-menerus adalah bukti bahwa Dia itu Satu.[194] Empat macam api yang berbeda

---

[192] Maksudnya—*Wallâhu a'lam*—bahwa Imam asy-Syafi'i berdalil tentang wujud Allah dengan Allah, dan ini menyerupai ucapan Syaikhul Islam yang berbunyi: "Bagaimana Anda mencari bukti untuk menetapkan Dia yang merupakan bukti terhadap setiap sesuatu." Syaikhul Islam menukil dari Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad al-Khalidi dalam kitab *Syarah I'tiqâd Ahlis Sunnah* karya Abu Ali al-Husain bin Ahmad ath-Thabari. Al-Khalidi berkata tentang *Ma'rifatullah*: "*Ma'rifatullah* adalah kewajiban pertama yang tidak ada keluasan bagi seorang Muslim untuk tidak mengetahuinya. Tidak akan bermanfaat ketaatan jika tidak disertai *ma'rifah* dan takwa meskipun ketaatan itu dilakukan oleh seluruh penghuni dunia. Apabila seorang Muslim melihat makhluk-makhluk Allah *Ta'ala* dan keajaiban-keajaiban (kekaguman) dari apa yang telah diciptakan-Nya, seperti perputaran malam dan siang serta matahari dan bulan, juga memikirkan apa yang ada dalam dirinya sejak awal hingga akhir, maka semua itu akan menambah pengenalan terhadap Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman: وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ *"dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* (QS. Adz-Dzâriyât 51: 21)

Nabi ﷺ bersabda: "Siapa yang mengenal dirinya, ia akan mengenal Rabbnya. Kami tidak mengatakan bahwa Allah dikenal dengan makhluk ini sebab seluruh makhluk dikenal/diketahui karena Allah. Namun, kita akan lebih mengenal Allah dengan melihat makhluk ciptaan-Nya." Abdurrahman bin Abi Hatim pernah ditanya tentang orang yang berkata: "Aku mengenal Allah dengan akal dan ilham." Ia menjawab: "Siapa yang berkata: 'Aku mengenal Allah dengan akal dan ilham', ia adalah *mubtadi'*. Sesungguhnya kita mengenal segala sesuatu karena Allah." Dzun-Nuun al-Mishri pernah ditanya: "Dengan apa engkau mengenal Rabbmu?" Ia menjawab: "Aku mengenal Rabbku dengan Rabbku. Seandainya bukan karena Rabbku, aku tidak akan mengenal Rabbku." Abdullah bin Rawahah berkata: "Demi Allah, seandainya bukan karena Allah, niscaya kita tidak mendapat petunjuk, tidak bersedekah, tidak shalat, dan seterusnya." Ucapan ini dikatakan di hadapan Nabi ﷺ dan beliau tidak mengingkarinya. Ini menunjukkan kebenaran ucapan ulama-ulama kita bahwa Allah kenal karena Allah, demikian pula segala sesuatu dikenal karena Allah. (*Majmû' Fatâwâ* (II/2, 16, dan 20)).

[193] Yakni, seluruh organ suara dan organ bicara pada manusia yang terdiri dari lidah, gigi, bibir, tenggorokan, kerongkongan, pita suara, serta dorongan udara itu satu jenis pada setiap manusia, tetapi demikian kita jumpai perbedaan yang besar pada setiap orang, bahkan kita menemukannya pada seorang bapak dengan anak-anak-nya. Karena itu, para dokter di zaman ini mengatakan bahwa perbedaan suara setiap orang sama dengan perbedaan sidik jari. Nah, siapa yang menjadikan perbedaan di antara suara-suara dalam bentuk yang apik itu. Kita tidak akan menemukan dua orang yang sama persis suaranya kendatipun mereka masih satu keluarga. Jadi, jelaslah bahwa ini menunjukkan wujud Allah dan keesaan-Nya pada Rububiyyah. *Wallâhu a'lam.*

Adapun makna dari perbedaan rupa, Allah *Ta'ala* telah menciptakan Adam dari tanah dan menciptakan keturunannya dari air yang hina. Meskipun demikian, kita tidak menjumpai di dunia ini dua orang yang sama persis walaupun berasal dari satu bapak. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya, *wallâhu a'lam*:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. " (QS. Ar-Rûm 30: 22)

[194] Ucapannya: "Tiada pertentangan pada keseluruhan secara terus-menerus maksudnya bahwa manusia, meskipun terjadi perubahan dan pergantian pada dirinya dari suatu kondisi ke kondisi

menyatu secara abadi di dalam satu tubuh sesuai dengan strukturnya pada kestabilan bentuk juga merupakan bukti bahwa Allah *Ta'ala* itu Satu.[195]

Empat tabiat yang berbeda di timur dan di barat yang kontradiksi dan tidak sama tersusun (terjadi) untuk membentuk kestabilan kondisi adalah bukti bahwa Allah itu Satu.[196]

---

yang lain, sebelumnya berasal dari *nuthfah*, lalu menjadi *'alaqah*, kemudian terus berkembang dan berkembang hingga lahir dalam rupa bayi, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan menjadi tua. Meskipun dalam hidupnya ia mengalami sakit, sehat, kurus, dan gemuk, tetapi manusia tetap, tidak berubah suaranya maupun bentuknya." (Lihat kitab *Manâqibur Raazi*, hlm. 109).

195 Penjelasannya: Pada diri manusia itu ada empat jenis api: Api syahwat ialah panas birahi yang muncul pada saat memenuhi syahwatnya di kala berkumpul dengan istri; panas amarah ialah panas yang muncul di saat marah; panas organ pensuplai makanan yang berfungsi membantu pencernaan makanan; dan panas instingtif yang muncul di hati. Empat macam panas yang bersumber dari api yang berbeda secara esensi berkumpul di dalam tubuh manusia, yang masing-masing tetap pada sifat dan karakter aslinya. Api-api ini tersembunyi di dalam tubuh dan tidak tampak, kecuali diperlukan. Namun, kendati api tersebut berbeda-beda karakteristiknya, semuanya dapat selaras dan saling membantu dalam menciptakan kemaslahatan manusia dan sangat menentukan dalam menjaga kestabilan dan kesehatan tubuhnya. (*Manâqibul Baihaqi* (I/400), *Manâqibur Razi* (109)).

196 Tubuh-tubuh hewan yang berasal dari unsur tanah, air, udara, dan api yang bersifat kontradiktif dan saling bertentangan karakteristiknya ternyata dapat berhimpun pada satu tempat, yakni di dalam tubuh. Maka mestilah hal itu dikendalikan oleh kekuasaan Yang Mahakuasa serta pengaturan Yang Maha Mengatur. (*Ar-Razi*, hlm. 111).

Al-Baihaqi berkata: "Allah *Ta'ala* menjelaskan dalam Kitab-Nya yang Agung tentang kondisi manusia, dari satu kondisi ke kondisi yang lain, dan perubahannya itu sebagai bukti kebesaran penciptanya;

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian)." (QS. Nuh 71: 13-14)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ
إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati." (QS. Al-Mu'minûn 23: 12-15). Lihat kitab *al-I'tiqad* (42-43).

Jika seseorang berpikir tentang dirinya, niscaya dia akan menyadari betapa teratur dan rapinya dirinya, juga berada pada kondisi yang berbeda-beda. Dengan demikian, dia akan mengetahui bahwa bukan dialah yang memindahkan dari kondisi kekurangan kepada kondisi yang lebih sempurna. Karena dalam kondisi sempurna, dia tidak mampu menciptakan sesuatu untuk menambah anggota tubuhnya sehingga ketika berada pada kondisi lemah, ketidakmampuannya akan terlihat lebih jelas. Ini sebagai bukti bahwa ada yang menciptakan dan memindah-kannya dari suatu kondisi kepada kondisi yang lain. (Lihat *al-I'tiqâd* (42-43) dengan perubahan redaksi)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤﴾

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (QS. Al-Baqarah 2: 164)

Semua itu adalah bukti bahwa Allah Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanadnya dari al-Muzani, ia berkata: "Ketika asy-Syafi'i tiba di Mesir, aku berkata di dalam hati: 'Jika ada seseorang yang mampu mengeluarkan apa yang ada di hati kecilku, yang pikiranku selalu terpaut dengannya, tentang masalah tauhid, maka dialah orangnya.' Aku pun datang menemuinya saat ia sedang duduk di masjid Mesir. Tatkala sudah berlutut di hadapannya, aku berkata: 'Telah terbersit di hati kecilku suatu masalah di dalam tauhid dan aku mengetahui bahwa tiada seseorang pun yang mencapai tingkatan ilmumu, maka apa yang dapat aku ketahui darimu?'

Ternyata, beliau marah dan berkata kepadaku: 'Tahukah di mana Anda duduk?' Jawabku: 'Ya, saya duduk di Masjid Fusthath Mesir di hadapan Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Beliau berkata dengan suara keras: 'Jauh sekali, dirimu itu berada di Taran di sela-sela gunung yang diterpa oleh arusnya tanpa kau sadari, dan di tempat itulah Fir'aun ditenggelamkan.

Aku bertanya apakah telah sampai kepadamu bahwa Rasulullah memerintahkan bertanya tentang itu. 'Tidak,' jawabku. 'Apakah kalangan Sahabat membicarakannya?' 'Tidak,' jawabku. 'Tahukah Anda berapa jumlah bintang di langit?' 'Tidak,' jawabku. 'Sebuah planet di antara planet-planet yang engkau lihat, apakah engkau mengenal jenisnya, terbit dan tenggelamnya, dan dari apa diciptakan?' 'Tidak,' jawabku.

'Sesuatu yang engkau lihat dengan mata kepalamu adālah sebuah makhluk yang lemah di antara makhluk-makhluk Allah, itu pun tidak engkau kenali, sementara engkau berbicara tentang Penciptanya.' tukas asy-Syafi'i . Kemudian, ia pun menanyaiku tentang suatu masalah dalam berwudhu' dan aku salah dalam menjawabnya. Beliau merinci masalah itu menjadi empat bagian, namun tidak satu pun jawabanku yang benar. Maka ia berkata kepadaku: 'Sesuatu yang selalu engkau butuhkan sebanyak lima kali sehari saja engkau tidak mengetahuinya, tetapi engkau malah bersusah payah mempelajari ilmu tentang Pencipta. Apabila terbersit di dalam pikiranmu tentang soal itu, kembalilah kepada Allah *Ta'ala* dan kepada firman-Nya:

﴿ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ... ﴿١٦٤﴾ ﴾

'Dan Rabb kamu adalah Rabb Yang Maha Esa, tidak ada ilah selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi...,' (QS. Al-Baqarah 2: 163-164)

Jadilah makhluk (ciptaan) yang mengenal *Khaliq*-nya (sang Pencipta) dan janganlah membebani diri dengan sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh daya nalarmu.'

Saya katakan kepadanya: 'Aku bertaubat jika aku kembali pada masalah itu.'"

Di dalam dialog tersebut ditambahkan oleh al-Baihaqi ungkapan: "Andaikan seorang hamba dicoba oleh Allah dengan setiap bencana yang diciptakan-Nya, itu lebih baik daripada ia dicoba dengan ilmu kalam."

Al-Baihaqi juga menjelaskan: "Taran adalah nama sebuah tempat di Laut Merah, Taran inilah yang disebut-sebut sebagai tempat tenggelamnya Fir'aun."[197]

Imam asy-Syafi'i ﷺ sangat membenci ilmu Kalam dan membenci perdebatan dengan para pengikutnya. Ketika ia ditanya oleh al-Muzani tentang beberapa persoalan yang dilontarkan kepadanya dengan cara-cara yang dilakukan oleh kaum Atheis, beliau pun menghardik dan memarahinya karena pertanyaan itu. Beliau juga menunjukkan kepadanya metode *syar'i* dalam masalah krusial (serius) yang telah banyak menjerumuskan beberapa golongan ulama ilmu kalam. Metode *syar'i* adalah jalan yang paling baik, paling mudah, dan paling selamat dari kesalahan, karena itulah, beliau menuntunnya ke arah itu. Ditegaskannya: "Berdalillah dengan makhluk untuk mengenali Khaliq dan jangan engkau membebani dirimu dengan ilmu yang tidak bisa dicapai oleh akalmu/daya nalarmu."

Diriwayatkan pula dari asy-Syafi'i bahwa ia menuturkan: "Telah berjumpa denganku tujuh belas orang zindiq di jalan menuju Ghazah, mereka berkata: 'Apa bukti adanya Pencipta?' Aku katakan kepada mereka: 'Jika aku mengemukakan bukti yang memuaskan apakah kalian akan beriman?' Mereka menjawab serentak: 'Ya.' Aku berkata: 'Daun pohon at-Tut yang rasa, warna, dan baunya sama dimakan oleh ulat (sutera), ternyata yang keluar dari perutnya adalah benang sutera. Ketika daun itu dimakan oleh lebah, ternyata yang keluar adalah madu. Pada saat dimakan oleh kambing, ternyata yang keluar adalah kotoran kambing. Yang dimakan sejenis, maka mestinya yang keluar juga sejenis karena hakikat yang satu tidak mengharuskan, kecuali (sesuatu yang) satu pula. Hal itu juga tidak mengharuskan sesuatu yang berbeda-beda dan bertentangan. Maka siapa pun yang melakukan itu, berarti ia telah keluar jauh dari syariat dan terjerembab ke dalam kesesatan. Oleh sebab itu, perhatikanlah bagaimana keadaan itu berubah, niscaya engkau akan mengenali bahwa itu adalah perbuatan Pencipta Yang Mahakuasa mengubah-ubah keadaan."

---

[197] *Al-Manâqib* (I/458).

Mendengar (penjelasan) itu, mereka pun menjadi terdiam membisu dan akhirnya berkata: "Sungguh, engkau telah mengemukakan suatu keajaiban yang mencengangkan." Maka mereka semuanya pun beriman dengan sebaik-baik keimanan.

Asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga pernah berkata: "Aku melihat sebuah benteng yang kokoh, rata, dan tidak mempunyai pintu atau celah pada dindingnya, bagian luarnya bagaikan perak dan bagian dalamnya bagaikan emas, belum lagi ditambah dengan dindingnya yang kuat dan rapi. Kemudian, aku menyaksikan dindingnya retak dan tiba-tiba keluar seekor hewan yang mendengar dan melihat serta bersuara sehingga aku pun menyakini dan menyadari bahwa alam tidak akan mampu melakukan itu. Bahwasanya hal itu adalah perbuatan Sang Pencipta Yang Mahabijaksana. Ketahuilah, benteng tersebut adalah telur dan hewannya adalah anak ayam."[198]

Ungkapan yang sering keluar dari mulut beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ tercermin melalui untaian bait berikut:

فَيَا عَجَبًا كَيْفَ يُعْصَى الْإِلَهُ * أَمْ كَيْفَ يَجْحَدُهُ الْجَاحِدُ

وَلِلَّهِ فِيْ كُلِّ تَحْرِيْكَةٍ * وَتَسْكِيْنَةٍ أَبَدًا شَاهِدُ

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ * تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ

alangkah mengherankan, bagaimana Allah didurhakai
atau bagaimana bisa Dia diingkari oleh orang yang ingkar

padahal, setiap gerakan dan diamnya ciptaan Allah
selalu menjadi saksi adanya Allah.

dan pada setiap sesuatu bagi-Nya adalah tanda
yang menunjukkan bahwa Dia adalah Satu.[199]

---

[198] *Mufidul 'Uluum* (26). Riwayat seperti ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Lihat kitab *'Aqîdatul Muslimîn* karya al-Baihaqi (I/124).

[199] *Al-Manâqib* karya al-Baihaqi (II/109).

Kesimpulan

Asy-Syafi'i ﷺ dalam masalah ini tetap konsisten berpegang pada manhaj Salaf dan memperingatkan murid-muridnya agar jangan sampai keluar dari manhaj tersebut. Kita juga dapat melihat bersihnya perkataan al-Imam dari ucapan ahli bid'ah serta ungkapan-ungkapan tercela yang banyak ditulis di dalam buku-buku mereka.

Masalah ini merupakan masalah *fithriyyah* yang tidak butuh penegakan dalil-dalil serta hujjah-hujjah. Bagi orang yang telah mengalami distorsi (kerusakan) pada fitrahnya dan dia membutuhkan dalil-dalil untuk meyakinkannya, sesungguhnya Kitab Allah kaya dengan hal itu sehingga tidak perlu lagi melirik kepada ucapan-ucapan ahli bid'ah dan para filosof yang tidak dapat mengantarkan kepada tujuan yang hendak dicapai. Terkadang, tujuan itu bisa dicapai setelah bersusah payah, tetapi terkadang pula tidak dan justru mengarahkan kepada mazhab filosof yang ingkar. Kita memohon kepada Allah keselamatan.[200] Sebelumnya juga telah dijelaskan komentar para imam tentang ilmu kalam dan celaan mereka terhadapnya.[201] []

---

200 *Majmû' Fatâwâ* (II/1-24).
201 *Minhâjus Salaf* dalam menetapkan aqidah, terdapat pada Bab I.

C

TAUHID ASMA DAN SIFAT

1. Aqidah Salafush Shalih Tentang Nama dan Sifat Allah

Manhaj Ahlus Sunnah dalam bab asma dan sifat-sifat Allah adalah menyifatkan Allah dengan sifat-sifat yang telah ditetapkan-Nya untuk diri-Nya atau yang ditetapkan Rasulullah ﷺ tanpa takwil,[202] *takyif* (menanyakan bagaimana),[203] *tamtsil* (pengumpamaan),[204] dan *tasybih* (penyerupaan).[205] Hal itu sejalan dengan yang telah digariskan Allah ﷻ melalui firman-Nya:

---

[202] Takwil memiliki tiga pengertian:
1. *Hakikat* atau kenyataan yang sebenarnya dari suatu perkataan atau berita. Contohnya, takwil tentang berita ghaib yang ada dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, seperti Surga, kenikmatan Surga, Neraka, hari Akhir, dan lain-lain. Artinya, hal-hal itu benar-benar ada secara hakikat, namun (tidak diketahui) seperti apakah semua itu. Inilah yang disebutkan Mutasyabih.
2. *Tafsir* seperti perkataan ahli tafsir: "Takwil firman Allah ...." Artinya, tafsir firman-Nya.
3. *Penyimpangan* suatu kata dari makna yang sebenarnya ke makna yang lain. Makna takwil inilah yang sering disebutkan dalam pembahasan ilmu pengetahuan tentang ketuhanan (wujud Allah, sifat-sifat Allah, aqidah, dan lain-lain) berdasarkan dalil.-pen

[203] *Takyif* adalah mempertanyakan bagaimana sifat Allah itu atau menentukan bahwa hakikat sifat Allah itu begini atau begitu. Maka tidak boleh dikatakan: "Bagaimana Allah bersemayam (*istiwa'*)? Bagaimana tangan-Nya? dan Bagaimana wajah-Nya?"

Mengenai *istiwa'*, Imam Malik berkata:

(الْإِسْتِوَاءُ مَعْلُوْمٌ وَالْكَيْفُ مَجْهُوْلٌ وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ.)

"*Istiwa'* itu telah diketahui (maknanya), sedangkan tata caranya tidak diketahui, tetapi mengimaninya adalah wajib dan menanyakannya adalah *bid'ah*." -pen

[204] *Tamtsil* maknanya adalah *tasybih*, yaitu menyerupakan sifat-sifat Allah (sifat *dzatiyyah* atau sifat *fi'liyyah*) dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Contohnya, dengan berkata: "Dzat Allah seperti dzat kita, atau menyerupai dzat kita. Sifat Allah menyerupai sifat kita." Itu semua tidak dibolehkan karena Allah berfirman: لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûra 42: 11) -pen

[205] Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Perbedaan antara *tamtsil* dan *tasybih* adalah *tamtsil* menunjukkan penyamaan dari segala segi, sedangkan *tasybih* tidak demikian." (Lihat kitab *Syarah Lum'atil I'tiqâd* oleh Ibnu Utsaimin, hlm. 34. -ed.)

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syûra 42: 11)

Abu Utsman ash-Shabuni berkata: "Para ulama hadits—semoga Allah memelihara mereka yang masih hidup dan merahmati mereka yang telah meninggal dunia—mengakui keesaan Allah, juga kerasulan dan kenabian Rasulullah. Mereka mengenal Rabb mereka melalui sifat-sifat-Nya yang dikatakan oleh wahyu dan Kitab yang diturunkan-Nya atau melalui keterangan Rasulullah, sebagaimana tercantum di dalam kabar-kabar shahih yang diterima dan disampaikan oleh para perawi yang adil lagi tepercaya dari beliau.

Mereka pun menetapkan untuk Allah apa yang telah ditetapkan-Nya untuk diri-Nya di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya. Sebaliknya, mereka tidak pernah mempercayai *tasybih*, yakni tindakan menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya Dia menciptakan Adam dengan dua tangan-Nya, seperti yang diterangkan melalui firman-Nya:

﴿قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾﴾

"(Allah) berfirman: 'Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?'" (QS. Shad 38: 75)

Mereka juga tidak memalingkan perkataan dari tempat-tempatnya (*tahrif*) dengan menafsirkan "dua tangan" dengan "dua nikmat" atau "dua kekuatan", seperti yang dilakukan oleh Mu'tazilah Jahmiyyah; semoga Allah membinasakan mereka. Kemudian, mereka tidak pula menanyakan bagaimananya atau menyerupakan kedua tangan-Nya dengan tangan-tangan makhluk-Nya, seperti yang dilakukan oleh golongan Musyabbihah (yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya); semoga Allah menghinakan mereka.

Allah telah memberikan perlindungan kepada Ahlus Sunnah dari *tahrif* (penyelewengan) dan *takyif* (menanyakan bagaimana), serta menganugerahkan kepada mereka pemahaman hingga mereka konsisten dalam menempuh jalan tauhid dan *tanzih* (penyucian Allah dari persamaan dengan hamba-hamba-Nya). Mereka meninggalkan pendapat yang menggunakan *ta'lil* serta *tasybih*, dan hanya mengikuti firman Allah ﷻ : *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (QS. Asy-Syûrâ 42: 11)

Mereka juga mengatakan seluruh sifat yang telah disebutkan oleh al-Qur-an dan telah diberitakan oleh kabar-kabar yang shahih, tanpa menyerupakan sedikit pun dengan sifat-sifat makhluk. Mereka hanya mencukupkannya pada keterangan-keterangan yang telah disampaikan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasulullah ﷺ tanpa penambahan, penggabungan, *takyif*, *tasybih*, *tahrif*, *tabdil* (penggantian), dan penghilangan lafazh kabar, pengertian yang lazim dikenal oleh bangsa Arab, dan tidak pula meletakkan di atasnya takwil yang diingkari, tetapi tetap memberlakukannya sesuai dengan zhahirnya.[206]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Mazhab Salaf menyifatkan Allah dengan apa-apa yang telah disifatkan-Nya untuk diri-Nya dan dengan apa-apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya tanpa *tahrif* (penyelewengan),[207] *ta'thil* (penghapusan),[208] *takyif* (menanyakan bagaimana), dan *tamtsil* (pengumpamaan).

Kita meyakini bahwa apa-apa yang disifatkan Allah itu adalah benar, bukan teka-teki maupun rekaan. Bahkan, maknanya dapat langsung diketahui sebagaimana seorang yang berbicara mengetahui maksud dari pembicaraannya. Terlebih lagi, jika yang berbicara itu adalah makhluk yang paling tahu apa yang diucapkannya, paling fasih dalam menjelaskan ilmu dan menyampaikan keterangan, pengenalan, penunjukan, bimbingan, dan penetapan sifat-sifat tersebut.

---

206 Lihat kitab *'Aqîdah Ashhaabil Hadîts* (106-107), diringkas dari *ar-Rasail al-Mimbariyyah* (1).

207 *Tahrif* adalah menyelewengkan suatu nash dari al-Qur-an atau al-Hadits dengan mengubah lafazhnya atau membelokkan maknanya dari makna yang sebenarnya.-pen

208 *Ta'thil* adalah mengingkari seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah dan tidak mengakui makna sebenarnya yang dikandung oleh suatu nash dari al-Qur-an atau al-Hadits.-pen

Allah ﷻ adalah Rabb, tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak pada diri-Nya yang disucikan dan disebutnya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta tidak pula pada perbuatan-perbuatan-Nya. Sebagaimana kita meyakini bahwa Allah memiliki dzat dan perbuatan-perbuatan yang hakiki, maka demikian pula Dia juga mempunyai sifat-sifat yang hakiki.

Allah, tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya: tidak pada dzat-Nya, tidak pada sifat-sifat-Nya, dan tidak pula pada perbuatan-perbuatan-Nya. Segala sesuatu yang mengharuskan pengurangan atau mengesankan kebaruan, sesungguhnya Allah Mahasuci darinya dalam arti yang sebenarnya. Sesungguhnya Allah sangat berhak serta sangat layak terhadap kesempurnaan yang tidak ada kesudahan di atas-Nya."[209]

Ibnu Katsir رحمه الله menerangkan: "Adapun firman Allah *Ta'ala*: "... *lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.*" (QS. Al-A'râf 7: 54), banyak sekali komentar (pendapat) orang-orang dalam hal ini. Akan tetapi, di sini bukanlah tempat yang tepat untuk memaparkannya. Karena itulah, kami hanya mengikuti mazhab Salafush Shalih. Yaitu, mazhab yang dianut oleh para ulama, seperti Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahwaih, dan lain-lain dari para imam kaum Muslimin sepanjang masa, yang terdahulu maupun yang sekarang, dengan menyikapinya sebagaimana datangnya, tanpa *takyif*, *tasybih*, dan *ta'thil*.

Makna yang ditangkap oleh pikiran orang-orang *musyabbihin* (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makluk-Nya) adalah spontan sifat itu dinafikan dari Allah (sesungguhnya Allah terbebas dan terhindar dari apa yang dipahami oleh akal mereka.[-ed]) karena sesungguhnya Dia tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk-Nya, tidak sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

---

[209] *Majmû' Fatâwâ* (V/26).

Akan tetapi, persoalannya sebagaimana dikatakan oleh para imam, antara lain Nu'aim bin Hammad, gurunya al-Bukhari, ia berkata: "Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia telah kafir; siapa yang mengingkari apa-apa yang disifatkan Allah untuk diri-Nya, sesungguhnya ia telah kafir.

Tidak ada *tasybih* (penyerupaan) pada apa yang telah disifatkan Allah untuk diri-Nya dan juga oleh Rasul-Nya. Maka barang siapa yang menetapkan bagi Allah *Ta'ala* apa-apa yang telah diterangkan melalui ayat-ayat-Nya yang jelas dan kabar-kabar Nabi-Nya yang shahih sesuai dengan kemuliaan Allah dan menafikan dari-Nya segala kekurangan, maka sesungguhnya ia telah menempuh jalan petunjuk.'"[210]

Ini adalah ringkasan mazhab Salaf dalam bab ini. Adapun jalan yang mereka tempuh dalam melakukan penegasan dan penafian, semuanya tegak berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah. Hal ini telah disebutkan sebelumnya dan telah dijelaskan pula tentang mazhab mereka dalam menetapkan aqidah.[211]

---

210 *Tafsîr Ibni Katsîr* (II/220).

211 Lihat kitab *Ma'rifah Manhajis Salaf fish Shifaatil Ilaahiyyah* karya Syaikh Muhammad Amman dan *Dirasaat fil Asmâ'wash Shifaat* karya Muhammad al-Amin asy-Syinqithi رَحِمَهُمَاٱللَّهُ.

2. Aqidah Imam asy-Syafi'i Tentang Nama dan Sifat Allah Secara Global

Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah salah seorang imam salaf yang tetap konsisten menempuh mazhab Salaf dalam masalah ini, bahkan beliau pernah berdebat dengan sejumlah tokoh yang berseberangan dengan mazhab ini serta menegakkan hujjah untuk mereka. Bahkan, diriwayatkan dari asy-Syafi'i bahwa beliau pernah memvonis kafir lawan berdebatnya dari kelompok yang berlawanan dengan manhaj Salaf. Ini di antara bukti yang menjelaskan betapa gigihnya beliau memegang dan mempertahankan manhaj Salaf, dengan menetapkan sifat Allah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan-Nya di dalam al-Kitab dan as-Sunnah tanpa *takyif*, *tamtsil*, *tasybih*, takwil, dan *ta'thil*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله pernah ditanya tentang dua orang laki-laki yang berbeda dalam keyakinan. Salah seorang di antaranya berkata: "Siapa yang tidak meyakini bahwa Allah ﷻ di langit, maka ia dianggap sesat." Sementara yang lain berkata: "Sesungguhnya Allah tidak dibatasi oleh ruang (tempat)." Padahal, keduanya pengikut Syafi'i, maka jelaslah bagi kami mana yang harus kami ikuti dari aqidah Imam asy-Syafi'i dan mana yang betul di antara keduanya.

Maka Syaikhul Islam رحمه الله pun menjawab: "Alhamdulillah, keyakinan Imam asy-Syafi'i dan keyakinan para salaf adalah sama, seperti Malik, ats-Tsauri, al-Auza'i, Ibnul Mubarak, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahwaih. Yaitu, keyakinan yang dipegang oleh para *masyayikh* (para guru) yang patut diikuti jejaknya, seperti Fudhail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman ad-Darani, Sahl bin Abdullah at-Tusturi, dan yang lainnya. Sebab, tidak pernah terjadi di kalangan imam-imam semisal mereka pertikaian atau perbedaan pendapat di dalam pokok-pokok agama."

Demikian pula dengan Abu Hanifah رحمه الله, keyakinan yang tetap darinya di dalam tauhid, takdir, dan lain-lain pun sejalan dengan keyakinan mereka, yakni keyakinan yang dipegang oleh generasi Sahabat, Tabi'in, serta para generasi yang mengikutinya dengan benar, yaitu keyakinan yang disebutkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah.

Di awal khutbah *ar-Risalah*, Imam asy-Syafi'i berkata: "Segala puji bagi Allah sebagaimana Dia mensifati diri-Nya dan berada di atas apa yang disifatkan untuk-Nya oleh makhluk-Nya."[212]

Di sini beliau menjelaskan bahwa Allah bersifat sesuai dengan yang Dia tetapkan untuk diri-Nya di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya ﷺ.[213]

Dari keterangan nash dan yang lainnya, kita mengetahui mazhab asy-Syafi'i dalam masalah ini. Kita mengetahui pula bersihnya mazhab asy-Syafi'i dari bid'ah serta kesesatan yang lebih mereka (ahli kalam) utamakan daripada al-Kitab dan as-Sunnah, yang mereka yakini sebagai sebuah agama.

Disebutkan oleh Abu Ya'la dengan sanadnya dari Yunus bin Abdul A'la al-Mishri, ia berkata: "Saya mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Idris as-Syafi'i berkata ketika ditanya tentang sifat-sifat Allah dan apa yang harus diimani: "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang diterangkan dalam Kitab-Nya dan diberitakan oleh Nabi-Nya ﷺ kepada umatnya, maka tidak ada alasan bagi siapa pun yang telah sampai di hadapannya *hujjah* (dalil) untuk menolaknya.[214]

Sebab, telah turun al-Qur-an membawa penjelasan dan telah shahih keterangan dari Rasulullah ﷺ yang menjelaskannya, seperti yang banyak diriwayatkan darinya oleh para perawi yang adil. Oleh karena itu, apabila ada orang menyalahi setelah tegak atasnya hujjah, orang yang bersangkutan itu dinyatakan kafir kepada Allah. Namun, berbeda jika ia menyalahinya sebelum jelas hujjah di hadapannya (dari sisi kabar), maka ia pun dimaafkan karena ketidaktahuannya karena pengetahuan tentang itu memang tidak bisa didapatkan melalui pe-nalaran, pengamatan, dan pemikiran.

---

212 Imam asy-Syafi'i berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta menjadikan kegelapan dan cahaya meskipun orang-orang kafir berpaling dari Rabb mereka. Segala puji bagi Allah, tidaklah mensyukuri nikmat dari nikmat-nikmat-Nya, kecuali dengan nikmat dari-Nya. Maka wajib bagi orang yang telah mendapatkannya untuk mensyukuri-Nya atas nikmat yang baru. Sesungguhnya orang-orang yang menyifatkan-Nya tidak akan sampai kepada hakikat keagungan-Nya seperti yang disifatkan oleh-Nya karena Dia di atas semua yang disifatkan oleh makhluk-Nya." (*Ar-Risâlah* (7-8)).

213 *Majmû' Fatâwâ* (V/256-257).

214 *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (X/79-80).

Sesungguhnya makna-makna yang disifatkan Allah kepada diri-Nya dan disifatkan kepada-Nya oleh Rasulullah ﷺ memang tidak bisa didapatkan hakikatnya melalui pikiran dan pengamatan. Karena itu, tidak bisa divonis kafir seseorang yang belum mengetahuinya, kecuali sesudah sampainya kabar (ilmu) kepadanya. Jika kabar yang sampai itu kabar yang berstatus pemahaman, sebagaimana status *musyahadah* (penyaksian) dalam pendengaran, maka wajiblah bagi yang mendengar untuk mengimaninya dengan sebenar-benarnya. Selain itu, ia juga dituntut untuk memberikan kesaksian terhadap kebenaran yang telah ia yakini, sebagaimana bila dirinya melihat atau mendengar secara langsung dari Rasulullah ﷺ. Namun, hendaklah ia menetapkan sifat-sifat tersebut dan menafikan *tasybih*, sebagaimana Allah *Ta'ala* menafikan hal itu bagi diri-Nya. Firman-Nya:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"*...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ 42: 11)[215]

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Sa'id bin Asad, ia berkata: "Aku berkata kepada Syafi'i رحمه الله:'Apa yang engkau katakan tentang hadits *ru'yah* (melihat Allah di hari akhir bagi ahli Surga)?' Ia menjawab: 'Hai, putra Asad, putuskanlah untukku selama aku hidup atau sesudah aku mati bahwa setiap hadits shahih yang berasal dari Rasulullah ﷺ, maka aku akan mengatakan dan mengikuti-nya kendatipun belum pernah sampai kepadaku.'"[216]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Diriwayatkan dari ar-Rabi' dan tidak cuma seorang dari kalangan sahabat (murid-murid Imam asy-Syafi'i) terkemuka, yaitu keterangan yang menunjukkan bahwa beliau menyikapi ayat-ayat sifat dan hadits-hadits tentangnya sebagaimana datangnya, tanpa melakukan *takyif*, *tasybih*, *ta'thil*, dan *tahrif* sesuai dengan metode kalangan salaf."[217]

---

215 Hadits ini terdapat dalam kitab *Thabaqâtul Hanaabilah* (I/283-284) dan sebagian lagi terdapat dalam kitab *as-Siyar* (X/79-80).

216 *Al-I'tiqâd* (131) dan *al-Manâqib* (I/421-423).

217 *Al-Bidâyah wan Nihâyah* (X/265).

Imam Muhammad bin Syihab az-Zuhri serta Imam Makhul pernah ditanya tentang penafsiran dari hadits-hadits yang memuat tentang sifat-sifat. Mereka berkata: "Biarkan sebagaimana datangnya."

Diriwayatkan jawaban yang sama dari Imam Malik, al-Laits, serta ats-Tsauri. Mereka semua berkata tentang hadits-hadits sifat: "Biarkan sebagaimana datangnya."[218]

Dari paparan di atas, jelaslah bagi kita tentang mazhabnya Imam asy-Syafi'i ﷺ dalam masalah ini, yang dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Ia menetapkan bagi Allah seluruh nama dan sifat yang telah diterangkan oleh al-Qur-an atau as-Sunnah yang shahih dengan penetapan tanpa *tasybih* dan penyucian tanpa *ta'thil* (menafikan), sejalan dengan firman Allah-Nya: لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (QS. Asy-Syûrâ: 11)
2. Ia menyucikan Allah ﷻ dari keserupaan dengan makhluk-Nya yang disertai dengan penegasan hakikat sifat-sifat ini.
3. Bersikap menahan diri dari tindakan terlalu mendalami objek yang tidak ada peluang bagi akal untuk menalarnya, disertai pula dengan tindakan memupus ambisi untuk memahami *kaifiyah* (apa dan bagaimana) sifat-sifat ini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Abu Ishaq bin Muhammad, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: 'Sesungguhanya akal itu mempunyai keterbatasan. Jangkauannya berakhir pada batasnya, sebagaimana pandangan mata mempunyai batas jangkauan.'"[219]

[218] Lihat kitab *Syarah Ushûl I'tiqâd Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah* (III/431).
[219] *Âdâbusy Syafi'i* dan *Manâqib*-nya (271)

3. Aqidah Imam asy-Syafi'i Tentang Nama-nama Allah

Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa Allah mempunyai nama-nama, yang Dia namakan sendiri diri-Nya dengannya, dan nama-nama ini semuanya *husna* (indah), sebagaimana Dia berfirman:

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ... ﴿١٨٠﴾﴾

"Dan Allah memiliki Asma'ul Husna (nama-nama yang terbaik) ...." (QS. Al-A'râf 7: 180)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Nama-nama Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menunjukkan sifat kesempurnaan-Nya. Nama-nama ini berasal dari sifat-sifat-Nya. Jadi, ini adalah nama dan sekaligus sifat, karena itulah disebut indah. Kalau hanya sekadar kata-kata tanpa makna, tentu tidak dapat dikatakan indah (husna), tidak pula dapat menunjukkan pujian dan kesempurnaan."

Ibnul Qayyim melanjutkan: "Sebuah nama dari nama-nama Allah *Tabaraka wa Ta'ala* di samping menunjukkan dzat (esensi) dan sifat (atribut) yang berasal darinya secara *muthabaqah* (persesuaian), juga menunjukkan dua indikasi lain melalui keterlibatan (implikasi) dan keterikatan (inheren).

Jadi, nama itu di samping menunjukkan sifat secara sendirian dan menunjukkan dzat yang terpisah dari sifat melalui keterlibatan, juga menunjukkan sifat yang lain melalui keterikatan. Nama *as-Sami'*, misalnya, di samping menunjukkan kepada dzat Rabb dan Pendengaran-Nya secara *muthabaqah* (persesuaian), juga menunjukkan kepada dzat secara sendirian dan kepada pendengaran secara sendirian melalui keterlibatan, dan juga menunjukkan kepada nama Dzat Yang Hidup serta sifat hidup-Nya melalui keterikatan, demikian seterusnya pada seluruh asma dan sifat-sifat-Nya."[220]

---

220 *Tahdzîb Madârijis Sâlikîn* (37-43) dan *al-Qawâ'idul Mutslaa* karya Muhammad Shalih al-'Utsaimin (16-17).

Oleh karena itulah, Rabb kita ﷻ memerintahkan agar kita berdoa dengan nama-nama yang indah ini dan memperingatkan kita dari sikap mengingkarinya karena itu adalah tindakan menyeleweng dari kewajiban dalam masalah ini. Penyelewengan dalam hal ini ada beberapa macam.

a. Macam-macam penyimpangan terhadap nama-nama Allah عَزَّوَجَلَّ

1) Mengingkari sesuatu dari nama-nama, sifat-sifat, dan hukum-hukum, atau mengingkari apa yang menunjukkannya, seperti yang telah dilakukan oleh ahli *ta'thil* dari kelompok Jahmiyyah dan lain-lain.

2) Menjadikannya sebagai dalil yang menunjukkan pada sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat makhluk seperti dilakukan oleh ahli *tasybih*. Sebab, *tasybih* adalah pengertian yang bathil dan tidak mungkin ditunjukkan oleh nash-nash (keterangan-keterangan tekstual). Sebaliknya, justru menunjukkan kebathilannya sehingga jika tindakan itu dilakukan, berarti menyimpang dari yang semestinya.

3) Menamakan Allah *Ta'ala* dengan nama yang tidak dinamakan Allah untuk diri-Nya, seperti penamaan Bapak oleh kaum Nasrani dan penamaan *'illat al-fa'ilah* oleh para filosof. Sebab, nama-nama Allah sifatnya *tauqifiyah* (harus ada dalil), maka penamaan dengan apa-apa yang tidak dinamakan-Nya untuk diri-Nya merupakan tindakan yang menyimpang dari apa yang wajib padanya, apalagi nama-nama yang mereka berikan bagi-Nya itu adalah bathil, Mahasuci Allah darinya.

4) Mengambil asal dari nama-nama-Nya untuk nama-nama berhala, sebagaimana dilakukan oleh kaum musyrikin.[221]

Nama-nama Allah ﷻ tidak terbatas dengan bilangan tertentu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang masyhur:

((أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ.))

---

[221] *Taisîrul-'Azîzil Hamîd* (645-646) dan *al-Qawâ'idul Mutslaa* karya Muhammad Shalih al-'Utsaimin (16-17).

"Aku memohon kepada-Mu dengan segala nama yang menjadi milik-Mu yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan di dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang di antara makhluk-Mu, atau yang Engkau rahasiakan dalam ilmu ghaib yang ada di sisi-Mu." (HR. Ahmad dan al-Hakim)[222]

Apa-apa yang dirahasiakan oleh Allah di dalam pengetahuan ghaib-Nya, tidak mungkin seorang pun bisa mengetahui dan menghitungnya, termasuk Rasulullah sendiri.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.))

"Sesungguhnya bagi Allah itu ada 99 nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya, niscaya masuk Surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[223]

Hal itu tidak menunjukkan pembatasan nama-nama dengan bilangan sebab kalau yang dimaksud adalah pembatasan, tentulah redaksinya berbunyi: "Sesungguhnya nama-nama Allah *Ta'ala* ada 99. Siapa yang menghitungnya, niscaya masuk Surga" atau redaksi yang semisal dengan ini.

Jadi, makna hadits ini ialah: "Sesungguhnya jumlah ini, termasuk urusannya, yaitu siapa yang menghitungnya, niscaya masuk Surga." Ini sama dengan ucapanmu: "Saya mempunyai seratus dirham yang saya persiapkan untuk sedekah, bukan berarti bahwa engkau tidak memiliki dirham-dirham yang lain."

Adapun yang dimaksud dengan *Ihsha* (menghitungnya) adalah menghafalnya dari segi redaksi atau lafazhnya dan memahaminya dari segi makna. Adapun kesempurnaannya ialah menyembah Allah berdasarkan tuntutan nama-nama itu.[224]

---

[222] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/391,452) dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/509) dengan sanad *shahih*. Lihat juga kitab *al-Fat-hur Rabbaani* (XIV/262), *Tafsîr Ibni Katsiir* (III/517), dan *Misykaatul Mashaabiih* (II/557).

[223] Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" (VI/291) dan Muslim dalam Kitab "adz-Dzikr" Bab "Fi 'Asmaa-illah" (IV/2063) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[224] Lihat kitab *al-Qawâ'idul Mutslaa* (13-14)

Penentuan nama-nama ini terdapat di sejumlah jalur hadits dari Abu Hurairah terdahulu. At-Tirmidzi berkata: "Telah meriwayatkan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub: 'Telah memberi kabar kepada kami Shafwan bin Shalih: 'Telah memberi kabar kepada kami al-Walid bin Muslim: 'Telah memberi kabar kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Sesungguhnya bagi Allah itu ada 99 nama, yaitu seratus kurang satu; siapa yang menghitungnya, niscaya masuk Surga.'"

Dialah Allah yang tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai, Yang Mahasuci, Yang Memberi Keselamatan, Yang Memberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahamulia (Mahaperkasa), Yang Mahakuasa Memaksa, Yang Maha Mempunyai Segala Kebesaran dan Keagungan, Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Memberi Bentuk dan Rupa, Yang Maha Pengampun, Yang Mahaperkasa (Mahakuasa), Yang Maha Pemberi, Yang Maha Memberi Rezeki, Yang Maha Memberi Keputusan, Yang Mahatahu, Yang Menyempitkan, Yang Melapangkan, Yang Menurunkan, Yang Meninggikan, Yang Memuliakan, Yang Merendahkan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Menetapkan Keputusan, Yang Mahaadil, Yang Mahalembut, Yang Mahaahli, Yang Maha Penyantun, Yang Mahaagung, Yang Maha Mengampuni, Yang Maha Mensyukuri, Yang Mahatinggi, Yang Mahabesar, Yang Maha Memelihara, Yang Menjaga dan Melindungi, Yang Memberi Kecukupan, Yang Mahamulia lagi Agung, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Memperkenankan, Yang Mahaluas, Yang Mahabijaksana, Yang Maha Pengasih, Yang Mahamulia lagi Mahaterpuji, Yang Membangkitkan, Yang Maha Menyaksikan, Yang Mahabenar, Yang Maha Memelihara dan Maha Melindungi, Yang Mahakuat, Yang Mahakokoh, Yang Maha Melindungi, Yang Maha Terpuji, Yang Menghitung, Yang Maha Memulai, Yang Mengembalikan, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Mahahidup, Yang Tegak dan Menegakkan, Yang Mahakaya, Yang Mahamulia, Yang Maha Esa, Yang Mahasempurna,

Yang Bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang Mahakuasa, Yang Maha Berkuasa, Yang Mendahulukan, Yang Mengakhirkan, Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir dan tiada sesuatu pun di atas-Nya, Yang Tersembunyi, Yang Maha Penguasa, Yang Mahatinggi, Yang Melimpahkan kebaikan, Yang Maha Menerima Taubat, Yang Maha Membalas, Yang Maha Pemaaf, Yang Mahabelas Kasihan, Raja Diraja, Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, Yang Berlaku Adil, Yang Menghimpun, Yang Mahakaya, Yang Mencegah, Yang Membahayakan, Yang Memberi Manfaat, Cahaya, Yang Memberi Petunjuk, Yang Mahaindah, Yang Kekal, Yang Mewarisi, Yang Mahacerdik, Yang Maha Penyabar.[225]

---

[225] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *ad-Da'awaat* (V/193 no. 3574), Ibnu Hibban dalam *al-Mawaarid* (no. 2384), al-Khathabi dalam *Sya-nud Du'aa'* (98-99), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/16-17), al-Baihaqi dalam *al-Asmâ'wash Shifaat* (5), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (V/32-33) dengan adanya perbedaan dalam beberapa nama. Setelah menyebutkan hadits ini, at-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini *gharib* (asing). Telah menceritakan kepada kami lebih dari satu orang, yakni dari Shafwan bin Shalih, tetapi kami tidak mengetahui hadits ini selain darinya. Menurut para ahli hadits, ia adalah seorang yang *tsiqah* (tepercaya), dan hadits ini telah diriwayatkan dari Abu Hurairah lebih dari satu jalan, dari Nabi ﷺ. Kami tidak mengetahui adanya riwayat-riwayat yang menyebutkan nama-nama Allah ﷻ, kecuali dalam riwayat ini.

Telah diriwayatkan pula oleh Adam bin Abi Iyas dengan sanad yang lain dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Di dalamnya ia menyebutkan nama-nama Allah ﷻ, namun sanad hadits ini tidak shahih. Al-Hakim berkomentar: "Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya dengan sanad *shahih* tanpa menyebutkan nama-nama. Mengenai *'illat* dalam hadits ini menurut mereka berdua adalah karena Walid bin Muslim sendirian dalam meriwayatkan hadits ini yang secara panjang dan lengkap dengan nama-nama Allah ﷻ. Adapun yang lain tidak menyebutkannya.

Akan tetapi, sebenarnya itu bukanlah sebuah *illat* (cacat) karena aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ahli hadits bahwa Walid bin Muslim lebih kuat hafalannya dan lebih mengetahui daripada Abu al-Yaman dan Bisyir bin Syu'aib serta Ali bin 'Iyasy dan orang-orang yang setingkat dengan mereka dari teman-teman Syu'aib." Kemudian, ia menyebutkan beberapa riwayat lain yang menjadi *syahid* (penguat) bahwa Shafwan bin Shalih tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, tetapi diikuti oleh Abu 'Imran Musa bin Ayyub an-Nushaibi, seperti dijelaskan oleh al-Hakim (I/16) dan al-Baihaqi (5).

Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: "Musa bin Ayyub bin Isa an-Nushaibi Abu 'Imran al-Anthaki adalah salah seorang dari sepuluh orang yang sangat jujur." Lihat *at-Taqrîb* (no. 6947).

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalan Musa bin Uqbah dari al-A'raj, dari Abu Hurairah dalam *Sunan Ibni Majah* (no. 3861). Tetapi, di dalam sanadnya terdapat Abdul Malik bin Muhammad as-Shan'any. Dia adalah seorang yang haditsnya lemah dari *thabaqah* (tingkatan) yang kesembilan, sebagaimana telah dituturkan oleh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrîb* (4211). Oleh karena itu, al-Bushairi dalam kitab *Mishbâhuz Zujâjah* (IV/148) menganggapnya sebagai hadits yang berpenyakit.

Hadits tersebut mempunyai jalan lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Sirin dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Melalui riwayat ini, al-Khathabi mengeluarkannya dalam *Sya-nud Du'aa'* (98-99), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/17), serta al-Baihaqi dalam *al-Asmâ'wash Shifaat* (hlm. 7). Semua riwayat itu melalui jalan Abdul Aziz bin al-Hushain bin at-Turjuman, yang di-*tsiqah*-kan oleh al-Hakim. Akan tetapi, adz-Dzahabi mengatakan bahwa para ulama hadits mendha'ifkannya. Imam al-Bukhari berkomentar: "Ia adalah orang yang tidak kuat (hafalannya)". Dilemahkan juga oleh Yahya dan Ibnu 'Adi dalam *at-Târîkhul Kubrâ* (VI/30) dan *al-Kaamil fidh Dhu'afaa'* (V/1924). Hadits ini telah

b. *Al-Ism* (nama) dan *al-Musamma* (yang diberi nama)

Syaikhul Islam ﷺ mengatakan dalam pasal tentang nama dan yang dinamakan: "Apakah itu Dia juga atau selain Dia, atau tidak dikatakan Dia itu, dan tidak dikatakan selain Dia, atau itu miliknya, atau diperinci/dipersempit lagi?"

Terjadi silang pendapat di kalangan ulama tentang soal ini, terutama setelah periode para imam, yakni Imam Ahmad dan lain-lain. Namun, informasi yang diperoleh dari kalangan Imam Ahlus Sunnah, seperti Imam Ahmad dan yang lainnya, menyatakan pengingkaran mereka terhadap pendapat golongan Jahmiyyah yang mengatakan nama-nama Allah itu makhluk.

Jahmiyyah menyimpulkan bahwa nama itu bukan yang dinamakan; nama-nama Allah adalah selain Dia; dan apa-apa yang bukan Dia atau selain Dia, berarti itu makhluk.

Mereka adalah orang-orang yang dicela dan dikecam keras oleh kalangan salaf (pendahulu). Sebab, nama-nama Allah itu berasal dari kalam-Nya, sedangkan kalam Allah itu bukan makhluk, akan tetapi Dialah yang berbicara dengannya dan Dia pula yang menamai diri-Nya dengan keterangan yang tercantum padanya nama-nama-Nya.

---

di-*takhrij* dalam pembahasan yang lalu, dan asalnya terdapat dalam *ash-Shahîhain*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar yang telah meneliti jalan-jalan hadits ini berkomentar: "Para ulama berbeda pendapat tentang penyebutan nama-nama Allah, apakah itu *marfu'* (berasal dari Nabi ﷺ) ataukah tambahan dari sebagian perawi?" Kebanyakan dari mereka memilih pendapat pertama dan mereka menjadikannya sebagai dalil atas bolehnya menamakan Allah dengan nama-nama yang tidak terdapat dalam al-Qur-an dalam bentuk nama karena kelazimannya. Sebagian yang lain berpendapat bahwa penyebutan nama-nama itu merupakan tambahan dari perawi karena kebanyakan riwayat tidak menyebutkannya. Diriwayatkan oleh Abdul Aziz an-Nakhsyabi dari banyak ulama. Kemudian, ia menjelaskan kenapa Syaikhani tidak berpendapat tentang penentuan nama-nama itu. Ia mengatakan bahwa alasan Syaikhani tidak mengambil pendapat itu bukan saja karena riwayat itu diriwayatkan oleh al-Walid saja, tetapi juga karena adanya perselisihan dan kegoncangan, penipuan, serta adanya penambahan dalam riwayat tersebut. Lihat kitab *al-Fath* (XI/215 dan XIII/378-379). Yang juga berpendapat seperti itu adalah al-Baihaqi dalam *al-Asmâ'wash Shifaat* (8), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (III/516).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Para ulama hadits bersepakat bahwa penentuan nama-nama itu bukan berasal dari Nabi ﷺ." *Majmû' Fatâwâ* (VI/ 382). *Wallâhu a'lam*. Inilah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang diikuti oleh kebanyakan para ulama dan inilah pendapat yang *rajih* (kuat). Terjadinya perselisihan pendapat di antara mereka disebabkan oleh tidak tetapnya penentuan ini dari Nabi ﷺ. Di antara mereka ada yang setuju dengan al-Walid bin Muslim dalam penentuan nama-nama ini dan sebagian yang lain tidak. Setelah itu, beliau pun menambah dan mengurangi semua itu hingga kembali pada satu sebab, yaitu penentuan nama-nama tersebut tidak tetap dari Nabi ﷺ.

Sementara golongan Jahmiyyah berkata: "Kalam-Nya itu makhluk dan nama-nama-Nya juga makhluk. Tidaklah Dia sendiri berbicara dengan pembicaraan yang berdiri pada dzat-Nya dan tidak pula menamakan diri-Nya dengan suatu nama yang Dia sebagai pembicaranya." Namun, terkadang mereka mengatakan bahwa Dia berbicara dengannya dan menamakan diri-Nya dengan nama-nama ini, tetapi dalam pengertian bahwa Dia menciptakannya pada selain-Nya, bukan dalam arti bahwa dirinya yang berbicara dengan kalam yang berdiri pada dzat-Nya. Pembicaraan tentang nama-nama-Nya juga termasuk pembicaraan tentang kalam-Nya.

Yang dimaksud di sini adalah pendapat yang dikenal di kalangan Ahlus Sunnah, yaitu pengingkaran mereka terhadap orang yang berpendapat bahwa nama-nama Allah itu adalah makhluk. Orang-orang menyatakan pendapat bahwa nama itu selain yang dinamakan karena itulah yang mereka kehendaki. Tidak pernah dikenal juga dari salah seorang kalangan salaf yang berkata: "Nama itu ialah yang dinamakan." Pendapat ini dikemukakan oleh orang-orang yang mengatasnamakan dirinya Ahlus Sunnah setelah periode para imam, padahal kebanyakan mereka mengingkarinya.

Selain itu, di antara mereka ada pula yang menahan diri untuk tidak mengeluarkan pendapat dalam masalah ini, tidak meniadakan dan tidak pula menetapkan, sebab masing-masing dari dua pendapat yang dikeluarkan adalah **bid'ah.**[226]

Pada tempat yang lain, Syaikhul Islam berkata: "Orang yang berdoa dengan mengucapkan: 'Ya, Allah, wahai, Dzat Yang Maha Penyayang' maksudnya ialah yang menyandang nama karena seruan kepada nama adalah seruan kepada yang menyandang nama. Inilah yang dimaksud oleh kalangan Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa sesungguhnya nama itu adalah yang dinamakan. Maksudnya, nama itu jika diseru dan disebut, berarti yang dikehendaki adalah yang menyandang nama. Jika orang yang shalat mengucapkan Allah Mahabesar, sesungguhnya ia telah menyebut nama Rabbnya, sementara yang dimaksudkan ialah yang punya nama, yaitu Allah.

---

[226] *Majmû' Fatâwâ* (VI/185-212).

Jadi, bukan yang dimaksud olehnya dari kata itu adalah dzat yang ada di luar. Jika benar demikian, pendapat itu jelas menunjukkan rusaknya pikiran orang yang membayangkannya. Sebab, kalau memang demikian, pasti akan terbakar lidah orang yang mengucapkan api."[227]

Ibnu Abil Izz al-Hanafi رحمه الله menjelaskan secara rinci tentang hal ini, ia berkata: "Demikian pula ucapan mereka, yaitu nama itu adalah yang dinamakan sendiri atau selainnya. Sepanjang masih banyak orang yang keliru dalam soal ini dan tidak mengetahui yang benar, maka kami jelaskan bahwa nama itu kadangkala yang dimaksud adalah penyandang nama (yang dinamakan), tetapi kadangkala pula yang dimaksud ialah kata yang menunjukkannya. Jika engkau berkata: 'Allah berfirman demikian' atau 'Allah mendengar orang yang memuji-Nya', yang dimaksud adalah dzat yang punya nama itu sendiri.

Tetapi, jika engkau mengatakan bahwa Allah adalah kata dari bahasa Arab, ar-Rahman juga kata yang berasal dari bahasa Arab, dan ar-Rahim termasuk nama-nama Allah dan seterusnya, di sini berarti nama itulah yang dimaksud, bukan yang dinamakan (penyandang nama)." Hanya saja, tidak boleh dikatakan bahwa nama-nama Allah itu selain Dia karena di dalam kata tersebut tersimpan pengertian umum. Jika yang dikehendaki dari kelainan itu adalah kata selain makna, ini benar. Akan tetapi, jika yang dikehendaki adalah Allah ﷻ telah ada, tetapi tidak ada nama bagi-Nya hingga Dia menciptakan nama-nama untuk diri-Nya atau dinamai oleh makhluk-Nya dengan nama-nama yang berasal dari rekaan mereka, maka pastilah ini termasuk kesesatan dan keingkaran terbesar terhadap asma Allah *Ta'ala*.[228]

Oleh sebab itu, Imam asy-Syafi'i bersikap keras terhadap orang yang beranggapan bahwa nama itu bukanlah sesuatu yang dinamakan, dan beliau menganggap orang itu sebagai zindiq. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya, dari asy-Syafi'i, ia berkata: "Apabila engkau mendengar seseorang mengatakan: 'Nama itu selain yang dinamakan,' maka persaksikanlah bahwa ia zindiq."[229]

---

227 *Majmû' Fatâwâ* (XVI/323).

228 *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (127) terbitan al-Maktab al-Islami.

229 *Manâqibul Baihaqi* (X/405), *as-Siyar* (X/30), dan *Jâmi' Bayânil 'Ilmi*, serta *Thabaqâtus Subki* (II/174).

Alasan beliau adalah karena ucapan seperti itu populer di kalangan orang-orang yang menduga bahwa kalam Allah عَزَّوَجَلَّ itu makhluk. Ulasan tentang masalah nama dan yang dinamakan ini telah dibahas oleh Syaikhul Islam رَحِمَهُ اللهُ secara panjang lebar, maka silakan mengkaji tulisannya bila Anda menginginkan penjelasan tambahan.[230]

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang sampai kepada ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Telah memberi kabar kepada kami asy-Syafi'i, ia berkata: 'Siapa yang bersumpah dengan Allah atau dengan salah satu nama di antara nama-nama-Nya lalu melanggar sumpahnya, maka wajib baginya membayar kaffarat. Akan tetapi, siapa yang bersumpah dengan sesuatu selain Allah, misalnya seseorang mengatakan demi Ka'bah, demi bapakku, dan sebagainya, lalu melanggar sumpahnya, maka tidak ada kaffarat baginya.

Sama halnya pula dengan ucapan demi umurku, juga tidak ada kaffarat padanya. Ingatlah bahwa setiap sumpah dengan selain Allah itu makruh dan dilarang berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَسْكُتْ.))

'Sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ melarangmu bersumpah dengan bapak-bapak kamu. Maka siapa yang hendak bersumpah, bersumpahlah dengan nama Allah atau diam.'"[231]

Al-Baihaqi berkata: "Ia menjadikan sumpah dengan satu nama di antara nama-nama Allah seperti sumpah dengan Allah. Kemudian, ia (asy-Syafi'i) berkata: "Barang siapa yang bersumpah dengan sesuatu selain Allah, maka tidak ada kewajiban kaffarat baginya." Dengan demikian, ia menjelaskan bahwa tidak dikatakan berlainan pada nama-nama dan sifat-sifat Allah, tetapi yang dikatakan berlainan hanya berlaku untuk sesuatu yang berstatus makhluk."[232]

---

230 *Majmû' Fatâwâ* (VI/185-212) dan *Ma'arijul Qabul* (I/78).
231 *Manâqibul Baihaqi* (I/403). HR. Al-Bukhari (VI/2449), Muslim (III/1261), dan lainnya.
232 *Manâqibul Baihaqi* (I/404).

Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi melalui sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: 'Siapa yang bersumpah dengan satu nama di antara nama-nama Allah, maka baginya dikenakan kewajiban membayar kaffarat bila mengingkari sumpahnya karena nama-nama Allah itu bukanlah makhluk. Akan tetapi, siapa yang bersumpah dengan nama Ka'bah, maka tidak ada kewajiban kaffarat baginya.'"[233]

Dan, al-Baihaqi telah menulis secara panjang lebar dari Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam bab ini dan mengulasnya secara luas.[234]

Dengan demikian, menjadi jelaslah pemikiran Imam asy-Syafi'i dalam masalah ini dan telah jelas pula kesesuaiannya dengan mazhab Salaf (generasi pendahulu), serta celaannya terhadap orang yang berbeda pendapat dengan mereka dari kalangan orang sesat dan ahli bid'ah.

c. Apakah *ad-Dahr* termasuk salah satu nama nama Allah عَزَّوَجَلَّ

Al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya dari asy-Syafi'i, ia berkata: "Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾﴾

'Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja." (QS. Al-Jâtsiyah 45: 24)

Sabda Rasulullah ﷺ:

((لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.))

'Janganlah kamu mencaci maki masa, sesungguhnya Allah, Dialah masa.'" (HR. Muslim)[235]

---

[233] *Ibid.* (I/405) dan kitab *al-Umm* (V/299).
[234] *Manâqibul Baihaqi* (I/403-406) dan kitab *al-Umm* (VIII/56).
[235] Muslim (IV/1763).

Asy-Syafi'i berkata: "Takwilnya—*Wallâhu a'lam*—bahwa adat masyarakat Arab dahulu gemar mencela masa dan mencacimakinya tatkala terjadi musibah yang menimpa mereka, baik berupa kematian, kehancuran, kehilangan harta benda, maupun kejadian lainnya.

Mereka mencaci malam dan siang, serta berkata: 'Mereka ditimpa bencana masa; mereka dibinasakan oleh masa; mereka dirusak oleh masa.' Jadi, mereka menganggap pergantian malam dan sianglah yang melakukan itu.

Karena itulah, Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Janganlah kamu mencaci maki masa' dengan alasan bahwa masa yang telah melakukan segala sesuatu terhadap kamu. Sebab, kalau kamu mencacimaki pelaku segala sesuatu itu, berarti kamu telah mencaci maki Allah ﷻ karena Allahlah sebagai pelaku sebenarnya dari semua itu."[236]

Jadi, masa (*ad-dahr*) bukan termasuk salah satu nama di antara nama-nama Allah ﷻ .

Sesungguhnya alasan Nabi ﷺ melarang mencaci maki masa adalah karena masa memang tidak ada sangkut paut dengannya dalam pengendalian segala urusan. Manakala orang yang mencaci maki masa karena musibah-musibah yang terjadi di dalamnya, maka jadilah cacian itu jatuh kepada Yang Kuasa dan Yang Menghendaki terjadinya semua itu, yaitu Allah ﷻ , karena itu Rasulullah melarang mencaci-makinya.

Hal ini ditegaskan pula oleh sebuah riwayat yang tercantum di dalam *Shahîh Muslim*, yang berasal dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَقُوْلُ: يَاخَيْبَةَ الدَّهْرِ فَلَايَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ يَاخَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّيْ أَنَا الدَّهْرُ: أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِنْ شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا.))

[236] *Manâqibul Baihaqi* (I/336) dan *al-Asmâ'wash Shifaat* (190).

'Allah ﷻ berfirman: 'Anak manusia menyakiti-Ku, ia berkata: *'Ya, Khaibatud Dahr.'* (Alangkah celakanya masa ini! Alangkah jeleknya masa ini!). Maka janganlah seseorang di antara kamu mengucapkan: 'Ya, Khaibatud Dahr' karena Aku pengatur masa itu. Aku yang menjadikan silih bergantinya malam dan siang, dan jika Aku mau, niscaya Aku menahannya.'" (HR. Muslim)[237]

Dijelaskan melalui hadits ini bahwa masa memang tidak memiliki tindakan dan otoritas serta tidak pula ada urusan baginya dalam mengendalikan semua perkara. Sebab, ia hanya makhluk yang menjadi hamba Allah ﷻ di antara makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahwasanya tindakan serta pengendalian itu hanyalah milik Allah.

---

[237] Muslim (IV/1762).

4. Aqidah Imam asy-Syafi'i Tentang Sifat-Sifat Allah ﷻ

a. Sifat *al-'Uluw* (ketinggian)

Sifat *al-'Uluw* adalah salah satu dari sifat-sifat *dzatiyah* Allah ﷻ yang tidak terpisah dari-Nya. Sifat ini seperti sifat yang lain, diterima dengan penuh keimanan dan pembenaran oleh golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka menyifatkan Allah dengannya sebatas firman-Nya yang berbunyi:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"... *Tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ 42: 11)

Sifat ini ditunjukkan oleh *sama'* (al-Qur-an dan as-Sunnah), akal, dan fitrah. Telah *mutawatir* dalil-dalil yang bersumber dari al-Kitab dan as-Sunnah tentang penetapan ketinggian Allah ﷻ di atas seluruh makhluk-Nya.

Di antara sejumlah keterangan yang berasal dari al-Kitab ialah:

1) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِى ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِىَ تَمُورُ ﴿١٦﴾﴾

"*Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang?*" (QS. Al-Mulk 67: 16)

2) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿...إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ... ﴿١٠﴾﴾

"...*Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik...,*" (QS. Fâthir 35: 10)

3) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Mereka takut kepada Rabb yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (QS. An-Nahl 16: 50)

4) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ ... ﴿٥٥﴾ ﴾

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku...,'" (QS. Ali 'Imran 3: 55)

5) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ﴾

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi," (QS. Al-A'lâ 87: 1)

6) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Para Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun." (QS. Al-Ma'ârij 70: 4)

Masih banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang ketinggian Allah *Ta'ala* di atas makhluk-Nya. Demikian pula dengan hadits, terlalu banyak untuk dicantumkan dan terlalu masyhur untuk disebutkan, apalagi tidak hanya seorang ulama yang menyebutnya mencapai derajat *mutawatir*, di antaranya ialah Imam adz-Dzahabi.[238] Bahkan, untuk sifat ini telah ditulis pula buku khusus yang mengupasnya secara mendetail, yang diberi judul *al-'Uluw*.[239]

---

[238] Lihat kitab *Mukhtasharul 'Uluw* (80).

[239] Diringkas oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dan telah dicetak berulang kali.

Disebutkan oleh Ibnu Abil Izz al-Hanafi رَحِمَهُ اللهُ di dalam syarah *ath-Thahawiyah* bahwa ada dua puluh macam dalil tentang ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, ia berkata: "Semua itu, apabila diuraikan satu per satu secara panjang lebar, niscaya akan mencapai seribu dalil. Oleh karena itu, orang yang mentakwilkannya harus menjawab semuanya, tetapi ia tidak akan bisa dan tidak akan mampu menemukan jawaban yang shahih walaupun hanya sebagiannya saja."[240]

Di antara hadits-hadits yang menjelaskan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya ialah:

1) Hadits Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami, ia bercerita:

(وَكَانَتْ لِيْ جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِي قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ. فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّئْبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسَفُوْنَ لَكِنِّيْ صَكَكْتُهَا صَكَّةً فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَظُمَ ذٰلِكَ عَلَيَّ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ (أْتِنِيْ بِهَا) فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَقَالَ لَهَا (أَيْنَ اللهُ)؟ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ (مَنْ أَنَا)؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ قَالَ (أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.)

"Dahulu aku memiliki budak wanita yang menggembala kambing ke arah Gunung Uhud dan Jawaniyah. Suatu hari aku mengintainya, ternyata serigala telah membawa pergi seekor dombanya. Sama seperti pria lain, aku pun merasa kehilangan sebagaimana mereka merasakannya sehingga aku memukul budak itu dengan keras. Namun, aku pun sangat menyesal terhadap tindakan itu. Maka aku datang menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata kepadanya: 'Wahai, Rasulullah, apakah aku harus memerdekakannya?' Beliau berkata: 'Bawalah dia kepadaku.' Setelah itu, aku membawanya. Beliau pun bertanya kepadanya: 'Di mana Allah?' 'Di langit,' jawabnya. Tanya beliau lagi: 'Siapa saya?' 'Engkau adalah Rasulullah,' jawabnya. Kemudian, beliau berkata kepadaku: 'Merdekakan dia karena dia seorang Mukminah.'" (HR. Muslim)

---

[240] Lihat kitab *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (288) terbitan al-Maktab al-Islami. Lihat rincian dalil-dalil masalah ini dalam buku *Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islâmiyyah* karya Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ.

Setelah menulis hadits ini, Imam adz-Dzahabi berkomentar: "Hadits ini *shahih*, dikeluarkan oleh Imam Muslim,[241] Abu Dawud,[242] an-Nasa-i,[243] serta tidak hanya satu orang dari kalangan imam yang memuatnya di dalam karya-karya mereka. Semua memberlakukannya sebagaimana datangnya, tidak ada yang mencoba melakukan takwil dan *tahrif*." Ia berkata: "Demikian kami melihat dan berpikir bahwa setiap orang yang ditanya: 'Di mana Allah,' maka secara spontan nalurinya akan menjawab: 'Di langit.'"

Ada dua permasalahan yang terkandung di dalam hadits ini:

a. Disyariatkan untuk bertanya kepada seorang Muslim: "Di mana Allah?"
b. Disyariatkan jawaban dari apa yang ditanyakan di atas: "Di langit."

Siapa yang mengingkari dua masalah ini, berarti ia mengingkari Mushtafa ﷺ.[244] Perkataan ini tidak ada tambahan karena telah menjelaskan saksi yang berasal dari hadits melalui ungkapan yang ringkas dan sangat bermanfaat. Semoga Allah merahmati generasi salaf (karena) betapa agungnya pemahaman mereka dan betapa teguhnya mereka dalam berpegang kepada zhahir al-Kitab dan as-Sunnah. Jika ada yang ingin mengetahui perbedaan kedalaman ilmu generasi salaf dengan generasi penerusnya, lihatlah apa yang ditulis oleh al-Kautsari ketika mengomentari isi hadits ini di dalam buku *al-Asma' wa ash-Shifat* karya al-Baihaqi.[245]

2) Hadits tentang kisah Isra' dan Mi'raj, sebuah hadits yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan oleh sejumlah ulama, antara lain Syaikhul Islam Ibnul Qayyim رحمه الله.[246] Di dalam beberapa redaksi hadits ini terdapat isyarat yang menunjukkan kepada ketinggian Allah di atas Arsy-Nya, di antaranya ungkapan:

---

241 Hadits riwayat Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya (I/382).
242 Hadits riwayat Abu Dawud dalam Kitab "ash-Shalâh" (I/245).
243 Hadits riwayat An-Nasa-i dalam Kitab "as-Sahwu" (III/41).
244 *Mukhtasharul 'Uluw* (81).
245 *Al-Asmâ'wash Shifaat* karya al-Baihaqi (532). Jika anda ingin tahu lebih detail tentang orang-orang ini, silakan baca kitab *at-Tankil* karya al-Ma'lamy dan *Mukh-tasharul 'Uluw* (82-83) karya Syaikh al-Albani.
246 *Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islâmiyyah* (47).

(فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ فَانْطَلَقَ بِيْ جِبْرَائِيْلُ حَتَّى أَتَى بِيَ السَّمَاءَ الدُّنْيَا اسْتُفْتِحَ .)

"Lalu aku dinaikkan ke atasnya, maka berangkatlah Jibril bersamaku hingga sampai ke langit yang terendah (langit dunia), ia pun memohon izin agar dibukakan." (Al-Hadits)

Kemudian, Nabi naik hingga melewati langit ketujuh dan berakhir pada sisi Rabbnya. Maka Rabb mendekatkannya kepada-Nya dan difardukan shalat atasnya.

Di antaranya lagi ialah bolak-baliknya Nabi ﷺ antara Musa عليه السلام dan Rabbnya dan turunnya ia dari sisi Rabbnya *Tabaraka wa Ta'ala* menuju Musa hingga akhirnya Allah memberi keringanan kepada umatnya. Bahkan, di dalam sejumlah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lain-lain jelas-jelas diungkapkan dengan kata *'uluw*, seperti hadits yang berasal dari Anas bin Malik رضي الله عنه , yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan yang lainnya, disebutkan:

((ثُمَّ عَلَابِهِ—يَعْنِيْ جِبْرَائِيْلُ. فَوْقَ ذٰلِكَ بِمَا لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللهُ حَتَّى جَاوَزَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى ثُمَّ هَبَطَ حَتَّى بَلَغَ مُوْسَى فَاحْتَبَسَهُ.))

"*Tsumma 'ala bihi*, yakni Jibril. Naik dengannya ke atas itu dengan sesuatu yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah hingga melampaui *Sidratul Muntaha*. Kemudian, turun lagi hingga sampai kepada Musa, maka beliau ditahan oleh Musa." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[247]

Hadits ini memiliki indikasi terbesar terhadap ketinggian Allah atas seluruh makhluk-Nya.[248]

3) Hadits Abu Sa'id رضي الله عنه , di dalamnya disebutkan:

((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (أَلَا تَأْمَنُوْنِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ يَأْتِيْنِي خَبَرُ السَّمَاءِ مَسَاءً وَصَبَاحًا.))

247 Hadits ini telah disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim: al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya (I/91) dan Muslim dalam Kitab "al-Îmân" (I/145).

248 Lihat kitab *Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islâmiyyah* (47-48) dan *Mukhtasharul 'Uluw* (89-90).

Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidakkah kalian percaya kepadaku, padahal aku ini adalah kepercayaan yang ada di langit, kabar datang kepadaku pada sore dan pagi hari." (HR.Al-Bukhari dan Muslim)[249]

Hadits-hadits yang mengandung pengertian seperti ini banyak sekali jumlahnya.[250] Sifat ini, selain diterangkan melalui *sama'* (al-Qur-an dan as-Sunnah), juga dapat dibuktikan melalui akal.

Ibnu Abil Izz رحمه الله berkata: "Ketinggian Allah ﷻ di samping ditetapkan melalui dalil al-Qur-an dan as-Sunnah, juga ditetapkan melalui akal dan fitrah. Adapun tetapnya ketinggian Allah melalui akal dapat dilihat dari beberapa sisi:

a. Berdasarkan pengetahuan yang pasti kebenarannya dinyatakan bahwa setiap dua yang *maujud* (ada), adakalanya salah satunya bergantung kepada yang lain dan berdiri padanya sebagaimana sifat-sifat, dan adakalanya pula penciptaannya ada pada dzatnya atau keluar dari dzatnya. Yang pertama ini bathil berdasarkan kesepakatan. Adapun yang kedua, karena mestilah ia menjadi tempat bagi yang hina dan kotor, maka Mahatinggi Allah dari hal itu dengan setinggi-tingginya.

b. Menghendaki keberadaan alam ini jatuh di luar dzat-Nya sehingga menjadi terpisah, maka jelaslah perbedaannya. Sebab, pendapat yang menyatakan bahwa Dia tidak terhubung dengan alam dan tidak pula terpisah darinya tidaklah rasional.

c. Keadaan Allah *Ta'ala* tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya menuntut penafian wujud secara menyeluruh karena memang tidak masuk akal. Maka jadilah Dia ada, baik di dalam alam maupun di luarnya. Pendapat pertama jelas bathil sehingga menjadi jelaslah pendapat kedua, dan memang mesti terpisah dari alam ini."[251]

---

[249] Al-Bukhari di Kitab "al-Maghaazi" (V/11) dan Muslim di Kitab "az-Zakâh" (II/742).

[250] Lihat *Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islâmiyyah* (47-61) dan *Mukhtasharul 'Uluw* (81-125).

[251] *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (29). Lihat *al-Fatâwâ* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (V/152) dan *Risaalatun Nashiihah fî Shifatir Rabb Jalla wa 'Alaa* karya Ahmad bin Ibrahim al-Wasithi dengan *tahqiq* Zuhair asy-Syawisy.

Adapun secara fitrah, perhatikanlah setiap orang yang berdoa kepada Allah ﷻ, pastilah hatinya mengarah ke atas dan kedua tangannya menengadah, bahkan barangkali pandangannya tertuju ke arah yang tinggi. Perkara ini terjadi pada siapa saja, yang besar maupun yang kecil; orang berilmu maupun orang bodoh, sampai-sampai di dalam sujud pun seseorang mendapatkan kecenderungan hatinya ke arah itu. Tidak seorang pun dapat mengingkari hal ini, dengan mengatakan bahwa hatinya itu berpaling ke arah kiri dan kanan, atau ke bumi.

Terdapat sebuah cerita yang berhubungan dengan masalah ini dari Syaikh Abu Ja'far al-Hamadani. Suatu kali ia menghadiri pengajian Abu al-Ma'ali al-Juwaini, yang dikenal dengan Imam Haramain, kebetulan pada saat itu Imam sedang membicarakan penafian (peniadaan) sifat *al-'Uluw*, ia berkata: "Allah telah ada, tidak ada 'Arsy dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu." Mendengar ucapan itu Syaikh Abu Ja'far pun berkata: "Beritahu kami, wahai, Ustadz, tentang kecenderungan yang tidak bisa dihindari yang sering kami dapatkan di dalam hati. Sebab, sama sekali tidak akan berucap seorang yang sadar: 'Ya, Allah,' kecuali ia menjumpai di dalam hatinya itu ada ke-cenderungan secara pasti untuk meminta kepada Yang Tinggi, tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, maka bagaimana kami harus menolak hal yang tidak dapat dihindari dari diri kami itu." Syaikh kemudian mengatakan: "Tiba-tiba Abu al-Ma'ali memukul kepalanya sendiri dan turun seraya berkata: 'Telah membuatku bingung Hamadani, telah membuatku bingung Hamadani.'"[252]

Ini adalah sebagian dalil tentang penetapan sifat *al-'Uluw*, merupakan dalil yang kejelasannya bagaikan matahari di siang hari sehingga tidak memerlukan komentar lagi. Kiranya dalil-dalil tersebut sudah lebih dari cukup bagi orang yang disinari oleh Allah mata batinnya, dipahamkan-Nya dan diselamatkan-Nya dari ucapan-ucapan ahli bid'ah.[253]

---

[252] *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (291).
[253] Lihat *Majmû' al-Fatâwâ* (V), *Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islâmiyyah*, *Mukhtasharul 'Uluw* karya adz-Dzahabi, dan *al-Asmâ'wash Shifaat* karya al-Baihaqi (497-540).

b. Sifat *al-Istiwa'* (bersemayam)

Sifat *istiwa'* adalah sifat *fi'liyah* yang benar bagi Allah عَزَّوَجَلَّ. Dalam al-Qur-an, sifat ini dicantumkan pada tujuh ayat, yaitu:

1) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى
ٱلْعَرْشِ ... ﴿٥٤﴾﴾

"Sungguh, Rabbmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy...." (QS. Al-A'râf 7: 54)

2) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُدَبِّرُ
ٱلْأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ... ﴿٣﴾﴾

"Sesungguhnya Rabb kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at kecuali setelah ada izin-Nya ...." (QS. Yunus 10: 3)

3) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ
كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى .... ﴿٢﴾﴾

"Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan...." (QS. Ar-Ra'd 13: 2)

4) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾﴾

"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thaha: 5)

5) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾ ﴾

"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad)." (QS. Al-Furqân 25: 59)

6) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ ﴾

"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafa'at selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. As-Sajdah 32: 4)

7) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hadîd 57: 4)

Ayat-ayat yang mulia ini menunjukkan tentang bersemayamnya Allah di atas Arsy-Nya, sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, setelah menciptakan langit dan bumi. Dia bersemayam dengan suatu persemayaman yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

Demikian pula di dalam as-Sunnah, terdapat cukup banyak hadits yang menetapkan persemayaman ini, di antaranya:

1) Hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ لَمَّا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.))

"Sesungguhnya Allah, tatkala selesai menciptakan ciptaan-Nya, Dia menulis di sisi-Nya di atas 'Arsy-Nya: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[254]

2) Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, yang di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِنْ سَأَلْتُمُ اللهَ فَسْئَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.))

"Sesungguhnya di dalam Surga ada seratus derajat (tingkatan) yang disiapkan oleh Allah untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Jarak antara dua derajat itu seperti (jarak) antara langit dan bumi. Maka jika kamu meminta kepada Allah, mintalah kepada-Nya Surga Firdaus karena itu Surga paling tengah dan tinggi, sedang di atasnya Arsy Rabb Yang Rahman, dan darinya mengalir sungai-sungai Surga." (HR. Al-Bukhari)[255]

Ibnu Khuzaimah berkata dalam komentarnya tentang hadits ini: "Kabar ini menjelaskan bahwa 'Arsy-Nya Rabb kita berada di atas Surga-Nya dan Dia telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Jadi, Pencipta kita berada di atas 'Arsy-Nya yang terletak di atas Surga-Nya."[256] Cukup banyak hadits yang memiliki pengertian seperti ini.[257]

---

[254] HR. Al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" Bab "Wa Kana 'Arsyuhu 'alal Maa'" (IV/ 2751) dan Muslim di Kitab "at-Taubah" Bab "Sa'atu Rahmatillah wa Annaha Sabaqat Ghadhabahu" (IV/2107).

[255] HR. al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" Bab "Wa Kaana 'Arsyuhu 'ala al-Ma" (VI/2700).

[256] *At-Tauhîd* (I/241).

[257] Lihat kitab *at-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (I/231-289), *Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islâmiyyah* (48-61), dan *Mukhtasharul 'Uluw* karya adz-Dzahabi (81), dan yang lainnya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah percaya kepada sejumlah nash ini dan memberlakukannya sesuai dengan zhahirnya yang disertai dengan keyakinan terhadap apa yang diterangkannya, berupa penetapan sifat *istiwa'* (bersemayam) bagi Allah sebagaimana yang layak bagi-Nya.

Imamnya para imam, yaitu Ibnu Khuzaimah, menjelaskan: "Kita beriman kepada kabar Allah *Jalla wa 'Ala* bahwa Pencipta kita bersemayam di atas Arsy-Nya. Kita tidak mengubah kalam Allah dan tidak mengatakan selain apa yang dikatakan kepada kita, tidak seperti Kaum Mu'aththilah Jahmiyyah yang berkata: 'Sesungguhnya Dia berkuasa atas 'Arsy-Nya, bukan bersemayam.'

Jadi, mereka mengganti dengan perkataan lain di luar apa yang dikatakan kepada mereka seperti apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi manakala mereka diperintah supaya mengatakan *hiththah,* tetapi mereka mengatakan *hinthah* sehingga menyalahi perintah Allah, demikian pula dengan kelompok Jahmiyyah."[258]

Kalangan Salaf telah sepakat bahwa Allah *Ta'ala* bersemayam di atas 'Arsy-Nya dan tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya di antara perbuatan-perbuatan mereka. Sementara *atsar* yang memuat keterangan tentang hal ini, baik yang berasal dari kalangan Sahabat, Tabi'in, maupun para imam pendahulu, banyak sekali jumlahnya.

Di antaranya ialah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, beliua mengatakan: "Arsy itu di atas air, sedangkan Allah di atas Arsy, bagi-Nya tidak ada yang tersembunyi atas semua perbuatanmu."[259]

Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari al-Auza'i, ia berkata: "Adalah kami, banyak sekali kalangan Tabi'in, mengatakan bahwa sesungguhnya Allah berada di atas 'Arsy-Nya dan kami beriman kepada keterangan yang disampaikan oleh as-Sunnah yang memuat tentang sifat-sifat-Nya."[260]

---

[258] *At-Tauhîd karya* Ibnu Khuzaimah (I/231).

[259] Adz-Dzahabi berkata dalam *al-'Uluw*: "Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam *as-Sunnah* serta Abu Bakar bin al-Mundzir, Abu Ahmad al-'Asal dan al-Lalika-i, al-Baihaqi, dan Ibnu Abdi al-Barr dalam buku-buku mereka dengan sanad *shahih* (103).

[260] *Al-Asmâ'wash Shifaat* (515). Dishahihkan oleh Syaikhul Islam dalam *al-Fatawa* (V/39).

Di antara cerita yang paling populer tentang masalah ini adalah apa yang diriwayatkan dari Imam Malik. Suatu saat ia ditanya tentang firman Allah: *"Rabb Yang Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arsy."* Bagaimana Dia bersemayam? Malik menjawab: "Bersemayam-Nya bisa dipahami, tetapi bagaimana Dia bersemayam tidak diketahui. Adapun pertanyaanmu tentang soal ini adalah bid'ah, dan sepertinya aku melihatmu sebagai orang yang tidak baik."[261]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Pendapat bahwa Allah di atas 'Arsy adalah pendapat yang disepakati oleh para Nabi seluruhnya, dan itu disebutkan dalam setiap Kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus sebagai Rasul. Soal itu telah disepakati pula oleh generasi pendahulu dari umat ini serta oleh kalangan imam mereka dari semua golongan."[262]

Dalam menafsirkan kata *istiwa'*, kalangan Salaf mempunyai empat ungkapan:

1. *Al-'Uluw* (ketinggian)
2. *Al-Irtifa'* (meninggi)
3. *As-Su'ud* (naik)
4. *Al-Istiqrar* (menetap)

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata tentang hal itu:

فَلَهُمْ عِبَارَاتٌ عَلَيْهَا أَرْبَعٌ * قَدْ حَصَلَتْ لِلْفَارِسِ الطَّعَّانِ

وَهِيَ اسْتَقَرَّ وَقَدْ عَلَا وَكَذٰلِكَ * ارْتَفَعَ الَّذِي مَا فِيهِ مِنْ نُكْرَانِ

وَكَذٰلِكَ قَدْ صَعَدَ الَّذِي هُوَ رَابِعٌ * وَأَبُو عُبَيْدَةَ صَاحِبُ الشَّيْبَانِي

يَخْتَارُ هٰذَا الْقَوْلَ فِي تَفْسِيرِهِ * أَدْرَى مِنَ الْجَهْمِيِّ بِالْقُرْآنِ

---

[261] *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah* (III/398), *'Aqidatu as-Salaf* karya ash-Shabuni (17), Ibnu Abdi al-Barr dalam *at-Tamhid* (VII/138), Ibnu Abi Zaid al-Qirwani dalam *risalah*-nya, adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw* (103), dan *Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islâmiyyah* (75). Riwayat-riwayat tersebut telah dikumpulkan oleh Dr. Abdu ar-Razzaq bin Abdu al-Muhsin al-Badr.

[262] *Naqdhu at-Ta'sis* (II/9).

mereka memiliki empat ungkapan tentangnya
telah dimiliki oleh prajurit berkuda yang banyak menikam.
yaitu, istaqarra, 'ala, dan demikian juga irtafa'a
yang tidak ada padanya penolakan/pengingkaran.
demikian pula sha'ida menjadi yang keempat.
sementara Abu Ubaidah[263] *sahabat asy-Syaibani,*
memilih pendapat ini di dalam tafsirnya
yang lebih mengetahui daripada al-Jahmi tentang al-Qur-an.[264]

Ini semua menjelaskan posisi mazhab Salaf tentang iman kepada sifat-sifat Allah ﷻ. Mereka meyakini bahwa sifat-sifat ini memiliki arti yang layak bagi Allah ﷻ, bukan hanya sekadar kata-kata yang kering, kaku, dan tidak memiliki arti sebagaimana disangka oleh sebagian orang yang tidak ada pengetahuan pada dirinya tentang mazhab Salaf, sementara mereka menduga bahwa itulah mazhab Salaf.

Kesimpulannya bahwa kalangan Salaf beriman kepada sifat ketinggian Allah di atas makhluk-Nya dan persemayaman-Nya di atas 'Arsy-Nya sebagaimana yang layak bagi keagungan-Nya.

Di antara keterangan yang diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i tentang hal ini adalah apa yang disebutkan oleh adz-Dzahabi di dalam kitab *al-'Uluw*, ia berkata: "Diriwayatkan oleh Syaikhul Islam Abu al-Hasan al-Hakari dan al-Hafizh Abu Muhammad al-Maqdisi melalui sanad mereka yang sampai kepada Abu Tsaur dan Abi Syu'aib, keduanya dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, seorang pembela hadits, ia berkata: 'Pendapatku tentang Sunnah adalah aku berpegang kepadanya, dan juga berpegang kepadanya orang-orang yang aku lihat, misalnya Sufyan, Malik, dan lain-lain, yaitu pengakuan terhadap persaksian bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad itu Rasulullah, serta Allah itu di atas 'Arsy-Nya yang ada di langit-Nya.

263 Ma'mar bin al-Matsna at-Taimi adalah bekas budak mereka, seorang ahli nahwu, ahli bahasa, dan temannya Imam Ahmad. Seorang yang sangat jujur, wafat tahun 208 H. Lihat kitab *at-Taqrîb* (II/266-3).

264 *An-Nuniyyah* dengan syarah al-Harras (I/215).

Dia mendekat kepada makhluk-Nya menurut apa yang Dia kehendaki dan turun ke langit terendah menurut apa yang Dia kehendaki.'" Maka beliau pun menyebutkan seluruh *i'tiqad* (aqidah dan keyakinan lainnya).[265]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Asy-Syafi'i berkata: 'Kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq adalah haq (benar), yang telah diputuskan Allah dari atas langit-Nya, dan Dia telah menghimpun hati hamba-hamba-Nya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.'"

Kemudian, ia menambahkan: "Kalaulah dikumpulkan apa-apa yang dikatakan oleh asy-Syafi'i dalam masalah ini, niscaya padanya terdapat keterangan yang memadai/mencukupi."[266]

Sebagai dalil *'uluw* (ketinggian) Allah ﷻ, Imam asy-Syafi'i berpegang kepada kabar Mu'awiyah bin al-Hakam seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Yaitu, kabar yang menceritakan bahwa ia hendak memerdekakan seorang budak wanitanya, tetapi budak tersebut diuji dulu oleh Nabi untuk diketahui apakah dia beriman atau tidak.

Nabi berkata kepadanya: "Di mana Allah?"

Maka budak itu mengisyaratkan ke langit.

Nabi bertanya lagi: "Siapa aku?"

Ia menjawab: "Rasulullah."

Lantas, Nabi pun memerintahkan: "Merdekakanlah, karena dia adalah Mukminah."

Jadi, Rasulullah memutuskan keimanan budak wanita tersebut ketika ia mengakui bahwa Rabbnya di langit dan dia tahu tentang Rabbnya melalui sifat *'uluw* dan *fauqiyah* (di atas).[267]

---

265 *Mukhtasharul 'Uluw* (176). Disebutkan oleh Ibnul Qayyim dari riwayat Abdurrahman bin Abi Hatim dari Abu Tsaur dan Abu Syu'aib dalam *Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islâmiyyah* (94). Lihat juga: *Majmû' Fatâwâ* (IV/181) dan *'Aunul Ma'bud* (XIII/41 dan 47).

266 *Majmû' Fatâwâ* (V/139), *al-Atsar fi 'Aqidati al-Hafizh Abdul Mughni al-Maqdisi* (47), dan *Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islâmiyyah* (95).

267 *Al-Umm* (V/280), *Majmû' Fatâwâ* (V/192), *ash-Shawa'iq al-Mursalah* (IV/130), dan *al-Manâqib* karya al-Baihaqi (I/394-398).

Di dalam kitab *al-Asma' wa ash Shifat*, al-Baihaqi menyebutkan: "Penyebutan dalil-dalil yang menerangkan *istiwa'*-nya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* di atas 'Arsy-Nya dan *atsar-atsar* yang berasal dari kalangan Salaf yang memiliki pengertian seperti ini banyak jumlahnya, dan jalan ini menunjukkan kepada mazhab asy-Syafi'i."[268]

Demikianlah beberapa keterangan yang menunjukkan tentang keyakinan asy-Syafi'i ﷺ bahwa ia beriman kepada segala sesuatu yang disifatkan oleh Allah untuk diri-Nya dan kepada apa-apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya sesuai dengan keyakinan mazhab Salaf.

Keterangan-keterangan ini menunjukkan tentang keimanannya kepada sifat-sifat berikut, yaitu *al-'Uluw* (ketinggian) dan *istiwa'* (bersemayam) sesuai dengan metode generasi salaf.

c. Sifat *an-Nuzul* (turun)

An-Nuzul termasuk di antara sifat-sifat *khabariyah fi'liyah*. Terdapat sejumlah dalil yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* turun ke langit terendah (langit dunia) pada setiap malam lalu berfirman: *"Siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku memperkenankan doanya. Siapa yang meminta kepada-Ku, Aku memberinya. Dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, Aku mengampuninya."* Sebagaimana tercantum di dalam beberapa kabar.

Abu Utsman ash-Shabuni رحمه الله berkata: "Kalangan ulama hadits menetapkan turunnya Rabb ﷻ ke langit terendah pada setiap malam, tanpa menyerupakan turun-Nya itu dengan turunnya makhluk *(tasybih)*, juga tanpa mengumpamakan *(tamtsil)* dan tanpa menanyakan bagaimana turun-Nya *(takyif)*. Mereka menetapkannya sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dengan mengakhiri perkataan padanya tanpa berkomentar lagi, memperlakukan kabar shahih yang memuat hal itu sesuai dengan zhahirnya, serta menyerahkan ilmunya kepada Allah."[269]

---

268 *Al-Asmâ'wash Shifaat* (517) dan *Fat-hul Bâri* (XIII/407).

269 *'Aqidatu as-*Salaf *wa Ashhabu al-Hadits* yang tercakup dalam *Majmû'atur Rasaail al-Munîriyyah* (I/111).

Ibnu Khuzaimah ﷺ berkata: "Bab 'Tentang Kabar-kabar yang Tetap Sunnahnya dan Shahih Penopangnya': 'Telah diriwayatkan oleh ulama Hijaz dan Irak dari Nabi ﷺ tentang turunnya Rabb *Jalla wa 'Ala* ke langit dunia (langit terendah) pada setiap malam, yang kami akui dengan pengakuan seorang yang mengaku dengan lidahnya, membenarkan dengan hatinya, serta meyakini keterangan-keterangan yang tercantum di dalam kabar-kabar tentang turunnya Rabb ﷻ tanpa menggambarkan *kaifiyah*-nya (bagaimananya) karena Nabi kita al-Musthafa ﷺ memang tidak menggambarkan kepada kita *kaifiyah* (cara) turunnya Khaliq kita ke langit dunia. Dia hanya memberitahukan kepada kita bahwa Rabb kita turun. Sementara, Allah dan Nabi-Nya tidak pernah meninggalkan penjelasan (untuk disampaikan) tentang sesuatu yang menjadi kebutuhan kaum Muslimin dalam urusan agama mereka. Oleh karena itu, kita mengatakan dan membenarkan apa yang terdapat di dalam kabar-kabar ini perihal turunnya Rabb, tanpa memaksakan diri membicarakan sifat dan *kaifiyah*-nya, sebab Nabi memang tidak menyifatkan kepada kita tentang *kaifiyah* turun-Nya."[270]

Kemudian, Ibnu Khuzaimah pun menyebutkan sejumlah hadits yang berisi keterangan tentang hal itu, di antaranya ialah hadits Abu Hurairah ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ؟ فَأَغْفِرَ لَهُ؟))

"Rabb kita *Tabaraka wa Ta'ala* turun pada setiap malamnya ke langit dunia di saat tinggal sepertiga malam terakhir, seraya menyerukan: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku memperkenankan doanya; siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya; dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku mengampuninya.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[271]

---

270 *At-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (I/289-290).

271 Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tahajjud" Bab "ad-Du'a wash Shalaat min Aakhiril Lail" (I/384) dan Muslim dalam Kitab "Shalaatul Musaafiriin" (no. 168, IV/521),

Hadits yang memuat pengertian seperti ini banyak jumlahnya, bahkan Syaikh Ibnu Taimiyyah sampai menulisnya di dalam kitab atau bab tersendiri yang diberinya judul *Syarh Hadits an-Nuzul*. Di antara yang dikatakan dalam bukunya itu ialah: "Sesungguhnya pendapat yang mengatakan tentang turunnya Allah pada setiap malam telah tersebar luas melalui sunnah Nabi ﷺ. Dan kalangan generasi pendahulu umat (generasi salaf), juga para imamnya serta para ahli ilmu tentang as-Sunnah dan al-Hadits telah sepakat untuk membenarkan dan menerimanya. Siapa yang berkata dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ, berarti perkataan itu adalah haq dan benar kendatipun ia tidak mengetahui tentang hakikat, kandungan, dan makna-maknanya, seperti orang yang membaca al-Qur-an tidak memahami makna/artinya. Sebab, sebenar-benar kalam adalah kalam Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Nabi ﷺ mengucapkan perkataan ini dan semisalnya secara terbuka, dan menyampaikannya kepada umat dengan penyampaian secara umum, tidak mengistimewakan seseorang atas orang lain, dan tidak pula menyembunyikannya dari seorang pun. Sementara para Sahabat serta para Tabi'in menyebutkan, mengutip, menyampaikan, dan meriwayatkannya di majelis-majelis khusus dan umum pula, yang selanjutnya dimuat dalam kitab-kitab yang dibaca di dalam majelis-majelis khusus maupun umum, seperti *Shahîhul Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Muwaththa' Malik*, *Musnad al-Imam Ahmad*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i*, dan semisalnya.[272]

Telah diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله informasi yang menyatakan bahwa beliau beriman dengan sifat ini dan menetapkannya bagi Allah tanpa *takyif*, *tasybih*, *tahrif*, dan *ta'thil*. Abul Husain Muhammad bin Abu Ya'la telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Imam asy-Syafi'i, (tentang) ucapannya yang berbunyi: "Bahwasanya Dia turun pada setiap malam ke langit dunia berdasarkan kabar dari Rasulullah ﷺ."[273]

---

serta kitab *at-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (I/297).

[272] *Majmû' Fatâwâ* (V /322) dan *Ar-Risâlah* (V/321-583).

[273] *Thabaqâtul Hanaabilah* (I/284) dan *Majmû' Fatâwâ* (V/182-183).

Di dalam kitab *Ijtima'ul Juyusy* diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Hatim ar-Razi, ia berkata: "Telah meriwayatkan kepada kami Abu Syu'aib dan Abu Tsaur, dari Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, ia berkata: 'Sesungguhnya Allah di atas 'Arsy-Nya mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* turun ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki.'"[274]

Apa-apa yang disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i itu diterangkan oleh nash-nash syar'i yang tidak lain merupakan keyakinan di kalangan salaf. Oleh karena itu, wajib bagi setiap Muslim untuk meyakininya karena hal itu merupakan hak Allah ﷻ .

d. Sifat *al-Kalam* (*kalamullah*)

Ini termasuk masalah terbesar bagi umat Islam. Sungguh, telah terjadi polemik berkepanjangan tentangnya antara golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah di satu pihak dan sejumlah golongan di pihak lain. Umat Islam pun terpecah kepada beberapa versi dalam menyikapinya.[275] Bencana serta malapetaka pun tidak bisa dihindari sehingga menimpa kehidupan beragama kaum Muslimin. Bahkan, karena sebab ini pula darah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dihalalkan, terutama setelah golongan Mu'tazilah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka menggelar pengadilan untuk menguji umat dalam masalah ini. Adapun yang paling berat mendapatkan cobaan serta ujian di antara mereka ialah Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Abu Abdillah Ahmad Ibnu Hanbal asy-Syaibani رحمه الله (semoga Allah merahmatinya) dengan rahmat yang seluas-luasnya. Beliau tetap kukuh berpegang teguh kepada kebenaran. Allah pun meneguhkan pendirian umat dengannya (Imam Ahmad[-ed]). Sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah telah menolong Islam melalui dua orang, yaitu Abu Bakar di hari terjadinya kemurtadan massal dan Ahmad pada hari terjadinya fitnah pendapat al-Qur-an itu makhluk.[276]

---

274 Lihat kitab *Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islâmiyyah* (94) dan *Mukhtasharul 'Uluw* (176).

275 *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (168).

276 Lihat *Târîkh Ibni Jarir ath-Thabari* (VIII/631), *Mansaqibusy Syafi'i* karya Ibnul Jauzi (387), dan *al-Bidâyah wan Nihâyah* (I/345-354).

Adapun keyakinan yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah menetapkan bahwa Allah *Ta'ala* itu memiliki sifat kalam, yaitu sifat yang berdiri pada-Nya dan tidak terpisah dari-Nya, yang tiada permulaan bagi sifat-Nya, Dia dengannya dan tiada penghabisan, serta Dia berkata dengannya sesuai kehendak dan pilihan-Nya.

Kalam Allah *Ta'ala* adalah sebaik-baik kalam dan tidak menyerupai kalam makhluk-Nya sebab *al-Khaliq* (Pencipta) memang tidak bisa di-*qiyas*-kan dengan makhluk ciptaan.

Dia berbicara dengan kalam-Nya itu kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dari golongan Malaikat-Nya, para Rasul-Nya, serta seluruh hamba-Nya, dengan perantara bila dikehendaki-Nya ataupun tanpa perantara. Dia memperdengarkan kalam-Nya itu secara hakikat kepada siapa pun yang Dia kehendaki, baik kepada para Malaikat-Nya maupun para Rasul-Nya, dan diperdengarkan kepada semua hamba-Nya di akhirat kelak melalui suara-Nya sendiri, sebagaimana Dia berbicara kepada Musa dan memanggilnya dengan suara-Nya sendiri ketika Musa mendatangi sebatang pohon, dan Musa pun mendengarnya.

Sebagaimana halnya kalam Allah ﷻ tidak menyerupai kalam makhluk, demikian juga dengan suara-Nya, tidak menyerupai suara mereka. Kalimat-kalimat Allah itu tidak ada akhir bagi-Nya.

Di antara kalam Allah *Ta'ala* ialah al-Qur-an, Taurat, dan Injil.

Al-Qur-an adalah kalam, surat-surat, dan ayat-ayat-Nya, serta kalimat-kalimat-Nya yang Dia berbicara dengannya melalui huruf-hurufnya dan makna-maknanya, yang tidak pernah diturunkan-Nya kepada seorang pun sebelum Nabi Muhammad.

Al-Qur-an itu diperdengarkan Allah *Ta'ala* kepada Jibril عليه السلام lalu Jibril memperdengarkannya kepada Muhammad kemudian Muhammad memperdengarkannya kepada umatnya. Tidak ada hak bagi Jibril dan tidak pula bagi Muhammad ﷺ selain menyampaikan, dan al-Qur-an itu tertulis di Lauhul Mahfuzh. Sementara yang terdapat di mushaf-mushaf yang dibaca oleh orang-orang yang membacanya dengan lidah-lidah mereka, disuarakan oleh orang-orang yang bersuara dengan suara-suara mereka, didengarkan oleh orang-orang yang mendengarkannya dengan

telinga-telinga mereka, ditulis oleh orang-orang yang menulisnya, dan dicetak oleh orang-orang yang mencetaknya dengan peralatan mereka, serta yang tersimpan di dalam dada orang-orang yang menghafalnya dengan huruf serta makna-maknanya, maka Allah telah berbicara dengannya sesuai dengan hakikatnya.

Jadi, itu adalah kalam-Nya secara hakikat, bukan kalam selain-Nya; dari-Nya di mulai dan kepada-Nya akan kembali. Itulah al-Qur-an yang satu yang diturunkan, bukan makhluk bagaimanapun ia diperlakukan, baik melalui bacaan pembacanya maupun penuturan penuturnya; hafalan penghafalnya maupun tulisan penulisnya, sekiranya ia dibaca, ditulis, dan disuarakan. Maka siapa yang mendengarnya lalu mengklaim bahwa itu makhluk, sesungguhnya ia telah kafir.

Allah *Ta'ala* telah menuliskan Taurat untuk Musa dengan tangan-Nya dan menulis di Lauhul Mahfuzh apa-apa yang ada sejak empat puluh tahun sebelum Adam diciptakan, sebagaimana diterangkan oleh kabar yang shahih.[277]

Kalam Allah *Ta'ala* itu terbagi menjadi bagian-bagian dan juz-juz. Al-Qur-an, Taurat, dan Injil adalah bagian dari kalam-Nya. Tetapi, al-Qur-an itu bukan Taurat, Taurat bukan Injil, surat al-Fatihah sebagian dari al-Qur-an, ayat Kursi sebagian dari surat al-Baqarah, dan surat al-Baqarah bukanlah surat Ali 'Imran, demikian pula pada seluruh kalam-Nya. Allah *Ta'ala* berbicara dengan bahasa-bahasa: Taurat dengan bahasa 'Ibrani, al-Qur-an dengan bahasa Arab, dan Injil dengan bahasa Suryani.

---

[277] Seperti disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((اِحْتَجَّ آدَمُ وَمُوْسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ فَقَالَ مُوْسَى: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُوْنَا خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ فَقَالَ آدَمُ: يَامُوْسَى اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ، وَخَطَّ لَكَ التَّوْرَاةَ بِيَدِهِ، أَتَلُوْمُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ بِأَرْبَعِيْنَ سَنَةً فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى—عَلَيْهِمَا السَّلَامُ.))

"Telah terjadi perdebatan antara Adam dan Musa عليهما السلام. Musa berkata kepada Adam: 'Hai, Adam, engkau adalah bapak kami, namun engkau telah mengecewakan kami dan menjadikan kami keluar dari Surga.' Adam berkata (membela diri): 'Hai, Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya dan menuliskan Taurat untukmu dengan tangan-Nya, adakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah Allah takdirkan untukku sejak empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?' Maka Adam pun dapat mengalahkan argumen Musa, maka Adam pun dapat mengalahkan argumen Musa عليهما السلام." (HR. al-Bukhari dalam Kitab "al-Qadar" (VII/214) dan Muslim dalam Kitab "al-Qadar" (IV/2042). Lihat pula hadits dengan jalur-jalurnya dalam kitab *at-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (I/118)).

Di dalam al-Qur-an terkandung makna-makna yang tidak terdapat di dalam Taurat. Demikian pula di Taurat terkandung makna-makna yang tidak terdapat di dalam al-Qur-an. Demikian juga pada seluruh kalam-Nya, sebagaimana juga sifat sebagian kalam-Nya lebih utama daripada yang lainnya.

Ayat Kursi lebih utama daripada ayat-ayat yang lainnya; surat al-Fatihah tidak pernah diturunkan di dalam Taurat dan tidak pula di dalam Injil, di samping itu tidak ada surat yang semisal dengannya di dalam al-Qur-an. Demikian juga dengan *Qul HuWallâhu Ahad* (surat al-Ikhlas) yang menyamai sepertiga al-Qur-an. Sebagaimana pula sifat kalam-Nya itu saling berurutan, seperti *bismillahi*, disebut kata Allah setelah *bismi*, dengan kata lain disebutkan sin setelah *mim* dan *ba*.

Semua itu adalah kalam Allah, bukan makhluk, dengan seluruh kata dan hurufnya, tidak menyerupai kalam makhluk.

Sementara itu, suara hamba serta gerak mereka dengan al-Qur-an, kertas Mushaf, kulit, dan tinta tulisannya itu semua adalah makhluk yang dibuat. Apa-apa yang disusun dari huruf yang disebutkan, didengar, ditulis, dan dihafal itu adalah kalam Allah *Ta'ala*, bukan makhluk, dengan huruf serta makna-maknanya.[278]

Golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdalil berdasarkan Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya ﷺ.

Di antara dalil-dalil yang berasal dari al-Qur-an:

1) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ ... ﴿٢٥٣﴾ ﴾

[278] Lihat kitab *al-'Aqîdatus Salafiyyah fî Kalâmi Rabbil Bariyyah* karya Abdullah bin Yusuf al-Jadi' (62), *Khalqu af'aalil 'Ibaad* karya al-Bukhari (136), dan *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah* karya ad-Daraquthni (224), yang tercakup dalam kitab *'Aqa'idus Salaf* dan *'Aqîdah Ashhaabil Hadîts* karya ash-Shabuni (1/107-110). Tercakup pula dalam *ar-Rasaa-ilul Munîriyyah* dan *Majmû' Fatâwâ* (XII) dan yang lainnya dari kitab-kitab aqidah kaum salaf.

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat. Dan Kami beri Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Rohulkudus...." (QS. Al-Baqarah 2: 253)

2) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿...وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ١٦٤﴾

"... Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung." (QS. An-Nisâ' 4: 164)

3) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ ... ١٤٣﴾

".Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata: 'Ya Rabbku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau...." (QS. Al-A'râf 7: 143)

4) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلۡوَادِ ٱلۡأَيۡمَنِ فِي ٱلۡبُقۡعَةِ ٱلۡمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٣٠﴾

"Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi: 'Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Rabb seluruh alam!'" (QS. Al-Qashash 28: 30)

5) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّمَا قَوۡلُنَا لِشَيۡءٍ إِذَآ أَرَدۡنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٤٠﴾

"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (QS. An-Nahl 16: 40)

6) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui." (QS. At-Taubah 9: 6)

Ayat-ayat tentang hal itu cukup banyak jumlahnya, sebagiannya telah dihimpun oleh Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah.[279]

Sementara keterangan dari as-Sunnah yang menunjukkan penetapan sifat kalam bagi Allah serta Allah berbicara dengannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya dan kapan saja dikehendaki-Nya, yaitu:

1) Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اِحْتَجَّ آدَمُ وَمُوْسَى فَقَالَ لَهُ مُوْسَى: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُوْنَا خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ فَقَالَ لَهُ آدَمُ: يَامُوْسَى اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ التَّوْرَاةَ بِيَدِهِ أَتَلُوْمُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِيْنَ سَنَةً فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى ثَلَاثًا.))

"Telah terjadi perdebatan antara Adam dan Musa. Musa berkata kepada Adam: 'Hai, Adam, engkau adalah bapak kami, namun engkau telah mengecewakan kami dan menjadikan kami keluar dari Surga.' Berkatalah kepadanya Adam: 'Hai, Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya dan menuliskan Taurat untukmu dengan tangan-Nya, apakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah ditakdirkan Allah untukku sejak empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?' Maka Adam pun dapat mengalahkan argumen Musa (sampai tiga kali)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim.)[280]

---

[279] Lihat kitab *Syarhul 'Aqîdah al-Ashfahaaniyyah* (66).

2) Hadits Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Nabi bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ يَا آدَمُ فَيَقُوْلُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ فَيُنَادِيْ بِصَوْتٍ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ.))

'Allah berseru: 'Hai Adam.' Adam menjawab: '*Labbaika wa Sa'daika.*' Maka diserulah dengan suatu suara, sungguh Allah memerintahkanmu supaya mengeluarkan dari keturunanmu utusan ke Neraka.'"
(HR. Al-Bukhari)[281]

Imam al-Bukhari telah menulis bab tersendiri untuk masalah ini di dalam kitab *Shahîh*-nya, ia berkata: "Bab tentang firman Allah:

﴿وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾﴾

'Dan syafa'at (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafa'at itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar." (QS. Saba' 34 : 23)

Al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ berkomentar: "Tidak dikatakan apa yang telah diciptakan oleh Rabb kamu."[282] Ini merupakan ciri dari kedalaman pemahaman dan kebagusan i'tikadnya tentang masalah kalam Allah yang merupakan sifat-Nya, bukan makhluk-Nya.

3) Hadits Adi bin Hatim رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ إِلَّا وَسَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ.))

'Tidak seorang pun dari kamu kecuali kelak akan diajak bicara oleh Allah. Ketika itu, tidak ada antara dirinya dan Rabbnya itu perantara.'[283]

---

280 *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" (VI/2730) dan Muslim di Kitab "al-Qadar" Bab "Berselisihnya Adam dan Musa" (IV/2042).

281 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" Bab "Firman Allah: '*Tidak-lah Bermanfaat Syafa'at Seseorang di sisi-Nya.*'" (QS. Saba': 23, VI/2720)

282 Al-Bukhari (VI/2719).

283 Al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" (VI/2729) dan Muslim (III/703).

Ayat-ayat maupun hadits-hadits yang menerangkan penetapan sifat kalam bagi Allah ﷻ dan al-Qur-an itu adalah kalam-Nya, bukan makhluk, banyak sekali jumlahnya. Dengan dalil-dalil tersebut tidak tersisa sedikit pun keraguan dan kesamaran bagi pencari kebenaran. Mayoritasnya disebutkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam Kitab "at-Tauhid"[284] dan juga ditulis oleh al-Lalika'i di dalam *Syarah I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah.*[285]

Imam asy-Syafi'i sempat sezaman dengan awal kemunculan fitnah, bahkan pernah mengadakan perdebatan dengan tokoh-tokoh generasi pertamanya. Beliau memperingatkan mereka, mengingatkan umat akan ancaman yang berbahaya dari mereka, serta menganjurkan masyarakat agar menjauhi mereka.

Selain itu, pernah juga beliau memvonis kafir terhadap siapa yang tetap membangkang di antara mereka, seperti Hafsh al-Fard.[286] Terdapat banyak sekali informasi yang menjelaskan tentang hal tersebut.

Diceritakan oleh al-Baihaqi رحمه الله melalui sanadnya yang sampai kepada Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, ia berkata: "Al-Qur-an itu kalam Allah, bukan makhluk."[287]

Dahulu beliau pun bersikap sangat tegas terhadap orang yang menyalahi pendapat Ahlus Sunnah dalam masalah ini. Diceritakan oleh al-Baihaqi melalui sanad yang sampai kepada Abu Syu'aib al-Mishri, ia berkata: "Aku berkunjung ke rumah Muhammad bin Idris, sementara di sana ada Yusuf bin Amr bin Yazid dan Abdullah bin al-Hakam. Kemudian, datanglah kepada mereka Hafsh al-Fard seorang tokoh ahli kalam yang sering berdebat, ia berkata kepada Yusuf: 'Apakah yang engkau katakan tentang al-Qur-an?' Yusuf menjawab: 'Kalam Allah, aku tidak mempunyai pendapat lain selain ini.' Sesudah itu, semua yang ada di situ melimpahkan kepada asy-Syafi'i. Lantas, menghadaplah Hafsh ke arah asy-Syafi'i dan berkata: 'Mereka semua melimpahkannya kepadamu.' Asy-Syafi'i berkata kepadanya: 'Jauhi masalah ini olehmu.'

---

284 (I/328-404).
285 (II/216).
286 Biografinya telah lewat pada pembahasan yang lalu.
287 *Al-Manâqib* (I/407). Lihat kitab *asy-Syarii'ah*, hlm. 82.

Akan tetapi, ternyata Hafsh tetap mendesak. Oleh karena itu, bertanyalah asy-Syafi'i kepadanya: 'Apa yang kamu katakan tentang al-Qur-an?' 'Sesungguhnya ia adalah makhluk,' jawabnya Asy-Syafi'i bertanya: 'Dari mana kamu mendapatkan perkataan itu?' Hafsh pun tetap mengemukakan argumennya kepada asy-Syafi'i bahwa al-Qur-an itu makhluk, sementara asy-Syafi'i tetap menolak argumennya dan tetap menyatakan bahwa al-Qur-an itu kalam Allah, bukan makhluk. Akhirnya, asy-Syafi'i mengkafirkan dan memutuskan untuk membiarkannya."

Abu Syu'aib berkata: "Keesokan harinya, Hafsh berjumpa denganku di Pasar Kaca dan berkata: 'Menurutmu apa yang harus dilakukan terhadap asy-Syafi'i?' Aku menjawab: 'Aku suka agar diperlihatkan kepada mereka bahwa ia seorang yang berilmu.' Kemudian, ia mendekat kepadaku dan berkata: "Tidak seorang pun yang berbicara seperti ini dan tidak ada yang lebih mampu daripadanya dalam masalah ini."[288]

Cerita yang sama diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi melalui sanad lain, yang diterimanya dari ar-Rabi' bin Sulaiman. Hanya saja, pada bagian akhirnya ia mengatakan bahwa Hafsh berkata: "Asy-Syafi'i ingin membunuhku."[289] Melalui sanadnya pula yang sampai kepada ar-Rabi', ia berkata bahwa tatkala asy-Syafi'i berbicara kepadanya, Hafsh berkata: 'Al-Qur-an itu makhluk.' Maka Asy-Syafi'i menegaskan: 'Engkau telah menjadi kafir terhadap Allah Yang Mahaagung.'"[290]

Perdebatan serupa terjadi pada asy-Syafi'i, yaitu yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Abu Muhammad az-Zubairi, ia menuturkan: "Seseorang menanyakan kepada asy-Syafi'i tentang al-Qur-an: 'Apakah al-Qur-an itu Khaliq?' Asy-Syafi'i menjawab: 'Bukan.' Orang itu berkata pula: 'Jadi, makhluk?' Asy-Syafi'i menjawab: 'Bukan.' Orang itu berkata lagi: 'Apakah dia bukan makhluk?' Asy-Syafi'i menjawab: 'Ya.' Orang itu kembali bertanya:

---

[288] *Al-Manâqib* (XVIII/86).
[289] *Ibid.* (I/3455).
[290] *Ibid.* (I/407). Lihat *asy-Syarii'ah* karya *al-Ajurri* (11) dan *al-Asmâ'wash Shifaat* karya al-Baihaqi (322-323).

'Apa buktinya kalau al-Qur-an adalah bukan makhluk?' Asy-Syafi'i pun mengangkat kepalanya lalu berkata: 'Anda mengakui bahwa al-Qur-an itu kalam Allah?' Orang itu menjawab: 'Ya.' Asy-Syafi'i menegaskan: 'Anda telah mengetahui tentang masalah ini melalui firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ۝٦﴾

'Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.' (QS. At-Taubah 9: 6)

﴿...وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ۝١٦٤﴾

'... Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.' (QS. An-Nisâ' 4: 164)

Asy-Syafi'i berkata: 'Anda mengakui bahwa Allah telah ada, begitu pula kalam-Nya atau Allah ada dan belum ada kalam-Nya?' Lelaki itu menjawab: 'Allah telah ada dan telah ada kalam-Nya.' Mendengar jawabnya itu asy-Syafi'i pun tersenyum dan berkata: 'Hai, orang-orang Kufah, kalian telah terlalu jauh terlibat dalam perkara besar. Jika kalian mengakui bahwa Allah telah ada sebelum segala sesuatu dan telah ada kalam-Nya, maka dari mana kalian berpendapat bahwa kalam itu Allah? atau selain Allah? atau bukan Allah? atau di depan Allah?' Maka orang itu pun terdiam lalu pergi."[291]

Maksud dari ucapan Imam رَحِمَهُ اللهُ di atas ialah orang yang mengakui bahwasanya kalam Allah ﷻ termasuk salah satu di antara sifat-sifat-Nya dan bahwa tidak ada permulaan baginya, seperti juga halnya dengan dzat-Nya, serta mengakui bahwa al-Qur-an itu adalah kalam Allah ﷻ, berarti wajib baginya mengakui bahwa al-Qur-an itu bukan makhluk,

---

[291] *Al-Manâqib* karya al-Baihaqi (I/408).

sebagaimana wajib baginya menjauhi segala bentuk pemutarbalikan kata, segala syubhat yang disusupkan syaitan kepadanya, dan segala pertanyaan seperti ini. Imam ﷺ menyebut hal itu sebagai suatu pola yang disusupkan syaitan ke dalam diri mereka.

Namun, sangat disayangkan ternyata pertanyaan-pertanyaan seperti ini masih saja dikemukakan hingga pada masa kita sekarang oleh sebagian kalangan yang meyakini bahwa al-Qur-an itu makhluk. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa segala sesuatu itu dua macam: Khaliq dan makhluk. Oleh sebab itu, golongkanlah al-Qur-an kepada salah satu dari kedua hal itu.

Mereka mengira bahwa igauan-igauan itu dapat menipu orang banyak sehingga dapat menjalankan aqidah mereka yang rusak itu. Padahal, sesungguhnya al-Qur-an itu adalah kalam Allah ﷻ. Kalam-Nya itu adalah sifat di antara sifat-sifat-Nya, bukan makhluk, seperti juga halnya dengan sifat-sifat-Nya yang lain.

Imam asy-Syafi'i ﷺ pun menyebutkan bahwa keyakinan yang ia pegang adalah keyakinan yang dipegang oleh generasi pendahulu, generasi salaf.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari al-Imam, ia berkata: "Aku melihat Sufyan bin Uyainah berdiri di depan pintu tempat belajar al-Qur-an lalu aku bertanya kepadanya: 'Hai, Abu Muhammad, apa yang engkau kerjakan di sini?' Ia pun mengusirku dengan ucapan: 'Menyingkirlah dariku karena aku sangat suka mendengar kalam Rabbku dari pemuda ini.'"[292]

Imam asy-Syafi'i mengambil posisi yang kuat dalam menghadapi orang-orang yang menyatakan bahwa al-Qur-an itu makhluk. Pernah diceritakan kepadanya tentang Ibrahim bin Isma'il Ibnu 'Ulayyah,[293] ia pun menyatakan: "Aku berseberangan dengannya dalam segala hal dan juga pada ucapannya tentang tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah, yang aku tidak berpendapat seperti pendapatnya.

---

[292] *Ibid.* (I/409-410).

[293] Ibrahim bin Isma'il Ibnu 'Ulayyah, seorang penganut aliran Jahmiyyah yang binasa. Dia sering berdebat dan mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk. Ia meninggal pada tahun 218 H. Lihat kitab *al-Miizaan* (I/20).

Aku mengatakan bahwa tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah yang telah berbicara dengan Musa dari balik hijab. Sebaliknya, dia mengatakan bahwa tiada rabb selain Allah yang telah menciptakan kalam yang diperdengarkannya kepada Musa dari balik hijab."[294]

Ini termasuk kedalaman pemahaman Imam asy-Syafi'i ﷺ, beliau menjelaskan bahwa pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah membawa pengaruh terhadap kalimat tauhid "Tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah". Dalam penjelasan ini, terdapat penolakan terhadap orang yang menganggap enteng masalah Tauhid Asma dan Sifat. Mereka mengira bahwa mengajarkan tauhid ini tidak memberikan manfaat kepada umat, bahkan sebaliknya, dapat memecah belah keutuhan mereka.

Inilah pernyataan Imam yang menegaskan bahwa dirinya bebas dan bertolak belakang dengan pihak yang tidak sejalan dengan aqidah generasi salaf, yaitu pihak yang menyatakan bahwa al-Qur-an itu makhluk. Ini sekaligus merupakan hujjah mengenai wajibnya menyebarluaskan ajaran tauhid ini (Tauhid Asma dan Sifat) dan melepaskan diri dari orang-orang yang menyalahinya karena macam-macam tauhid itu saling berkaitan.

Namun, tidak pernah terdengar bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ berbicara tentang masalah lafazh, barangkali masalah ini baru muncul sesudahnya. Tidak pernah juga didapatkan keterangan yang memadai tentang tanggapan beliau terhadapnya.

Hanya saja, yang diriwayatkan darinya ialah adanya tanda-tanda bahwa beliau membedakan antara suara pembaca dan objek yang dibaca tanpa ada penjelasan yang lebih lanjut, dan ini termasuk di antara aqidah yang dipegang oleh kalangan Salaf.

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Asy-Syafi'i ﷺ berkata: 'Saya memandang baik bacaan al-Qur-an saat thawaf karena itu adalah seutama-utama perkataan yang diucapkan oleh seseorang.'"[295]

---

[294] *Al-Manâqib* karya al-Baihaqi (I/409).
[295] *Al-Manâqib* karya al-Baihaqi (I/411).

Syaikhul Islam ﷺ berkata: "Karena itu, kalangan Salaf dari umat ini dan juga kalangan imamnya sepakat bahwa al-Qur-an yang dibaca oleh kaum Muslimin adalah kalam Allah *Ta'ala*, namun tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa suara hamba dan tinta mushaf adalah *qadim* (tidak ada permulaan) walaupun terdapat kesepakatan bahwa yang ditetapkan pada lembaran-lembaran mushaf adalah kalam Allah *Ta'ala*. Nabi ﷺ bersabda:

((زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.))

'Hiasilah al-Qur-an dengan suara-suara kamu.' (HR Al-Bukhari, Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa-i, serta Ibnu Majah)[296]

Jadi, kalam yang dibaca oleh kaum Muslimin adalah kalam Allah, sedangkan suara-suara yang mereka keluarkan untuk membaca adalah suara-suara mereka. *Wallâhu a'lam*."[297]

Pada kesempatan lain, asy-Syaikh berkata: "Kalau begitu, berarti tinta yang dituliskan dengannya baris (harakat) dan titik, juga tinta yang dituliskan dengannya huruf-huruf, semuanya adalah makhluk, tidak satu unsur pun darinya yang bukan makhluk. Begitu pula dengan suara yang digunakan untuk membaca oleh manusia, itu adalah suara hamba. Akan tetapi, kalam itu adalah kalam Allah. Firman-Nya:

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ ﴾

'Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.' (QS. At-Taubah 9: 6)

---

[296] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan bentuk *jazm* dalam kitab *at-Tauhîd* (VI/2743). Diriwayatkan juga dalam kitab *Khalqu af'aalil 'Ibaad* dengan sanad bersambung dari hadits Barra' bin Azib (34), yang disambungkan riwayatnya oleh Ibnu Hajar dalam *Ta'liiqut Ta'liiq* (V/375-377) dari jalan yang berbeda-beda. Selain itu, diriwayatkan oleh Ahmad (IV/283), Abu Dawud (1468), an-Nasa-i (II/179), dan Ibnu Majah (1342). Hadits ini *shahih*.

[297] *Majmû' al-Fatâwâ* (XII/558).

Sabda Nabi ﷺ:

((زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.))

'Hiasilah al-Qur-an dengan suara-suara kalian.'

Al-kalam adalah kalam *al-Bari*, sedangkan suara adalah suara *al-qari* (pembaca). Ini bukan suara sebagaimana Allah memanggil dengannya hamba-hamba-Nya dan diperdengarkan-Nya kepada Musa dan lain-lain, seperti juga hal itu ditunjukkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah. Jadi, kalam Allah itu bukan makhluk, itulah yang disepakati oleh generasi pendahulu umat ini dan para imamnya."[298]

Kesimpulan dari pendapat Imam asy-Syafi'i dalam masalah ini adalah kalam itu sifat Allah عزوجل , al-Qur-an itu termasuk kalam-Nya, dan kalam-Nya itu bukan makhluk. Ia juga mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa al-Qur-an itu makhluk. Ia juga membedakan antara suara pembaca dan al-Qur-an: suara pembaca adalah makhluk, sedangkan yang dibaca adalah kalam Allah, bukan makhluk.

Akhirnya masalah ini aku tutup dengan sebuah riwayat dari al-Baihaqi di dalam kitabnya, *al-Asma' wash-Shifat*, dengan sanadnya dari Ali Ibnu Sahl ar-Ramli, ia berkata: "Aku bertanya kepada asy-Syafi'i tentang al-Qur-an.' Ia menjawab: 'Kalam Allah *Ta'ala* yang diturunkan, bukan makhluk.' Aku bertanya lagi: 'Bagi siapa yang mengatakan itu makhluk, bagaimana menurutmu?' Ia pun menegaskan kepadaku bahwa orang itu kafir. Ditambahkannya, asy-Syafi'i berkata: 'Aku tidak menjumpai seorang pun di antara mereka, yakni para gurunya, kecuali menyatakan bahwa siapa pun yang berpendapat kalau al-Qur-an itu makhluk, maka ia kafir."[299]

Di dalam bukunya, *al-I'tiqad*, ia menuturkan: "Asy-Syafi'i رحمه الله telah menyebutkan keterangan yang menunjukkan bahwa apa yang kita baca di dalam al-Qur-an, kita dengar melalui telinga kita, kita tulis di dalam mushaf-mushaf kita, itu dinamakan kalam Allah عزوجل . Allah عزوجل telah berbicara dengannya kepada hamba-hamba-Nya melalui pengutusan Rasul-Nya ﷺ."[300]

---

[298] *Majmû' al-Fatâwâ* (XII/577).
[299] *Al-Asmâ'wash Shifaat* (323).
[300] *Al-I'tiqâd* (108).

e. Sifat *al-Yadd* (tangan)

Sifat *al-Yadd* termasuk di antara sifat *dzatiyyah khabariyyah*. Di dalam al-Kitab maupun as-Sunnah terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ bersifat dengannya (sifat *al-Yadd*) selaras dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ٧٥ ﴾

"(Allah) berfirman: 'Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?'" (QS. Shad 38: 75)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغۡلُولَةٌۚ غُلَّتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَلُعِنُواْ بِمَا قَالُواْۘ بَلۡ يَدَاهُ مَبۡسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيۡفَ يَشَآءُۚ ... ٦٤ ﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki." (QS. Al-Mâ-idah 5: 64)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوۡقَ أَيۡدِيهِمۡۚ ... ١٠ ﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesunggguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka...," (QS. Al-Fat-h 48: 10)

Adapun dalil dari as-Sunnah adalah hadits Abu Hurairah ﷺ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((اِحْتَجَّ آدَمُ وَمُوْسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ. فَقَالَ مُوْسَى: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُوْنَا، خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالَ آدَمُ: يَا مُوْسَى اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ التَّوْرَاةَ بِيَدِهِ أَتَلُوْمُنِيْ عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ بِأَرْبَعِيْنَ سَنَةً فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى –عَلَيْهِ السَّلَامُ.))

"Terjadi perdebatan antara Adam dan Musa عليهما السلام. Berkata Musa: 'Hai, Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah mengecewakan kami dan telah mengeluarkan kami dari Surga.' Maka Adam menjawab: 'Hai, Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya dan telah menuliskan Taurat untukmu dengan tangan-Nya, apakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah ditakdirkan Allah terhadapku sejak empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?' Maka Adam pun mengalahkan argumen Musa عليهما السلام." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[301]

Dan hadits lain yang semakna dengan ini.[302]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpegang teguh pada penetapan seluruh sifat-sifat yang disifatkan Allah untuk diri-Nya dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya ﷺ. Berkaitan dengan ini, Abu Utsman ash-Shabuni رحمه الله berkata: "Ahlul Hadits—semoga Allah memelihara yang hidup di antara mereka serta mengasihi yang sudah wafat dari mereka—mengakui *wahdaniyyat* (keesaan) Allah *Ta'ala* dan mengakui kerasulan Rasulullah. Mereka mengenal Rabb mereka melalui sifat-sifat-Nya, yang telah disebutkan oleh wahyu-Nya dan tanzil-Nya, atau yang telah disaksikan oleh Rasul-Nya sesuai dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan oleh kabar-kabar shahih dan telah dikutip oleh para perawi yang adil lagi *tsiqat* (tepercaya) darinya. Mereka menetapkan untuk-Nya apa-apa yang ditetapkan-Nya untuk diri-Nya di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya. Mereka tidak pernah meyakini *tasybih* (penyerupaan) pada sifat-sifat-Nya itu dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mereka berkata: 'Sesungguhnya Dia telah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, sebagaimana diterangkan Allah ﷻ melalui firman-Nya:

---

301 *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" Bab "Wa Kallamallaahu Musa takliimaa" (VI/2730) dan Muslim dalam Kitab "al-Qadar" Bab "Hijaaj Adam wa Musa" (IV/2042).

302 Lihat kitab *at-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (I/119).

"Allah berfirman: 'Hai, iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada apa yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang lebih tinggi?'" (QS. Shad 38: 75)

Mereka juga tidak mengubah perkataan dari tempatnya, misalnya dengan membawa arti "dua tangan" kepada "dua kenikmatan atau dua ucapan", sebagaimana yang dilakukan oleh golongan Mu'tazilah Jahmiyyah—semoga Allah membinasakan mereka. Mereka tidak pula menanyakan bagaimana dua tangan-Nya atau menyerupakannya dengan dua tangan para makhluk, sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan Musyabbihat—semoga Allah menghinakan mereka. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memelihara Ahlus Sunnah dari tindakan *tahrif* dan *takyif* tersebut. Allah menganugerahkan kepada mereka pengetahuan serta pemahaman sehingga mereka tetap menempuh jalan pengesaan dan penyucian. Mereka meninggalkan penghapusan dan penyerupaan. Mereka selalu mengikuti firman Allah ﷻ :

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syûrâ 42: 11)[303]

Telah disampaikan pula dari asy-Syafi'i, khabar yang menerangkan tentang keimanannya kepada sifat ini bahwa ia telah menyifatkan Allah ﷻ dengannya tanpa melakukan *tasybih* (penyerupaan), sejalan dengan firman-Nya: لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (QS. Asy-Syûrâ 42: 11)

Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada asy-Syafi'i رحمه الله bahwa ia berkata: "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* itu memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang telah disampaikan oleh Kitab-Nya dan diberitakan oleh Nabi-Nya ﷺ kepada umatnya." Telah sampai kepada kita bahwa Allah Maha Mendengar dan bahwa Dia mempunyai dua tangan melalui firman-Nya:

---

303 "'Aqîdah Ashhaabil Hadîts" dalam kitab *Majmû'ur Rasaa-il al-Munîriyyah* (I/106).

﴿...بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ... ﴿٦٤﴾﴾

"... *padahal kedua tangan Allah terbuka....*" (QS. Al-Mâ-idah 5: 64)

Allah juga memiliki tangan kanan, seperti diterangkan oleh firman-Nya:

﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾﴾

"*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" (QS. Az-Zumar 39: 67)[304]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan keyakinan Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan menghubungkannya kepada Syaikh Haramain, yaitu Abul Hasan Muhammad bin Abdul Malik al-Karji[305] di dalam kitabnya *al-Fushul fi al-Ushul 'an al-A-immatil-Fuhul*, Syaikh tersebut termasuk salah satu tokoh ulama Syafi'iyyah.[306]

f. Sifat *al-Wajh* (wajah)

Sifat wajah bagi Allah termasuk di antara sifat-sifat *dzatiyah khabariyah*.

---

304 *Thabaqâtul Hanaabilah* (I/283).

305 Abul Hasan Muhammad bin Abdul Malik al-Karji banyak mendengar hadits di berbagai negeri. Dia adalah seorang ahli fiqih, *mufti* (pemberi fatwa), dan mempunyai banyak buku karangan, di antaranya kitab *al-FUshûl fi I'tiqâdil A-immatil Fuhûl* yang ia sebutkan di dalamnya *i'tiqad* kaum salaf dalam masalah aqidah. Dia juga tidak terbiasa melakukan qunut shubuh dan mengatakan bahwa hadits tentang qunut shubuh itu tidak shahih. Imam Syafi'i mengatakan bahwa apabila hadits itu shahih, itulah mazhabku, dan buanglah pendapatku jauh-jauh (*al-Bidaayah* (XII/229)). Disandarkan kepadanya sebuah qashidah yang berjumlah lebih dari 200 bait tentang aqidah, di dalamnya ia menjelaskan tentang *i'tiqad* kaum salaf dan membantah kelompok yang menyelisihi mereka, seperti kaum Asy-'Ariyyah dan yang semisalnya, yang memicu hujatan pengikut fanatik Asy-'Ariyyah dan menuduhnya sebagai kelompok *tajsim*. Lihat perkataan as-Subki tentang hal itu dalam kitab *Thabaqât*-nya (IV/137). Lihat juga kitab *Thabaqâtusy Syafi'iyyah* karya Ibnu Syihab (I/349) dan *al-Bidâyah wan Nihâyah* (XII/229). Permusuhan yang terjadi dari mereka merupakan sesuatu yang wajar karena memang begitulah kebiasaan para ahli bid'ah, sejak kemunculan mereka hingga zaman sekarang, dan Allahlah yang akan memutuskan antara kita dan mereka.

306 Lihat kitab *Majmû' al-Fatâwâ* (IV/175-183).

Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah menyifatkan diri-Nya di dalam Kitab-Nya dan disifatkan untuk-Nya oleh Nabi-Nya bahwa Dia mempunyai wajah. Maka wajiblah bagi kita untuk meyakini hal itu sebab Allah *Ta'ala* menyifatkan sesuatu untuk diri-Nya sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Di antara dalil-dalil yang menjelaskan tentang hal itu ialah:

1) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٨٨﴾

"Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." (QS. Al-Qashash 28: 88)

2) Firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ٢٧﴾

"tetapi wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (QS. Ar-Rahmân 55: 27)

Masih banyak lagi ayat yang memiliki pengertian serupa.[307]

Sementara itu, dalil-dalil yang berasal dari as-Sunnah, yaitu:

1) Hadits Jabir رضي الله عنه. Dia berkata:

((لَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: ﴿قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ﴾ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ (أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ) قَالَ: ﴿أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ﴾ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ (أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ) قَالَ: ﴿أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ﴾ قَالَ (هَاتَانِ أَهْوَنُ وَأَيْسَرُ).

[307] Lihat kitab *at-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (I/24).

"Ketika ayat ini turun kepada Rasulullah ﷺ, yaitu ayat yang berbunyi: *'Katakanlah, Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu ....'* Nabi berucap: 'Aku berlindung dengan wajah-Mu.' Kemudian: *'... atau dari bawah kakimu ....'* Nabi juga mengucapkan: 'Aku berlindung dengan wajah-Mu yang amat mulia.' Kemudian, *'... atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.'* Nabi berucap lagi: 'Dua-duanya lebih ringan dan mudah.'" (HR. Al-Bukhari)[308]

2) Hadits Abdullah bin Qais dari Nabi ﷺ , beliau bersabda:

((جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ. آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهَا وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهَا وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ.))

"Dua Surga terbuat dari perak, termasuk bejana-bejana beserta isi-isinya." Kemudian, ada dua Surga terbuat dari emas, termasuk bejana-bejananya beserta isi-isinya. Tidak ada pula penghalang di antara kaum untuk melihat Rabb mereka, kecuali tirai kebesaran di atas wajah-Nya di dalam Surga 'Adn." (HR. Al-Bukhari)[309]

Hadits yang memuat pengertian yang sama masih banyak jumlahnya.[310]

Sementara Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berdalil dalam menetapkan sifat wajah bagi Allah عَزَّوَجَلَّ dengan sejumlah ayat dari kitab Allah عَزَّوَجَلَّ , ia berkata: "Telah sampai kepada kita bahwa Dia Maha Mendengar ... dan bagi-Nya adalah wajah melalui firman-Nya:

﴿... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ... ﴿٨٨﴾﴾

'... Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.' (QS. Al-Qashash 28: 88)

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

308 Dikeluarkan oleh al-Bukhari di Kitab "at-Tauhîd" (VI/2694).
309 *Ibid.* (VI/2710).
310 Lihat kitab *at-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (I/27).

'tetapi wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. '" (QS. Ar-Rahmân 55: 27)

Dari sini diketahui bahwa Imam asy-Syafi'i menetapkan sifat wajah bagi Allah ﷻ sesuai dengan metodenya kalangan Salaf—semoga Allah merahmati mereka.[311]

Imam asy-Syafi'i menafsirkan firman Allah ﷻ :

﴿...فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ... ﴿١١٥﴾﴾

"... *Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah ....*" (QS. Al-Baqarah 2: 115),

Ia berkata: "Yakni, kiblat Allah." Akan tetapi, ini tidak berarti ia telah melakukan takwil terhadap sifat tersebut karena para ulama menafsirkan ayat itu juga dengan penafsiran yang sama, dengan merujuk kepada sebab turunnya, sebagaimana hal itu diriwayatkan dari Mujahid dan lain-lain dari kalangan imam-imam ahli tafsir.[312]

g. Sifat *al-Qadam* (telapak kaki)

Al-Qadam termasuk di antara sifat-sifat *khabariyah* yang disampaikan melalui sunnah yang suci. Kalangan Salaf pun telah beriman kepada riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ tentang bersifatnya Allah dengannya. Berbeda dengan kelompok ahli takwil, sebagaimana kebiasaan mereka dalam bab tentang asma Allah dan sifat-sifat-Nya, yakni menolak zhahir kabar dari Rasulullah ﷺ dan mentakwilkan hal itu dengan takwilan-takwilan yang jauh, bahkan mereka mengejek pihak yang menetapkan sifat ini.

Dengan begitu, berarti mereka telah mengejek para imam Islam yang telah menetapkan apa-apa yang ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya.[313]

---

311 Lihat *Thabaqât Ibni Abi Ya'la* (I/283) dan *Majmû' Fatâwâ* (IV/182).

312 Lihat komentar asy-Syafi'i dalam *Ahkâmul Qur-an* (I/64) dan *Majmû' al-Fatâwâ* (III/193). Lihat juga perkataan ahli tafsir dalam *Tafsîruth Thabari* (526-536).

313 Lihat *al-Asmâ'wash Shifaat* karya al-Baihaqi. Dalam kitab ini terdapat tulisan seorang Mu'aththilah yang berusaha untuk merusak kitab ini melalui komentar-komentarnya yang sesat.

Di antara orang-orang yang menetapkan sifat ini ialah Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ, beliau berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai *Qadam* (telapak kaki), berdasarkan sabda Nabi ﷺ: 'Hingga Rabb meletakkan *Qadam*-Nya padanya, yakni Jahannam.'"[314]

Hadits yang dijadikan landasan oleh Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ adalah potongan dari sebuah hadits panjang yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ إِلَى رَبِّهِمَا. فَقَالَتِ الْجَنَّةُ : أَيْ رَبِّ مَالَهَا إِنَّمَا
يَدْخُلُهَا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ، وَقَالَتِ النَّارُ: أَيْ رَبِّ إِنَّمَا يَدْخُلُهَا الْجَبَّارُوْنَ
وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ، فَقَالَ: أَنْتِ رَحْمَتِيْ أُصِيْبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَأَنْتِ عَذَابِيْ أُصِيْبُ بِكِ
مَنْ أَشَاءُ وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا. فَأَمَّا الْجَنَّةُ: فَإِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا
وَأَنَّهُ يُنْشِيْءُ لَهَا نَشْئًا، وَأَمَّا النَّارُ فَيُلْقَوْنَ فِيْهَا وَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ! وَيُلْقَوْنَ فِيْهَا
وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ حَتَّى يَضَعَ الْجَبَّارُ فِيْهَا قَدَمَهُ هُنَاكَ تَمْتَلِيءُ وَيَدْنُوْ بَعْضُهَا
إِلَى بَعْضٍ وَتَقُوْلُ: قَطّْ قَطّْ.))

'Terjadi pertengkaran antara Surga dan Neraka di hadapan Rabb keduanya. Berkatalah Surga: 'Wahai, Rabb, mengapa yang memasuki (Surga) adalah orang-orang lemah dan hina?' Berkata pula Neraka: 'Wahai, Rabb, mengapa yang masuk ke dalamnya (Neraka) orang-orang kejam dan sombong?' Maka Rabb pun berfirman: 'Engkau (hai, Surga) adalah rahmat-Ku, Sebaliknya, engkau (hai, Neraka) adalah siksa-Ku, Aku timpakan dirimu kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Masing-masing dari kalian berdua ada isinya. Adapun Surga, sesungguhnya Allah tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya dan sesungguhnya Allah menjadikan untuknya penghuni. Adapun Neraka, maka dilemparkan ke dalamnya (penghuninya) dan ia berkata: 'Adakah tambahan?' Kemudian, dilemparkan lagi, namun ia tetap berkata: 'Adakah tambahan?' Maka Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan telapak kaki-Nya padanya. Ketika itu, barulah ia penuh

314 Lihat periwayatannya pada catatan kaki berikutnya.

dan saling berdekatan sebagiannya dengan sebagian yang lain sehingga Neraka berkata: 'Cukup, cukup.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[315]

Jadi, Ahlus Sunnah wal Jama'ah membenarkan apa-apa yang disampaikan oleh Nabi mereka ﷺ. Mereka tidak perlu memutar otak, tidak pula pikiran dan daya nalar dalam masalah yang sesungguhnya tidak ada daya bagi mereka karena urusan dalam masalah ini adalah *taslim* (penyerahan), seperti dikatakan oleh para salaf: "Hadits-hadits ini biarkan saja (perlakukan saja) sebagaimana datangnya."[316]

h. Sifat Tertawa

Tertawa adalah sifat *khabariyah fi'liyah* yang diterangkan oleh sunnah yang shahih. Apa-apa yang telah tetap melalui sunnah, sama pula dengan apa yang telah tetap berdasarkan al-Qur-an, tanpa adanya perbedaan. Di antara sejumlah hadits yang menunjukkan sifat ini ialah hadits Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Nabi bersabda:

((يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ: يُقَاتِلُ هٰذَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَيُقْتَلُ ثُمَّ يَتُوْبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ (فَيُسْلِمُ) فَيُسْتَشْهَدُ.))

"Allah tertawa kepada dua orang yang saling membunuh, mereka berdua masuk Surga. Yang satu berperang di jalan Allah lalu terbunuh. Lalu, Allah menerima taubat si pembunuh lalu ia masuk Islam.[317] Setelah itu, ia pun mati sebagai syahid." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[318]

Hadits yang memuat keterangan yang sama banyak jumlahnya.[319]

Dahulu, hadits-hadits ini dibacakan kepada para Sahabat ﷺ dan mereka pun mendengarkannya dari Rasulullah ﷺ, memahami maknanya, dan meyakini isi yang diterangkannya, bahkan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar di dalam diri mereka.

---

315 Hadits ini disepakati oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" (VI/2711), Muslim (IV/2186), dan *at-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (I/208).

316 Lihat *Syarah 'Ushûl I'tiqâd Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah* (III/431).

317 Lihat kitab *Riyaadhush Shaalihiin* Bab "at-Taubah".

318 Hadits ini disepakati oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Jihaad" Bab "al-Kaafir Yaqtulul Muslim tsumma Yuslim" (IV/1040) dan Muslim (III/1504-1505).

319 Lihat *at-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (II/536).

Di antara hadits-hadits tersebut adalah sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ آخِرَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَرَجُلٌ يَمْشِيْ عَلَى الصِّرَاطِ فَيَنْكَبُّ مَرَّةً وَيَمْشِيْ مَرَّةً ... وَفِيْهِ (فَيَقُوْلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى: مَا يَصْرِيْنِيْ مِنْكَ أَيْ عَبْدِيْ أَيُرْضِيْكَ أَنْ أُعْطِيَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَمِثْلَهَا مَعَهَا؟! قَالَ أَتَهْزَأُ بِيْ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعِزَّةِ) قَالَ: فَضَحِكَ عَبْدُ اللهِ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَالَ أَلَا تَسْأَلُوْنِيْ لِمَ ضَحِكْتُ قَالُوْا لِمَ ضَحِكْتَ قَالَ: لِضَحْكِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (أَلَا تَسْأَلُوْنِيْ لِمَ ضَحِكْتُ قَالُوْا لِمَ ضَحِكْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: لِضَحْكِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، حِيْنَ قَالَ أَتَهْزَأُ بِيْ وَأَنْتَ رَبُّ الْعِزَّةِ.))

"Orang terakhir yang masuk Surga ialah seseorang yang berjalan di atas ash-Shirath, sesekali ia jatuh tersungkur dan sesekali berjalan ...." Di sini juga disebutkan: "Rabb kita *Tabaraka wa Ta'ala* berkata: 'Apa yang dapat memberhentikanKu dari permintaanmu? Hai, hambaku, apakah engkau suka (bila) Aku memberikan kepadamu dunia dan semisalnya bersamanya?' Orang itu menjawab: 'Apakah Engkau mengejekku, sedang Engkau adalah Rabb al-Izzah.'"

Perawi berkata: "Maka Abdullah pun tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya. Kemudian, ia berkata: 'Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa?' Mereka pun bertanya: 'Mengapa Anda tertawa? Ia menjawab: 'Karena tertawanya Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada kami: 'Tidakkah kalian bertanya mengapa aku tertawa?' Para sahabat pun bertanya: 'Mengapa Anda tertawa, wahai, Rasulullah?' Jawab beliau: 'Karena tertawanya Rabb *Tabaraka wa Ta'ala* di kala hamba tadi berkata: "Apakah Engkau mengejekku, sedang Engkau adalah Rabb al-Izzah.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[320]

---

[320] Al-Bukhari (VI/2704) dan Muslim (I/174), lafazh ini terdapat dalam riwayat Muslim.
[321] *At-Tauhîd* (II/563).

Imam Ibnu Khuzaimah ﷺ berkata: "Bab kajian tentang penetapan tertawanya Rabb kita ﷻ , yaitu dilakukan tanpa sifat (cara) yang menyifatkan tertawa-Nya dan juga tidak menyerupakan tertawa-Nya dengan tertawa makhluk, tetapi hanya beriman bahwa Dia tertawa sebagaimana diberitahukan kepada kita oleh Nabi. Adapun selebihnya, kita diam terhadap sifat atau bentuk tertawa-Nya *Jalla wa 'Ala* sebab Allah ﷻ memang tidak memberitahukan kepada kita tentang bentuk atau sifat tertawa-Nya. Karena itu, kita hanya mengatakan apa yang dikatakan oleh Nabi, membenarkan hal tersebut di dalam hati, dan bersikap diam terhadap apa-apa yang tidak dijelaskan kepada kita. Sesungguhnya hal tersebut termasuk hal-hal yang hanya diketahui Allah dengan ilmu-Nya."[321]

Di balik keterangan di atas, terkandung bukti terbesar tentang kelurusan (keselamatan) mazhab Salaf dalam masalah ini dan jauhnya mereka dari khayalan-khayalan dan pemutarbalikan kata, serta bebasnya mereka dari tuduhan yang sering dialamatkan kepada mereka sebagai tukang *tasybih* dan *tajsim*. Mereka selamanya selalu berhenti pada batas keterangan-keterangan tekstual dari al-Kitab dan as-Sunnah, menetapkan apa-apa yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, dan menafikan apa-apa yang dinafikan oleh Allah dari diri-Nya atau dinafikan dari-Nya oleh Rasul-Nya, tanpa penambahan dan pengurangan. Dengan demikian, pantaskah dialamatkan kepada mereka tuduhan-tuduhan keji yang sering dilontarkan oleh ahli kalam. Bahkan, kenyataannya mereka adalah golongan yang paling jauh dari tuduhan tersebut.

Imam asy-Syafi'i ﷺ dalam masalah ini juga menempuh manhaj Salaf yang mulia, beliau menetapkan bagi Allah sifat-sifat ini sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

Ia berkata: "Allah itu tertawa terhadap hamba-Nya yang beriman seperti dikatakan oleh Nabi, yaitu bagi yang terbunuh di jalan Allah: 'Sungguh, ia berjumpa dengan-Nya, sementara Dia tertawa kepadanya.'"[322]

---

[322] Nashnya terdapat dalam *Thabaqât Ibni Abi Ya'la* (I/284) dan *Majmû' Fatâwâ* (IV/182). Lihat kitab *at-Targhîb wa at-Tarhîb* (I/329-330, no.623) dengan *tahqiq* al-Albani. Lihat *al-Asmâ'wash Shifaat* oleh al-Baihaqi (595).

Hadits yang dijadikan argumen oleh Imam asy-Syafi'i dalam menetapkan sifat wajah ini merupakan bagian dari sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jamul Kabîr* dengan sanadnya yang hasan dari Abu ad-Darda' ﵁, yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((ثَلَاثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللهُ وَيَضْحَكُ إِلَيْهِمْ وَيُبَشِّرُهُمْ الَّذِيْ إِذَا انْكَشَفَتْ فِئَةٌ قَاتَلَ وَرَاءَهَا بِنَفْسِهِ لِلهِ ﷻ فَإِمَّا أَنْ يُقْتَلَ وَإِمَّا أَنْ يَنْصُرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَيَكْفِيْهِ فَيَقُوْلُ انْظُرُوْا إِلَى عَبْدِيْ كَيْفَ صَبَرَ لِي نَفْسَهُ.))

"Tiga orang yang Allah cinta kepada mereka, tertawa kepada mereka, dan memberi berita gembira kepada mereka, yaitu orang yang apabila sekelompok pasukannya lari tunggang langgang dari musuh, ia tetap berperang menghadapinya sendirian sepeninggal mereka dengan jiwanya karena Allah ﷻ. Maka boleh jadi ia terbunuh atau ia ditolong oleh Allah dan dicukupkannya. Dia berfirman: 'Lihat kepada hamba-Ku, bagaimana ia bersabar menahan dirinya karena Aku.'" (Al-Hadits)[323]

Al-Baihaqi menyebutkan sejumlah hadits tentang penetapan sifat tertawa bagi Allah ﷻ —yang sebelumnya ia lebih sibuk mengutip sebagian takwilan dari kelompok kalam, namun ia pun sadar —lalu berkata: "Adapun orang-orang terdahulu dari kalangan teman-teman kami, mereka memahami adanya sugesti dari beberapa hadits tersebut tentang perbuatan-perbuatan—yaitu, Allah tertawa terhadap orang yang mengerjakannya, serta memahami adanya kabar tentang karunia Allah ﷻ.

Mereka tidak menyibukkan diri untuk menafsirkan keadaan tertawa. Di samping itu, mereka berkeyakinan bahwa Allah bukan pemilik organ-organ tubuh dan tidak menyifatkan-Nya dengan memperlihatkan gigi dan membuka mulut, Mahasuci Allah dari keserupaan dengan makhluk yang sebesar-besarnya."[324]

---

323 *Ibid.*.
324 Lihat *al-Asmâ'wash Shifaat* karya al-Baihaqi (598).

Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada al-Baihaqi, andaikan ia mencukupkan bahasannya dengan pemahaman kalangan Salaf dan tidak menyelam lebih dalam seperti yang dilakukan oleh generasi khalaf, tentulah ia selamat dari berbagai macam omong kosong ini. Sebab, adakah orang mengatakan jika Allah tertawa mesti seperti yang mereka sebutkan, berupa memperlihatkan gigi dan membuka mulut. Tetapi itu hanya ungkapan-ungkapan yang mereka ada-adakan dan mereka yakini sebagai bagian dari agama, kemudian mereka menyiapkan diri untuk menolaknya, seakan-akan hal itu berasal dari mulut salah seorang Salaf; padahal kalangan Salaf adalah sejauh-jauh orang dari ungkapan-ungkapan bid'ah secamam itu,[325] semoga Allah merahmati mereka seluas-luasnya.

i. Sifat *al-Ashabi'* (jari-jemari)

Imam asy-Syafi'i menyatakan penetapan sifat jari-jemari bagi Allah. Yaitu, sebuah sifat *khabariyah* yang penetapannya telah dinyatakan oleh as-Sunnah berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَا مِنْ قَلْبٍ إِلَّا هُوَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ ﷻ .))

"Tiada suatu hati pun, kecuali berada di antara dua jari di antara jari-jemari Rabb Yang Rahman ﷻ ." (HR. Ibnu Abi Ya'la)[326]

Dengan pendapat ini, seperti biasanya, Imam asy-Syafi'i selalu sejalan dengan pemikiran Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menetapkan sifat jari-jemari bagi Allah dan berdalil tentang hal itu dengan sejumlah hadits yang telah tetap dari Nabi.

Di antaranya lagi ialah hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه , ia berkata: "Seorang uskup (pendeta) datang kepada Nabi dan berkata: 'Wahai, Muhammad, sesungguhnya Allah meletakkan langit di atas jari-jemari, bumi di atas jari-jemari, gunung-gunung di atas jari-jemari, pepohonan dan sungai-sungai di atas jari-jemari, dan seluruh makhluk di atas jari-jemari, kemudian berfirman dengan tangan-Nya: 'Akulah Raja.' Mendengar itu, tertawalah Rasulullah ﷺ seraya berucap menukil firman Allah:

---

[325] Lihat *at-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (II/563).

[326] Nash ini terdapat dalam *Thabaqât Ibni Abi Ya'la* (I/284) dan *Majmû' Fatâwâ* (IV/182).

'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.' (QS. Az-Zumar: 67)." (HR. Al-Bukhari)[327]

Banyak ahli kalam yang memaksakan diri untuk mentakwilkan hadits ini dan mereka menduga bahwa tertawanya Nabi ﷺ merupakan bentuk pengingkarannya terhadap ucapan uskup. Mereka juga menduga bahwa kaum Yahudi termasuk golongan Mujassimah, karena itu Nabi tertawa. Namun, rekaan ini dibantah oleh Imam Ibnu Khuzaimah, bahkan dikecamnya dengan keras, ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah mensucikan kedudukan Nabi-Nya. Beliau tidak mungkin tertawa ketika disifatkan pada al-Khaliq al-Bari sesuatu yang bukan termasuk di antara sifat-sifat-Nya. Sebaliknya, beliau berkewajiban mengingkari dan memarahi orang yang mengatakannya, bukan malah tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya."

Tidak seorang Mukmin pun yang membenarkan risalahnya berani menyifatkan Nabi dengan sifat seperti ini.[328]

Di antara ulama yang menolak takwil dan *tahrif* pada makna hadits ialah al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله di dalam kitabnya, *Fat-hul Bâri*, ia berkata: "Andaikata perkaranya berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh perawi—bahwa tertawanya Rasulullah sebagai tanda pembenaran terhadap ucapan uskup dan rasa heran beliau terhadapnya—berdasarkan rekaan, mestilah hal itu menunjukkan pengakuan Nabi terhadap kebathilan serta sikap diamnya untuk mengingkari, padahal mustahil beliau melakukan itu.[329]

Adapun yang lebih mengherankan adalah tindakan ahli kalam yang menegakkan takwil mereka terhadap hadits ini berdasarkan praduga tentang tidak adanya hadits-hadits lain yang menjadi saksi, padahal sesungguhnya tidak demikian, tidak seperti yang mereka yakini dan mereka duga. Sebab, hadits-hadits tentang penetapan sifat jari-jemari bagi Allah ﷻ banyak jumlahnya, antara lain hadits yang dijadikan pegangan oleh Imam asy-Syafi'i dalam menetapkannya,

---

[327] Hadits ini disepakati oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" (VI/2712) dan Muslim (II/2147), dan surat az-Zumar (67).

[328] *At-Tauhîd* (I/178).

[329] *Fat-hul Bâri* (XIII/399).

yaitu sebuah hadits riwayat Imam Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya. Hadits yang berasal dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, ia mendengar Nabi bersabda:

((إِنَّ قُلُوْبَ بَنِيْ آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.))

'Sesungguhnya hati anak manusia itu semuanya berada di antara dua jari di antara jari-jemari Rabb Yang Rahman bagaikan satu hati yang bisa dipalingkan-Nya sesuai dengan kehendakNya.' Kemudian, Rasulullah berucap: "Ya, Allah yang membolak-balikkan hati, palingkanlah hati kami kepada perbuatan taat kepada-Mu.'" (HR. Muslim).[330]

Masih banyak lagi hadits yang memiliki pengertian yang sama.[331]

j. Sifat *al-'Ain* (mata) bagi Allah عَزَّوَجَلَّ

Sifat *al-'Ain* bagi Allah termasuk di antara sifat-sifat *khabariyah dzatiyah* yang tetap bagi Allah berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah.

Di dalam al-Kitab, kata *'ain* disebutkan dalam keadaan di-*idhafah*-kan (digabungkan) kepada *dhamir mufrad*, misalnya firman Allah *Ta'ala*:

﴿...وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴿٣٩﴾﴾

"*... dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.*" (QS. Thaha 20: 39)

Ada pula yang disebutkan dalam bentuk jamak, yang juga di-*idhafah*-kan kepada *dhamir jamak*, misalnya firman Allah *Ta'ala*:

﴿تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾﴾

"*yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).*" (QS. Al-Qamar 54: 14)

---

330 Muslim (IV/2045).
331 Lihat kitab *at-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (I/189).

Allah berfirman:

﴿وَٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا ... ﴿٣٧﴾﴾

"Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami...," (QS. Hud 11: 37)

Firman-Nya juga:

﴿وَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعۡيُنِنَاۖ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾﴾

"Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Rabbmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu ketika engkau bangun." (QS. Ath-Thûr 52: 48)

Penyebutan kata *'ain* (mata) dalam bentuk mufrad tidak berarti hanya menunjukkan satu karena kata *mufrad* yang di-*idhafah*-kan dimaksudkan dengannya lebih dari satu, contohnya ialah firman-Nya:

﴿...وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ ... ﴿٣٤﴾﴾

"... Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya...." (QS. Ibrahim 14: 34)

Yang dimaksud adalah kenikmatan-Nya yang bermacam-macam yang tidak termasuk dalam pembatasan dan bilangan. Begitu juga seperti firman Allah *Ta'ala*:

﴿أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ ... ﴿١٨٧﴾﴾

"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu...." (QS. Al-Baqarah 2: 187). Maksudnya adalah seluruh malam bulan Ramadhan.[332]

Setelah menyebutkan ayat-ayat yang menyatakan penetapan sifat *al-'Ain*, Ibnu Khuzaimah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Maka wajib bagi setiap Mukmin untuk menetapkan bagi Khaliq al-Bari (dzat Pencipta) apa-apa yang telah ditetapkan oleh-Nya bagi diri-Nya, yaitu sifat *al-'Ain*.

---

[332] Lihat *ash-Shifat al-Ilahiyyah* (317) dan *Mukhtashar ash-Shawa'iq* (25).

Sebaliknya, bukan termasuk golongan Mukmin orang yang menafikan dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala* apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam *Muhkam Tanzil*-Nya (al-Qur-an) dan ditambah penjelasannya oleh Nabi, yang memang dijadikan Allah sebagai juru penerang untuk setiap kabar yang berasal dari sisi-Nya ﷻ, melalui firman-Nya:

﴿...وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"*...Dan Kami turunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.*" (QS. An-Nahl 16: 44)

Nabi ﷺ pun menjelaskan bahwa bagi Allah itu ada dua mata. Penjelasan itu sejalan dengan penjelasan *Muhkam Tanzil* yang tertera di antara lembaran yang dibaca di *mihrab-mihrab* (tempat imam shalat) ataupun di tempat-tempat pengajian.[333]

Telah disampaikan pula dari Imam asy-Syafi'i tentang informasi yang menunjukkan penetapannya terhadap sifat ini, ia berkata: "Sesungguhnya Dia tidak buta sebelah mata-Nya berdasarkan sabda Nabi saat menyebut-nyebut tentang Dajjal:

((إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ.))

"Sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya, sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah." (Ibnu Abi Ya'la)[334]

Ia mengacu kepada hadits Ibnu Umar yang terdapat di dalam kitab *Shahîhain*:

((إِنَّ اللهَ لَا يَخْفَى عَلَيْكُمْ إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى عَيْنَيْهِ وَإِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ.))

---

333 Lihat *at-Tauhîd* karya Ibnu Khuzaimah (I/97).
334 *Thabaqât Ibni Abi Ya'la* (I/284) dan *Majmû' Fatâwâ* (IV/128).

"Sesungguhnya Allah tidak tersembunyi darimu dan sesungguhnya Allah tidak buta sebelah mata-Nya," beliau mengatakannya seraya menunjuk kepada kedua matanya. Beliau melanjutkan: "Sesungguhnya al-Masih ad-Dajjal buta mata kanannya seakan-akan seperti buah anggur yang mengapung (menonjol keluar)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[335]

Di sini, Nabi ﷺ menyebutkan bahwa di antara ciri-ciri al-Masih ad-Dajjal itu adalah buta sebelah matanya yang kanan. Kendati ia mengakui ketuhanan dirinya dan muncul pula hal-hal yang supranatural darinya, sebagai bentuk ujian bagi para manusia, ternyata pada dirinya terdapat 'aib dan kekurangan. Ia sendiri tidak kuasa untuk menolak hal itu dari dirinya sehingga tidak akan terjadi kebingungan bagimu untuk menilainya.

Sebab, ia memiliki kekurangan secara fisik lantaran matanya yang buta sebelah, padahal Rabb kalian itu tidak buta, tetapi bagi-Nya Yang Maha Suci dua mata yang melihat karena Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i mengambil hadits ini dan menjadikannya sebagai bukti dalam penetapan sifat al-'ain bagi Allah عَزَّوَجَلَّ .[336]

k. Sifat *al-'Ilmu*

Sifat ilmu bagi Allah عَزَّوَجَلَّ adalah sifat *dzatiyah* yang diterangkan dalilnya oleh al-Kitab dan as-Sunnah.

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ۖ ... ﴿١٦٦﴾ ﴾

"Tetapi Allah menjadi saksi atas (al-Qur-an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya...," (QS. An-Nisâ' 4: 166)

---

[335] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" (VI/2695) dan Muslim (XVIII/ 59-60). Lihat juga kitab *Syarhun Nawawi.*

[336] Lihat *al-Asmâ'wash Shifaat* karya al-Baihaqi (395) dan *ash-Shifaatul Ilaahiyyah* (317-320).

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّـٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Tidakkah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib." (QS. At-Taubah 7: 78)

Firman-Nya:

﴿ إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾ ﴾

"Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."
(QS. Al-Ahzâb 33: 54)

Masih banyak ayat yang menunjukkan pengertian yang serupa.[337]

Sementara itu, dalil yang berasal dari as Sunnah, yaitu:

Hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَفَاتِيْحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللهُ: لَا يَعْلَمُ مَا تَغِيْضُ الْأَرْحَامُ إِلَّا اللهُ وَلَا يَعْلَمُ مَا فِيْ غَدٍ إِلَّا اللهُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلَّا اللهُ وَلَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ إِلَّا اللهُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلَّا اللهُ.))

"Kunci-kunci ghaib itu ada lima yang tidak mengetahuinya selain Allah: tidak mengetahui kandungan rahim yang belum sempurna, kecuali Allah; tidak mengetahui apa-apa yang bakal terjadi besok, kecuali Allah; tidak mengetahui kapan turunnya hujan, kecuali Allah; tidak seorang pun yang tahu di bumi mana ia akan mati, kecuali Allah; dan tidak mengetahui kapan terjadinya Kiamat, kecuali Allah." (HR. Al-Bukhari)[338]

---

[337] Lihat kitab *al-Mu'jamul Mufahras* Bab "'Alima".

[338] Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" Bab "Firman Allah Ta'ala: *'Aalimuul Ghaibi falaa Yuzhhiru 'alaa Ghaibihii Ahadaa"* (VI/2687).

Dari Jabir ﷺ, ia berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأَمْرِ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُوْلُ لَنَا إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ اَللّٰهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ هٰذَا الْأَمْرَ وَيُسَمِّيْهِ بِعَيْنِهِ الَّذِيْ يُرِيْدُ—خَيْرًا لِي فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَمَعَادِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ فَاقْدُرْهُ لِيْ وَيَسِّرْهُ لِيْ وَبَارِكْ لِيْ فِيْهِ اَللّٰهُمَّ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ إِنَّهُ شَرٌّ لِيْ فِيْ دِيْنِي وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ أَوْقَالَ فِيْ عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ فَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِيْ بِهِ.))

"Dahulu, Rasulullah mengajarkan kepada kami Istikharah pada setiap urusan, sebagaimana ia mengajarkan kepada kami surat dari al-Qur-an. Beliau berkata kepada kami: 'Apabila seseorang di antara kamu berniat menunaikan urusan, hendaklah ia ruku' dua raka'at di luar yang fardhu. Kemudian, hendaklah ia berucap: 'Ya, Allah, aku memohon petunjuk untuk memilih pilihan yang baik menurut pengetahuan-Mu, aku memohon supaya ditakdirkan yang baik dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa, sedangkan aku tidak kuasa; Engkau mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui; dan Engkau Maha Mengetahui yang ghaib. Ya, Allah, jika Engkau mengetahui urusan ini—disebutkan perkara yang diinginkan—baik bagiku, agamaku, kehidupanku, tempat kembaliku, dan akibat dalam urusanku, maka takdirkanlah urusan itu untukku, mudahkanlah ia untukku, lalu berkahilah untukku padanya. Ya, Allah, jika Engkau mengetahui urusan ini buruk bagiku, agamaku, kehidupanku, dan membawa akibat buruk pada urusanku, atau diucapkannya pada urusanku sekarang dan yang akan datang, maka jauhkanlah ia dariku dan takdirkanlah kebaikan untukku di mana saja adanya, lalu jadikanlah aku rela dengannya.'" (HR. Al-Bukhari)[339]

---

[339] Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" (VI/2690-2691).

Hadits yang menerangkan tentang ilmu Allah banyak sekali. Telah dikabarkan dari Imam asy-Syafi'i ﵀ tentang informasi yang menyatakan penegasannya terhadap sifat *al-'Ilmu*. Dikatakannya pula bahwa sifat ini adalah sifat *dzatiyah* bagi Allah ﷻ dan bahwa ilmu-Nya bersifat azali, yang mendahului segala sesuatu sebelum terjadinya. Beliau berkomentar tentang firman Allah *Ta'ala*:

﴿...وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ... ١٤٣﴾

"... *Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang), melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot ....*" (QS. Al-Baqarah 2: 143)

Ia berkata: "Ilmu Allah telah ada sebelum perubahan arah kiblat dan sesudahnya sama."[340] Jadi, Imam asy-Syafi'i ﵀ menetapkan ilmu Allah ﷻ yang mendahului segala sesuatu sebelum terjadinya.

Kalangan ulama tafsir berselisih pendapat tentang makna ayat tersebut. Imam Ibnu Jarir ﵀ berkata: "Yang dimaksud oleh Allah *Jalla Tsana'uhu* dengan firman-Nya: *'Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang),'* adalah tidaklah Kami menjadikan berpalingnya engkau dari kiblat yang sebelumnya engkau menghadap kepadanya, hai, Muhammad, lalu Kami palingkan kamu darinya, kecuali agar Kami mengetahui siapa yang mengikutimu dari orang yang tidak mengikutimu, yakni di antara orang-orang yang membangkang."

Dia menambahkan: "Jika ada yang mengatakan bahwa tidaklah Allah mengetahui orang yang mengikuti Rasul dari orang yang membangkang, kecuali sesudah mengikutinya orang yang mengikuti dan membangkangnya orang yang membangkang, hingga ia berkata: 'Tidaklah Kami lakukan apa yang Kami lakukan berupa perubahan arah kiblat, kecuali supaya diketahui siapa pengikut Rasulullah ﷺ dari orang yang berbalik arah atau membangkang.'"

---

340 Lihat kitab *Manâqibul Baihaqi* (I/406) dan *Ahkâmul Qur-an* karya asy-Syafi'i yang dikumpulkan oleh Abu Bakar al-Baihaqi (I/67).

Maka dapat dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya Allah *Jalla Tsana'uhu,* Dia mengetahui segala sesuatu sebelum adanya. Adapun firman-Nya: *"Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat)."* (QS. Al-Baqarah 2: 143), bukanlah sebuah pemberitahuan bahwa Dia tidak mengetahui hal itu, kecuali setelah terjadinya.

Kemudian, apabila ia menanyakan: "Jadi, apa makna hal itu?" Katakanlah kepadanya: "Maknanya menurut kami ialah tidaklah Kami jadikan kiblat yang engkau telah menghadap kepadanya, kecuali supaya Rasul-Ku, golongan-Ku, serta wali-wali-Ku mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membangkang."

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Kecuali supaya Kami mengetahui,"* artinya supaya Rasul dan wali-wali-Ku mengetahui.Sebab, Rasulullah serta para wali-Nya termasuk golongan-Nya.[341]

Kemudian, Ibnu Jarir menyebutkan dalil-dalil dari perkataan orang Arab. Sebagian mereka berkata: "Hal itu dikarenakan terkadang masyarakat Arab mengungkapkan *ilmu* dengan *penglihatan* atau sebaliknya. Sehingga maknanya menjadi: 'Melainkan supaya kami melihat orang yang mengikuti Rasul.'" Namun, pendapat ini ditolaknya dengan ucapan: "Penakwilan ini salah."

Ibnu Jarir melanjutkan: "Ulama lain menuturkan: 'Dikatakan: 'Melainkan supaya kami mengetahui,' karena orang munafik —Yahudi dan kafir—mengingkari bahwa Allah mengetahui sesuatu sebelum sesuatu itu ada. Mereka mengatakan: 'Jika dikatakan kepada mereka bahwa suatu kaum dari Ahlul Kitab akan murtad apabila kiblat Muhammad ﷺ dipalingkan ke arah ka'bah, maka sesungguhnya hal itu tidak terjadi. Bahkan itu adalah bathil.' Tatkala Allah memalingkan kiblat, maka di antara mereka ada yang menjadi kafir. Sehingga, seakan-akan Allah ﷻ berfirman: 'Tidaklah Aku melakukannya, melainkan untuk menunjukkan—wahai, orang Musyrik yang mengingkari ilmu-Ku terhadap segala yang belum terjadi—bahwasanya Aku mengetahui apa yang akan terjadi nantinya."

[341] *Tafsîruth-Thabari* (III/155-159) dengan diringkas.

Jadi, mereka yang mentakwilkan firman-Nya: *"Kecuali supaya Kami mengetahui,"* dengan takwil di atas seolah-olah ingin mengatakan: 'Yakni supaya Kami menjelaskan kepadamu bahwa Kami mengetahui orang yang mengikuti Rasul dari orang yang membangkang.'"

Ibnu Jarir berkata: "Pendapat ini, kendatipun cukup bagus, tetapi jauh dari apa yang dapat dipahami."

Sementara itu, ulama yang lain berkata: "Sesungguhnya dikatakan bahwasanya supaya Kami mengetahui, padahal Dia mengetahui hal itu sebelum adanya dan pada setiap keadaan, adalah sebagai sifat lemah lembut Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan untuk menarik kecenderungan mereka kepada ketaatan kepada-Nya." Maka artinya menurut mereka adalah: melainkan supaya kamu mengetahui karena sebelumnya memang tidak mengetahui sebelum terjadinya, dan dihubungkan ilmu kepada dirinya sebagai sikap lembut dalam pembicaraan kepada mereka." [342]

Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Allah *Ta'ala* berfirman: 'Sesungguhnya Kami telah mensyariatkan kepadamu, wahai, Muhammad, pertama-tama menghadap ke arah Baitul Maqdis. Kemudian, Kami palingkan kamu darinya ke arah Ka'bah untuk menampakkan keadaan orang-orang yang mengikutimu, menaatimu, dan menghadap bersamamu ke mana pun kamu menghadap, dari orang-orang yang membangkang.'"[343]

As-Sa'di berkata: "Allah berfirman: وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيْهَآ *"Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat)"* (QS. Al-Baqarah 2: 143).

Yaitu, pertama kali menghadap ke Baitul Maqdis. Kemudian, kami palingkan supaya kami mengetahui, yakni pengetahuan yang bergantung padanya pahala dan siksaan karena pada hakikatnya Allah *Ta'ala* mengetahui segala perkara sebelum adanya.[344]

Keterangan ini diperjelas Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ (as-Sa'di meringkasnya dari ucapannya) melalui penuturannya:

---

[342] *Ibid.* (III/159-162) dengan diringkas.
[343] *Tafsîr Ibni Katsiir* (I/191).
[344] *Tafsîrus Sa'di* (I/159).

"Adapun ayat: وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ *'Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang), melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.'* (QS. Al-Baqarah 2: 143). Juga ayat: ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾ ﴾ *"Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)."* (QS. Al-Kahfi 18: 12). Serta ayat lain yang serupa dengannya adalah ilmu yang berhubungan dengan sesuatu yang diketahui sesudah terjadinya, yaitu ilmu yang berkonsekuensi pada pujian dan celaan, serta pahala dan siksa. Sementara yang pertama itu hanya sekadar ilmu bahwa sesuatu akan terjadi, dan hanya sekadar ilmu itu saja tidaklah ada konsekuensi pujian, celaan, pahala dan siksa. Sebab, konsekuensi ini baru terjadi sesudah adanya perbuatan-perbuatan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Supaya kami memperlihatkan."[345] Demikian pula dengan ulama tafsir yang lain, mereka berkata: "Supaya kami mengetahuinya dalam keadaan ada setelah sebelumnya kami mengetahui bahwa ia akan ada."[346]

l. Sifat *Ru'yat* (melihat Allah di hari Kiamat)

Sudah merupakan hal yang lazim jika kalangan Salaf membicarakan soal melihat Allah ﷻ di dalam kajian tentang asma dan sifat. *Ru'yat* (melihat Allah) adalah sifat orang-orang beriman. Akan tetapi, terjadi silang pendapat antara para salaf dan khalaf dalam masalah ini.

Ru'yatullah adalah melihat Allah pada hari Kiamat. Hal ini diterangkan, baik oleh al-Kitab maupun as-Sunnah. Di antara dalil-dalil dari al-Kitab ialah firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Rabbnya." (QS. Al-Qiyâmah 75: 22-23)

---

345 Yang terdapat dalam *Tafsîruth Thabari* dari Ibnu Abbas, *Illa linamiiza Ahlal Yaqiin min Ahlisy Syak* (III/160), dan *ad-Durrul Mantsûr* (I/353).

346 Lihat kitab *Majmû' Fatâwâ* (VIII/496).

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ... ﴿٢٦﴾ ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah) ...." (QS. Yunus 10: 26)[347]

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabbnya." (QS. Al-Muthaffifîn 83: 15)

Ayat-ayat tentang *ru'yatullah* itu telah dihimpun oleh Imam Ibnul Qayyim di dalam kitabnya, *Haadil Arwah ila Biladil Afrah*.[348]

Hadits-hadits yang menjelaskan tentang *ru'yatullah* ﷻ pada hari Kiamat disebutkan oleh Ibnul Qayyim dengan derajat yang *mutawatir*. Disebutkannya pula beberapa di antaranya,[349] antara lain hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id yang tercantum di dalam *Shahîhain*, disebutkan:

((أَنَّ نَاسًا قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِيْ رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ فَقَالُوْا لَا يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِيْ رُؤْيَةِ شَمْسٍ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا لَا قَالَ فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذٰلِكَ.))

"Sesungguhnya orang-orang berkata: 'Wahai, Rasulullah, apakah kami melihat Rabb kami pada hari Kiamat?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apakah kalian terhalang melihat bulan pada bulan purnama?' Mereka menjawab: 'Tidak, wahai Rasulullah.' Sabdanya lagi: 'Apakah kamu terhalang melihat matahari yang tidak ditutupi oleh awan?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Tambahnya: 'Maka kalian akan melihat-Nya seperti itu juga.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[350]

---

347 Lihat maknanya dalam *Shahîh Muslim* (I/163).
348 *Haadil Arwaah* (IV/2/212).
349 *Haadil Arwaah* (212).
350 Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" Bab "Firman Allah Ta'ala: *Wujuuhuy Yaumaidzin Naadhirah*" (VI/2704) dan Muslim dalam Kitab "al-Îmân" (I/163).

Selain itu, hadits Jarir bin Abdullah, ia berkata: "Kami duduk bersama Rasulullah ﷺ lalu beliau melihat ke arah bulan pada malam keempat belas kemudian bersabda:

((إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا لَا تُضَامُوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوْا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ فَافْعَلُوْا ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ ﴿ فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴾ .))

'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat (bulan) ini. kalian tidak akan terhalang melihat-Nya. Jika kalian sanggup untuk tidak melewatkan shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum tenggelamnya, maka lakukanlah.' Lantas, beliau pun membaca ayat: '... *dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam.'* (QS. Qaf 50: 39)." (HR. Al-Bukhari)[351]

Hadits yang semakna dengan hadits di atas banyak jumlahnya.[352]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyatakan penetapan melihat Allah pada hari Kiamat. Telah disampaikan pula keterangan yang berasal darinya yang menunjukkan hal itu.

Keterangan tersebut antara lain seperti yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Suatu hari aku berada dekat dengan asy-Syafi'i رحمه الله. Tiba-tiba, datang kepadanya surat dari seseorang di ash-Sha'id (nama tempat) yang menanyakan kepadanya tentang firman Allah عزوجل : *'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabbnya.'* (QS. Al-Muthaffifîn 83: 15).

Maka ia menulis balasannya: 'Yaitu, manakala Allah menutupi suatu kaum dengan kemurkaan. Ini menunjukkan bahwa ada suatu kaum lain yang melihat-Nya dengan keridhaan.'

Ar-Rabi' berkata: 'Apakah Anda berpegang dengan ini, hai, tuan?' Ia menjawab: 'Demi Allah, kalau Muhammad bin Idris tidak yakin

351 Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd" (VI/2703).
352 *Haadil Arwaah* (212).

bahwa ia bakal melihat Rabbnya pada hari yang dijanjikan, niscaya tidaklah ia menyembah-Nya di dunia."[353]

Keterangan lain berasal dari Ibnu Harm al-Qurasyi, dengan sanadnya ia berkata: "Aku mendengar asy-Syafi'i berkomentar tentang firman Allah *Ta'ala*: *'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabbnya.'* (QS. Al-Muthaffifîn 83: 15)

Ia berkata: 'Tatkala Dia menutupi mereka dengan kebencian, tentu itu merupakan bukti bahwa mereka akan melihat-Nya berdasarkan keridhaan.'"[354]

Masih dengan sanadnya yang sampai kepada Sa'id bin Asad, ia berkata: "Aku tanyakan kepada asy-Syafi'i: "Apa pendapatmu tentang hadits *ru'yat*?" Ia pun berkata kepadaku: "Hai, putra Asad, hukumlah aku selama aku hidup atau setelah aku mati. Jika hadits itu benar-benar shahih dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku mengatakannya kendatipun belum sampai kepadaku."[355]

Kemudian, diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari al-Muzani, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu Harm al-Qurasyi berkata: "Aku mendengar asy-Syafi'i berkomentar tentang firman Allah ﷻ : *'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabbnya.'* (QS. Al-Muthaffifîn 83: 15).

Ia berkata: 'Ini merupakan bukti bahwa para wali-Nya akan melihat-Nya pada hari Kiamat.'"[356]

Di dalam *Thabaqat Ibnu Abi Ya'la* diceritakan pula darinya, ia berkata: "Bahwasanya orang-orang beriman akan melihat Rabb mereka pada hari Kiamat dengan pandangan mata mereka, sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama."[357]

Inilah aqidah asy-Syafi'i رحمه الله tentang penetapan melihatnya orang-orang beriman kepada Rabb mereka di hari Kiamat nanti. Dengan demikian, berarti ia sejalan dengan mazhab Salaf, sama seperti biasanya ketika menetapkan sifat-sifat yang lain.

---

[353] Lihat kitab *Manâqibul Baihaqi* (I/419) dan *Haadil Arwaah* (208-209).
[354] *Ibid.* (I/420).
[355] *Ibid.* (I/421) dan *al-I'tiqâd* (131).
[356] *Al-Manâqib*, *al-I'tiqad* (I/420), *Majmû' Fatâwâ* (VI/499), dan *Haadil Arwaah* (208).
[357] Telah lewat periwayatannya.

Sebelumnya telah disebutkan penjelasan tentang manhaj Imam asy-Syafi'i mengenai asma Allah dan sifat-sifat-Nya pada pasal ini, yakni bahwasanya ia beriman kepada seluruh sifat yang disifatkan oleh Allah ﷻ untuk diri-Nya atau disifatkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya, sesuai dengan pendapat mazhab Salaf. Ia juga memberlakukan ayat-ayat tentang sifat sebagaimana datangnya, tanpa melakukan *takyif, tasybih, ta'thil* dan *tahrif*. Berikut ini akan saya sebutkan beberapa keterangan yang menunjukkan hal itu.

Berkata ar-Rabi' bin Sulaiman: "Aku bertanya kepada asy-Syafi'i tentang sifat-sifat Allah. Maka ia berkata: 'Haram bagi akal untuk mengumpamakan Allah *Ta'ala*; haram bagi dugaan untuk memberi batasan pada-Nya; haram bagi sangkaan untuk memastikan; haram bagi jiwa untuk memikirkan-Nya; haram bagi hati kecil untuk mendalami-Nya; haram bagi lintasan batin untuk meliputi-Nya; dan bagi akal untuk menalar-Nya, kecuali apa-apa yang telah disifatkan-Nya untuk diri-Nya atau melalui lisan Nabi-Nya عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.'"[358]

Beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga pernah berujar: "Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah ﷻ sesuai dengan kehendak-Nya. Aku juga beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang darinya sesuai dengan maksud Rasulullah."[359]

Ia berkata kepada Ibnu Asad yang telah bertanya kepadanya tentang *ru'yat*: "Putuskanlah terhadapku selama aku hidup atau setelah aku mati. Jika setiap hadits itu benar-benar shahih dari Rasulullah, sesungguhnya aku mengatakannya kendatipun belum sampai kepadaku."[360] Setelah itu, jelaslah diketahui pendapat Imam tentang sifat-sifat yang lain yang tidak disebutkan di dalam perkataannya bahwa ia menetapkan bagi Allah seluruh sifat yang ditetapkan oleh-Nya untuk diri-Nya sendiri atau ditetapkan oleh Rasul-Nya ﷺ, tanpa *takyif*, *tasybih*, *ta'thil*, dan *tahrif*, sesuai dengan metode kalangan Salaf. *Wallâhu a'lam*. []

---

358 *Majmû' Fatâwâ* (IV/6).
359 *Majmû' Fatâwâ* (IV/2, VI/354) dan *Dzammut Ta-wîl* karya Ibnu Qudamah (hlm. 11 dan 44).
360 *Al-Manâqib* (I/42) dan *al-I'tiqâd* (131).

BAB
IV

Manhaj Imam Asy-Syafi'i dalam Menetapkan Hal-hal Lain yang Harus Diimani

A

IMAN KEPADA PARA NABI عَلَيْهِمُ السَّلَامُ

1. Arti Iman Kepada Para Nabi

(Iman kepada para Rasul merupakan salah satu pokok keimanan)

Arti iman kepada Nabi ialah *tashdiq* (pembenaran) atas kenabian semua Nabi yang diceritakan oleh Allah kepada kita beritanya dan pembenaran terhadap mereka dalam apa-apa yang mereka sampaikan dari Allah. Selain itu, juga membenarkan bahwa mereka benar-benar telah menyampaikan apa yang diperintahkan kepada mereka untuk disampaikan dan hujjah Allah telah ditegakkan kepada para hamba-Nya melalui pengutusan Rasul-Rasul kepada mereka.

Di antara bentuk iman kepada mereka adalah iman kepada orang yang disebutkan oleh Allah nama-nama mereka di dalam al-Qur-an yang bilangannya berjumlah 25 orang, yang 18 di antaranya dicantumkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya:

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ
عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ
وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَاعِيلَ
وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ
وَإِخْوَانِهِمْ ۖ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾﴾

"Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus." (QS. Al-An'âm 6: 83-87)

Adapun tujuh sisanya disebutkan di dalam beberapa ayat secara terpisah. Mereka adalah Idris, Hud, Syu'aib, Shalih, Dzul Kifli, Adam, dan Muhammad *'Alaihimush Shalatu was Sallam.*

Nama-nama mereka tersebut telah dihimpun oleh seorang penyair melalui untaian baitnya:

فِيْ تِلْكَ حُجَّتُنَا مِنْهُمْ ثَمَانِيَةٌ * مِنْ بَعْدِ عَشْرٍ يَبْقَى سَبْعَةٌ وَهُمُوْا

اِدْرِيْسُ هُوْدٌ شُعَيْبٌ صَالِحٌ وَكَذَا * ذُوالْكِفْلِ آدَمُ بِالْمُخْتَارِ قَدْ خُتِمُوْا

di dalam ayat itulah hujjah kami di antara mereka delapan
setelah sepuluh tersisa tujuh dan mereka itu ialah

Idris, Hud, Syu'aib, Shalih, demikian pula
Dzul Kifli, Adam, kemudian dengan yang terpilih (Muhammad ﷺ)
mereka ditutup

Di antara bentuk iman kepada mereka ialah iman kepada (utusan) yang tidak disampaikan oleh Allah kepada kita namanya. Maka kita beriman kepada mereka secara global, bahwasanya Allah telah mengutus pula beberapa Rasul lain di luar mereka, yakni yang telah disebutkan nama-namanya kepada kita. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ .... ﴿٧٨﴾﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu...." (QS. Al-Mu'min 40: 78)

Firman-Nya:

﴿وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ .... ﴿١٦٤﴾﴾

"Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu...." (QS. An-Nisâ' 4: 164)

Kemudian, di antara bentuk iman kepada mereka ialah iman bahwa mereka diutus untuk mengajak manusia kepada mengesakan Allah dalam ibadah dan sesungguhnya agama para Nabi عليهم السلام itu satu. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ .... ﴿٣٦﴾﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut ...," (QS. An-Nahl 16: 36)

Firman-Nya juga:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.'" (QS. Al-Anbiyâ' 21: 25)

Ayat yang memiliki pengertian yang sama masih banyak jumlahnya.

Selanjutnya, di antara bentuk iman kepada mereka ialah iman kepada seluruh sifat-sifat yang diberitakan Allah tentang mereka dan kepada seluruh pernyataan yang mereka keluarkan tentang diri mereka sendiri, yakni bahwa mereka hanyalah hamba-hamba Allah jua; mereka adalah manusia yang dilebihkan oleh Allah dan dipilih-Nya melalui risalah dan firman-Nya. Meskipun demikian, tidak berarti mereka keluar dari *maqam 'ubudiyah* (kewajiban beribadah). Setiap kali seseorang di antara mereka bertambah usahanya dalam mewujudkan *maqam 'ubudiyah* (kewajiban beribadah), bertambah pula kedekatan mereka kepada Allah عَزَّوَجَلَّ . Maka tidak boleh lagi setelah itu mempersembahkan jenis ibadah apa pun dan dengan cara apa pun kepada mereka, bahkan dakwah mereka semuanya hanya bertujuan supaya beribadah hanya kepada Allah semata.

Di antara bentuk iman kepada mereka pula adalah iman kepada apa-apa yang terjadi melalui tangan-tangan mereka berupa mukjizat yang mengagumkan, seperti mukjizat-mukjizat yang diberikan oleh Allah melalui tangan Musa, Isa, dan Nabi kita Muhammad *'alaihimush shalatu was salam*, serta Nabi-Nabi yang lainnya عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.

Termasuk bentuk iman kepada mereka juga adalah pembenaran secara keseluruhan tanpa mengingkari seorang pun di antara mereka, karena ingkar kepada seorang saja di antara mereka berarti ingkar kepada seluruhnya.

Di antara bentuk iman kepada mereka lainnya adalah beriman bahwa kenabian dan kerasulan telah ditutup dengan diutusnya Nabi kita, Muhammad ﷺ, beliau adalah Nabi terakhir dan penutup bagi mereka, tidak ada Nabi lagi sesudahnya, dan risalahnya merupakan penutup seluruh risalah.

Dengan demikian, secara global iman kepada para Rasul dan para Nabi merupakan salah satu rukun iman yang tidak menjadi sempurna keimanan seorang hamba, kecuali dengannya. Sebagaimana yang dijelaskan pada kandungan hadits Jibril yang *masyhur* (populer) dan telah ditetapkan oleh al-Qur-an pada sejumlah ayat.

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥ ﴾

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur-an) dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami YaRabb kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.'" (QS. Al-Baqarah 2: 285)

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ١٥٠ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ .... ١٥١ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya...." (QS. An-Nisâ' 4: 150-151)

Di dalam ayat-ayat tersebut ini Allah menyertakan iman kepada para Rasul dengan iman kepada-Nya, Malaikat-Malaikat-Nya, dan Kitab-Kitab-Nya; serta menghukumi kufur terhadap orang yang memisahkan antara Allah عزّوجلّ dan para Rasul-Nya, yaitu dengan cara mengimani sebagian dan mengingkari sebagian lain.

Di dalam hadits (mengenai) Jibril, Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.))

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan hari Kemudian, serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk." (HR. Muslim)[1]

Perkataan Imam asy-Syafi'i dalam masalah kenabian

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*" (QS. Adz-Dzâriyât 51: 56)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata mengenai ayat tersebut: "Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* menjelaskan bahwa makhluk pilihan di antara para makhluk adalah para Nabi-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ .... ﴿٢١٣﴾ ﴾

'*Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan ....*'
(QS. Al-Baqarah 2: 213)

Allah menjadikan para Nabi termasuk orang-orang pilihan di antara hamba-hamba-Nya, dengan menitipkan amanat kepada para Nabi untuk menyampaikan wahyu-Nya dan menegakkan hujjah-Nya pada mereka (manusia).

Kemudian, Dia pun menyebutkan di antara orang-orang pilihan-Nya orang yang istimewa, Allah *Jalla wa 'Azza* berfirman:

---

1 HR. Muslim (I/37).

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ﴾

'Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing)." (QS. Ali 'Imran 3: 33)

Allah ﷻ mengkhususkan Adam dan Nuh dengan mengulangi menyebut penyeleksian mereka dan menyebutkan Ibrahim, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾ ﴾

'... Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).' (QS. An-Nisâ' 4: 125)

Demikian pula menyebut Ismail bin Ibrahim, Allah berfirman:

﴿ وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾ ﴾

'Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (al-Qur-an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi." (QS. Maryam 19: 54)

Allah ﷿ pun menganugerahkan nikmat kepada keluarga Ibrahim dan keluarga Imran di antara umat-umat yang lain. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ ﴾

'Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing), (sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.'" (QS. Ali 'Imran 3: 33-34)[2]

---

2 Kitab *al-Umm* (IV/159).

2. Keadaan Manusia Sebelum Diutusnya Para Nabi dan Penjelasan Tentang Kebutuhan Mereka Terhadap Kehadiran Nabi ﷺ

Di dalam mukaddimah kitabnya, *ar-Risalah*, asy-Syafi'i berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad hamba dan Rasul-Nya. Manusia pada saat itu terdiri dari dua golongan:

1) Golongan Ahli Kitab yang telah mengganti hukum-hukum yang terdapat di dalam Kitab mereka.

Golongan Ahli Kitab tersebut telah kafir terhadap Allah dengan membuat kedustaan melalui lidah mereka lalu mencampurkannya dengan kebenaran yang telah Allah turunkan kepada mereka. Maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* pun mengingatkan kepada Nabi-Nya tentang kekafiran mereka itu.

Allah berfirman:

﴿وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ
مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ
ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾﴾

'Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata: 'Itu dari Allah,' padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.' (QS. Ali 'Imran 3: 78)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟
بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾﴾

'Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata: 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat.' (QS. Al-Baqarah 2: 79)

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

﴿وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ عُزَيۡرٌ ٱبۡنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ ٱللَّهِۖ ذَٰلِكَ
قَوۡلُهُم بِأَفۡوَٰهِهِمۡۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوۡلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَبۡلُۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُۚ
أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ ٣٠ ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ
ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ
إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١﴾

'Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih putra Allah.' Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Rabb Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.' (QS. At-Taubah 9: 30-31)

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَكَفَىٰ بِهِۦٓ إِثۡمٗا مُّبِينًا ٥٠ أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبٗا مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ
يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡجِبۡتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ هَٰٓؤُلَآءِ أَهۡدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
سَبِيلًا ٥١﴾

'... Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka). Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.' (QS. An-Nisâ'4: 50-51)

2. Golongan yang kafir kepada Allah membuat hal-hal baru yang tidak diperkenankan oleh Allah.

Yakni dengan menjadikan batu-batu, kayu-kayu, dan gambar-gambar yang mereka perindah memiliki julukan berupa nama-nama yang mereka ciptakan sendiri dan mereka serukan sebagai Ilah-Ilah yang disembah.

Apabila menganggap bagus selain apa yang mereka sembah, mereka pun melemparkannya dan menciptakan lagi yang lainnya dengan tangan-tangan mereka setelah itu mereka pun menyembahnya. Itulah umumnya keadaan masyarakat Arab serta golongan-golongan yang mengikuti jalan mereka dari kalangan masyarakat non-Arab dalam masalah ini. Mereka beribadah kepada apa yang mereka anggap bagus, seperti ikan-ikan besar, binatang-binatang melata, bintang-bintang, api, dan sebagainya.

Maka Allah pun menyebutkan kepada Nabi-Nya sebuah jawaban di antara jawaban sebagian orang-orang yang menyembah kepada selain Dia dari golongan itu. Allah Yang Mahatinggi pujian-Nya menceritakan tentang perkataan mereka:

﴿...إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾﴾

"... *'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka.'*" (QS. Az-Zukhruf 43: 23)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿...لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾﴾

"...*'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr.'*" (QS. Nuh 71: 23)

Firman Allah *Ta'ala* pula:

﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا
يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾﴾

'Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (al-Qur-an), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang Nabi. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?'" (QS. Maryam 19: 41-42)

Firman-Nya:

﴿وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَا تَعۡبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُواْ نَعۡبُدُ
أَصۡنَامٗا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلۡ يَسۡمَعُونَكُمۡ إِذۡ تَدۡعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوۡ يَنفَعُونَكُمۡ أَوۡ
يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya: 'Apakah yang kamu sembah?' Mereka menjawab: 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.' Dia (Ibrahim) berkata: 'Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?'" (QS. Asy-Syu'arâ' 26: 69-73)

Allah ﷻ berfirman di dalam ayat di atas tentang komunitas (kehidupan) mereka, mengingatkan mereka akan nikmat-Nya dan memberitahukan kepada mereka tentang kesesatan mereka secara umum. Allah juga memberitahukan tentang anugerah-Nya yang diberikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka:

﴿وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ
أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ
فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali 'Imran 3: 103)

Umumnya keadaan mereka sebelum datangnya penyelamatan Allah melalui Muhammad ﷺ adalah kafir, baik ketika bercerai-berai maupun ketika bersatu. Mereka disatukan oleh perkara yang terbesar, yaitu kufur kepada Allah dan perbuatan mereka yang menciptakan sesuatu yang tidak diperkenankan Allah untuk dilakukan. Mahasuci Allah setinggi-tingginya dari apa-apa yang mereka katakan.

Tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Dia, dengan kesucian dan pujian-Nya, Rabb segala sesuatu dan Dialah Penciptanya. Adapun bagi yang masih hidup di antara mereka, sebagaimana disifatkan keadaannya yang hidup, maka mereka bekerja dan berkata dalam kemurkaan Rabbnya dan semakin menjadi-jadi dalam kedurhakaan kepada-Nya. Sementara yang telah mati di antara mereka, sebagaimana disifatkan pekerjaan dan ucapannya, maka mereka berhak mendapat siksaan dari-Nya."

Ringkasan Perkataan asy-Syafi'i tentang Kenabian

1. Sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya.
2. Sesungguhnya para Nabi عليهم السلام merupakan pilihan Allah di antara makhluk-Nya. Mereka memang pantas mendapatkan amanat untuk menerima wahyu dan hujjah-Nya.
3. Ibrahim عليه السلام adalah *khalilullah* (kekasih Allah).
4. Allah telah melebihkan sebagian Nabi atas sebagian lainnya.
5. Manusia itu sebelum kebangkitan Nabi ﷺ berada dalam kejahiliyahan orang-orang bodoh dan kesesatan orang-orang buta, dan mereka itu terdiri dari dua golongan:
   a. Kaum Ahli Kitab. Mereka adalah kaum yang telah mengubah kitab mereka, menyimpang dari apa yang tertulis di dalamnya dan menciptakan untuk diri mereka agama tersendiri yang tidak diperkenankan Allah.
   b. Kaum penyembah berhala, baik dari bangsa Arab maupun selain Arab, serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka.
6. Sesungguhnya seluruh umat sebelum kebangkitan Nabi dihimpun dalam kekufuran. Kufur dalam dua pokok masalah yang besar yaitu:
   a. Kekafiran kepada Allah.
   b. Mengada-adakan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh Allah untuk dilakukan.[3]
7. Para Nabi عليهم السلام telah mengecam kaum mereka (orang-orang kafir), memperingatkan mereka tentang beribadah kepada selain Allah, dan menjelaskan kepada mereka bahwa tuhan-tuhan mereka itu tidak layak untuk disembah. Sebab, tuhan-tuhan tersebut tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, dan tidak dapat memberikan suatu apa pun kepada mereka.

[3] *Ar-Risalah* (8-12).

8. Sikap fanatik kepada apa-apa yang dianut oleh nenek moyang mereka merupakan penghalang terbesar dalam menerima kebenaran. Orang-orang kafir itu menjawab ajakan Rasul-Rasul mereka dengan ucapan:

﴿...إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾﴾

"... *'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka.'*" (QS. Az-Zukhruf 43: 23)

Rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah melalui risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Manakala ketentuan telah mencapai waktunya, maka berlakulah keputusan Allah dengan memenangkan agama yang dipilih-Nya setelah merajalelanya kedurhakaan yang tidak pernah diridhai-Nya."[4]

Dibukakan oleh-Nya pintu-pintu langit dengan rahmat-Nya, sebagaimana putusan-Nya terus berlangsung—dalam ilmu-Nya yang terdahulu saat keluarnya keputusan-Nya di masa-masa yang lampau.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ .... ﴿٢١٣﴾﴾

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan...." (QS. Al-Baqarah 2: 213)

---

[4] Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat al-Jumu'ah ayat 2, yang artinya: *"Dialah yang telah mengutus kepada orang-orang yang ummi seorang Rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya serta menyucikan mereka dan mengajarkan al-Qur-an dan al-Hikmah, dan sesungguhnya sebelumnya mereka itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* Dalam hadits *qudsi*, Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (condong kepada kebenaran). Kemudian, syaitan-syaitan mendatangi dan menyesatkan mereka dari agamanya dengan cara mengharamkan kepada mereka apa yang Aku halalkan dan menyuruh mereka menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan kekuasaan padanya.' Sesungguhnya Allah melihat kepada penduduk bumi, maka Dia pun membenci mereka, baik Arab maupun 'Ajam, kecuali sebagian dari sisa-sisa Ahlul Kitab." (HR. Muslim (IV/2197))

3. Keutamaan-Keutamaan Nabi Muhammad ﷺ

Asy-Syafi'i menjelaskan: "Makhluk-Nya yang terbaik,[5] yang dipilih[6] untuk menerima wahyu-Nya, yang diseleksi untuk mengemban risalah-Nya, yang diutamakan atas seluruh makhluk-Nya dengan membuka rahmat-Nya,[7] yang dijadikan penutup kenabian-Nya,[8] yang dijadikan untuknya apa-apa yang disampaikan kepadanya lebih umum dari apa-apa yang disampaikan kepada Rasul-Rasul sebelumnya,[9]

---

5 "Kebaikan adalah lawan dari kejahatan. Engkau berkata: 'Engkau baik, wahai, seorang lelaki, sesungguhnya engkau baik dan sebaik-baik pilihan adalah pilihan Allah untukmu. Maksudnya, Allah telah memberikan kepadamu sesuatu yang paling baik, dan Muhammad ﷺ adalah pilihan Allah dari segenap makhluk-Nya." (*An-Nihayah*, 2/91)

6 Intisari sesuatu adalah yang paling murni. Kata *Istashfa asy-Syaia* maksudnya adalah memilihnya, dan Nabi adalah pilihan Allah dari segenap makhluk-Nya. Lihat kitab *Lisânul Arab* (IV/462-463). Disebutkan dalam hadits Watsilah bin al-Asqa', ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari putra Isma'il, memilih Quraisy dari putra Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim.'" (HR. Muslim). Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda: "Aku diciptakan turun-temurun pada masa yang terbaik dari masa-masa Adam hingga aku diutus pada masa yang aku ada pada masa itu." (HR. Al-Bukhari (III/1305, no. 2364)). Dalam *al-aqidah ath-Thahawiyah*, dikatakan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya yang terpilih dan Nabi serta Rasul yang diridhai-Nya (49).

7 Sepertinya yang dimaksud oleh Imam asy-Syafi'i adalah firman Allah *Ta'ala* dalam surat al-A'raaf ayat 156-157. Di antara hadits yang menunjukkan masalah ini adalah hadits Jabir bin Abdillah bahwa Nabi bersabda: "Aku diberi lima hal yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku: aku ditolong dengan ditimpakan rasa takut kepada musuh-musuhku sebelum berperang selama perjalanan satu bulan; dijadikan bumi sebagai masjid dan suci untukku, maka siapa saja dari umatku apabila telah datang waktu shalat, hendaklah ia shalat padanya; dihalalkan bagiku harta rampasan yang sebelumnya tidak dihalal-kan kepada seorang pun; aku diberi syafa'at (yang agung) pada hari Kiamat; dan Nabi-Nabi selainku hanya diutus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia." (HR. Al-Bukhari (I/128)). Hadits yang lain diriwayat-kan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda: "Aku diutamakan dari para Nabi dengan enam perkara, yaitu aku diberi *Jawami'ul Kalim* (perkataan singkat yang mengandung makna yang luas) dan seterusnya (sama dengan hadits di atas). (HR. Muslim (I/371)). Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda: "Aku ditolong dengan ditimpakan rasa takut kepada musuh-musuhku, aku diberi *Jawami'ul Kalim*, dan ketika aku sedang tidur, aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi, maka aku letakkan di depanku." (HR. Muslim (I/371)).

8 Allah ﷻ berfirman: *"Bukanlah Muhammad itu bapak salah seorang di antara kalian, tetapi ia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi."* (QS. Al-Ahzab 33: 40).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi bersabda: "Perumpamaanku dan para Nabi sebelumku adalah bagaikan seseorang yang mendirikan sebuah bangunan, ia membaguskan dan menghiasnya, kecuali satu buah tempat untuk sebuah batu bata di salah satu pojok bangunan, maka orang-orang mengelilinginya dan terheran-heran seraya berkata: 'Mengapa batu bata ini tidak dipasang?'" Maka Nabi bersabda: "Akulah bata itu dan aku adalah penutup para Nabi." (HR. Al-Bukhari (III/1300) dan Muslim (IV/1791)).

9 Allah berfirman: *"Dan tidaklah Aku mengutusmu (Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan."* (QS. Saba': 28). Hadits-hadits yang telah lewat menunjukkan tentang hal ini. Lihat kitab *Shahiih Muslim* (I/371) dan *ar-Risalah* (12).

yang ditinggikan sebutan namanya bersama sebutan nama-Nya di dunia,[10] yang memberi syafa'at dan diberi syafa'at di akhirat,[11] yang paling utama di antara makhluk-Nya dari segi kejiwaan,[12] yang paling komplet memiliki seluruh etika yang diridhai-Nya di dalam agama dan kehidupan dunia,[13] dan yang paling baik dari segi nasab dan kediaman[14] adalah Muhammad,[15] seorang hamba-Nya dan Rasul-Nya."[16]

---

[10] Ini menunjukkan pada firman Allah *Ta'ala*: *"Dan Kami angkat namamu."* (QS. Alam Nasyrah: 4). Imam Syafi'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Mujahid tentang firman Allah: "*Dan Kami angkat namamu*", ia berkata: "Tidaklah Aku disebut, kecuali engkau disebut bersamaku seperti dalam Syahadatain." Imam Syafi'i berkata: "Maksudnya adalah Allah menyebutkannya ketika disebut keimanan kepada-Nya, ketika adzan, mungkin juga ketika membaca al-Qur-an, ketika mengamalkan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. (*Ar-Risalah* (16)). Imam al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *ad-Dala-il* dari Qatadah, ia berkata: "Allah mengangkat sebutannya di dunia dan akhirat. Tidaklah seorang khatib atau orang yang bersyahadat dan bershalawat, kecuali ia pasti menyebutkan: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang haq kecuali Allah dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' *Dala-ilun Nubuwwah* (VII/63) dan lihat *ad-Durrul Mantsur* (VIII/548-550).

[11] Hal ini disebutkan dalam hadits asy-Syafa'at yang terkenal, Rasulullah bersabda: "Maka mereka mendatangiku. Kemudian, aku pergi dan meminta izin kepada Rabbku lalu aku diizinkan (untuk memberi syafa'at). Setelah melihat Rabbku, aku sujud bersimpuh di hadapan-Nya dan aku dibiarkan sampai waktu yang Allah kehendaki untuk membiarkanku. Setelah itu, dikatakan: "Angkatlah kepalamu, wahai, Muhammad dan katakanlah, engkau akan didengar; mintalah, engkau akan dikabulkan; dan mintalah syafa'at, niscaya akan dipenuhi ...!" HR. Bukhari (VI/2696) dan Muslim (I/175-187). Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah bersabda: "Saya adalah penghulu anak Adam pada hari Kiamat, aku orang pertama yang dibangkitkan dari kubur, dan orang pertama yang memberi syafa'at dan dikabulkan syafa'atnya." HR. Muslim (IV/1782) dan *Ar-Risalah* (12-13).

[12] Dalam *Shahiih Muslim*, Bab "Keutamaan Nabi Kita atas Semua Makhluk", Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dengan sanadnya dari Abu Hurairah. Ia berkata, Rasulullah bersabda: "Aku adalah penghulunya anak Adam pada hari Kiamat ..." HR. Muslim (IV/1782) dan at-Tirmidzi (IV/370), juga Abu Dawud (4673) (dengan ditambahkan kata "bukan sombong"). Sebab pengkhususan beliau pada hari Kiamat adalah karena pada hari ini tampak kepemimpinan itu dan manfaatnya yang besar. Maka barang siapa yang diutamakan pada hari Kiamat, tentunya ia lebih berhak memimpin pada waktu di dunia.

[13] Dalil-dalil yang menyebutkan tentang keutamaan akhlak Nabi sangatlah banyak, di antaranya firman Allah: *"Sesungguhnya engkau benar-benar mempunyai akhlak yang sangat agung."* (QS. Al-Qalam: 4). Selain itu, apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, ia berkata: "Rasulullah adalah orang yang paling mulia akhlaknya" *Dala-ilul Nubuwwah* dan al-Baihaqi (XI/312). Dari Aisyah, ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, aku menjawab: "Bukankah engkau telah membaca al-Qur-an?" Orang yang bertanya tadi menjawab: "Ya." Aku berkata lagi: "Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al-Qur-an." HR. Muslim (I/512). Lihat juga ceramah Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad tentang akhlak Rasulullah.

[14] Keutamaan nasab beliau tidak asing lagi. Beliau berasal dari Bani Hasyim dan suku Quraisy, beliau adalah orang yang paling mulia nasabnya. Disebutkan dalam *Shahiih Muslim* dari Watsilah bin al-Asqa', ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Isma'il, memilih Bani Hasyim dari suku Quraisy, dan telah memilihku dari Bani Hasyim" HR. Muslim (IV/1782), lihat *Zaadul Ma'ad* (I/71).

[15] Kata *Muhammad* adalah *khabar kana* (objek yang diterangkan).

[16] Kata *Abduhu wa Rasuuluhu* menunjukkan atas selamatnya Imam Syafi'i dari bid'ah dan jauhnya beliau dari sikap berlebih-lebihan terhadap Nabi sehingga beliau tidak menyanjung Nabi,

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah 9: 128)

﴿...لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا.... ﴿٧﴾﴾

"... agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibukota (Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya ...." (QS. Asy-Syûrâ 42: 7)

---

melainkan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bagi beliau. Kemudian, beliau menutup (pembahasan) dengan menjelaskan kedudukan Nabi ﷺ yang sebenarnya, yaitu hamba Allah sehingga ia tidak mengangkat Nabi di atas kedudukan yang sebenarnya. Kata 'dan Rasul-Nya' menunjukkan bahwa ia tidak merendahkan beliau dari kedudukan Rasul yang mulia. Telah datang riwayat yang shahih dari beliau: "Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku seperti orang-orang Nasrani memuji Isa bin Maryam karena aku tidak lain adalah seorang hamba, maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya." (HR. Al-Bukhari).

Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi dalam kitabnya *Syarhul aqidah ath-Thahawiyah* (149) berkata: "Sesungguhnya kesempurnaan seorang makhluk ditentukan dengan kesungguhannya dalam beribadah kepada Allah. Maka apabila dia menambah kualitas ibadahnya, niscaya akan bertambah pula kesempurnaannya dan derajatnya akan meningkat. Barang siapa yang menyangka bahwa makhluk bisa bebas dari beribadah kepada Allah dengan alasan apa pun, dan dengan bebasnya dari peribadatan itu ia dianggap telah mencapai derajat kesempurnaan, maka sesungguh-nya ia adalah makhluk yang paling sesat.

Allah berfirman: *"Dan mereka mengatakan sesungguhnya Allah yang Maha Pengasih telah mengambil seorang anak, Mahasuci Allah sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan."* (QS. Al-Anbiyaa': 26). Masih banyak ayat yang semakna dengannya. Allah menyebut Nabi-Nya dengan sebutan hamba pada keadaan yang paling mulia. Dia menyebutkan tentang peristiwa Isra' *"Mahasuci Dzat yang telah memperjalankan hamba-Nya di waktu malam"* (al-Israa': 1), dan firman-Nya *"Dan sesungguhnya setelah hamba Allah bangun dan mengajaknya"* (al-Jin ayat 19). Firman Allah lainnya: *"Maka Ia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Ia kehendaki"* (QS. An-Najm: 10). *"Dan jika kalian masih ragu-ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami ...."* (QS. Al-Baqarah: 23).

Oleh karena itu, Nabi berhak untuk didahulukan atas semua makhluk di dunia maupun di Akhirat, Isa al-Masih berkata pada hari Kiamat ketika orang-orang datang kepadanya untuk meminta syafa'at setelah mendatangi Nabi-Nabi selainnya: "Pergilah kalian kepada Muhammad, seorang hamba yang telah diampuni dosanya yang telah lewat maupun yang akan datang." (*Muttafaq 'alaih*). Dengan demikian, beliau mendapatkan kedudukan yang tinggi karena kesempurnaan ibadah kepada Allah (*Ar-Risalah* (13)).

﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ ﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat." (QS. Asy-Syu'arâ' 26: 214)

﴿ وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan sungguh, al-Qur-an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban." (QS. Az-Zukhruf 43: 44)

Asy-Syafi'i menyebutkan melalui sanadnya dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ : *"Dan sungguh, al-Qur-an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban."* Dia berkata: "Dari golongan mana kaum itu?" Dijawab: "Mereka dari kalangan Arab." Ditanya lagi: "Dari kalangan Arab mana?" Dijawab: "Dari kaum Quraisy."[17] Asy-Syafi'i berkata: "Apa yang dikatakan oleh Mujahid tentang orang itu telah dijelaskan di dalam ayat, maka tidak perlu penafsiran lagi."

Allah mengkhususkan kaum dan kerabat terdekatnya dalam peringatan dan menjadikannya umum untuk semua makhluk sesudah mereka. Diangkat oleh Allah dengan al-Qur-an dan disebut oleh-Nya dengan sebutan Rasulullah, kemudian dikhususkan kaumnya ketika dibangkitkan (diutus) oleh-Nya. Allah berfirman: *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat."*.

Sebagian ulama berdalih dengan al-Qur-an, dan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَابَنِي عَبْدِ مَنَافٍ إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي أَنْ أُنْذِرَ عَشِيْرَتِي الْأَقْرَبِيْنَ وَأَنْتُمْ عَشِيْرَتِي الْأَقْرَبُوْنَ.))

---

[17] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam tafsirnya (XXV/76), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (22) dari cabang no. 14, dan lihatlah *ad-Durrul Mantsur* (VII/380). Diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/256) dan Ibnu Jarir dalam *at-Tafsir* (XI/46) dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang firman Allah *Ta'ala* dalam surat az-Zukhruf ayat 44 (*"Itu adalah kemuliaan bagimu dan bagi kaummu."*).

"Wahai, Bani Abdu Manaf, sesungguhnya Allah telah mengutusku supaya memberikan peringatan kepada kaum kerabat terdekatku, dan kalianlah kerabat terdekatku itu."[18]

Asy-Syafi'i berkata pula: "Maka Allah memberikan shalawat kepada Nabi kita, baik pada setiap kali dia diingat oleh orang-orang yang mengingatnya maupun pada setiap kali dia dilalaikan dari mengingatnya oleh orang-orang yang lalai. Diberikan shalawat atasnya dari kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dengan seutama-utama, sebanyak-banyak, dan sebersih-bersihnya shalawat yang telah diberikan kepada salah seorang makhluk-Nya. Semoga kita dibersihkan-Nya, juga kalian semua, melalui shalawat kepadanya.[19]

---

[18] Syaikh Ahmad Syakir berkata: "Aku belum mendapati hadits dengan lafazh seperti ini di kitab-kitab hadits mana pun. Tampaknya ini adalah ucapan asy-Syafi'i yang disangka oleh sebagian ahli ilmu bahwa ia bukanlah hadits yang diriwayatkan dengan sanad, tetapi termasuk hadits-hadits yang terkenal dari mulut ke mulut para ahli tafsir, seperti hadits-hadits yang sering terdapat pada buku-buku fiqih dan ushul yang terkenal di kalangan fuqaha dan ahli ushul fiqih. Kebanyakan hadits ini tidak diketahui oleh para ulama hadits. Ya, Imam al-Bukhari dan Muslim serta Imam yang lainnya telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: "Ketika Allah menurunkan ayat, (*Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat*) beliau bangkit dan bersabda: "Wahai, kaum Quraisy, bertanggung jawablah kalian pada diri kalian masing-masing. Sesungguhnya aku tidak bisa berbuat apa pun di sisi Allah untuk membela kalian. Wahai, Bani Abdi Manaf, sesungguhnya aku tidak bisa berbuat apa pun di sisi Allah untuk membela kalian. Wahai, Abbas bin Abdi al-Muththalib, sesungguhnya aku tidak bisa berbuat apa pun di sisi Allah untuk membela engkau ...." HR. Al-Bukhari, lihat *Fat-hul Bâri* (VIII/376) dan Muslim (I/76) serta yang lainnya. Diriwayatkan dari Qabishah bin al-Mukhariq dan Zuhair bin Amr, keduanya berkata: "Setelah diturunkan ayat (*"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat"*), Nabi ﷺ pergi ke puncak bukit dan menyeru: "Wahai, Bani Abdi Manaf, sesungguhnya aku mengingatkan kalian ...." Masih banyak hadits yang semakna dengan ini, lihatlah *ad-Durrul Mantsur* (V/95). Akan tetapi, tidak ada di antara hadits itu yang sesuai dengan lafazh dalam naskah di atas, dengan mengatakan: "Dan kalian adalah keluargaku yang paling dekat." Lihat *ar-Risalah* dan lihat catatan kaki pada hlm. 15. *Ar-Risalah* (13-15) dan ucapan asy-Syafi'i yang telah lalu menunjukkan betapa besar nikmat Allah ﷻ terhadap hamba-Nya, terhadap bangsa Arab, dan suku Quraisy pada khususnya, yaitu dengan diutusnya Nabi ﷺ yang menunjuki mereka kepada kebenaran setelah kesesatan, mencukupi mereka setelah kelaparan, serta memuliakan dan mengangkat mereka setelah kehinaan dan kerendahan.

[19] Ini adalah salah satu contoh *tawassul* yang disyariatkan, yaitu memohon kepada Allah dengan perantaraan amal shalih. Hal ini seperti yang telah ditunjukkan oleh al-Qur-an dalam beberapa ayat, seperti firmanAllah *Ta'ala*:

﴿ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ۝١٦﴾

"(Yaitu) orang-orang yang berdoa: 'Ya Rabb kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari adzab Neraka.'" (QS. Ali 'Imran 3: 16)

Firman-Nya:

﴿رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ۝٥٣﴾

"Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti

Dengan seutama-utama apa yang seseorang di antara umatnya telah dibersihkan melalui shalawat yang dilimpahkan kepadanya. Semoga keselamatan dilimpahkan kepadanya, rahmat Allah serta keberkahan-Nya."[20]

Imam asy-Syafi'i mengatakan: "Allah telah membalasnya dari kita sebaik-baik apa yang telah dibalaskan kepada seorang Rasul dari kaumnya yang ia diutus kepadanya. Sesungguhnya Dia telah membebaskan kita dengannya dari kebinasaan dan menjadikan kita sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia dalam berpegang kepada agama yang diridhai-Nya, yang dipilih dengannya Malaikat-Malaikat-Nya serta orang yang telah diberi-Nya nikmat di antara makhluk-Nya.[21]

Rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian.'" (QS. Ali 'Imran 3: 53)

Firman-Nya juga:

﴿وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa): 'Ya Rabb kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.'" (QS. Al-Baqarah 2: 127)

Masih banyak ayat-ayat yang semakna dengannya. Adapun dalam hadits di antaranya adalah hadits tentang cerita tiga orang yang terperangkap dalam sebuah gua yang sangat terkenal, hadits ini terdapat dalam kitab *Shahîhul Bukhari* dan *Shahiih Muslim* serta yang lainnya. Adapun *tawassul* lain yang disyariatkan adalah berdoa kepada Allah dengan asma dan sifat-Nya, juga memohon kepada Allah dengan perantaraan doa orang shalih yang masih hidup supaya berdoa untuk kita. Lihat: *Qa'idah al-Jalilah fit Tawassul wa al-Wasilah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *at-Tawassul ila Haqiqat at-Tawassul* karya Muhammad Nusaib ar-Rifa'i, dan kitab *at-Tawassul* karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

20 *Ar-Risalah* (16-17).

21 Firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali 'Imran 3:103)

﴿كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ .... ﴿١١٠﴾﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah ...." (QS. Ali 'Imran 3: 110)

Maka tidak ada yang terlewatkan dari kita suatu nikmat pun, baik yang nampak maupun tersembunyi, yang kita mendapatkan bagian darinya di dalam agama dan dunia, atau dijauhkan dengannya dari kita suatu yang tidak disukainya atau pada salah satunya (agama atau dunia), melainkan bahwa Muhammad adalah penyebabnya, yang menuntun kepada kebaikan serta membimbing kepada petunjuk. Ia menyelamatkan kita dari kehancuran dan sumber-sumber keburukan dalam menyalahi petunjuk. Ia memperingatkan tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan kehancuran dan memberikan nasihat dalam bentuk bimbingan serta peringatan. Semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Dia telah memberikannya kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Mahamulia.[22]

Diceritakan oleh al-Baihaqi melalui sanadnya dari asy-Syafi'i, ia berkata: "Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ:

---

[22] *Ar Risalah* (16-17). Asy-Syafi'i mengisyaratkan tentang agungnya mengikuti Rasulullah ﷺ. Karena siapa saja yang hanya mengikuti Sunnah beliau, maka ia telah selamat dari kesesatan dan kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat. Semua kebaikan yang kita peroleh dan semua keburukan yang kita dihindarkan darinya disebabkan kita mengikuti jalan Muhammad ﷺ. Adapun dalil-dalil yang memerintahkan kita berpegang teguh kepada sunnahnya dan melarang kita dari perbuatan bid'ah amatlah banyak, bahkan telah banyak buku-buku yang khusus membahas tentangnya, seperti kitab *al-I'tisham* karya asy-Syathibi dan buku *at-Tahdzir minal Bida'*. Allah berfirman:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'âm 6:153)

﴿...ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ... ﴿٣﴾﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu...." (QS. Al-Mâ-idah 5: 3)

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits al-'Irbadh bin Sariyah: "Sesungguhnya siapa yang hidup di antara kalian, niscaya akan mendapati perselisihan yang sangat banyak. Oleh karena itu, wajib atas kalian untuk berpegang kepada sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidiin sesudahku, gigitlah dengan gigi gerahammu, dan hati-hatilah terhadap perkara-perkara yang baru karena sesungguhnya semua bid'ah (perkara baru dalam agama[-ed]) adalah sesat." (HR. At-Tirmidzi dan ia berkata: "Hadits ini *hasan shahih*," (2676), Abu Dawud (6407), Ibnu Majah (42-44), dan Ahmad (IV/126)).

﴿قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ .... ﴿٩﴾﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu....'" (QS. Al-Ahqâf 46: 9)

Kemudian, Allah ﷻ menurunkan kabar kepada Nabi-Nya bahwa Dia telah mengampuni dosanya yang dahulu dan yang akan datang, yaitu firman Allah yang berbunyi:

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾﴾

"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus.'" (QS. Al-Fat-h 48: 1-2)

Yakni—*wallâhu a'lam*—dosa-dosa yang dilakukannya sebelum turunnya wahyu, sedangkan dosa-dosanya yang muncul kemudian, beliau akan dipelihara Allah sehingga tidak akan melakukan dosa. Dia mengetahui apa yang mesti dilakukan untuk mendapat keridhaan Allah. Dialah yang pertama kali memberi syafa'at dan diberi syafa'at pada hari Kiamat. Dia pun adalah pemimpin seluruh makhluk.[23]

---

[23] Ayat ini merupakan dalil bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahui sesuatu yang ghaib, kecuali yang Allah beritahukan kepadanya karena ilmu ghaib hanya milik Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ .... ﴿٢٧﴾﴾

"Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya...," (QS. Al-Jinn 72: 26-27)

﴿إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾﴾

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal." (QS. Luqman 31: 34)

Tampak[24] dari perkataan Imam asy-Syafi'i tentang pengutamaannya terhadap Nabi Muhammad ﷺ atas sekalian makhluk. Ini telah dijelaskannya sebagaimana diceritakan oleh al-Baihaqi darinya, beliau berkata: "Muhammad Rasulullah adalah sebaik-baik makhluk Rabb alam semesta."

Orang-orang berbeda pandangan (tentang sebaik-baik makhluk Rabb alam semesta): satu golongan mengatakan para Nabi dan golongan lain mengatakan Malaikat.

Mereka juga berbeda pandangan antara Adam dan Muhammad, siapa di antara mereka yang paling utama.

Begitu pula antara Makkah dan Madinah, di sini mereka berbeda pandangan tentang manakah yang paling utama. Asy-Syafi'i berkata: "Makkah adalah sebaik-baik tempat di muka bumi."[25]

Allah ﷻ berfirman dalam menerangkan kondisi Nabi-Nya:

﴿وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّي مَلَكٞ .... ٣١﴾

"Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat...,'" (QS. Hud 11: 31)

﴿قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (QS. Al-A'râf 7: 188)

Akan tetapi, Allah memberitahukan sebagiannya kepada para Nabi yang dikehendaki-Nya sebagai kemuliaan dan mukjizat bagi mereka. Oleh karena itu, Ummul Mukminin Aisyah berkata: "Barang siapa yang mengatakan kepadamu bahwa ia mengetahui yang ghaib, berarti ia telah berdusta" karena Allah telah berfirman (*"Tidak ada yang mengetahui hal ghaib, kecuali Allah"*). (*Shahîhul Bukhari*, Kitab "at-Tauhid" (VI/2687)). Di antara masalah ghaib yang diberitahukan kepada Nabi-Nya adalah bahwa Dia telah mengampuni dosanya yang telah lewat dan yang akan datang, dan ini merupakan kemuliaan dari-Nya untuk Nabi. Oleh karena itu, Nabi Isa عليه السلام berkata pada hari Kiamat: "Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang telah diampuni dosanya yang telah lewat dan yang akan datang." Ini merupakan bantahan terhadap para ahli bid'ah dan khurafat yang menyangka bahwa para wali mereka mampu mengetahui masalah ghaib dan bisa melihat apa-apa yang ada di Lauhul Mahfuzh. Jika demikian keadaan Nabi, yang tidak mengetahui masalah ghaib, maka orang-orang yang di bawahnya lebih pantas untuk tidak mengetahuinya.

[24] *Al-Baihaqi* (I/424).

[25] *Manâqibul Baihaqi* (I/422).

Pendapat yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ itulah yang diterangkan oleh sejumlah dalil, seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Aku adalah pemimpin manusia pada hari Kiamat." (HR. Muslim).[26]

Jika ada yang bertanya: "Bagaimana Anda memadukan antara hadits ini dan sabda Rasulullah ﷺ:

((لَا تُفَضِّلُوْنِيْ عَلَى مُوْسَى.))

'Jangan lebihkan aku atas Musa.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[27]

Jawabnya—*wallâhu a'lam*—dipahami dari sebab keluarnya hadits, yaitu seperti diceritakan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , ia berkata: "Tatkala seorang Yahudi menawarkan barang dagangannya lalu diberikan kepadanya sesuatu yang tidak disukainya atau yang tidak mau diterimanya, ia berkata: 'Tidak, demi Dzat yang telah memilih Musa atas seluruh manusia.'" Abu Hurairah melanjutkan: "Ternyata ucapan itu didengar oleh seorang pria Anshar, maka pria itu pun menampar muka si Yahudi sambil mengucapkan: 'Engkau mengatakan demi Dzat yang telah memilih Musa atas seluruh manusia, padahal Rasulullah ﷺ masih ada di tengah-tengah kami?'"

Abu Hurairah meneruskan: "Lantas, si Yahudi itu pun pergi menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Wahai, Abul Qasim, saya memiliki jaminan dan perjanjian, sedang si fulan telah menampar mukaku.' Rasulullah bertanya kepada pelaku: 'Kenapa engkau menampar mukanya?' Jawabnya: 'Wahai, Rasulullah, ia mengucapkan demi Dzat yang telah memilih Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ atas seluruh manusia, sedang engkau masih ada di tengah-tengah kami.'" Abu Hurairah melanjutkan: "Mendengar hal tersebut marahlah Rasulullah sehingga dapat dikenali tanda-tanda kemarahannya melalui roman mukanya lalu berkata:

26 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab "al-Fadhaa-il" (IV/1782).

27 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/1251, no. 3227) dan Muslim (IV/1743, no. 2373), dan hadits ini adalah lafazhnya.

((لَا تُفَضِّلُوْا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ.))

'Janganlah kalian membanding-bandingkan di antara para Nabi.'" (Al-Hadits)

Dari hadits ini dapat dipahami tentang sebab larangan Rasulullah dari perbuatan melebih-lebihkan di antara para Nabi ﷤, yaitu bahwa apabila perbuatan tersebut dilakukan atas dasar fanatisme atau melakukannya dengan menyebut nama tertentu, maka inilah yang dilarang. Akan tetapi, jika tidak demikian, maka hal itu boleh saja.

Jadi, bisa dikatakan bahwa melebih-lebihkan di antara para Nabi itu boleh saja, tetapi dengan dua syarat:

1. Jangan dilakukan atas dasar fanatisme dan rasa bangga.
2. Dilakukan secara umum tanpa mengkhususkan seorang Nabi tertentu.

Dengan demikian, tidak terasa adanya perbuatan menilai kurang seorang Nabi tertentu.

Jika masih ada yang berkata: "Apabila melebih-lebihkan di antara para Nabi boleh dengan syarat-syarat tadi, maka apa artinya ucapan Nabi ﷺ: 'Aku tidak mengatakan bahwa seseorang lebih utama daripada Yunus bin Matta.'"

Dalam suatu riwayat disebutkan: "Tidak sepatutnya bagi seorang hamba mengatakan bahwa aku lebih baik daripada Yunus bin Matta."

Di dalam riwayat lain: "Janganlah seseorang di antara kamu mengatakan bahwa sesungguhnya aku lebih baik daripada Yunus bin Matta."

Ada pula riwayat: "Tidak patut bagi seorang Nabi untuk mengatakan bahwa aku lebih baik daripada Yunus bin Matta."

Dalam riwayat lain: "Siapa yang mengatakan bahwa aku lebih baik daripada Yunus bin Matta, sesungguhnya orang itu dusta."

Maka jawabannya:

Beberapa hadits ini menunjukkan keumuman, yakni tidak sepatutnya bagi seorang hamba untuk mengatakan bahwa Nabi Muhammad lebih baik daripada Yunus bin Matta.

Dikhususkannya penyebutan Yunus karena tatkala beliau ﷺ melakukan suatu perbuatan dosa, dikhawatirkan akan ada orang yang mengira bahwa dirinya (Nabi Muhammad) telah menyembah Allah dan tidak pernah melakukan suatu dosa. Akibatnya, ia menduga bahwa Nabi Muhammad lebih baik daripada Yunus bin Matta karena tidak melakukan dosa apa pun yang membuat dirinya berhak mendapatkan celaan dari Allah. Hendaklah orang tersebut beristighfar dari dosa ini karena keutamaan Yunus yang menyandang predikat sebagai Nabi adalah lebih mulia; sedangkan dosanya, sesungguhnya ia telah memohon ampunan kepada Allah dan Allah pun telah mengampuninya. *Wallâhu a'lam.*[28]

Adapun sabdanya yang berbunyi: "Siapa yang mengatakan bahwa sesungguhnya aku lebih baik daripada Yunus bin Matta, sesungguhnya ia telah berdusta." Padahal, kenyataannya memang Rasulullah ﷺ adalah yang paling baik dan paling afdhal di antara mereka. Rasulullah adalah sebaik-baik manusia, tetapi melebih-lebihkannya dengan menyebut nama itu dilarang. Jadi, tidak mungkin beliau mengatakan hal itu padahal ia telah melarangnya. Ini sama dengan firman Allah:

﴿... لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾﴾

"... *'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.'*" (QS. Az-Zumar 39: 65)

Padahal, sesungguhnya Nabi terpelihara dari perbuatan syirik. Jadi, janji dan ancaman di sini untuk menjelaskan ukuran berbagai perbuatan dan bahwa siapa pun yang melakukan itu, maka ia adalah seorang pendusta.[29]

---

[28] Lihat: *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (162-164).
[29] *Fat-hul Bâri* (VI/452).

Ibnu Qutaibah ﷺ berkata: "Tidak ada pertentangan di antara hadits-hadits ini dan tidak ada pula perbedaan. Sebab, yang dimaksud melalui sabdanya: "Aku adalah pemimpin anak manusia pada hari Kiamat," adalah karena beliau pemberi syafa'at ketika itu dan sebagai saksi. Sementara yang dimaksud melalui dengan ucapan: "Janganlah kamu melebih-lebihkan aku atas Yunus bin Matta," adalah menunjukkan bentuk sikap *tawadhu'* beliau."[30]

Jika ada yang bertanya mengenai apa pula maksud dari ucapannya kepada orang yang menyerunya: "Wahai, sebaik-baik manusia?" tetapi beliau menjawab: "Itu adalah Ibrahim." Apa pula maksud bagi orang yang menyerunya: "Wahai, *sayyid* (tuan) kami?" tetapi beliau menjawab: "*Sayyid* adalah Allah."

Jawabnya ialah: "Ini juga termasuk sikap *tawadhu'*-nya Rasulullah; kegigihannya atas umat, kekhawatirannya terhadap mereka, serta usahanya untuk menutup setiap celah yang dapat membuat mereka bertindak berlebih-lebihan dan melampaui batas. Sebagaimana perbuatan seorang khatib berkata: "Barang siapa yang bermaksiat kepada keduanya," beliau langsung menukas: "Sejelek-jelek khatib adalah kamu," dan masalah ini sudah disebutkan di atas. Demikian pula dengan apa yang dikatakan kepada Musa dan Yunus عليهما السلام, juga pada Adam dan Nabi yang lainnya.

Adapun masalah tentang *mufadhalah* (pengutamaan) antara para Nabi dan para Malaikat, ini termasuk masalah khilafiyah di antara kalangan ulama, suatu perbedaan yang sesungguhnya tiada keutamaan dan tiada faedah di dalamnya. Kendatipun demikian, aku akan mengutip perkataan Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi yang sangat bermanfaat dalam masalah ini tanpa menjurus kepada perbedaan.

Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi berkata: "Banyak orang berbicara tentang *mufadhalah*, yakni perbandingan keutamaan antara para Malaikat dan orang-orang shalih dari bangsa manusia.

---

[30] *Ta'wiil Mukhtalafil Hadiits* (116).

Dinisbatkan kepada Ahlus Sunnah pendapat yang menyatakan tentang pengutamaan orang-orang shalih dari kalangan manusia dan para Nabi saja atas para Malaikat, sedangkan yang dinisbatkan kepada Mu'tazilah adalah pengutamaan para Malaikat."

Di kalangan pengikut al-Asy'ari terdapat dua kelompok dalam masalah ini, yaitu di antara mereka ada yang mengutamakan para Nabi dan para wali; sementara sebagian lainnya mengambil posisi diam, tidak memberikan keputusan yang pasti.

Diriwayatkan pula dari sebagian ulama tentang kecenderungan mereka kepada pengutamaan para Malaikat. Hal ini sebagaimana dikutip dari sebagian Ahlus Sunnah dan kelompok Shufiyyah.

Kelompok Syi'ah berkata: "Semua imam mereka lebih utama daripada seluruh Malaikat." Namun, di antara ulama ada pula yang merinci dengan rincian yang lain. Tetapi, tidak seorang pun dari mereka yang mempunyai pendapat yang pernah ditulis bahwa para Malaikat lebih utama daripada sebagian para Nabi, tidak atas sebagian yang lain.

Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi berkata: "Aku sungguh ragu-ragu dalam membicarakan masalah ini karena sedikit sekali faedahnya. Sebaliknya, bisa menjerumuskan kepada sesuatu yang tidak mempunyai manfaat dan di antara indahnya keislaman seseorang adalah meninggalkan perbuatan yang tak berguna." (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah).[31]

Demikian juga Syaikh Abu Ja'far ath-Thahawi ﷺ, beliau tidak mengomentari masalah ini dengan *nafi* atau *itsbat*. Barangkali beliau memang sengaja meninggalkan pembicaraan tentang topik ini.

Demikian juga dengan Imam Abu Hanifah, beliau mengambil posisi *tawaqquf* tentang jawabannya, sebagaimana disebutkannya di dalam kitab *Ma-âlil Fatâwa*. Di dalam kitab tersebut, Abu Hanifah menyebutkan beberapa masalah yang tidak diberikan jawabannya secara pasti, di antaranya ialah masalah perbandingan keutamaan antara para Malaikat dan para Nabi, dan pendapat inilah yang benar.

---

[31] HR. Ahmad (I/201), at-Tirmidzi (2317), dan Ibnu Majah (no. 4024).

Yang wajib bagi kita adalah beriman kepada para Malaikat dan Nabi. Tidak ada kewajiban bagi kita untuk meyakini kelompok mana di antara mereka yang paling utama. Sebab, seandainya ini wajib, sudah pasti dijelaskan kepada kita secara tekstual.

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿...ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ .... ﴿٣﴾﴾

"... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu...," (QS. Al-Mâ-idah 5: 3)

Firman-Nya lagi:

﴿...وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾﴾

"dan Rabbmu tidak lupa...." (QS. Maryam 19: 64)

Jadi, sikap diam dari membicarakan masalah ini, baik dalam penafian maupun penetapan adalah lebih baik. Tidak bisa dikatakan bahwa masalah ini sama dengan masalah lain yang disimpulkan dari al-Kitab dan as-Sunnah. Sebab, di sini dalil-dalilnya memadai, seperti yang akan saya isyaratkan nanti, insya Allah. Sementara faktor yang membuat saya menjelaskan soal ini adalah adanya sebagian orang bodoh yang bersikap buruk melalui ucapan mereka bahwa ada Malaikat yang menjadi *khadam* (pembantu) Nabi ﷺ, atau ucapan mereka bahwa sebagian Malaikat itu ada yang menjadi *khadam*-nya manusia, yang mereka maksud dengan ucapan itu ialah para Malaikat yang diserahi tugas untuk menjaga manusia. Ucapan-ucapan tersebut bertentangan dengan *syara'* serta berseberangan dengan etika. Jadi, tindakan pengutamaan, jika didasari penilaian adanya kekurangan, kebanggaan, dan *ashabiyah* (fanatisme) terhadap jenis, maka tidak diragukan lagi tentang penolakannya.

Masalah di atas tidaklah sama dengan masalah pengutamaan di antara para Nabi karena untuk ini memang terdapat keterangan dari nash, yaitu firman Allah *Ta'ala*:

﴿ ۞ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ .... ﴿٢٥٣﴾ ﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain.... " (QS. Al-Baqarah 2: 253)

Firman-Nya:

﴿ ...وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ .... ﴿٥٥﴾ ﴾

"... Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain) ...." (QS. Al-Isrâ' 17: 55)

Kesimpulannya, bahwasanya masalah ini termasuk masalah sampingan yang tidak banyak diperhatikan oleh kalangan ulama ushul. *Wallâhu a'lam.*[32]

Sikap *tawaqquf* (abstain) inilah yang dipahami dari ungkapan Imam asy-Syafi'i setelah beliau memastikan pengutamaan Nabi Muhammad ﷺ atas seluruh makhluk-Nya. *Wallâhu a'lam.*

Di antara sikap penghargaan Imam asy-Syafi'i kepada Nabi ﷺ adalah ketidaksukaannya terhadap setiap ucapan yang menampakkan tidak ada penghargaan, antara lain yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Imam asy-Syafi'i, ia berkata: "Dimakruhkan bagi seseorang untuk berkata: 'Rasul telah berkata,' tetapi hendaklah ia berkata; 'Rasulullah telah bersabda,' sebagai tanda penghormatan kepada beliau.'"[33]

Hal demikian—*wallâhu a'lam*—karena kata *Rasul* bersifat umum meliputi setiap Rasul Allah atau dari selainnya.

Adapun jika dikatakan *Rasulullah*, maka itu adalah sifat khusus bagi Nabi ﷺ. Di antara penghargaan asy-Syafi'i kepada Rasulullah juga adalah beliau mensifatkannya dengan kedudukan sebagai pengemban risalah Allah.

---

[32] *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (301-311) dengan diringkas.
[33] *Manâqibul Baihaqi* (I/425).

Diriwayatkan dari al-Baihaqi, dari al-Muzani, ia menuturkan: "Aku tidak pernah melihat di antara ulama yang mengharuskan terhadap Nabi di dalam kitab-kitabnya seperti apa yang diharuskan oleh asy-Syafi'i tentang keindahan sebutan terhadap Rasulullah ﷺ, semoga Allah meridhai dan merahmatinya."[34]

Kemudian, tentang mukjizat yang diberikan kepada Nabi, Imam asy-Syafi'i berkata: "Tidaklah Allah memberikan kepada seorang Nabi sesuatu, melainkan Dia memberikannya kepada Muhammad ﷺ lebih banyak daripada Nabi-Nabi yang lain."

Amr berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada Isa mukjizat yang lebih banyak daripadanya, yaitu menghidupkan orang yang mati." Asy-Syafi'i menjawab: "Batang kurma, yang Nabi sering berkhutbah di sampingnya sebelum dibuatkan mimbar ketika ia merintih karena merindukan Nabi, hal itu adalah lebih baik daripada mukjizat Nabi Isa menghidupkan orang mati."[35]

Disebutkan di dalam *Manaqib ar-Razi*, ia berkata: "Rintihan batang kurma lebih agung daripada menghidupkan orang mati karena menghidupkan kayu itu justru lebih hebat daripada menghidupkan orang mati."[36] []

---

[34] *Ibid.*
[35] *Ibid.* (I/426).
[36] *Manâqibur Razi* (129), *Manâqib Ibni Abi Hatim* (82), dan *al-Hilyah* (IX/116).

B

IMAN KEPADA HARI AKHIR

1. Fitnah Kubur, Kenikmatan, dan Siksaan yang Ada di Dalamnya

Iman kepada perkara ghaib termasuk di antara sejumlah kewajiban terbesar bagi seorang Muslim. Di antara iman kepada perkara ghaib itu ialah iman kepada setiap keterangan yang berasal dari Allah dan yang berasal dari Rasul-Nya ﷺ, yang berkenaan dengan pertanyaan dua Malaikat di dalam kubur serta apa yang akan dialami mayit di dalamnya, berupa kenikmatan dan siksaan.

Ahlus Sunnah wal Jamaah, semoga Allah memberi rahmat kepada orang-orang yang telah wafat di antara mereka dan menjaga orang-orang yang masih hidup di antara mereka, beriman dan percaya kepada ini semua sebagaimana ditunjukkan oleh keterangan-keterangan tekstual (nash-nash).

Di dalam kitab aqidahnya, ath-Thahawi berkata: "Kepada siksa kubur, yakni kita beriman, hal itu memang ada untuk orang yang pantas merasakannya. Kita juga beriman kepada pertanyaan dua Malaikat, Munkar dan Nakir, di dalam kuburnya tentang Rabbnya, agamanya, dan Nabinya sesuai dengan berita-berita yang disampaikan dari Rasulullah dan para Sahabat."

Alam kubur merupakan salah satu taman di antara taman-taman Surga atau salah satu liang di antara liang-liang Neraka.[37]

---

[37] *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (396).

Penulis *Syarah aqidah ath-Thahawiyah*, Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi, berkata: "Berita-berita yang berasal dari Rasulullah ﷺ tentang adanya siksa kubur dan kenikmatannya bagi orang yang memang berhak mendapatkannya, dan juga tentang pertanyaan dua Malaikat, benar-benar akurat (*mutawatir*) sehingga wajib untuk meyakini dan mengimaninya tanpa membicarakan *kaifiyah* (bagaimana)nya. Sebab, memang tidak ada hak bagi akal untuk mengetahui hakikatnya karena hal itu memang tidak pernah dikenal pada kehidupan dunia ini."

Syariat tidak datang dengan membawa sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal (daya nalar), tetapi terkadang syariat datang dengan membawa sesuatu yang membikin bingung daya nalar.

Dalam penegasan tentang adanya siksa kubur dan kenikmatannya, kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah merujuk kepada keterangan-keterangan tekstual yang bersumber kepada al-Qur-an dan as-Sunnah. Yang bersumber dari al-Qur-an ialah firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ ۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!'" (QS. Al-Mu'min 40: 45-46)

Allah Ta'ala menyampaikan berita kepada mereka, bahwa mereka kelak akan disiksa pada hari Kiamat jauh lebih keras daripada siksaan mereka terdahulu, yaitu ketika mereka di dalam kubur, secara pasti. Alasannya, sebagian mereka telah meninggal dan tidak pernah merasakan siksaan di dunia, maka ini berarti menunjukkan adanya siksa kubur.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) pada hari (ketika) tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka dan mereka tidak akan diberi pertolongan. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zhalim masih ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Ath-Thûr 52: 45-47)

Ini mungkin dipahami, bahwa yang dimaksud ialah siksaan yang mereka terima melalui pembunuhan (dalam peperangan) dan lain sebagainya. Di samping itu, mungkin pula dipahami bahwa yang dimaksud ialah siksaan yang mereka terima di alam Barzakh, dan inilah yang tampak paling nyata. Sebab, banyak di antara mereka yang meninggal, namun tidak pernah marasakan siksaan di dunia. Selain itu, bisa pula dipahami bahwa yang dimaksud lebih umum dari itu, yaitu bahwa siapa yang meninggal di antara mereka akan disiksa di dalam kuburnya, sementara yang masih hidup di antara mereka akan disiksa di dunia melalui pembunuhan dan sebagainya. Jadi, merupakan ancaman akan datangnya siksaan bagi mereka di dalam dunia dan di alam Barzakh (alam kubur).

Adapun rujukan yang berasal dari as-Sunnah adalah:

- Hadits Anas رضي الله عنه, ia meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِيْ قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ
مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُوْلَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِيْ هٰذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ
فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ قَالَ فَيَقُوْلُ: أُنْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ
أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا. قَالَ:
فَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِيْ هٰذَا الرَّجُلِ فَيَقُوْلُ: لَا أَدْرِيْ
كُنْتُ أَقُوْلُ مَا يَقُوْلُ النَّاسُ فَيَقُوْلَانِ لَهُ: لَادَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَاقٍ
مِنْ حَدِيْدٍ بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيْحُ صَيْحَةً فَيَسْمَعُهَا مَنْ عَلَيْهَا غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ.))

"Sesungguhnya seorang hamba apabila telah diletakkan di dalam kuburnya dan ditinggalkan oleh kawan-kawannya, maka ia bisa mendengar derap sandal-sandal mereka. Kemudian, ia didatangi oleh dua Malaikat lalu keduanya mendudukkannya dan mengatakan kepadanya: 'Apa yang dulu engkau katakan tentang orang itu, yakni Muhammad?' Adapun orang Mukmin, ia akan menjawab: 'Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Maka ia diberi tahu: 'Lihatlah kepada tempatmu di Neraka yang telah ditukar oleh Allah dengan suatu tempat di Surga.' Rasulullah ﷺ menjelaskan: 'Ia pun melihat dua tempat itu masing-masing.' Adapun orang kafir dan munafik, kedua Malaikat itu berkata kepadanya: 'Apa yang dulu engkau katakan tentang laki-laki ini?' Ia akan menjawab: 'Aku tidak tahu, dahulu aku berkata dengan apa yang dikatakan oleh orang lain.' Maka kedua Malaikat itu berkata: 'Engkau tidak mengetahui dan tidak pernah membaca.' Kemudian, ia pun dipukul dengan godam dari besi tepat di antara dua telinganya sehingga menjerit dengan keras, yang dapat didengar oleh (seluruh) makhluk yang ada di atasnya, kecuali manusia dan jin." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[38]

---

[38] HR. Al-Bukhari di Kitab "al-Janaa-iz" (I/463) dan Muslim di Kitab "al-Jannah wa Na'iimuhaa" (IV/2200).

- Hadits al-Barra bin Azib yang cukup populer, di dalamnya disebutkan:

"Kami menguburkan jenazah di Pekuburan Baqi'. Tiba-tiba datang kepada kami Nabi ﷺ, lalu beliau duduk dan kami pun duduk di sekitarnya. Ketika itu, seakan-akan di atas kepala kami ada burung, sementara kuburan untuk jenazah sedang digali, maka Nabi berucap: 'Aku berlindung dari siksa kubur,' sebanyak tiga kali.

Nabi ﷺ berkata: 'Akan dikembalikan ruhnya ke dalam jasadnya, maka datanglah kepadanya dua Malaikat dan mendudukkannya. Kemudian, keduanya berkata: 'Siapa Rabbmu.' Jawabnya: 'Rabbku ialah Allah.' Keduanya berkata lagi: 'Apa agamamu?' Jawabnya: 'Agamaku Islam.' Keduanya berkata lagi: 'Apa kedudukan laki-laki ini yang diutus di tengah-tengah kalian?' Jawabnya: 'Dia adalah Rasulullah.' Keduanya masih bertanya: 'Apa pengetahuanmu?' Jawabnya: 'Aku telah membaca Kitab Allah, aku pun mengimani dan membenarkannya.'

Tiba-tiba, terdengar suara penyeru dari langit: 'Bahwasanya hamba-Ku benar, maka berilah ia permadani dari Surga dan bukakanlah untuknya pintu menuju ke Surga.' Tiba-tiba berhembuslah kepadanya angin Surga dan keharuman aromanya, serta diperluaslah untuknya kuburannya sejauh pandangan matanya.

Setelah itu, datang pula kepadanya seorang pria berwajah tampan, berpakaian bagus, dan beraroma harum lalu berkata: 'Bergembiralah atas segala apa yang menyenangkanmu, inilah hari yang dahulu telah dijanjikan kepadamu.' Ia bertanya: 'Siapa Anda? Wajahmu adalah wajah yang mendatangkan kebaikan.' Pria itu menjawab: 'Aku adalah amal perbuatanmu yang shalih.' Setelah itu, ia berkata: 'Ya, Rabb, dirikanlah Kiamat supaya aku dapat kembali kepada keluarga dan harta bendaku.'

Adapun orang kafir, akan dikembalikan ruhnya kepada jasadnya, maka ia pun didatangi dua Malaikat yang langsung mendudukkannya. Kemudian, keduanya berkata: 'Siapa Rabbmu?' Jawabnya: 'Ah, ah, aku tidak tahu.' Keduanya berkata lagi: 'Siapa laki-laki yang diangkat sebagai Rasul di tengah-tengah kalian?' Ia menjawab: 'Ah, ah, aku tidak tahu.'

Tiba-tiba, terdengar suara penyeru dari langit: 'Bahwasanya ia telah mendustakan, maka berilah ia perlengkapan dari Neraka dan bukakanlah untuknya sebuah pintu menuju ke dalamnya. Sesudah itu, menerpalah hawa panas serta racun-racun Neraka kepadanya dan dipersempitlah untuknya kuburannya hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan."

(HR. Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Majah, dan yang lainnya dengan sanad shahih, sebagaimana disebutkan oleh para ulama seperti Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Majmû' Fatâwâ* (IV/290), Ibnul Qayyim dalam kitab *Ar-Ruh* (hlm. 68), al-Qurthubi dalam *Tadzkirah* (hlm. 119), dan lihat *Ahwualul Qubur* oleh Ibnu Rajab (hlm. 38-39))

Selain itu, telah nyata pula keshahihan berita yang menceritakan bahwa Nabi telah menyuruh kita untuk berlindung dari siksa kubur, tentu saja ini menunjukkan keberadaan siksa kubur. Semoga Allah ﷻ melindungi kita darinya.

Hadits-hadits yang berkenaan dengan siksa kubur serta kenikmatannya bagi orang yang memang berhak untuk mendapatkannya sangat banyak jumlahnya, bahkan di antara ulama ada yang mencantumkannya di dalam sejumlah karya khusus yang membahas masalah tersebut.

Aqidah Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ tentang fitnah, adzab, dan nikmat kubur

Telah datang keterangan dari Imam asy-Syafi'i yang mengabarkan tentang keimanannya terhadap pertanyaan dua Malaikat, siksa kubur dan nikmatnya. Telah diriwayatkan dari al-Baihaqi dengan sanadnya, dari Imam asy-Syafi'i, ia berkata: "Adzab kubur itu benar adanya dan pertanyaan yang diajukan kepada penghuni kubur juga adalah benar adanya."[39]

Di dalam doa yang dibaca oleh Imam asy-Syafi'i pada shalat Jenazah cukup menjadi bukti tentang mazhabnya yang meyakini tentang adanya fitnah kubur dan siksaannya. Ia menyebutkan pada kitabnya tentang jenazah di dalam doa yang dibacanya untuk mayit:

((اَللّٰهُمَّ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ خَرَجَ مِنْ رُوْحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا وَمَحْبُوْبِهِ وَأَحِبَّائِهِ فِيْهَا إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَاقِيْهِ وَكَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ، اَللّٰهُمَّ نَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٍ بِهِ وَأَصْبَحَ فَقِيْرًا إِلَى رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِيْنَ إِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِيْ إِحْسَانِهِ وَإِنْ كَانَ مُسِيْئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ رِضَاكَ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ وَافْسَحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ وَجَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ إِلَى جَنَّتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.))

[39] *Al-'Itiqaad* oleh al-Baihaqi (255, 256, dan 262) dan *Manâqibusy Syafi'i* (I/415-416).

"Ya, Allah, hamba-Mu dan putra hamba-Nya telah keluar dari kesenangan dunia dan kelapangannya, meninggalkan kekasihnya dan orang-orang yang dicintainya di dunia menuju kegelapan kubur serta situasi dan kondisi yang bakal dijumpainya. Dia telah bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwasanya Muhammad itu adalah hamba dan Rasul-Mu, dan Engkau lebih mengetahui tentang dirinya. Ya, Allah, dia telah datang kepada-Mu, sementara Engkau adalah sebaik-baik yang didatangi. Kini ia sangat membutuhkan rahmat-Mu, sementara Engkau tidak butuh untuk menjatuhkan siksaan kepadanya.

Sesungguhnya kami telah datang kepada-Mu dengan berharap agar menjadi pemberi syafa'at baginya. Ya, Allah, jika ia telah dianggap orang yang berlaku baik, tambahkanlah pada kebaikannya; jika ia telah dianggap berlaku buruk, maafkanlah dan terimalah ia dengan rahmat dan ridha-Mu, serta peliharalah ia dari fitnah kubur dan siksaannya; lapangkanlah kuburannya, renggangkanlah tanah dari sisi-sisinya, dan berilah ia keamanan dari siksa-Mu hingga Engkau membangkitkan dia menuju Surga-Mu, ya, *Arhamar Râhimîn*."[40]

Pada tempat yang lain disebutkan: "Lindungilah ia dari siksa kubur dan dari setiap ketakutan (huru-hara) pada hari Kiamat."[41]

Disebutkan dalam sebuah riwayat milik al-Baihaqi: "Jagalah ia dari siksa kubur dan dari setiap ketakutan sebelum terjadinya Kiamat."[42]

Kutipan-kutipan ini menunjukkan tentang keselarasan Imam asy-Syafi'i dengan mazhab Salaf dalam masalah ini, sebagaimana telah dijelaskan aqidah Salaf tentang hal itu.

---

40 *Al-Umm* (I/282) dan *Mukhtasharul Muzani* (28).
41 *Al-Umm* (I/281).
42 *Manâqibusy Syafi'i* (I/416).

2. Hukum Menghadiahkan Pahala Amal Kepada Mayit

Kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah sepakat bahwa orang yang telah meninggal dapat menerima manfaat dari usaha orang yang masih hidup dengan dua catatan:

Pertama; orang yang telah meninggal itu pernah memiliki andil (ketika hidupnya) dalam perbuatan tersebut.

Kedua; perbuatan-perbuatan baik dan shalih, apabila dikerjakan oleh orang yang masih hidup dengan niat *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, kemudian dihadiahkan pahalanya kepada mayit, insya Allah pahala itu akan sampai kepadanya.

Walaupun demikian, ada pahala ibadah-ibadah tertentu yang masih diperselisihkan oleh para ulama[43], dan mereka terbagi menjadi dua pendapat.

1) ***Pendapat pertama,*** setiap amal ibadah yang dikerjakan oleh manusia dan pahalanya diperuntukkan bagi seorang Muslim yang telah meninggal dunia, maka hal itu diperbolehkan dan akan berguna bagi orang yang telah meninggal tersebut. Demikian pendapat Imam Ahmad, Abu Hanifah, sejumlah sahabat Imam asy-Syafi'i, dan yang lainnya.[44] Menurut berkata, (pahala) setiap kebaikan akan sampai kepada orang yang telah meninggal dunia, berdasarkan dalil-dalil syar'i yang ada."[45]

2) ***Pendapat kedua,*** yang akan sampai kepada mayit adalah pahala amalan yang memang telah ditegaskan di dalam dalil syar'i yaitu doa, sedekah, haji, dan umrah. Adapun selain itu tidak sampai kepadanya. Bahkan tidak disyariatkan beramal dengan meniatkan pahalanya sebagai hadiah. Demikian pendapat yang populer dari mazhab Imam asy-Syafi'i dan Imam Malik.[46]

---

[43] *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (452).
[44] *Al-Mughni* (II/567) dan *al-Majmû'* oleh an-Nawawi (XV/521).
[45] *Majmû' Fatâwâ* (XXIV/309-325).
[46] *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (452) dan *al-Majmû'* oleh an-Nawawi (XV/521).

Dalil-dalil kelompok pertama

Kelompok pertama berdalil untuk menguatkan pendapat mereka yang menyatakan tentang sampainya pahala doa dan sedekah, yaitu:

1) Sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ.))

"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, anak shalih yang mendoakannya, dan ilmu yang bermanfaat baginya sepeninggalnya." (HR. Muslim)[47]

2) Hadits Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan bahwa ada seorang pria datang menghadap Nabi dan berkata:

((يَارَسُوْلَ اللهِ: إِنَّ أُمِّيَ افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَلَمْ تُوْصِ وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ أَفَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ: (نَعَمْ).))

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Saya kira seandainya sempat berbicara, niscaya ia akan bersedekah. Adakah baginya pahala jika saya bersedekah untuknya?" "Ya," jawab beliau. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[48]

3) Hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang menceritakan bahwa seorang wanita dari Juhainah datang menghadap Nabi dan berkata: "Ibuku telah bernadzar untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi sebelum sempat melaksanakannya, ia telah meninggal dunia. Bolehkah aku melaksanakan haji untuknya?" Nabi kemudian bersabda:

---

47 HR. Muslim dalam *Shahiih*-nya dari hadits Abu Hurairah t (III/1255).

48 HR. Al-Bukhari di Kitab "al-Janaa-iz" (I/467) dan Muslim di Kitab "az-Zakaah" (II/692).

((حُجِّي عَنْهَا أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ اقْضُوْا اللهَ فَاللهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ .))

"Berhajilah untuknya, bagaimana menurutmu kalau ibumu memiliki hutang, haruskah engkau melunasinya? Lunasilah hutangnya kepada Allah karena hutang itu lebih berhak untuk dilunasi." (HR. Al-Bukhari)[49]

4) Hadits Aisyah ﵂, yang menceritakan bahwa Nabi bersabda:

((مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ .))

"Barang siapa yang meninggal dunia dan masih memiliki kewajiban puasa, hendaklah walinya berpuasa untuknya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[50]

Kalangan *Ahnaf* mengecualikan puasa dari ibadah-ibadah ini. Mereka berkata: "Bagi wali, hanya memberikan makanan yang pahalanya untuk orang yang meninggal, bukan melaksanakan puasa. Alasannya ialah hadits Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لَا يُصَلِّي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ وَلَا يَصُومُ أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ، وَلٰكِنْ يُطْعِمُ عَنْهُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مُدًّا مِنْ حِنْطَةٍ.))

"Seseorang tidak boleh shalat untuk menggantikan shalat orang lain, tidak pula puasa untuk menggantikan puasa orang lain, tetapi memberikan makanan darinya setiap hari sebanyak satu mud biji gandum." (HR. Ath-Thahawi).[51]

Mereka berkata: "Kaum Muslimin sepakat bahwa pelunasan hutang dapat membebaskan jenazah dari tanggungan siksanya sekalipun pelunasan itu dilakukan oleh orang lain, bukan berasal dari harta peninggalannya.

---

49 HR. Al-Bukhari di Kitab "al-Ihshaar wa jazaa-ush Shaid" (II/656-657).

50 HR. Al-Bukhari di kitab "ash-Shaum" (II/690), Muslim (II/803).

51 HR. Ath-Thahawi dalam *Musykilul Aatsaar* (III/141) dari Ibnu Abbas dan sanadnya *shahih*. Lihat kitab *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (453).

Ini ditunjukkan oleh hadits Abu Qatadah yang menceritakan bahwa ia pernah melunasi hutang sebesar dua dinar dari seorang jenazah. Tatkala ia melunasinya, Nabi ﷺ bersabda:

((الْآنَ بَرِدَتْ جِلْدَتُهُ.))

"Sekarang kulitnya telah menjadi dingin (meringankan penderitaannya)." (HR. Al-Hakim).[52]

Semua itu berlaku sesuai dengan kaidah-kaidah syariat, dan murni *qiyas*, sebab pahala adalah hak bagi orang yang beramal. Maka itu, apabila pahala tersebut diberikan kepada saudaranya, tentu tidak ada yang dapat menghalanginya dari hal itu, sebagaimana tidak dilarang bila ia memberikan hartanya ketika ia masih hidup dan membebaskan tanggungan darinya setelah wafatnya. Sumber syariat pun telah mengisyaratkan sampainya pahala bacaan al-Qur-an berdasarkan sampainya, dan sebagainya di antara ibadah-ibadah badaniyah.

Dijelaskan bahwa puasa adalah perbuatan menahan diri dari segala yang membatalkannya, yang disertai niat. Sumber syariat telah menyampaikan keterangan tekstual tentang sampainya pahala puasa kepada orang yang meninggal, maka bagaimana dengan bacaan al-Qur-an yang merupakan perbuatan dan niat.[53]

Dalil-dalil kelompok kedua

Pendukung kelompok kedua berdalil tentang sampainya pahala doa, sedekah, dan haji dengan dalil-dalil yang sama seperti yang digunakan oleh kelompok pertama sebelumnya.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Disampaikan pahala kepada orang yang meninggal dari tiga amalan orang lain, yaitu haji yang dilaksanakan untuknya, harta yang disedekahkan untuknya atau yang dilunasi untuknya, dan doa. Adapun selain itu, termasuk shalat atau puasa, hanyalah milik pelaku dan tidak sampai kepada orang yang meninggal.

---

[52] HR. Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya (II/58). Ia berkata: "Sanadnya *shahih*," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat: *Ahkâmul Janaa-iz* oleh al-Albani (16).

[53] Lihat: *ath-Thahawiyah* (454, 455), *al-Mughni* oleh Ibnu Quddamah (VI/567), dan *al-Inshaaf* (II/558).

Kita mengatakan ini dengan merujuk kepada sunnah tentang haji, sedang umrah di-*qiyas*-kan dengan haji. Hal ini pun hanya berlaku untuk yang wajib, bukan yang Sunnah, karena tidak boleh bagi seseorang untuk menghajikan orang lain yang haji itu sebagai haji sunnah sebab haji termasuk amalan badaniyah.

Mengenai harta, sesungguhnya seseorang mempunyai kewajiban memenuhi apa-apa yang pada harta itu terdapat hak Allah, berupa zakat dan sebagainya, karena itu memadai bila dilaksanakan oleh orang lain atas perintahnya. Sebab, yang dikehendaki dari tujuan zakat itu adalah menyampaikan kepada yang berhak menerimanya. Contohnya, sesuatu yang difardhukan Allah pada hartaku apabila dikerjakan atas perintahku, niscaya terpenuhi kewajiban itu untukku.

Adapun doa, sesungguhnya Allah telah menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk melakukannya dan meminta Rasulullah ﷺ untuk melaksanakannya. Dengan demikian, apabila dibolehkan berdoa untuk saudara yang masih hidup, berarti boleh pula berdoa untuk yang telah meninggal, dan, insya Allah, keberkahan akan sampai kepadanya. Di samping itu, Allah Mahaluas rahmat-Nya untuk memenuhi pahala bagi orang yang hidup dan menyampaikan manfaatnya kepada orang yang telah meninggal. Demikian pula setiap kali seseorang ber-*tathawwu'* (sedekah sunnah) untuk orang lain melalui sedekah *tathawwu'*."[54]

Pendukung pendapat ini membedakan antara ibadah-ibadah yang sah jika diwakili, yaitu ibadah *maliyah* dan ibadah-ibadah yang tidak sah padanya *niyabah* (perwakilan) itu, yaitu amal-amal perbuatan *badaniyah*. Mereka membolehkan pada amal-amal perbuatan *maliyah* karena dibolehkan *niyabah* padanya, sebagaimana memperbolehkan ibadah-ibadah yang terdapat keterangan tekstual padanya dan melarang pada yang selain itu.

---

[54] *Al-Umm* (IV/120) dan *Manâqibusy Syafi'i* (I/430-431).

Pendapat yang rajih (kuat)

Pendapat yang rajih—*wallâhu a'lam*—adalah kelompok kedua. Pendapat kedua adalah pendapat Imam asy-Syafi'i dan Imam Malik, serta para ulama yang sependapat dengan mereka, yaitu membatasi pada ibadah-ibadah yang terdapat keterangan tekstual padanya dan mencegah pada yang selain itu.

Berikut beberapa alasan yang menguatkan pendapat ini:

1. Prinsip dasar di dalam ibadah itu adalah *tawaqquf* (diam) sampai terdapat dalil yang menunjukkan pensyariatannya. Sementara itu, di sini hanya terdapat dalil yang menunjukkan pensyariatan sebagiannya saja sehingga diharuskan untuk meninggalkan selain itu.
2. Tidak pernah terdengar pada masa Nabi dan para Sahabatnya bahwa ada seseorang yang membaca al-Qur-an lalu menghadiahkan pahalanya kepada orang yang telah meninggal. Seandainya itu merupakan kebaikan, pastilah mereka telah mendahului kita dalam mengerjakannya karena mereka adalah orang yang paling mengetahui agama Allah dan Rasul-Nya.
3. Pemberlakuan qiyas terhadap ibadah-ibadah yang diterangkan oleh dalil dapat membukakan pintu bagi ahli bid'ah untuk memasukkan apa saja yang mereka sukai ke dalam agama Allah.
4. Para ahli bid'ah pada masa sekarang telah mengadaadakan hal-hal yang bathil, seperti mengupah para qari untuk membaca al-Qur-an dan sebagainya, yang sering dilakukan terhadap jenazah beberapa waktu setelah kematiannya. Oleh karena itu, menutup pintu ini berarti tidak memberikan peluang kepada mereka untuk berbuat sesukanya.
5. Kebanyakan manusia pada masa sekarang (kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Allah) telah melupakan ibadah-ibadah yang disyariatkan. Sesungguhnya terdapat dalil shahih tentang bolehnya menghadiahkan pahala untuk orang yang telah meninggal. Sebaliknya, mereka berpegang kepada apa-apa yang tidak terdapat dalil padanya.

Jadi, manfaat dari keluarnya larangan tentang masalah ini adalah dapat mengembalikan orang kepada sunnah yang telah diriwayatkan dengan benar dari Rasulullah ﷺ. *Wallallâhu a'lam.*

3. Kebangkitan, Hisab, Surga, dan Neraka

Ahlus Sunnah wal Jamaah beriman kepada setiap yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya di antara perkara-perkara Akhirat, seperti kebangkitan setelah kematian, hisab, dan kedatangan Allah pada hari Kiamat untuk memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, sebagaimana mereka juga beriman kepada *Mizan* (timbangan), *ash-Shirath* (jembatan di atas Neraka), Surga dan seisinya, juga Neraka dan seisinya.

Kita memohon kepada Allah akan Surga dan berlindung kepada-Nya dari api Neraka.

Inilah pengertian iman kepada hari Akhir, yang merupakan salah satu rukun di antara rukun-rukun iman.

Di dalam kitab aqidahnya, ath-Thahawi berkata: "Kita beriman kepada kebangkitan, pembalasan amal perbuatan di hari Kiamat, pemeriksaan, hisab, pembacaan tulisan, pahala, siksaan, *ash-Shirath*, *Mizan*, serta Surga dan Neraka, yang keduanya telah diciptakan dan tidak akan musnah dan hancur selama-lamanya."[55]

Dalil-dalil tentang hal tersebut sangatlah banyak untuk dihitung dan sangat populer untuk disebutkan. Para ulama telah menyajikannya di dalam buku-buku mereka, menjelaskan apa-apa yang ditunjukkannya, dan menolak orang-orang yang menyalahi serta mentakwilkan sebagian dari yang diberitakan oleh Allah.

Telah disampaikan pula dari Imam asy-Syafi'i keterangan yang menyebutkan tentang keimanannya kepada semua perkara tersebut sesuai dengan metode kalangan Salaf.

Kebangkitan itu benar; hisab itu benar; Surga, Neraka dan sebagainya dari apa-apa yang diterangkan oleh sunnah dan telah nyata melalui lisan para ulama dan pengikut mereka dari seluruh negeri kaum Muslimin adalah benar. []

---

[55] *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (404-405).

C
IMAN KEPADA QADHA' DAN QADAR

1. Makna Iman Kepada Qadha' dan Qadar

Iman kepada qadha' dan qadar merupakan rukun keenam dari rukun iman, yang tidak sempurna keimanan seorang hamba hingga ia beriman kepadanya.

Syaikhul Islam berkata: "Pokok masalahnya adalah agar semua orang mengetahui mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah tentang topik ini dan topik lainnya yang telah diterangkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah. Mazhab itu telah dianut oleh generasi pertama yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan *ihsan* (baik).

Yaitu, keyakinan bahwa Allah itu Pencipta, Rabb dan Raja segala sesuatu, termasuk di dalamnya semua yang berdiri dengan sendirinya serta sifat-sifat yang ada padanya, dari seluruh perbuatan hamba dan selain perbuatan hamba.

Allah ﷻ, apa yang dikehendaki-Nya, pastilah terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, tidak akan terjadi. Tiada sesuatu pun dapat terwujud, melainkan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Tidak akan pernah terhalang baginya sesuatu yang dikehendaki-Nya. Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Tidaklah Dia berkehendak atas sesuatu, kecuali Dia Mahakuasa atasnya.

Bahwasanya Allah ﷻ mengetahui sesuatu yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang belum terjadi. Jika hal itu terjadi, Dia mengetahui bagaimana kejadiannya, termasuk di dalamnya adalah seluruh perbuatan hamba dan lain-lain. Sesungguhnya Allah telah menentukan takdir seluruh makhluk sebelum Dia menciptakan mereka.

Telah ditentukan oleh-Nya ajal mereka, rizki mereka, serta amal perbuatan mereka; ditulis-Nya semua itu dan ditulis-Nya pula apa yang bakal mereka alami berupa kebahagiaan dan kesengsaraan. Maka mereka (golongan tadi) pun beriman kepada perbuatan Allah yang menciptakan segala sesuatu; kepada kekuasaan-Nya atas segala sesuatu; kepada kehendak-Nya bagi setiap sesuatu yang telah terjadi; kepada pengetahuan (ilmu)-Nya tentang segala sesuatu sebelum terjadi; dan penentuan-Nya serta penulisan-Nya sebelum segala sesuatu itu terjadi.[56]

2. Tingkatan-tingkatan Qadha' dan Qadar

Iman kepada qadar meliputi iman kepada empat tingkatan:

Tingkatan pertama: **Ilmu Allah mendahului segala sesuatu sebelum terjadinya**

Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu yang ada maupun yang tidak ada, yang mungkin dan yang mustahil. Dia mengetahui apa-apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan yang belum terjadi. Jika hal itu terjadi, Dia mengetahui bagaimana terjadinya. Allah mengetahui seluruh perbuatan hamba sebelum mereka melakukannya. Dalil-dalil tentang tingkatan ini ialah firman Allah *Ta'ala*:

﴿...لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾﴾

"... agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu."
(QS. Ath-Thalaq 65: 12)

---

[56] *Majmû' Fatâwâ* (VIII/499-450).

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿... بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا
فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٣﴾﴾

"... demi Rabbku yang mengetahui yang ghaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)." (QS. Saba' 34: 3)

Firman-Nya:

﴿... إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾﴾

"... . Sungguh, Rabbmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Najm 53: 30)

Firman-Nya:

﴿...إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي
بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ﴿٣٢﴾﴾

"... Sesunggubnya Rabbmu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui tentang (keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan (bahwa) dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS. An-Najm 53: 32)

Ayat yang mengandung pengertian yang sama masih banyak jumlahnya.

Tingkatan kedua: **Mengimani bahwa Allah telah menulis segala sesuatu di sisinya, di *Lauh al-Mahfuzh***

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن
نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadîd 57: 22)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ ...وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِيٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"...Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)." (QS. Yasin 36: 12)

Firman-Nya:

﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي ٱلزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis." (QS. Al-Qamar 54: 52-53)

Firman-Nya juga:

﴿ وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُواْ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ
شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ
وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat al-Qur-an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Rabbmu biarpun sebesar zarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." (QS. Yunus 10: 61)

Masih banyak lagi ayat serta hadits yang menerangkan tentang masalah ini.

***Tingkatan ketiga:* Iman kepada kehendak Allah yang pasti berlaku (terjadi) dan kekuasaan Allah yang menyeluruh (universal)**

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢٩﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam." (QS. At-Takwîr 81: 29)

Firman-Nya:

﴿...وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ۝٣٥﴾

"... Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Al-An'âm 6: 35)

Firman-Nya:

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝١١٨﴾

"Dan jika Rabbmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)." (QS. Hud 11: 118)

Ayat semisalnya di dalam al-Qur-an masih banyak lagi.

Tingkatan keempat: **Tingkat penciptaan**

Yaitu, mengimani bahwa Allah ﷻ adalah Pencipta segala sesuatu, Dia Pencipta setiap pekerja dan pekerjaannya, setiap yang bergerak dan gerakannya, setiap yang diam dan keadaan diamnya.

Tiada satu atom pun yang terdapat di langit dan di bumi, kecuali Allahlah Pencipta-Nya, Pencipta gerak dan diamnya, Mahasuci Dia, tiada Pencipta dan Rabb selain Dia. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa firman Allah berikut:

﴿ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu." (QS. Az-Zumar 39: 62)

﴿ ...وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ ﴾

"... dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui." (QS. Yasin 36: 81)

﴿ ...وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ ﴾

"... dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." (QS. Al-Furqân 25: 2)

﴿ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Ash-Shâffât 37: 96)

Termasuk pula dalam hal ini, yaitu mengimani bahwa Allah adalah Pencipta semua hamba dan seluruh perbuatannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Seluruh perbuatan, perkataan, ketaatan, dan kedurhakaan, semuanya dari hamba, yang berarti hal tersebut berdiri pada hamba dan terjadi berdasarkan kemauan serta kemampuannya. Maka hambalah yang bersifat dengannya dan bergerak dengannya sehingga konsekuensi hukumnya akan kembali kepadanya.

Sementara dari Allah, maknanya adalah semua itu diciptakan-Nya, berdiri pada hamba, dan dijadikan-Nya sebagai perbuatan dan usahanya."

Sebagaimana halnya Allah menciptakan segala akibat dengan sebab-sebabnya, itu semua dari Allah yang menciptakan makhluk. Adapun dari sisi hamba, merupakan sifat yang berdiri dengannya, terjadi dengan kemampuan dan usahanya.

Seperti juga apabila kita mengatakan buah ini dari pohon dan tanaman ini dari tanah, dengan artian bahwa buah tersebut ada dari pohonnya, sedangkan dari Allah bahwa Dia yang menciptakannya. Dengan begitu, tidak ada kontradiksi di antara keduanya."[57]

As-Safarini رحمه الله berkata: "Kesimpulannya adalah mazhab Salaf dan Ahlus Sunnah meyakini bahwa Allah menciptakan kekuasaan hamba, kemauan, dan perbuatannya, sementara si hamba adalah pelaku perbuatan yang sebenarnya dan pengada bagi perbuatannya."

Allahlah yang telah menjadikannya sebagai pelaku perbuatan dan pengadanya. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾﴾

"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. Al-Insân 76: 30)[58]

Sementara itu, Syaikh Hafizh al-Hakami pernah menjelaskan: "Para hamba memiliki kemampuan atas perbuatan mereka dan memiliki kehendak, sedangkan Allah *Ta'ala* Pencipta mereka dan Pencipta kemampuan, kehendak, perkataan, dan perbuatan mereka. Dia jualah yang memberikan mereka semua hal itu, yang membuat mereka memiliki kemampuan atasnya, yang menjadikan kemampuan itu berdiri pada mereka, dan yang menambahkan kepada mereka dengan sebenar-benarnya. Maka atas pemberian itulah mereka dibebani *taklif* (beban syariat), diberi pahala, dan dijatuhi hukuman."

---

[57] *Al-Irsyâd ilaa Shahaihil I'tiqâd* (274).
[58] *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah* (I/313) karya as-Safarini.

Allah tidak membebani mereka dengan *taklif*, melainkan sesuai dengan kemampuan mereka. Allah juga tidak memikulkan atas mereka sesuatu, kecuali sesuai dengan kesanggupan mereka. Allah *Ta'ala* telah menetapkan semua hal itu untuk mereka di dalam al-Kitab dan as-Sunnah, serta telah mensifatkan mereka dengannya.

Kemudian, Allah memberitahukan bahwa mereka tidak akan mampu, kecuali atas kemampuan yang telah Allah *Ta'ala* berikan kepada mereka. Tidaklah mereka berkehendak, melainkan apabila Allah ﷻ berkehendak. Mereka tidak akan berbuat, kecuali Allah menjadikan mereka sebagai pelaku. Demikianlah, sebagaimana Allah *Ta'ala* menghimpun hal itu tidak hanya pada satu tempat di dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya:

﴿ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾ ﴾

"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi." (QS. Al-A'râf 7: 178)[59]

Inilah ringkasan dari aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam masalah qadha' dan qadar serta seluruh perbuatan hamba.

---

[59] *Ma'aarijul Qabuul* (II/348).

3. Aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam masalah Qadha' dan Qadar[60]

Aqidah Imam asy-Syafi'i dalam masalah qadha' dan qadar ialah aqidah kalangan Salaf itu sendiri.

Telah diriwayatkan darinya (Imam asy-Syafi'i) keterangan yang menunjukkan tentang penetapannya (*itsbat*) akan tingkatan-tingkatan qadha' dan qadar, serta penetapannya tentang ciptaan Allah atas seluruh perbuatan hamba.

Al-Imam رحمه الله berkata: "Allah عز وجل berfirman: ﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ﴾ *"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah."* (QS. Al-Insân 76: 30)

Maka Allah *Ta'ala* memberitahu kepada ciptaan-Nya bahwa kehendak itu adalah milik-Nya, bukan milik ciptaan-Nya. Kehendak mereka tidaklah terjadi, kecuali jika Dia berkehendak, dan kehendak Allah itu adalah *iradah*-Nya عز وجل ."[61]

Di dalam kitab *Tarikh Ibnu Asakir* dari ar-Rabi' dikatakan: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Berjumpanya seorang hamba dengan Allah dengan membawa segenap dosanya selain syirik lebih baik daripada ia berjumpa dengan-Nya dengan membawa sesuatu dari produk-produk hawa nafsu ini.' Ucapan ini muncul karena beliau menyaksikan sekelompok orang yang sedang berdebat tentang masalah *qadar* (takdir) di hadapannya.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Di dalam Kitabullah, kehendak (*iradah*) itu adalah milik-Nya, bukan milik makhluk-Nya. Hal itu berdasarkan firman-Nya: ﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ *"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* (QS. Al-Insân 76: 30).

Diberitahukan kepada makhluk-Nya bahwa *masyi-ah* (kehendak) itu adalah milik-Nya dan Dialah yang menetapkan takdir.'"[62]

---

[60] Tambahan rujukan: *Syifaa'ul 'Aliil* karya Ibnu al-Qayyim, *Majmû' Fatâwâ* (VI), *Ma'aarijul Qabuul* (II/326), dan *Syarhuth Thahâwiyyah* (248).

[61] *Al-'Umm* (I/202), *Manâqibul Baihaqi* (I/412), dan *al-I'tiqâd*-nya (157)

[62] *Târîkh Ibni 'Asaakir* (IV/406).

Di antara hal yang diceritakan dalam masalah ini, yaitu terdapat pada untaian syair Imam asy-Syafi'i yang berbunyi:

مَا شِئْتَ كَانَ وَإِنْ لَمْ أَشَأْ * وَمَا شِئْتُ إِنْ لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ

خَلَقْتَ الْعِبَادَ عَلَى مَا عَلِمْتَ * فَفِي الْعِلْمِ يَجْرِي الْفَتَى وَالْمُسِنّ

عَلَى ذَا مَنَنْتَ وَهَذَا خَذَلْتَ * وَهَذَا أَعَنْتَ وَذَا لَمْ تُعِنْ

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَمِنْهُمْ سَعِيدٌ * وَمِنْهُمْ قَبِيحٌ وَمِنْهُمْ حَسَنٌ

apa yang Engkau kehendaki terjadilah kendati aku tak menghendaki sementara apa-apa yang aku kehendaki jika tidak Engkau kehendaki pastilah tidak terjadi.

telah Engkau ciptakan hamba-hamba sesuai apa yang Engkau ketahui di dalam ilmu pengetahuan itu orang muda dan orang yang telah tua menjalani hidupnya.

kepada ini, Engkau anugerahkan dan ini, Engkau terlantarkan ini, Engkau tolong, dan ini tidak Engkau tolong.

di antara mereka ada orang yang sengsara dan ada yang bahagia di antara mereka ada yang buruk dan ada pula yang baik.[63]

Dari ucapan ini dapat dipahami tentang pembuktian Imam asy-Syafi'i akan tingkatan-tingkatan qadar.

- Tingkat pertama ialah ilmu (*al-'Ilm*).
- Tingkat kedua ialah kehendak (*al-Masyi-ah*).
- Tingkat ketiga ialah penciptaan (*al-Khalq*).

Kita pahami pula darinya tentang penetapannya akan kehendak hamba-hamba yang khusus bagi mereka, dan juga tentang ciptaan Allah *Ta'ala* akan perbuatan para hamba-Nya.

---

63 *Manâqibul Baihaqi* (I/412), *al-I'tiqâd* (162), *al-Bidâyah wan Nihâyah* (X/254), *Thabaqatushy Syafi'iyyah* karya Ibnu Katsir (14-akhir), *Taarikh Ibni 'Asaakir* (IV/407), dan *Dîwânusy Syafi'i* (83).

Adapun tingkat keempat ialah penulisan di Lauhul Mahfuzh (*al-Kitabah*). Perhatikanlah senandungnya:

اَلْـهَمُّ فَضْلٌ وَالْـقَضَاءُ غَالِبٌ * وَكَائِـنٌ مَاخُـطَّ فِي اللَّـوْحِ
فَانْـظُرِ الـرَّوْحَ وَأَسْبَـابَـهُ * أَلَيْسَ مَـا كُتِـبَ مِـنَ الرَّوْحِ

cita-cita itu merupakan keutamaan namun qadha' itu dominan
sedang yang terjadi adalah, apa-apa yang telah tertulis di Lauh

perhatikanlah kegembiraan dan sebab-sebabnya
bukankah setiap yang telah ditulis, termasuk kegembiraan?.[64]

Tentang penciptaan perbuatan hamba, Imam asy-Syafi'i berkata: "Manusia tidak menciptakan perbuatan mereka, tetapi ciptaan Allah *Ta'ala* yang berupa perbuatan hamba-Nya."[65]

Beliau juga berkata: "Sesungguhnya kehendak hamba-hamba itu kembali kepada Allah. Tidaklah mereka berkehendak, kecuali bahwa Allah, Rabb alam semesta, yang menghendakinya. Manusia tidak menciptakan perbuatan mereka, melainkan itu termasuk ciptaan di antara ciptaan-Nya yang berupa perbuatan untuk hamba-hamba-Nya. Selain itu, takdir baik dan buruknya berasal dari Allah عزوجل ."[66]

Tentang penetapannya terhadap *iradah* Allah yang *kauniyyah*, beliau berkata:

قَدَرُ اللهِ وَاقِعٌ يَقْضِيْ وُرُوْدُهُ
قَدْ مَضَى فِيْكَ حِكْمَةٌ وَانْقَضَى مَا يُرِيْدُهُ
فَأَرِدْ مَا يَكُوْنُ إِنْ لَمْ يَكُنْ مَا تُرِيْدُهُ

takdir Allah pasti terjadi kedatangannya memutuskan
telah berlalu padamu suatu hikmah dan apa yang diingini-Nya
maka terimalah apa yang terjadi kendati itu tidak engkau ingini[67]

---

[64] *Manâqibusy Syafi'i* karya ar-Razi (124).
[65] *Manâqibusy Syafi'i* karya ar-Razi (125).
[66] *Manâqibusy Syafi'i* karya al-Baihaqi (I/415).
[67] *Ibid.* (I/418).

Seperti diketahui bahwa *iradah* itu mempunyai dua makna, yaitu:

1. Iradah kauniyyah qadariyyah

Yaitu, kehendak umum, yang tidak disyaratkan padanya kecintaan dan keridhaan Allah terhadap apa yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, segala sesuatu masuk ke dalamnya termasuk kufur dan durhaka, tidak ada seorang pun yang bisa keluar darinya.

Di antara dalilnya ialah firman Allah *Ta'ala*:

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ .... ﴿١٢٥﴾﴾

"Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit...." (QS. Al-An'âm 6: 125)

Firman-Nya juga:

﴿... وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ .... ﴿٤١﴾﴾

"... Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka...." (QS. Al-Mâidah 5: 41)

2. Iradah diniyyah syar'iyyah

Yaitu kehendak khusus, terkait dengan keridhaan dan kecintaan-Nya. Atas dasar konsekuensi iradah ini, Dia memerintah-kan hamba-hamba-Nya dan melarang mereka. Dalil-dalilnya ialah firman Allah:

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ .... ﴿١٨٥﴾﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (QS. Al-Baqarah 2: 185)

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang saleh) dan Dia menerima tobatmu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. An-Nisâ' 4: 26)

Dua iradah ini menyatu pada diri orang Mukmin yang taat, sedangkan *iradah kauniyyah* saja (tanpa *iradah diniyyah syar'iyyah*) hanya ada pada diri orang jahat dan durhaka.

Allah ﷻ telah menyerukan hamba-hamba-Nya secara umum untuk menuju kepada keridhaan-Nya dan telah memberi petunjuk orang yang Dia kehendaki di antara mereka. Seperti firman-Nya:

﴿ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَـٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus-salam (Surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)." (QS. Yunus 10: 25)

Jadi, Allah telah mengumumkan seruan dan mengkhususkan petunjuk atau hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾ ﴾

"Sungguh, Rabbmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Qalam 68: 7)

Di dalam pengertian yang sama, Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata dalam muqaddimah kitab *ar-Risalah*: "Aku memohon pertolongan kepada Dzat yang tiada daya dan tiada upaya, kecuali dengan-Nya. Aku memohon kepada-Nya petunjuk yang tidak akan sesat orang yang dianugerahkan petunjuk itu kepadanya."[68]

---

[68] *Ar-Risâlah* oleh Imam asy-Syafi'i, hlm. 8.

Di tempat lain, al-Imam berkata: "Dia menunjuki dengan Kitab-Nya kemudian melalui lisan Nabi-Nya ﷺ orang yang dianugerahkan petunjuk itu kepadanya." Al-Baihaqi berkata: "Yakni, orang yang telah dianugerahkan kepadanya kebahagiaan serta taufik untuk ketaatan, bukan orang yang dicegah darinya. Dengan demikian, ia menjelaskan bahwa seruan itu bersifat umum, sedangkan hidayah yang berupa taufik untuk ketaatan dan perlindungan dari kedurhakaan adalah khusus, sebagaimana firman Allah ﷻ : ﴿ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus-salam (Surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)."* (QS. Yunus 10: 25)."[69]

Tentang golongan Qadariyyah, Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Kelompok Qadariyyah adalah kaum Majusinya umat ini.[70] Mereka mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui kemaksiatan sampai maksiat itu terjadi."[71]

Al-Muzani berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Tahukah Anda siapa itu Qadariyyah? Seorang Qadariy ialah yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidak menciptakan kejahatan hingga kejahatan itu dikerjakan.'"[72]

---

69 *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/415).

70 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (VIII/4-6) seperti itu (di atas) dan sanadnya *munqathi'* (terputus) yang dikatakan oleh Syaikh Ahmad Syakir. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/85) berkata: "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim jika benar Abu Hazim mendengar dari Abdullah bin Umar," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud di kitab *as-Sunnah* Bab "al-Qadar" (IV/222).

Al-Mundziri berkata: "Hadits ini *munqathi'* karena Abu Hazim Salamah bin Dinar tidak mendengarnya dari Ibnu Umar." Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalan dari Ibnu Umar, padanya tidak ada sesuatu yang benar. Lihat: *Mukhtashar Sunan Abi Dawud* (VII/58), al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah* (190), disebutkan pula oleh as-Suyuthi dalam *al-Jâmi'* dengan lafazhnya yang berbunyi: *"Al-Qadariyah Majuuz Haadzihil Ummah"* (al-Qadariyyah adalah kaum Majusi umat ini. Lihat kitab *Faidhul Qadiir* (IV/534).

Disebutkan pula pada tempat lain dengan lafazh: "Pada setiap umat ada Majusi, dan Majusinya umatku adalah mereka yang mengatakan bahwa tidak ada takdir Allah." Hadits ini dinisbatkan kepada Imam Ahmad, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani. Lihat kitab *Shahîhul Jâmi'* (V/37 dan IV/150) dan *al-Misykaah* dengan *tahqiq*-nya, hadits no. 107.

Syaikh Ahmad Syakir telah berbicara panjang lebar tentang hadits ini dalam *tahqiq*-nya untuk *al-Musnad* (VIII/4-6). Silakan anda merujuk kitab tersebut. Lihat: *an-Nahjus Sadiid bi Takhriij Ahaadiits Taisiiril 'Aziizil Hamiid* (hlm. 359).

71 *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/413).

72 *Ibid.* (I/414).

Al-Imam asy-Syafi'i ﷺ juga menjelaskan bahwa kemauan dan kehendak hamba berada di bawah iradah Allah dan kehendak-Nya: "Ucapan muadzin: 'Mari menunaikan shalat' dan 'Mari meraih kemenangan' merupakan seruan darinya untuk menunaikan shalat. Kemudian, seruan darinya yang memberitahukan bahwa seruan agar menunaikan shalat merupakan seruan untuk meraih kemenangan. Karena itu, seharusnya bagi orang yang telah diseru untuk meraih kemenangan agar melakukan shalat."

Telah diketahui bahwa tidak dapat memenuhi ketaatan kepada Allah di dalam shalat dan sebagainya, melainkan dengan pertolongan Allah. Oleh karena itu, ia sepatutnya berkata: "Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan pertolongan Allah." Sebab, memang tiada daya baginya untuk sampai kepada ketaatan kepada Allah, kecuali dengan pertolongan-Nya ﷻ.[73]

Imam asy-Syafi'i ﷺ memiliki banyak sekali bantahan terhadap golongan Qadariyyah, yang dipisahkannya ke dalam kajian tersendiri, yakni pada pasal khusus tentang posisi dan sikapnya terhadap berbagai golongan.

Orang yang memperhatikan ungkapan Imam asy-Syafi'i ﷺ terdahulu akan mendapatkan kecocokan Imam dengan mazhab Salaf serta jauhnya beliau dari redaksi-redaksi ahli bid'ah dalam masalah takdir. Sesungguhnya mazhab Salaf merupakan mazhab pertengahan antara Qadariyyah dan Jabariyyah. *Wallâhu a'lam.* []

---

[73] *Ibid.* (I/417).

D

AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH TENTANG SAHABAT NABI

Abu Ja'far ath-Thahawi berkata: "Kami mencintai para Sahabat Nabi tetapi kami tidak berlebih-lebihan dalam mencintai seseorang di antara mereka. Kami juga tidak berlepas diri dari salah seorang di antara mereka dan kami pun membenci orang yang membenci mereka serta yang selalu mengenang kejelekan mereka. Kami tidak menyebutkan tentang mereka, kecuali kebaikan-kebaikannya. Cinta kepada mereka adalah agama, iman, dan ihsan. Sebaliknya, benci kepada mereka adalah kufur, nifak, dan zhalim."[74]

Ibnu Baththah al-'Akburi berkata: "Iman dan *ma'-rifah*—yang termasuk dasar-dasar agama—kepada makhluk yang paling utama kedudukannya di sisi Allah ﷻ setelah para Nabi dan Rasul, serta yang paling berhak untuk menduduki jabatan khalifah Rasulullah sesudahnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq Abdullah bin Utsman, yaitu Atiq Ibnu Abi Quhafah رضي الله عنه ."[75]

Sebagaimana engkau mengetahui bahwa pada hari wafatnya Rasulullah ﷺ, tidak seorang pun di muka bumi yang mempunyai ciri-ciri yang telah kami sebutkan di atas selain Abu Bakar رضي الله عنه .

---

[74] *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (467).
[75] Beliau رضي الله عنه wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 13 H.

Kemudian setelahnya, sesuai dengan susunan dan urutannya, adalah Abu Hafsh Umar bin al-Khathab, yang bergelar "al-Faruq"[76]. Menyusul sesudahnya Utsman bin Affan ﷺ, yang ber-*kunyah* Abu Abdillah dan Abu Umar, dan bergelar "Dzun Nurain".[77]

Kemudian setelah mereka, sesuai dengan ciri dan sifat tersebut, adalah Abu al-Hasan, Ali bin Abi Thalib ﷺ. Beliau adalah menantu Nabi sekaligus anak dari paman penutup para Nabi. Semoga shalawat, rahmat dan keberkahan dari Allah dilimpahkan kepada mereka.[78] Maka itu, dengan mencintai dan mengenal keutamaan mereka akan tegaklah agama, akan tumbuhlah sunnah, dan akan luruslah hujjah.

Sufyan ats-Tsauri ﷺ berkata: "Janganlah engkau mencaci maki kalangan Salaf, dan masuklah Surga dengan damai."

Telah dipersaksikan bahwa akan masuk Surga sepuluh orang dari mereka tanpa keraguan dan tanpa terkecuali, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah,[79] az-Zubair,[80] Sa'ad,[81] Sa'id,[82] Abdurrahman bin Auf[83] dan Abu Ubaidah[84]. Mereka ini, tidak ada seorang pun yang mengungguli mereka dalam keutamaan dan kebaikan.

Kemudian, dipersaksikan pula setiap orang yang disaksikan oleh Rasulullah ﷺ akan masuk Surga, yaitu Hamzah yang merupakan pemimpin para syuhada.[85] Ja'far juga akan masuk Surga.[86] Demikian pula al-Hasan dan al-Husain sebagai ketua para pemuda penghuni Surga.[87]

---

76 Beliau ﷺ gugur sebagai syahid pada bulan Dzul Hijjah tahun 23 H.
77 Beliau ﷺ gugur sebagai syahid pada bulan Dzul Hijjah tahun 35 H.
78 Beliau ﷺ gugur sebagai syahid pada bulan Ramadhan tahun 40 H.
79 Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman at-Tamimi gugur sebagai syahid pada peristiwa Perang Jamal tahun 36 H.
80 Az-Zubair bin al-'Awwam al-Qurasyi al-Asadi terbunuh pada tahun 36 H setelah ia menarik diri dari Perang Jamal.
81 Sa'ad bin Abi Waqqas, orang pertama yang melepaskan anak panahnya di dalam Islam, wafat tahun 55 H.
82 Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail al-Adawi wafat pada tahun 50 H atau sekitar satu atau dua tahun sesudahnya.
83 Abdurrahman bin 'Auf al-Qurasyi az-Zuhri wafat pada tahun 32 H.
84 'Amir bin Abdillah bin al-Jarrah al-Qurasyi al-Fihri, wafat pada tahun 18 H.
85 Hamzah bin Abdul Muththalib al-Qurasyi al-Hasyimi, paman Nabi ﷺ, gugur sebagai syahid pada peristiwa Perang Uhud pada tahun 3 H.
86 Ja'far bin Abi Thalib al-Hasyimi, seorang yang akan dianugerahi dua sayap, putra paman Nabi ﷺ, gugur sebagai syahid pada Perang Mu'tah tahun 8 H.
87 Hasan dan Husain, keduanya adalah cucu Nabi ﷺ. Hasan wafat pada tahun 49 H, sedangkan Husain gugur sabagai syahid di hari 'Asyura' pada tahun 61 H.

Seterusnya, dipersaksikan pula untuk seluruh kaum Muhajirin dan Anshar dengan Surga, keridhaan, taubat, dan rahmat dari Allah.

Maka mantapkanlah ilmumu dan yakinilah di dalam hatimu bahwa seseorang yang melihat Nabi ﷺ, menyaksikannya, mengimaninya, dan mengikutinya sekalipun hanya beberapa saat di siang hari, ia menjadi lebih *afdhal* (utama) daripada siapa pun yang tidak pernah melihat dan menyaksikannya walaupun ia sanggup mengerjakan seluruh amal perbuatan penghuni Surga.

Kemudian, mengucapkan: "*Rahimahumullah*" kepada seluruh Sahabat Rasulullah ﷺ, besar, kecil, yang pertama dan terakhir dari mereka; mengenang kebaikan mereka; menyebarluaskan keutamaan mereka; mengikuti bimbingan mereka; serta menapaki jejak langkah mereka. Hak itu ada pada setiap apa yang mereka katakan dan yang benar ada pada setiap apa yang mereka kerjakan.[88]

Di antara aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah tentang para Sahabat Nabi ialah sikap diam terhadap silang pendapat di antara mereka. Sebab, mereka semua adalah mujtahid, yang mendapatkan dua pahala jika benar dan satu pahala jika salah.[89]

As-Safarini berkata di dalam kitabnya, *ad-Durratul Mudhiyyah*:

وَاحْذَرْ مِنَ الْخَوْضِ الَّذِيْ قَدْ يَزْرِيْ * بِفَضْلِهِمْ مِمَّا جَرَى لَوْ تَدْرِيْ

فَإِنَّهُ عَنِ اجْتِهَادٍ قَدْ صَدَرْ * فَاسْلَمْ أَذَلَّ اللهُ مَنْ لَهُمْ هَجَرْ

hati-hatilah dari sikap terlalu mendalami permasalahan yang terjadi (antara mereka) yang seringkali sampai melecehkan keutamaan mereka seandainya engkau tahu

sesungguhnya itu semua terjadi karena ijtihad yang telah dihasilkan cari selamatlah, semoga Allah merendahkan orang yang memutuskan hubungan dengan mereka

---

88 *Asy-Syarh wal Ibaanah* karya Ibnu Baththah al-'Akburi (257-265).

89 *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (484).

Setelah menyebutkan beberapa hal yang sering terjadi di kalangan para Sahabat ﷺ, as-Safarini melanjutkan: "Secara garis besar mereka semua diterima alasannya (dimaafkan), diberi ganjaran, dan tidak berdosa."

Untuk itulah, pemegang kebenaran di antara orang-orang yang diperhitungkan suara mereka di dalam ijma telah sepakat menerima kesaksian para Sahabat, riwayat mereka, serta jelasnya keadilan mereka.

Untuk itu pula kalangan ulama, sebagaimana yang lainnya dari golongan Ahlus Sunnah, antara lain Ibnu Hamdan di dalam bukunya, *Nihayatul Mubtadi-in*, berkata: "Wajib mencintai semua Sahabat dan menahan diri dari perbedaan di antara mereka, baik secara tulisan, bacaan, pendengaran, maupun memperdengarkan; sebagaimana wajib untuk mengenang kebaikan-kebaikan mereka, mendoakan keridhaan Allah atas mereka, mencintai mereka, menjauhi tindakan zhalim terhadap mereka, dan meyakini diterimanya alasan mereka bahwa apa yang mereka lakukan berdasarkan ijtihad yang diperkenankan. Hal itu tidak membuat mereka menjadi kufur dan tidak juga fasiq, tetapi justru mereka diberi pahala, karena memang, hal itu adalah sebuah ijtihad yang dibenarkan."

Ibnu Hamdan melanjutkan: "Yang benar adalah Ali, sedangkan orang yang tidak sependapat dengannya, kekeliruannya dimaafkan."

As-Safarini berkata: "Sesungguhnya yang dilarang itu adalah berbicara panjang lebar di dalam masalah *nuzhum* (sistem pemerintahan para Sahabat) karena Imam Ahmad mengingkari orang yang berbicara terlalu mendalam. Beliau menerima hadits-hadits yang menerangkan tentang keutamaan para Sahabat dan berlepas diri dari kelompok yang menganggap sesat atau mengkafirkan mereka. Beliau juga bersikap diam terhadap apa yang terjadi di antara mereka."[90]

As-Safarini menambahkan: "Persoalan yang disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah itu ialah wajib bagi setiap orang untuk memberikan persaksian baik terhadap seluruh Sahabat dengan mengukuhkan kejujuran mereka, menahan diri dari sikap mendiskreditkan mereka, namun sebaliknya agar menyampaikan pujian kepada mereka."

---

[90] Lihat kitab *as-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad (II/536-592).

Allah *Ta'ala* pun telah menyanjung mereka melalui sejumlah ayat di dalam Kitab-Nya yang mulia. Padahal, kalaupun tidak terdapat keterangan dari Allah dan Rasul-Nya, niscaya keadaan pun menuntut untuk bersikap demikian terhadap mereka, berdasarkan darma bakti yang telah mereka persembahkan baik dalam bentuk hijrah, jihad, pembelaan terhadap agama, kerelaan berkorban dengan jiwa dan harta, bahkan harus membunuh bapak-bapak dan anak-anak mereka. Selain itu, juga berdasarkan sikap mereka yang saling menasehati dalam agama, juga kekuatan iman maupun keyakinan mereka. Semua itu dilakukan di samping memastikan *ta'dil* terhadap mereka serta meyakini kesucian mereka bahwa mereka itu umat yang paling utama setelah Nabi.

Inilah mazhab seluruh umat serta orang yang dapat dipercaya dari kalangan para imam. Adapun orang-orang yang menyimpang, yang terdiri dari tokoh-tokoh bid'ah yang sesat dan menyesatkan, tidaklah perlu diperhatikan ucapan mereka dan juga tidak perlu dipercaya/dijadikan sandaran.

Karena itulah, Abu Zur'ah al-Iraqi, salah seorang guru terkemuka Imam Muslim, berkata: "Apabila engkau melihat seseorang mencela salah seorang di antara para Sahabat Rasulullah ﷺ, maka ketahuilah sesungguhnya orang itu ***zindiq*** (kafir, munafik). Hal yang demikian karena al-Qur-an itu haq, Rasul itu haq, dan apa yang dibawanya adalah haq. Tidaklah sampai kepada kita semua itu, kecuali karena peran para Sahabat. Maka siapa yang mencoba menghujat para Sahabat, sesungguhnya ia ingin membatalkan al-Kitab dan as-Sunnah sehingga hujatan itu hanya layak untuk dikembalikan kepadanya dan menetapkannya sebagai orang yang *zindiq* lagi sesat, inilah yang pantas diterimanya.

Kesimpulannya, tidak ada yang menjauhi para Sahabat dan memusuhi mereka selain musuh Allah yang jauh dari rahmat-Nya, seorang yang keji, dan *zindiq. Wallâhu waliyyut taufiq.*[91]

---

91 *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah* (II/385-389).

Akhirnya, kutipan ini saya tutup dengan sebuah ucapan tentang generasi umat terdahulu dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ yang berasal dari Khalifah ar-Rasyid kelima, Umar bin Abdul Aziz رَحِمَهُ اللهُ. Ketika ia ditanya tentang apa-apa yang terjadi di kalangan Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, ia berkata: "Darah-darah ini telah disucikan oleh Allah dari tangan-tangan kita. Karena itu, hendaklah kita menahan lidah-lidah kita dari membicarakannya."[92] Di dalam ungkapan ini tersimpan sebuah etika yang agung, penghargaan yang tinggi, dan keselamatan bagi orang yang mengikutinya. Sesungguhnya Allah membimbing siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.

Aqidah Imam asy-Syafi'i Tentang Sahabat Nabi

Imam asy-Syafi'i berkata: "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah memuji para Sahabat Nabi di dalam al-Qur-an, Taurat, dan Injil.[93]

Telah terlebih dahulu disampaikan tentang keutamaan mereka melalui lisan Rasulullah ﷺ, sesuatu yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelah mereka. Allah pun menyayangi dan menempatkan mereka pada setinggi-tinggi derajat dan kedudukan, yaitu kedudukan orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang shalih.

---

[92] *Âdâbusy Syafi'i* dan *Manâqib*nya (314).

[93] Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ mengisyaratkan kepada firman Allah Ta'ala yang tercantum pada surat al-Fat-h ayat 29:

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ
سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ
فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم
مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Fat-h 48:29)

Merekalah yang telah menyampaikan kepada kita sunnah-sunnah Rasulullah dan merekalah yang menyaksikan ketika wahyu diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Mereka mengerti apa yang dikehendaki oleh Rasul dalam keadaan umum maupun khusus dan mereka mengetahui dari Sunnahnya apa yang kita ketahui dan apa yang tidak kita ketahui. Mereka berada di atas kita dalam bidang ilmu pengetahuan, ijtihad, sikap wara', serta perkara yang dapat dipahami oleh ilmu dan disimpulkannya.

Pemikiran-pemikiran mereka bagi kita lebih terpuji dan lebih utama daripada pemikiran-pemikiran yang datang dari kita untuk kita. Siapa saja yang sempat kami jumpai di antara orang-orang yang kami ridha atau diceritakan tentangnya di negeri kami, dan apa-apa yang dikerjakan dari para Sahabat yang tidak diketahui sunnahnya dari Rasulullah ﷺ, yang sebagian disepakati dan sebagian lain tidak disepakati, maka begitu pula pendapat kami dan kami tidak akan keluar dari pendapat-pendapat mereka. Jika seseorang di antara mereka menyatakan pendapatnya kemudian tidak seorang pun yang menyalahkannya, maka kita akan mengambil pendapatnya itu."[94]

Di dalam ungkapan ini terkandung penghargaan yang begitu agung terhadap kalangan Sahabat dan pengetahuan beliau akan hak dan tingginya kedudukan mereka di dalam Islam. Itulah yang diyakini setiap pengikut Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Saya tidak melihat orang yang dicoba dengan tindakan mencaci maki para Sahabat Rasulullah ﷺ, melainkan dengan caci maki itu Allah akan menambahkan kepada Sahabat pahala di kala sudah terputusnya amal perbuatan mereka (setelah mereka meninggal dunia)."

Di dalam riwayat ar-Rabi', terdapat pula pengertian yang sama, ia berkata: "... melainkan supaya Allah ﷻ memberikan balasan untuk mereka dengan sejumlah kebajikan meskipun mereka sudah mati."[95]

---

[94] *Manâqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/442-443) dan *Manâqibur Razi* (136).
[95] *Manâqibul Baihaqi* (I/441), *Manâqibur Razi* (49), dan *Târîkh Dimasyq* (XIV/407).

Tidak diragukan bahwa ini akan terjadi pada mereka dengan izin Allah karena Allah telah mengancam orang yang mengumpat kaum Muslimin atau mencela mereka dengan cara mengambil kebaikannya dan memberikannya kepada orang yang diumpat atau dicelanya, sebagaimana keterangannya terdapat di dalam hadits yang menceritakan tentang orang yang pailit.

Di dalam hadits tersebut, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada para Sahabatnya tentang orang yang pailit. Mereka pun menjawab: "Orang yang pailit di antara kami adalah orang yang tidak mempunyai dinar dan tidak pula dirham." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُفْلِسُ مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ كَأَمْثَالِ الْجِبَالِ وَيَأْتِي وَقَدْ شَتَمَ هٰذَا وَضَرَبَ هٰذَا وَأَخَذَ مَالَ هٰذَا فَيَأْخُذُ هٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ ثُمَّ يُلْقَى فِي النَّارِ)).

"Orang yang pailit ialah orang yang datang para hari Kiamat dengan membawa pahala shalat dan puasa sebesar gunung, tetapi ia pun datang (dengan membawa dosa telah) mencaci maki orang ini, memukul orang itu, dan mengambil harta orang lainnya. Maka orang tersebut mengambil dari kebajikannya dan yang lain pun mengambil dari kebajikannya lalu ia pun dilemparkan ke Neraka." (HR. Muslim dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه).

Apabila ancaman itu berlaku untuk semua kaum Muslimin secara umum, tentulah terhadap sebaik-baik generasi yang keutamaan/kelebihan mereka telah nyata pasti lebih utama lagi.

Imam asy-Syafi'i berkata tentang keunggulan Khulafa ar-Rasyidin dan derajat mereka di kalangan para Sahabat: "Manusia paling utama sesudah Rasulullah adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali رضي الله عنهم ."[96]

Beliau juga berkata: "Pengutamaan itu dimulai dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali."[97]

---

[96] *Manâqibul Baihaqi* (I/443).
[97] *Manâqibul Baihaqi* (I/432).

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Aku telah mendengar Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ mengatakan tentang pengutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali."

Di antara apa yang diriwayatkan darinya dalam masalah ini dalam bentuk syair, yaitu ucapannya:

شَهِدْتُ بِأَنَّ اللهَ لَا شَيْءَ غَيْرُهُ * وَأَشْهَدُ أَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأُخْلِصُ

وَأَنَّ عُرَى الْإِيْمَانِ قَوْلٌ مُحْسِنٌ * وَفِعْلٌ زَكِيٌّ قَدْ يَزِيْـدُ وَيَـنْـقُصُ

وَأَنَّ أَبَـا بَـكْرٍ خَلِيْـفَـةُ أَحْمَدَ * وَكَانَ أَبُوْ حَفْصٍ عَلَى الْخَيْرِ يَحْرِصُ

وَأُشْهِدُ رَبِّيْ أَنَّ عُثْمَانَ فَاضِلٌ * وَأَنَّ عَلِـيًّا فَضْـلُهُ مُتَـخَصِّصُ

أَئِمَّةُ قَوْمٍ يُقْتَدَيْ بِهُدَاهُمْ * لَحَى اللهُ مَنْ إِيَّاهُمْ يَـتَـنَـقَّصُ

فَمَا لِغُوَاةٍ يَشْتُمُوْنَ سَفَاهَةً * وَمَا لِسَفِيْهٍ لَا يُجَابُ فَيَحْرِصُ

aku telah bersaksi bahwa Allah, tiada sesuatu selain-Nya
dan aku bersaksi bahwa kebangkitan itu haq dan aku ikhlas
tali-tali Iman itu adalah ucapan yang baik
perbuatan yang bersih yang terkadang bertambah dan berkurang
Abu Bakar itu adalah Khalifah pengganti Ahmad
sementara Abu Hafsh (Umar bin Khathab) terhadap kebaikan, berusaha sungguh-sungguh
aku mempersaksikan Rabbku bahwa Utsman itu utama
Ali keutamaannya khusus
mereka adalah Imam-imam kaum, yang diikuti tuntunan mereka
semoga Allah melaknat orang yang mencela mereka
mengapa orang-orang sesat itu mencaci maki dalam kebodohan
dan mengapa orang bodoh itu tidak dijawab hingga dia semakin menjadi-jadi?[98]

---

[98] *Manâqibul Baihaqi* (I/441), *Manâqibur Razi* (48), dan *Târîkh Dimasyq* (XIV/406).

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ mengambil rujukan tentang keutamaan Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan keabsahan kekhalifahannya dengan beberapa perkara, antara lain melalui sejumlah sinyalemen dari Nabi ﷺ yang mengisyaratkan kekhalifahan sesudahnya.

Asy-Syafi'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Jubair bin Muth'im, ia bercerita:

((أَنَّ امْرَأَةً أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَسَأَلَتْهُ عَنْ شَيْءٍ فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ رَجَعْتُ فَلَمْ أَجِدْكَ؟ كَأَنَّهَا تَعْنِي الْمَوْتَ قَالَ (فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ).))

"Bahwasanya seorang wanita pernah datang menghadap Nabi lalu ia bertanya kepada beliau tentang sesuatu, tetapi beliau memerintahkan kepadanya supaya kembali. Kemudian, wanita tersebut mengatakan: "Wahai, Rasulullah, jika aku kembali, aku tidak akan menjumpaimu?" Seakan-akan yang dimaksud adalah kematian. Nabi berkata: "Datanglah kepada Abu Bakar." (HR. Muslim)[99]

Demikian pula dengan sanadnya dari Hudzaifah bin al-Yaman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia menceritakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((اِقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ.))

"Ikutlah kalian kepada dua orang sesudahku, Abu Bakar dan Umar." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim).[100]

Hudzaifah berkata lagi: "Tidak berselisih pendapat seorang pun dari kalangan Sahabat dan Tabi'in tentang pengutamaan Abu Bakar dan Umar dan mendahulukan mereka atas semua Sahabat, tetapi yang diperselisihkan di antara mereka adalah Ali dan Utsman: sebagian ada yang mengutamakan Ali atas Utsman dan sebagian lain mengutamakan Utsman atas Ali."

Beliau melanjutkan: "Kita tidak menyalahkan salah seorang

---

[99] *Manâqibul Baihaqi* (I/436). HR. Muslim di Kitab "Fadhâ-ilush Shahâbah" (IV/ 1856-1857).
[100] *Manâqibul Baihaqi* (I/437). HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/385).

di antara kalangan Sahabat pada apa yang telah mereka kerjakan."[101]

Telah berlalu pula ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ dan mazhabnya tentang pengutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, kemudian Ali.

Tidak ada perbedaan di kalangan Salaf tentang pengutamaan Abu Bakar dan Umar. Adapun tentang pengutamaan antara Utsman dan Ali, Jumhur Salaf mendahulukan Utsman daripada Ali. Berbeda dengan pendapat ulama Kufah, mereka lebih mendahulukan Ali daripada Utsman, dan pendapat ini dinisbatkan kepada Sufyan ats-Tsauri. Beliau pernah ditanya: "Apa pendapatmu tentang pengutamaan?"

Beliau lalu menjawab: "Kalangan Ahlus Sunnah dari Kufah mengatakan: yaitu Abu Bakar, Umar, Ali, dan Utsman. Sementara itu, Ahlus Sunnah dari Bashrah mengatakan: yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ﷺ. Penanya berkata: "Menurutmu bagaimana?" Jawabnya: "Aku orang Kufah."[102] Akan tetapi, Syaikhul Islam berkata: "Sufyan dan ulama lainnya menarik kembali pendapatnya itu."[103]

Dikatakan oleh al-Mundziri: "Telah jelas dari Sufyan bahwa ia mengatakan pada akhir ucapannya, yakni 'Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ﷺ.'"[104]

Dalam pada itu, sebagian penduduk Madinah tidak memberikan komentar tentang Utsman dan Ali, seperti yang disampaikan melalui salah satu di antara dua riwayat dari Malik.

Imam asy-Syafi'i berdalil tentang keabsahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq melalui ijma para Sahabat. Ia berkata: "Sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ, orang-orang pun didesak untuk memilih Abu Bakar. Mereka tidak mendapatkan di bawah langit ini orang yang lebih baik daripada Abu Bakar. Oleh karena itu, mereka pun mengangkatnya sesuai dengan kesepakatan semua orang."[105]

---

101 *Manâqibul Baihaqi* (I/434).
102 *Mukhtashar Sunan Abi Dawud* oleh al-Mundziri (VII/158).
103 *Majmû' Fatâwâ* (IV/426).
104 *Mukhtashar Sunan Abi Dawud* (VII/18).
105 *Al-Manâqib* oleh al-Baihaqi (I/434).

Ini merupakan pengakuan dari Imam asy-Syafi'i bahwa orang yang paling *afdhal* (utama) sesudah Nabi adalah Abu Bakar.

"Orang-orang pun sepakat tentang kekhalifahan Abu Bakar. Kemudian, Abu Bakar menunjuk Umar sebagai penggantinya. Lalu, Umar menyerahkan urusan musyawarah kepada enam orang Sahabat supaya mereka memilih salah seorang dari para Sahabat, maka mereka pun mengangkat Utsman." Jelas asy-Syafi'i [106]

Ditambahkannya pula: "Abu Bakar adalah Khalifah Nabi ﷺ dan pekerja sesudahnya. Kekhalifahan Abu Bakar adalah haq yang telah diputuskan oleh Allah dari atas tujuh lapis langit-Nya."[107]

Namun, banyak pula orang di zamannya yang merasa heran tentang pengutamaannya Abu Bakar dan Umar, berhubung beliau (asy-Syafi'i) berasal dari keturunan Hasyimi. Orang-orang itu pun mengira bahwa agama itu didasarkan pada sikap fanatisme terhadap nenek moyang sehingga Ibrahim bin Ubaid al-Hujji bertanya kepadanya: "Aku tidak melihat seorang pun dari keturunan Hasyimi yang mengutamakan Abu Bakar selain Anda."

Maka beliau menjawab: "Ali adalah putra pamanku dan putra bibi dari ibuku, sementara aku seorang laki-laki yang berasal dari keturunan Bani Abdu Manaf, dan engkau keturunan Bani Abdu ad-Dar. Jadi, seandainya ini ukuran kemuliaan, tentu aku lebih utama darimu. Akan tetapi, masalahnya bukan seperti yang engkau kira,"[108] yakni berdasarkan sikap fanatisme, tapi masalahnya adalah agama dan aqidah yang didasarkan pada nash-nash *syar'iyyah*."[109]

Walaupun demikian, riwayat lain darinya mendahulukan Utsman atas Ali, sebagaimana menurut pendapat seluruh Imam, seperti Imam

---

106 *Ibid.* (I/434-435) dan *Minhâjus Sunnah an-Nabawiyyah* (VII/286).

107 *Ibid.*

108 *Manâqibul Baihaqi* (I/438-439).

109 Telah tetap dari 'Ali رضي الله عنه bahwa ia berkata: "Sebaik-baik manusia setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian Umar." Demikian putranya, Muhammad Ibnul Hanafiyyah, berkata: "Kemudian engkau, wahai, ayahku." Ia menjawab: "Bukanlah bapakmu ini, melainkan hanya seorang laki-laki dari kaum Muslimin." (HR. Al-Bukhari (III/1342), no. 3468).

asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan para sahabatnya, Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya, serta imam-iman Islam lainnya.

Ayyub as-Sakhtiyani, Ahmad bin Hanbal, dan ad-Daruquthni berkata: "Siapa yang mendahulukan Ali atas Utsman, sesungguhnya ia telah meremehkan orang-orang Muhajirin dan Anshar." Hal ini dikarenakan bai'at terhadap Utsman رضي الله عنه berlangsung atas kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar رضي الله عنهم. Selain itu, kalaupun Utsman tidak lebih berhak untuk didahulukan, mereka telah mendahulukannya atas dasar kesepakatan. Mereka melakukannya boleh jadi karena mereka tidak tahu akan keutamaan Utsman atau karena mereka bertindak sewenang-wenang dengan mendahulukan *al-mafdhul* (Ali) tanpa adanya faktor penguat dari sudut pandang agama. Maka siapa yang menganggap mereka (Muhajirin dan Anshar) tidak tahu dan sewenang-wenang, berarti ia telah menganggap remeh mereka.

Melalui keterangan ini jelaslah bagi kita betapa baiknya i'tikad Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan kesungguhannya dalam berpegang kepada nash-nash dan pendapat umum kalangan generasi Salaf dari umat ini, serta jauhnya beliau dari sikap fanatisme kepada hal-hal yang bukan haq (kebenaran). Namun, ini tidak berarti merendahkan Ali karena ia berusaha menempatkannya pada kedudukan yang layak untuknya.

Imam asy-Syafi'i menyebutkan tentang Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ia mengatakan: "Seorang laki-laki dari suatu kaum pernah berkata: 'Tidaklah pergi orang-orang dari Ali, kecuali karena ia tidak mempedulikan seseorang.'"

Imam asy-Syafi'i berkata: "Sebentar! Karena pada dirinya terdapat empat macam pekerti, yang tidak satu pekerti pun darinya ada pada seseorang, kecuali merupakan hak baginya untuk tidak mempedulikan orang lain."

إِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ كَانَ زَاهِدًا * وَالزَّاهِدُ لَا يُبَالِي بِالدُّنْيَا وَلَا بِأَهْلِهَا

وَكَانَ عَالِمًا وَالْعَالِمُ لَا يُبَالِي بِأَحَدٍ * وَكَانَ شُجَاعًا وَالشُّجَاعُ لَا يُبَالِي بِأَحَدٍ

وَكَانَ شَرِيْفًا وَالشَّرِيْفُ لَا يُبَالِي بِأَحَدٍ

Ali bin Abi Thalib adalah zahid[110]
orang zahid itu tidak mempedulikan dunia dan penghuninya
dia adalah orang berilmu dan orang berilmu, tidak mempedulikan seseorang
dia adalah pemberani, dan orang pemberani tidak akan mempedulikan siapa pun
dia adalah orang yang mulia, dan orang yang mulia tidak mempedulikan seseorang

Imam asy-Syafi'i lalu mengurutkan Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai Khalifah kelima dari Khulafa ar-Rasyidin, beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Para Khalifah itu ada lima: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz."[111]

Ungkapan serupa diriwayatkan pula dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata: "Siapa yang menduga bahwa Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ lebih berhak menjadi Khalifah daripada Abu Bakar dan Umar, berarti ia telah menyalahkan Abu Bakar, Umar, kaum Muhajirin dan Anshar; dan aku tidak melihat amalnya akan diangkat ke langit." Sufyan juga mengatakan: "Para Khalifah itu ada lima, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ."[112]

Keterangan di atas merupakan bantahan terhadap pendapat yang menyatakan kecenderungan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ kepada Syi'ah, padahal beliau رَحِمَهُ اللهُ sama sekali tidak seperti itu. *Insya Allah*, bantahan secara rinci terhadap tuduhan ini akan diberikan kemudian.

Di antara keyakinannya tentang para Sahabat ialah beliau tidak mengomentarai perselisihan yang terjadi di antara mereka رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Diriwayatkan dari al-Imam asy-Syafi'i lengkap dengan sanadnya, bahwasanya Umar bin Abdul Aziz pernah ditanya tentang para

---

110 *Al-Manâqib* oleh al-Baihaqi (I/439-440).
111 *Ibid* (I/448) dan *Târîkh Ibni 'Asaakir* (XIV/407).
112 *Muktashar Sunan Abi Dawud* oleh al-Mundziri (VII/19).

Sahabat yang gugur pada Perang Shiffin, maka jawabnya: Darah-darah itu telah disucikan oleh Allah dari tanganku. Karena itu, aku tidak suka melumuri lidahku dengannya."

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Ucapan ini bagus sekali karena sikap diamnya seseorang dari hal-hal yang tidak berguna baginya, itulah yang benar."[113]

Beliau pun berkata kepada ar-Rabi': "Terimalah dariku tiga hal: jangan mendalami pembicaraan tentang para Sahabat Nabi ﷺ karena jika engkau melakukannya, musuhmu adalah Nabi ﷺ pada hari Kiamat; jangan menyibukkan diri dengan ilmu kalam karena aku melihat para ahli kalam berada dalam masalah besar; dan janganlah menyibukkan diri dengan bintang-bintang (yakni, ramalan) karena itu akan menyeret kepada tindakan *ta'thil*."[114]

Inilah mazhab yang haq, yang dianut oleh kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Mereka berada di pertengahan antara golongan Khawarij dan Rafidhah. []

---

[113] Lihat *Manâqib Ibni Abi Hatim* (314).
[114] *Tawâlit Ta-sîs* (73) dan *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (X/28).

BAB
V

Pembelaan Terhadap Imam Asy-Syafi'i dari Segala Kerancuan yang Dinisbatkan Kepadanya dan Sikap Beliau Terhadap Berbagai Golongan yang Menyimpang

A

KITAB *AL-FIQHUL AKBAR* YANG DISANDARKAN KEPADA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Kandungan Kitab *al-Fiqhul Akbar*

Pada awal-awal pembahasan, telah disebutkan beberapa buah kitab karya Imam asy-Syafi'i رحمه الله secara ringkas. Pada pasal ini saya akan memaparkan secara rinci tentang sebuah risalah, yang pernah dipublikasikan dan dikaitkan kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله, yaitu sebuah buku yang memuat risalah-risalah tentang aqidah.

Berikut adalah penyajian secara ringkas tentang beberapa bagian dari kandungan risalah ini, yang diberi nama dengan *al-Fiqhul Akbar.* Kitab ini telah beberapa kali diterbitkan, yang cetakan pertamanya diterbitkan tahun 1900 M di Mesir. Kemudian, dicetak untuk kedua kalinya bersamaan dengan *al-Fiqhul Akbar* karya Abu Hanifah. Edisi inilah yang ada pada kami sekarang, yang dicetak oleh Maktabah Muhammad Ali Shubaih di Kairo.

Risalah ini terdiri dari 13 lembar kertas ukuran mini, isinya dibagi ke dalam muqaddimah serta 63 pasal.

Di antara keterangan yang tercantum di dalam muqaddimahnya sebagai berikut:

Segala puji bagi Allah, Rabb alam semesta; shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita, Muhammad ﷺ, dan keluarganya.

Sayyid al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata: "Di dalam Kitab ini, kami menyebutkan tentang permasalahan *ushuluddin* (pokok-pokok agama) yang mesti dikenal oleh setiap mukallaf. Kitab ini kami namakan *al-Fiqhul Akbar* dan kami sajikan secara sederhana dengan tujuan agar lebih mudah dipahami oleh pemula. Hanya dari Allahlah datangnya taufik."

Ia berkata lagi: "Ketahuilah, semoga Allah menganugerahkan kebahagiaan kepada kalian, bahwa setiap mukallaf diperintahkan untuk *ma'rifah* (mengenal) Allah; sedangkan arti dari *ma'rifah* itu adalah mengetahui *ma'lum* (objek pengetahuan) apa adanya, tidak boleh ada yang tersembunyi sesuatu pun dari sifat-sifatnya. Adapun hanya berdasarkan dugaan dan taqlid, tentu tidak menghasilkan ilmu dan *ma'rifah* itu."

Kemudian, disebutkannya beberapa pasal tentang definisi ilmu, penjelasan siapa itu mukallaf, serta syarat-syarat *taklif.* Sesudah itu, ia berkata:

Pasal 1:

"Ketahuilah, kewajiban pertama bagi seorang mukallaf itu adalah *nazhar* dan *istidlal* (berdalil) untuk sampai kepada pengetahuan tentang Allah ﷻ. Arti dari *nazhar* adalah pemikiran hati dan perenungan tentang objek untuk mencari pengetahuan tentangnya. Dengan cara ini dapat sampai pula kepada pengetahuan tentang apa-apa yang berada di luar jangkauan indera, dan ini wajib sifatnya dalam *ushuluddin.*" Setelah itu, disebutkanlah dalil-dalil tentang hal itu.

Pasal 2:

"Ketahuilah, Pencipta alam ini bersifat *qadim* lagi azali. Artinya, tidak ada awal bagi keberadaan-Nya. Dalilnya ialah jikalau Pencipta itu diciptakan, niscaya ia akan memerlukan pencipta lain yang menciptakannya dan mengadakannya, demikian seterusnya."

Pasal 3:

"Ketahuilah, Pencipta alam ini adalah satu (esa), tidak ada sekutu bagi-Nya; tunggal, tidak ada yang kedua bagi-Nya. Adapun arti dari *wahdaniyyah* (keesaan) pada sifat Allah *Ta'ala* itu adalah mustahil bagi-Nya pembagian dan penggolongan."

Pasal 4:

"Ketahuilah, Pencipta alam ini tidak menyerupai apa pun dari seluruh makhluk. Dalilnya bahwa *tasybih* (penyerupaan) itu mengharuskan pemahaman menyeluruh pada semua sifat dan hukum. Firman Allah *Ta'ala*:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ.... ﴿١١﴾﴾

'*...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia....*' (QS. Asy-Syûrâ 42: 11)"

Kemudian, disebutkan pula pasal tentang tidak bersifatnya Allah dengan batasan.

Pasal 5:

"Ketahuilah, Allah itu bukanlah *jauhar* (substansi), *jisim* (jasmani), dan bukan pula *'aradh* (aksiden)." Selain itu, disebutkannya pula tentang mustahilnya rupa dan struktur bagi Allah."

Pasal 6:

"Ketahuilah, tidak boleh bagi-Nya warna, rasa, aroma, panas, dingin, dan sebagainya karena semua sifat ini baru (diadakan) dan sebagai tanda-tanda ciptaan."

Pasal 7 :

"Ketahuilah, Rabb al-Bari itu tiada tempat bagi-Nya. Dalilnya ialah Allah telah ada sebelum ada tempat. Kemudian, Dia menciptakan ruang/tempat, sementara diri-Nya tetap dengan sifat-Nya yang azali, sebagaimana keadaan-Nya sebelum Dia menciptakan ruang. Tidak boleh ada perubahan pada *esensi* (Dzat)-Nya dan tidak boleh pula ada pergantian pada sifat-sifat-Nya, sedangkan semua bagi-Nya adalah ruang. Semua yang dzatnya ada akhir adalah terbatas, padahal yang terbatas itu adalah makhluk, Mahasuci Allah dari hal itu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka mustahil bagi-Nya mempunyai pasangan dan anak. Sebab, hal itu tidak akan terwujud, kecuali dengan persentuhan, penghubungan, dan perpisahan. Maka demikian pula halnya isteri dan anak pada sifat-Nya adalah mustahil."

Jika ada yang mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝٥﴾

"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thaha 20: 5)

Dikatakan kepadanya: "Ayat ini termasuk ayat *mutasyabihat*. Adapun kewajiban orang yang tidak mendalam ilmunya adalah melewatkannya sebagaimana adanya, tidak membahas, dan tidak pula membicarakannya. Alasannya, hal itu tidak aman karena dapat menjerumuskan kepada penyerupaan dan kebinasaan bila ilmu pengetahuannya tidak mampu. Wajib baginya meyakini apa-apa yang telah kami sebutkan tentang sifat Rabb al-Bari, yaitu bahwasanya Dia tidak diliputi oleh ruang dan tidak berlaku pada-Nya waktu/masa; bahwasanya Dia Mahasuci dari batas-batas dan tepian, tidak membutuhkan tempat dan segala sisi; tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya; dan Dia terbebas dari kebinasaan.

Oleh karena itulah, Malik menghardik si penanya ketika yang bersangkutan bertanya kepadanya tentang ayat di atas, ia berkata: "*Istiwa* (posisi bersemayam) itu bisa dipahami, sedangkan caranya tidaklah mungkin diketahui; iman kepadanya wajib, sedangkan bertanya tentangnya adalah bid'ah." Lalu ia mengancamnya: "Jika engkau kembali mengulangi pertanyaanmu, niscaya aku akan perintahkan seseorang untuk memenggal lehermu." Semoga Allah melindungi kita sekalian dari tindakan penyerupaan (*tasybih*)!

Pasal 8:

"Ketahuilah, Rabb al-Bari itu Hidup dengan kehidupan; mengetahui dengan ilmu; Kuasa dengan kekuasaan; Mendengar dengan pendengaran; Melihat dengan penglihatan; Berbicara dengan pembicaraan; dan Kekal dengan kekekalan. Itu semua adalah sifat-sifat azali yang ada dengan Dzat-Nya, bukan aksiden yang baru dan diciptakan. Dia senantiasa dan terus-menerus ada dengan sifat-sifat tersebut, serta Dzat-Nya tidak menyerupai dzat makhluk-Nya."

Kemudian, disebutkannya pasal tentang bantahan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa berbilangnya sifat mengharuskan berbilangnya dzat, serta sebuah pasal lain tentang makna sifat-sifat yang ditetapkannya.

Pasal 9:

"Ketahuilah, Kalam al-Bari *Subhanah* itu *qadim* azali yang ada dengan Dzat-Nya, bukan makhluk dan bukan pula baru diciptakan. Barang siapa yang mengatakan bahwa kalam itu makhluk, tidak diragukan bahwa ia adalah kafir. Kalam itu tertulis di dalam mushaf-mushaf, terjaga di dalam hati, terbaca oleh lidah-lidah kita, dibaca pada mihrab-mihrab, serta terdengar dengan pendengaran kita. Kalam itu bukan tulisan, bukan hafalan, bacaan, tilawah, maupun pendengaran karena semua itu diadakan dari tiada, sedangkan kalam Allah itu Qadim. Sebagaimana halnya dengan al-Bari *Subhanah* itu tertulis di buku-buku kita, dimaklumi di dalam hati kita, disebut oleh lidah-lidah kita, namun Rabb al-Bari itu bukanlah bukunya dan bukan pula sebutannya."

Sesudah itu, beliau menyebutkan dalil-dalil yang menyatakan bahwa Kalam Allah itu Qadim. Kemudian, beliau menyebutkan pasal tentang penetapan bahwa Allah nanti dapat dilihat pada hari Kiamat, yang dilanjutkannya dengan penulisan dua pasal tentang *masyi-ah* (kehendak) dan *iradah* (keinginan).

Pasal 10:

"Ketahuilah bahwasanya Allah itu Pencipta segala *kasab* (usaha) hamba-hamba-Nya dan mengadakannya dari tiada kepada ada serta menjadikannya sebagai *kasab* bagi mereka dengan menciptakan pula kemampuan bersamanya. Jadi, hamba-hamba itu pelaku *kasab*, bukan pencipta; Allah *Ta'ala* Pencipta, bukan pelaku kasab. Adapun arti dari penciptaan itu ialah perbuatan mengadakan, yakni dari tiada menjadi ada (wujud); sedangkan arti dari kasab ialah sesuatu yang bergantung kepadanya kemampuan yang baru."

Setelah itu, beliau membahas pasal tentang perbuatan-perbuatan hamba serta kemampuan, juga tentang kekuasaan Allah ﷻ, yaitu bahwa Dia Mahakuasa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, serta tidak wajib baginya mengerjakan sesuatu.

Pasal 11:

"Ketahuilah, Rabb al-Bari *Subhanah* Yang Menciptakan (ketika menciptakan), bukan untuk menolak kemudharatan, bukan pula untuk mencari manfaat, juga bukan karena suatu sebab dan suatu alasan. Akan tetapi, Dia mengetahui apa yang ada sejak azali, yaitu Dia akan menciptakan mereka dan berkehendak untuk menciptakan mereka. Maka Dia pun menciptakan mereka sebagaimana diketahui-Nya. Jadi, hikmah apa lagi yang lebih jelas daripada perbuatan untuk mengadakan apa yang diketahui dan dikehendaki. Dalilnya adalah bahwa seandainya Allah menciptakan makhluk karena suatu alasan, niscaya alasan itu tidak lepas dari dua kondisi, yaitu *qadim* atau baru.

Dengan demikian, jika alasannya itu *qadim*, niscaya wajib pula *qadim*-nya makhluk lantaran *qadim*-nya alasan, padahal makhluk itu jelas baru. Sebaliknya, jika itu baru, niscaya wajib bergantung kepada alasan lain; dan pembicaraan pada alasan lain sama pula dengan pembicaraan pada alasan ini sehingga membawa kepada sesuatu yang tidak pernah berakhir, ini jelas mustahil. Jika alasan itu dengan keadaannya yang baru dan tidak memerlukan alasan yang lain, berarti wajib pula tidak memerlukan alasan semua yang baru sehingga nyatalah dengan ini batalnya alasan, padahal Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ ﴾

"Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Burûj 85: 16)

Pasal 12:

"Ketahuilah, Allah *Ta'ala* itu kuasa untuk mengembalikan ciptaan setelah kepunahannya. Adapun golongan al-Karamiyah, mereka mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mengembalikan yang semisalnya, tidak mengembalikan seperti semula."

Kemudian, Imam pun berbicara tentang mustahilnya perbuatan zhalim dan aniaya dari Allah ﷻ.

Setelah itu, ia pun menyebutkan dua pasal tentang tindakan Allah pada kerajaan-Nya, sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada hak protes bagi siapa pun terhadap-Nya. Beliau lalu melanjutkannya dengan membahas ajal manusia serta seluruh hewan.

Pasal 13:

"Ketahuilah, arti dari rizki menurut sebagian ulama kami adalah sesuatu yang dijadikan oleh Allah sebagai penopang hidup tubuh manusia dan seluruh hewan dari apa-apa yang dimakan dan menjadi sebab kehidupannya. Namun, di antara sahabat-sahabat kami ada yang mengatakan bahwa rizki itu ialah sesuatu yang memungkinkan untuk dimanfaatkan. Maka dari itu, setiap yang bermanfaat bagi manusia, itulah rizki, yang terdiri dari makanan dan lain-lain. Jadi, pengertian ini lebih umum sifatnya daripada yang pertama, tetapi tidak berbeda keadaannya antara yang berasal dari yang halal dan yang haram. Tidak seorang pun memakan atau memanfaatkan sesuatu, kecuali dengan apa yang diberikan oleh Allah kepadanya sebagai rizki. Adapun golongan Mu'tazilah mengatakan bahwa rizki itu adalah yang menjadi milik; sedangkan yang haram bukanlah rizki, ini adalah kesalahan dari mereka."

Pasal 14: Tentang kenabian

"Ketahuilah, bahwa Allah membebani hamba-hamba-Nya dengan *taklif*, memerintah dan melarang mereka, karena Allah *Ta'ala* adalah Pemilik seluruh macam yang ada, Dialah Pencipta dan Pengadanya. Kemudian, Allah *Ta'ala* hendak mengenalkan kepada mereka perintah dan larangan melalui lisan Rasul-Nya, yang berasal dari jenis mereka sendiri dan sesuai dengan rupa mereka. Dengan begitu, jika Allah mengutus seorang Rasul dari jenis mereka, berarti wajib pula Rasul itu didukung oleh mukjizat yang nyata serta tanda yang jelas sehingga menunjukkan kebenarannya. Sebab, tidaklah berbeda antara Rasul dan pihak yang diutus kepadanya, kecuali dengan mukjizat, karena kesamaan rupa dan struktur tubuh mereka."

Selanjutnya, beliau membahas empat pasal yang berhubungan dengan mukjizat. Ia berkata pada pasal keempat: "Ketahuilah bahwa mukjizat itu merupakan indikator orang yang jujur sehingga mustahil terjadi pada orang yang jahat lagi bodoh. Sebab, jika demikian halnya, maka mukjizat itu merupakan pemutarbalikan fakta atau kebenaran.

Kemudian, disebutkannya pula beberapa pasal lain yang masih berhubungan dengan apa yang harus diyakini tentang para Nabi, yang ditutupnya dengan penjelasan aqidahnya tentang Nabi Muhammad ﷺ, yakni bahwa beliau adalah penutup para Rasul dan yang paling utama di antara mereka.

Pasal 15: Tentang iman

"Ketahuilah, iman itu adalah pengenalan dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan rukun-rukun. Iman itu ada pokoknya dan ada pula cabangnya."

Pokoknya adalah sesuatu yang apabila ditinggalkan oleh hamba, niscaya ia menjadi kafir. Contohnya adalah mengenal, membenarkan, dan meyakini apa-apa yang wajib diyakini dari hukum-hukum orang-orang mukallaf, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Cabang dari iman adalah sesuatu yang apabila ditinggalkan seorang hamba, tidaklah ia menjadi kafir, tetapi hanya sebatas perbuatan durhaka dalam tindakan meninggalkan sebagiannya. Misalnya, meninggalkan shalat-shalat yang difardhukan.

Iman meliputi itu semua, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿...وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ ۚ.... ﴿١٤٣﴾﴾

"*... Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*" (QS. Al-Baqarah 2: 143). Yakni, shalat kalian yang menghadap ke arah Baitul Maqdis.

Pasal 16:

"Ketahuilah, ucapan Ahlus Sunnah wal Jamaah: 'Kami beriman, insya Allah *Ta'ala*,' mengisyaratkan tiada keraguan padanya tentang iman yang terjadi pada saat itu untuk mereka. Yang diragukan dalam ucapan tersebut ialah tentang iman yang diberi pahala atasnya karena hal itu disyaratkan harus ada akibat seperti yang disepakati, padahal akibat itu ghaib dalam pandangan kita. Jadi, keraguan itu jatuh pada yang ghaib, bukan pada yang terjadi dan yang ada saat itu."

Kemudian, beliau menyebutkan dua pasal tentang para pelaku dosa-dosa besar, bahwasanya mereka melakukan perbuatan tersebut atas kehendak mereka. Setelah itu, ia pun membicarakan masalah syafa'at Nabi ﷺ untuk para pelaku dosa-dosa besar dari kalangan umatnya. Selain itu, tentang orang yang telah mewujudkan tuntutan keimanan, yakni bahwa ia akan masuk Surga tanpa melalui proses hisab dan siksaan.

Selanjutnya, ia pun membahas lima pasal tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan Akhirat; tentang siksa kubur berikut dalil-dalil yang menyatakan ketetapannya dari al-Kitab dan as-Sunnah; tentang penciptaan Surga dan Neraka; serta keabadian keduanya, yang keduanya tidak akan binasa.

Beliau kemudian melanjutkan pembahasan tentang Jembatan (*ash-Shirath*), Timbangan (*al-Mizan*), dan Telaga (*al-Haudh*) dengan menyebutkan dalil-dalil yang menetapkan semua itu. Beliau berkata: "Pangkal masalah dalam hal ini adalah sesuatu yang tidak mustahil adanya menurut akal dan telah terdapat kabar-kabar yang derajatnya shahih tentangnya, maka diwajibkan menerima dan mengimaninya." Demikian juga seluruh hukum-hukum yang di dalamnya terdapat kabar-kabar yang menerangkan tentang situasi dan kondisi di hari Kiamat, serta tentang sifat Surga dan Neraka. Jadi, iman kepada semua perkara di atas hukumnya wajib.

Selanjutnya, dibicarakan pula tentang kualitas kehujjahan ijma dan dalil yang berasal dari al-Kitab dan as-Sunnah, serta sebuah pasal yang lain, yaitu tentang wajibnya menanyakan masalah yang sulit dipahami dalam urusan agama, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿...فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾﴾

"*... maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.*" (QS. Al-Anbiyâ' 21: 7)

Kemudian, dibicarakannya pula tentang Khulafaur Rasyidin dalam empat pasal, bahwasanya mereka adalah para imam yang mendapat petunjuk dan merupakan orang yang paling berhak untuk menduduki jabatan sebagai khalifah sesudah Nabi ﷺ, tanpa lupa menyertakan dalil-dalil tentang sahnya kekhalifahan mereka. Setelah itu, dibahasnya dua pasal tentang syarat-syarat *imamah* atau kepemimpinan secara umum.

Sesudah itu, ia membicarakan tentang hukum berbilangnya imam, ia berkata: "Ketahuilah bahwa imam (pemimpin) pada satu waktu tidak boleh lebih dari satu. Namun, sebagian kalangan berkata: 'Boleh saja mengangkat imam untuk setiap wilayah dari negara-negara Islam.' Pendapat itu yang dikatakan oleh sebagian teman dalam mazhab kami, tetapi yang pertamalah yang paling shahih," maka disebutkannya dalil-dalil tentang itu.

Pasal 17:

Akhirnya, risalah ini ditutup dengan sebuah pasal yang membahas tentang para Sahabat Nabi, ia berkata: "Ketahuilah, para Sahabat Nabi adalah orang-orang yang bertakwa, berbakti, dan jujur. Mereka diunggulkan karena persahabatan mereka dengan Rasulullah dan penyaksian mereka akan wahyu serta turunnya al-Qur-anul karim, sabda Rasulullah ﷺ:

((أَصْحَابِيْ كَالنُّجُوْمِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ.))

"Para Sahabatku itu bagaikan bintang-bintang. Dengan siapa pun kalian mengikut, niscaya akan mendapat petunjuk."

Tidak dibenarkan untuk menghujat mereka; tidak juga menghujat kepada seorang pun dari mereka; serta tidak boleh dikatakan tentang mereka, kecuali yang baik-baik.

Kita harus bersikap diam terhadap perselisihan yang terjadi di antara mereka berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِيَّاكُمْ وَمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ فَلَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا لَمَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.))

"Hindarilah perselisihan yang terjadi di antara mereka. Sebab, seandainya salah seorang kamu menginfakkan emas semisal Gunung Uhud, niscaya tidak mencapai satu mud pun dari milik mereka dan tidak pula setengahnya."

Barang siapa yang mengatakan tentang keburukan salah seorang di antara mereka dengan kebodohan atau menyalahi apa yang diwajibkan, maka ia berada dalam ancaman laknat dari Allah dan Rasul-Nya ﷺ karena beliau bersabda:

((مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَقَدْ سَبَّنِيْ وَمَنْ سَبَّنِيْ فَقَدْ سَبَّ اللهَ وَمَنْ سَبَّ اللهَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَلَعْنَةُ اللَّاعِنِيْنَ.))

"Siapa yang mencaci para Sahabatku, sesungguhnya ia telah mencaciku; siapa yang mencaciku, sesungguhnya ia telah mencaci Allah; dan siapa yang mencaci Allah, maka untuknyalah laknat Allah serta laknatnya orang-orang yang melaknat."

Demikian penyajian ringkas tentang isi kandungan dari kitab *ar-Risalah* yang dinisbatkan penyusunannya kepada Imam asy-Syafi'i, yang saya ringkas dalam tujuh belas pasal, sementara sisanya akan saya sebutkan secara global di antara beberapa pasal.

2. Koreksi Terhadap Kandungan Kitab *al-Fiqhul Akbar*

Adapun tentang keshahihan penisbatan kitab *al-Fikhul Akbar* ini kepada Imam asy-Syafi'i, orang yang mengamatinya akan memastikan tidak sahnya nisbah tersebut kepadanya. Sesungguhnya risalah itu tidak pernah ditulis oleh asy-Syafi'i, tidak pernah dilihatnya, bahkan belum pernah ditulis pada masanya, tetapi ditulis sesudah puluhan tahun kemudian. Bukti-bukti berikut akan menjelaskan hal itu kepada Anda.

a. Koreksi umum

Secara umum, apa-apa yang tercantum di dalam risalah ini sebagian besarnya mirip dengan karya-karya yang ditulis oleh tokoh-tokoh ilmu kalam di dalam aqidah-aqidah mereka, seperti golongan Asy'ariyyah dan sebagainya. Bahkan, sebagiannya sama persis dengan ungkapan-ungkapan mereka, sebaliknya, tidak ada kemiripan sama sekali dengan ungkapan-ungkapan ahli hadits, yang Imam asy-Syafi'i رحمه الله termasuk salah seorang di antara mereka, kecuali hanya sedikit.

Selain itu, ditemukan pula bahwa penulisnya tidak begitu mengenal tentang hadits disebabkan ia menyebutkan beberapa hadits yang dha'if sekali, padahal asy-Syafi'i ﷺ termasuk ulama hadits sehingga mengenal betul tentang keshahihan dan kedha'ifan hadits. Karena itu, mana mungkin beliau mencantumkan hadits-hadits dha'if ini pada masalah-masalah penting sepanjang masih ada hadits-hadits lain yang dinyatakan shahih.

Demikian pula dengan susunan isinya, sesuai sekali dengan susunan buku-buku ilmu kalam yang banyak dikarang pada masa setelah Imam asy-Syafi'i. Hal itu menunjukkan bahwa pengarangnya banyak terpengaruh oleh ungkapan-ungkapan atau lafazh-lafazh ulama ahli kalam, atau ada kemungkinan pengarangnya salah satu di antara mereka. Pengarang kitab itu sengaja mengutip keterangan-keterangan yang dipelajarinya dari asy-Syafi'i di dalam masalah aqidah lalu mencampurinya dengan keterangan-keterangan yang berasal dari ilmu kalam, padahal kenyataannya asy-Syafi'i berlepas diri dari semua itu.

b. Koreksi analitis

Adapun penolakan secara rinci, dapat dilihat dari beberapa sisi:

Pertama; semua ulama yang menulis tentang Imam asy-Syafi'i, seperti Abu Hatim, al-Baihaqi, ar-Razi, Ibnu Hajar dan yang lainnya; demikian juga dengan para penyusun sejumlah *faharis* (indeks), seperti penyusun *Tarikh at-Turats al-'Arabi, al-Adab al-'Arabi* dan lainnya, mereka semua tidak pernah menyinggung bahwa risalah ini termasuk salah satu di antara karya-karya Imam asy-Syafi'i ﷺ.

Padahal, kesungguhan mereka terlihat jelas dalam mengoleksi buku-buku yang pernah dikarangnya, sampai-sampai mereka tetap mencantumkan nama beberapa kitab, termasuk yang dinyatakan telah hilang. Seandainya mereka pernah mendengar risalah ini, sudah pasti mereka akan merasa senang, terutama ar-Razi, sebab apa yang termuat di dalamnya cocok sekali dengan mazhab aqidah 'Asyariyyah yang dipegangnya. Tidak mungkin bila ia pernah mendengarnya, tetapi kemudian melupakannya, bahkan ini merupakan bukti nyata baginya tentang jauhnya sikap asy-Syafi'i dari *tasybih* yang sering dikaitkan oleh ar-Razi kepada Ahlus Sunnah wa Jamaah.

Sesungguhnya Ahlus Sunnah terbebas dari tuduhan itu. Jadi, ini merupakan bukti terbesar tentang tidak sahnya pengkaitan buku ini kepada Imam asy-Syafi'i ﷺ.

Kedua; pengarang ar-Risalah menggunakan lafazh-lafazh serta redaksi-redaksi yang tidak dikenal oleh kalangan Salaf dan tidak pernah mereka tulis di dalam buku-buku mereka, dan Imam asy-Syafi'i termasuk salah seorang dari mereka. Orang yang memperhatikan tulisannya akan mendapatkan kejelasan bahwa beliau terbebas dari ungkapan-ungkapan seperti ini. Demikian pula dengan metode *istidlal*-nya, seperti pemakaian kata-kata *jauhar*, *'aradh*, dalil mungkin, wajib, dan sebagainya, di antara ungkapan-ungkapan tokoh-tokoh ilmu kalam, maka dapat kita pastikan bahwa setelah mempelajari berbagai keterangan dari Imam asy-Syafi'i, ternyata beliau tidak pernah mengeluarkan redaksi-redaksi seperti itu.

Bahwasanya beliau termasuk orang yang selalu berusaha keras untuk mengikuti manhaj Salaf, jadi bagaimana ia akan meninggalkan mereka dalam masalah yang penting ini. Perhatikanlah perkataan pengarang tentang masalah mengenal Allah di dalam muqaddimah, maka akan ditemukan di dalamnya cocok sekali dengan perkataan tokoh-tokoh ilmu kalam.

Perhatikan ungkapannya pada pasal pertama tentang kewajiban pertama bagi mukallaf, kita akan menemukannya sama persis dengan pendapat mazhab ulama kalam.

Pengarang kitab *Jauharatut Tauhid* berkata:

فَكُلُّ مَنْ كُلِّفَ شَرْعًا وَجَبَا * عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ مَا قَدْ وَجَبَا

لِلَّهِ وَالْجَائِزَ وَالْمُمْتَنِعَا * وَمِثْلُ ذَا لِرُسْلِهِ فَاسْتَمِعَا

إِذْ كُلُّ مَنْ قَلَّدَ فِي التَّوْحِيدِ * إِيْمَانُهُ لَمْ يَخْلُ مِنْ تَرْدِيدِ

وَاجْزِمْ بِأَنَّ أَوَّلَ مَا يَجِبُ * مَعْرِفَةٌ وَفِيهِ خُلْفٌ مُنْتَصِبٌ

setiap orang yang telah mukallaf secara syara' wajib
baginya mengenal apa-apa yang telah menjadi wajib;

bagi Allah dan yang boleh dan yang terlarang
dan seperti ini pula bagi Rasul, maka perhatikanlah.

sebab, setiap orang yang bertaqlid dalam tauhid
keimanannya tidak terbebas dari keragu-raguan.

pastikanlah bahwa pertama kali yang wajib itu
adalah ma'rifah dan padanya kalangan khalaf berdiri.[1]

Inilah perkara yang populer di dalam buku-buku mereka bukan pendapat mazhab ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, sedangkan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ adalah salah satu di antara mereka, bahkan beliau merupakan salah satu dari imam besar mereka (Ahlus Sunnah). Adapun dalam mazhab mereka, yang pertama kali diwajibkan bagi mukallaf adalah persaksian bahwa tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah.

Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi berkata: "Ketahuilah bahwa tauhid itu adalah seruan pertama para Rasul, tingkatan jalan pertama, dan *maqam* pertama yang berdiri pada tauhid itu adalah para penempuh jalan menuju kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ."

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ .... ﴿٣٦﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.'" (QS. An-Nahl: 36)

Firman-Nya juga:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾﴾

---

1 *Jauharatut-Tauhîd* (8).

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkah Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" (QS. Al-Anbiyâ': 25)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.))

"Aku diperintahkan agar memerangi seluruh manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[2]

Oleh karena itu, yang benar adalah bahwa kewajiban pertama yang harus dilakukan oleh seorang mukallaf adalah kesaksian bahwa tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah, bukan nazhar (mengadakan penelitian) dan bukan pula bertujuan kepada nazhar, apalagi keragu-raguan sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh ilmu kalam yang tercela.

Akan tetapi, kalangan imam Salaf semuanya sepakat bahwa pertama kali yang diperintahkan kepada hamba, yaitu dua kalimat syahadat, di samping itu, mereka sepakat pula bahwa orang yang telah melakukannya sebelum usia baligh tidak diperintahkan untuk memperbaruinya sesaat setelah balighnya, tetapi yang diperintahkan hanya thaharah dan shalat bilamana ia telah memasuki usia baligh. Tidak pula salah seorang mewajibkan kepada walinya agar berbicara kepada anak yang baru baligh saat itu untuk memperbarui dua kalimat syahadat meskipun pengakuan melalui dua kalimat syahadat itu hukumnya wajib berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, yang hukum wajibnya itu mendahului kewajiban shalat, dan ia dianggap telah menjalani kewajiban ini sebelum baligh.[3]

---

[2] *Muttafaq 'alaih.* HR. Al-Bukhari di Kitab "az-Zakaah" (II/507) dan Muslim (I/51-53). As-Suyuthi berkata: "Hadits ini *mutawatir.*" (*Faidhul Qadiir* (II/186)).

[3] *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (77-78).

Al-Qurthubi berkata: "Kalaulah tidak ada masalah lain di dalam ilmu kalam kecuali dua prinsip ini, niscaya ilmu ini berhak untuk dicela. Dua masalah tersebut adalah:

1) Pendapat sebagian mereka bahwa kewajiban pertama ialah keraguan karena merupakan kelaziman dari kewajiban nazhar, atau berkehendak kepada nazhar. Ini diisyaratkan oleh ucapan al-Imam, yakni Imam Haramain: "Aku mengarungi lautan."[4]

2) Pendapat sekelompok di antara mereka bahwa orang yang tidak mengenal Allah dengan metode-metode yang telah mereka susun serta kajian-kajian yang telah mereka terbitkan dianggap tidak sah keimanannya.

Karena itu, dikemukakan kepada sebagian mereka bahwa hal ini mengharuskan kepada pengkafiran bapakmu, orang-orang sebelummu, dan para tetanggamu. Maka ia berkata: "Jangan mencaci makiku dengan banyaknya penghuni Neraka."

Al-Qurthubi menambahkan: "Di antara mereka yang tidak menganut dua prinsip ini berusaha membantah orang yang berpendapat demikian secara nalar (akal). Mereka beranggapan bahwa pendapat itu adalah kekeliruan darinya. Sebab, orang yang mengatakan dua masalah tersebut, maka ia telah kafir secara *syara'* karena menetapkan keraguan terhadap Allah yang hukumnya wajib dan menganggap sebagian besar kaum muslimin kafir. Dengan demikian, secara umum, ungkapannya itu mencakup pula kalangan Salafush Shalih yang terdiri dari para Sahabat dan Tabi'in. Hal itu jelas sekali rusaknya di dalam agama secara nyata."

Di dalam penjelasannya terhadap hadits Mu'adz ketika ia diutus oleh Rasulullah ﷺ kepada penduduk Yaman,[5] al-Qurthubi berkata: "Atas dasar ini, maka di dalam hadits Mu'adz tersebut tidak ada hujjah bagi orang yang berpegang kepadanya dari golongan Mutakallimin bahwasanya kewajiban pertama bagi setiap mukallaf adalah *ma'rifat* kepada Allah *Ta'ala* melalui dalil dan *burhan* (penjelasan/bukti).

---

4 *Fat-hul Bâri* (XIII/350).

5 HR. Al-Bukhari di Kitab "*at-Tauhîd*" (13/347), *Fat-hul Bâri*, Muslim (Juz 1/50).

Akan tetapi, merupakan hujjah bagi orang yang mengatakan bahwa kewajiban pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat dengan membenarkan keduanya."

Telah disinggung bahwa kalangan Mutakallimin berselisih pendapat tentang kewajiban pertama dalam banyak versi, di antaranya ada yang telah tersebar luas, akan tetapi ada pula yang nyata-nyata kelemahannya.

Sementara pendapat yang dianut kalangan para Imam Fatwa, merekalah yang kita ikuti, seperti Malik, asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain dari kalangan Salaf bahwa kewajiban pertama bagi mukallaf adalah iman, yang sifatnya pembenaran lagi pasti dan tidak ada keraguan padanya, yaitu iman kepada Allah, para Rasul-Nya, Kitab-Kitab-Nya, serta apa yang dibawa para Rasul, seperti yang tercantum dalam hadits Jibril.

Dengan perincian ini, dapat dipastikan kesalahan mazhab di atas, yakni mazhab kalam. Hal itu termasuk pula di antara dalil yang menyatakan sesuainya pendapat Imam asy-Syafi'i dengan mazhab Salaf tentang kewajiban pertama bagi seorang mukallaf. Adapun apa-apa yang dikaitkan kepadanya di dalam isi *Risalah* itu, yang menyatakan kesesuaiannya dengan pendapat ahli kalam, adalah tidak benar.[6]

Perhatikanlah ucapan pengarang pada pasal dua: "Sesungguhnya Pencipta alam itu *qadim azali*. Dalilnya adalah: seandainya pencipta itu baru, niscaya memerlukan pencipta lain yang menciptakannya dan mengadakannya, ini jelas sekali menunjukkan tentang tidak sahnya pengaitan kitab tersebut kepada Imam asy-Syafi'i karena dalil ini jelas sekali dalilnya Mutakallimim.

Berkata al-Baqilani: "Tidak boleh, bahwa Pencipta segala yang diadakan itu diadakan pula, tetapi mestilah Dia qadim. Dalilnya ialah seandainya Pencipta diadakan, niscaya membutuhkan sesuatu yang mengadakannya, sebagaimana segala yang diadakan lainnya, semuanya memerlukan (sesuatu) yang menciptakannya lantaran keadaannya yang baru."

---

6 Untuk tambahan masalah ini, lihatlah kitab *Fat-hul Bâri* (13/349-355).

Adapun kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah, sesungguhnya mereka tidak pernah berbicara tentang masalah aksiden dan substansi, mereka pun tidak memerlukan penegakan dalil-dalil atas adanya Allah, tetapi mereka mencukupkannya dengan fitrah yang ada pada mereka. Telah terdahulu masalah ini di dalam pembahasan tentang adanya Allah.

Ketiga; disebutkan pada pasal ketiga, keempat, kelima, dan keenam pembahasan tentang dzat Allah. Pembahasan itu cocok sekali dengan ungkapan ahli kalam, yang sangat jauh dari ucapan asy-Syafi'i رحمه الله. Telah dibicarakan sebelumnya apa-apa yang diriwayatkan darinya di dalam aqidah, dan tidak kita temukan satu kalimat pun di antara keterangan yang shahih berasal darinya, termasuk di antaranya adalah perkataan ini. Dengan demikian, berarti menunjukkan tentang kelirunya penisbatan buku ini kepada Imam asy-Syafi'i.

Keempat; tentang sikap *tawaqquf*-nya (tidak komentar) pada pasal ketujuh tentang pensifatan Allah dengan *istiwa* (bersemayam) dan dugaannya bahwa firman Allah *Ta'ala*:

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾

"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thaha 20: 5)

termasuk ayat-ayat *mutasyabihat*, padahal Imam asy-Syafi'i رحمه الله menetapkan sifat *istiwa* bagi Allah عز وجل .

Kelima; ia berbicara pada pasal kedelapan tentang sifat-sifat yang wajib bagi Allah, yang disebutkan sembilan di antaranya, yaitu sama persis seperti sifat-sifat yang ditetapkan oleh kalangan Asy'ariyyah serta orang-orang yang mengikuti pendapat mereka. Adapun asy-Syafi'i, menurut pendapat yang jelas darinya, beliau menetapkan semua yang ditetapkan Allah *Ta'ala* untuk diri-Nya atau ditetapkan Rasulullah ﷺ. Telah berlalu pembicaraan tentang masalah ini.

Keenam; disebutkan mazhabnya tentang sifat kalam bagi Allah عز وجل . Pendapat tersebut menyerupai pendapat sebagian besar mazhab ahli kalam dari kelompok Asy'ariyyah dan semisal mereka,

bukan mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah. Telah berlalu juga perincian tentang mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah tentang Kalam Allah ﷻ.

Ketujuh; ia berbicara tentang penciptaan perbuatan-perbuatan hamba, yang dinamakannya *kasab*. Penamaan ini populer di kalangan Asy'ariyyah sebab kalangan Ahlus Sunnah menamakannya sebagaimana Allah ﷻ menamakan perbuatan-perbuatan. Adapun pendapat yang mengatakan *kasab* adalah mazhab Asy'ariyyah, maka itu bukan pendapat mazhab Salaf. Telah dijelaskan sebelumnya mazhab asy-Syafi'i tentang perbuatan-perbuatan hamba dalam pembahasan aqidahnya tentang qadha' dan qadar.

Kedelapan; ia mengingkari tentang penciptaan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* atas seluruh makhluk untuk suatu hikmah, padahal hal ini jelas bertentangan dengan apa-apa yang diterangkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan makhluk untuk suatu hikmah yang sangat besar, yaitu ibadah kepada-Nya *Subhanah* Yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya. Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzâriyât 51: 56)

Telah nyata dari asy-Syafi'i pendapat tentang ini, bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya agar mereka menyembah kepada-Nya. Telah berlalu penjelasannya serta hal itu bertolak-belakang dengan apa yang dikatakan oleh penulis *Risalah* ini.[7]

Kesembilan; Ia telah menyebut kelompok al-Karamiyah. Padahal, sekte (golongan) ini lahir sesudah era Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Penyebutan itu menguatkan bahwa penulisnya datang setelah era Imam asy-Syafi'i.

---

[7] Untuk menambah rujukan, lihat kitab *al-Hikmah wat Ta'liil fii Af'aalilaah Ta'aala* karya Dr. Muhammad bin Rabi' Hadi, hlm. 204, tentang perkataan Imam asy-Syafi'i dalam masalah ini.

Al-Karamiyah adalah sekte yang dikenal dan dikaitkan kepada Muhammad bin Karam as-Sijistani, seorang ahli kalam. Telah berkata tentangnya Ibnu Hajar: "*Saqithul hadits* (haditsnya tidak bisa diterima) karena kebid'ahannya. Setelah itu, ia pun menyebutkan sejumlah pendapat tokoh ini dalam masalah aqidah. Muhammad bin Karam wafat pada tahun 255 H, yaitu sekitar 51 tahun sesudah wafatnya asy-Syafi'i رحمه الله. Ini merupakan bukti terbesar atas jauhnya keterpautan antara era penulis *ar-Risalah* dengan era Imam asy-Syafi'i."

Kesepuluh; berulang kali disebutkan di dalam *ar-Risalah* ucapan "Telah berkata sebagian teman-teman kami," serta ucapan "Dari sebagian teman-teman kami" dan ucapan yang semisalnya, hal ini menunjukkan bahwa penulis kitab ini termasuk pengikut mazhab asy-Syafi'i. Ucapan tersebut merupakan ciri dari Syafi'iyyah generasi *mutaakhkhir* dan memang demikianlah ungkapan-ungkapannya, sebagaimana dapat ditemukan secara jelas dalam buku-buku mereka.

Kesebelas; kemudian, pada pasal keempat belas, ia pun membahas masalah kenabian dengan metode yang sering dipakai oleh para ulama ahli kalam. Ia menduga bahwa bukti kebenaran kenabian para Nabi itu adalah mukjizat. Menurunkan mukjizat kepada mereka adalah wajib bagi Allah karena tidak bisa dibedakan antara orang yang benar dari orang yang dusta, kecuali dengannya. Sesudah itu, pada akhir pasal dan pasal sesudahnya dibicarakan pula bahwa mukjizat itu tidak muncul melalui tangan-tangan para pendusta. Seakan-akan keterangan ini sejalan dengan mazhab Mu'tazilah yang mengingkari hal-hal yang terjadi di luar kebiasan melalui tangan-tangan selain para Nabi. Namun, tidak diragukan bahwa mukjizat memang termasuk di antara dalil-dalil tentang kebenaran para Nabi, tetapi bukan berarti semua dalil.

Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi berkata: "Metode populer menurut tokoh-tokoh ahli kalam adalah *Nazhar*, yaitu penetapan kenabian melalui mukjizat. Akan tetapi, kebanyakan di antara mereka tidak mengenal akan kenabian para Nabi, kecuali melalui mukjizat dan menetapkan hal itu dengan metode-metode yang kacau balau."

Bahkan, sebagian mereka malah menolak terjadinya hal-hal di luar kebiasaan (supranatural) melalui tangan siapa pun selain para Nabi, sampai-sampai mereka mengingkari karamah para wali, sihir, dan sebagainya.

Tidak diragukan bahwa mukjizat merupakan dalil yang shahih, tetapi dalil itu tidak hanya terbatas pada mukjizat saja. Sebab, kenabian itu bisa diakui oleh orang yang paling jujur dan juga oleh orang yang paling dusta, namun tidak sulit untuk membedakannya, kecuali bagi sebodoh-bodoh orang lantaran keadaan-keadaan yang menyertai mereka, yang dapat mengungkap hal itu. Lagi pula, jalan untuk membedakan mana yang jujur dan mana yang dusta untuk masalah di luar kenabian saja banyak jumlahnya, apalagi untuk masalah kenabian. Jadi, alangkah indah ungkapan yang disampaikan oleh Hassan bin Tsabit ﷺ melalui sya'irnya berikut:

لَوْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ آيَاتٌ مُبَيِّنَةٌ * كَانَتْ بَدِيْهَتُهُ تَأْتِيْكَ بِالْخَبَرِ

seandainya tidak ada padanya (Muhammad) tanda-tanda yang menerangkan (kenabiannya),

niscaya hanya sekilas melihatnya akan memberitakanmu (bahwa dia adalah seorang Nabi).

Dengan ini, nyatalah bagi kita tentang tidak sejalannya apa-apa yang ditulis di dalam pasal ini dengan mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah sehingga menunjukkan bahwa penulisnya bukan Imam asy-Syafi'i.

Kemudian, pada pasal lima belas, ia berbicara tentang keimanan yang didefinisikannya dengan definisi yang sama seperti yang dikeluarkan Ahlus Sunnah.

Akhirnya, risalah ini ditutup dengan pembahasan mengenai keutamaan para Sahabat Nabi ﷺ. Pembahasan ini baik, hanya saja sayangnya ia berpegang kepada hadits-hadits *dha'if* (lemah) walaupun sesungguhnya ada hadits shahih yang menyatakan keutamaan mereka.

Tentu saja, hal tersebutmenunjukkan kurangnya pengetahuan penulis tentang hadits-hadits shahih dan hadits-hadits dha'if. Tentunya Imam asy-Syafi'i sangat jauh dari keadaan seperti ini, sementara beliau merupakan penolong as-Sunnah pada masanya.

Di antara hadits-hadits itu ialah:

Hadits pertama:

((أَصْحَابِيْ كَالنُّجُوْمِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ.))

"Para Sahabatku itu bagaikan bintang-bintang. Dengan siapa saja kamu mengikut, niscaya kamu mendapat petunjuk."

Hadits ini *maudhu'* (palsu) yang dinyatakan tidak hanya oleh satu orang dari para ulama.[8]

Hadits kedua:

((إِيَّاكُمْ وَمَاشَجَرَ بَيْنَهُمْ فَلَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.))

"Hindarilah oleh kalian perselisihan yang terjadi di antara mereka. Sebab, andaikan salah seorang dari kamu menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidaklah mencapai satu mud pun dari apa yang dikeluarkan salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya."

Pekerjaan yang mengherankan, yaitu bagian pertamanya tidak saya dapatkan termasuk di antara isinya. Menurut dugaanku, itu adalah hadits yang tumpang tindih. Walaupun demikian, bagian akhir hadits itu shahih dan termasuk hadits *muttafaq 'alaih*. Adapun redaksi yang benar adalah berbunyi:

((لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.))

---

8 Lihat *Silsilatul Ahaadiits adh-Dha'iifah wal Maudhuu'ah* (I/78, no. 58) karya al-Albani.

"Janganlah kamu mencaci maki Sahabat-Sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kamu menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidaklah mencapai satu mud pun apa yang dikeluarkan salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[9]

Hadits ketiga:

((مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَقَدْ سَبَّنِيْ وَمَنْ سَبَّنِيْ فَقَدْ سَبَّ اللهَ وَمَنْ سَبَّ اللهَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَلَعْنَةُ اللَّاعِنِيْنَ.))

"Siapa yang mencaci maki Sahabat-Sahabatku, sesungguhnya ia telah mencaci makiku; siapa yang mencaci makiku, sesungguhnya ia mencaci maki Allah; dan siapa yang mencaci maki Allah, maka laknat Allah untuknya serta laknatnya orang-orang yang melaknat."

Saya tidak menemukan hadits yang berbunyi seperti ini, hanya saja ditemukan dalam redaksi lain, seperti yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, yang berbunyi:

((مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.))

"Siapa yang mencaci maki Sahabat-Sahabatku, maka untuknyalah laknat dari Allah, para Malaikat, dan seluruh manusia."[10]

Semua penjelasan di atas merupakan bukti nyata tentang salahnya penisbatan kitab ini kepada Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ. Kitab ini termasuk karangan generasi akhir dari pengikut mazhab asy-Syafi'iyyah, sedangkan Imam asy-Syafi'i sendiri terbebas dan berlepas diri dari semua ini.[11] []

---

[9] HR. Al-Bukhari dalam *"Fadhâ-ilush Shahâbah"* (III/1343) dan Muslim (IV/1967).

[10] Lihat *Shahîhul Jâmi'* (V/229 No.161)

[11] Untuk tambahan, lihat kitab *Asy-Syafi'i wa 'Ilmul Kalâm* dan *'Ilmul 'Aqîdah 'Indasy Syafi'i wa Ahmad.*

B
SIKAP IMAM ASY-SYAFI'I TERHADAP GOLONGAN YANG MENYIMPANG

1. Qadariyyah Mu'tazilah

Kelompok ini dihubungkan kepada Washil bin Atha al-Ghazal[12] dan Amr bin Ubaid bin Bab..[13]

Diceritakan bahwa pada mulanya mereka berdua adalah teman al-Hasan al-Bashri ﷺ, tetapi kemudian mereka berbeda pendapat dengannya dalam masalah pelaku dosa besar. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar berada di antara dua posisi, yaitu bukan Mukmin dan juga bukan kafir (*manzilah bainal manzilatain*). Maka al-Hasan al-Bashri mengusir mereka dari majelisnya sehingga mereka mengasingkan diri di salah satu pojok Masjid Bashrah.

Kemudian, dikatakanlah Mu'tazilah kepada dua orang tersebut dan para pengikut mereka karena berbedanya pendapat mereka dengan pendapat umat, yaitu mereka menduga bahwa orang fasik dari umat Islam bukanlah Mukmin dan juga bukan kafir.

---

12 Washil bin Atha al-Bashri al-Mutakallim, dilahirkan di Madinah pada tahun 80-an dan wafat pada tahun 131 H. Al-Mas'udi berkata: "Ia merupakan tokoh utama golongan Mu'tazilah dan syaikhnya. Ialah orang yang pertama kali mengeluarkan pendapat *manzilah bainal manzilatain* 'suatu tempat di antara dua tempat'. Ia pun sering berada di Pasar Ghazal sehingga mendapat gelar al-Ghazal." Lihat kitab *al-Miizaan* (VI/214).

13 Amr bin Ubaid bin Bab al-Bashri al-Mu'tazili al-Qadari. Ibnu Qutaibah berkata: "Ia adalah orang yang mencetuskan pemikiran Qadariyyah dan menyeru orang kepadanya. Bersama temannya, ia mengasingkan diri dari majelis al-Hasan al-Bashri sehingga mereka dan kelompoknya dinamakan Mu'tazilah. Ia wafat pada tahun 142 H."

a. Aqidah Qadariyyah Mu'tazilah

Di antara aqidah mereka antara lain menafikan semua sifat yang telah ditetapkan bagi Allah di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah; pengingkaran mereka terhadap keyakinan melihat Allah dengan mata kepala di hari Kiamat; dugaan mereka bahwa al-Qur-an itu makhluk; serta peniadaan mereka akan ilmu Allah yang mendahului segala yang baru sebelum terjadinya. Semua itu adalah pendapat generasi pertama dari golongan Qadariyyah.[14]

Sementara ucapan bahwa Allah bukanlah pencipta perbuatan-perbuatan hamba[15] adalah pendapat generasi kedua dari golongan Qadariyyah, yang mereka telah menetapkan ilmu, tetapi menafikan tingkatan penciptaan. Terdapat pula aqidah-aqidah lain di antara sejumlah aqidah mereka yang rusak.

Terdapat sejumlah orang setelah mereka yang berpegang dengan aqidah yang rusak ini, di antaranya Bisyr al-Murisi.[16]

b. Sikap Imam asy-Syafi'i terhadap golongan Qadariyyah Mu'tazilah

Al-Buwaithi berkata: "Aku bertanya kepada Imam asy-Syafi'i: 'Bolehkah aku shalat di belakang penganut paham Rafidhah?' Jawabnya: 'Jangan kamu shalat di belakang seorang Rafidhi, juga di belakang Qadari, ataupun di belakang Murji-i.'

---

[14] Golongan Qadariyyah generasi pertama mengingkari ilmu Allah. Orang pertama yang melahirkan pendapat ini adalah Ma'bad al-Juhani, yaitu Ma'bad bin Khalid al-Juhani. Ia juga orang yang pertama kali berbicara tentang qadar. Abu Hatim berkata: "Ia (Ma'bad) datang ke Madinah kemudian merusak pemikiran manusia." Al-Auza'i berkata: "Orang yang pertama berbicara tentang qadar adalah laki-laki dari penduduk Irak yang disebut-sebut Susan. Dahulu ia seorang Nashrani lalu masuk Islam, tetapi kembali masuk Nashrani. Setelah itu, ia mengambil tipu daya dari Ma'bad." (*Al-'Ibar* (I/12); *Tahdziibut Tahdziib* (X/225)).

[15] Lihat: *Al-Farq bainal Firaq* (XX/114-201) dan hadits pertama pada *Shahiih Muslim*, yakni hadits Yahya bin Ya'mar dan Humaid bin Abdurrahman: "Sesungguhnya yang tampak dari manusia sebelum kami adalah mereka membaca al-Qur-an dan meninggalkan ilmu. Mereka berkata: 'Qadari itu tidak ada dan urusan itu telah berlalu.'"

[16] Bisyr bin Ghayat al-Murisi, seorang ahli bid'ah yang sesat. Ia pertama kali belajar fiqih dari al-Qadhi Abu Yusuf, seorang sahabat Abu Hanifah, kemudian ia menyatakan pendapat bahwa al-Qur-an itu makhluk. Ia wafat pada tahun 218 H.

Aku mengatakan pula: 'Katakan kepada kami tentang mereka!' Jawabnya: 'Siapa yang mengatakan bahwa iman adalah ucapan, berarti ia seorang Murji; siapa yang mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukan imam, berarti ia seorang Rafidhi; dan siapa yang menetapkan kehendak kepada dirinya, berarti ia seorang Qadari.'"

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata tentang Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang membenci shalat di belakang seorang Qadari.[17]

Al-Muzani berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepadaku: 'Tahukah Anda siapa itu Qadari? Seorang Qadari ialah orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidaklah menciptakan keburukan hingga (keburukan itu) dikerjakan.'"[18]

Al-Muzani juga mengatakan: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Golongan Qadariyyah ialah mereka yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ: 'Bahwasanya mereka adalah Majusinya umat ini, yang mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui kemaksiatan hingga terjadi.'"[19] Bahkan, Imam asy-Syafi'i dan Ahmad pernah memberikan keterangan tentang kekafiran orang yang mengingkari ilmu *qadim*.

Kenyataannya, memang tidak hanya seorang dari kalangan Salaf yang berkata: "Debatlah golongan Qadariyyah dengan ilmu: jika mengakuinya, berarti mereka kalah dan jika mengingkarinya, berarti mereka menjadi kafir."[20]

Ar-Rabi' berkata: "Imam asy-Syafi'i turun dari tangga rumahnya ke arah kami, sementara itu beberapa orang sedang berdebat tentang masalah takdir. Tiba-tiba ia berkata: 'Kalian pergi dari sisi kami atau kalian berdampingan dengan kami secara baik-baik. Seorang hamba menjumpai Allah dengan segenap dosanya selain syirik lebih baik daripada ia menjumpai-Nya dengan membawa sesuatu dari sikap memperturutkan hawa nafsu seperti ini.'"[21]

---

17 *Manâqibul Baihaqi* (I/413).
18 *Ibid.* (I/414).
19 *Ibid.* (I/413).
20 *Jâmi'ul 'Uluum wal Hikam.*
21 *Manâqibul Baihaqi* (I/460). Lihat pula *Âdâbusy Syafi'i* dan *Manâqib*-nya (184).

Pernah pula Imam asy-Syafi'i ﷺ berdebat dengan beberapa orang anggota kelompok ini sehingga beliau mengkafirkan mereka tatkala mereka nyata-nyata telah berseberangan dengan al-Kitab dan as-Sunnah.

Ar-Rabi' bercerita: "Tatkala Imam asy-Syafi'i berbicara dengan Hafsh al-Fard, tiba-tiba Hafsh berkata: 'Al-Qur-an itu makhluk.'" Imam asy-Syafi'i menyatakan: "Anda telah menjadi kafir terhadap Allah Yang Mahaagung."[22]

Dijelaskan pula tentang sikapnya yang selalu bertentangan dengan pendapat-pendapat golongan ini hingga pada ucapan *Lâ ilâha illallâh.*

Al-Jarudi berkata: "Imam asy-Syafi'i pernah menyebut Ibrahim bin Ulayyah,[23] katanya: 'Aku tidak sepaham dengannya tentang apa saja hingga tentang ucapan *Lâ ilâha illallâh.* Aku tidak mengatakan seperti yang ia katakan, tetapi yang aku katakan adalah tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah yang telah berbicara kepada Musa dari balik hijab. Adapun yang dikatakan olehnya adalah tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi yang telah menciptakan kalam, yang diperdengarkannya kepada Musa dari balik hijab.'"[24]

Abdullah bin Shalih, juru tulis al-Laits, pernah menuturkan: "Kami menghadiri majelis Imam asy-Syafi'i. Dan saat itu membahas tentang penetapan kabar *ahad* yang disampaikan dari Nabi ﷺ. Pembicaraannya itu kami tulis dan kami bawa kepada Ibrahim bin Isma'il bin 'Ulayyah, salah seorang budak Abu Bakar bin al-Asham yang mempunyai majelis di Bab adh-Dhawwal, Mesir. Ketika tulisan tadi kami bacakan kepadanya, ia pun berdalil membantahnya. Maka kami menulis apa yang dikatakan oleh Ibnu Ulayyah kemudian kami bawa kepada Imam asy-Syafi'i, dan beliau menyalahkannya. Ia pun berbicara untuk membatalkan apa yang dikatakan oleh Ibnu Ulayyah. Asy-Syafi'i berkata: 'Ibnu Ulayyah itu sesat, ia duduk di majelis Bab adh-Dhawwal dan menyesatkan manusia.'"[25]

---

22 *Al-Manâqib* (I/407, 456).
23 Ia adalah Ibrahim bin Isma'il bin 'Ulayyah, seorang Jahmi yang celaka. Ia berdebat dan menyatakan pendapat tentang kemakhlukan al-Qur-an. Ia wafat pada tahun 218 H.
24 *Manâqibul Baihaqi* (I/409).
25 *Ibid.* (I/457).

Suatu ketika Hafsh al-Fard masuk ke rumah Imam asy-Syafi'i dan berbicara dengannya. Kemudian, Imam asy-Syafi'i keluar menuju ke arah kami seraya berkata: "Seorang hamba yang menjumpai Allah dengan membawa dosa sebesar Gunung Tihamah itu lebih baik baginya daripada menjumpai-Nya dengan membawa keyakinan yang telah diselewengkan seperti yang dipegang oleh laki-laki ini dan teman-temannya, yang mengatakan bahwa al-Qur-an al-Karim itu adalah makhluk."[26]

Menjelang wafatnya, Imam asy-Syafi'i sesekali jatuh pingsan. Ketika kembali sadar, seorang demi seorang bertanya kepadanya: "Siapa saya?" Ia pun menjawabnya dengan lancar: "Anda adalah Fulan bin Fulan." Tiba-tiba Hafsh al-Fard berkata kepadanya: "Siapa saya?" "Kamu adalah Hafsh al-Fard, semoga kamu tidak dijaga oleh Allah, kecuali jika kamu bertaubat."[27]

Demikianlah sikap Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap golongan Qadariyyah Mu'tazilah, yaitu sikap yang tetap dipegangnya dengan teguh sampai akhir hayatnya, seperti telah disinggung sebelumnya. Akhirnya, pembahasan tentang sikap Imam asy-Syafi'i ini saya tutup dengan sebuah riwayat dari Imam asy-Syafi'i tentang pengkafirannya terhadap mereka.

Disebutkan dalam *as-Sunan al-Kubra* dari Ali bin Sahl ar-Ramli, ia berkata: "Aku bertanya kepada Imam asy-Syafi'i tentang al-Qur-an lalu ia menjawab: 'Kalamullah, bukan makhluk.' Aku bertanya lagi tentang pendapatnya mengenai orang yang mengatakan al-Qur-an itu makhluk. 'Ia adalah kafir,' jawabnya." Aku pun bertanya kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله: "Siapa yang Anda jumpai di antara guru-guru Anda yang mengatakan seperti apa yang Anda katakan?" Ia menjawab: 'Aku tidak menjumpai seorang pun dari mereka kecuali mengatakan bahwa siapa yang mengatakan al-Qur-an itu makhluk, maka ia telah kafir menurut mereka.'"[28]

---

26 *Manâqibul Baihaqi* (I/454).
27 *Ibid.* (I/470).
28 *As-Sunanul Kubrâ* (X/206).

2. Rafidhah

Asal mazhab ini bermula dari sikap memihak sebagian kelompok kepada Ali ﷺ dengan lebih mengutamakannya daripada Utsman ﷺ, yaitu mazhab penduduk Kufah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pada mulanya, kelompok ini tidak sampai berbuat jelek terhadap Utsman dan Sahabat-Sahabat lainnya ﷺ, bahkan tanpa diragukan lagi bahwa mereka mengakui legalitas pemerintahan dua khalifah sebelumnya.

Syaikhul Islam ﷺ menjelaskan: "Telah diriwayatkan secara *mutawatir* sebuah riwayat dari Ali ﷺ, bahwasanya ia berkata: 'Sebaik-baik umat sesudah Nabi adalah Abu Bakar kemudian Umar.' Hal ini pun disepakati oleh kalangan Syi'ah generasi terdahulu, semua mengakui keutamaan Abu Bakar dan Umar. Hanya saja, perselisihan terjadi pada Ali dan Utsman, manakala dua tokoh ini masing-masing memiliki pengikut. Berbeda dengan Abu Bakar dan Umar, tidak seorang pun memihak kepada salah satu dari mereka karena seluruh umat sepakat menerima mereka, dan termasuk pula golongan Khawarij."[29]

Kemudian, golongan Syi'ah pun berkembang disebabkan oleh beberapa faktor eksternal yang mempengaruhinya, antara lain munculnya Abdullah bin Saba' al-Yahudi.[30] ia mengaku beragama Islam dan memihak kepada Ali serta Ahlul Bait, namun bersikap berlebih-lebihan dalam mencintainya, kemudian dinisbatkan kepadanya sekte Saba'iyyah.

---

29 *An-Nubuwwaat* (132) karya Ibnu Taimiyyah.

30 Abdullah bin Saba' al-Yahudi, seorang yang sesat dan menyesatkan, gembong fitnah, penyulut api dan pengumpul bahan bakarnya yang terdiri dari berbagai golongan manusia dan kalangan marjinal (pinggiran) dari mereka. Ia memeluk Islam pada masa pemerintahan Utsman dengan tujuan untuk menimbulkan kerusakan di dalam Islam. Asy-Sya'bi berkata: "'Abdullah bin Saba' seorang Yahudi dari wilayah Hira yang menampakkan keislaman. Ia bermaksud memperoleh dukungan dari penduduk Kufah, maka ia pun menceritakan kepada mereka bahwa terdapat suatu keterangan di dalam Taurat yang menyatakan bahwa setiap Nabi itu memiliki seorang *washi* (penerima wasiat), dan Ali ﷺ adalah *washi* dari Muhammad ﷺ, bahkan ia adalah yang terbaik sebagaimana Muhammad seorang Nabi yang terbaik." (*Al-Farq Bainal Firaq*, 225-235).

Al-Baghdadi berkata: "Kaum Saba'iyyah adalah para pengikut Abdullah bin Saba' al-Yahudi. Mereka berlebih-lebihan dalam menyikapi Ali, yakni menduga bahwa ia adalah Nabi, bahkan sampai menduga bahwa ia adalah Ilah. Aliran ini banyak dianut oleh kalangan orang-orang sesat dari penduduk Kufah. Kemudian, ketika berita tentang mereka disampaikan kepada Ali ﷺ, beliau pun segera mengambil tindakan dengan memerintahkan untuk membakar mereka hidup-hidup dalam dua buah lubang dan mengasingkan tokohnya, Abdullah bin Saba', ke daerah al-Mada-in. Di antara mereka ada yang mengira bahwa Ali itu berada di awan, petir adalah suaranya, sedangkan kilat adalah pecutnya, maka dari itu saat mendengar suara petir mereka megucapkan: "*Alaikas salam, ya, Amirul Mukminin* (semoga keselamatan atasmu, wahai, pemimpin kaum Mukminin)."[31]

Pada masa sesudah Ali, golongan Rafidhah terpecah menjadi empat kelompok: Zaidiyyah, Imamiyyah, Kisaniyyah dan Ghulat. Sesudah itu, Zaidiyyah pun terpecah-pecah menjadi beberapa sekte, demikian pula dengan Imamiyyah dan Ghulat, yang masing-masing dari mereka mengkafirkan satu sama lain.

Selanjutnya, berbagai macam golongan dan sekte pun bermunculan. Di bawah simbol *tasyayyu'* inilah Islam disusupi orang-orang licik dan jahat, maka lahirlah aliran bathiniyyah seperti Nushairiyyah, Druz, Fathimiyyin, dan Isma'iliyyin, yang kesemuanya masuk melalui pintu *tasyayyu'*.

Al-Ghazali mengomentari sekte-sekte ini, yaitu keadaan lahirnya Rafidhah, namun batinnya murni kafir.

Adz-Dzahabi ﷺ berkata: "Mereka adalah kaum yang paling dusta terhadap *naqliyyah* (yang berkenaan dengan nash-nash al-Qur-an dan hadits) dan paling bodoh terhadap '*aqliyyah* (yang berkenaan dengan akal)." Karena itu, menurut pandangan para ulama, mereka adalah golongan paling bodoh. Dari merekalah datangnya kerusakan di dalam agama dalam jumlah yang tidak dapat diperkirakan, kecuali oleh Rabbnya para hamba. Melalui sekte Nushairiyyah, Ismailiyyah, dan Bathiniyyah inilah mereka menyusup.

---

[31] *Al-Farq bainal Firaq* (233-234).

Demikian pula dengan orang-orang yang kafir dan murtad, melalui jalan ini mereka sampai kepada keduanya. Mereka pun mendominasi dunia Islam serta menimbulkan pertumpahan darah."

Adz-Dzahabi melanjutkan: "Imam Malik pernah ditanya tentang golongan Rafidhah, maka ia berkata: 'Jangan berbicara dengan mereka dan jangan pula meriwayatkan dari mereka karena mereka itu pendusta.'"

Harmalah bercerita: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Aku tidak pernah melihat seorang pun yang aku bersaksi akan kebohongannya selain dari golongan Rafidhah.'"

Yazib bin Harun berkata: "Bisa ditulis periwayatan dari setiap ahli bid'ah—selama ia bukan propagandis—kecuali golongan Rafidhah karena mereka adalah pendusta."

Syuraik berkata: "Terimalah ahli ilmu dari setiap orang yang Anda jumpai kecuali dari golongan Rafidhah karena mereka membuat hadits dan menjadikannya sebagai agama."

Al-A'masy berkata: "Aku mendapatkan sejumlah orang dan mereka tidak menyebutkan pengikut golongan Rafidhah ini selain para pendusta."

Ditambahkannya: "Pegangan mereka dalam *'aqliyyah* pada zaman itu ialah kitab-kitab Mu'tazilah karena keduanya sama dalam masalah takdir dan penafian sifat-sifat[32] sesuai dengan keyakinan aqidah mereka tentang al-Qur-an dan para Sahabat, terutama Ummul Mukminin dan lain-lain."[33]

---

[32] *Al-Muntaqaa min Minhaajil I'tidaal* (21-25) dan *Minhâjus Sunnah* (I/59-60).

[33] Lihat mengenai aqidah-aqidah mereka yang rusak dalam *Mukhtasharut Tuhfatil Itsnai 'Asyriyyah wal Khuthuuthil 'Ariidhah.*

Sikap Imam asy-Syafi'i terhadap golongan Rafidhah

Abu Hatim mengatakan: "Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: 'Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Diperbolehkan kesaksian pengikut hawa nafsu semuanya, kecuali kelompok Rafidhah karena sebagian mereka menjadi saksi bagi sebagian yang lain.'"[34]

Yunus bin Abdul A'la juga mengatakan: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i apabila disebut nama Rafidhah, ia pun mencela mereka sekeras-kerasnya dan mengatakan bahwa mereka adalah seburuk-buruk golongan."[35]

Harmalah bercerita: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Aku tidak pernah melihat seorang pun yang aku akui kebohongannya selain dari golongan Rafidhah.'"[36] Di antara pemahaman Imam asy-Syafi'i bahwa ia mengamati keadaan para ahli bid'ah lalu ternyata didapatkannya unsur yang menghimpun mereka adalah sikap keberpihakan kepada syi'ah (*tasyayyu'*), dan ini di antara hal yang menunjukkan rusaknya mazhab sesat ini.

Beliau juga mengatakan: "Aku sama sekali tidak berbicara kepada seseorang tentang bid'ah kecuali ia cenderung mengarah kepada syi'ah."[37]

As-Subki mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i berkata tentang penganut paham Rafidhah yang ikut berperang: "Tidak diberi bagian dari harta rampasan sedikit pun karena Allah *Ta'ala* berfirman dalam menyebutkan ayat tentang rampasan:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُو مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ
سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ .... ﴿١٠﴾﴾

---

[34] *Âdâbusy Syafi'i* dan *Manâqib*-nya (189), *Manâqibul Baihaqi* (I/468), dan *as-Sunanul Kubrâ* (XXIX/10).

[35] *Manâqibul Baihaqi* (I/468).

[36] *Âdâbusy Syafi'i* (187), *Manâqibul Baihaqi* (1/468), dan *as-Sunanul Kubrâ* (X/208).

[37] *Âdâbusy Syafi'i* (186) dan *Manâqibul Baihaqi* (I/468).

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami...," (QS. Al-Hasyr 59: 10)

Maka siapa yang tidak mengatakan ini tentu ia tidak berhak."[38] Pendapat serupa diriwayatkan pula dari Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

Al-Qurthubi berkata: "Ayat ini menunjukkan tentang wajibnya mencintai para Sahabat karena baru bisa ditetapkan bagian dari harta rampasan untuk orang-orang yang datang sesudah mereka jika orang-orang tersebut konsisten dalam cinta, loyalitas, dan beristighfar untuk mereka. Sebaliknya, orang yang mencaci maki satu orang saja dari mereka atau mempunyai keyakinan buruk terhadapnya, ia tidak mempunyai hak di dalam pembagian harta rampasan." Hal yang sama diriwayatkan pula dari Imam Malik dan yang lainnya. Malik berkata: "Siapa yang membenci salah seorang saja dari Sahabat Muhammad ﷺ atau di hatinya tersimpan dengki kepada mereka, maka tidak ada hak baginya dalam harta rampasan kaum Muslimin." Kemudian, ia membacakan ayat: ﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)"* (QS. Al-Hasyr 59: 10)[39]

Kemungkinan, Imam asy-Syafi'i mengambil pendapat ini dari Imam Malik. Seperti telah diketahui, Imam Malik memang guru Imam asy-Syafi'i. *Wallâhu a'lam.*

Kendatipun sudah sedemikian jelasnya aqidah Imam asy-Syafi'i dan jauhnya ia dari mazhab Syi'ah dengan pembid'ahan mereka olehnya, penolakannya terhadap kesaksian mereka, serta pencegahannya untuk shalat di belakang mereka; ternyata masih saja kita dapati orang yang menuduhnya memiliki kecenderungan kepada Syi'ah. Tentu saja ini sangat mengherankan sebab bagaimana dituduh Syi'ah orang yang demikian pandangannya terhadap golongan ini.

---

[38] *Ath-Thabaqât* (II/117).
[39] *Tafsîrul Qurthubi* (XVIII/32).

Terlebih lagi, telah berlalu dari kita tentang pandangannya terhadap para Sahabat secara umum dan terhadap Khulafaur Rasyidin secara khusus, serta kesepakatan pendapatnya dengan kalangan Ahlus Sunnah tentang tertib para Khalifah. Jadi, bagaimana mungkin dikatakan berpihak kepada paham Syi'ah?

Al-Baihaqi berkata: "Di antara cerita yang diriwayatkan oleh Abu Dawud as-Sijistani adalah Ahmad bin Hanbal diberitahu bahwa Yahya bin Ma'in menisbatkan Imam asy-Syafi'i kepada paham Syi'ah. Ahmad pun berkata kepadanya: 'Anda katakan seperti ini terhadap Imamnya kaum Muslimin.' Yahya berkata: 'Aku melihat di dalam tulisannya tentang perang terhadap kaum pembangkang, ternyata dari pertama hingga bagian terakhir ia bersandar kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ sebagai hujjah.' Ahmad menjawab: 'Anda sangat mengherankan dalam menilai seseorang yang dijadikan oleh Imam asy-Syafi'i sebagai rujukan dalam soal memerangi kaum pembangkang. Orang pertama dari umat ini yang diberi cobaan untuk memerangi kaum pembangkang itu adalah Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, dialah yang merintis perang terhadap mereka. Hukum-hukum tentang mereka tidak berasal dari Nabi ﷺ dan juga tidak dari khalifah-khalifah yang lain. Jadi, padanya terdapat Sunnah bagi orang yang ingin mengikuti Sunnah." Mendengar jawaban tersebut, merasa malulah Yahya bin Ma'in.[40]

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad dari Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal yang dimintai pendapatnya tentang Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberi anugerah kepada kita melaluinya. Kita telah mempelajari perkataan para ulama dan telah pula membaca karya-karya mereka hingga hadir di tengah-tengah kita Imam asy-Syafi'i. Maka, manakala kita mendengarkan ucapannya, kita pun tahu ternyata dia lebih berilmu daripada yang lain. Kita pun bergaul dengannya beberapa hari dan beberapa malam, dan selama itu tidak ada yang kita lihat darinya, kecuali kebaikan—semoga Allah merahmatinya."

---

[40] *Manâqibul Baihaqi* (I/450-451) dan *Manâqibur Razi* (143).

Tiba-tiba ada yang menyela ucapannya: "Wahai, Abu Abdillah, Yahya bin Ma'in dan Abu Ubaid tidak menyukainya, yakni tentang penisbatannya kepada mazhab Syi'ah." Maka Ahmad menjawab: "Aku tidak tahu apa yang mereka berdua katakan. Demi Allah, tidak pernah kami melihatnya (yakni, Imam asy-Syafi'i), melainkan kebaikan dan tidak pula kami mendengarnya, kecuali kebaikan." Ahmad pun berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya: "Ketahuilah, semoga Allah *Ta'ala* merahmati kalian, bahwa seorang yang berilmu apabila diberikan kepadanya oleh Allah sesuatu dari ilmu pengetahuan dan tidak diberikan kepada para sejawatnya, niscaya mereka akan iri kepadanya dan terkadang menuduhnya dengan sesuatu yang tidak ada padanya. Inilah sisi yang tidak terpuji bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan."[41]

Orang yang merasa gembira atas ucapan itu ialah orang yang tidak sepaham dengan Imam Yahya bin Ma'in sehingga ia memperoleh kesempatan untuk menghujatnya dengan dugaan bahwa tindakannya itu merupakan pembelaan terhadap Imam asy-Syafi'i dengan mengatakan Yahya bin Ma'in adalah orang yang sangat iri kepada Imam asy-Syafi'i. Yahya juga mencela Ahmad bin Hanbal atas tindakan terakhir yang sangat menghormati Imam asy-Syafi'i, sebaliknya Ahmad bin Hanbal pun mencelanya karena sikap irinya.

Al-Baihaqi berkata: "Mereka menghujat Yahya bin Ma'in disebabkan karena seringnya yang bersangkutan menghujat orang lain, bahkah hujatan tersebut mereka tuangkan di dalam sya'ir:

وَلَابْنِ مَعِيْنٍ فِي الرِّجَالِ مَقَالَةٌ * سَيُسْأَلُ عَنْهَا وَالْمَلِيْكُ شَهِيْدٌ

فَإِنْ يَكُ حَقًّا قَوْلُهُ فَهُوَ غِيْبَةٌ * وَإِنْ يَكُ زُوْرًا فَالْقِصَاصُ شَدِيْدٌ

---

[41] *Manâqibul Baihaqi* (II/259).

Ibnu Ma'in memiliki perkataan tentang beberapa orang
ia akan dimintai pertanggungjawaban tentangnya, sementara saksinya adalah Raja (Allah).
maka jika apa yang dikatakannya itu benar, itu adalah ghibah
namun jika ternyata dusta, tentu balasannya sangat keras.[42]

---

[42] *Manâqibur Razi* (143). Bait-bait ini milik Bakar bin Hammad. Dinukil oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jâmi'*-nya (II/125-127), dan ia berkata: "Sekelompok orang telah membantah perkataan Bakar bin Hammad ini, di antaranya yaitu perkataan Abu al-Ashbagh Abdus Salam bin Yazid bin Ghayats al-Asybili, yang berbunyi:

Dan pada perkataan Ibnu Ma'in terdapat contoh yang baik
Dan pendapat Mushib sesuai dengan kebenaran
Pahala Allah bagi Ya'la adalah tepat,
dan akan singgah di Surga sekehendaknya
Ia membela sabda Nabi
serta membantah dan menghapuskan segala kebathilan darinya
Kebanyakan ahli ilmu mengambil pendapatnya,
dan tidaklah ia sendirian dalam berpendapat
Seandainya para ahli hadits tidak menjalankan kewajiban agama kita,
maka siapa lagi yang akan meriwayatkan ilmu agama dan yang memberi ilmu?
Mereka adalah pewaris ilmu kenabian dan penjaga keutamaannya,
ketika manusia melalaikannya
Mereka bak lentera dalam kegelapan yang memberi petunjuk
yang tak pernah padam sekalipun mereka telah tiada
Abu Ali bin Malulah al-Qairawani berkata ketika membantah Bakar bin Hammad:
Dan Ibnu Ma'in mempunyai komentar terhadap para perawi hadits
Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syuraik dan Malik.
Apabila yang diucapkannya merupakan sesuatu yang mudah dan luas,
maka sungguh jalan-jalan itu telah dimudahkan bagi Ibnu Ma'in.
Apabila hal itu merupakan kebohongan atau namimah dari mereka,
mereka itu hanyalah mengikuti perkataannya.
Ahmad bin 'Ushfur juga berkomentar membantah Bakar bin Hammad:
Pastilah ketentuan Allah itu telah ditetapkan untuk semua makhluk-Nya
maka tidak ada seorang pun yang mampu menghindar darinya.
Dialah Allah Rabb yang tidak tersembunyi baginya satu rahasia pun,
Ia mengetahui apa yang ada didalam hati.
Dengan ketentuan-Nya, berjalanlah taqdir semua manusia,
maka ada yang dekat dengan kebaikan dari-Nya dan ada yang dijauhkan dari-Nya.
Wahai, orang yang suka mencela ilmu,
berhati-hatilah terhadap apa yang Anda ungkapkan dan Anda ancamkan.
Syaitan-syaitan telah menjadikan hadits itu sebagai suatu alat pemuas keinginan mereka,
Ketahuilah, sesungguhnya syaitan itu bermaksud jahat
Mereka mencela orang yang jujur dengan tuduhan dusta,
maka perkataanmu tertolak dan engkau seorang pembangkang.
Ahli ilmu merupakan bintang-bintang petunjuk di dunia
apabila satu tenggelam maka akan terbit bintang yang baru sesudahnya.
Dengan merekalah agama Allah jadi mulia,
mereka menjadi benteng dan pasukan pembela dari musuh-musuhnya.

Hujatan yang dilontarkan oleh ar-Razi terhadap Yahya bin Ma'in tidak bisa diterima. Sebab, seperti telah diketahui bahwa komentar Yahya bin Ma'in tentang sejumlah orang bukan didasarkan atas kedengkian dan tidak pula kebencian, tetapi disebabkan kesungguhannya dalam menjaga Sunnah Nabi ﷺ. Ini bukan seperti ghibah dan bukan pula di sini tempatnya untuk memaparkannya lebih rinci. Adapun komentar Yahya bin Ma'in tentang Imam asy-Syafi'i, jika memang itu benar datang darinya, itu dihubungkan kepada pendapat-pendapat Imam asy-Syafi'i yang didengarnya bersesuaian dengan mazhab Syi'ah dalam beberapa persoalan.

Syaikhul Islam berkata: "Imam asy-Syafi'i menganjurkan supaya kuburan-kuburan diratakan berdasarkan perintah yang diriwayatkan tentang penyamarataan kuburan sehingga ia melihat bahwa penyamarataan itu sama dengan perataan permukaannya." Kemudian, sebagian sahabatnya berkata: "Ini adalah simbol kaum Rafidhah." Beliau pun tidak menyukai hal itu, tetapi sebagian besar sahabatnya tidak sepaham dengannya dan mereka berkata: "Tetapi, itu dianjurkan kendati dikerjakan oleh golongan Rafidhah."

Demikian pula soal penjaharan bacaan basmalah, ini adalah mazhab Rafidhah. Karena itu, sebagian ulama mengeluarkan komentar terhadap Imam asy-Syafi'i tentang masalah ini dan juga tentang masalah qunut yang dinisbatkan kepada pendapat Rafidhah dan Qadariyyah. Sebab, seperti telah diketahui di Irak bahwa jahar termasuk syi'ar kaum Rafidhah, sedangkan qunut pada shalat fajar adalah syi'ar kaum Qadariyyah. Untuk itu, sampai-sampai Sufyan ats-Tsauri serta beberapa Imam lainnya menyebutkan di dalam aqidah mereka tindakan meninggalkan jahar dalam bacaan basmalah karena dianggap simbol kaum Rafidhah. Sebagaimana mereka juga menyebutkan masalah menyapu sepasang khuf, yaitu tindakan meninggalkannya karena dianggap sebagai simbol kaum Rafidhah. Walaupun demikian, bagi Imam asy-Syafi'i, setelah melihat bahwa itu adalah Sunnah, beliau tetap mencantumkannya di dalam mazhabnya sekalipun bersesuaian dengan pendapat golongan Rafidhah.[43]

---

[43] *Minhâjus Sunnah an-Nabawiyyah* (IV/150-151).

Jadi, Syaikhul Islam menilai bahwa tuduhan yang dialamatkan kepada Imam asy-Syafi'i disebabkan kesamaan pendapatnya dengan golongan Rafidhah dalam beberapa permasalahan.

Namun, sebagian ulama ada pula yang menyanggah bahwa tidak benar tuduhan terhadap Imam asy-Syafi'i itu berasal dari Ibnu Ma'in. Salah satunya adalah Ibnu Hajar, ia menukil pernyataan al-Hakim: "Kami telah mempelajari sejarah dan sebagian besar cerita tentang Yahya bin Ma'in. Ternyata, kami tidak pernah menemukan padanya keterangan seorang pun dari mereka yang memuat hujatannya terhadap Imam asy-Syafi'i."[44]

Ibnu Abdil Barr mengatakan: "Dahulu, Abdullah al-Amir bin Abdur Rahman bin Muhammad an-Nashir pernah mengatakan bahwa Ibnu Wadhdhah telah berbuat dusta terhadap Ibnu Ma'in tentang cerita darinya bahwa ia pernah bertanya kepadanya perihal Imam asy-Syafi'i. Jawabnya: 'Bukan orang yang *tsiqah*.' Abdullah pun mengira bahwa ia pernah melihat tulisan Ibnu Wadhdhah yang ditulisnya di wilayah timur, di sini tercantum ungkapan berikut: 'Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in mengenai Imam asy-Syafi'i. 'Beliau seorang yang *tsiqah*,' akunya. Padahal, sebelumnya dikatakan: 'Bukan orang yang *tsiqah*,' dan ini pun dihubungkan oleh Abdullah kepada Ibnu Wadhdhah. Akan tetapi, hal itu kemudian dijelaskan oleh Khalid bin Sa'id, ia mengatakan: "Yang ditanyakannya kepada Ibnu Wadhdhah itu ialah tentang Ibrahim bin Muhammad asy-Syafi'i bukan tentang Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Faqih."[45]

Di antara hal yang menguatkan penjelasan ini adalah adanya sejumlah riwayat tentang dukungan kepada Imam asy-Syafi'i dari Ibnu Ma'in, seperti ucapannya: "Seandainya ada dusta baginya secara mutlak, pastilah perangainya mencegah dirinya untuk berdusta."[46] Begitu juga dengan ucapannya: "*Shaduq*, tidak ada masalah dengannya." Selain itu, ungkapan: "Apabila Ibnu Ma'in menyatakan tidak ada masalah dengannya, berarti itu *tsiqah* (dapat dipercaya)."

---

44 *At-Tahdziib* (IX/31).
45 *Jâmi' Bayânil 'Ilmi wa fadhlihi* (II/160).
46 *Al-Bidâyah wan Nihâyah* (X/253).

Tetapi, semua ini dibantah oleh Ibnu Abdil Barr, ia menuturkan: "Menurutku hal itu hanya perkiraan dan perkataan berdasarkan hawa nafsu. Sebab, telah *shahih* dari Ibnu Ma'in melalui sejumlah jalur bahwa ia memang pernah mengeluarkan berbagai komentar miring tentang Imam asy-Syafi'i, sampai-sampai Ahmad bin Hanbal pernah mengingatkan dan mencegahnya seraya mengatakan kepadanya: 'Sama sekali tidak pernah terlihat oleh kedua matamu seorang seperti Imam asy-Syafi'i.'"

Tidaklah ada perumpamaan orang-orang yang berkomentar miring terhadap Imam Malik, Imam asy-Syafi'i, dan Imam-imam lainnya, kecuali seperti apa yang dikatakan oleh al-A'masy:

كَنَاطِحٍ صَخْرَةٍ يَوْمًا لِيُوْهِنَهَا * فَلَمْ يَضُرَّهَا وَأَوْهَى قَرْنَهُ الْوَعْلُ

أَوْ كَمَا قَالَ الْحُسَيْنُ بْنُ حُمَيْدٍ * يَـا نَاطِحَ الْجَبَلِ الْعَالِي لِيُـكْلِمَهُ

أَشْفِقْ عَلَى الرَّأْسِ لَا تُشْفِقْ عَلَى الْجَبَلِ

bagaikan binatang yang menanduk batu karang pada suatu hari untuk menghancurkannya
maka ia tidak dapat merusaknya bahkan tanduk kambing hutan itu pun telah lebih dahulu menjadi lemah.
atau seperti yang dikatakan oleh al-Husain bin Humaid:
wahai, orang yang menanduk gunung yang tinggi untuk meruntuhkannya,
sayangilah kepalamu jangan khawatir terhadap gunung."

Ibnu Abdil Barr menambahkan: "Orang-orang pun berusaha menghimpun keutamaan mereka dan menaruh perhatian terhadap perjalanan hidup serta cerita tentang mereka. Maka, siapa yang pernah membaca keutamaan-keutamaan Imam Malik, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Abu Hanifah sesudah keutamaan para Sahabat dan Tabi'in lalu memperhatikan dan mempelajari mulianya jalan hidup dan tuntunan mereka, niscaya hal itu akan berguna dan dijadikan oleh Allah agar bermanfaat karena cinta kepada mereka semua.

Namun, bagi siapa yang tidak pernah memahami berita-berita mereka, kecuali yang berasal dari mulut orang yang dengki dan orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa menyadari keutamaan mereka, niscaya terhalanglah darinya taufik. Apa yang mereka lakukan itu termasuk perbuatan ghibah serta menyimpang dari jalan yang benar. Semoga Allah menjadikan kami dan Anda sekalian termasuk orang-orang yang mau mendengarkan perkataan dan mengikuti yang baik di antaranya."[47]

Di antara orang-orang yang menuduh Imam asy-Syafi'i cenderung kepada mazhab Syi'ah adalah al-Ijli.

Setelah menyebutkan beberapa nash yang berasal dari aqidahnya Imam asy-Syafi'i tentang para khalifah, Ibnu Katsir berkomentar: "Di dalamnya terdapat kecocokannya dengan Ahlus Sunnah dalam masalah itu. Nash-nash tersebut memiliki sanad-sanad yang shahih serta keterangan-keterangan yang jelas dari Imam Abu Abdillah asy-Syafi'i tentang mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, baik generasi terdahulu maupun yang kemudian."

Dengan demikian, maka jelaslah kekeliruan ucapan Ahmad bin Abdullah al-Ijli tentang Imam asy-Syafi'i bahwa ia adalah Syi'i. Ucapan dari al-Ijli ini ucapan tanpa aturan, tidak dilandasi ilmu pengetahuan. Penyebabnya adalah seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, yakni penduduk Yaman, ketika menjadikan Imam asy-Syafi'i ke dalam kelompok orang Quraisy lalu mereka diserahkan kepada Harun ar-Rasyid, sedangkan di antara kelompok Quraisy ada kecenderungan ke Syi'ah, maka orang yang tidak tahu berkeyakinan, bahwa Imam asy-Syafi'i termasuk mereka yang cenderung kepada Syi'ah tersebut.

Ibnu Katsir berkata: "Kedudukan Imam asy-Syafi'i terlalu mulia dan terlalu tinggi kehormatannya untuk sependapat dengan Syi'ah, sebuah kelompok marjinal dan golongan pinggiran. Sebab Imam asy-Syafi'i memiliki pemahaman yang sempurna, hafalan yang luar biasa, pemikiran yang cemerlang, dan daya nalar yang cermat."

---

[47] *Jâmi' Bayânil 'Ilmi wa Fadhlihi* (II/160-162).

Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan bukti-bukti tentang sikap konsistennya Imam dalam mengikuti mazhab Salaf dalam menyikapi para Sahabat, dan ini telah disinggung di dalam aqidahnya.

Berikut beberapa potong sya'ir yang disebutkan oleh Ibnu Katsir yang diduga menunjukkan asy-Syafi'i cenderung kepada Syi'ah:

يَا رَاكِبًا قِفْ بِالْمُحَصَّبِ مِنْ مِنًى * وَاهْتِفْ بِقَاعِدِ خَيْفِهَا وَالنَّاهِضِ

سَحَرًا إِذَا فَاضَ الْحَجِيجُ إِلَى مِنًى * فَيْضًا كَمُلْتَطِمِ الْفُرَاتِ الْفَائِضِ

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ * فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِيٌّ

wahai, penunggang, berhentilah di Mihshab dalam wilayah Mina
dan memujilah dengan orang yang duduk di Masjid Khaifnya dan yang bangkit
pada waktu sahur apabila jamaah haji bertolak ke Mina
dengan perjalanan yang bagaikan derasnya arus Sungai Eufrat yang banjir.
jika dianggap Rafidhah perbuatan mencintai keluarga Muhammad
maka saksikanlah wahai, manusia dan jin, bahwa aku seorang Rafidhi.[48]

Kemudian, Ibnu Katsir berkata: "Saya katakan bahwa bukan termasuk Rafidhah jika mencintai keluarga Muhammad ﷺ sebab seluruh Ahlus Sunnah mencintai keluarga Muhammad, bahkan itu adalah wajib bagi mereka sebagaimana wajib bagi mereka mencintai para Sahabat Rasulullah ﷺ semuanya, dengan mendahulukan cinta kepada Abu Bakar, kemudian Umar, lalu Utsman dan Ali, seperti yang telah diterangkan oleh Imam asy-Syafi'i dan imam-imam yang lain."[49]

---

48 *Manâqibul Baihaqi* (XII/71), *Manâqibur Razi* (51), *Târîkh Ibni Asakir* (407), *Thabaqâtus Subki* (I/299), dan *al-Intiqâ'* (90-91).
49 *Thabaqât Ibni Katsiir* (14).

Bantahan yang dilakukan oleh Ibnu Katsir tersebut dilakukan pula oleh adz-Dzahabi yang menolak tuduhan terhadap Imam asy-Syafi'i, ia berkata: "Siapa yang menduga bahwa Imam asy-Syafi'i cenderung kepada mazhab Syi'ah, berarti ia telah mengada-ada dan tidak mengerti apa yang dikatakannya."

Ditambahkannya: "Andaikan asy-Syafi'i seorang Syi'i (namun ia jauh dari itu), pasti ia tidak mengatakan 'Khulafaur Rasyidin itu lima' yang dimulai dengan Khalifah Abu Bakar dan ditutup dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz."[50]

Kemudian, di antara hal yang menjadi bukti bahwa dirinya bebas dari aqidah Syi'ah selain keterangan di atas adalah penolakannya terhadap dugaan golongan Rafidhah bahwa Nabi telah mengeluarkan keterangan tentang keimamahan Ali ﷺ melalui sabdanya:

((مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ.))

"Siapa yang aku adalah tuannya (kecintaan/perlindungannya), maka Ali adalah maulanya." (HR. Ahmad)[51]

Adz-Dzahabi menegaskan: "Yang dimaksud adalah *wala' al-Islam*."

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾ ﴾

"Yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka." (QS. Muhammad 47: 11)

Dengan demikian, jelas bagi kita tentang bebasnya al-Imam dari apa yang dituduhkan kepadanya yang menyatakan bahwa ia condong kepada Syi'ah. Sebaliknya, beliau jauh dari tuduran keji tersebut dan tetap sejalan dengan mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah.

---

50 *As-Siyar* (58-59), dan kabar itu ada di dalam *Manâqibul Baihaqi* (I/448), *Târîkh Dimasyq* (I/191).

51 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/84). Sanadnya *shahih*. Lihat: *Shahîhul Jâmi'* (no. 6399) dan *Musykilul Aatsaar* karya ath-Thahawi (II/307-309).

Mungkin, tuduhan ini muncul semasa hidupnya Imam asy-Syafi'i. Hal tersebut terbukti dengan adanya pembelaan darinya melalui ungkapan berikut:

إِذَا نَحْنُ فَضَّلْنَا عَلِيًّا فَإِنَّنَا * رَوَافِضُ بِالتَّفْضِيلِ عِنْدَ ذَوِي الْجَهْلِ

فَلَازِلْتُ ذَا رَفْضٍ وَنَصْبٍ كِلَيْهِمَا * أَدِينُ بِهِ حَتَّى أُوَسَّدَ بِالْقَبْرِ

apabila kita mengutamakan Ali, sesungguhnya kita termasuk Rafidhah dengan pengutamaan itu di mata orang bodoh.

senantiasa aku memiliki rafadh dan nashab, dua-duanya aku pegang sampai aku berkalang tanah

Seperti telah diketahui bahwa maksud dari melebihkan Ali, yaitu mengenang keutamaan-keutamaannya dan menerima riwayat darinya, bukan berarti melebih-lebihkannya daripada Abu Bakar dan Umar. Itu bukan mazhabnya, tetapi mazhabnya adalah siapa yang lebih mengutamakan Ali daripada keduanya, maka dia adalah seorang Rafidhi, seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Tuduhan ini pernah pula dikutip oleh ar-Razi dari beberapa pengikut Rafidhah, yaitu bahwa mereka menghubungkan kepadanya beberapa untai bait sya'ir, yang mereka kira dengan sya'ir itu, bahwa al-Imam termasuk dari golongan mereka. Tetapi, ar-Razi pun telah membantahnya. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa golongan Rafidhah adalah sedusta-dusta manusia seperti dinyatakan oleh kalangan Imam pada awal-awal tulisan ini, dan ini sebenarnya sudah cukup sebagai bantahan terhadap mereka.[52]

Akhirnya, pembahasan ini saya tutup dengan sebuah ungkapan yang berharga yang berasal dari adz-Dzahabi: "Adapun apa-apa yang ditulis oleh golongan Rafidhah dan ahlul bid'ah di dalam kitab-kitab mereka di antaranya memuat–pencemaran citra para Sahabat dan ulama–janganlah dipercaya dan jangan pula dihargai karena semua tulisan tersebut adalah bathil, dusta, dan mengada-ada.

---

[52] *Manâqibur Razi* (hlm. 140-142), *ad-Diiwaan* (hlm. 72).

Sebab, adat istiadat kaum Rafidhah itu adalah meriwayatkan kedustaan dan kebathilan atau menolak riwayat-riwayat yang terdapat di dalam kitab-kitab shahih dan kitab-kitab musnad. Bilakah sadarnya orang yang mabuk itu? Mereka membicarakan sejumlah orang dari kalangan Tabi'in sebagian dari sebagian yang lain. Mereka serang-menyerang di antara mereka sehingga berlangsunglah perkara-perkara yang tidak mungkin untuk dijelaskan karena memang tidak ada manfaat bila menyebarluaskannya. Di antara indahnya keislaman seseorang itu adalah tindakannya untuk meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya. Adapun mengenai perkara-perkara yang cukup mengherankan yang terdapat di dalam kitab-kitab Tarikh dan kitab-kitab *al-Jarh wat Ta'dil* serta apa-apa yang tertulis di dalamnya untuk menjelaskan kekeliruan seorang yang berilmu, mengungkapkan banyaknya kelemahan atau kekurangannya di dalam hafalan, maka tidak termasuk ke dalam kategori ini, tetapi itu dilakukan untuk tujuan menjelaskan hadits shahih dari hadits hasan dan hadits hasan dari hadits dha'if."

Mengenai Imam kita ini, segala puji bagi Allah, beliau adalah seorang yang teguh di dalam hadits, hapal hal yang dipahaminya, bebas dari kekeliruan, terkenal dengan ketelitian, dan kuat berpegang dengan agama. Maka barang siapa berdasarkan kebodohan dan hawa nafsu mencaci, dan mereka diketahui sebagai pesaingnya, berarti orang bersangkutan telah menzhaliminya dan ia pun akan dicela oleh kalangan ulama. Namun, siapa yang menghargainya dan mengakui keimaman serta ketelitiannya, dan mereka adalah *ahlul 'aqdi wal hill* (wakil yang mengurus masalah rakyat) yang lama dan baru, berarti mereka adalah benar, berbuat bagus, serta diberi tuntunan dan taufik.

Imam Sahnun berkata: "Tidak pernah ada pada diri asy-Syafi'i itu bid'ah. Sungguh ia memang benar, semoga Allah mengasihi Imam asy-Syafi'i. Demi Allah, ada orang seperti Imam asy-Syafi'i, yang mengenai kejujurannya, kemuliaannya, kehormatannya, keluasan ilmunya, kecerdasan otaknya, dan pembelaannya terhadap kebenaran, serta cukup banyak ditulis tentang manaqibnya. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya."[53]

[53] *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (X/93-95).

3. Kaum Shufi

Kalangan peneliti masalah tashawwuf berbeda pendapat tentang asal kata tashawwuf dalam banyak versi. Di antaranya, kata *shufi* dikaitkan kepada *shuffah*, yaitu tempat tinggal orang-orang miskin dari kaum Muhajirin saat mereka sampai di Madinah.[54]

Di antara mereka ada yang menduga bahwa kata tersebut berasal dari *ash-shafa'* (kejernihan) karena orang Shufi dianggap jernih ruh dan bathinnya. Versi ini berdasarkan ucapan Abu al-Fath al-Busti yang berbunyi:

تَنَازَعَ النَّاسُ فِي الصُّوْفِي وَاخْتَلَفُوْا * وَظَنَّهُ الْبَعْضُ مُشْتَقًّا مِنَ الصُّوْفِ

وَلَسْتُ أَمْنَحُ هٰذَا الْإِسْمَ غَيْـرَ فَتًى * صَافِيْ فَـصُوْفِيْ حَتَّى سُمِّيَ الصُّوْفِيْ

orang-orang berselisih tentang kata shufi dan mereka bersilang pendapat
sebagian menduganya berasal dari kata ash-shuf.
aku tidak memberi nama ini selain kepada seorang pemuda
yang shafi (jernih), lalu ia menjadi shufi hingga dikenal dengan shufi.[55]

Ada pula yang mencoba menghubungkannya kepada seorang laki-laki Jahiliyyah yang bernama Shufah bin Bisyar bin Thabikhah. Namanya dinisbatkan kepada suatu kabilah yang tinggal berdampingan dengan Masjidilharam di masa Jahiliyyah yang kemudian kabilah ini disebut *Nussak* (tukang ibadah).[56]

Kemudian, ada juga yang menghubungkannya dengan kata *shaf*, yaitu *shaf* (baris) pertama di dalam shalat atau karena mereka kelak berada di barisan terdepan di hadapan Allah ﷻ .[57]

Selain itu, ada pula yang menisbatkan kepada pakaian wol dan ini yang di-*rajih*-kan oleh Syaikhul Islam. Ia menolak pendapat dari versi-versi lain dengan alasan bahwa semuanya tidak tepat ditinjau dari segi bahasa.

---

54 *Ar-Risaalatul Qusyairiyyah* (hlm. 217).
55 *Majmû' al-Fatâwâ* oleh Syaikhul Islam (X/369) dan *al-Qusyairiyyah* (217).
56 *Majmû' al-Fatâwâ* (XI/6).
57 *Al-Qusyairiyyah* (217), *Majmû' al-Fatâwâ* (XI/6).

Seandainya dikaitkan kepada penghuni *Shuffah*, pasti dikatakan *shuffi*.[58] Demikian pula jika dihubungkan dengan kata *ash-shafa'*, tentu akan dikatakan *shafaiyyah*, atau jika memakai *alif maqshur*, akan dikatakan *shafawiyyah*.[59]

Adapun usaha untuk menghubungkannya kepada seseorang yang bernama Shufah, usaha ini meski ditinjau dari segi bahasa tepat, namun sangat lemah sebab kabilah tersebut tidak populer, bahkan tidak dikenal di kalangan sebagian besar ahli ibadah. Lagi pula, andaikata ahli ibadah diafiliasikan atau dihubungkan kepada mereka, tentulah afiliasinya kepada masa Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in itu lebih utama, apalagi mayoritas orang yang berbicara atas nama shufi tidak pernah mengenal kabilah ini dan tentu saja ia tidak rela bila dihubungkan kepada suatu kabilah di masa Jahiliyyah yang tidak ada wujudnya pada masa Islam.[60]

Sementara orang yang menghubungkannya kepada kata *shaf*, ia keliru, demikian pula orang yang menghubungkannya kepada shaf terdepan di hadapan Allah. Sebab, kalau demikian, semestinya diucapkan *shaffiyyah*.[61]

Selanjutnya, Syaikhul Islam menyebutkan alasannya men-*tarjih* penghubungan shufi kepada kata *shuf*, ia berkata: "Fenomena shufistik mula-mula muncul di Bashrah dan orang pertama yang membuat perkumpulan Shufi ialah teman-temannya Abdul Wahid bin Zaid, sedang Abdul Wahid sendiri adalah teman al-Hasan. Dulu, di Bashrah, gaya hidup zuhud telah mencapai tingkatan yang berlebih-lebihan sehingga menjadi suatu fenomena yang belum pernah muncul di seluruh negeri. Oleh karena itu, orang sering menyebut, fiqih kufi dan ibadah Bashriyyah."

---

58 *Majmû' al-Fatâwâ* (X/369).

59 Ibnul Jauzi berkata: "Mereka adalah kaum yang duduk di Masjid Dharurah. Mereka makan dari shadaqah Dharurah dan tatkala Allah memberi kemenangan kepada kaum Muslimin, mereka meminta agar dicukupi dari keadaan itu. Ash-Shufi dinisbatkan kepada Ahlush Shuffah. Adalah kekeliruan jika keadaannya demikian dikatakan Shufi." (*Talbîs Iblîs*: 233).

60 *Majmû' al-Fatâwâ* (VI/11).

61 *Ibid.*

Syaikh juga menambahkan: "Abu asy-Syaikh al-Ashbahani meriwayatkan melalui sanadnya dari Muhammad bin Sirin, bahwa telah sampai kepadanya informasi tentang suatu kaum yang lebih mengutamakan pakaian wol. Kemudian, ia berkata: 'Sekelompok orang yang memilih pakaian dari wol mengatakan bahwa mereka menyerupai al-Masih Ibnu Maryam. Padahal, tuntunan Nabi kita lebih kita sukai, yaitu dahulu Nabi Muhammad ﷺ memakai kain katun dan lain-lain, atau ucapan yang seperti itu.'"[62]

Tentang permulaan kelompok ini sendiri, Syaikhul Islam berkata: "Ungkapan shufi tidak populer pada tiga abad pertama, tetapi baru setelah kurun itu, perbincangan tentang shufi ramai dibicarakan."

Perbincangan mengenai Shufi banyak pula dibicarakan oleh para imam, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Sulaiman ad-Darani, dan lain-lain. Demikian pula diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, bahwasanya ia telah membicarakannya, sedangkan sebagian lainnya menyebutkannya dari al-Hasan al-Bashri."[63]

Ibnul Jauzi berkata: "Pada masa Rasulullah ﷺ, penisbatan seseorang masih bersandar kepada Iman dan Islam, sehingga dikatakan seorang Muslim dan seorang Mukmin. Setelah itu, muncullah istilah *zahid* dan *'abid*. Kemudian, lahirlah generasi yang gemar menjalani kehidupan zuhud dan *ta'abbud* dengan menjauhkan diri dari hiruk pikuk kehidupan dunia, bahkan mereka sama sekali memutuskan hubungan duniawi demi beribadah. Mereka mengambil jalan tersendiri yang mereka tempuh serta etika-etika yang mereka jalani. ***Tashawwuf*** adalah suatu metode yang permulaannya adalah zuhud secara totalitas kemudian berkembang dan mulailah para penganutnya memperkenalkan *sama'* (mendengar musik), dan tari-tarian sehingga para penempuh jalan akhirat dari kalangan awam pun mulai cenderung kepada mereka karena tertarik terhadap kezuhudan yang mereka tampakkan. Bahkan, para pemuja dunia pun cenderung kepada mereka karena melihat ada kesenangan dan kegembiraan di sana."[64]

---

[62] *Ibid.* (XI/6-7).
[63] *Ibid.* (XI/5).
[64] *Talbîs Iblîs* karya Ibnul Jauzi (321).

Ibnul Jauzi melanjutkan: "Nama ini mulai dipakai untuk suatu kelompok sebelum tahun 200-an. Ketika para generasi pertama menampakkannya, mereka pun mulai ramai membicarakannya dan mengungkapkan identitasnya melalui berbagai macam ungkapan.

Alhasil, menurut mereka, tashawwuf adalah pelatihan jiwa dan *mujahadah* terhadap kecenderungan tabi'at dengan cara menjauhkannya dari akhlak yang rendah lalu membawanya kepada akhlak-akhlak yang bagus berupa zuhud, santun, sabar, ikhlas, jujur, di antara sifat-sifat terpuji yang dapat mendatangkan pujian di dunia serta pahala di akhirat."

Ibnul Jauzi menambahkan: "Sampai sebatas ini pengertian tashawwuf yang dianut oleh generasi pertama mereka, sebelum kemudian dikaburkan oleh Iblis pada beberapa hal dan pengaburan itu pun kian menjadi-jadi pada generasi pengikut setelah mereka."

Maka, setiap berlalu satu kurun, bertambah pula ambisi Iblis untuk mengaburkan mereka hingga akhirnya ia pun berhasil mendominasi pemikiran dan tingkah laku kalangan generasi belakangan.

Pangkal dari pengaburan itu adalah untuk menghalangi mereka dari ilmu dan memperlihatkan kepada mereka bahwa yang menjadi tujuan itu adalah amal perbuatan. Akibatnya manakala pelita ilmu telah padam, mereka pun mulai meraba-raba di dalam kegelapan.

Ada di antara mereka yang berpikiran bahwa tujuan dari hal itu adalah meninggalkan dunia secara total, sampai-sampai mereka menolak menerima apa-apa yang dapat membuat tubuh mereka menjadi sehat, mereka pun menyerupakan harta dengan kalajengking. Mereka melupakan bahwa harta itu diciptakan untuk kemaslahatan dan mereka pun bersikap berlebih-lebihan dalam mengekang hawa nafsu sehingga ada di antara mereka yang tidak mau tidur. Tujuan mereka baik, namun mereka tidak berada di atas kebenaran. Di antara mereka juga minim dengan ilmu sehingga mengamalkan hadits-hadits *maudhu'*, sedang ia tidak menyadari.

Kemudian, muncul golongan lain yang berbicara kepada mereka tentang lapar, kefakiran, was-was ,dan lintasan-lintasan bathin. Mereka pun mengarang berbagai kitab untuk itu, seperti yang dilakukan oleh Harits al-Muhasibi.

Muncul pula golongan lain yang memperkenalkan aliran tashawwuf dan memisahkannya dengan ciri tersendiri melalui pakaian tambalan, cinta, tari-tarian, dan tepukan tangan. Ada pula aliran tashawwuf yang mencirikan mereka dalam bentuk menambah kebersihan dan kesucian jiwa.

Ketika tashawwuf kian berkembang, kalangan Syaikh dari mereka pun membuat beberapa istilah hingga mereka mengatakan bahwa tashawwuf itu adalah ilmu bathin, sedangkan syariat mereka tetapkan sebagai ilmu zhahir. Di antara mereka, akibat rasa lapar yang dirasakannya, keluarlah fantasi-fantasi yang rusak hingga mengaku rindu kepada al-Haq dan pengawasan-Nya. Seakan-akan mereka membayangkan sebagai seseorang yang baik rupa lalu jatuh cinta kepada-Nya, padahal mereka telah terjebak di antara kufur dan bid'ah.

Selanjutnya, bercabang-cabanglah tata cara beberapa kelompok di antara mereka,sehingga aqidah mereka pun menjadi rusak. Di antara mereka ada yang mengatakan *hulul* (inkarnasi/penjelmaan/ penitisan) dan ada pula yang mengatakan *ittihad* (unifikasi/penyatuan al-Khalik dengan makhluk-Nya).

Iblis senantiasa mengelabui mereka dengan berbagai macam bentuk bid'ah hingga mereka menjadikan untuk diri mereka sunnah-sunnah (tata cara) tersendiri. Kemudian, Ibnul Jauzi pun menyebutkan aqidah mereka, keadaan-keadaan mereka, dan cerita-cerita mereka dalam bentuk pembahasan yang sangat menarik.[65]

Penganut aliran inkarnasi menduga bahwa Allah *Ta'ala* menitis kepada ciptaan-Nya. Mereka terdiri atas dua golongan, yaitu:

---

[65] *Talbîs Iblîs* (hlm. 231-236).

Pertama; golongan yang berpendapat bahwa inkarnasi hanya khusus bagi sebagian orang. Yaitu seperti inkarnasi yang dikenal dan diyakini oleh kalangan penyembah berhala, seperti umat Budha dan lain-lain. Sebelumnya, keyakinan ini diadopsi pula oleh kaum Nashrani sehingga mereka menduga bahwa oknum ketuhanan, yaitu Allah, menitis kepada manusia, yaitu Isa, yang selanjutnya disusupkan ke dalam Islam oleh Abdullah bin Saba' yang mengatakan bahwa Allah telah menitis pada diri Ali ﷺ.[66] Telah disebutkan sebelumnya bahwa Ali ﷺ membakar mereka hidup-hidup di dalam api.

Di kalangan kaum Rafidhah pun mereka mempunyai pendapat yang berbeda-beda, namun masing-masing mempunyai dugaan bahwa Allah menitis pada diri imam-imam mereka. Kemudian, paham ini menyusup ke dalam golongan Shufi melalui al-Husain bin Manshur al-Hallaj yang menduga bahwa Allah telah menitis pada dirinya. Ia berpendapat bahwa apabila manusia sudah mencapai tingkat kejernihan, kecintaan, *riyadhah*, dan *mujahadah*, maka ia sudah berhak untuk dititisi Allah. Di antara bunyi sya'irnya tentang hal itu adalah:

أَنَـا مَنْ أَهْوَى وَمَنْ أَهْوَى أَنَا * نَـحْنُ رُوْحَانِ حَلَلْـنَا بَـدَنَـا

فَـإِذَا أَبْـصَرْتَـنِي أَبْـصَرْتَـهُ * وَإِذَا أَبْـصَرْتَـهُ أَبْـصَرْتَـنَـا

aku adalah siapa yang kucintai dan siapa yang kucintai itulah aku
kami adalah dua ruh yang menitis pada tubuh.

apabila engkau memandangku berarti engkau memandang-Nya
dan apabila engkau memandang-Nya berarti engkau memandangku.

Kalangan ulama yang hidup satu wilayah dengannya akhirnya sepakat tentang kemurtadannya dan mereka sepakat pula menjatuhkan hukuman mati kepadanya pada tahun 309 H.[67]

---

[66] Lihat dalam Bab V tentang "Rafidhah".
[67] *Al-Bidâyah wan Nihâyah* (XI/141-154).

Kedua; golongan kedua yang meyakini inkarnasi berpendapat bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ menitis dengan Dzat-Nya pada setiap bagian di antara bagian-bagian alam, tidak ada satu tempat pun yang tidak ditempati-Nya. Mereka menyerupakan Allah—Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan—dengan udara yang memenuhi setiap ruang, namun demikian tidak seorang pun yang melihatnya.

Di antara mereka ada pula yang berpendapat bahwa alam ini adalah raga yang sangat besar, sementara Allah عَزَّوَجَلَّ adalah ruh yang tersembunyi di balik raga ini dan yang mengaturnya. Dia mengalir pada setiap bagiannya bagaikan menitisnya ruh pada tubuh manusia dan hewan.

Tentang mereka, Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata:

وَأَتَى فَرِيْقٌ ثُمَّ قَالَ وَجَدْتُهُ * بِالذَّاتِ مَوْجُوْدًا بِكُلِّ مَكَانِ

هُوَكَالْهَوَاءِ بِعَيْنِهِ لَا عَيْنُهُ * مَلأَ الْخَلَاءَ وَلَا يُرَى بِعَيَانِ

وَالْقَوْمُ مَا صَانُوْهُ عَنْ بِئْرٍ وَلَا * قَبْرٍ وَلَا حَشٍّ وَلَا أَعْطَانِ

بَلْ مِنْهُمْ مَنْ قَدْ رَأَى تَشْبِيْهَهُ * بِالرُّوْحِ دَاخِلَ هٰذِهِ الْأَبْدَانِ

datang pula suatu kelompok lalu berkata aku telah mendapatkan-Nya
dzat-Nya ada pada setiap tempat

keberadaan-Nya persis seperti udara tapi bukan udara itu sendiri
Dia memenuhi ruang tapi tidak terlihat oleh mata kepala.

golongan itu tidak mengecualikan-Nya dari sumur, dan tidak pula dari kubur, (tidak dari) tempat pembuangan dan (tidak pula dari) tempat menderumnya unta

bahkan, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Dia mirip dengan ruh yang bersemayam di dalam raga

Adapun penganut aliran *ittihad* (unifikasi) atau dikenal pula dengan aliran *wihdatul wujud* (kesatuan eksistensi), mereka menyatakan: "Sesungguhnya Allah itu adalah wujud itu sendiri dan tampak. Tidak ada wujud yang lain, kecuali satu. Hanya saja, terjadi kekeliruan pada lidah dalam pengucapan sehingga mengatakan dua yang wujud."

Ibnul Qayyim juga berkata:

فَأَتَى فَرِيْقٌ ثُمَّ قَالَ وَجَدْتُهُ * هٰذَا الْوُجُوْدَ بِعَيْنِهِ وَعَيَانٍ

مَا ثَمَّ مَوْجُوْدٌ سِوَاهُ وَإِنَّمَا * غَلَطُ اللِّسَانِ فَقَالَ مَوْجُوْدَانِ

lalu datang pula kelompok yang lain, kemudian berkata aku telah mendapatkan-Nya
yaitu wujud (segala yang ada) itu sendiri dan tampak di depan mata.
tidak ada di sana wujud selain Dia, hanya karena
terjadi kekeliruan pada lidah sehingga mengatakan dua wujud.

Orang yang mengamati tarekat-tarekat shufistik, keadaan mereka, tulisan-tulisan, serta tujuan-tujuan dalam menempuh tarekat tersebut, berputar-putar antara dua aliran ini, yakni *hulul* dan *ittihad*.

Abu Thalib al-Makki berkata: "Hakikat ilmu tauhid itu adalah pengetahuan tersembunyi yang telah terlebih dahulu dikenal oleh orang yang memiliki pengenalan melalui sifat tertentu dengan kekasih khusus yang terdekat, yang tidak dapat dijangkau oleh pengenalan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembeberan rahasia Rububiyyah itu termasuk kufur."

Sebagian kalangan arif berkata: "Barangsiapa yang menampakkan tauhid dan membeberkan rahasia keesaan, maka membunuhnya adalah lebih utama daripada menghidupkan yang lainnya."

Sementara sebagian lain berkata: "Rububiyyah itu memiliki rahasia yang apabila terbuka, niscaya batallah kenabian; kenabian itu memiliki rahasia yang jika tersiar, niscaya tidak ada gunanya ilmu; dan para ulama itu memiliki rahasia di sisi Allah, yang apabila ditampakkan oleh-Nya, niscaya batallah segala bentuk hukum.

Adapun penopang iman dan istiqamahnya syariat adalah dengan menyembunyikan rahasia. Dengannya akan menjadi teraturlah perintah dan larangan, dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya."

Al-Ghazali membagi tauhid kepada empat tingkatan, yaitu:

1. Seseorang yang mengucapkan tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah, sedangkan hatinya lalai, atau malah ingkar seperti tauhidnya orang munafik.
2. Hatinya membenarkan makna yang diucapkannya sebagaimana dilakukan oleh umumnya kaum Muslimin. Ini adalah *i'tiqad*nya (keyakinan) orang awam.
3. Menyaksikan itu melalui *kasyaf* (penyingkapan) dengan perantaraan cahaya kebenaran. Ini adalah maqamnya orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut tercemin dengan kemampuan melihat hal-hal yang banyak tetapi ia menyaksikan dalam kebanyakannya itu terbit dari Yang Satu lagi Mahaperkasa. Jadi, yang menyaksikan itu adalah *muwahhid* dalam arti bahwa yang ia saksikan tak lain adalah Pelaku Tunggal. Di samping itu, ia pun tidak melihat adanya pelaku yang sesungguhnya, kecuali hanya satu.
4. Ia tidak melihat dalam wujud ini, kecuali satu. Inilah penyaksian orang-orang yang jujur, yang dinamakan oleh kalangan Shufi sebagai kekayaan di dalam tauhid.

Yang keempat ini adalah *muwahhid* dengan pengertian bahwa tidak tampak dalam kesaksiannya selain Yang Satu. Ia tidak universal jika dipandang dari sisi banyaknya, tetapi dari sisi bahwa itu adalah satu, dan inilah tujuan tertinggi dari tauhid.[68]

Ya, Allah, kami berlepas diri kepada-Mu dari apa-apa yang mereka katakan, dan kami memohon kepada-Mu ketetapan di dalam agama-Mu hingga kami berjumpa dengan-Mu.

---

[68] *Ihyaa' 'Uluumiddiin* (IV/245-246).

Itulah tauhid kaum Shufi dan itulah tujuan tertinggi menurut mereka, seakan-akan Allah tidak pernah mengutus para Rasul dan tidak pernah menurunkan kitab-kitab, tetapi membiarkan kita bimbang terombang-ambing antara filosof Yunani dan kezuhudan umat Hindu serta sampah-sampah pemikiran mereka. Maka kita menetapkan kepada semua orang suatu agama yang kita namai penyaksian hakikat tauhid, siapa yang membeberkan rahasianya akan menjadi kufur. Kita berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.[69]

Sikap Imam asy-Syafi'i di hadapan Tashawwuf dan kaum Shufi

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Yunus bin Abdul A'la, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Seandainya seseorang menjadi shufi sejak pagi hari, niscaya sebelum tengah hari aku mendapatinya sebagai orang yang bodoh.'"[70]

Dari ar-Rabi', ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Aku tidak melihat seorang shufi itu berakal sama sekali, kecuali Muslim[71] al-Khawwash.'"[72] Imam asy-Syafi'i juga mengatakan: "Pangkal tashawwuf itu adalah kemalasan."[73]

Ia berkata tentang ciri orang shufi: "Tidak menjadi shufi sebelum pada diri seorang terdapat empat karakteristik: pemalas, banyak makan, pesimis, dan berlebihan di luar keperluan."[74]

Beliau berkata tentang sejumlah perbuatan kaum tashawwuf: "Aku tinggalkan di Irak sesuatu yang diciptakan oleh kaum Zindiq, yaitu *taghbir*. Dan itu membuat orang mengesampingkan al-Qur-an."[75]

---

69 Untuk rujukan tambahan dalam mengenal mazhab-mazhab ini, lihat kitab: *Majmû' al-Fatâwâ* (II/134), *at-Tashawwuf* karya Dr. Ihsan Ilahi Zhahir, dan *Haqiiqatush Shuufiyyah* karya Abdurrahman al-Wakil.

70 *Manâqibul Baihaqi* (II/207).

71 Aku tidak mendapatkan keterangan bahwa ia bernama Muslim (al-Khawwash), barangkali ia adalah Muslim bin Maimun dan ia semasa dengan asy-Syafi'i. Abu Hatim berkata: "Aku mendapati dia adalah seorang Murji'ah dan haditsnya tidak ditulis." (*As-Siyar* VIII/179)

72 *Manâqibul Baihaqi* (II/207).

73 *Al-Hilyah* (IX/136-137).

74 *Manâqibul Baihaqi* (II/207).

75 *Ibid.* (I/173), *Talbîs Iblîs* (329), dan *al-Hilyah* (IX/146).

Ibnul Jauzi berkata: "Abu Manshur al-Azhari menyebutkan: 'al-Mughabbirah adalah sekelompok orang-orang yang menekuni dzikir kepada Allah dengan doa dan merendahkan diri kepada-Nya. Mereka menamakan apa yang mereka senangi dari sya'ir *taghbir*. Apabila mereka menyaksikannya dilantunkan dengan suara-suara yang merdu, mereka merasa senang dan menari-nari. Maka dari itu mereka dinamakan *mughabbirah* dalam pengertian ini.'"

Az-Zajjaj berkata: "Mereka dinamakan *maghabbirin* karena membuat orang menjadi zuhud pada kehidupun dunia yang fana' dan membuat mereka senang terhadap kehidupan Akhirat."

Imam asy-Syafi'i berkata: "*Sama'* (mendengarkan nyanyian) adalah hiburan yang makruh dan menyerupai kebathilan. Siapa yang terlalu banyak melantunkannya, ia termasuk orang yang dungu dan tidak diterima kesaksiannya." Az-Zajjaj berkata: "Imam asy-Syafi'i membenci *taghbir*." Ia menambahkan: "Kalangan pemuka dari teman-teman Imam asy-Syafi'i ﷺ mengingkari *sama'*, sebagaimana tidak ada perbedaan di kalangan pengikut pendahulunya tentang hal itu. Di kalangan pengikut *mutaakhkhir*-nya yang turut mengingkari ialah Abu ath-Thayyib ath-Thabari, bahkan ia menulis kitab tentang larangan dan celaan terhadap nyanyian, seperti yang diceritakan kepada kami oleh Abul Qasim al-Hariri."

Selain Abu ath-Thayyib, juga al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Muzhaffar asy-Syami. Abdul Wahhab bin al-Mubarak al-Anmathi menuturkan kepada kami, ia berkata: "Tidak dibolehkan nyanyian, mendengarkannya, dan memukul-mukul tongkat." Ia menambahkan: "Barang siapa menyandarkan hal itu kepada Imam asy-Syafi'i, berarti telah berbuat dusta terhadapnya." Bahkan, Imam asy-Syafi'i menerangkan di dalam kitab *Adab al-Qadha'*: "Apabila seseorang terus-menerus mendengarkan nyanyian, niscaya ditolak kesaksiannya dan menjadi batal pula kelurusan agamanya."

Ibnul Jauzi berkata: "Saya tegaskan, ini adalah pendapat kalangan ulama Syafi'iyah dan para ahli agama di antara mereka. Hanya kalangan *mutaakhkhir* yang memberikan kemudahan tentang hal itu, yakni di antara orang yang minim ilmu dan didominasi oleh hawa nafsunya."

Kalangan fuqaha dari teman-teman kami berkata: "Tidak diterima kesaksian penyanyi dan penari."[76] Orang yang memperhatikan ucapan Imam asy-Syafi'i secara mendalam akan mengetahui tentang maksud beliau ﷺ. Beliau mencegah *sama'* disebabkan unsur kesia-siaan dan permainan, sementara yang diperbolehkan itu hanya *hida'* (ucapan dengan tujuan membangkitkan semangat) dan sya'ir. Yang terakhir ini memang tidak seorang pun dari kalangan ulama yang menyatakan keharamannya. Adapun *sama'*-nya kaum Shufi dilakukan dalam rangka *ta'abbud* dan *taqarrub* kepada Allah, maka pendapat Imam dalam hal ini jelas, yaitu beliau menamakan pelakunya orang zindiq, sebagaimana telah disebutkan dan dijelaskan olehnya bahwa apa yang mereka perbuat itu adalah untuk menghalangi manusia dari kitab Allah.

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata tentang seorang laki-laki dan wanita yang bernyanyi dan menjadikan itu sebagai profesinya, yang ia didatangi atau dia mendatangi untuk bernyanyi. Dia menyatakan bahwa tidak diperbolehkan kesaksian mereka karena perbuatan tersebut termasuk hiburan yang dimakruhkan. Selain itu, hiburan tersebut menyerupai kebathilan dan orang yang melakukan itu diidentikkan dengan kedunguan atau kebodohan dan kehilangan *muru-ah*. Tetapi, orang yang suka dengan hal ini untuk dirinya hanya sebatas suka, niscaya tidak gugur kesaksiannya, demikian juga dengan wanita. Jika dia tidak menisbatkan dirinya kepada profesi sebagai seorang penyanyi, namun dia merasa senang dengan nyanyian itu, tidak didatangi atau mendatanginya, serta tidak ridha dengannya, maka persaksiannya tidak tertolak.

Beliau juga berkomentar tentang seseorang yang mengambil budak laki-laki atau perempuan sebagai penyanyi lalu menduetkan keduanya dan larut mendengarkan nyanyian mereka: "Perbuatan ini termasuk kebodohan dan dengannya tidak diterima kesaksiannya. Ancaman ini lebih tegas lagi bila yang melakukannya seorang gadis, dan sesungguhnya hal ini merupakan kebodohan sikap membiarkan suatu kemungkaran.

---

[76] *Talbîs Iblîs* (hlm. 329-330).

Adapun jika ia tidak menduetkan keduanya (laki-laki dan wanita) serta tidak terlalu larut dalam mengikuti nyanyian mereka, maka ini merupakan perbuatan yang dibenci/makruh saja, tidak sampai pada batas penolakan terhadap kesaksiannya."

Imam asy-Syafi'i melanjutkan: "Orang ini kecanduan bait-bait sya'ir (nyanyian) sehingga penyanyi pun takut jika tidak bernyanyi untuknya. Apabila orang yang kecanduan terhadap hal tersebut melakukannya terang-terangan, maka ini merupakan kebodohan yang mengakibatkan kesaksiannya tertolak. Akan tetapi, jika tidak sampai pada batas tersebut, maka kesaksiannya tidak ditolak dikarenakan hukum hal itu tidak jelas keharamannya."

Adapun memperdengarkan *al-hida* dan nasyid, maka tidak ada masalah dalam hal ini, baik sedikit maupun banyak, demikian juga dengan sya'ir.

Kemudian, diriwayatkan pula dengan sanadnya dari Amr bin asy-Syarid, dari ayahnya ia berkata:

((رَدِفْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَوْمًا فَقَالَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِيْ الصَّلْت شَيْءٌ، قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: هِيْهِ، فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، فَقَالَ: هِيْهِ، ثُمَّ أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، فَقَالَ: هِيْهِ، حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ.))

"Aku dibonceng oleh Rasulullah ﷺ dan beliau berkata: 'Apakah engkau memiliki sya'ir gubahan Umayyah bin Abu ash-Shalt.' Saya menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Mari (lantunkan).' Maka aku pun melantunkannya satu bait. Beliau berkata lagi: 'Tambah lagi!' Maka aku pun melantunkannya satu bait. Beliau berkata lagi: 'Tambah lagi,' maka aku melantunkannya sampai seratus bait." (HR. Muslim)[77]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Rasulullah ﷺ mendengarkan *hida'* dan *rajaz*[78] sehingga menyuruh Ibnu Rawwahah di dalam perjalanannya, katanya: 'Bangkitkanlah semangat kaum.' Lantas, Ibnu Rawwahah pun segera melantunkan sya'ir."

---

[77] HR. Muslim dalam *shahiih*-nya (IV/1767).
[78] Lihat *Shahîhul Bukhari* (V/2277) dan *Shahiih Muslim* (III/1430).

Suatu ketika, Rasulullah bertemu dengan rombongan dari Bani Tamim. Kebetulan bersama mereka terdapat seorang tukang *hida'*, maka beliau pun menyuruh mereka untuk melantunkannya. Beliau bersabda: "Bacakan *hida'* dan ikuti aku pada akhir malam." Mereka berkata: "Wahai, Rasulullah, kami adalah orang Arab pertama yang menggunakan *hida'* untuk unta." Beliau bertanya: "Bagaimana itu bisa terjadi?" Mereka menjelaskan: "Masyarakat Arab saling cemburu. Seseorang di antara kami cemburu lalu minta digiringkan unta, tetapi unta itu bercerai-berai sehingga ia pun marah kepada budaknya dan memukulnya dengan tongkat sehingga mengenai tangannya. Budak itu pun berteriak: 'Aduh, tanganku! Aduh, tanganku!' Tiba-tiba unta pun berkumpul kembali. Rasulullah pun berkata: "Lakukanlah seperti itu."

Imam asy-Syafi'i menambahkan: "Nabi ﷺ tertawa lalu berkata: "Dari keturunan siapa kalian?" Mereka menjawab: "Dari keturunan Mudhar." Nabi ﷺ kemudian bersabda: "Kami pun dari Mudhar." Maka masing-masing menyebutkan nasabnya pada malam itu hingga sampai kepada Mudhar.[79]

Imam asy-Syafi'i melanjutkan: "*Hida'* seperti perkataan dan percakapan yang indah melalui ucapan, demikian pula dengan sya'ir. Jika demikian adanya, tentu memperbagus suara dalam berdzikir kepada Allah dan membaca al-Qur-an adalah lebih utama, supaya lebih disukai. Telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ.))

"Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan suara seorang Nabi yang membaca al-Qur-an dengan suara yang merdu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[80]

Pernah suatu kali Rasulullah ﷺ mendengar Abdullah bin Qais membaca ayat-ayat suci, beliau berkata:

---

[79] *Al-Umm* (VI/209).

[80] HR. Al-Bukhari dalam "*Fadhaa-ilull Qur-aan*" (IV/1618), *Shahiih Muslim* (I/545).

((لَقَدْ أُوْتِيَ هٰذَا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ.))

"Sesungguhnya telah diberikan kepada orang ini seruling di antara seruling-seruling (suara merdu) keluarga Dawud." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[81]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Tidak ada masalah dengan bacaan yang memakai lagu-lagu serta memperindah suara dengannya melalui cara apa pun, namun yang lebih aku sukai ialah *hadar* (membaca al-Qur-an dengan cepat tanpa salah) dan *takhzin* (membaca al-Qur-an dengan sedih dan khusyu')."[82]

Kumpulan dari seluruh ucapan dan komentar Imam asy-Syafi'i menunjukkan bahwa beliau membagi *sama'* kepada beberapa bagian:

1. *Sama'*-nya kaum Shufi serta *taghbir* yang mereka lakukan secara bersama, ini adalah haram. Alasannya karena pertama kali yang menciptakannya adalah kaum Zindiq dengan tujuan untuk menghalangi orang dari al-Qur-an.
2. *Sama'* hiburan dari para penyanyi, baik pria maupun wanita, menurutnya hal ini berkisar antara haram dan makruh, sedang konsekuensinya ialah diterima dan ditolaknya kesaksian.
3. *Sama'* terhadap sya'ir dan *hida'* (ucapan-ucapan yang terdiri dari kata-kata yang baik maknanya dan dilagukan dengan tujuan membangkitkan semangat) yang dilagukan, menurut beliau ini mubah, dan telah disebutkan pula dalil-dalilnya.
4. Memperindah bacaan al-Qur-an dengan suara yang merdu dan melagukannya, menurutnya inilah yang disyariatkan, dan telah dikemukakannya pula sejumlah dalil tentang itu. Namun, tidak terdapat tanda-tanda bahwa ia memperbolehkan perkumpulan-perkumpulan yang munkar itu. Dengan ini nyatalah bahwa tidak terdapat pada ucapan Imam asy-Syafi'i bukti yang mengarah kepada bolehnya *sama'* kaum Shufi, bahkan terdapat tanda bahwa dia mengharamkan.

---

[81] HR. Al-Bukhari dalam "Fadhaa-ilul Qur-an (IV/1925), Muslim (I/546)

[82] *Al-Umm* (VI/209-210).

Yunus bin Abdul A'la berkata: "Aku bertanya kepada Imam asy-Syafi'i tentang pembolehan *sama'* oleh penduduk Madinah. Ia pun menjawab: 'Aku tidak mengetahui seorang pun ulama Hijaz yang tidak menyukai *sama'*, kecuali *sama'*-nya kaum Shufi."

Adapun *hida'*, membaca *athlal* (sya'ir tentang tempat tinggal yang punah), *marabi'* (sya'ir yang dilakukan khusus di musim semi), dan memperindah suara dengan melantunkan sya'ir-sya'ir adalah mubah atau dibolehkan.[83]

Ini membuktikan bahwa maksud Imam asy-Syafi'i membolehkan *sama'*, yaitu *hida'* dan melagukan bacaan sya'ir. Tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut dilakukan tanpa memakai alat-alat musik dan juga tidak ada percampuran antara kaum laki-laki dan perempuan. *Sama'* di yang dimaksud di sini jauh sekali perbedaannya dengan *sama'*-nya kaum Shufi. Adapun cerita al-Baihaqi yang meriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i pernah mendengarkan nyanyian seorang budak wanita sewaktu ia dalam perjalanan, hal itu jelas sekali tidak benar karena sangat bertolak belakang dengan pendapatnya, berdasarkan keterangan yang shahih dari Imam asy-Syafi'i bahwa beliau tidak menyukai hal itu atau bahkan mengharamkannya. Penyebaran cerita tersebut tidak dilakukan, kecuali oleh orang-orang yang dungu, bahkan orang yang terus-menerus melakukannya dapat terancam tidak bisa diterima kesaksiannya. Oleh karena itu, bagaimana ia dikatakan membolehkan, padahal ia seorang imam panutan.

Masih tentang masalah *sama'*, Syaikhul Islam membahasnya secara detail lalu disimpulkannya pada ulasan yang sekaligus sebagai jawaban dari pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Di mana bunyi pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sebagai berikut:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang sejumlah orang yang berkumpul dengan tujuan untuk melakukan dosa-dosa besar, seperti membunuh, merampok, dan meminum minuman keras serta perbuatan lainnya. Kemudian, datanglah seorang syaikh yang sudah terkenal kebaikan dan kesetiaannya kepada as-Sunnah bermaksud mencegah perbuatan yang hendak mereka lakukan.

---

[83] *Manâqibul Baihaqi* (II/208).

Akan tetapi, beberapa usaha yang dicobanya itu ternyata tidak membuahkan hasil sehingga dengan niat ini pula ia pun berinisiatif untuk mengadakan *sama'* bagi mereka, dengan melantunkan nyanyian dari sya'ir-sya'ir yang mubah dan diiringi rebana tanpa melibatkan kaum wanita. Ternyata setelah ia melakukan ini, beberapa di antara orang-orang tadi pun bertaubat. Bolehkah baginya melakukan hal itu jika melihat kemaslahatan yang dihasilkan. Padahal, tidak memungkinkan menyeru mereka, kecuali dengan cara ini?

Syaikhul Islam menjawab: "Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin, pokok jawaban pada masalah ini dan yang serupa dengannya, yaitu supaya diketahui bahwa Allah *Ta'ala* telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama. Cukuplah Allah sebagai saksi, bahwa Dia telah menyempurnakan agama untuk beliau dan untuk umatnya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿...ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ.... ﴿٣﴾﴾

"*...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu....*" (QS. Al-Mâ-idah 5: 3)

Allah telah memberikan kabar gembira dengan kebahagiaan bagi orang yang taat dan ancaman penderitaan bagi orang yang durhaka, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾﴾

"*Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*" (QS. An-Nisâ' 4: 69)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿... وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾﴾

"... Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." " (QS. Al-Jinn 72: 23)

Dia juga memerintahkan kepada makhluk-Nya agar mengembalikan perselisihan yang terjadi di antara mereka dalam masalah agama kepada misi yang Dia telah mengutus Rasul-Nya untuk membawanya. Firman Allah *Ta'ala*:

﴿... فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ .... ﴿٥٩﴾﴾

"...Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)...," (QS. An-Nisâ' 4: 59)

Allah *Ta'ala* juga memberitahukan bahwa utusan-Nya itu menyeru kepada jalan-Nya yang lurus, sebagaimana firman-Nya:

﴿... وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾﴾

"...Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syûrâ 42: 52)

Dia juga memberitakan bahwa utusan-Nya itu memerintahkan yang makruf dan melarang yang munkar, menghalalkan yang baik serta mengharamkan yang buruk, firman Allah *Ta'ala*:

﴿... يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ .... ﴿١٥٧﴾﴾

"... yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka...," (QS. Al-A'râf 7: 157)

Allah ﷻ telah memerintahkan Rasul ﷺ melakukan setiap yang makruf dan melarang setiap yang munkar, menghalalkan setiap yang baik dan mengharamkan setiap yang buruk. Telah shahih suatu riwayat dari Nabi, bahwasanya beliau bersabda:

((لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيَنْهَاهُمْ عَنْ شَرِّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ.))

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, kecuali sudah menjadi kewajiban baginya untuk mengarahkan umatnya kepada kebaikan sesuai dengan apa yang diketahuinya untuk mereka dan melarang dari keburukan apa yang diketahuinya untuk mereka."

Keterangan yang mendukung prinsip yang agung ini cukup banyak jumlahnya, yang berasal dari al-Kitab dan as-Sunnah, dan kalangan ahli ilmu telah membicarakannya di dalam kitab-kitab mereka. Kalangan pendahulu seperti Malik dan lain-lain berkata:

(اَلسُّنَّةُ كَسَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ.)

"As-Sunnah itu bagaikan kapal Nuh, siapa yang menaikinya akan selamat dan siapa yang tidak menaikinya tentu akan tenggelam."

Az-Zuhri berkata: "Di antara ulama kami dahulu ada yang mengatakan:

(اَلاِعْتِصَامُ بِالسُّنَّةِ نَجَاةٌ.)

'Berpegang kepada as-Sunnah adalah keselamatan.'"

Jika telah dimengerti, maka diketahui bahwa Allah membimbing dengannya orang-orang yang sesat, menuntun dengannya orang-orang yang salah jalan, dan menerima taubat dengannya dari orang-orang yang durhaka. Hal tersebut harus terkandung di dalam misi yang Rasulullah diutus untuknya. Sebab, kalau tidak demikian, seandainya misi yang diutus Rasulullah ﷺ untuk mengembannya tidak memadai untuk itu, tentu agama yang dibawa Rasulullah pun berarti kurang dan memerlukan penyempurnaan.

Sepatutnya pula diketahui bahwasanya amal-amal shalih yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan merupakan perkara yang diwajibkan atau dianjurkan, sedangkan perbuatan-perbuatan yang rusak itu dilarang oleh Allah.

Demikian pula perbuatan-perbuatan yang kelihatannya dapat mendekatkan diri kepada Allah, namun tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, pastilah bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Sebab, seandainya manfaatnya lebih besar daripada bahayanya, pastilah tidak akan pernah dilewatkan oleh sumber syariat karena Rasulullah ﷺ sangat bijaksana sehingga tidak pernah membiarkan kemaslahatan agama tersembunyi dan tidak pula melewatkan untuk orang-orang Mukmin apa-apa yang dapat mendekatkan mereka kepada *Rabbul 'Alamin*.

Apabila sudah jelas masalahnya, maka dapat kita katakan kepada penanya bahwa syaikh yang bersangkutan itu bermaksud agar orang-orang yang berkumpul untuk melakukan dosa-dosa besar itu bertaubat, akan tetapi tidak memungkinkannya untuk mencapai tujuan tersebut, kecuali dengan cara-cara bid'ah seperti yang telah disebutkan tadi. Hal itu menunjukkan bahwa syaikh tersebut tidak mengerti cara-cara yang sesuai dengan syariat, yang dengannya orang-orang durhaka menjadi bertaubat. Padahal, Rasulullah ﷺ, para Sahabat, dan Tabi'in sebelumnya mengajak orang-orang yang justru lebih jahat daripada mereka itu, yang terdiri dari orang-orang kafir, fasiq, dan durhaka, dengan cara-cara syar'i yang telah dibuat cukup oleh Allah untuk mereka gunakan daripada cara-cara bid'ah.

Oleh karena itu, tidak boleh dikatakan: "Tidak terdapat di dalam cara-cara syar'i yang Nabi-Nya telah diutus oleh Allah untuk mengembannya, sesuatu yang dapat membuat taubat para pendurhaka." Sebab, telah diketahui secara tidak terbantahkan melalui keterangan yang *mutawatir* bahwa telah bertaubat dari kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan sejumlah umat yang tidak terhitung jumlahnya, kecuali oleh Allah *Ta'ala* melalui cara-cara syar'i yang tidak terdapat padanya perkumpulan bid'ah yang disebutkan tadi.

Jika tidak demikian, maka seperti diketahui, bahwa al-Qur-an merupakan *sama'*-nya para Nabi, orang-orang arif, serta orang-orang yang beriman. Firman Allah *Ta'ala*:

﴿...إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾﴾

"... Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis." (QS. Maryam 19: 58)

Melalui *sama'* ini, Allah telah memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan memperbaiki urusan mereka, baik ketika hidup maupun sesudah mati. Dengan *sama'* ini pula diutusnya Nabi ﷺ dan karenanya pula generasi Salaf berkumpul. Tidak ada pada generasi pertama itu *sama'* yang lain. Mereka biasa berkumpul (karenanya), yakni para pelaku kebajikan di wilayah Hijaz, Yaman, Syam, Mesir, Irak, Khurasan, dan Maghrib. Sesungguhnya *sama'* yang bid'ah itu terjadi sesudah zaman mereka.

Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan *sama'* untuk kaum Muslimin pada waktu maghrib, 'isya', dan fajar, sebagaimana firman-Nya:

﴿...وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾﴾

"... dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isrâ' 17: 78)

Dengan alasan itu pula Abdullah bin Rawwahah menyanjung Nabi ﷺ melalui ucapannya: "Di tengah kami ada Rasulullah yang membaca kitab-Nya ketika sinar pagi datang memancar." Mengenai pengaruh dan keadaan-keadaan yang timbul akibat *sama'* ini disebutkan di dalam Kitab Allah, yaitu berupa ketakutan hati, linangan air mata, dan gemetarnya kulit. Jadi, munculnya *sama'* yang berasal dari untaian bait-bait itu baru terjadi setelah abad-abad pertama. Oleh karena itu, ditolaklah keberadaannya oleh para Imam sehingga Imam asy-Syafi'i رحمه الله pun berkata: "Aku tinggalkan di Baghdad sesuatu yang diciptakan oleh kaum Zindiq, yang mereka sebut dengan *taghbir*, yang mereka kira bahwa itu dapat melunakkan hati, padahal hal itu menjauhkan orang dari al-Qur-an."

Suatu ketika Imam Ahmad ditanya pula tentang masalah ini, ia menjawab: "Sesuatu yang diada-adakan/bid'ah." Ia ditanya lagi: "Bolehkah kami duduk-duduk bersama mereka." Ia menjawab: "Tidak boleh duduk bersama mereka."

Taghbir adalah memukulkan tongkat ke kulit. Ini termasuk bagian dari *sama'*, dan ini tidak disukai oleh para Imam, maka bagai-mana dengan yang lainnya. Memang, para Imam dan para syaikh tidak pernah menghadiri perkumpulan *sama'* seperti yang diciptakan ini. Kemudian, Syaikhul Islam membagi *sama'* itu menjadi dua bagian:

1. *Sama'* untuk tujuan hiburan dan permainan, dan ini telah dijelaskan hukumnya.
2. Orang melakukannya dengan dugaan bahwa itu adalah jalan menuju Allah *Ta'ala*, dan ia menjadikannya sebagai bagian dari agama sehingga apabila ia dilarang berarti sama dengan melarang agamanya. Menurutnya, pelarangan itu menjadi sebab terputusnya hubungan dengan Allah dan tercegahnya bagiannya dari Allah jika ia meninggalkannya. Mereka itu adalah kaum yang sesat berdasarkan kesepakatan para ulama kaum Muslimin. Tidak seorang pun dari kalangan Imam kaum Muslimin yang mengatakan bahwa menjadikan hal ini sebagai agama dan jalan kepada Allah *Ta'ala* merupakan perkara mubah, tetapi mereka menyatakan bahwa barang siapa menjadikan ini sebagai agama dan jalan kepada Allah *Ta'ala*, maka dia telah sesat dan mengada-ada serta menyalahi ijma kaum Muslimin.

Siapa saja yang melakukan sesuatu yang bukan wajib dan tidak juga *mustahab* (perbuatan yang disukai) dengan anggapan hal itu sejenis dengan yang wajib atau *mustahab*, maka ia adalah sesat dan *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Mengerjakannya dengan cara ini adalah haram, tanpa diragukan lagi, terlebih lagi kebanyakan di antara mereka menjadikan *sama'* yang mereka buat ini sebagai jalan dan agama dengan lebih mengutamakannya daripada *sama'* al-Qur-an dari sisi cinta dan perasaan.

Bahkan, barangkali mereka lebih mengutamakannya dari segi keyakinan sehingga tidak heran bila Anda menjumpai mereka mendengarkan al-Qur-an dengan hati lalai, lidah sia-sia, gerakan yang kacau, dan dengan suara yang tidak bisa diterima oleh hati mereka, serta jiwa mereka merasa tidak senang kepadanya.

Bila mereka mendengar siulan dan tepukan tangan, hati mereka pun memperhatikannya. Pencinta menjadi berhubungan dengan yang dicintai, suara-suara menjadi tenang dan gerakan menjadi diam, tidak ada batuk, bersin, kata-kata, maupun teriakan. Sebaliknya, jika membaca al-Qur-an atau mendengarkannya, mereka melakukannya dengan terpaksa dan perasaan yang terbebani, sebagaimana seseorang mendengarkan sesuatu yang tidak ada keperluan padanya dan tidak berguna baginya. Akan tetapi, bila mendengar seruling syaitan, mereka menyukai dan menerimanya, dan hati mereka sangat menaruh perhatian kepadanya. Mereka itu adalah prajurit syaitan dan musuh-musuh Rabb Yang Rahman karena keadaan mereka memang lebih mirip dengan musuh-musuh Allah.

Sesungguhnya orang Mukmin itu mencintai apa yang dicintai oleh Allah *Ta'ala* dan membenci apa yang dibenci oleh Allah *Ta'ala*, tetapi mereka melakukan yang sebaliknya. Oleh karena itu, sering terjadi pada prajurit-prajurit syaitan itu keanehan-keanehan syaitani, sesuai dengan apa yang mereka lakukan dari *mizmar*-nya (seruling) syaitan. Di antara mereka ada yang bisa terbang di udara sementara syaitan terbang bersamanya; ada pula yang dapat menjatuhkan orang, padahal syaitanlah yang melakukan itu; ada pula yang dapat menghidangkan makanan dan minuman serta memenuhi teko dari udara, padahal syaitannyalah yang melakukan itu. Dengan begitu, orang yang tidak mengerti akan mengira bahwa itu adalah keramat yang berasal dari wali-wali Allah yang bertakwa, padahal itu hanya termasuk jenis perbuatan para dukun, tukang sihir, dan semisalnya dari golongan syaitan. Tetapi, bagi orang yang mampu membedakan antara keajaiban *rahmaniyyah*, *nafsiyyah*, dan *syaithaniyyah*, niscaya kebenaran tidak akan tersamar dengan kebatilan dalam pandangannya.[84]

---

84 *Majmû' al-Fatâwâ* (XI/620-635).

Dengan demikian, jelaslah bahwa *sama'* dan *ahwal* (keadaan-keadaan) yang dijalani oleh kaum Shufi hanyalah berasal dari *ahwal syaithaniyyah*, yang dapat menghalangi mereka dari mengingat Allah ﷻ .

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata tentang sifat *sama'* mereka:

تُلِيَ الْكِتَابُ فَأَطْرَقُوْا لَاخِيْفَةً * لَكِنَّهُ إِطْرَاقُ سَاهٍ لَاهِي

وَأُتِيَ الْغِنَاءُ فَكَالْحَمِيْرِ تَنَاهَقُوْا * وَاللهِ مَا رَقَصُوا لِأَجْلِ اللهِ

دُفٌّ وَمِزْمَارٌ وَنَغْمَةُ شَادِنٍ * فَمَتَى رَأَيْتَ عِبَادَةً بِمَلَاهِي

dibacakan al-Kitab, mereka menundukkan kepala tanpa takut
tetapi itu adalah tundukan yang lalai dan sia-sia
dilantunkan nyanyian maka mereka meringkik seperti keledai yang bersuara
demi Allah, tidaklah mereka menari karena Allah.
rebana, seruling dan nyanyian anak kijang
bilakah engkau melihat suatu ibadah disertai musik.[85]

Akhirnya, kajian ini saya tutup dengan suatu cerita menarik yang menjelaskan kepadamu tentang agama dan pemahaman golongan tadi. Dari Ali bin Bahr al-Warraq ia berkata: "Dahulu, Imam asy-Syafi'i adalah orang yang selalu memakai wewangian. Hal tersebut dikarenakan ia menderita wasir sehingga setiap pagi budaknya harus melumur tempat duduknya dengan wewangian. Di samping tempat duduknya ada seorang shufi yang menyebut bahwa Imam asy-Syafi'i seorang pengangguran. Suatu hari, orang tersebut menyimpan kotoran di kumisnya kemudian menghadiri pengajian Imam asy-Syafi'i.

---

85 *Ighâtsatul Lahfân* (I/225). Alangkah miripnya malam ini dengan malam kemarin. Sungguh, di zaman ini ada satu kaum yang diuji dengan sama'. Mereka menjadikannya sebagai agama dan salah satu prinsip dakwah. Mereka menyibukkan para pemuda dengan *sama'* itu dan menjauhkan mereka dari al-Qur-an dan ilmu disertai dengan duduk santai bersama anak-anak remaja untuk mendengarkan suara-suara mereka yang meluluhkan hati. Kami meminta hidayah kepada Allah untuk semua kaum Muslimin. Lihat: *Al-Bayânul Mufîd 'an Hukmit Tamtsîl wal Anâsyîd*, ditulis oleh Abdullah bin Abdurrahman as-Sulaimani.

Ketika mencium bau yang tidak sedap, Imam asy-Syafi'i pun tidak menyukainya. Ia pun memerintahkan kepada yang hadir supaya memeriksa sandal dan sepatu mereka. Semua yang datang berkata: 'Kami tidak menemukan sesuatu, wahai, Abu Abdillah.' Ia berkata lagi: 'Silahkan saling cium di antara kamu.' Maka mereka menemukan orang tadi yang menjadi sumber bau tidak sedap itu. Mereka berkata: 'Hai, Abu Abdillah, orang ini.' Imam asy-Syafi'i pun berkata kepadanya: 'Apa yang membuatmu melakukan ini?' Orang itu menjawab: 'Aku melihat keangkuhanmu. Karena itu, aku hendak merendahkan diri kepada Allah.' Imam asy-Syafi'i berkata: 'Tangkap dia dan bawa kepada Abdul Wahid, seorang polisi keamanan, dan katakan kepada-nya: 'Abu Abdillah berkata kepadamu: 'Tahan orang ini sementara hingga aku datang.' Kemudian, Imam asy-Syafi'i datang dan mencambuk orang itu tiga puluh atau empat puluh kali, seraya berkata: 'Ini adalah balasan atas perbuatanmu yang mengotori masjid dan engkau shalat tanpa bersuci.'"[86]

Benar atau tidaknya cerita tersebut, yang jelas cerita-cerita aneh yang berasal dari Shufi banyak sekali jumlahnya, yang memenuhi kitab-kitab mereka. Mereka menganggap cerita-cerita itu termasuk keramat-keramat mereka, bahkan banyak pula cerita yang lebih buruk daripada cerita tadi.

Yang penting adalah tashawwuf merupakan metode bid'ah dan tidak dikenal di kalangan generasi pendahulu (Salaf), bahkan mereka melarangnya dan memperingatkan terhadap hal tersebut. Sebagaimana hal itu telah diceritakan oleh Imam asy-Syafi'i dan lain-lain di antara ulama Salaf. Sebab, kebaikan itu semuanya berada pada perbuatan mengikuti Nabi ﷺ, sedangkan keburukan semuanya terletak pada perbuatan yang menyalahinya melalui perbuatan bid'ah dalam masalah yang tidak Allah izinkan padanya. []

---

[86] Lihat: *Al-Kasyf 'an Haqîqatish Shufiyyah* karya Mahmud Abdurrauf al-Qasim.

PENUTUP

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya, menjadi sempurnalah seluruh amal kebaikan. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada orang yang Allah jadikan penutup kenabian dan kerasulan, juga kepada keluarga dan para Sahabatnya.

Di penghujung kajian ini dengan rendah hati kusampaikan syukur kepada Allah atas kenikmatan yang dilimpahkan oleh-Nya kepadaku dalam melengkapi kajian ini tanpa ada daya serta upaya dariku. Aku memohon kepada Allah agar menjadikan kajian ini bermanfaat untukku dan juga untuk kaum Muslimin. Telah kuupayakan untuk meringkas kajian ini dan menghindari ungkapan yang bertele-tele dengan memfokuskannya hanya pada pembahasan tentang aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan menampakkannya sedapat mungkin.

Di sini, akan kusebutkan beberapa poin penting yang berhasil kucapai dalam usaha mengkaji dan menghimpun segenap keterangan yang berhubungan dengan aqidah Imam asy-Syafi'i, poin-poin tersebut antara lain:

1. Pengagungan Imam asy-Syafi'i terhadap al-Kitab dan as-Sunnah serta berpegang teguhnya ia kepada keduanya pada seluruh perkara agama, termasuk di antaranya masalah-masalah aqidah.
2. Manhaj Imam asy-Syafi'i mengacu kepada *zhahir* al-Kitab dan as-Sunnah serta jauhnya ia dari manhaj (metode) ulama kalam.

3. Kendati Imam asy-Syafi'i adalah seorang pakar di bidang bahasa, tetapi tidak terdapat informasi bahwa ia telah menakwilkan beberapa keterangan tekstual yang disajikannya dengan alasan *majaz* (gaya bahasa), sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok yang menolak sifat-sifat Allah.
4. Pengagungannya kepada sunnah Nabi dengan menjadikannya sebagai hujjah. Dan dalam hal ini kedudukan sunnah di bidang syariat sama dengan al-Qur-an.
5. Imam asy-Syafi'i menjadikan kabar yang disampaikan oleh satu jalur perawi (hadits *ahad*) yang adil dan tetap sebagai hujjah dalam masalah aqidah.
6. Celaan Imam asy-Syafi'i terhadap Ilmu Kalam serta para tokohnya. Beliau juga memperingatkan agar menjauhi ilmu ini, larangannya bergaul dengan para penganutnya, dan perintah beliau supaya meninggalkan mereka. Di antara tokoh Ilmu Kalam ada yang berusaha membatasi celaan Imam asy-Syafi'i itu hanya ditujukan pada golongan Mu'tazilah, Qadariyyah, dan Rafidhah, namun itu dibantah dan dijelaskan bahwa celaan itu mencakup setiap orang yang mengambil Ilmu Kalam sebagai manhajnya di dalam penetapan aqidah, serta dijelaskan pula tentang perbedaan antara Ilmu Kalam yang bid'ah dan Ilmu Tauhid yang disyariatkan.
7. Imam asy-Syafi'i mencela tindakan yang terlalu mendalami persoalan-persoalan aqidah[1]. Alasan beliau, dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam kesalahan dan kekeliruan. Beliau juga menganjurkan kepada teman-temannya agar mengimani apa-apa yang terdapat di dalam *nushush* (keterangan-keterangan tekstual yang bersumber dari al-Kitab dan as-Sunnah) saja dan beliau bersikap diam terhadap apa-apa yang tidak diterangkan oleh dua sumber syariat, yaitu al-Kitab dan as-Sunnah.

[1] "Larangan mendalami" yang dimaksud di sini adalah manakala mengikuti metode ulama ahli kalam tanpa ilmu atau untuk tujuan menandingi ahli kalam dalam pokok-pokok pikiran mereka. Adapun jika dilakukan sesuai dengan metode/cara para Salaf, maka mendalaminya tidaklah dilarang. Pada pembahasan di atas telah berlalu ungkapan Imam asy-Syafi'i ﷺ dalam pokok-pokok aqidah.

8. Imam asy-Syafi'i ﷺ pun menjelaskan kedudukan akal terhadap *syara'*. Ia mengatakan bahwa akal itu mengikuti *syara'* dan ia menyerupakannya dengan mata yang mempunyai pandangan terbatas, yang jangkauannya terhenti pada batas itu. Demikian pula dengan akal yang mempunyai batas, yang ia terhenti pada batas tersebut.
9. Imam asy-Syafi'i ﷺ meyakini bahwa iman adalah perkataan, perbuatan, dan niat; iman itu bertambah melalui ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, tidak lupa juga ia menyebutkan dalil-dalilnya. Ia pun berusaha menolak orang yang berseberangan dengan mazhab Salaf dan pernah mengadakan perdebatan untuk membela aqidah Salaf dalam masalah ini.
10. Imam asy-Syafi'i ﷺ berpandangan bahwa pelaku dosa besar dari umat Nabi apabila ia mati dalam keadaan masih menekuni dosa itu, maka orang bersangkutan berada di bawah *masyi-ah* (kehendak Allah): jika Allah menghendaki, niscaya diampuni-Nya dan jika Dia menghendaki, niscaya disiksa-Nya, hanya saja ia tidak kekal di dalam Neraka.
11. Imam asy-Syafi'i menjelaskan tentang "Tauhid", yang karena tauhid itu diutuslah oleh Allah para Rasul dan diciptakan-Nya jin dan manusia untuk merealisasikannya, yaitu pengakuan bahwa tiada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Allah.
12. Kesungguhan Imam asy-Syafi'i ﷺ dalam memelihara Tauhid. Karena itulah, beliau sangat keras dalam melarang perbuatan yang menyalahi aqidah. Seperti membuat bangunan di atas kuburan dan menjadikannya sebagai tempat ibadah, melarang bersumpah dengan selain Allah, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dapat menodai kesempurnaan tauhid.
13. Imam asy-Syafi'i menyebutkan sejumlah dalil yang menunjukkan wujud Allah. Dalam hal ini beliau selalu konsisten menempuh manhaj Salaf dan menghindari metode ulama-ulama kalam. Ini merupakan bukti bagusnya *i'tiqad* (keyakinan) dan cocoknya manhaj Salaf untuk dijadikan sebagai pegangan dalam ber-*istidlal* (mengambil dalil) pada masalah yang urgen ini.

14. Di dalam Bab "Asma' Allah dan Sifat-sifat-Nya", Imam asy-Syafi'i menetapkan seluruh nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sesuai dengan cara yang layak bagi-Nya tanpa *tasybih, takyif, takwil,* dan *tamtsil,* sebagaimana dicontohkan oleh metode Salaf. Untuk itu, ia merujuk kepada keterangan-keterangan tekstual yang bersumber dari al-Kitab dan as-Sunnah. Diriwayatkan darinya bahwa beliau telah menetapkan sejumlah sifat dengan dalil-dalilnya seperti sifat *'uluw, istiwa'*, wajah dan tertawa, dua tangan, dan apa-apa yang tidak disebutkan dengan nama. Ia pernah menyatakan bahwa setiap sesuatu yang telah tetap dari Allah dan Rasul-Nya, maka dia mengatakannya kendati belum pernah sampai kepadanya. Dapat diperhatikan dalam bab tentang asma' dan sifat mengenai bebasnya perkataan Imam asy-Syafi'i dari metode-metode para tokoh ilmu kalam, idiom-idiomatau istilah-istilah, serta syubhat-syubhat mereka.
15. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berbicara dalam bab tentang kenabian, tentang kebutuhan manusia kepada kebangkitan para Rasul, dan tentang kondisi mereka sebelum kebangkitan Nabi kita, Muhammad ﷺ, bahwa mereka semua disatukan oleh dua hal mendasar, yaitu:
    a. Kufur terhadap Allah.
    b. Perbuatan mengada-adakan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh Allah.

    Kemudian, ia pun berbicara tentang wajibnya beriman kepada para Rasul serta tentang kedudukan Nabi kita, Muhammad ﷺ, di antara para Nabi. Ia menetapkan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang paling afdhal di antara mereka.
16. Imam asy-Syafi'i sangat menghargai para Sahabat Nabi رضي الله عنهم, menghormati dan menempatkan mereka pada tempat yang layak, dan menolak pendapat orang yang mendiskreditkan para Sahabat. Ia pun menempuh manhaj Salaf dalam penetapan kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman, serta Ali رضي الله عنهم. Ia juga berpendapat bahwa khalifah yang kelima adalah Umar bin Abdul Aziz رحمه الله.

17. Imam asy-Syafi'i beriman kepada seluruh perkara yang telah tetap dalil-dalilnya di dalam nash yang menyangkut perkara Akhirat, seperti siksa kubur dan kenikmatannya, *al-Ba'ts* (kebangkitan), *hisab* (perhitungan), *al-Haudh* (telaga), *mizan* (neraca), Surga dan Neraka serta apa-apa yang berhubungan dengan hal tersebut.
18. Dalam soal qadha' dan qadar, asy-Syafi'i mengikuti aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Ia menetapkan kehendak Allah dan kehendak hamba, menyebutkan empat tingkatan qadha' dan qadar, serta menolak pendapat golongan Jabariyyah dan Qadariyyah.
19. Telah jelas di hadapan kita tentang tidak benarnya penisbatan kitab *ar-Risalah* yang dikenal pula dengan kitab *al-Fiqh al-Akbar* kepada Imam asy-Syafi'i. Ternyata, kitab tersebut adalah karangan tokoh ilmu kalam yang berasal dari kalangan ulama Syafi'iyyah generasi yang terpaut jauh dari masa Imam asy-Syafi'i.
20. Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa amal orang yang hidup tidak akan sampai kepada orang yang telah meninggal selain yang diterangkan oleh nash. Oleh karena itu, ia tidak membolehkan melakukan itu, seperti bacaan al-Qur-an dan lain sebagainya, dan di antara amal badaniyah yang tidak sah padanya adalah *niyabah* (perwakilan).
21. Kita pun telah mengenal kedudukan Imam asy-Syafi'i رحمه الله di tengah berbagai golongan yang lahir pada masanya, seperti kelompok Shufi, Qadariyyah, dan Syi'ah. Telah jelas pula di hadapan kita tentang terlepasnya Imam asy-Syafi'i dari tuduhan yang menyudutkannya, yakni tentang kecenderungan beliau kepada paham Syi'ah, yang tuduhan itu tidak benar selamanya. Sebab, bagaimana bisa dibenarkan, padahal ia telah mengecam golongan Syi'ah dengan kecaman yang sekeras-kerasnya.

Inilah garis-garis besar yang berhasil disimpulkan melalui kajian dan penelitian saya terhadap aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Saya mengakui bahwa ketika menulis kajian ini, tentu ada kekurangan dalam memenuhi hak dari topik ini sebagaimana mestinya karena luasnya permasalahan aqidah. Setiap masalah kiranya pantas untuk dijadikan kajian tersendiri. Tetapi, saya tetap berharap semoga saya berada pada jalurnya dalam mengungkapkan aqidah Imam asy-Syafi'i ini secara ringkas. Sesuatu yang tidak bisa didapatkan keseluruhannya, jangan sampai ditinggalkan semuanya.

Sebelum menutup kajian ini, saya berpesan kepada setiap orang yang menisbatkan dirinya sebagai imam agar bertakwa kepada Allah terhadap imam mereka. Jangan pernah sekalipun menghubungkan sesuatu dari aqidah mereka kepada Imam asy-Syafi'i tanpa terlebih dahulu melakukan penelitian, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang menulis ringkasan masalah aqidah lalu mengaaitkannya kepada Imam asy-Syafi'i, padahal sesungguhnya beliau berlepas diri dari hal itu.

Saya juga menyeru mereka untuk merenungi aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan para imam yang lain dari kalangan Salaf agar mereka dapat mengikuti jejak mereka. Karena merekalah sebaik-baik orang yang diikuti, terutama pada perkara-perkara penting seperti ini. Sebab, di sanalah terletak keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di Akhirat.

Semoga Allah سبحانه وتعالى memberikan rahmat kepada kalangan Salaf; alangkah dalam pengertian mereka, alangkah teliti pemahaman mereka, dan alangkah minimnya tindakan *takalluf* (membebani diri) mereka. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Imam asy-Syafi'i dan semoga ia diberi balasan oleh Allah karena jasa beliau kepada kaum Muslimin dengan sebaik-baik balasan.

Semoga kita dan juga Imam asy-Syafi'i dihimpun oleh Allah bersama orang-orang yang telah diberi karunia oleh-Nya, yaitu para Nabi, orang-orang jujur, para syuhada, dan orang-orang shalih. Mereka itulah sebaik-baik teman.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, kepada keluarganya, serta para Sahabat sepenuhnya. Mahasuci Rabbmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan, dan kesejahteraan dilimpahkan kepada para Rasul. *Alhamdulillâhi Rabbil 'Âlamîn.* []

DAFTAR PUSTAKA

Âdâb asy-Syafi'i WaManâqibuhu, Imam Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi, *tahqiq* Dr. Abdul Ghani Abdul Khaliq

Al-Ibâdhiyyah, Dr. Shabir Tha'imah, Dâr al-Jail, 1406 H.

Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islâmiyyah 'alâ Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyyah, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah.

Al-Ihkâm fî Ushûlil Ahkâm, Saifuddin Ali bin Muhammad alAmidi, Dâr al-Fikr, 1401 H.

Ahkâmul Qur-ân Lisy Syafi'i, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi.

Ihyâ 'Ulûmid Dîn, Abu Hamid al-Ghazali, Mu'assasah al-Halabi, 1387 H.

Ikhtishâr 'Ulûmil Hadîts wa Syarhihi al-Bâ'its al-Hatsîts, Ibnu Katsir, *Syarah* Ahmad Syakir, Dâr at-Turats, cet. ke-3, 1399 H.

Akhbârul Âhâd fil Hadits an-Nabawi, Syaikh 'Abullah bin Jibrin, Riyadh.

Irsyâdul Fuhûl ilâ Tahqîqil Haqq min 'Ilmil Ushûl, Muhammad bin Ali asy-Syaukani, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1399H.

Al-Irsyâd ilâ Shahîhil I'tiqâd, Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, ar-Ri'âsatul 'Âmah Li'idâratil Buhûts al-'Ilmiyyah wal Iftâ', Riyadh, 1410 H.

Irwâ'ul Ghalîl, Muhammad Nashiruddin al-Albani, al-Maktab al-Islâmi, cet. ke-1, 399 H.

Al-Asmâ'wash-Shifât, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. ke-1, 1405.

Ushûl Mazhabil Imam Ahmad, Dr. Abdullah at-Turki, Muassasah ar-Risâlah, cet. ke-3, 1410 H.

Al-Ishâbah fî Tamyîzis Shahâbah, al-Hafizh Ibnu Hajar, Dâr Ihyâ at-Turats al-'Arabi, cet. ke-1, 1328 H.

Adhwâ'ul Bayân fî Îdhâhil Qur-an bil Qur-an, asy-Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, cet. ke-2, 1400 H.

Al-'Itishâm, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syathibi, Maktabah ar-Riyadh al-Hadîtsah.

Al-'Itiqâd wal Hidâyah ilâ Sabîlir Rasyâd, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *tahqiq* Ahmad 'Asham al-Katib, Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, Beirut, cet. ke-1, 1401 H.

'Ilâmul Muwaqqi'în 'an Rabbil 'Âlamîn, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Muthâbi' al-Islâm, Kairo, 1400 H.

Ighâtsatul Lahfân min Mashâ-id asy-Syaithân, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Muhammad Hamid al-Faqi, Mathba'ah Musthafa al-Bâbî al-Halabi, Kairo, 1357 H.

Iqtidhâ' ash-Shirâthil Mustaqîm Limukhâlafah Ash-hâbil Jahîm, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql, Syirkah al-'Ubaikân, Beirut, cet. ke-1, 1404 H.

Al-Umm, Imam asy-Syafi'i, Dâr al-Ma'rifah, Beirut.

Al-Imam Ibnu Taimiyyah wa Mauqifuhu min Qadhiyyatit Ta'wîl, Muhammad as-Sayyid al-Julaindi, ar-Ri-âsah al-'Âmmah Lisyu'ûnil Mathâbi' al-Amiriyyah, Kairo, 1393 H.

Al-Amru bil Ittibâ' wan Nahyi 'anil Ibtidâ', Jalaluddin as-Suyuthi, *tahqiq* Masyhur Hasan Salman, Dâr Ibnul Qayyim, cet. ke-1, 1410 H.

Al-Ansâb, Abu Sa'id 'Abul Karim bin Muhammad as-Sam'ani, *tahqiq* Syaikh Abdurrahman bin Yahya al-Ma'lami, an-Nashir Muhammad Amin Dibah, Beirut, cet. ke-2, 1400 H.

Al-Îmân, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, al-Maktab al-Islami, cet. ke-3, 1401 H.

Al-Îmân, Abu Ubaid al-Qashim bin Salam, *tahqiq* Syaikh Nashiruddin al-Albani, Dâr al-Arqâm, Kuwait.

Al-Îmân, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah al-Abbasi, *tahqiq* Syaikh Nashiruddin al-Albani, Dâr al-Arqâm, Kuwait.

Al-Îmân, Ibnu Mandah, *tahqiq* Dr. Ali Nashir Faqihi, al-Majlis al-'Ilmi bil Jâmi'ah al-Islamiyyah, 1401 H.

Al-Bâ'its 'ala Inkâril Bida', Abu Syamah, *tashhih* Muhammad Fu'ad Thiriblisi, Dâr al-Ashfahani, Jeddah.

Al-Bida' wan Nahyu 'Anhâ, Muhammad bin Wadhah al-Qurthubi, Dâr ar-Râ-id, Beirut, cet. ke-2, 1402 H.

Al-Bidâyah wan Nihâyah, Ibnu Katsir, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut.

Bayân Talbîsil Jahmiyyah, Ibnu Taimiyyah, *tashih, takmil*, dan *ta'liq* oleh Muhammad bin Abdurrahman bin Qasim, Mathba'ah al-Hukûmah, Makkah al-Mukarramah, cet. ke-1, 1391 H.

Târikh Dimasyq, Ibnu Asakir, berbentuk manuskrip.

Tabyîn Kidzbil Muftari, Ibnu Asakir, Dâr al-Kitâb al-'Arabi, Beirut, 1399 H.

Tahrîrul Maqâlah fî Syarhir Risâlah, sebuah manuskrip, Maktabah al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah, al-Madinah al-Munawwarah.

Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jâmi at-Tirmidzi, Abul 'Ala Muhammad bin Abdurrahman al-Mubarakfuri, *murajah ushul* dan *tashhih*-nya dibimbing oleh Abdul Wahhab Abdullathif, dicetak oleh Muhammad Abdul Muhsin al-Kutubi, cet. ke-2, 1383 H.

Tadrîbur Râwî bi Syarhi Taqrîbin Nawawi, as-Suyuthi, *tahqiq* Abdul Wahhab Abdullathif, cet. ke-2, 1399 H.

Tadzkiratul Huffâzh, adz-Dzahabi, Dâr Ihyâ' at-Turats al-'Arabi.

At-Targhîb wat Tarhîb, al-Mundziri, *tahqiq* Musthafa Muhammad 'Imarah, Dâr al-Fikr, 1401 H.

Thathîrul 'Itiqâd, ash-Shan'ani.

Ta'zhîm Qadrish Shalâh, Imam Muhammad bin Nashir al-Mirwazi, *tahqiq* Dr. Abdurrahman bin Abdul Jabbar al-Furaiwa-i, Maktabah ad-Dâr, Madinah al-Munawwarah, cet. ke-1, 1406 H.

Tafsîr ath-Thabari, nama lainnya yaitu *Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîlil Qur-ân*, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Mathba'ah al-Bâbî al-Halabi, cet. ke-3, 1388 H.

Tafsîr al-Baghawi, nama lainnya yaitu *Ma'âlimut Tanzîl*, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Fara' al-Baghawi asy-Syafi'i, *i'dad* dan *tahqiq* Khalid Abdurrahman al-'Akk dan Marwan Suwar, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, cet. ke-1, 1406 H.

Tafsîr al-Qurthubi, nama lainnya yaitu *al-Jâmi' li Ahkâmil Qur-ân*, Abu Ubaidillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, telah dicetak ulang oleh Dâr Ihyâ' at-Turats al-'Arabi, Beirut, didistribusikan oleh Dâr al-Baz, Makkah al-Mukarramah, 1967 M.

Tafsîr al-Qur-ânil 'Azhîm, al-Imam al-Jalil Ibnu Katsir, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1388 H.

Tafsîr as-Sa'di, nama lainnya yaitu *Taisîrul Karîmir Rahmân fi Tafsîr Kalâmî Mannân*, asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, ar-Ri-âsah al-'Âmmah li IDâratil Buhûts al-Ilmiyyah wal-Iftâ' wad Da'wah wal Irsyad, Riyad, 1404 H.

Taqrîbut Tahdzîb, al-Hafizh Ibnu Hajar, *tahqiq* Muhammad 'Awamah, Dâr ar-Rasyîd, Suriah, Jalb, cet. ke-1, 1406 H.

Talbîs Iblîs, Muhammad Mahmud al-Istanbuli, Ibnul Jauzi.

At-Talkhîsh al-Jabîr fî Takhrîji Ahâdîtsir Râfi'î al-Kabîr, al-Hafizh Ibnu hjar, *tashhih* oleh as-Sayyid Abdullah Hasyim al-Yamani, 1384 H.

At-Tamhîd limâ fil Muwaththa' minal Ma'ânî wal Asânîd, al-Hafizh Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Abdul Bar, *tahqiq* sejumlah ulama, dicetak oleh Wuzârah al-Auqâf al-Maghribiyyah.

Tamhîd al-Awâ-il wa Talkhîshud Dalâ-il, al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin ath-Thîb al-Baqilani, *tahqiq* 'Imaduddin Ahmad Haidar, Mu-assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, cet. ke-1, 1407 H.

Tanzîhus Sunnah wal Qur-ân 'an an yakûnâ min Ushûlidh Dhalâl wal Kufrân, Ahmad Ibnu Hajar Âli Buthami Âli Binaghli Ali al-Quthri, Mathâbi' Qathr al-Wathaniyyah, Doha, Qatar, cet. ke-2, 1399 H.

Tahdzîbul Asmâ' wal Lughât, Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi, Idârah ath-Thiba'ah al-Munîriyyah.

Tahdzîbul Kamâl, al-Mizzi, sebuah manuskrip.

Tahdzîb MaDârijis Sâlikîn, diringkas oleh Abdul Mun'im Shalih al-Ali al-Izzi, dicetak oleh Kementrian Keadilan, Keislaman, dan Waqaf, UEA.

Tahdzîbut Tahdzîb, al-Hafizh Ibnu Hajar, Majlis Dâ-irah al-Ma'ârif an-Nizhâmiyyah, India, 1326 H.

At-Tauhîd wa Itsbât Shifâtir Rabb , Imamul A-immah Ibnu Khuzaimah, dikaji dan di-*tahqiq* oleh Dr. Abdul Aziz bin Ibrahim asy-Syahwan, Dâr ar-Rasyad, Riyad, cet. ke-1, 1408 H.

At-Tauhîd, Abdul Majid az-Zindani, Dâr al-Mujtama', Jedah, cet. ke-3, 1408 H.

Tawâli at-Ta-sîs li Ma'âlî Muhammad bin Idrîs, al-Hafizh Ibnu Hajar, *tahqiq* Abul Fida' Abdullah al-Qadhi, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. ke-1, 1406 H.

Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsan min Jawâmi'il Kalâm, Ibnu Rajab al-Hanbali.

Jâmi' Bayân al-'Ilmi wa Fadhlih, Ibnu Abdil Bar, Maktabah al-Baz, Makkah al-Mukarramah, 1398 H.

Jalâ'ul Afhâm fish Shalâti 'alâ Khairil Anâm, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah.

Jammâ'ul 'Ilm, Imam asy-Syafi'i, *tahqiq* Ahmad Syakir.

Jauharatut Tauhîd, Ibrahim al-Laqani, Mathba'ah Mushthafa al-Bâbî al-Halabi, Mesir.

Hâdil Arwâh ilâ Bilâdil Afrâh, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. ke-1, 1403 H.

Hâsyiyatul Adawî 'alâ Syar Abi al-Hasan, sebuah tulisan karya Ibnu Abi Zaid asy-Syaikh Ali ash-Sha'idi, Dâr al-Ma'rifah, Beirut.

Al-Hujjah fî Bayânil Hujjah wa Syarh 'Aqîdah Ahlis Sunnah, sang penegak sunnah yaitu Imam al-Hafizh Abul Qasim Isma'il bin Muhammad al-Ashbihani, *tahqiq* Dr. Muhammad bin Rabi Madkhali dan Muhammad bin Mahmud Abu Rahim, Dâr ar-Râyah, Riyad, cet. ke-1, 1311 H.

Hilyatul Auliyâ wa Thabaqâtil Ashfiyâ', Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Ashbihani, Dâr al-Kitâb al-'Arabi, Beirut, cet. ke-3, 1400 H.

Ad-Durrul Mantsûr fit Tafsîr bil Ma-tsûr, as-Suyuthi, Dâr al-Fikr, Beirut, cet. ke-1, 1403 H.

Dara' Ta'ârudh al-'Aql wan Naql, Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Dr. Muhammad Rasyad Salim, dicetak oleh Jâmi'ah al-Imâm Muhammad bin Su'ûd al-Islâmiyyah, Riyad, cet. ke-1, 1401 H.

Dirâsah Hadîts Nadhdharallâhu imra'an sami'a mâqalatî, Syaikh Abdul Muhsin al-'Ibâd, diterbitkan oleh penerbit ar-Rasyîd, Madinah al-Munawwarah, cet. ke-1, 1401 H.

Ad-Durr ats-Tsamîn wal Mauridul 'Adzabil Mu'în, Muhammad Ahmad Miyarah al-Maliki, al-Maktabah at-Tijâriyyah al-Kubrâ, didistribusikan oleh Dâr al-Fikr, Beirut.

Da'watut Tauhîd, Muhammad Khalil Harras, cet. ke-1.

Da'âwi al-Munâwi-în li Da'wah asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dideskripsikan dan diuraikan oleh Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali al-Abdul Lathif, Dâr Thabiyah, Riyad, 1409 H.

Daqâ-iqut Tafsîr al-Jâmi' li Tafsîr al-Imam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Dr. Muhammad as-Sayyid al-Julaindi, Mu-assasah 'Ulûm al-Qur-ân, Damaskus, Beirut, cet. ke-2, 1404 H.

Dîwânul Imâm asy-Syafi'i, dirangkum oleh Muhammad Afif az-Zaghabi, Maktabah al-Ma'rifah, cet. ke-3, 1392.

Ar-Risâlah, Imam Asy-Syafi'i, *tahqiq* dan *syarah* oleh Ahmad Muhammad Syakir, Maktabah Dâr at-Turats, Kairo, cet. ke-2, 1399 H.

Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah, Abul Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, *tahqiq* Dr. Abdul Halim Mahmud dan Dr. Muhammad bin asy-Syarif, Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, Kairo.

Raddul Intiqâd, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, cet. ke-1.

Raudhatuth Thâlibîn, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, al-Maktab al-Islâmi.

Radhatun Nâzhir wa Jannatu Manâzhir, Muwaffiquddin Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi, Dâr al-Kitâb al-'Arabî, Beirut, cet. ke-1, 1401 H.

Zâdul Ma'âd fî Hadyi Khairil 'Ibâd, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Syu'aib al-Arna-uth dan Abdul Qadir al-Arna-uth, Mu-assasah ar-Risalah, cet. ke-1, 1399 H.

Az-Zâhir fî Gharîbi Alfâzh asy-Syafi'i.

Silsilatul Ahâdîts ash-Shahîhah wadh Dha'îfah, Muhammad Nashiruddin al-Albani, al-Maktab al-Islâmi.

Sunanut Tirmidzi, al-Imam al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmidzi, *tahqiq* Abdurrahman Muhammad 'Usman, Dâr al-Fikr, Beirut, 1400 H.

Sunan Abi Dawud, dimuraja'ah oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Dâr al-Baz, Makkah al-Mukarramah.

Sunan Ibnu Majah, *tahqiq* Muhammad Fu-ad Abdul Baqi, Dâr al-Fikr, Beirut.

Sunan an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i Syarh as-Suyuthi*, *Sunan an-Nasa'i Hâsyiyah as-Sindi*, Dâr al-Kitâb al-'Arabi, Beirut.

Sunan ad-Dârimi, *tahqiq* Abdullah Hasyim al-Yamani, Syirkah ath-Thiba'ah al-Fanniyyah al-Muttahidah.

Sunan ad-Dâruquthni, *tahqiq* Abdullah Hasyim al-Yamani, Dâr al-Mahâsin Liththibâ'ah, Kairo, 1386 H.

As-Sunanul Kubrâ, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, didistribusikan oleh Dâr al-Baz, Makkah al-Mukarramah.

As-Sunan wal Mubtadi'ât, Muhammad bin Abdus Salam bin Khadr asy-Syakiri, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1395 H.

As-Sunnah, Abdullah bin al-Imam Ahmad bin Hanbal, di-*tahqiq* dan diteliti oleh Dr. Muhammad bin Sa'id bin Salim al-Qahthani, Dâr Ibnu al-Qayyim, Damam, cet. ke-1, 1406 H.

As-Sunnah, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid al-Khilal, Diteliti dan di-*tahqiq* oleh Dr 'Athiyyah Azzahrani, Dâr ar-Râyah, Riyad, cet. ke-1, 1410 H.

Siyar A'lâmin Nubalâ', al-Hafizh adz-Dzahabi, *tahqiq* Syu'aib al-Arna-uth, *et. all*, Mu-assasah ar-Risâlah, cet. ke-1, 1402 H.

Syarh Ushûl I'tiqâd Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah, Abul Qasim Hibatullah bin al-Hasan bin Manshur al-Alka-i, *tahqiq* Dr. Ahmad bin Sa'id al-Ghamidi, Dâr Thayyibah, Riyad.

Syarhus Sunnah, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Fira' al-Baghawi, *tahqiq* Syu'aib al-Arna-uth, al-Maktab al-Islâmî, Damaskus, 1400 H.

Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyyah, Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi, hadits-haditsnya telah di-takhrij oleh Muhammad bin Nashiruddin al-Albani, al-Maktab al-Islâmî, cet. ke-7.

Asy-Syarî'ah, al-Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan al-Ajri, *tahqiq* Muhammad Hamid al-Faqi, an-Nasyir Hadîts Akademi Pakistan, cet. ke-1, 1403 H.

Syarhul Kaukab al-Munîr, (*Mukhtashar at-Tahrir*), Abul Abbasi Ahmad bin Abdul Aziz al-Futuhi, *tahqiq* Muhammad Hamid al-Faqi, Maktabah as-Sunnah al-Muhammadiyyah, 1372 H.

Syarh Muslim, an-Nawawi, Dâr Ihyâ' at-Turats al-Arabî, Beirut.

Syarh Muslim, (*al-Mafhûm limâ Asykala min Talkhîsh Kitâb Muslim*), Abul Abbas Ahmad bin Abi Hafsh Umar bin Ibrahim al-Anshari al-Qurthubi, masih berbentuk manuskrip, Maktabah al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah, 1343 H.

Syarh Muwaththa' al-Imam Malik, Muhammad az-Zarqani, Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1399 H.

Syarh Nûniyah Ibnul Qayyim, Muhammad Khalil Hiras, al-Fârûq al-Hadîtsah, 1404 H.

Syarh Kitâb at-Tauhîd min Shahîhil Bukhari, Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Ghaniman, cet. ke-1.

Syarh al-Bukhari, Ibnu Baththal, masih berbentuk manuskrip, Maktabah al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah.

Syarh Hadîts an-Nuzûl, Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah, bagian dari Majmû'ul Fatâwa.

Syarhul 'Aqîdatul Ashfahâniyyah, Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah, Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1385 H.

Syifâ-ul 'Alîl fî Masâ-ilil Qadhâ' wal Qadr wal Hikmah wat Ta'lîl, Ibnul Qayyim,

Syu'abul Îmân, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, sebuah risalah magister, Maktabah ad-Dirâsât al-'Ulyâ bil Jâmi'ah al-Islâmiyyah.

Shahîhul Bukhari, Imam Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, dikoreksi, diberi nomor dan diteliti oleh Dr. Musthafa Diba al-Bagha, Dâr al-Âlam, Damaskus, Beirut, cet. ke-1, 1401 H.

Shahîh Muslim, Imam Muslim bin al-Hijaj al-Qusyairi, disusun oleh Ahmad Fu-ad Abdul Baqi.

Shahîhul Jâmi'ish Shagîr, Muhammad Nashiruddin al-Albani, al-Maktab al-Islâmî.

Shahîhut Targhîb wat Tarhîb, Muhammad Nashiruddin al-Albani, al-Maktab al-Islâmî.

Ash-shifâtul Ilâhiyyah, Dr. Muhammad Aman al-Jami, al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah, 1408 H.

Shifatush Shafwah, Ibnul Jauzi, diedarkan oleh Maktabah al-Baz, Makkah al-Mukarramah, cet. ke-2, 1399 H.

Ash-Shalâtu wa Hukmu Târikihâ, Ibnul Qayyim, *tahqiq* Taisir Zu'aitir, al-Maktab al-Islâmî, cet. ke-2, 1405.

Ash-Shawâ'iqul Mursalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah, Ibnul Qayyim, *tahqiq* Dr. Ali bin Muhammad ad-Dakhilullah, Dâr al-'Âshimah, Riyad, cet. ke-1, 1408 H.

Ash-Shawâ'iqul Munazzalah, Ibnul Qayyim, *tahqiq* Dr. Ali bin Nashir Faqihi dan Dr. Ahmad bin 'Athiyyah al-Ghamidi, al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah, Madinah al-Munawwarah.

Shaunul Manthiq wal Kalâm 'an Matni Manthiq wal Kalâm, as-Suyuthi, telah di-*ta'liq* oleh Ali Sami an-Nasyar, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Dha'îful Jâmi'ush Shagîr, Muhammad Nashiruddin al-Albani, al-Maktab al-Islâmî.

Thabaqâtul Hanâbilah, al-Qadhi Abul Husain Muhammad bin Abi Ya'la, Dâr al-Ma'rifah, Beirut.

Thabaqâtusy Syafi'iyyah, as-Subki, diterbitkan oleh Mathba'ah Isa al-Bâbî al-Halabi, cet. ke-1, 1383 H.

Thabaqâtusy Syafi'iyyah, Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad Amin Qadhi Syuhbah, diteliti oleh Dr. al-Hafizh Abdul Halim Abdul Halim Khan, Maktabah Madînah al-Ilm, Makkah al-Mukarramah, cet. ke-1, 1399 H.

Thabaqâtusy Syafi'iyyah, Jamaluddin Abdurrahim al-Asnawi, *tahqiq* Abdullah al-Jaburi, Dâr al-'Ulûm, 1401 H.

Thabaqâtusy Syafi'iyyah, Ibnu Katsir, masih berbentuk manuskrip.

Al-'Ilm, Ibnu Abi Khaitsamah, *tahqiq* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, didistribusikan oleh Dâr al-Arqam al-Kuwait.

Al-'Aqîdatul Islâmiyyah bainas Salaf wal Mu'tazilah, Muhammad Ahmad Khafaji, Mathba'ah al-Imâmah.

'Alâqatul Itsbât wat Tafwîdh bi Shifâti Rabbil 'Âlamîn, Ridha Na'san, didistribusikan oleh ar-Ri-âsah al-'Âmmah li IDâratil Buhûts al-Ilmiyyah wal-Iftâ' wad Da'wah wal Irsyad, Riyadh.

'Aqîdatul Muslimîn, Syaikh Shalih bin Ibrahim al-Balihi, cet. ke-3, 1409 H.

'Aqîdah Ash-habil Hadîts, ash-Shabuni, bagian dari *Majmû'atur Rasâil* al-*Munîriyyah*.

'Aqîdatul Hâfiz Abdul Ghina al-Maqdasi, *tahqiq* Abdullah bin Muhammad al-Busairi, cet. ke-1, 1411 H.

Al-'Aqîdatus Salafiyyah fî Kalâmi Rabbil Bariyyah, Abdullah bin Yusuf al-Judai', cet. ke-1, 1408 H.

'Aunul Ma'bûd: Syarh Sunan Abi Dawud, Abuth Thayyib al-Azhim Abadi, dengan Syarh al-Hafizh Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Abdurrahman Muhammad Usman dan Muhammad Abdul Muhsin al- kutubi, cet. ke-2, 1388 H.

Ghâyatun Nihâyah fî Thabaqâtil Qurra, Syamsudîn Abul Khair Muhammad bin Muhammad al-Jaziri, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. ke-2, 1400 H.

Fathul Bârî, al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Maktabah as-Salafiyyah.

Fathul Majîd Syarh Kitâbut Tauhîd, Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, ar-Ri'âsatul 'Âmah Li'iDâratil Buhûts al-'Ilmiyyah wal Iftâ', Riyadh, 1403 H.

Al-Fathur Rabbânî li Tartîbi Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani, Ahmad Abdurrahman al-Bana, Dâr asy-Syihâb, Kairo.

Al-Farq bainal Firaq, Abdul Qahirah bin Thahir al-Baghdadi, *tahqiq* Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Dâr al-ma'rifah, Beirut.

Al-Fashlu fil Milal wal Ahwâ' wan Nihal, Ibnu Hajm, Dâr al-Fikr, Beirut.

Fadhlu 'Ilmis Salaf 'alâ 'Ilmil Khalaf, Imam Ibnu Rajab, berisi kumpulan risalah, Dâr as-Salafiyyah.

Fadhlush Shalâti 'alân Nabi ﷺ, Isma'il al-Qadhi, *tahqiq* Muhammad Nashiruddin al-Albani, al-maktab al-Islami.

Faidul Qadîr Syarh al-Jâmi'ish Shagîr, al-Munawi, Dâr al-Fikr, cet. ke-2, 1391 H.

Al-Qâmûs al-Muhîth, al-Fairuz Abadi, Mu-assasah ar-Risalah, cet. ke-1.

Qûtul Qulûb, Abu Thalib al-Maki, Dâr Shâdir.

Qawâ'idul Manhajis Salafi, Dr. Musthafa Hilmi, Dâr al-Anshâr, cet. ke-1, 1396 H.

Al-Qawâ'idul Mutsla, Muhammad ash-Shalih al-'Utsaimin.

Al-Qaulul Badî' fish Shalâti 'alasy Syafî', Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad as-Sakhawi, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. ke-3, 1397 H.

Al-Kâmil fî Dhu'afâ-ir Rijâl, Abu Ahmad Abdullah bin Adi al-Jurjani, Dâr al-Kufr, cet. ke-1, 1404 H.

Kasyful Khafâ-i wa Muzîlil iltibâs, al-'Ajluni, *tahqiq* Ahmad al-Qalasy, Maktabah at-Turats al-Islâmi.

Kasyfusy Syubuhât, Imam Muhammad bin Abdul Wahhab at-Tamimi.

Al-Kifâyah fi 'Ilmir Riwâyah, al-Khathib al-Baghdadi, *muraja'ah* oleh Abdul Halim Muhammad Abdul Halim, Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, cet. ke-2.

Lisânul Mîzân, al-Hafizh ibnu hajar, Dâr al-Fikr.

Lisânul 'Arab, Ibnu Manzhur, Dâr Shâdir.

Lamhhat fî Ushûlil Hadîts, Dr. Muhammad Adib Shalih, al-Maktab al-Islâmî, cet. ke-3, 1399 H.

Lawâmi'ul Anwâr al-Bahiyyah, Muhammad bin Ahmad as-Safarini al-Atsari al-Hanbali, Mathba'ah al-Madani.

Al-mabsûth, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad as-Sarakhsi, IDâratul Qur-ân wal 'Ûlûm al-Islâmiyyah, Pakistan, 1407 H.

Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab, Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi, Dâr al-Fikr.

Majmû' Fatâwâ, Ibnu Taimiyyah, dirangkum oleh Abdurrahman bin Qasim, didistribusikan oleh ar-Ri'âsatul 'Âmah Li'iDâratil Buhûts al-'Ilmiyyah wal Iftâ', Riyadh.

Majmû'ah al-Qashâ-idil Mufîdah, cet. ke-1, Riyad.

Majmû'ah ar-Rasâ-ilil Munîriyyah, Idârah ath-Thibâ'ah al-Munîriyyah, didistribusikan oleh Dâr al-Baz, Makkah al-Mukarramah.

Majma'uz Zawâ-id wa Manba'il Fawâ-id, al-Hafizh Nuruddin Ali bin Abi Bakar al-Haitsami, *tahrir* al-Hafizhaini al-Jalîlain al-Iraqi dan Ibnu Hajar, Dâr al-Kitâb al-'Arabi, cet. ke-3, 1402 H.

Muhâdharât fis Salafiyyah, Muhammad Labib, Maktabah al-'Ilm, Kairo, cet. ke-2, 1410 H.

Al-Muhalla, Ali bin Ahmad bin Hajm, Maktabah al-Jumhuriyyah al-'Arabiyyah, Mesir, 1387 H.

Mukhtashar ash-Shawâ'iqul Mursalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah, Ibnul Qayyim, diringkas oleh Muhammad al-Mushili, Maktabah ar-Riyadh al-Hadîtsah.

Mukhtashar al-Muzani li Kitâb al-Umm lisy-Syafi'i, al-Muzani, Dâr al-Ma'rifah.

Mukhtashar al-'Uluw lil 'Aliyyill Ghaffar, adz-Dzahabi, diringkas dan ditahqiq oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, al-Maktabah al-Islâmiyyah, cet. ke-1, 1401 H.

Mukhtashar Sunan Abi Dawud, al-Mundziri dan *Ma'âlimus Sunan*, al-Khathabi, diringkas oleh Ibnul Qayyim, tahqiq ar-Ri-âsah al-'Âmmah li Idârah al-Buhûts al-'Ilmiyyah wal Iftâ' wad Da'wah wal Irsyad, Riyad.

MaDârijus Sâlikîn, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Muhammad Hamid al-Faqi, Mathba'ah as-Sunnah an-Nabawiyyah, 1375 H.

Mudzakkarah fî Ushûlil Fiqh, Syaikh Muhammad al-Amin al-Jukni asy-Syinqithi, al-Maktabah as-Salafiyyah, Madinah al-Munawwarah.

Al-Mustadrak 'alash Shahîhain, Abu Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, Dâr al-Kitâb al-'Arabî, Beirut.

Musnad al-Imam Ahmad, al-Maktabah al-Islâmî.

Musnad Abi Ya'la al-Mushuli, *tahqiq* Hasan Salim Asad, Dâr al-Ma'mûn Litturâts, cet. ke-1, 1404 H.

Al-Musawwadah fî Ushûlil Fiqh li Âli Taimiyyah, *tahqiq* Muhyiddin Abdul Hamid, Mathba'ah al-Madani, Kairo, 1384 H.

Musykilul Âstâr, al-Hafizh Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad ath-Thahawi, cetakan India, 1331 H.

Misykâtul Mashâbîh, Muhammad bin Abdullah al-Khathib at-Tabrizi, *tahqiq* Muhammad Nashiruddin al-Albani, al-Maktab al-Islâmî, 1382 H.

Al-Mishbâhul Munîr fî Gharîbisy Syarh al-Kabîr Lirrafi'i, Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Muqri al-Fayumi, al-Maktabah al-Ilmiyyah, Beirut.

Al-Mushannaf fil Ahâdîtsi wal Âtsâr, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, *tahqiq* Abdul Khaliq al-Afghani, ad-Dâr as-Salafiyyah, India, cet. ke-2, 1399 H.

Mishbâhuz Zujâjah fî Zawâ-id Ibnu Majah, Ahmad al-Kanani al-Bushiri, *tahqiq* Muhammad al-Muttaqi al-Kisyanwi, Dâr al-Arabiyyah lith Thibâ'ah, Beirut, cet. ke-1, 1402 H.

Mu'jamul Buldân, Yaqut bin Abdullah al-Hamawi, Dâr Shadir, 1404 H.

Al-Mu'jamul Kabîr, al-Hafizh Abil Qashim ath-Thabrani, *tahqiq* Hamidi Abdul Majid as-Salafi, Mathba'ah al-Ummah, Bagdad.

Al-Mu'jamul Wasîth, Lajnah bi Isyraf Majma'ul lughah al-Arabiyyah, Dâr ad-Da'wah.

Ma'âlimul Inthilâqatil Kubrâ, Ahmad Abdul hadi al-Mishri, Dâr Thayyibah, Riyad, cet. ke-1, 1408 H.

Ma'âlimus Sunan, Abu Sulaiman al-Khathabi, al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. ke-2, 1401 H.

Ma'ârijul Qabûl, Syaikh hafizh al-Hakami, al-Mathba'ah as-Salafiyyah.

Al-Mughni, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi, Ri-âsah al-Buhûts al-'Ilmiyyah wal Iftâ', Riyad.

Al-Mughni, Ibnu Qudamah, *tahqiq* Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki dan Abdul Fattah al-Halawi, Hajar Liththiba'ah wan Nasyr, cet. ke-1, 1406 H.

Al-Mufradât fî Gharîbil Qur'ân, ar-Raghib al-Ashfahani, *tahqiq* Muhammad Sayid Kailani, Mathba'ah al-Bâbî al-Halabi, 1381 H.

Miftâhu Dâris Sa'âdah, Ibnul Qayyim, Ri-âsah IDârah al-Buhûts al-'Ilmiyyah, Riyad.

Mufîdul 'Ulûm wa Mubîdul Humûm, al-Qazwaini.

Miftâhul Jannah, as-Suyuthi, al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah.

Al-Mufassirûn bainat Ta'wîl wal Isbât, Muhammad bin Abdurrahman al-Maghrawi, Dâr Thayyibah, Riyad, cet. ke-17, 1405 H.

Muqaddimah Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun, cet. ke-1.

Al-Milal wan Nihal, Abul Fath Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrastani, dicetak oleh Bahasy al-Fashl libni Hajm.

Manâqib asy-Syafi'i, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *tahqiq* Ahmad Shaqr, Dâr at-Turats, cet. ke-1, 1391 H.

Manâqib asy-Syafi'i, al-Fakhrur Razi, *tahqiq* Ahmad Hijazi as-Saqa, Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, cet. ke-1, 1406 H.

Minhâjus Sunnah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Dr Muhammad Rasyad Salim, Jâmi'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, cet. ke-1.

Manhajus Salaf fil 'Aqîdah, Dr. Shalih bin Sa'ad as-Sahimi, 1409 H.

Manhajul Asyâ'irah fil 'Aqîdah, Dr. Safar al-Hawali, Majallah al-Jami'ah al-Islamiyyah.

Al-Muntaqa Syarh Muwaththa' Malik, Abul Walid Sulaiman bin Khalaf al-Baji, Mathba'ah as-Sa'âdah, cet. ke-1, 1331 H.

Al-Muntaqa min Minhâjil 'Itidâl, adz-Dzahabi, ar-Ri'âsatul 'Âmah Li'iDâratil Buhûts al-'Ilmiyyah wal Iftâ', Riyadh.

Minhâjul Adillah, Ibnu Rasyad, cet. ke-2.

Muwaththa' al-Imam Malik, dishahihkan dan diberi nomor oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabi.

Al-Muwâfaqât fî Ushûlil Ahkâm, Abu Ishaq bin Musa asy-Syathibi, Dâr al-Fikr.

Al-Mawâqif fî 'Ilmil Kalâm, Abdurrahman bin Ahmad al-Îji, 'Âlimul Kutub, Beirut.

Mîzânul 'Itidâl, adz-Dzahabi, *tahqiq* Ali Muhammad al-Bajawi, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, cet. ke-1, 1382.

Nukhbatul Fikr, al-Hafizh Ibnu Hajar, disyarah oleh Syaikh Hammad bin Muhammad al-Anshari, Dâr al-Adawi, cet. ke-1.

An-Nubuwwât, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1402 H.

An-Nashîhah, al-Wasithi, al-Maktab al-Islâmî.

An-Nihâyah fî Gharîbil Hadîts, Ibnul Atsir al-Jazari, al-Maktabah al-Islâmiyyah.

Nihâyatul Muhtâji ilâ Syarhil Minhâj, Muhammad bin Abil Abbas Ahmad ar-Ramili, al-Bâbî al-Halabi, 1386 H.

An-Nahjus Sadîd fî Takhrîji Ahâditsi Taisîril 'Azîz al-Hamîd, Jasim al-Fahid ad-Dusiri, Dâr al-Khulafa', cet. ke-1, 1404 H.

Nailul Authâr min Ahâdîts Sayyidul Akhyâr, Muhammad bin Ali asy-Syaukani, Dâr al-Jaili, 1393 H.

Hâdzihi Mafâhîmunâ, Shalih bin Abdul Aziz Âlu Syaikh, cet. ke-1.

Wafayâtul A'yân, Ibnu Khalkan, *tahqiq* Dâr Ihsan 'Iyasy, Dâr Shâdir.

Al-Wâfî bil wafiyyât, Shalahuddin Khalil bin Abik ash-Shafadi Almani, cet. ke-2.

[]

Manhaj Aqidah

Imam Asy-Syafi'i

Masalah 'aqidah merupakan dasar dan pondasi bagi agama seseorang, ia menjadi landasan setiap amal yang dilakukannya, dan ia juga menjadi penentu bagi kehidupan manusia.

Buku yang ada di hadapan Anda ini adalah buku yang sangat baik dan berharga, yang mengupas manhaj (metode) ber'aqidah seorang imam besar yang diikuti oleh jutaan orang di seluruh penjuru dunia dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu Imam asy-Syafi'i. Beliau juga dikenal sebagai pembela sunnah Nabi ﷺ dan salah satu imam madzhab yang empat.

Buku ini sangat penting untuk dimiliki dan dibaca oleh kaum Muslimin, baik dia seorang khatib dan juru dakwah ataupun para penuntut ilmu dan orang awam, terlebih lagi di negeri kita yang mayoritas adalah pengikut madzhab Syafi'i.

Hal ini penting agar kita mengetahui bagaimana sebenarnya 'aqidah dan manhaj beliau dalam beragama. Semoga kita bisa mengambil manfaat dari buku ini dan semoga termasuk dari hamba-hamba-Nya yang berpegang teguh kepada tali agama dan sunnah Nabi-Nya, Amin. Selamat membaca.

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 979-3536-22-5

9 789793 536224

MAN 130